

Imam An-Nawawi

المنهاج

شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

SYARAH SHAHIH MUSLIM

- Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat • Kitab Shalat Musafir
- Kitab Shalat Jum'at • Kitab Shalat Dua Hari Raya • Kitab Shalat Al-Istisqa' • Kitab Shalat Al-Kusuf • Kitab Al-Jana'iz

JILID
4

Darus
Sunnah

المنهاج

شَرْحُ صَحِيحِ مُسْلِمِ بْنِ الْحَجَّاجِ

Syarah Shahih Muslim adalah kitab syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam. Salah satu dari karya Imam An-Nawawi ini merupakan syarah dari kitab *Shahih Muslim* karya Imam Muslim. Penulis sengaja mensyarah kitab ini karena melihat besarnya faidah dan manfaat bagi umat Islam. Kitab *Shahih Muslim* merupakan referensi induk kitab-kitab hadits dengan tingkat kualitas sanad dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*. Namun demikian, kitab ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

1. Pembahasannya bersifat tematik (maudhu'i), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari matan hadits sesuai dengan tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*.
2. Ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgent dan substansi)

Buku ini layak menjadi pegangan wajib bagi setiap muslim, dan semoga kehadiran buku ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi umat Islam pada umumnya.



IMAM AN-NAWAWI

Syarah Shahih Muslim

- Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat
- Kitab Shalat Musafir • Kitab Shalat Jum'at
 - Kitab Shalat Dua Hari Raya • Kitab Shalat Al-Istisqa' • Kitab Shalat Al-Kusuf
 - Kitab Al-Jana'iz

Jilid
4

 Darus
Sunnah

Pengantar Penerbit

Segala puji hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* beserta keluarga, para shahabat, serta para pengikutnya hingga hari kiamat kelak.

Dalam Islam, hadits mempunyai kedudukan yang sangat agung. Sebagai dasar hukum kedua setelah Al-Qur'an, hadits berfungsi sebagai penjelas dalil-dalil Al-Qur'an yang masih bersifat global, atau sebagai keterangan atas hal-hal yang belum diatur di dalam Al-Quran. Dan hanya berpegang teguh dengan keduanya (Al-Qur'an dan hadits), seseorang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam*, "Telah aku tinggalkan kepada kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat jika berpegang teguh dengan keduanya; kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadits)." (*Al-Muwaththa'*, 5/371). Tanpa didukung pemahaman dan penguasaan hadits dengan baik dan benar, sangatlah sukar bagi seorang muslim dapat memahami Islam dengan baik sekaligus mengaplikasikannya secara benar.

Untuk itu, melihat pentingnya umat Islam mengetahui dan memahami hadits-hadits Rasulullah sebagai landasan dalam setiap amal ibadahnya kami menerbitkan "*Syarah Shahih Muslim*" karya Imam An-Nawawi. Selain merupakan syarah hadits yang sangat masyhur (populer) di kalangan umat Islam, kitab ini mengandung banyak faidah dan manfaat bagi umat Islam. Sebab, kitab yang ditulis oleh Imam An-Nawawi ini adalah syarah dari kitab *Shahih Muslim* yang merupakan referensi induk dari kitab-kitab hadits. Meski tingkat kualitas sanadnya dibawah kitab *Shahih Al-Bukhari*, namun kitab ini memiliki beberapa keunggulan; pembahasannya bersifat tematik (*maudhu'i*), sehingga memudahkan bagi pembaca dalam mencari natan hadits sesuai dengan

tema yang diinginkan. Sistematika seperti ini tidak ada pada *Shahih Al-Bukhari*. Selain itu, ulasan pembahasannya lebih ringkas, namun tidak mengurangi kelengkapan dan cakupan pembahasan yang bersifat penting (urgensi dan substansi).

Semoga kehadiran buku ini turut melengkapi katalog buku-buku hadits yang sudah ada, serta menambah hasanah dan wawasan ilmu yang bermanfaat bagi umat Islam. Dan pada jilid keempat ini pembahasannya meliputi; Kitab Masjid dan Tempat-Tempat Shalat (lanjutan), Kitab Shalat bagi Musafir, Kitab Shalat Jum'at, Kitab Shalat Dua Hari Raya, Kitab Shalat Al-Istisqa', Kitab Shalat Al-Kusuf dan Kitab Al-Jana'iz.

Segala tegur sapa, masukan, ataupun kritikan akan kami terima dengan lapang dada demi kesempurnaan buku ini.

Penerbit Darus Sunnah

Muqaddimah Penerbit Cetakan Ketiga

Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakan kami dengan diberinya kesempatan kepada kami untuk melayani penulisan buku-buku tentang sunnah-sunnah (hadits) penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik ciptaan Allah, kepada keluarganya yang suci dan disucikan, kepada para shahabatnya yang dimuliakan, kepada para pengikut yang ikhlas, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti mereka dengan penuh keimanan sampai hari pembalasan.

Kami - Pustaka Daarul Ma'rifah, Beirut - senantiasa berusaha dengan sekuat tenaga sejak lebih dari dua puluh lima tahun lalu memfokuskan diri untuk ber-khidmah (melayani) Islam dan kaum muslimin secara keseluruhan, dimulai dengan (menerbitkan) buku-buku hadits yang merupakan mutiara kalimat serta fondasi ilmu dan *Balaghah*. Selain itu, juga sebagai sumber syariat, ketakwaan dan *wara'* setelah Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini sebagai aplikasi dari firman Allah, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*"

Oleh karena itu, suatu kebahagiaan yang mengiringi langkah kami adalah menyebarkan dan mencetak kutub *al-turats al-Islami* yang beraneka ragam jenisnya, terutama hadits Nabi yang mulia. Komitmen kami yang pertama adalah menghadirkan cetakan ini dalam keadaan telah ditahqiq secara seksama untuk membantu seluruh kaum muslimin di berbagai tempat di belahan dunia, sebagai penerang jalan pada perjalanan yang mulia.

Bersamaan dengan itu, bertambahlah kemuliaan kami – *alhamdulillah* – dengan diterbitkannya cetakan ketiga dari Kitab *Shahih Muslim* yang disyarah oleh Imam An-Nawawi disertai dengan daftar isi secara global. Kami telah mengutamakan cetakan ini dengan perhatian khusus sebagaimana kebiasaan kami, yaitu menelaah kembali dan mengoreksi beberapa kesalahan penulisan, serta mengkaji ulang *footnote* dan takhrijnya, sebagai bentuk pengejawantahan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Sesungguhnya Allah Ta’ala suka apabila seorang dari kalian beramal suatu amalan kemudian menekuninya.*” dengan mengharap kepada Allah supaya kami senantiasa diberikan taufik dan ridha-Nya.

Akhirnya, kami tidak memperpanjang kata dan kami hanya ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada siapa saja yang ikut berpartisipasi menyempurnakan cetakan (ketiga) ini. Kami memohon kepada Allah, mudah-mudahan mereka diberikan balasan dengan sebaik-baiknya.

Dan Insya Allah akan diterbitkan dalam waktu dekat kitab *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Sunan Abu Dawud*, kitab *Sunan Al-Turmudzi*, *Sunan Ad-Darimi*, *Muwatha Al-Imam Malik*, dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dengan tulisan dan metode yang sama. Kami senantiasa memohon taufik Allah dalam rangka menyempurnakan penerbitan kitab-kitab *Sunnah Nabawiyah* agung yang berjumlah sembilan.

Pada akhirnya, kami memohon kepada Allah agar senantiasa memberikan taufik, ridha-Nya, kebaikan di dunia dan akhirat, mencatat perbuatan kami ini sebagai amal shalih. Kami juga memohon ampunan kepada Allah untuk kedua orang tua kami dan membalas mereka dengan sebaik-baiknya balasan. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar dan Mengabulkan doa.

Demikianlah, segala puji bagi Allah *Rabb* alam semesta.

Penerbit

Daarul Ma’rifah – Beirut

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT	v
MUKADDIMAH PENERBIT CETAKAN KETIGA	vii
KITAB MASJID DAN TEMPAT-TEMPAT SHALAT.....	17
(55) Bab Boleh Melakukan Shalat Nafilah (Sunnah) dengan Berjamaah, Shalat di Atas Tikar, Sajadah, Kain, dan Benda Suci Lainnya.....	18
(56) Bab Keutamaan Shalat Berjamaah dan Menunggu Waktu Shalat	28
(57) Bab Keutamaan Memperbanyak Langkah Menuju Masjid.....	34
(58) Bab Berjalan Menuju Shalat Akan Menghapus Dosa dan Mengangkat Derajat Orang yang Melakukannya	41
(59) Bab Keutamaan Duduk di Mushalla (tempat shalat) Setelah Subuh dan Keutamaan Masjid.....	47
(60) Bab Hadits Tentang Tempat yang Paling Dicintai Allah ialah Masjid-masjid	50
(61) Bab Siapakah yang Berhak Menjadi Imam?	52
(62) Bab Disunnahkan Melakukan Qunut di Setiap Shalat ketika Kaum Muslimin Tertimpa Musibah	64
(63) Bab Qunut (Lanjutan)	69
(64) Bab Mengqadha Shalat yang Terlewatkan dan Sunnahnya Bersegera dalam mengqadha.....	82
KITAB SHALAT MUSAFIR.....	113
(1) Bab Shalat Para Musafir dan Cara Mengqashar shalat.....	114

(2) Bab Mengqashar Shalat di Mina.....	128
(3) Bab Shalat di Dalam Rumah Ketika Turun Hujan.....	146
(4) Bab Diperbolehkan Melakukan Shalat di Atas Kendaraan Ketika Melakukan Perjalanan dan Menghadap ke Arah Mana Pun Kendaraan Itu Berjalan.	156
(5) Bab Diperbolehkan Menjamak Dua Shalat Ketika Berada di Perjalanan.....	167
(6) Bab Menjamak Dua Shalat Ketika Dalam Keadaan Bermukim. .	172
(7) Bab Diperbolehkan Berbalik Badan ke Arah Kanan dan Kiri Setelah Shalat.....	186
(8) Bab Disunnahkan Berada di Sebelah Kanan Imam	190
(9) Bab Dimakruhkan Melakukan Shalat Sunnah Saat Mu'adzin Mengumandangkan Iqamah.....	192
(10) Bab Doa Masuk Masjid	200
(11) Bab Disunnahkan Melakukan Shalat <i>Tahiyatul Masjid</i> Dua Rakaat dan Makruhnya Duduk Sebelum Melakukan Shalat Dua Rakaat Tersebut. Selain itu, Hal Tersebut Disyariatkan Kapan Saja.....	203
(12) Bab Disunnahkan Shalat Dua Rakaat di Masjid bagi Orang yang Baru Datang dari Perjalanan.....	208
(13) Bab Disunnahkan Melakukan Shalat Dhuha. Jumlah Rakaat yang Paling Sedikit Adalah Dua Rakaat dan Paling Banyak Adalah Delapan Rakaat, Sedangkan Pertengahannya Adalah Empat Atau Enam Rakaat. Selain itu, Motivasi untuk Selalu Menjaga Shalat Tersebut.....	212
(14) Bab Tentang Dua Rakaat Shalat Sunnah Fajar (Subuh) dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya.....	230
(15) Bab Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib Sebelum dan Setelah Shalat Fardhu, serta Keterangan Jumlah Rakaatnya.....	243
(16) Bab Diperbolehkan Mengerjakan Shalat Sunnah dengan Berdiri dan Duduk, atau Mengerjakan Sebagian Rakaat dengan Berdiri dan Sebagiannya dengan Duduk.....	251
(17) Bab Tentang Shalat Malam, Jumlah Rakaat yang Dilakukan Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> , dan Hal-hal yang Berkaitan dengan Witr.	268

(18) Bab Menjamak Shalat Malam dan Ketentuan bagi yang Tidak Dapat Melaksanakannya karena Tertidur Atau Sakit ..	293
(19) Bab Shalat Orang-orang Taat kepada Allah ketika Matahari Mulai Meninggi saat Telapak Kaki Anak-anak Unta Kepanasan.	302
(20) Bab Tentang Shalat Malam Dua Rakaat—dua rakaat dan Witir Satu Rakaat pada Penghujung Malam.....	304
(21) Bab Barangsiapa Merasa Khawatir Tidak Bisa Bangun pada Penghujung Malam, maka Hendaknya Ia Melakukan Shalat Witir pada Awal Malam.....	321
(22) Bab Sebaik-Baiknya Shalat Adalah Shalat yang Qunutnya Panjang.....	323
(23) Bab Tentang Waktu Dikabulkannya Doa pada Setiap Malam.	325
(24) Bab Anjuran Berdoa dan Berdzikir pada Penghujung Malam, serta Terkabulnya Sebuah Doa.....	327
(25) Bab Anjuran Mengerjakan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan Berupa Shalat Tarawih.....	336
(26) Bab Sangat Disunnahkan untuk Menghidupkan Lailatul Qadar, dan Penjelasan Dalil bagi Pendapat yang Mengatakan Bahwa Malam Itu Adalah Malam Kedua Puluh Tujuh.....	346
(27) Bab Doa yang Diucapkan pada Waktu Shalat Malam.....	349
(28) Bab Anjuran Memanjangkan Bacaan di Dalam Shalat Malam.	394
(29) Bab Hadits-hadits Tentang Orang yang Tidur Malam hingga Pagi Hari.....	401
(30) Bab Anjuran untuk Shalat Sunnah di Rumah dan Boleh Mengerjakannya di Masjid.....	410
(31) Bab Keutamaan Melaksanakan Shalat Malam dan Ibadah Lainnya secara Terus-menerus.....	419
(32) Bab Perintah bagi Orang yang Mengantuk di Dalam Shalatnya, Kesulitan Dalam Membaca Al-Qur'an, atau Berdzikir agar Tidur atau Duduk hingga Hal tersebut Hilang darinya	425
(33) Bab Tentang Keutamaan Al-Qur'an dan yang Berkaitan dengannya.....	432
(34) Bab Perintah untuk Menjaga Hafalan Al-Qur'an dan Makruh Mengatakan, "Aku Lupa Ayat ini dan ini", dan Boleh Mengatakan, "Aku telah dilupakannya.".....	432

(35) Bab Diarjarkan untuk Membaguskan Suara pada saat Membaca Al-Qur'an.....	441
(36) Bab Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Membaca Surat Al-Fath pada Saat Fathu Makkah.....	449
(37) Bab Turunnya Ketenangan ketika Membaca Al-Qur'an.....	452
(38) Bab Keutamaan Orang yang Menghafal Al-Qur'an.....	458
(39) Bab Keutamaan Orang yang Mahir Membaca Al-Qur'an dan Orang yang Terbata-bata dalam Membacanya.....	460
(40) Bab Anjuran Membacakan Al-Qur'an kepada Orang yang Memiliki Kemuliaan dan Orang yang Pandai Al-Qur'an, Meskipun Orang yang Membaca Lebih Baik daripada Orang Tersebut.....	463
(41) Bab Keutamaan Mendengarkan Al-Qur'an, Meminta Orang yang Hafal untuk Membaca Al-Qur'an agar Dapat Mendengarkannya, Menangis pada Saat Membaca dan Menghayati Ayat-ayat Al-Qur'an.....	467
(42) Bab Keutamaan Membaca Al-Qur'an pada Waktu Shalat dan Mempelajarinya.....	473
(43) Bab Keutamaan Membaca Al-Qur'an dan Surat Al-Baqarah.....	475
(44) Bab Keutamaan Surat Al-Fatihah dan Ayat-ayat Terakhir Surat Al-Baqarah, serta Anjuran untuk Membaca Dua Ayat Terakhir Surat Al-Baqarah.....	479
(45) Bab Keutamaan Surat Al-Kahfi dan Ayat Kursi.....	484
(46) Bab Keutamaan Membaca " <i>Qul Huwa Allahu Ahad</i> " (Surat Al-Ikhlash).....	488
(47) Bab Keutamaan Membaca <i>Al-Mu'awwidzatain</i>	493
(48) Bab Keutamaan Orang yang Mengamalkan Al-Qur'an dan Mengajarkannya, dan Keutamaan Orang yang Mempelajari Hukumnya Berupa Fikih atau yang Lainnya, lalu Ia Mengamalkan dan Mengajarkannya.....	495
(49) Bab Al-Qur'an Terdiri dari Tujuh Huruf dan Penjelasan-penjelasan.....	501
(50) Bab Membaca dengan Tartil dan Menghindari <i>Al-Hadz</i> , yaitu Terlalu Cepat, dan Diperbolehkan Membaca Dua Surat atau Lebih dalam Satu Rakaat.....	515
(51) Bab Hal-hal yang Berkaitan dengan Beberapa Bacaan Al-Qur'an.....	525

(52) Bab Waktu-waktu yang Dilarang untuk Mengerjakan Shalat.	531
(53) Bab Islamnya Amir bin Abasah.....	542
(54) Bab Janganlah Salah Seorang dari Kalian Mencari Waktu untuk Shalat pada Saat Terbit dan Terbenamnya Matahari ..	552
(55) Bab Shalat Dua Rakaat yang Dilakukan Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Setelah Shalat Ashar	554
(56) Bab Anjuran untuk Shalat Dua Rakaat Sebelum Maghrib.....	564
(57) Bab Shalat Sunnah di antara Adzan dan Iqamah	566
(58) Bab Shalat Khauf (Dalam Keadaan Takut).....	569
KITAB SHALAT JUM'AT	585
(1) Bab Mengenai Shalat Jumat	586
(2) Bab Tentang Wajib Hukumnya Mandi Jumat untuk Setiap Laki-laki Baligh dan Hal-hal yang Diperintahkan kepada Mereka.....	590
(3) Bab Memakai Parfum dan Siwak pada Hari Jumat.....	597
(4) Bab Diam pada Saat Khutbah Jumat.....	606
(5) Bab Tentang Waktu Dikabulkannya Doa pada Hari Jumat...	610
(6) Bab Keutamaan Hari Jumat.....	617
(7) Bah Hidayah Umat Ini Adalah Hari Jumat.....	620
(8) Bab Keutamaan Bersegera Pergi untuk Shalat Jumat.....	626
(9) Bab Keutamaan Orang yang Mendengarkan Khutbah dan Diam pada Saat Khutbah Berlangsung.	630
(10) Bab Shalat Jumat pada Saat Tergelincinya Matahari	634
(11) Bab Tentang Dua Khutbah Sebelum Shalat Jumat dan Duduk di Antara Dua Khutbah	639
(12) Bab Tentang Firman Allah <i>Ta'ala</i> , <i>وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا مُغْتَابُوا بِهَا وَتَوَلَّوْهُ قَهْرًا</i>	643
(13) Bab Larangan Keras Meninggalkan Shalat Jumat	649
(14) Bab Memperpendek Shalat dan Khutbah.....	651
(15) Bab Mengangkat Suara pada Saat Khutbah dan Hal-hal yang Harus Ducapkan pada Saat Khutbah.....	653
(16) Bab Shalat Tahiyatul Masjid ketika Imam Sedang Berkhutbah..	676

(17) Bab Tentang Khatib Mengajarkan Ilmu kepada Orang Lain, sementara Ia Sedang Menyampaikan Khutbah	683
(18) Bab Surat yang Dibaca pada Shalat Jumat	686
(19) Bab Surat yang Dibaca pada Shalat Jumat (2)	691
(20) Bab Shalat Sunnah Setelah Shalat Jumat	695
KITAB SHALAT DUA HARI RAYA	703
(1) Bab Kitab Shalat Dua Hari Raya	704
(2) Bab Tidak Mengumandangkan Adzan dan Iqamah pada Shalat Hari Raya	716
(3) Bab Shalat Sebelum Khutbah pada Hari Raya	719
(4) Bab Dipertolehkannya bagi Kaum Wanita untuk Keluar pada Hari Raya Menuju Mushalla (Tempat Shalat) dan Menghadiri Khutbah, dengan Tempat yang Terpisah dari Kaum Laki-laki	723
(5) Bab Tidak Melakukan Shalat Sunnah Sebelum dan Setelah Shalat Hari Raya di Mushalla	729
(6) Bab Surat yang Dibaca pada Shalat Hari Raya	732
(7) Bab Boleh Melakukan Permainan yang Tidak Mengandung Unsur Maksiat pada Hari Raya	735
KITAB SHALAT AL-ISTISQA'	747
(1) Bab Tentang Shalat Al-Istisya'	748
(2) Bab Mengangkat Tangan saat Berdoa Minta Hujan	754
(3) Bab Doa yang Dibaca pada Saat Meminta Hujan	758
(4) Bab Berlindung kepada Allah ketika Melihat Angin dan Mendung, serta Bahagia ketika Turun Hujan	771
(5) Bab Tentang Angin Timur dan Angin Barat	775
KITAB SHALAT AL-KUSUF (GERHANA)	779
(1) Bab Shalat Gerhana	780
(2) Bab Menyebutkan Azab Kubur pada Waktu Shalat Gerhana	797
(3) Bab pada Saat Shalat Gerhana, Surga dan Neraka Diperlihatkan kepada Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i>	800

(4) Bab Pendapat yang Mengatakan Bahwa Rasulullah <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> Melakukan Rukuk Delapan Kali dan Sujud Empat Kali	818
(5) Bab Menyebutkan Seruan " <i>Ash-Shalatu Jami'ah</i> " untuk Shalat Gerhana	820
KITAB AL-JANA'IZ	831
(1) Bab Men- <i>Talqin-kun</i> Orang yang Sekarat untuk Mengucapkan " <i>La Ilaha Illallah</i> "	832
(2) Bab Doa yang Diucapkan ketika Ditimpa Musibah	836
(3) Bab Doa yang Diucapkan di Sisi Orang Sakit dan Orang yang Meninggal Dunia	842
(4) Bab Memejamkan Kedua Mata Mayit dan Mendoakannya jika Sudah Meninggal	844
(5) Bab Tentang Terbukanya Mata Mayit Karena Melihat Rohnya yang Keluar	847
(6) Bab Menangisi Mayat	849
(7) Bab Menjenguk Orang Sakit	853
(8) Bab Sabar pada Awal Terjadunya Musibah	857
(9) Bab Mayat Disiksa Karena Ditangisi Keluarganya	861
(10) Bab Berlebihan dalam Meratapi Mayat	880
(11) Bab Larangan bagi Kaum Wanita Mengikuti Jenazah	888
(12) Bab Memandikan Mayat	890
INDEKS	902

Syarah
Shahih Muslim

كتاب المساجد ومواضع الصلاة

**KITAB MASJID
DAN TEMPAT-
TEMPAT SHALAT
(LANJUTAN)**



**(55) Bab Boleh Melakukan Shalat Nafilah (Sunnah)
dengan Berjamaah, Shalat di Atas Tikar, Sajadah, Kain,
dan Benda Suci Lainnya.**

١٤٩٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ حَدِيثَهُ مُلَيْكَةَ دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَطْعَامَ صَنَعَتْهُ فَأَكَلَ مِنْهُ ثُمَّ قَالَ فُومُوا فَأَصَلَى
لَكُمْ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ فَفُؤْتُ إِلَى حَصْبِيرٍ لَنَا قَدْ اشْوَدَّ مِنْ طُولِ
مَا لُبِسَ فَتَضَخْتُهُ بِمَاءٍ فَفَاءَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَصَفَفْتُ أَنَا وَالْيَتِيمَ وَرِزَاءَهُ وَالْعَجُوزَ مِنْ رِزَائِنَا فَصَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ انْصَرَفَ

1497. Yakya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Saya membacakan kepada Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, bahwa neneknya yang bernama Mulaikah, suatu ketika mengundang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk menidomati makanan yang dibuatnya, maka beliau memakannya, kemudian bersabda, "Berdirilah kalian (untuk melakukan shalat), saya akan melakukan shalat untuk kalian (bisa melihatnya)." Anas bin Malik berkata, "Lalu saya berdiri menuju sebuah tikar yang telah menghitam karena telah lama dipakai, kemudian saya siram (tikar itu) dengan air. Setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri, saya bersama anak yatim membuat shaf di belakang beliau, sementara orang tua berada di belakang kami, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami kami shalat dua rakaat, lalu beliau pergi."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah Alaa Al-Hashiir* (nomor 380). Kitab: *Al-Adzan*, Bab: *Wudhu Ash-Shibyaan* (nomor 860).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Idzaa Kaanuu Tsalaatsah Kaifa Yuquumuun* (nomor 612).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ma Jaa'a Fii Ar-Rajul Yushalli wa Ma'ahu Ar-Rijaal wa An-Nisaa'* (nomor 234).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imamah*, Bab: *Idzaa Kaanuu Tsalaatsah wa Imra'ah* (nomor 800). *Tuhfat Al-Asyraaf* (nomor 197).

١٤٩٨. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ وَأَبُو الرَّبِيعِ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ
 شَيْبَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي الْيَاسَجِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ حُلُقًا فَرُبَّمَا
 تَحَضَّرُ الصَّلَاةَ وَهُوَ فِي بَيْتِنَا فَيَأْمُرُ بِالْبِسَاطِ الَّذِي تَحْتَهُ فَيُكْسِسُ ثُمَّ
 يُنْضِجُ ثُمَّ يَوْمُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقْرَأُ خَلْفَهُ فَيُصَلِّي
 بَيْنَا وَكَانَ بَسَاطَتُهُمْ مِنْ حَرِيدِ النَّخْلِ

1498. Dan Syaiban bin Farrukh dan Abu Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Abdul Warits. Syaiban mengatakan, 'Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Al-Tayyah, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah manusia yang paling baik akhlakunya. Terkadang waktu shalat telah tiba, sementara beliau masih berada di rumah kami.' Anas melanjutkan, 'Lalu beliau memerintahkan agar tikar yang ada di bawah beliau disapu, kemudian disiram dengan air, setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi imam shalat. Kami berdiri di belakang beliau dan beliau pun shalat mengimami kami. Tikar yang mereka gunakan terbuat dari pelepah kurma.'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adab, Bab: Al-Ibisyath Ilaa An-Naas* (nomor 6129) secara ringkas, Bab: *Al-Kunniyah Li Ash-Shabiy wa Qabla An Yuulad Li Ar-Rajul* (nomor 6203).
2. Muslim di dalam Kitab: *Al-Adab, Bab: Istihbaab Tahniik Al-Maulud Inda Wilaadatih wa Hamlihi Ilaa Shalihin Yuhannikuhu, wa Jawaazu Tasmiyatih Yauma Wilaadatih, wa Istihbaab At-Tasmiyah bi Abdillah wa Ibrahim wa Saa'iri Asmaa' Al-Anbiyaa' Alaihim As-Salaam* (nomor 5584), Kitab: *Al-Fadhaa'il, Bab: Kaana Rasuulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Ahsan An-Naas Khuluqan* (nomor 5971) secara ringkas.
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab Maa Jaa'a Fii Ash-Shalah Alaa Al-Bast* (nomor 333), ia berkata, "Hadits Anas adalah hadits hasan shahih." At-Tirmidzi meriwayatkan pula di dalam Kitab: *Al-Birru wa Ash-Shilah, Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Mizaah* (nomor 1989) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Adab, Bab: Al-Mizaah* (nomor 3720). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1692).

١٤٩٩. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا قَاسِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ عَنْ نَابِثٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَمَا هُوَ إِلَّا أَنَا وَأُمِّي وَأُمُّ حَرَامٍ خَالَتِي فَقَالَ قُومُوا فَلَأُصَلِّيَ بِكُمْ فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ فَصَلَّى بِنَا فَقَالَ رَجُلٌ لِنَابِثٍ أَنْ جَعَلَ أَنَسُ مَثَلَهُ قَالَ جَعَلَهُ عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ دَعَا لَنَا أَهْلَ النَّيْتِ بِكُلِّ خَيْرٍ مِنْ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَقَالَتْ أُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ حُوثِلْمُكَ ادْعُ اللَّهَ لَهُ قَالَ فَدَعَا لِي بِكُلِّ خَيْرٍ وَكَانَ فِي أَحْرٍ مَا دَعَا لِي بِهِ أَنْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْحِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيهِ

1499. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Hasyim bin Al-Qasim telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman telah memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk menemui kami, yang ada saat itu hanyalah saya, ibu saya dan Ummu Haram, bibi saya. Lalu beliau bersabda, 'Berdirilah, supaya saya bisa shalat untuk kalian' di

Iuar waktu shalat (fardhu), lalu beliau shalat mengimami kami." Ada seseorang yang bertanya kepada Tsabit, 'Di manakah beliau menempatkan (posisi) Anas?' Tsabit menjawab, 'Nabi menempatkan (posisi)nya berada di sebelah kamarnya.' Setelah itu beliau mendoakan kebaikan untuk kami yang menjadi tuan rumah, dengan segala kebaikan dunia dan akhirat. Ibu saya kemudian mengatakan, 'Wahai Rasulullah! berdoalah kepada Allah agar memberikan kebaikan kepada pelayanmu.' Anas melanjutkan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan segala kebaikan untuk saya, dan akhir dari doa yang beliau ucapkan adalah "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah padanya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab: *Fadha'il Ash-Shahaabah*, Bab: *Fii Fadha'il Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu* (nomor 6352)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jamaah*, Bab: *Idzaa Kaanuu Rajulain wa Imra'atain* (nomor 801). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 409).

١٥٠٠. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُخْتَارِ سَمِعَ مُوسَى بْنَ أَنَسٍ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِ وَيَأْمُرُهُ أَوْ خَالَئِهِ قَالَ فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ وَأَقَامَ الْمَرْأَةَ خَلْفَنَا

1500. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, Ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Al-Mukhtar, Ia telah mendengar Musa bin Anas bin Malik mengeluarkan hadits dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah mengimaminya, ibunya, dan bibinya. Anas mengatakan, "Maka beliau menyuruh saya berada di sebelah kamarnya, sedangkan para wanita berada di belakang kami."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ar-Rajulain Ya'ummu Ahaduhumaa Shaahibahu Kaifa Yaquumuuan* (nomor 609).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imamah*, Bab: *Mauqif Al-Imaam Idzaa Kaanuu Rajulain wa Imra'atain* (nomor 802). Bab: *Mauqif Al-Imaam Idzaa Kaana Ma'ahu Shabiyyun wa Imra'atum* (nomor 804).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Al-Itsnaan Jamaa'ah* (nomor 975) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1609).

١٥٠١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ
بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1501. Muhammad bin Al-Mulsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, "Abdurrahman – yakni Ibnu Al-Mahdi – telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini.'"

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1500

١٥٠٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ح وَ
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا غِيَاثُ بْنُ الْعَوَّامِ كِلَاهُمَا عَنِ
الشَّيْبَانِيِّ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَدَادٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَيْمُونَةُ زَوْجُ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي
وَأَنَا حِدَاءَةٌ وَرُبَّمَا أَصَابَنِي نَوْبُهُ إِذَا سَخَدَ وَكَانَ يُصَلِّي عَلَيَّ حُمْرَةَ

1502. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Abbad bin Al-Auwam telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Asy-Syaibani, dari Abdullah bin Syaddad,

ia berkata, "Maimunah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat, sementara saya berada di samping beliau. Kemungkinan baju beliau mengenai saya ketika sujud. Saat itu beliau shalat di atas sajadah.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Haidh*, Bab 30 (nomor 333), Kitab: *Ash-Shalah*, Bab *Idzaz Ashaab Tsaub Al Mushalli Imra'atahu Idzaa Sajada* (nomor 379), ia mentakhrij pula di dalam Kitab yang sama, Bab: *Idzaa Shalla Ilaa Firaasyin Fithi Haa'idh* (nomor 518).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah Alaa Al-Khumrah* (nomor 656)
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihwa*, Bab: *Ash-Shalah Alaa Al-Khumrah* (nomor 1028) secara ringkas. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 18060).

١٥٠٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ فَلَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
 ح وَحَدَّثَنِي سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُشَيْرٍ جَمِيعًا عَنِ
 الْأَعْمَشِ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَالْقَلْبُظِيُّ أَنَّهُ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ
 يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ
 الْخُدْرِيُّ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَهُ
 يُصَلِّي عَلَى حَصِيرٍ يَمْتَدُّ عَلَيْهِ

1503. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Suwaid bin Said telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Al-A'masy. (H) dan Isahq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami - lafazi ini miliknya -, Isa bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami dari Abu Sufyan dari Jابر, ia berkata, 'Abu Sa'id Al-Khudri telah memberitahukan kepada

kami bahwa ia pernah masuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ternyata ia mendapati beliau sedang melakukan shalat di atas tikar yang beliau gunakan untuk sujud."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Fii Ash-Shalah Alaa Al-Hashiir* (nomor 332) secara ringkas, ia mengatakan, "Hadits Abu Said adalah hadits yang hasan."
2. Ibnu Majah di dalam *Kitab: Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab: Ash-Shalah Alaa Al-Khumrah* (nomor 1029) secara ringkas, ia mentakhrij pula dalam *Kitab* yang sama, *Bab: Ash-Shalah Fii Ats-Tsaub Al-Waahid* (nomor 1048). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3982).

▪ Tafsir Hadits: 1497-1503

Perkataannya, "Bukha neneknya yang bernama Mulaikah", pendapat yang benar bahwa Mulaikah adalah neneknya Ishaq, dia juga merupakan ibunya Anas karena Ishaq adalah anak dari saudara seibu Anas. Pendapat lain mengatakan bahwa Mulaikah adalah neneknya Anas. مَلَيْكَة (Mulaikah) dengan men-dhammah-kan mim dan mem-fathah-kan lam. Pendapat inilah yang benar menurut pendapat Jumhur ulama dari berbagai kalangan.

Al-Qadhi Iyadh menukilkan pendapat dari Al-Ashili yang mengatakan bahwa namanya ialah مَلِكَة (Malikah), dengan mem-fathah-kan mim dan meng-kasrah-kan Lam. Namun, pendapat ini adalah pendapat asing, lemah, dan ditolak oleh para ulama.

Hadits ini mengandung faedah tentang perintah untuk memenuhi undangan, meskipun bukan karena acara *walimah Al-Urs* (pesta pernikahan). Tidak ada perbedaan pendapat bahwa memenuhi undangan tersebut disyariatkan, hanya saja apakah memenuhi undangan di sini bukannya wajib, fardhu kifayah, atau sunnah? Berkaitan dengan hal ini, terdapat perselisihan pendapat yang masyhur di kalangan sahabat-sahabat kami dan ulama lain. Apabila dilihat dari zhahirnya, hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa hukumnya wajib dan akan kami jelaskan pada bab tersendiri, *Insyaa Allah Ta'ala*.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berdirilah kalian (untuk melakukan shalat), saya akan melakukan shalat untuk kalian (bisa

melihatnya)." Ini menunjukkan hukum bolehnya melakukan shalat nafilah dengan berjamaah, begitu juga diperbolehkan bagi pemilik rumah untuk mencari keberkahan dari orang shalih atau ulama dengan meminta mereka untuk shalat di dalam rumahnya.

Pendapat lain mengatakan, "Barangkali Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan hal tersebut sebagai bentuk pengajaran tata cara shalat, sehingga beliau memperlihatkannya, disertai doa permohonan agar mereka dicurahkan berkah. Hal ini dikarenakan pada kebiasaannya seorang wanita memiliki sedikit kesempatan untuk menyaksikan amal perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di masjid. Oleh karena itu, ia ingin menyaksikan langsung sehingga ia bisa belajar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sekaligus untuk mengajarkannya kepada orang lain."

Anas bin Malik berkata, "*Anas bin Malik berkata, 'Lalu saya berdiri menuju sebuah tikar yang telah menghitam karena telah lama dipakai, kemudian saya siram (tikar itu) dengan air. Setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri, saya bersama anak yatim membuat shaf di belakang beliau, sementara orang tua berada di belakang kami, kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengimami kami shalat dua rakaat, lalu beliau pergi.'*"

Faedah yang dapat diambil adalah:

- Hadits ini menunjukkan hukum bolehnya menunaikan shalat di atas tikar dan segala sesuatu yang tumbuh dari bumi. Ini merupakan pendapat yang telah disepakati oleh para ulama. Sedangkan apa yang diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz berupa hal yang bertentangan dengan pendapat tadi, maka hal tersebut menunjukkan sikap tawadhu' (rendah hati), yakni supaya tubuh bisa bersentuhan langsung dengan tanah.
- Hukum asal dari pakaian, tikar, dan benda lainnya adalah suci, dan hukum thaharah (suci) pada benda-benda tersebut selalu berkelanjutan, hingga benar-benar diketahui terdapat najis padanya.
- Hadits ini juga menunjukkan diperbolehkannya shalat nafilah (sunnah) secara berjamaah. Shalat nafilah paling afdhal (utama) dilakukan pada siang hari adalah dua rakaat, seperti halnya nafilah pada malam hari. Hal ini telah dikemukakan pada bab sebelumnya.
- Shalat anak kecil yang *mumayyiz* hukurnya adalah sah berdasarkan hadits, "*saya bersama anak yatim membuat shaf di belakang beliau.*"

Anak kecil juga memiliki ketentuan tersendiri mengenai tempat berdiri mereka di dalam shaf shalat. Pendapat yang shahih dan masyhur menurut madzhab kami, begitu pula halnya dengan jumhur ulama.

- Apabila makmum terdiri dari dua orang, maka tempatnya ialah di belakang imam. Hal ini juga merupakan madzhab kami dan madzhab seluruh ulama, kecuali Ibnu Mas'ud dan dua orang sahabatnya (muridnya). Mereka mengatakan, "Dua orang tersebut berdiri satu shaf dengan imam sehingga sang imam berada di tengah-tengah mereka berdua."
- Tempat berdiri makmum perempuan adalah di belakang kaum lelaki, apabila perempuan itu sendirian (tidak ada perempuan lain yang menjadi makmum), maka ia tetap berdiri sendirian di barisan paling belakang.

Para ulama madzhab Malik berhujjah (berargumen) dengan hadits ini, yang berkenaan dengan masalah yang diperselisihkan di kalangan ulama, yaitu apabila ada seseorang yang bersumpah untuk tidak memakai kain, tetapi kemudian membentangkannya untuk tempat sujudnya, maka menurut mereka, orang ini telah melanggar janjinya. Akan tetapi, menurut kami tidaklah demikian. Mereka berhujjah dengan lafadh hadits yang berbunyi, "*karena telah lama dipakai*". Pendapat ini dibantah oleh sahabat-sahabat kami bahwasanya kata "memakai atau dipakai" disesuaikan dengan penggunaannya tersendiri. Dengan demikian, menurut kami kata "dipakai" yang disebutkan dalam hadits maksudnya adalah "dibentangkan" sesuai dengan *qarinah* (indikasi)nya, dan karena maksud dari hadits itu tidak sama dengan orang yang bersumpah untuk tidak mengenakan kain pada tubuhnya.

Perkataan Anas yang berbunyi, *خَصِيرٌ لَنَا قَدْ اشْرَدَ* "*tikar yang telah menghitam*", hal tersebut terjadi karena tikar itu sudah lama dan banyak dipakai. Anas menyiramkan air dengan harapan tikar tersebut menjadi lembut, karena terbuat dari pelepah kuma, sebagaimana disebutkan secara jelas pada riwayat yang lain. Hal itu juga dilakukan untuk menghilangkan debu yang menempel padanya atau sejenisnya. Pendapat inilah yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Ismail Al-Maliki dan ulama lain.

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Pada zhahirnya, hal tersebut dilakukan karena adanya keraguan pada diri Anas, apakah tikar tersebut terkena najis ataupun tidak." Oleh sebab itu, menurut pendapatnya, jika

ada benda yang diragukan apakah terkena najis atau tidak, maka cara menyucikannya adalah dengan menyiramkan air tanpa mencucinya. Sedangkan menurut madzhab kami dan jumhur ulama, sebuah benda dapat dikatakan suci dengan cara dicuci. Namun, pendapat yang dipilih di sini adalah pendapat pertama.

Anas mengatakan, أَنَا وَالْيَتِيمُ "saya bersama anak yatim". Anak yatim tersebut bernama Dhumair bin Saad Al-Himyari, sedangkan orang tua yang dimaksud adalah ibunya Anas, yaitu Ummu Sulaim.

Dalam riwayat lain disebutkan,

ثُمَّ دَعَا لَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ بِكُلِّ خَيْرٍ مِنَ خَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.....

"Setelah itu beliau mendoakan kebaikan untuk kami yang menjadi tuan rumah, dengan segala kebaikan dunia dan akhirat ..."

Ini merupakan salah satu dalil bahwa Allah Ta'ala memuliakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan mengabdikan doanya untuk kebaikan Anas, berupa harta yang melimpah dan anak yang banyak. Hadits ini juga menunjukkan hukum bolehnya meminta kepada orang-orang shalih dan baik supaya didoakan, dan hukum bolehnya berdoa meminta banyak harta dan anak disertai keberkahan padanya.

Di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama Ummu Haram.

Maksud dari:

فِي غَيْرِ وَقْتِ صَلَاةٍ

"di luar waktu shalat", yakni di selain waktu shalat fardhu.

فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ

"beliau menyuruh saya berada di sebelah kanannya." Ini adalah perkara lain di hari yang lain pula.

وَكَانَ يُصَلِّي عَلَيَّ حُمْرَةَ

"Saat itu beliau shalat di atas sajadah." Hadits ini telah dibahas di penghujung kitab *Alh-Thaharah*.

(56) Bab Keutamaan Shalat Berjamaah dan Menunggu Waktu Shalat.

١٥٠٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ
أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الرَّجُلِ فِي
جَمَاعَةٍ تَرِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ يَضَعَا وَعَشْرِينَ
دَرَجَةً وَذَلِكَ أَنْ أَحَدَهُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْمَسْجِدَ
لَا يَنْهَرُهُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ فَلَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَ لَهُ
بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا دَخَلَ
الْمَسْجِدَ كَانَ فِي الصَّلَاةِ مَا كَانَتِ الصَّلَاةُ هِيَ تَحْبِسُهُ وَالْمَلَائِكَةُ
يُضَلُّونَ عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي صَلَّى فِيهِ يَقُولُونَ
اللَّهُمَّ ارْحَمْنَاهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ مَا لَمْ يُؤْذِ فِيهِ مَا لَمْ
يُحَدِّثْ فِيهِ

1504. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Abu Mu'awiyah. Abu Kuraiib berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat seorang laki-laki secara berjamaah memiliki nilai yang lebih daripada shalatnya di rumah dan shalatnya di pasar, dengan dilipatgandakan (pahalanya) menjadi dua

puluh tujuh derajat. Yang demikian itu, karena salah seorang dari kalian apabila berudhu kemudian membaguskan wudhunya, lalu mendatangi masjid, maka tidak ada yang membuatnya berdiri kecuali shalat, ia tidak menginginkan, kecuali untuk shalat. Sehingga, tidaklah ia melangkahkan kakinya melainkan diangkat derajatnya karena langkah tersebut, dengan langkah itu pula dosanya akan diampuni, sampai ia masuk masjid. Apabila ia telah masuk masjid, maka hal itu telah terhitung (sebagai pahala) shalat selama shalat itu sendiri yang menahan ia berada di masjid. Sementara itu, para malaikat bershalawat (mendoakan) salah seorang dari kalian selama ia berada tempat duduknya dimana ia mengerjakan shalat. Mereka berdoa,

اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ تَبَّ عَلَيْهِ

'Ya Allah, rahmatilah ia. Ya Allah, ampunilah dosanya. Ya Allah, terimalah taubatnya.' Selama orang itu tidak mengganggu (orang yang berada) di dalam masjid tersebut, dan tidak pula berhadats."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Ash-Shalah Fii Masjid As-Suq (nomor 477)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Fii Fadhl Al-Jamaa'ah (nomor 215)
3. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Fii Fadhl Al-Masyi Ilaa Ash-Shalah (nomor 559)
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: Al-Masaajid wa Al-Jamaa'at, Bab: Fadhl Ash-Shalah Fii Jamaa'ah (nomor 786). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12502).

١٥٠٥. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَرِيُّ أَخْبَرَنَا عَبَّاسُ بْنُ حَوْشَبٍ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارِ بْنِ الرِّيَّانِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكْرِيَّاءَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ مَعْنَاهُ

1505. Said bin Amr Al-Asy'atsi telah memberitahukan kepada kami, Absar telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ismail bin Zakaria telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah, dimana mereka semua meriwayatkan dari Al-A'masy, yang sesuai dengan isnad ini dan semakna dengan hadits sebelumnya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 12334, 12401, dan 12415).

١٥٠٦. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ ابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِي مَحَلِّهِ تَقُولُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَا لَمْ يُحَدِّثْ وَأَخَذِكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَتْ الصَّلَاةُ تَخْبِيئُهُ

1506. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Ayyub As-Sakhtiyani, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya para malaikat bershalawat kepada salah seorang dari kalian selama ia berada di tempat duduknya. Mereka berdoa, 'Ya Allah, ampunilah dosanya, Ya Allah, rahmatilah ia' selama salah seorang di antara kalian sedang shalat, dan selama shalat itu yang menahannya (untuk berada di sana)."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 14437)

١٥٠٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَهُزُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَبِي زَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ لَا يَزَالُ الْعَبْدُ فِي صَلَاةٍ مَا كَانَ فِي مُصَلَاةٍ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ وَتَقُولُ
 الْمَلَائِكَةُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ حَتَّى يَنْصَرِفَ أَوْ يُحَدِّثَ قُلْتُ
 مَا يُحَدِّثُ قَالَ يَقْسُو أَوْ يَضْرِبُ

1507. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seorang hamba senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama ia berada di tempat shalat untuk menunggu shalat. Dan para malaikat pun berdoa 'Ya Allah, ampunilah ia. Ya Allah, rahmatilah ia.' sampai ia beranjak (dari tempat duduknya) atau berhadats." Saya bertanya, 'Apa yang dimaksud berhadats?' beliau menjawab, "Buang angin (kentut) yang tidak berbunyi dan yang berbunyi."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Fadhi Al-Qu'ud Fii Al-Masjid* (nomor 471). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 14651).

١٥٠٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ
 الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا
 يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَتَغَلَّبَ
 إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ

1508. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya membacakan kepada Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Salah seorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama shalat itu yang menahannya, tidak ada hal yang menahannya untuk kembali kepada keluarganya, melainkan shalat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzari*, Bab: *Man Jalasa Fii Al-Masjid Yantazhiru Ash-Shalah, wa Fadhl Al-Masajid* (nomor 659)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Fadhl Al-Qu'ud Fii Al-Masjid* (nomor 470). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13807)

١٥٠٩. حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَ
 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ
 يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ ابْنِ هُرْمُزٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَدُكُمْ مَا قَعَدَ يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ فِي صَلَاةٍ مَا
 لَمْ يُحَدِّثْ تَدْعُو لَهُ الْمَلَائِكَةُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ النَّهْمَ ارْحَمَهُ

1509. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahib telah memberitahukan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya. (H) dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Ibnu Hurmuz, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Salah seorang dari kalian, selama ia duduk dalam ranyku menunggu shalat, maka ia terhitung berada dalam shalat, selama belum berhadats, maka para malaikat mendoakan kebajikan untuknya, 'Ya Allah, ampunilah ia, Ya Allah, rahmatilah ia.'"*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13961).

١٥١٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عَمَامِ
 بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِ هَذَا

1510. *Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdur-razzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sama dengan hadits yang sebelumnya.*

• **Takhrīj Hadīth**

Ditakhrīj oleh At-Tirmidzi di dalam kitab *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jan'ur Fii Al-Qu'ud Fii Al-Masjid wa Intizhaar Ash-Shalah Min Al-Fadhli* (nomor 330). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 14437).

(57) Bab Keutamaan Memperbanyak Langkah Menuju Masjid.

١٥١١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي مُرَّةٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَيْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْسِي فَأَيْعَدُهُمْ وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّيَهَا ثُمَّ يَنَامُ وَفِي رِوَايَةٍ أَبِي كُرَيْبٍ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ فِي جَمَاعَةٍ

1511. Abdullah bin Barrad Al-Asy'ari dan Abu Kurzib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya orang yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang paling jauh jalannya dan yang lebih jauh lagi. Dan orang yang menunggu shalat sampai ia melaksanakan shalat bersama imam, lebih besar pahalanya dibandingkan dengan orang yang menunaikan shalat kemudian tidur." Sedangkan dalam riwayat Abu Kurzib disebutkan, "Sampai ia melaksanakan shalat bersama imam dengan berjamaah."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Adzaan, Bab Fadhi Shalah Al-Fajr Fii Jamaa'ah (nomor 651). Tuhfat Al-Asyraf (nomor 9063)

١٥١٢ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عُبَيْرٌ عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التُّهَيْدِيِّ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَجُلٌ لَا أَعْنَمُ رَجُلًا أَبْتَدَ مِنْ الْمَسْجِدِ مِثْلَهُ وَكَانَ لَا تُحِطُّهُ صَلَاةٌ قَالَ فَقَبِلَ لَهُ أَوْ قُلْتُ لَهُ لَوْ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرَكَبُهُ فِي الظُّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ قَالَ مَا يَسْرِينِي أَنْ مَنَزَلِي إِلَى حَنْبِ الْمَسْجِدِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَشْئَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرُجُوعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَمَعَ اللَّهُ لَكَ ذَلِكَ كُلَّهُ

1512. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Abtsar telah memberitakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, 'Ada seorang laki-laki, yang mana saya tidak mengetahui ada orang lain yang lebih jauh tempatnya dari masjid, dan dia tidak pernah meninggalkan shalat. Ubay bin Ka'ab melanjutkan, 'Kemudian ada yang berkata padanya - menurut sebuah riwayat, saya berkata padanya-, '(Alangkah bagusnya) jika engkau mau membeli kedai yang bisa engkau kendarai pada waktu gelap dan panas.' Ia menimpali, "Tidaklah membuatku senang apabila rumah saya berada dekat dengan masjid, sesungguhnya saya ingin setiap langkahku menuju masjid ditulis (sebagai amal kebaikan), demikian juga langkahku ketika kembali kepada keluarga saya.' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sungguh Allah telah memberikan itu semua untukmu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Fadhi Al-Masyi Ilaa Ash-Shalah* (nomor 557).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Masajid wa Al-Jama'at*, Bab: *Al-Ab'ad Fa Al-Ab'ad Min Al-Masjid A'zham Ajran* (nomor 783). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 64).

١٥١٣. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا الْمُغْنِيْمِرُ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ كَلَّاهُمَا عَنِ الثَّيْمِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِنَحْوِهِ

1513. Dan Muhammad bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Al-Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Jarir telah mengabarkan kepada kami', mereka berdua meriwayatkan dari Al-Thaimi, dengan isnad ini, hadits yang sama dengan yang sebelumnya.

▪ **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1512

١٥١٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ بَيْتُهُ أَقْصَى بَيْتٍ فِي الْمَدِينَةِ فَكَانَ لَا تُحَطِّفُهُ الصَّلَاةُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَتَوَجَّعْتُ لَهُ فَقُلْنَا لَهُ يَا فُلَانُ لَوْ أَنَّكَ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا بَيْتِكَ مِنَ الرُّمَضَاءِ وَبَيْتِكَ مِنْ هَوَامِّ الْأَرْضِ قَالَ أَمْ وَاللَّهِ مَا أَحِبُّ أَنْ يَبْنِي مُطَلَّبٌ بَيْتِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَحَمَلْتُ بِهِ حِمْلًا حَتَّى أَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتُهُ قَالَ فَدَعَاؤُهُ فَقَالَ لَهُ مِثْلُ ذَلِكَ وَذَكَرَ لَهُ أَنَّهُ يَرْجُو فِي الْآخِرِ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لَكَ مَا اخْتَسَيْتَ

1514. Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Abbad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Ashim telah memberitahukan kepada kami dari Abu Utsman¹, dari Ubay

1 Abu Utsman adalah Abdurrahman bin Mil'ada pula yang membaunya 'Mul' - bin Anz bin Adi bin Wahb bin Saad bin Khuzaimah bin Ka'ab bin Rifa'ah bin Malik bin Balh bin Zaid, yaitu Abu Utsman An-Nahdi, Al-Bashri.

Ia meriwayatkan dari Saad bin Abu Waqash mengenai Al-Jmaan wa Al-Ikhaaf, dari Abdullah bin Abbas dan Ubay bin Ka'ab tentang Ash-Shalah, salah satunya ialah hadits ini yang ada di hadapan kita sekarang, kemudian dari Abu Hurairah tentang Ash-Shalah juga, dari Usamah bin Zaid tentang Al-Jama'ah, dan langsung

bin Ka'ab, ia berkata, 'Ada seorang laki-laki Anshar yang memiliki rumah paling jauh di Madinah, tetapi ia tidak pernah meninggalkan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ubay melanjutkan, 'Aku merasa sedih melihatnya, lalu kami mengatakan, 'Wahai Fulan! (Langkah baiknya) jika kau mau membeli seekor keledai yang akan menjagamu dari hawa panas dan binatang-binatang berbisa yang ada di bumi! Ia menjawab, 'Demi Allah! Saya tidak suka apabila rumahku terikat (berdempetan) dengan rumah Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Ubay berkata, 'Hal itu terasa berat bagi saya, hingga saya menemui Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu saya menceritakannya.' Ubay melanjutkan, 'Maka Nabi pun memanggilnya. Kemudian ia mengatakan kepada beliau, masalah tersebut dan menyebutkan pada beliau bahwa ia menginginkan pahala pada setiap langkahnya. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda padanya, "Sesungguhnya bagimu apa yang kamu harapkan."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1512

١٥١٥. وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَمْرٍو كِلَاهُمَا عَنِ
ابْنِ عُيَيْنَةَ ح وَحَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَزْهَرَ الْوَاسِطِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ
حَدَّثَنَا أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ عَاصِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

1515. Said bin Amr Al-Asy'atsi dan Muhammad bin Abu Umar telah memberitahukan kepada kami, yang mereka riwayatkan dari Ibnu Uyainah. (II) dan Said bin Azhar Al-Wasiti telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, Ayah saya telah memberitahukan kepada kami, semuanya merwayatkan dari Ashim, dengan isnad ini, hadits yang sama dengan sebelumnya.

dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang Ar-Rahmah. Dia juga meriwayatkan hadits dari perawi lainnya

Sementara itu, para perawi yang meriwayatkan darinya adalah Khalid Al-Hadadza, Ashim Al-Ahwal (perawi hadits yang sekarang ada di hadapan kita), Qatadah, dan Ayyub As-Sakhtiyani, dan lain sebagainya.

Abu Hatim, Abu Zarah, An-Nasa'i, dan Ibnu Kharrasy menyatakan bahwa ia orang yang Tsiqah (dapat dipercaya). Ibnu Saad juga mengatakan bahwa ia adalah Tsiqah. Ia wafat pada tahun 95 H. Lihat biografinya di dalam kitab *Thabaqat Ibnu Saad* (7/97), *Tarikh Al-Bukhari Al-Kabir* (9/1), *Al-Tarjamah*: 816, *Tarikh Baghdad* (10/202-205), *Asad Al-Ghaabih* (3/324), dan *Tahdzib at-Tahdzib* (2/228)

▪ **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1512

١٥١٦. وَحَدَّثَنَا حُجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا زَوْحٌ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَتْ دِهَارُنَا نَائِمَةً عَنِ الْمَسْجِدِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَبِيعَ بَيْوتَنَا فَتَقْتَرَبَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَنَهَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ عَطْوَةٍ دَرَجَةٌ

1516. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada saya, Rauh² bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Zakariya bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya pernah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, 'Rumah kami berada jauh dari masjid, maka kami berkeinginan untuk menjual rumah-rumah kami hingga bisa berdekatan dengan masjid. Namun, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kami dan bersabda, "Sesungguhnya masing-masing kalian akan diangkat derajatnya pada setiap langkahnya."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyrhaf* (nomor 2711).

١٥١٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ

2. Dalam naskah aslinya tertulis Rauh dari Ubadah, ini sebuah kesalahan dan yang benar adalah Rauh bin Ubadah. Ia adalah Abu Muhammad Rauh bin Ubadah Al-Qaisi Al-Bashri, dari Qais bin Tsa'labah.

Ia meriwayatkan dari Ibnu Juraij tentang Al-Imam, Ash-Shalah, dan Ash-Shaum, dari Zakaria bin Ishaq tentang Ash-Shalah (yaitu hadits yang sekarang berada di hadapan kita). Dia juga meriwayatkan hadits dari Malik bin Anas serta perawi lainnya.

Para perawi yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ubaidullah bin Sa'id, Zuhair bin Harb, Ibnu Namir, Hajjaj bin Asy-Sya'ir (yaitu hadits yang sekarang berada di hadapan kita), dan masih banyak perawi lainnya.

Yahya bin Mu'in berkomentar tentang dirinya, "Tidak ada cacatnya, kejujurannya dalam meriwayatkan hadits menunjukkan atas kejujuran pribadinya." Ahmad juga mengatakan, "Tidak ada cacatnya." Wafat pada tahun 207 H. Lihat biografinya dalam kitab *Tarikh Yahya*, Turukh Bukhari Al-Kalbi, Al-Farh wa Al-Ta'id, *Tuanki Bekhadad*, dan *Siyar A'yan An-Nabalah*.

سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ قَالَ حَدَّثَنِي الْحُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نُضْرَةَ عَنْ حَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَلَّتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَأَزَادَ بَنُو سَلِيمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ إِنَّهُ بَلَّغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَنْتَقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ قَالُوا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا أَرَدْنَا ذَلِكَ فَقَالَ يَا بَنِي سَلِيمَةَ دِيَارُكُمْ تُكْتَبُ أَثَارُكُمْ دِيَارُكُمْ تُكْتَبُ أَثَارُكُمْ

1517. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Ash-Shamad bin Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar ayah saya meriwayatkan hadits, ia berkata, 'Al-Jurairi telah memberitahukan kepada saya, yang dia riwayatkan dari Abu An-Nadhras, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Di sekitar masjid terdapat tanah kosong. Bani Salimah berhasrat untuk pindah hingga berdekatan dengan masjid, lalu berita itu sampai kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau pun bertanya kepada mereka, "Telah sampai berita kepada saya bahwa kalian ingin pindah ke dekat masjid?" Mereka menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami memang berkeinginan seperti itu.' maka Nabi bersabda, "Wahai Bani Salimah! Tetaplah kalian tinggal di rumah-rumah kalian, karena setiap langkah yang kalian ayunkan akan dicatat (sebagai pahala), tetaplah kalian tinggal di rumah-rumah kalian, karena setiap langkah yang kalian ayunkan akan dicatat (sebagai pahala).

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3104).

١٥١٨. حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ النَّضْرِ الشَّيْبِيُّ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ سَمِعْتُ كَهْمَسًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي نُضْرَةَ عَنْ حَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَرَادَ بَنُو سَلِيمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ فَخَالَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا بَنِي سَلِيمَةَ دِيَارُكُمْ تُكْتَبُ أَثَارُكُمْ فَقَالُوا مَا كَانَ يَسْرُونَا إِنَّا كُنَّا نَحْوَلُنَا

1518. *Ashim bin An-Nadhr Al-Taimi telah memberitahukan kepada kami. Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya mendengar Kahmas meriwayatkan hadits dari Abu Nadhr, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Bani Salimah berkeinginan untuk pindah supaya dekat dengan masjid. Jabir melanjutkan, 'Ada tanah luas yang kosong.' Lalu herita itu sampai kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Sehingga beliau pun bersabda, "Wahai Bani Salimah, tetaplah kalian tinggal di rumah-rumah kalian, karena setiap langkah yang kalian ayunkan akan dicatat (sebagai pahala)". Kemudian mereka mengatakan, 'Akhirnya kami tidak ingin pindah.'*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 3104).

(58) Bab Berjalan Menuju Shalat Akan Menghapus Dosa dan Mengangkat Derajat Orang yang Melakukannya

١٥١٩. حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَسَةَ عَنْ عَبْدِ بْنِ نَابِثٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ الْأَسْجَمِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بَيْتَاتِ اللَّهِ لِيَقْضِيَ فَرِيضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ كَانَتْ خَطْوَاتُهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيئَةً وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً

1519. Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Zakariya bin Adi telah mengabarkan kepada kami, Ubaidullah – yakni Ibnu Amr – telah mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Abu Unaisah, dari Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim Al-Asyja'i, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang bersuci di rumahnya, kemudian berjalan menuju salah satu rumah Allah Ta'ala (masjid), dengan maksud menunaikan salah satu kewajibannya kepada Allah Ta'ala, maka setiap langkahnya akan dihitung, (dimana) salah satu langkahnya akan menghapus dosanya dan langkah lainnya mengangkat derajatnya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraaf* (nomor 13415)

١٥٢٠ . وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَقَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرٌ يَعْنِي
ابْنَ مِضَرَ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ
بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ رَفِيَ حَدِيثٌ بِكَرَائِفِهِ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
لَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بَيْنَ أَجْدِكُمْ يَتَغَسَّلُ مِنْهُ كُلُّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ
هَلْ يَتَّقَى مِنْ ذَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَتَّقَى مِنْ ذَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ
الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَنْمُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

1520. Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Bakr – yakni Ibnu Mudhar – telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Al-Hadi, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, disebutkan pula dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bakr, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bagaimana pendapat kalian, seandainya ada sungai yang berudu di depan pintu salah seorang dari kalian, kemudian orang itu mandi dari sungai tersebut sebanyak lima kali dalam sehari, apakah masih ada sisa kotoran (pada dirinya)?" Para shahabat menjawab, "Tidak ada sisa kotoran sedikit pun." Nabi bersabda, "Demikian halnya dengan shalat lima waktu, dengan shalat itu Allah Ta'ala akan menghapuskan dosa-dosa."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqifit Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalawat Al-Khams Kaffiarah* (nomor 528)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Amtsaal*, Bab: *Matsal Ash-Shalawat Al-Khams* (nomor 2868)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fadhil Ash-Shalawat Al-Khams* (nomor 461). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14998)

١٥٢١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابٍ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ قَالَ قَالَ الْحَسَنُ وَمَا يُبْقِي ذَلِكَ مِنَ الدَّرَنِ

1521. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kur'ib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jahir - anak Abdullah- ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan shalat lima waktu bagaikan sebuah sungai yang mengalir deras airnya. sungai itu berada di depan pintu salah seorang dari kalian, kemudian ia mandi dari sungai itu setiap harinya sebanyak lima kali."

ia (Jabir) berkata, 'Al-Hasan mengatakan, 'Adakah masih tersisa kotoran sedikit pun?'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2319)

١٥٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَطْرُوفٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نَزْلًا كَمَا غَدَا أَوْ رَاحَ

1522. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Mutharrif telah mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa pergi ke masjid pada pagi atau sore hari, maka Allah akan mempersiapkan baginya tempat singgah di surga, setiap kali ia pergi, baik pada pagi maupun sore hari."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Fadhli Man Ghadaa Ilaa Al-Masjid wa Man Raaha* (nomor 662). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14217)

• **Tafsir Hadits: 1504-1522**

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalat seorang laki-laki secara berjamaah memiliki nilai yang lebih daripada shalatnya di rumah dan shalatnya di pasar, dengan dilipatgandakan (pahalanya) menjadi dua puluh tujuh derajat." Maksud shalat di rumah dan pasar adalah shalat sendirian, inilah pendapat yang benar. Namun, ada pula yang berpendapat lain, hanya saja pendapat tersebut tidak benar, saya mengingatkan di sini supaya orang tidak tertipu dengan pendapat tersebut.

Kata *بضع*, boleh dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf Ba', boleh juga dibaca *بضع*, dengan mem-*fathah*-kan Ba', artinya adalah bilangan dari 3 sampai 10, inilah pendapat yang benar. Dalam masalah ini terdapat pembahasan yang panjang, seperti yang telah kami kemukakan di dalam Kitab *Al-Iman*. Sedangkan maksud dari kalimat tersebut pada hadits ini adalah 25 dan 27 derajat, berdasarkan keterangan dari hadits-hadits sebelumnya.

لا تَهَيِّئُهُ وَتَقِيْمُهُ يَهَيِّئُهُ بِتَهَيُّةٍ, *لا يَهَيِّئُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ* "tidak ada yang membuatnya berdiri dan bangun dari duduknya, kecuali shalat", hal ini juga sama maksudnya dengan kalimat setelahnya *لا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ* "ia tidak menginginkan, kecuali untuk shalat"

أَخْبَرَنَا عَشِيرَةُ "Absar telah memberitakan kepada kami".

مُحَمَّدُ بْنُ بَكَّارٍ بْنِ الرَّيَّانِ "Muhammad bin Bakkar bin Ar-Rayyan".

Kata *يَضْرِبُ* "buang angin (kentut) yang berbunyi."

Perkataannya, "Sesungguhnya saya ingin setiap langkahku menuju masjid ditulis (sebagai amal kebaikan), demikian juga langkahku ketika kembali kepada keluarga saya." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sungguh Allah telah memberikan itu semua untukmu." Ini menunjukkan adanya pahala pada setiap langkah seseorang ketika pulang dari shalat, begitu pula ketika ia pergi shalat ke masjid.

Perkataannya, *مَا أُجِبْتُ أَنْ يَتَّبِعِي مَخْرَجِي بَيْتِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* "Saya tidak suka apabila rumahku terikat dengan rumah Muhammad *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam." Kata *مُطَبَّتٌ* "terikat" dalam hadits ini, maksudnya adalah *مَسْتَلَمَةٌ بِالْأَطْلَابِ* (diikat dengan tali). Jadi, maksud dari perkataan di atas adalah saya tidak suka apabila rumah saya diikat tali-tali yang menghubungkan langsung dengan rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi saya lebih suka apabila rumahku jauh dari rumah beliau supaya lebih banyak pahala dan langkahku menuju masjid

Perkataannya, *فَحَمَلْتُ بِهِ حِمْلًا حَتَّى أَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* "Hal itu terasa berat bagi saya, hingga saya menemui Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*", Al-Qadhi Iyadh menjelaskan, "Maksudnya adalah perkara itu begitu besar dan terasa berat bagi saya, sebab saya merasa perkataannya itu tidak baik sehingga membuat saya gelisah. Jadi, kalimat tersebut maksudnya bukan membawa sesuatu di pundaknya."³

Kalimat *يُرْسَخُ فِي آثَرِهِ الْأَخْر* maksudnya ia menginginkan pahala pada setiap langkahnya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *يَا نَبِيَّ سَلِمَةَ دِيَارِكُمْ فَكُتِبَ* *لَا نَبِيَّ تَلَمَّعَ دِيَارِكُمْ فَكُتِبَ* maksudnya adalah, "Wahai Bani Salimah, tetaplh kalian tinggal di rumah-rumah kalian; karena jika kalian tetap begitu, maka setiap langkah kalian akan dicatat sebagai pahala dan langkah kalian menuju masjid akan menjadi banyak."

Bani Salimah adalah sebuah nama kabilah yang terkenal dari kalangan orang-orang Anshar *Radhiyallahu Anhum*.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *هَلْ يَتَقَى مِنْ ذَرَنِهِ شَيْءٌ* (Apakah masih ada sisa kotoran (pada dirinya)?). Kata *ذَرَنٌ* dalam hadits sunonumnya adalah *زَنَجٌ*, yang berarti kotoran.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ عُمُرٍ عَلَى بَابٍ أَحَدِكُمْ يُتَسَلُّ مِنْهُ
كُلُّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ

"Perumpamaan shalat lima waktu bagaikan sebuah sungai yang mengalir deras airnya, sungai itu berada di depan pintu salah seorang dari kalian, kemudian ia mandi dari sungai itu setiap harinya sebanyak lima kali."

3 Secara bahasa, kalimat *يُرْسَخُ فِي آثَرِهِ الْأَخْر* artinya saya membawa sesuatu di pundakku
-edt-

Kata *غُمر* artinya yang banyak atau deras.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "...berada di depan pintu salah seorang dari kalian", menggambarkan betapa mudah dan dekatnya rumah itu dari sungai sehingga mudah pula mencapainya.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نَزْلاً* "maka Allah akan mempersiapkan baginya tempat singgah di surga" Kata *نَزْلٌ* dalam hadits itu artinya tempat yang dipersiapkan untuk para tamu ketika mereka datang.

(59) Bab Keutamaan Duduk di Mushalla (tempat shalat)
Setelah Subuh dan Keutamaan Masjid.

١٥٢٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سِمَاكُ ح وَ
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو خَيْثَمَةَ عَنْ سِمَاكِ
بْنِ حَرْبٍ قَالَ قُلْتُ لِجَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ أَكُنْتُ تُحَالِسُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ كَثِيرًا كَانَ لَا يَقُومُ مِنْ مُصَلَاةِ الَّذِي يُصَلِّي
فِيهِ الصُّبْحِ أَوْ الْعِدَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَامَ
وَكَانُوا يَتَحَدَّثُونَ فَيَأْخُذُونَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُونَ وَيَتَبَسَّمُونَ

1523. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Simak telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami - lafazh ini miliknya - ia berkata, 'Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Simak bin Harb, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Jabir bin Samurah, 'Apakah engkau dulu pernah duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Ia menjawab, 'Ya, bahkan sering, Rasulullah tidak akan bangkit dari tempat shalatnya pada waktu Subuh atau pagi hari sampai terbit matahari. Lalu apabila matahari telah terbit, maka beliau bangkit. Para sahabat bercakap-cakap, mereka membicarakan tentang perkara jahiliyyah, lalu mereka tertawa dan beliau pun tersenyum.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab: *Al-Fadha'il*, Bab: *Tabassumatu Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Husnu 'Isyratik* (nomor 5989)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Sholah*, Bab: *Adh-Dhuhaa* (nomor 1294) secara ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *As-Sahwu*, Bab: *Qu'ud Al-Imam Fii Mushallaahu Ba'da At-Taslim* (nomor 1357). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2155).

١٥٢٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ
وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ جَابِرِ
بْنِ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى الْمَغْرِبَ جَلَسَ
فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا

1524. Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami yang ia runyatkan dari Sufyan. Abu Bakar berkata, 'Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, dari Zakariya, mereka berdua meriwayatkan dari Simak, dari Jabir bin Samurah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila selesai shalat Fajar (subuh), maka beliau tetap duduk di tempat shalatnya sampai matahari terbit dengan baik (meninggi).

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits Waki' dari Sufyan ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Fii Ar-Rajul Yajlisu Muta'abbin* (nomor 4850)
2. Hadits Simak dari Jabir bin Samurah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2153)

١٥٢٥. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ ح قَالَ
وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَإِبْنُ بَشِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ سِمَاكٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَقُولَا حَسَنًا

1525. Qutaibah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan

kepada kami'. (H) ia berkata, 'Dan Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Simak dengan isnad ini, tanpa menyebutkan kalimat *حَسْبًا* "dengan baik (minggi)"

• **Takhrij Hadits**

1. Hadits Qutaibah ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab' Ash-Shalah, Bab: Dzikru Maa Yustahabbu Min Al-Ju'uaus Fii Al-Musjid Ba'da Shalah Ash-Shubhi Hatta'a Tathlu'a Asy-Syams (nomor 585).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: As-Sahwu, Bab: Qu'ud Al-Imam Fii Mushallaahu Ba'da At-Taslim (nomor 1356). Tuhfah Al-Asyraf (2168).
3. Sedangkan hadits Ibnu Al-Mutsanna ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2186)

(60) Bab Hadits Tentang Tempat yang Paling Dicintai Allah ialah Masjid-masjid.

١٥٢٦. وَحَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِبَّاضٍ حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي ذُبَابٍ فِي رِوَايَةِ هَارُونَ وَفِي حَدِيثِ الْأَنْصَارِيِّ حَدَّثَنِي الْحَارِثُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مِهْرَانَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحَبُّ الْبِلَادِ إِلَيَّ اللَّهُ مَسَاجِدُهَا وَأَبْغَضُ الْبِلَادِ إِلَيَّ اللَّهُ أَسْوَاقُهَا

1526. Harun bin Ma'ruf dan Ishaq bin Musa Al-Anshari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, "Anas bin Iyadhi telah memberitahukan kepada kami, -dalam riwayat Harun disebutkan, Ibnu Abi Dzubab telah memberitahukan kepada saya-, -dalam hadits Al-Anshari disebutkan, Al-Harits telah memberitahukan kepada saya- dari Abdurrahman bin Mihran pelayan Abu Hurairah, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tempat yang paling dicintai oleh Allah masjid masjid, dan tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasar."

▪ **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13622)

▪ **Tafsir Hadits: 1523-1526**

Di dalam sanadnya terdapat Jabir bin Samurah, secara jelas namanya disebutkan dalam Kitab *At-Tarjamah*.

Perkataannya, *حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسْبًا* "sampai matahari terbit dengan baik (meninggi)". Kata *حَسْبًا*, artinya adalah baik, maksudnya matahari mulai meninggi. Dalam hadits tersebut mengisyaratkan bolehnya tertawa dan tersenyum.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tempat yang paling dicintai oleh Allah masjid-masjid." karena masjid merupakan rumah untuk melakukan ketaatan dan dibangun atas fondasi ketakwaan.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "dan tempat yang paling dibenci oleh Allah adalah pasar-pasar." karena pasar adalah tempat terjadinya beragam kecurangan, penipuan, riba, sumpah palsu, ingkar janji, jauh dari dzikir kepada Allah, dan sebagainya.

Rasa cinta dan benci dari Allah adalah kehendak-Nya berupa kebaikan dan keburukan yang diberikan kepada seseorang, atau perbuatan-Nya untuk orang yang ditakdirkan bahagia atau sengsara. Masjid-masjid adalah tempat turunnya rahmat, sedangkan pasar-pasar adalah sebaliknya.

(61) Bab Siapakah yang Berhak Menjadi Imam?

١٤٢٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانُوا ثَلَاثَةً فَلْيَوْمَهُمْ أَحَدُهُمْ وَأَحَقُّهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَفْرُؤُهُمْ

1527. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awamah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Saliim bersabda, "Apabila ada tiga orang, maka hendaklah salah seorang dari mereka bertindak sebagai imam, dan yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang paling bagus bacaan (Al-Qur'an)nya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imamah*, Bab: *Ijtima' Al-Qaum Fii Maudhi' Hum Fiihi Sa'wa'* (nomor 781), ia mentakhrij juga di dalam Kitab yang sama, Bab: *Al-fama'ah Idzaa Kaanuu Tsalatsah* (nomor 839). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4372)

١٤٢٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَسَارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي عَرُوبَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاذٌ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1528. Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami,

Yakya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Arubah. (H) dan Abu Ghasean Al-Misma'i telah memberitahukan kepada saya, Mu'adz - anak Hisyam- telah memberitahukan kepada kami. Ayah saya telah memberitahukan kepada saya. Semuanya meriwayatkan dari Qatadah dengan isnad ini, dan hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1527

١٤٢٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُتَارِكِ جَمِيعًا عَنِ الْحُرَيْرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ عَنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1529. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Salim bin Nuh telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Hasan bin Isa telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Muharak telah memberitahukan kepada kami, Semuanya meriwayatkan dari Jurairi, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id Al-Khudhri, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama dengan sebelumnya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyruaf (nomor 4334)

١٥٣٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجِيُّ كِلَاهُمَا عَنِ أَبِي خَالِدٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَخْمَرِيُّ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَبُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْفِرَاءَةِ سِوَاءٍ فَأَعْلَمُهُمْ بِالسَّنَةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السَّنَةِ

سَوَاءٌ فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةٌ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهَيْجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا
وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يَتَعَمَّدُ فِي يَمِينِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ
إِلَّا بِإِذْنِهِ قَالَ الْأَشْعَجِيُّ فِي رِوَايَتِهِ مَكَانَ سَلْمًا سَلْمًا

1530. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Sa' id Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Abu Khalid. Abu Bakar berkata, 'Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Ismail bin Raja', dari Aus bin Dharr'aj, dari Abu Mas'ud Al-Anshari, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang menjadi imam pada suatu kaum adalah orang yang paling bagus bacaan (Al-Qur'an)nya, apabila dalam bacaannya terdapat kesamaan, maka utamakanlah yang paling mengerti tentang sunnah, jika pemahaman mereka terhadap sunnah sama, maka (utamakanlah) yang paling pertama melakukan hijrah, jika waktu hijrah mereka sama, maka (utamakanlah) yang paling pertama masuk Islam. Dan tidak boleh seseorang menjadi imam bagi orang yang tengah berada di wilayah kekuasaannya, serta tidak boleh duduk di rumah orang lain di atas tempat tidurnya, kecuali dengan izinya."

Al-Asyaj dalam riwayatnya, menggantikan kata "Islam" dengan "umur"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Ahaqqu Bi Al-Imamah* (nomor 582, 583, dan 584).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Ahaqqu Bi Al-Imamah* (nomor 235).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imamah*, Bab: *Man Ahaqqu Bi Al-Imamah* (nomor 779), ia mentakhrij pula di dalam Kitab yang sama, Bab: *Ijtima' Al-Qaum wa Fiihim Al-Waalii* (nomor 782) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Man Ahaqqu Bi Al-Imamah* (nomor 980). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 9976).

١٥٣١. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا حَرِيرٌ
وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَ حَدَّثَنَا الْأَشْجُعُ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي
عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كُلُّهُمْ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1531. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Isahq telah memberitahukan kepada kami, Jarir dan Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan isnad ini, dan hadits yang sama dengan sebelumnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1530

١٥٣٢. وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ ابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ حَفْصٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ أَوْسَ بْنَ
صَنْحَجٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَبَا مَشْعُودٍ يَقُولُ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَقْدَمُهُمْ قِرَاءَةً فَإِنْ كَانَتْ
قِرَاءَتُهُمْ سَوَاءً فَلْيُؤْمَرُوا أَفْرُؤُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً
فَلْيُؤْمَرُوا أَكْثَرُهُمْ سِنًا وَلَا تُوْمَنَنَّ الرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ وَلَا فِي سُلْطَانِهِ وَلَا
تَجْلِسَنَّ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا أَنْ يَأْذَنَ لَكَ أَوْ يَأْذَنَ

1532. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Al-Mutsanna berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Ismail bin Raja', ia berkata, 'Saya telah mendengar Aus bin Dham'aj mengatakan, 'Saya telah mendengar Abu Mas'ud berujar, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah bersabda kepada kami, "Orang yang bertindak selaku imam pada suatu kaum adalah orang yang paling banyak bacaan

Al-Qur'annya dan orang yang lebih dahulu menghafalnya, apabila dalam masalah bacaan mereka terdapat kesamaan, maka imamnya adalah orang yang lebih dahulu hijrah, apabila mereka sama dalam masalah hijrah, maka yang menjadi imam adalah orang yang lebih tua umurnya. Janganlah seseorang menjadi imam bagi orang yang berada di dalam rumahnya, atau orang yang tengah berada di dalam kekuasaannya. Janganlah engkau duduk di tempat tidur yang ada di dalam rumahnya, kecuali jika telah dipersilakan kepadamu atau dengan izinya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1530

١٥٣٣. وَخَدَّنِي زُهَيْرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبُو
 عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبِيهُ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَقِيقًا فَظَنَّ أَنَا قَدْ اشْتَفْنَا أَهْلَنَا
 فَسَأَلْنَا عَنْ مَنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ
 فَأَقِمْوهُمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ
 أَحَدَكُمْ ثُمَّ لِيُؤْمِكُمْ أَكْبَرُكُمْ

1533. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Qilabah, dari Malik bin Al-Huwairits, ia berkata, 'Suatu ketika kami menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, saat itu kami adalah para pemuda yang hampir sebaya, lalu kami bermukim bersama beliau selama dua puluh malam. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pribadi yang memiliki sifat penyayang dan lemah lembut, beliau menyangka bahwa kami telah rindu kepada keluarga kami sehingga bertanya kepada kami tentang orang-orang yang telah kami tinggalkan, yaitu keluarga kami, lalu kami pun mengabarkan kepada beliau perihal keluarga kami. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pulanglah kalian kepada keluarga kalian, tinggallah bersama mereka, ajarkanlah mereka, dan perintahkanlah mereka, lalu

apabila telah datang waktu shalat, maka salah seorang dari kalian hendaknya mengumandangkan adzan untuk kalian, lalu yang menjadi imam adalah orang yang paling tua di antara kalian."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Al-Adzaan Li Al-Musaafir Idzaa Kaanuu Jamaa'ah wa Al-Iqaamah wa Kadzaalika Bi Arafah wa Juma'* (nomor 630), Bab: *Man Qaala: Liyu'adzdzin Fii As-Safar Mu'adzdzin Waahid* (nomor 628), Bab: *Al-Adzaan Li Al-Musaafir Idzaa Kaanuu Jamaa'ah wa Al-Iqaamah* (nomor 631), Bab: *Itinaani Famaa Fuuqahaa Jamaa'ah* (nomor 658), Bab: *Idzaa Istawuu Fii Al-Qiran'ah Talya'umnuhum Akbaruhum* (nomor 685), Bab: *Al-Muktsu Bainu As-Sajadain* (nomor 819), Kitab: *Al-Jihaad*, Bab: *Safar Al-Itinaani* (nomor 2848), Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Rahmah An-Naas wa Al-Bahaa'im* (nomor 6008), Kitab: *Akhbaar Al-Ahaad*, Bab: *Maajaa'a Fii Jaazah Khabar Al-Waahid Ash-Shaduq Fii Al-Adzaan wa Ash-Shaum wa Al-Faraa'idh wa Al-Ahkam* (nomor 7246)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ahaqqu Bi Al-Imamah* (nomor 589)
3. At-Tirmudzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maajaa'a Fii Al-Adzaan Fii As-Safar* (nomor 205).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Adzaan Al-Munfaridiin Fii As-Safar* (nomor 633), Kitab: *Al-Imamah*, Bab: *Taqdiim Dzawii As-Sinn* (nomor 780), Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Ijtizaa' Al-Mar' Bi Adzaan Ghairihi Fii Al-Hadhr* (nomor 634), Bab: *Iqaamah Kulli Waahid Li Nafsihi* (nomor 668).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Man Ahaqqu Bi Al-Imamah* (nomor 979). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11182)

١٥٣٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ الزُّهْرَانِيُّ وَخَلْفُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ
أَيُّوبَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1534. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Khalaf bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Hammad telah memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dengan isnad ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1533

١٥٣٥. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ عَنْ أَيُّوبَ قَالَ قَالَ لِي أَبُو قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ أَبُو سُلَيْمَانَ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ فِي نَاسٍ وَنَحْنُ شَبِيَّةٌ مُتَقَارِبُونَ وَاقْتَصَا جَمِيعًا الْحَدِيثَ بِنَحْوِ حَدِيثِ ابْنِ عُثَيْبَةَ

1535. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, ia berkata, 'Abu Qilabah berkata kepada saya, Malik bin Al-Huwairits Abu Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Saya pernah menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di kerumunan orang-orang, saat itu kami adalah para pemuda yang umurnya saling berdekatan. Mereka semua meriwayatkan hadits, seperti riwayat Ibnu Ulayyah.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1533

١٥٣٦. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ خَالِدِ الْحَذَّاءِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَصَاحِبٌ لِي فَلَمَّا أَرَدْنَا الْإِفْعَالَ مِنْ عِنْدِهِ قَالَ لَنَا إِذَا حَضَرَتِ الْمَضَلَّةُ فَأَدْنَا ثُمَّ أَقِيمْنَا وَلْيُؤَمِّكُنَا أَكْبَرَ كُنْمَا

1536. Dan Isyaaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid Al-Hudzza', dari Abu Qilabah, dari Malik bin Al-Huwairits, ia berkata, 'Saya bersama seorang sahabat saya pernah menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Di kala kami hendak berpamitan untuk pulang, beliau bersabda kepada kami, "Apabila telah tiba waktu shalat, maka kumandangkanlah adzan, lalu iqamah, dan hendaknya orang yang paling tua di antara kalian yang menjadi imamnya."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1533

١٥٣٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّادُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ قَالَ الْحَدَّادُ وَكَانَا مُتَقَارِبَيْنِ فِي الْقِرَاءَةِ

1537. Abu Saïd Al-Asyaj telah memberitahukan kepada kami, Hafsh – yakni anak Ghiyats – telah memberitahukan kepada kami, Khalid Al-Hadzadza' telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini dengan tambahan kalimat. Al-Hadzadza mengatakan, "...Saat itu kami memiliki bacaan yang tidak jauh berbeda."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1533

- **Tafsir Hadits: 1527-1537**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَأَتْقَهُمْ بِالْإِمَامَةِ أَقْرَبُهُمْ

"dan yang paling bertak menjadi imam adalah orang yang paling bagus bacaan (Al-Qur'an)nya."

Dalam riwayat Abu Mas'ud, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Orang yang menjadi imam pada suatu kaum adalah orang yang paling bagus bacaan (Al-Qur'an)nya, apabila dalam bacaannya terdapat kesamaan, maka utamakanlah yang paling mengerti tentang sunnah."

Hadits ini merupakan dalil bagi orang yang berpendapat tentang mengutamakan orang yang bagus bacaannya dibandingkan orang yang paham agama (faqih). Pendapat ini dipegang oleh madzhab Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, dan sebagian sahabat kami.

Sedangkan Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, dan para sahabat mereka berpendapat bahwa orang yang paham agama harus didahulukan daripada orang yang memiliki bacaan yang bagus, karena sesuatu yang dibutuhkan dalam hal bacaan sudah pasti sama kaidahnya, sedangkan dalam masalah fikih tidak pasti. Sebab, terkadang ada permasalahan dalam shalat yang tidak mudah diketahui kebenarannya, kecuali bagi

yang telah memiliki pemahaman dalam masalah agama. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengedepankan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dibandingkan shahabat-shahabat lainnya, padahal Nabi telah memberitahukan bahwasanya ada shahabat lain yang lebih banyak dan bagus bacaannya dibandingkan Abu Bakar.

Selanjutnya, kelompok ini juga mengomentari hadits di atas dengan mengatakan bahwa orang yang bagus bacaannya pada masa shahabat adalah orang-orang yang telah paham agama." Namun, sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mengatakan, "*apabila dalam bacaannya terdapat kesamaan, maka utamakanlah yang paling mengerti tentang sunnah*" adalah sebagai dalil dikedepankannya orang yang bagus bacaannya secara mutlak. Sementara itu, kami memiliki pandangan berbeda, sebagaimana dipilih oleh satu kelompok dari kalangan sahabat-sahabat kami, yaitu bahwa orang yang memiliki sifat *wara'* (takwa) lebih didahulukan daripada ahli fikih dan yang bagus bacaannya karena tujuan akhir dari mengimami shalat akan diwujudkan dari orang-orang yang bersifat *wara'* lebih banyak dibandingkan orang lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selanjutnya, "*jika pemahaman mereka terhadap sunnah sama, maka (utamakanlah) yang paling pertama melakukan hijrah*." Para sahabat kami mengatakan bahwa ada dua kelompok yang termasuk dalam kategori ini. Pertama; orang-orang yang melakukan hijrah dari negeri kafir ke negeri Islam pada masa ini karena menurut kami, hijrah akan tetap berlaku sampai hari Kiamat, demikian juga menurut jumhur ulama. Sedangkan sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Tidak ada hijrah setelah Fath (Penaklukan kota Mekah)*", maksudnya adalah tidak ada lagi hijrah dari Mekah karena kota itu telah menjadi negeri Islam. Ataupun maksudnya adalah tidak ada hijrah yang lebih utama daripada keutamaan hijrah sebelum *Fath* (Penaklukan kota Mekah). Masalah ini akan kami jelaskan pada tempatnya secara detail, *Insha Allah Ta'ala*.

Kedua; anak keturunan kaum Muhajirin (orang-orang yang telah berhijrah) kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga, apabila ada dua orang yang sama pengetahuannya terhadap masalah fikih (hukum agama) dan bacaan Al-Qur'an, salah satunya adalah anak kaum Muhajirin yang lebih dahulu hijrah, sementara yang lainnya hijrah setelah yang tadi, maka yang pertama kali hijrah itulah yang lebih diutamakan menjadi imam.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "jika waktu hijrah mereka sama, maka (utamakanlah) yang paling pertama masuk Islam." Dalam riwayat lain, "yang lebih tua", dan riwayat lainnya "Orang yang lebih tua umurnya".

Maksudnya, apabila mereka sama dalam masalah kefaqihannya, bacaannya, dan hijrahnya kemudian salah satu dari keduanya ternyata lebih dahulu masuk Islam, atau lebih tua umurnya, maka orang inilah yang lebih dikedepankan karena hal tersebut merupakan *fadhilah* (keutamaan) bagi orang tersebut.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan tidak boleh seseorang menjadi imam bagi orang yang tengah berada di wilayah kekuasaannya." Sebagaimana yang disebutkan oleh sahabat-sahabat kami dan ulama lainnya, maksudnya adalah para tuan rumah, pemimpin majlis, dan imam masjid lebih didahulukan daripada orang lain, meskipun ada orang lain yang lebih paham fikih, lebih bagus bacaannya, lebih bertakwa, atau bahkan lebih mulia dibandingkan dengan orang yang disebutkan di atas. Jika tuan rumah itu berkehendak, maka ia bisa maju menjadi imam dan kalau mau, ia juga bisa mempersilakan orang lain untuk maju, sekalipun orang yang dipersilakan oleh tuan rumah atau imam masjid itu adalah orang yang lebih rendah kedudukannya (keutamaannya) dibandingkan dengan orang-orang yang hadir pada saat itu, karena yang menyuruh adalah orang yang memiliki kekuasaan pada saat itu sehingga ia boleh menunjuk siapa saja.

Para sahabat kami mengatakan, "Apabila di dalam rumah itu terdapat seorang pemimpin negeri atau wakilnya, maka ia lebih didahulukan daripada tuan rumah atau imam masjid serta lainnya karena daerah kekuasaannya lebih umum." Mereka mengatakan, "Sebaiknya para tuan rumah mempersilakan orang yang lebih utama daripada dirinya."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "serta tidak boleh duduk di rumah orang lain di atas tempat tidurnya, kecuali dengan izinnya." Dalam riwayat lain disebutkan, "janganlah engkau duduk di tempat tidur yang ada di dalam rumahnya, kecuali jika telah dipersilakan kepadamu."

Ulama mengatakan bahwa kata *تَكْرِمَةً*, maksudnya adalah *البرائة*, yakni kasur atau tempat tidur, dan semacamnya yang biasa digunakan oleh tuan rumah untuk merebahkan diri dan hanya khusus dipakai olehnya.

Perkataannya, عَنْ أَوْسِ بْنِ دُهَمَانَ *"dari Aus bin Dham'aj"*

Perkataannya, وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَّابُونَ artinya kami adalah para pemuda yang hampir sehalu, jarak umur kami berdekatan.

Kata شَبَابٌ adalah bentuk jamak dari شَابٌ yang artinya pemuda.

Perkataannya,

وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَقِيفًا

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah pribadi yang memiliki sifat penyayang dan lemah lembut."

Kata yang terakhir dalam teks tersebut dibaca رَقِيفًا, sebagaimana yang kami lihat dalam kitab *Shahih Muslim*, sedangkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, kami dapatkan dalam dua bentuk, salah satunya adalah kata tersebut, dan yang kedua dengan kata رَقِيفًا, kedua kata tersebut maknanya sama.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"tahu apabila telah datang waktu shalat maka salah seorang dari kalian hendaknya mengumandangkan adzan untuk kalian, tahu yang menjadi imam adalah orang yang paling tua di antara kalian."* Ini adalah dalil tentang disyariatkannya adzan dan shalat jamaah, serta mengedepankan orang yang lebih tua untuk menjadi imam. Tentunya apabila orang-orang yang disebutkan dalam hadits tersebut telah memenuhi semua syarat yang ada; karena mereka semua hijrah bersama-sama, masuk Islam bersama, selalu bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian ber-mulazamah (berguru) kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selama dua puluh malam, serta dilakukan bersama-sama. Sehingga, mereka tidak mempunyai keutamaan selain daripada umur yang berbeda satu sama lainnya.

Sebagian ulama berdalil dengan hadits ini tentang keutamaan menjadi imam daripada adzan karena Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"maka salah seorang dari kalian hendaknya mengumandangkan adzan"*, dan adanya kekhususan bagi orang yang menjadi imam bagi orang yang lebih tua. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa adzan lebih utama dari orang yang menjadi imam -ini adalah pendapat yang shahih dan dipilih- mengatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *"maka salah seorang dari kalian hendaknya mengumandangkan adzan"* dan adanya kekhususan orang yang menjadi imam bagi orang

yang lebih tua, tidak lain adalah karena adzan itu tidak harus dilakukan oleh orang yang banyak memiliki ilmu, tetapi tujuan utamanya adalah sebagai sarana untuk memberikan kabar kepada orang bahwa waktu shalat telah tiba, sekaligus memperdengarkannya kepada orang lain, hal tersebut berbeda halnya dengan seorang imam, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *فَلَمَّا أَرَادْنَا الْإِقْمَالَ* "Di kala kami hendak berpamitan untuk pulang"

Jika dikatakan, *فَعَلَ الْمُعْتَشِرُ* artinya para tentara pulang.

Jika dikatakan, *أَفْنَأَهُمُ الْأَمِيرُ* artinya sang pemimpin telah mengizinkan mereka untuk pulang.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallum* bersabda, "Apabila telah tiba waktu shalat, maka kumandangkanlah adzan, lalu iqamah, dan hendaknya orang yang paling tua di antara kalian yang menjadi imamnya."

Dalam hadits ini dapat diambil beberapa faedah, yaitu:

- Mengumandangkan adzan dan shalat jamaah adalah dua amalan yang disyariatkan bagi para musafir.
- Motivasi untuk mengumandangkan adzan, baik dalam keadaan *muqim* (tidak bepergian) atau *safar* (melakukan perjalanan jauh).
- Shalat berjamaah telah sah meskipun hanya ada satu orang imam dan satu orang makmum, ini merupakan *ijma'* (konsensus) kaum muslimin.
- Disyariatkan untuk menunaikan shalat pada awal waktu.

(62) Bab Disunnahkan Melakukan Qunut di Setiap Shalat ketika Kaum Muslimin Tertimpa Musibah.

١٥٣٨. حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ
وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُمَا سَمِعَا أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ صَلَاةِ
النَّجْرِ مِنَ الْقِرَاءَةِ وَيُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ سَمِعَ اللَّهُ لِعَنْ خِدْمَهُ رَبَّنَا
وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَالِدَ بْنَ الْوَالِدِ وَسَلِّمْ
بْنَ هِشَامٍ وَعَاشِشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ
اشْدُدْ وَطَأْنَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ كَسَيْبِ يُوسُفَ اللَّهُمَّ الْعَنْ
لِخَيَانَ وَرِعْلَانَ وَذَكْوَانَ وَعُصَيْبَةَ عَصَتِ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ بَلَّغْنَا أَنَّهُ تَرَكَ
ذَلِكَ لَمَّا تَرَانَ { لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ
وَأَنَّهُمْ ظَالِمُونَ } (١١٨)

1538. Abu Ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah memberituhukan kepada kami. Mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah memberituhukan kepada kami, Yunus bin Yazid telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, ia berkata, 'Sa'id bin Al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf telah mengabarkan kepada saya, bahwa mereka berdua telah mendengar Abu Hurairah berkata, 'Setelah selesai membucu surat pada

waktu shalat Fajar, kemudian bertakbir dan mengangkat kepalanya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

"Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya, wahai Rabb kami, dan segala puji hanya milik Engkau", kemudian berdo'a dalam keadaan berdiri, "Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, Salamah bin Hisyam, dan Ayyasy bin Abu Rabi'ah⁵ serta orang-orang lemah dari kaum mukminin. Ya Allah, celakakanlah Mudhar, jadikanlah tahun-tahun mereka seperti tahun-tahun di masa Nabi Yusuf. Ya Allah, laknatlah Lihyan, Ri', Dzakwan, dan Ushayyah yang telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." Kemudian kami mendapatkan kabar bahwa beliau meninggalkan hal itu ketika turun ayat, "Itu bukan menjadi urusanmu (Muhammad) apakah Allah menerima tobat mereka, atau mengazabnya, karena sesungguhnya mereka orang-orang zalim." (QS. Ali Imran: 128)

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraaf (nomor 13356)

١٥٣٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ النَّافِذِ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ إِلَى قَوْلِهِ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ كَسَيِّئِ يَوْسُفَ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

1539. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amru An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Uyyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sampai perkataan beliau, "... jadikanlah atas mereka tahun-tahun seperti tahun-tahun di masa Nabi Yusuf" dan tidak menyebutkan lanjutan hadits setelahnya.'

5 Dalam naskah tertulis Ayyasy bin Rabi'ah, yang benar adalah Ayyasy bin Abu Rabi'ah, ia bernama Amr. Menurut sebuah pendapat, namanya adalah Dzu Ar-Rumhain bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al-Qurasyi Abu Abdullah. Lihat biografinya di dalam Kitab Al-Kamil Fi At-Tarikh (2/101), Ikmal bin Mahala (6/64), Tahdzib at-Tahdzib (8/197), Syadzraat Adz-Dzahab (1/28), Thabaqat I'im Sa'ad (4/129)

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Tasmiyah Al-Walid* (nomor 6200)
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Ja'a Fii Al-Qunuuṭ, Fii Shalat Al-Fajr* (nomor 1244)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Tathbiq*, Bab: *Al-Qunuuṭ Fii Shalat Ash-Shubh* (nomor 1072). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13132).

١٥٤٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَفَّتْ بَعْدَ الرَّكْعَةِ فِي صَلَاةٍ شَهْرًا إِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ يَقُولُ فِي قَوْلِهِ اللَّهُمَّ نَجِّ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ اللَّهُمَّ نَجِّ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ اللَّهُمَّ نَجِّ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ اللَّهُمَّ نَجِّ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِينًا كَسِبَنِي يُوسُفُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ثُمَّ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرَكَ الدُّعَاءَ بَعْدَ فَعَلْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ تَرَكَ الدُّعَاءَ لَهُمْ قَالَ فَحَيْلٌ وَمَا تَرَاهُمْ قَدْ قَدِمُوا؟

1540. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah, bahwasanya Abu Hurairah pernah memberitahukan kepada mereka, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan qunut setelah ruku' shalat selama satu bulan. Apabila beliau telah sampai pada bacaan,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Beliau membaca qunut, "Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid. Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam. Ya Allah, selamatkanlah Ayyash bin Abu Rabi'ah. Ya Allah, selamatkanlah orang-orang lemah

dari kaum mukminin. Celakakanlah Mudhar, jadikanlah tahun-tahun mereka seperti tahun-tahun di masa Nabi Yusuf."

Abu Hurairah melanjutkan, "Kemudian saya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak berdoa sesudahnya. Maka saya katakan, 'Saya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendoakan kebaikan untuk mereka. Ia berkata, 'Ada yang mengatakan, 'Apakah kamu lihat mereka telah datang?'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Qonuat Fii Ash-Shalawat* (nomor 1442). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 15387)

١٥٤١. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتِمُّنَا هُوَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ إِذْ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ قَالَ قَبْلَ أَنْ يَسْتَحْدِثَ اللَّهُمَّ نَجِّ عِبَادَكَ مِنْ أَبِي رَبِيعَةَ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ الْأَوْزَاعِيِّ إِلَى قَوْلِهِ كَسِبَنِي يُوسُفَ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ

1541. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami dari Yahya, dari Abu Salamah, bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, suatu ketika melakukan shalat Isya, dan setelah mengucapkan,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Beliau berdoa sebelum sujud, "Ya Allah, selamatkanlah Ayyasy bin Abu Rabi'ah." Selanjutnya ia menyebutkan hadits seperti yang diriwayatkan Al-Auzai sampai pada perkataan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam. "... seperti tahun-tahun di masa Nabi Yusuf". Dan tidak menyebutkan lanjutannya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tafsir*, Surat *An-Nisaa*.

Bab: *Faulaa`iha 'Asallaahu An Ya'fuwa 'Anhuu Wa Kaanallahu 'Afuwaan Ghafurra* (nomor 4598). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 15370).

١٥٤٢ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَبِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ وَاللَّهِ لَأَقْرَبَنَّ بِكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ أَبُو هُرَيْرَةَ يَقُتُّ فِي الظُّهْرِ وَالْعِشَاءِ الْآخِرَةِ وَصَلَاةِ الصُّبْحِ وَيَدْعُو لِلْمُؤْمِنِينَ وَيَلْعَنُ الْكَاْفِرِينَ

1542. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Ayah saya telah memberitahukan kepada saya dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, bahwa ia telah mendengar Abu Hurairah berkata, "Demi Allah, sungguh saya benar-benar akan perlihatkan kepada kalian dengan dekat cara shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Maka Abu Hurairah saat itu melakukan qunut di waktu Zhuhur, Isya, dan Subuh lalu ia berdoa kebaikan untuk orang-orang yang beriman dan melaknat orang-orang kafir."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzwan*, Bab: 126 (nomor 797).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Qunuuat Fii Ash Shalawat* (nomor 1440).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *At-Tathbiiq*, Bab: *Al-Qunuuat Fii Shalah Ash-Zhudr* (nomor 1074) hadits yang sama. *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 15421).

(63) Bab Qunut (Lanjutan)

١٥٤٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ إِمْحَقِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الَّذِينَ قَتَلُوا أَصْحَابَ بَيْرِ مَعُونَةَ ثَلَاثِينَ صَبَاحًا يَدْعُو عَلَى رِغْلِ وَذَكَرَانَ وَرِجْيَانَ وَعُصَيْبَةَ عَصَبِ اللَّهِ وَرَسُولَهُ قَالَ أَنَسٌ أَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي الَّذِينَ قَتَلُوا بَيْرِ مَعُونَةَ قُرْآنًا فَزَأْنَا حَتَّى نُسَخَّ بَعْدَ أَلَّا بَلَّغُوا قَوْمَنَا أَنْ قَدْ لَقِينَا رَبَّنَا فَرَضِنَا عَنَّا وَرَضِينَا عَنْهُ

1543. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendoakan keburukan bagi orang-orang yang telah memurungi shahabat yang ada dalam peristiwa Bi'r Ma'unah selama tiga puluh hari. Beliau berdoa keburukan untuk Ri'l, Dzakwan, Lihyan, dan Ushayyah, yang telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.' Anas melanjutkan, 'Allah telah menurunkan ayat berkenaan dengan orang-orang yang telah terbunuh dalam peristiwa Bi'r Ma'unah, kami selalu membacanya hingga ayat itu dimasakh (dihapus), yaitu ayat yang berbunyi: "Ketahuilah, sampaikanlah kepada kaum kami, sesungguhnya kami telah menemui Rabb kami, Dia telah meridhai kami dan kami pun ridha kepada-Nya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Maghuazi*, Bab: *Ghazwah*

Ar-Rajii', wa Ri'l wa Dzakwaan, wa Bi'r Ma'uumah wa Hadits 'Adhi wa Al-Qaaraf wa Ashim bin Taabit wa Khubaib wa Ashaabih (nomor 4095), Kitab: Al-Jihad, Bab: Fadhi Qaul Allah Ta'ala.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿٢٨٤﴾
..... وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٨٥﴾

"Wala Tahsabannaladzina Qutiluu fii Sabilillah Amwata Bal Ahya' un 'Inda Rabbihim Yurzaquun..... Wa Annallaha Laa Yudhi'u Ajral Mu'miniin" (nomor 2814). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 208).

١٥٤٤. وَحَدَّثَنِي عُمَرُو النَّاقِدُ وَرُفَيْضُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ
أَبِي بَرْزَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْبِي هَلْ كُنْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ قَالَ نَعَمْ بَعْدَ الرُّكُوعِ بَسِيْرًا

1544. Anr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, 'Ismail telah memberitahukan kepada kami dari Ayyub, dari Muhammad, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Anas, 'Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan Qunut pada waktu shalat Subuh?' Anas menjawab, 'Benar, hanya sebentar setelah ruku'."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Witr, Bab: Al-Qunuuat Qabla Ar-Rukuu' wa Ba'dahu (nomor 1001) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Al-Qunuuat Fii Ash-Shalawat (nomor 1444) secara panjang lebar juga.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: At-Tahbiiq, Bab: Al-Qunuuat Fii Shalah Ash-Shubh (nomor 1070) secara panjang lebar.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Qunuuat Qabla Ar-Rukuu' wa Ba'dahu (nomor 1184). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 1453).

١٥٤٥. وَحَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَنْبَرِيِّ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ
وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَاللَّفْظُ لِابْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مِحْزَلٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَدْعُو عَلَى رِجْلِ
وَذِكْوَانَ وَيَقُولُ غَضِبْتُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ

1545. *Libaidullah bin Mu'adz Al-Anbari, Abu Kuraib, Ishaq bin Ibrahim, serta Muhammad bin Abdul A'la – lafazh ini miliknya – telah memberitahukan kepada saya, Al-Mu'tamir bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Ayahnya, dari Abu Mijlaz, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan Qunut selama sebulan setelah ruku' pada waktu shalat Subuh. Beliau mendoakan keburukan untuk Ri'l dan Dzakwaan, dan mengatakan, "Ushayyah telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Witir*, Bab: *Al-Qunut Qabla Ar-Rukuu'* wa Ba'dahu (nomor 1003), Kitab: *Al-Maghaazi*, Bab: *Ghazwah Ar-Raji'*, wa *Ri'al wa Dzakwan*, wa *Bi'r Ma'urrah* (nomor 4094).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *At-Tahbiq*, Bab: *Al-Qunut Fil Shalah Ash-Shubh* (nomor 1069). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1650).

١٥٤٦. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَهُزُّ بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا حِشَادُ بْنُ سَلَمَةَ
أَبْنَانَا أَنَسُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَتْ شَهْرًا بَعْدَ الرُّكُوعِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يَدْعُو عَلَى بَنِي
عُصَيَّةِ

1546. *Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada saya, Bahz bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Sirin telah memberitakan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi*

wa Sallam pernah melakukan Qunut selama sebulan setelah ruku' dalam shalat Fajar. Beliau mendoakan keburukan untuk Barri Ushkayyah."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Qunut Fii Ash-Shalawat* (nomor 1445) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 235)

١٥٤٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ سَأَلْتُهُ عَنِ الْقُنُوتِ قَبْلَ الرُّكُوعِ أَوْ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ قَبْلَ الرُّكُوعِ قَالَ قُلْتُ وَإِنْ نَاسًا يَزْعُمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ بَعْدَ الرُّكُوعِ فَقَالَ إِنَّمَا قَنَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَيَّ أَنَا قَتْلُوا أَنَا مِنْ أَصْحَابِهِ يَقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ

1547. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami dari Ashim, dari Anas, ia berkata, 'Saya menanyakan padanya tentang Qunut, sebelum ruku' atau sesudahnya?' Maka Anas menjawab, 'Sebelum ruku'. Ashim berkata, 'Saya kembali bertanya, 'Sesungguhnya orang-orang telah menyangka bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan Qunut setelah ruku'. Anas mengatakan, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah melakukan Qunut selama sebulan, mendoakan keburukan untuk orang-orang yang telah membunuh para shahabatnya. Mereka adalah para penghafal Al-Qur'an."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Witr*, Bab: *Al-Qunut Qabla Ar-Ruku'* wa *Ba'dahu* (nomor 1002) hadits yang sama. Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Man Jalasa Inda Al-Mushitbah Yu'raf Fiihi Al-Huzn* (nomor 1300) hadits yang sama. Kitab: *Al-Siyah* wa *Al-Muwad'ah*, Bab: *Du'a Al-Imam Alaa Man Nakatsa 'Ahdan* (nomor 3170) secara panjang lebar. Kitab: *Al-Maghaazi*, Bab: *Ghuzwah Ar-Raji'*, wa *Ri'il* wa *Dzakwan*, wa *Bi'r*

Ma'unaah, wa Hadits 'Adhi, wa Al-Qurrah, wa Ashim bin Tsabit, wa Hubuub wa Ashhaabih (nomor 4096), Kitab: Ad-Da'awat, Bab Ad-Du'aa' Alaa Al-Musyritiin (nomor 6394) secara ringkas. Takhfah Al-Asyruuf (nomor 931).

١٥٤٨. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَدَ عَلَى سَرِيحَةٍ مَا وَجَدَ عَلَى الشَّيْعِينَ الَّذِينَ أُصِيبُوا يَوْمَ بَيْرِ مَعُونَةَ كَانُوا يُدْعَوْنَ الْقُرَاءَةَ فَمَكَتْ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى قَتْلِهِمْ

1548. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Ashim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Anas berkata, 'Saya tidak pernah melihat kesedihan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap bala tentara seperti kesedihannya terhadap tujuh puluh orang yang meninggal pada peristiwa Bi'r Ma'unah, mereka disebut sebagai para penghafal Al-Qur'an. Beliau terus mendoakan kelurukan untuk orang-orang yang telah membunuh para shahabatnya itu selama sebulan.'

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1547

١٥٤٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا حَفْصٌ وَابْنُ فَضِيلٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ كُلُّهُمْ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ بِهَذَا الْحَدِيثِ يَزِيدُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

1549. Dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, Hafsh dan Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Martwan telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Ashim, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti hadits ini, mereka semua saling melengkapi hadits.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1547

١٥٥٠. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ
 عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَّ شَهْرًا يَلْعَنُ
 رِغْلًا وَذَكَوَانًا وَعُصْبَةَ عَصَبِ اللَّهِ وَرَسُولَهُ

1550. Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Al-Aswad bin Amir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan Qunut selama sebulan, beliau melaknat Ri'l, Dzakwan, dan Ushayyah yang telah bermaksud kepada Allah dan Rasul-Nya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *At-Tahbiq, Bab' Al-La'n Fii Al-Qunuu* (nomor 1076). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 1273)

١٥٥١. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدِ حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُوسَى
 بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَحْوِهِ

1551. Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Al-Aswad bin Amir telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Anas, dari Anas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 1615)

١٥٥٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ
 عَنْ أَنَسِ بْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَّ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى
 أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ ثُمَّ تَرَكَهُ

1552. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwasanya

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan Qunut selama sebulan, beliau mendoakan keberuntungan untuk sekelompok orang dari bangsa Arab, kemudian beliau tidak berdoa lagi.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Maghaazi, Bab Ghazwah Ar-Rajil, wa Ri'il wa Dzakwan, wa Bi'r Ma'ununah, wa Hadits 'Adhl, wa Al-Qaarah, wa Ashim bin Tsabit, wa Hubaib wa Ashhaabuhu* (nomor 4069).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *At-Tathbiq, Bab: Al-La'n Fii Al-Qunuuat* (nomor 1076), *Bab: Tark Al-Qunuuat* (nomor 1078).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Qunuuat Fii Shalah Al-Fajr* (nomor 1243). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 1354)

١٥٥٣ . حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْنُتُ فِي الصُّبْحِ وَالْمَغْرِبِ

1553. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Amr bin Murrath, ia berkata, 'Saya telah mendengar Ibnu Abi Laila berkata, 'Al-Bara' bin Azib mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan qunut pada waktu shalat Subuh dan Maghrib.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Al-Qunuuat Fii Ash-Shalawat* (nomor 1441).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Qunuuat Fii Shalah Al-Fajr* (nomor 401).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *At-Tathbiq, Bab: Al-Qunuuṭ Fī Shalah Al-Maghrib* (nomor 1075). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1782)

١٥٥٤. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُعْمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عُمَرُو بْنِ مَرْثَدَةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنِ الثَّرَاءِ قَالَ قَتَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفَجْرِ وَالْمَغْرِبِ

1554. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Ayah saya telah memberitahukan kepada kami. Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Anur bin Murrāh, dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Al-Bara' berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan Qunut pada waktu shalat Fajar (Subuh) dan Maghrib.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1553.

١٥٥٥. حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحِ البَعْضَرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنِ اللَّيْثِ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ عَنْ حَنْظَلَةَ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ خُفَّابِ بْنِ إِيمَاءِ الْغِفَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ اللَّهْمِ الْعَنِ بَنِي لِحْيَانَ وَرِعْلَانَ وَذَكْوَانَ وَعُصْبَةَ عَصَاؤِ اللَّهِ وَرَسُولَهُ غَفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمَ سَأَلَهَا اللَّهُ

1555. Abu Ath-Thahir Ahmad bin Anur bin Sarh Al-Mishri telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami dari Al-Laits, dari Imran bin Abu Anas, dari Hanzhalah bin Ali, dari Khufaf bin Imā' Al-Ghifari, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah berdoa di dalam shalatnya, "Ya Allah, laknatlah Bani Lihyan, Ri', Dzakuwan, dan Ushayyah, mereka telah bermaksiat pada Allah dan Rasul-Nya. Untuk kabilah Ghifar semoga Allah mengampuninya, dan kabilah Aslam semoga Allah menyelamatkannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Muslim di dalam Kitab: *Fadha'ul Ash-Shakawiah, Bab:*

Du'a An-Nahi Shallallahu Ala'hi wa Sallam Li Ghifār wa Aslam (nomor 6381). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3536)

١٥٥٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ ابْنُ أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ عَمْرٍو عَنْ خَالِدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَزْمَلَةَ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ خُفَّافٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ خُفَّافُ بْنُ إِيمَاءٍ رَكَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ غَفَّارُ غَفَّرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمَ سَالَمَهَا اللَّهُ وَعَصِيئَةُ غَصَبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ ائْتِنِ بَنِي لِيثْيَانَ وَالْعَرْنَ رِغْلًا وَذَكَوَانَ ثُمَّ رَفَعَ سَاجِدًا قَالَ خُفَّافُ فَجَعَلْتُ لَعْنَةَ الْكُفْرَةِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ

1556. Dan Yahya bin Ayyub, Qutaibah serta Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Ayyub berkata, 'Ismail bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Muhammad - ia adalah anak Amr - telah mengabarkan kepada saya dari Khalid bin Abdullah bin Harmalah, dari Al-Harith bin Khufaf, bahwa ia berkata, 'Khufaf bin Imu' pernah mengatakan, 'Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam ruku' (dalam shalatnya) kemudian mengangkat kepalanya (I'tidal) dan berdoa, "Ghifār, semoga Allah mengampuninya, Aslam, semoga Allah menyelamatkannya, dan Usyayyah telah bermaksud kepada Allah dan Rasul-Nya. Ya Allah, laknatlah Bani Liyyan, juga laknatlah Ri'ī dan Dzakwan." Kemudian beliau sujud. Khufaf melanjutkan, 'Maka orang-orang kafir menjadi terlaknat karena (doa) itu.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1555

١٥٥٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ وَأَخْبَرَنِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ حَزْمَلَةَ عَنِ حَنْظَلَةَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْأَسْنَعِ عَنْ خُفَّافِ بْنِ إِيمَاءٍ بِمِثْلِهِ إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يَقُلْ فَجَعَلْتُ لَعْنَةَ الْكُفْرَةِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ

1557. *Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Ismail telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Hurmalah telah mengabarkan hal itu kepada saya, dari Hanzhalah bin Ali bin Al-Asqa', dari Khufaf bin Ima', sama dengan hadits sebelumnya. Hanya saja ia tidak mengatakan, 'Maka orang-orang kafir menjadi terlaknat karena (doa) itu.'*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1555

• **Tafsir Hadits: 1538-1557**

Bab ini menerangkan tentang disunnahkannya membaca doa qunut di setiap shalat apabila kaum muslimin tertimpa musibah dan melakukan qunut secara terus-menerus pada waktu shalat Subuh.

Madzhab Imam Syafi'i *Rahimahullah* mengatakan bahwa qunut disunnahkan selamanya pada waktu shalat Subuh. Adapun pada selain shalat Subuh, maka terdapat tiga pendapat:

Pertama, yang merupakan pendapat yang masyhur bahwa qunut dilakukan di setiap shalat fardhu manakala kaum muslimin tertimpa musibah, seperti dikalahkan oleh musuh, terkena pakeklik (kekeringan), wabah penyakit, kehausan, dan berhagsi kesengsaraan yang menimpa kaum muslimin secara nyata, dan lain sebagainya. Adapun jika tidak demikian, maka tidak disyariatkan qunut.

Kedua, qunut dilakukan pada dua keadaan di atas.⁶

Ketiga, tidak disyariatkan qunut pada dua keadaan itu.

Qunut dilakukan setelah mengangkat kepala dari ruku', yaitu di saat i'tidal pada rakaat yang terakhir.

Berkenaan dengan men-*jahr*-kan (mengeraskan) suara ketika qunut di waktu shalat *jahriyyah* (shalat yang dikeraskan bacaannya), terdapat dua pandangan dalam masalah ini. Pendapat yang benar adalah disunnahkan untuk mengeraskan suara, disunnahkan pula mengangkat kedua tangan, tanpa mengusap wajah. Ada yang mengatakan bahwa setelah qunut boleh mengusap wajah. Ada lagi yang mengatakan tanpa mengangkat kedua tangan. Namun, para ulama sepakat bahwa mengusap dada hukumnya dilarang.

6 Maksudnya shalat subuh secara terus-menerus dan pada semua shalat fardhu jika ada musibah.- edt

Menurut pendapat yang benar, qunut tidak mempunyai doa-doa khusus, tetapi doa apa saja boleh diucapkan. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa qunut itu mesti dilakukan dengan doa yang sudah masyhur, yaitu

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ ،
وَبَارِكْ لِي فِيمَا أُعْطِيتَ

...dan seterusnya sampai akhir.

Namun, pendapat yang shahih adalah berdoa dengan lafazh tersebut hukumnya *mustahab* (sunnah), bukan merupakan syarat. Madzhab Syafi'i mengatakan bahwa apabila seseorang meninggalkan qunut pada waktu shalat Subuh, maka harus melakukan sujud sahwi (sujud lupa). Sementara itu, madzhab Abu Hanifah, Ahmad, dan ulama lainnya berpendapat bahwa tidak ada qunut pada waktu shalat Subuh. Imam Malik mengatakan bahwa qunut itu dilakukan sebelum ruku'. Masing-masing memiliki dalil yang masyhur, sebagaimana telah kami terangkan di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab, Wallahu A'lam*.

Abu Hurairah berkata, "Setelah selesai membaca surat pada waktu shalat Fajar, kemudian bertakbir dan mengangkat kepalanya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan,

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَرَبَّكَ الْحَمْدُ

"Allah Maha Mendengar orang yang memuji-Nya, wahai Rabb kami, dan segala puji hanya milik Engkau", kemudian berdoa dalam keadaan berdiri, "Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid..... dan seterusnya sampai akhir.

Dalam hadits ini terdapat beberapa kandungan hukum, yaitu:

1. Ini adalah dalil tentang disunnahkannya membaca qunut yang dilakukan dengan suara yang keras.
2. Qunut dibaca setelah ruku'
3. Boleh menggabungkan lafazh سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dengan رَبَّنَا وَرَبَّكَ الْحَمْدُ
4. Boleh berdoa untuk kebaikan seseorang dengan menyebutkan namanya, demikian pula mendoakan keburukan bagi seseorang.

Dalam pembahasan yang terdahulu telah diterangkan tentang bolehnya mengucapkan lafazh رَبَّنَا وَرَبَّكَ الْحَمْدُ dan سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ, yakni

dengan menyisipkan huruf *Waw* ataupun tidak. Kedua lafazh tersebut disebut dalam kitab *Shahih*, dan telah dikemukakan hikmah adanya huruf *Waw* tersebut.

Sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, اللَّهُمَّ اشْفُؤْ وَخَافُكَ وَعَلَى مُضَرٍّ, kata وَخَافُكَ, sinonimnya adalah يَكْرُمٌ yang berarti kecelakaan atau bahaya.

Sabda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَاجْعَلْهَا تَهُونًا لِّكَيْسِي يُوسُفَ

"Jadikanlah tahun-tahun mereka seperti tahun-tahun di masa Nabi Yusuf."

Maksudnya, jadikanlah tahun-tahun yang mereka lalui penuh dengan kesengsaraan dan kesempitan hidup.

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اللَّهُمَّ الْعَنَ لِحَيَّانَ

"Ya Allah, laknatlah Lihyan....dan seterusnya, menunjukkan hukum bolehnya melaknat orang-orang kafir dan kelompok tertentu dari mereka.

Perkataannya, "Kemudian kami mendapatkan kabar bahwa beliau meninggalkan hal itu", maksudnya adalah tidak lagi mendoakan keburukan bagi kabilah-kabilah yang disebutkan dalam hadits.

Hukum asal dari doa qunut di dalam shalat Subuh, sebagaimana riwayat dari Anas *Radhiyallahu Anhu* yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meninggalkan hal tersebut sampai beliau meninggal dunia.

Perkataannya, بِتَمَّا هُوَ يُصَلِّي "suatu ketika melakukan shalat" Pakar bahasa Arab mengatakan bahwa asal kata بِتَمَّا dan تَمَّا adalah بَيْنَ. Jadi, maksud dari perkataan di atas adalah suatu waktu di antara waktu-waktu shalatnya, beliau begini dan begitu. Hal ini telah diterangkan sebelumnya.

Perkataannya, عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ "Dari Abu Mijlaz". Kata مِجْلَزٍ dibaca dengan meng-kasrah-kan mim, men-sukun-kan jim, dan mem-fathah-kan lam.

Perkataannya, عَنْ خُفَّابِ بْنِ إِسْمَاعِيلَ الْغَمَّارِيِّ "Dari Khufaf bin Isma' Al-Ghifari." Kata خُفَّابِ dibaca dengan men-dhammah-kan *kha'*, sementara kata إِسْمَاعِيلَ dibaca dengan meng-kasrah-kan *hamzah*.

(64) Bab Mengqadha Shalat yang Terlewatkan dan Sunnahnya Bersegera dalam Mengqadha.

١٥٥٨. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَعَلَ مِنْ غَرَوَةٍ حَبِيرَ سَارٍ لَيْلَهُ حَتَّى
إِذَا أَدْرَكَهُ الْكَرْبَى عَرَسَ وَقَالَ لِبِلَالٍ أَكَلْنَا لَيْلَةَ فَصَلَّى بِلَالُ مَا
قُدِّرَ لَهُ وَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ فَلَمَّا تَقَارَبَ
الْفَجْرُ اسْتَنَّدَ بِلَالٌ إِلَى رَاحِلَتِهِ مُوَاجِهَةً الْفَجْرِ فَعَلَبَتْ بِلَالًا عَيْنَاهُ وَهُوَ
مُسْتَنِدٌّ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَلَمْ يَسْتَبْقِظْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا
بِلَالٌ وَلَا أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ حَتَّى حَضَرَتْهُمُ الشَّمْسُ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْلَهُمْ اسْتِيقَاطًا فَفَرَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّ بِلَالٍ فَقَالَ بِلَالٌ أَخَذَ بِنَفْسِي الَّذِي أَخَذَ بِأَبِي أَنْتَ
وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ بِنَفْسِكَ قَالَ اقْتَادُوا وَاقْتَادُوا وَرَاحِلَهُمْ شَيْنًا ثُمَّ
تَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ الصَّلَاةَ فَصَلَّى
بِهِمُ الصُّبْحَ فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ قَالَ مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّهَا إِذَا
ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ {وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي} ﴿١١﴾ قَالَ يُونُسُ
وَكَانَ ابْنُ شِهَابٍ يَقْرؤها لِلذِّكْرَى

1558. Hurmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika pulang dari peperangan Khaibar berjalan pada malam hari, sampai ketika rasa kantuk menyerangnya beliau berhenti, kemudian berkata kepada Bilal, "Berjagalah untuk kami malam ini!". Maka Bilal melaksanakan shalat (malam) semampurnya, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabat tertidur. Lalu, ketika menjelang Fajar, Bilal menyandarkan dirinya ke untanya sambil menghadap ke arah fajar. Namun, ia tidak bisa menahan kantuknya hingga tertidur sambil bersandar di untanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Bilal, dan para shahabat lainnya, tidak ada satu pun dari mereka yang terjaga sampai terbit matahari. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang pertama yang terbangun, lalu beliau pun terperanjat dan berkata, "Wahai Bilal!", Bilal segera menyahut, 'Saya mendapatkan diri saya - demi Ayah dan Ibuku sebagai tebusan, wahai Rasulullah- sebagaimana apa yang menimpa diri engkau. 'Nabi bersabda, "Tuntunlah unta kalian!", maka mereka pun menuntun unta mereka (untuk menyingkir tidak jauh) dari tempat tersebut. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu dan memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah. Kemudian beliau shalat Subuh mengimami para shahabat. Setelah selesai shalat, beliau bersabda, "Barangsiapa lupa melaksanakan shalat, maka lakukanlah shalat itu ketika ia ingat, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman, "dan laksanakanlah shalat untuk mengingatkan Aku" (QS. Thaaha: 14).

Yunus mengatakan, Ibnu Syihab membaca kata *يُذَكِّرُ* (Lidzikri) dalam ayat dengan *لِلذِّكْرِ* (Lidzdzira)."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Naama 'an Shalah au Nasiyahau* (nomor 435 dan 436).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Naama 'an Shalah au Nasiyahau* (nomor 696). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13326).

١٥٥٩ . وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَيَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّوْرَقِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ
 يَحْيَى قَالَ ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ
 حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ عَرَّسْنَا مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَلَمْ يَسْتَيْقِظْ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَأْخُذَ كُلُّ رَجُلٍ رَأْسَ رَاحِلَتِهِ فَإِنَّ هَذَا مَنَزِلٌ خَصَرْنَا فِيهِ
 الشَّيْطَانُ قَالَ فَفَعَلْنَا ثُمَّ دَعَا بِالنَّاءِ فَتَوَضَّأُ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ وَقَالَ
 يَتَقَرَّبُ ثُمَّ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَصَلَّى الْغَدَاةَ

1559. Muhammad bin Hatim dan Ya'qub bin Ibrahim Ad-Duuraqi telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua meriwayatkan dari Yahya. Ibnu Hatim mengatakan, 'Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Kaisan telah memberitahukan kepada kami, Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Suatu ketika kami berhenti untuk tidur saat mengadakan perjalanan bersama Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian beliau tidak bangun sampai terbit matahari, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Setiap orang hendaknya menuntun hewan tunggangannya (untuk menyingkir dari tempat ini), karena sesungguhnya tempat ini didatangi setan.' Abu Hurairah meriwayatkan, 'Maka kami pun melaksanakan tituh beliau.' Selanjutnya beliau meminta air dan berwudhu, lalu shalat dua rakaat, -sedangkan Ya'qub meriwayatkan dengan lafazh *ثُمَّ صَلَّى سَجْدَتَيْنِ* "lalu beliau shalat dua rakaat"-, kemudian dikumandangkan iqamah shalat dan beliau pun shalat Subuh.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqif*, Bab: *Kaifa Yaadhi Al-Fa'il Min Ash-Shalah* (nomor 622). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 13444).

١٥٦٠ . وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا
 ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّكُمْ تَسِيرُونَ غَدِيَّتِكُمْ وَلَيْتَكُمْ وَتَأْتُونَ
 الْمَاءَ بِإِنْ شَاءَ اللهُ عِدًّا فَأَنْطَلَقَ النَّاسُ لَا يَلْوِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ قَالَ أَبُو
 قَتَادَةَ فَيَبْتِغَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَيْرٍ حَتَّى ابْتَهَارَ اللَّيْلُ
 وَأَنَا إِلَى حَنْبِهِ قَالَ فَتَعَسَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَالَ عَنْ
 رَاحِلَتِهِ فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أَوْفِظُهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ قَالَ
 ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ قَالَ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ
 أَوْفِظُهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ قَالَ ثُمَّ سَارَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ
 السَّحْرِ مَالَ مَيْلَةً هِيَ أَشَدُّ مِنَ الْعَبْلَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ حَتَّى كَادَ يَنْحَطِلُ
 فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ مَنْ هَذَا فَقُلْتُ أَبُو قَتَادَةَ قَالَ مَتَى كَانَ
 هَذَا سَيْرُكَ مِنِّي قُلْتُ مَا زَالَ هَذَا مَسِيرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ قَالَ حَفِظْتُكَ
 اللهُ بِمَا حَفِظْتُكَ بِهِ نَبِيَّهُ ثُمَّ قَالَ هَلْ تَرَانَا نَحْفِي عَلَى النَّاسِ ثُمَّ قَالَ
 هَلْ تَرَى مِنْ أَحَدٍ قُلْتُ هَذَا رَاكِبٌ ثُمَّ قُلْتُ هَذَا رَاكِبٌ آخَرُ حَتَّى
 اجْتَمَعْنَا فَكُنَّا سِنْعَةَ رَكِبٍ قَالَ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَنِ الطَّرِيقِ فَوَضَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَ احْفَظُوا عَلَيْنَا صَلَاتَنَا فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ
 اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالشَّمْسُ فِي ظَهْرِهِ فَقَالَ
 فَقُمْنَا فَرِعَيْنِ ثُمَّ قَالَ ارْكَبُوا فَرَكِبْنَا فسيرنا حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ
 نَزَلَ ثُمَّ دَعَا بِمِيضَاءٍ كَانَتْ مَعِيَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ قَالَ فَتَوَضَّأَ بِمِثْهَا
 وَضُوءًا دُونَ وَضُوءِ قَالَ وَبَقِيَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ ثُمَّ قَالَ لِأَبِي قَتَادَةَ
 احْفَظْ عَلَيْنَا مِيضَاتَكَ فَسَيَكُونُ لَهَا نَبَأٌ ثُمَّ أَدْنَى بِلَالٍ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى
 رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى الْعُدَاةَ فَصَنَعَ كَمَا
 كَانَ يُصْنَعُ كُلَّ يَوْمٍ قَالَ وَرَكِبَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَرَكِبْنَا مَعَهُ قَالَ فَجَعَلَ يَمُضُّنَا يَهْمِسُ إِلَيَّ بِعَضِّ مَا كَفَّارَةٌ مَا صَنَعْنَا
بِتَمْرِ بَطْنًا فِي صَلَاتِنَا ثُمَّ قَالَ أَمَا لَكُمْ فِي أَسْوَأِ تَمْرٍ قَالُوا أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ فِي
التَّمْرِ تَمْرِيَطٌ إِنَّمَا التَّمْرِيَطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَفَتْ
الصَّلَاةَ الْأُخْرَى فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيُصَلِّهَا حِينَ نَبَّهَ لَهَا فَإِذَا كَانَ الْعَدُوُّ
فَلْيُصَلِّهَا عِنْدَ وَفَاتِهَا ثُمَّ قَالَ مَا تَرَوْنَ النَّاسَ صَنَعُوا قَالَ ثُمَّ قَالَ أَصْبَحَ
النَّاسُ فَقَدُوا نَبِيَّهُمْ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بَعْدَكُمْ لَمْ يَكُنْ لِيُخَلِّفْكُمْ وَقَالَ النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ فَإِنْ تُطِيعُوا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَرْضَوْا قَالَ
فَأَنْتَهَيْتُنَا إِلَى النَّاسِ حِينَ افْتَدَى النَّهَارُ وَحَمِي كُلُّ شَيْءٍ وَهُمْ يَقُولُونَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْنَا عَطِشْنَا فَقَالَ لَا هَلَكَ عَلَيْكُمْ ثُمَّ قَالَ أَطْلِقُوا لِي
عُصْرِي قَالَ وَدَعَا بِالْمِيضَاءِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَصُبُّ وَأَبُو قَتَادَةَ يَسْقِيهِمْ فَلَمْ يَتَدَنَّ أَنْ رَأَى النَّاسَ مَاءً فِي الْمِيضَاءِ
فَكَانُوا عَلَيْهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسِنُوا الْمَلَأُوا
كُلَّهُمْ سَيْرِي. قَالَ فَفَعَلُوا فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَصُبُّ وَأَسْقِيهِمْ حَتَّى مَا بَعِيَ غَيْرِي وَعُمَرُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ صَبَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي اشْرَبْ
فَقُلْتُ لَا أَشْرَبُ حَتَّى تَشْرَبَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ سَائِرَ الْقَوْمِ
أَجْرُهُمْ شَرِبْنَا قَالَ فَشَرِبْتُ وَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ فَأَتَى النَّاسَ الْمَاءَ حَامِيْنَ رِوَاءُ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَبَاحٍ إِنِّي
لَأُحَدِّثُ هَذَا الْحَدِيثَ فِي مَسْجِدِ الْحَامِ إِذْ قَالَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ
انظُرْ أَيُّهَا النَّاسُ كَيْفَ تُحَدِّثُ فَإِنِّي أَخَذْتُ الرَّكْبَ بِتِلْكَ اللَّيْلَةِ قَالَ فَلْتُ

فَأَنْتَ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ فَقَالَ مِمَّنْ أَنْتَ قُلْتُ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ حَدَّثْتُ
 فَأَنْتَ أَعْلَمُ بِحَدِيثِكُمْ قَالَ فَحَدَّثْتُ الْقَوْمَ فَقَالَ عِمْرَانُ لَقَدْ شَهِدْتُ
 تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَمَا سَمِعْتُ أَنْ أَحَدًا حَفِظَهُ كَمَا حَفِظَهُ

1560. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman –yakni anak Al-Mughfirah– telah memberitahukan kepada kami, Tsabit telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, ia berkata, ‘Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada kami, beliau bersabda, “Sesungguhnya kalian akan berjalan pada waktu sore dan malam, dan besok kalian akan mendapatkan air, Insha Allah.” Maka orang-orang berlalu tanpa ada yang mempedulikan satu sama lainnya.’ Abu Qatadah melanjutkan, ‘Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan sampai pertengahan malam, sementara saya berada di samping beliau, tiba-tiba Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengantuk, lalu beliau miring ke arah untanya, saya segera menghampirinya dan menegakkan badannya tanpa membangunkannya, hingga beliau berada di atas untanya.’ Abu Qatadah melanjutkan, ‘Kemudian beliau (dengan untanya) berjalan lagi hingga melewati pertengahan malam, beliau miring kembali ke untanya, lalu saya menegakkan badannya tanpa membangunkannya, sampai tegak kembali di atas untanya.’ Abu Qatadah berkata, ‘Lalu beliau (dengan untanya) terus berjalan hingga di penghujung waktu sahur, beliau miring kembali, dan (posisi badan) beliau lebih miring daripada yang pertama dan kedua. Hingga beliau hampir jatuh, saya mendekatinya dan menegakkannya seperti semula, lalu beliau mengangkat kepalanya dan bertanya, “Supakah ini?”, saya menjawab, ‘Abu Qatadah.’ Rasul kembali bertanya, “Sejak kapan engkau berjalan seperti ini?” saya menjawab, ‘Saya masih dalam keuluan seperti ini sejak semalam.’ Rasul berkata, “Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau telah menjaga Nabimu.” Beliau lalu bertanya, “Apakah engkau melihat bahwa kita berada di tempat yang jauh dari orang-orang?” Kemudian bertanya lagi, “Apakah engkau melihat salah satu dari mereka?” Saya menjawab, ‘Ini ada satu pengendara’, lalu saya berkata lagi, ‘Ini pengendara yang lain’ Sampai kami semua berkumpul, jumlah kami saat itu adalah tujuh orang’. Abu Qatadah mengatakan, ‘Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyingkir dari jalan, dan meletakkan kepalanya (merekatkan badannya), lalu bersabda, “Berjagalah untuk kami supaya

tidak ketinggalan shalat." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang pertama kali bangun ketika sinar matahari telah menyengat. Abu Qatadah mengatakan, 'Kami bangun dalam keadaan cemas, kemudian Rasulullah bersabda, "Naikilah unta kalian," Maka kami pun naik dan berjalan sampai ketika matahari telah meninggi beliau turun. Selanjutnya beliau meminta tempat wudhu yang saat itu ada bersama saya, dimana tempat wudhu itu berisikan sedikit air.' Ia (Abu Qatadah) berkata, 'Maka Rasulullah berwudhu darinya dengan wudhu yang ringan. Dan di dalam tempat wudhu itu masih tersisa sedikit air'. Setelah itu Rasul berkata kepada Abu Qatadah, "Jagalah tempat wudhumu itu untuk kami; karena ia akan memberikan pemberitaan." Kemudian Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dua rakaat, kemudian shalat Subuh sebagaimana yang beliau lakukan setiap harinya.' Abu Qatadah berkata, 'Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menaiki untanya dan kami pun ikut menaiki unta kami. Lalu kami saling berbisik satu sama lain, 'Apakah kaffarah (hukuman) terhadap apa yang telah kita lakukan, dimana kita sudah melalaikan shalat?' Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bukankah saya ini adalah suri tauladan bagi kalian?," beliau melanjutkan, "Sesungguhnya tidaklah termasuk sikap lalai jika dalam keadaan tidur, tapi yang dinamakan lalai adalah orang yang tidak mengerjakan shalat sampai tiba waktu shalat berikutnya, maka harang siapa melakukan hal itu, hendaknya ia melakukan shalat ketika terjaga, dan pada esok hari lakukanlah shalat pada waktunya." Kemudian beliau bersabda, 'Apakah engkau lihat apa yang dilakukan manusia?.' Abu Qatadah mengatakan, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada pagi hari, orang-orang kehilangan Nabi mereka." Maka Abu Bakar dan Umar mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di belakang kalian, beliau belum mendahului kalian.' Orang-orang berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di antara kalian, apabila kalian menanti apa yang dikatakan Abu Bakar dan Umar, niscaya kalian tidak akan tersesat.'

Abu Qatadah berkata, 'Lalu kami bergabung dengan orang-orang ketika hari sudah mulai siang dan segala sesuatunya menjadi panas.' Mereka berkata, 'Wahai Rasulullah! Celakalah kami, kami dalam keadaan haus.' Maka beliau bersabda, "Tidak ada kecelakaan bagi kalian," lalu beliau berkata, "Berikan padaku tempat minumku!" Ia berkata, "Lalu beliau meminta tempat wudhu, kemudian beliau mulai menuangkan air, sementara Abu Qatadah memberikan minum kepada mereka. Tidak ada

orang-orang yang melihat air di dalam tempat wudhu itu melainkan mereka mengerumuninya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perbaikilah tingkah laku kalian, karena semuanya akan minum." Ia berkata, 'Maka mereka pun melakukan perintah Nabi.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mulai menuangkan air dan memberi mereka minum, hingga hanya tersisa untuk saya dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saja. Kemudian beliau menuangkan air lalu berkata kepada saya, "Minumlah." Saya menjawab, 'Saya tidak akan minum sampai engkau minum, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, "Sesungguhnya orang yang memberi minum adalah orang yang paling terakhir minum." Ia mengatakan, 'Maka saya pun minum, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga minum.' Ia mengatakan, 'Maka orang-orang bisa minum semua dengan lega.'

Abu Qatadah mengatakan, 'Abdullah bin Rabah berkata, 'Sesungguhnya saya akan menyebutkan hadits ini di Masjid Al-Jami'. Tiba-tiba Imran bin Hushain mengatakan, 'Wahai anak muda, bagaimana engkau akan mengucapkan hadits, saya juga termasuk salah satu rombongan pada malam itu.' Abdullah bin Rabah berkata, 'Engkau adalah orang yang lebih tahu tentang hadits ini.' lalu Imran bertanya, 'Dari mana engkau mendapatkan hadits?' Aku menjawab, 'Dari orang Anshar.' Imran berkata, 'Ucapkanlah hadits, karena engkau lebih mengetahui tentang hadits kalian.' Abdullah mengatakan, 'Maka saya pun menceritakan hadits itu kepada orang-orang'. Imran kemudian berkata, 'Sungguh saya telah menyaksikan (peristiwa) malam itu, dan saya tidak merasakan ada seorang pun yang lebih hafal hadits itu sebagaimana yang saya hafal.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12190)

١٥٦١. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ صَخْرٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمُجِيدِ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ زُرَيْرٍ الْعَطَّارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زَيْدٍ الْعَطَّارِيَّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُضَيْنٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَسِيرٍ لَهُ فَأَدْلَجْنَا لَيْلَتَنَا حَتَّى إِذَا كَانَ بِي وَجْهِ الصُّبْحِ عَرَسْنَا فَعَلَبْنَا أَعْيُنَنَا حَتَّى يَزَغَتِ الشَّمْسُ قَالَ فَكَانَ أَوَّلَ مَنْ اسْتَبْقَطَ

مَاتَ أَبُو بَكْرٍ وَكُنَّا لَا نُوقِظُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَنَامِهِ
 إِذَا نَامَ حَتَّى يَسْتَحِيظَ ثُمَّ اسْتَيْقَظَ عُمَرُ فَقَامَ عِنْدَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمَلَ يُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى اسْتَيْقَظَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ وَرَأَى الشَّمْسَ قَدْ بَزَعَتْ
 قَالَ ازْجَلُوا فَسَارَ بَيْنَا حَتَّى إِذَا ابْيَضَّتِ الشَّمْسُ نَزَلَ فَصَلَّى بِنَا الْعَلَاءَ
 فَأَعْتَزَلَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ لَمْ يُصَلِّ مَعَنَا فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا فُلَانُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ مَعَنَا قَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ
 أَصَابَتْنِي جُنَابَةٌ فَأَمَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَسَمَ بِالصُّعَيْدِ
 فَصَلَّى ثُمَّ عَجَلَنِي فِي رَكْبٍ بَيْنَ يَدَيْهِ تَطْلُبُ الْمَاءَ وَقَدْ عَطَشْنَا
 عَطَشًا شَدِيدًا فَبَيْنَمَا نَحْنُ نَسِيرُ إِذَا نَحْنُ بِأَمْرَأَةٍ سَادِلَةٍ رَجُلَيْهَا بَيْنَ
 مَرَادَتَيْنِ فَقُلْنَا لَهَا أَيْنَ الْمَاءُ قَالَتْ أَبْهَاءُ أَبْهَاءُ لَا مَاءَ لَكُمْ قُلْنَا فَكَيْفَ
 بَيْنَ أَهْلِكَ وَبَيْنَ الْمَاءِ قَالَتْ مَسِيرُهُ يَوْمَ وَلَيْلَةٍ قُلْنَا انْطَلِقِي إِلَى رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ وَمَا رَسُولُ اللَّهِ فَلَمْ نَمْلِكْهَا مِنْ أَمْرِهَا
 شَيْئًا حَتَّى انْطَلَقْنَا بِهَا فَاسْتَقْبَلْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَسَأَلَهَا فَأَخْبَرَتْهُ بِمِثْلِ الَّذِي أَخْبَرْتَنَا وَأَخْبَرْتَهُ أَنَّهَا مُرْتَمَةٌ لَهَا صَبَاتٌ
 أُبْتِئَتْ فَأَمَرَ بِرَأْوِيَّتِهَا فَأَتَيْتُهَا فَمَجَّ فِي الْعَرْلَاوَيْنِ الْعَلْيَاوَيْنِ ثُمَّ بَعَثَ
 بِرَأْوِيَّتِهَا فَخَسَرْنَا وَنَحْنُ أَرْبَعُونَ رَجُلًا عَطَشْنَا حَتَّى رَوَيْنَا وَمَلَأْنَا كُلَّ
 قَرْبَةٍ مَعَنَا وَإِدَاوَةَ وَعَسَلْنَا صَاحِبِنَا غَيْرَ أَنَا لَمْ نَشَقِ بَعِيرًا وَهِيَ تَكَادُ
 تَنْضَرِجُ مِنَ الْمَاءِ يَعْنِي الْمَرَادَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ هَاتُوا مَا كَانَ عِنْدَكُمْ
 فَحَمَعْنَا لَهَا مِنْ كَسِيرٍ وَتَمَرٍ وَضَرَّ لَهَا ضَرْةً فَقَالَ لَهَا اذْهَبِي فَأَطِيعِي
 هَذَا عِيَالِكَ وَأَعْلِيَّيَ أَنَا لَمْ نَرُزْ مِنْ مَائِكَ فَلَمَّا أَتَتْ أَهْلَهَا قَالَتْ لَقَدْ

لَقِيتُ أَشْحَرَ النَّبَسِ أَوْ إِنَّهُ لَنَبِيِّ كَمَا زَعَمَ كَانَ مِنْ أَقْرَبِهِ ذَيْتٌ وَذَيْتٌ
فَهَدَى اللَّهُ ذَاكَ الصَّرْمَ بِنِكَالِ الْمَرْأَةِ فَأَسْلَمْتُ وَأَسْلَمُوا

1561. Dan Ahmad bin Said bin Shakhir Ad-Darimi telah memberitahukan kepada saya, Ubaidullah bin Abdul Majid telah memberitahukan kepada kami, Salm bin Zarir Al-Utharidi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Abu Raja' Al-Utharidi dari Imran bin Hushain, ia berkata, 'Suatu ketika saya bersama Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu perjalanan, kami berjalan semalaman penuh, sampai ketika menjelang Subuh baru kami berhenti, lalu kami tertidur hingga matahari terbit.' Ia melanjutkan, 'Saat itu orang yang pertama kali terbangun adalah Abu Bakar, sedangkan kami tidak membangunkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari tidurnya sampai beliau bangun sendiri, kemudian disusul Umar, lalu ia berdiri di samping Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan mulai bertakbir dengan mengeras-keras suaranya, sampai Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bangun. Manakala beliau mengangkat kepalanya dan dilihatnya matahari telah terbit, maka beliau segera bersubuta, "Berjalanlah" lalu beliau pun berjalan bersama kami sampai ketika matahari telah mulai meninggi beliau turun berhenti dan mengimami kami shalat shalat. Saat itu ada salah seorang dari rombongan yang memisahkan diri dari kami, setelah ia berlalu maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya kepadanya, "Wahai fulan, apa yang menghalangimu untuk shalat bersama kami?" Orang itu menjawab, 'Wahai Nabi Allah, saya sedang junub.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya untuk bertayummum dengan tanah. Kemudian orang tersebut shalat, dan mendahului kami yang ada bersama rombongan untuk mencari air, saat itu kami merasa haus sekali. Ketika kami sedang berjalan, tiba-tiba muncul seorang perempuan yang dua kakinya terletak antara dua tempat air. Maka kami pun bertanya kepadanya, 'Di manakah ada air?' Perempuan itu menjawab, 'Jauh, jauh. Tidak ada air untuk kalian.' Kami bertanya lagi, 'Berapa jarak antara keluargamu dan tempat air?' Ia menjawab, 'Perjalanan sehari semalam' Kami berkata, 'Pergilah engkau kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Perempuan itu bertanya, 'Apu itu Rasulullah?' lalu kami tidak membiarkan perempuan itu, sampai kami pergi bersamanya menghadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian beliau bertanya pada perempuan itu, dan ia pun menceritakan seperti yang ia ceritakan kepada kami. Ia juga

mengatakan bahwa ia seorang perempuan yang memiliki beberapa anak yatim yang masih kecil. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menurunkan untanya (agar ia berlutut). Lalu beliau mengeluarkan air, dan memasukkannya melalui bagian atas tempat minum (yang dibawa perempuan itu), setelah itu memerintahkan agar untanya dilepaskan. Jumlah kami adalah empat puluh orang laki-laki yang sedang kehausan, kami pun minum hingga hilang rasa dahaga, lalu kami penuhi semua tempat air dan ember yang kami bawa. Kami memberikan air mandi untuk saudara kami yang terkena junub tadi, hanya saja kami tidak memberikan air untuk unta. Dan hampir saja dua tempat air (kepunyaan perempuan tadi) pecah karena banyaknya air. Setelah itu, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berikanlah apa yang kalian miliki." Maka kami kumpulkan beberapa potong (makanan) dari kurma untuk perempuan itu. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam membungkus semuanya, lalu bersabda pada perempuan itu, "Pergilah dan berikan makanan ini untuk keluargamu, ketahuilah bahwa kami tidak mengurangi airmu sedikit pun." Manakala perempuan itu menemui keluarganya, ia berujar, "Sungguh saya telah bertemu dengan orang yang paling pintar sikhirmya, atau mungkin dia adalah seorang Nabi sebagaimana yang ia yakini, urusan yang ia bawa adalah begini dan begitu. Lalu Allah memberikan hidayah kepada para penghuni kompleks itu melalui perempuan tersebut, kemudian perempuan itu masuk Islam dan orang-orang pun masuk Islam.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Manaaqib*, Bab: *Alaamaat An-Nubuwwah Fii Al-Islam* (nomor 3571). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 10875).

١٥٦٢. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِزْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا الثَّوْرِيُّ بْنُ شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا عَوْفُ بْنُ أَبِي حَمِيلَةَ الْأَعْرَابِيُّ عَنْ أَبِي زَجَاءِ الْمُطَارِدِيِّ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْمُحْصِنِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَسَرَرْنَا لَيْلَةً حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ قَبِلَ الصُّبْحَ وَقَعْنَا تِلْكَ الْوَقْعَةَ الَّتِي لَا وَقْعَةَ عِنْدَ الْمُسَافِرِ أَحَلَّى مِنْهَا فَمَا أَنْقَطْنَا إِلَّا خُرًّا

الشَّمْسِ وَسَاقَ الْحَدِيثِ يَتَعَرَّ حَدِيثِ سَلَمِ بْنِ زَرِيرٍ وَزَادَ وَتَقَصَّ
 وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ فَلَمَّا اسْتَبَقَطَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَرَأَى مَا أَصَابَ
 النَّاسَ وَكَانَ أَمْجُوفَ حَلِيدًا فَكَبَّرَ وَرَفَعَ صَوْتَهُ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى اسْتَبَقَطَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِشِدَّةِ صَوْتِهِ بِالتَّكْبِيرِ فَلَمَّا اسْتَبَقَطَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَكَّوْا إِلَيْهِ الَّذِي أَصَابَهُمْ فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَيْرَ أَرْجَحُوا وَاقْتَصَّ الْحَدِيثُ

1562. Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami, An-Nadhr bin Syumail telah mengabarkan kepada kami, Auf bin Abu Jamilah Al-A'raabi telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Raja' Al-Utharidi, dari Imran bin Al-Hushain, ia berkata, 'Suatu ketika kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah perjalanan, kami berjalan semalamun. Sampai ketika di akhir malam, kira-kira menjelang Subuh, kami menempati sebuah tempat yang tidak ada tempat lebih nyaman bagi musafir dari tempat tersebut, kami tidur terlelap dan tidak ada yang membangunkan kami melainkan panasnya matahari.' Selanjutnya disebutkan hadits sama dengan hadits Salm bin Zarir sebelumnya, dengan penambahan dan pengurangan. Di dalam hadits tersebut perawi mengatakan, 'Ketika Umar bin Al-Khaththab bangun dan melihat apa yang menimpa orang-orang – dan ia adalah orang yang paling lantang suaranya dan kuat tenaganya – maka ia bertakbir dengan mengeraskan suaranya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun terbangun; karena kerasnya suara Umar mengucapkan takbir. Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun, orang-orang mengeluhkan pada beliau apa yang menimpa diri mereka. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak mengapa, berjalanlah kalian." lalu perawi menceritakan lanjutan hadits tersebut.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1561.

١٥٦٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا سَلِيمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ
 سَلْمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ نَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي

قَتَادَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ
فَعَرَسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِينِهِ وَإِذَا عَرَسَ قُبِيلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ
وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ

1563. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Harb telah mengabarkan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami dari Humaid, dari Bakr bin Abdullah, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila melakukan perjalanan, kemudian berhenti di suatu tempat pada malam hari, maka beliau berbaring miring ke kanan. Dan apabila turun berhenti menjelang Subuh, beliau menegakkan lengannya dan meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12087)

١٥٦٤. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا
ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ قَالَ قَتَادَةُ وَأَمِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

1564. Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa lupa melaksanakan shalat, maka lakukanlah shalat itu ketika ia ingat, tidak ada kaffarah (hukuman) baginya melainkan hal itu." Qatadah berkata, 'Allah Ta'ala berfirman, "dan laksanakanlah shalat untuk mengingatkan Aku" (QS. Thaha: 14).'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqifi Ash-Shalah*, Bab: *Man Nasiya Shalatan Falyushalli Idzaa Dzakaraha, wa Laa Yu'iidu Illau Tilka Ash-Shalah* (nomor 597)

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Naama An Ash-Shalah Au Nasiyahaa* (nomor 442). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1399)

١٥٦٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ لَهَا كَفَّارَةً إِلَّا ذَلِكَ

1565. Dan Yahya bin Yahya, Sa'id bin Manshur, dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan hal itu kepada kami. Mereka semua meriwayatkan dari Abu Awamah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan tidak menyebutkan, "tidak ada kaffarah (hukuman) baginya melainkan hal itu."

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Ar-Rajul Yansuu Ash-Shalah* (nomor 178)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqif*, Bab: *Fii Man Nasiya Shalah* (nomor 612)
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Naama 'an Ash-Shalah Au Nasiyaha* (nomor 696). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1430).

١٥٦٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَكَفَّارَتُهَا أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا

1566. Dan Muhammad bin Al-Mutsunna telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Sa'id telah memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa lupa melaksanakan shalat atau tertidur, maka kaffarahnya ialah melaksanakan shalat itu ketika ingat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1189)

١٥٦٧. وَحَدَّثَنِي نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَنَظَلِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا الْمُشَيِّ عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
رَقَدَ أَحَدُكُمْ عَنِ الصَّلَاةِ أَوْ غَفَلَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا فَإِنَّ اللَّهَ
يَقُولُ {وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي} ﴿١١﴾

1567. *Nashr bin Ali Al-Jahuthami telah memberitahukan kepada saya, ayah saya telah memberitahukan kepada saya, Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami dari Qutadah, dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah salah seorang dari kalian tertidur atau lupa untuk melaksanakan shalat, maka hendaknya ia melaksanakannya ketika ingat, karena Allah Ta'ala berfirman, "dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku" (QS. Thaha: 14)"*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1329)

• **Tafsir Hadits: 1558-1567**

Kesimpulannya, shalat fardhu yang terlupakan atau ditinggalkan wajib diqadha⁷, apabila meninggalkannya karena ada udzur (halangan), maka disunnahkan untuk menunaikannya dengan segera, tetapi juga boleh menundanya menurut pendapat yang benar. Al-Baghawi dan ulama lainnya memiliki pandangan yang lain, yaitu tidak boleh menundanya. Apabila sebab meninggalkannya itu tanpa udzur, maka wajib segera mengqadhanya menurut pendapat yang shahih. Pendapat lain mengatakan bahwa tidak wajib melaksanakannya dengan segera, bahkan ia boleh menundanya. Apabila yang ditinggalkan itu ada beberapa waktu shalat fardhu, maka disunnahkan mengqadhanya secara berurutan (tertib), tetapi jika tidak berurutan, maka shalatnya tetap sah menurut Imam Asy-Syafii dan ulama lainnya, baik jumlah shalat yang ditinggalkan itu sedikit maupun banyak.

7 Qadha disini maksudnya melaksanakan salah satu shalat fardhu di luar waktunya.
ed.

Adapun apabila yang tertinggal adalah shalat sunnah rawatib, Imam Asy-Syafi'i mempunyai dua pendapat tentang hal itu. Pendapat pertama, yang merupakan pendapat yang shahih adalah disunnahkan untuk mengqadhanya berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang bersifat umum, "Barangsiapa lupa melaksanakan shalat, maka lakukanlah shalat itu ketika ia ingat.", begitu juga dengan beberapa hadits lain yang terdapat dalam Kitab *Ash-Shahih*, yaitu Rasulullah mengqadha shalat sunnah Zhuhur setelah shalat Ashar, yaitu saat peristiwa *Al-Wafdu* (masalah utusan) menyibukkan beliau. Dalam bab ini juga disebutkan bahwa beliau mengqadha shalat sunnah Subuh. Pendapat kedua menyatakan bahwa tidak disunnahkan mengqadha shalat sunnah rawatib.

Adapun shalat sunnah yang dilakukan karena suatu peristiwa, seperti shalat gerhana, *Istisqa'* (minta hujan), dan lainnya, maka tidak disyariatkan untuk mengqadhanya. Dalam hal ini tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *قَالَ مِنْ غَزْوَةٍ خَيْرٍ*. Kata *قَالَ* sinonimnya *رَجَعَ* yang berarti pulang. Jadi, *قَالَ* maksudnya adalah *الرُّجُوعُ* juga berarti kembali. Kata *غَزْوَةٍ* (perang) terkadang juga disebutkan dengan kata *غُرَاةٍ*. Sedangkan kata *خَيْرٍ* dibaca dengan huruf *kh*. Demikian lafadh yang benar seperti yang telah kami catat, begitu juga disebutkan dalam kitab induk di negara kami yang mencatat tentang naskah *shahih Muslim*. Al-Baji, Abu Umar bin Abdul Bar, dan lainnya mengatakan, "Inilah yang benar." Al-Qadhi Iyadh juga mengatakan, "Ini adalah perkataan pakar sejarah dan itu benar." Ia melanjutkan, "Al-Ashili mengatakan, 'perang itu adalah perang Humain', pendapat ini *gharib* (asing) dan lemah." Para ulama berselisih pendapat tentang tidur yang dilakukan pada itu sekali atau dua kali, kalau melihat dari zahir hadits, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa peristiwa itu terjadi dua kali.

Perkataannya, *إِذَا أَدْرَكْتَهُ الْكُرَى عَرَسَ*, kata *الْكُرَى* di sini maksudnya adalah *العُرْسُ* yang berarti mengantuk, ada pula yang mengatakan *النَّوْمُ* yang artinya tidur. Sebagai contoh, *كُرِيَ الرَّجُلُ* artinya laki-laki itu mengantuk. Kata *كُرِيَ* adalah untuk masa lampau, dan *يَكْرِي* adalah untuk masa sekarang. Sementara kata sifat untuk laki-laki adalah *كَمْرٍ* "karin" dan untuk perempuan disebutkan *امْرَأَةٌ كَرِيَةٌ* "Imra'ah Kariyah" artinya perempuan yang mengantuk.

Adapun التفرّيس maksudnya adalah singgahnya musafir pada akhir malam untuk tidur ataupun istirahat. Demikian dikatakan oleh Al-Khalil dan jumbuh ulama. Abu Zaid berkata, "Maknanya adalah berhenti atau singgah, baik malam maupun siang. Selain itu, dalam hadits menunjukkan bahwa mereka turun pada waktu siang."

Perkataannya, وَقَالَ بِلَالٌ لَنَا لَيْلٌ "kemudian beliau berkata kepada Bilal, 'Berjagalah untuk kami malam ini!'" Kata لَيْلٌ maksudnya adalah اِنْكَلَاً artinya adalah perhatikanlah, berjagalah, dan jangan lengah. Bentuk mashdar-nya ialah اِنْكَلَاً dengan meng-kasrah-kan huruf kaf. Menurut Al-Jauhari, huruf kaf yang berharakat kasrah, bacaannya dipanjangkan.

Perkataannya, مُوَاجِهَةٌ الْفَجْرِ artinya menghadapkan wajah ke arah terbitnya fajar.

Kalimat فَفَرَّغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ artinya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kaget dan terbangun.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam أَيُّ بِلَالٌ "Wahai Bilal", Lafazh ini yang disebutkan dalam riwayat kami, begitu juga dengan naskah yang ada di negeri kami. Sedangkan Al-Qadhi Iyadh, sebagaimana yang ia dapatkan dari sekelompok ulama bahwa lafazhnya adalah أَيُّ بِلَالٍ "dimanakah Bilal?"

Perkataannya, وَأَنذَرُوا رُؤُوسَهُمْ سَيْتًا "maka mereka pun menuntun unta mereka (untuk menyingkir tidak jauh) dari tempat tersebut." Ini merupakan bukti bahwasanya mengqadha waktu shalat yang tertinggal karena suatu udzur tidak harus dilakukan dengan segera, tetapi para shahabat beranjak sebentar dari tempatnya, sebagaimana pula disebutkan dalam riwayat yang kedua, yakni sabda Rasul, "sesungguhnya tempat ini didatangi setan."

Perkataannya, وَأَمَرَ بِلَالًا فَأَقَامَ الصَّلَاةَ "Dan beliau memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan iqamah" Ini merupakan ketentuan adanya iqamah untuk shalat yang terlupakan dan sekaligus isyarat untuk tidak mengumandangkan adzan. Sedangkan dalam hadits Abu Qatadah menunjukkan adanya ketentuan untuk mengumandangkan adzan untuk shalat yang tertinggal. Permasalahan ini menimbulkan perselisihan yang masyhur di kalangan ulama dan pendapat yang benar menurut kami adalah adanya ketentuan untuk mengumandangkan adzan berdasarkan

hadits Abu Qatadah dan hadits-hadits shahih lainnya. Adapun tidak disebutkannya perintah adzan dalam hadits Abu Hurairah dan hadits senada lainnya, maka bisa ditinjau dari dua sisi:

Pertama, tidak disebutkannya kata-kata tersebut tidak selalu berarti tidak ada perintah adzan, mungkin saja dikumandangkan adzan, tetapi perawi tidak menyebutkannya atau mungkin saja ia tidak mengetahuinya.

Kedua, adanya kemungkinan bahwa adzan tidak dikumandangkan dalam kesempatan tersebut, menunjukkan hal tersebut boleh dilakukan, sekaligus indikasi bahwa hal itu tidak wajib, terutama dalam keadaan melakukan perjalanan.

Perkataannya, *فَصَلَّى بِهِمُ الصُّبْحَ* "Kemudian beliau shalat Subuh mengimami para sahabat" merupakan dalil hukum disunnahkannya melakukan shalat berjamaah pada shalat yang terlupakan, hal ini juga dikemukakan oleh sahabat-sahabat kami.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ نَسِيَ الصَّلَاةَ فَلْيُضَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Barangsiapa lupa melaksanakan shalat, maka lakukanlah shalat itu ketika ia ingat."

Pernyataan ini merupakan dalil diwajibkannya qadha untuk shalat fardhu yang ditinggalkan, baik meninggalkannya itu karena udzur seperti tidur dan lupa, atau tanpa udzur sama sekali. Dalam hadits hanya disebutkan bagi orang yang lupa karena hadits terjadi berdasarkan keadaan yang ada ketika itu. Sebab, apabila ditentukan adanya kewajiban qadha bagi setiap orang yang memiliki udzur, maka ada sebab lain yang lebih utama untuk dikatakan wajib. Ini termasuk *tanbih* (peringatan) pada udzur yang ringan, yaitu lupa untuk dianalogikan dengan udzur yang lebih berat.

Sedangkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "maka lakukanlah shalat itu ketika ia ingat." Menunjukkan bahwa hukumnya adalah sunnah, sebab menurut pendapat yang shahih, diperbolehkan untuk menunda dalam mengqadha shalat yang ketinggalan. Masalah ini telah diterangkan sebelumnya beserta dalil-dalilnya. Namun, para pendukung madzhab Zhahiri membuat pernyataan sendiri, yaitu tidak wajib mengqadha shalat yang tertinggal jika tidak ada udzur sama sekali karena menurut mereka, dosa orang yang meninggalkan shalat tanpa

udzur tidak bisa diganti dengan mengqadha shalatnya. Ini tentunya sebuah pernyataan yang keliru dan bodoh. *Wallahu A'lam.*

Dalam hadits tersebut juga terdapat isyarat yang menunjukkan adanya qadha bagi shalat rawatib apabila terlupakan, hal ini telah diterangkan sebelumnya beserta perbedaan pendapat yang ada.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِنَّ هَذَا مَثَرٌ لِّحَاصِرِنَا فِيهِ الشَّيْطَانُ

"Sesungguhnya tempat ini didatangi setan."

Hadits ini merupakan dalil tentang disunnahkannya untuk menjauhi semua tempat-tempat yang didatangi oleh setan dan hal itu adalah makna yang lebih jelas daripada pendapat yang menyatakan bahwa maksudnya adalah larangan hanya terbatas untuk shalat di kamar mandi saja

Perkataannya,

فَتَوَضَّأُ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ أَقْبَسَتِ الصَّلَاةَ فَصَلَّى الْعِدَّةَ

"dan bertawudhu, lalu shalat dua rakaat, kemudian dikumandangkan iqamah shalat dan beliau pun shalat Subuh."

Ini menunjukkan dalil tentang disunnahkannya mengqadha shalat sunnah rawatib yang tertinggal. Dalam hadits ini juga diperbolehkan pula menamakan shalat Subuh dengan shalat *Al-Ghadah*, hal ini tidak dilarang.

Mungkin ada yang berkomentar, "Bagaimana mungkin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tertidur sehingga tidak melaksanakan shalat Subuh sampai terbit matahari, padahal beliau pernah bersabda, "Sesungguhnya kedua mata saya tidur, tetapi hati saya tidak tidur"?

Jawabannya bisa ditinjau dari dua sisi, yaitu pertama, -yang paling shahih dan masyhur- adalah bahwa dua hal tersebut tidak bertentangan karena hati berfungsi untuk mengetahui perasaan-perasaan yang berhubungan dengannya, seperti hadats, rasa sakit, dan lainnya, tetapi tidak mengetahui terbitnya fajar dan hal lainnya yang berhubungan dengan mata. Sebab, peristiwa itu hanya bisa dilihat dengan mata, sementara mata dalam keadaan tidur, meskipun hatinya sadar.

Jawaban kedua menyatakan adanya dua kondisi pada saat itu:

1. Hati beliau memang tidur dan terjadi hanya ketika beliau berada kondisi tersebut.
2. Hati beliau tidak tidur dan inilah yang lebih banyak terjadi pada beliau. Namun, jawaban kedua ini dhaif (lemah), yang benar dan bisa dijadikan sandaran adalah jawaban yang pertama.

Perkataannya, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، kata رِبَاحٌ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ra*. Abu Qatadah, namanya adalah Al-Harits bin Rib'i Al-Anshari.

Perkataannya,

حَظَبْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّكُمْ تَسِيرُونَ

“Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepada kami, beliau bersabda, “Sesungguhnya kalian akan berjalan...”

Dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa disunnahkan bagi seorang amir (pemimpin) pasukan, apabila melihat adanya kemashlahatan untuk kaumnya dengan memberitahukan suatu perkara agar mengumpulkan mereka semua, kemudian mengumumkan perkara tersebut ketika semuanya telah berkumpul, dengan harapan semuanya mengetahui masalah tersebut dan memperhatikannya. Pengumuman ini tidak dikhususkan bagi sebagian pasukan saja atau untuk para pembesar saja, sebab bisa jadi ketika masalah tersebut hanya diketahui oleh sebagian orang, maka dikhawatirkan akan menimbulkan bahaya bagi semuanya.

Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

وَتَأْتُونَ الْمَاءَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَدَاً

“dan besok kalian akan mendapatkan air, Insya Allah.”

Hadits ini merupakan dalil disunnahkan untuk mengatakan *Insya Allah* dalam perkara-perkara yang akan datang dan hal ini selaras dengan perintah yang ada dalam Al-Qur'an.

Kalimat لَا يَنْجِي أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ ﷻ maksudnya لَا يَنْجِيْ artinya tidak ada yang mempedulikan satu sama lainnya.

Perkataannya, نَهَارَ اللَّيْلِ artinya pertengahan malam.

Perkataannya, فَجَسَّ “maka dia mengantuk” kalimat itu dibaca dengan huruf *'ain* yang di-fathah-kan. Mengantuk adalah permulaan tidur.

yaitu dengan adanya hembusan lembut yang datang dari arah otak, kemudian menutupi mata, tetapi tidak sampai ke hati. Apabila sudah sampai ke hati, maka dinamakan tidur. Mengantuk ketika berbaring tidak membatalkan wudhu, sedangkan tidur dalam keadaan tersebut membatalkan wudhu. Permasalahan ini telah saya bahas secara panjang lebar dengan menyebutkan perbedaan antara definisi mengantuk dan tidur di dalam kitab *Syarah Al-Muhadzdzab*.

Perkataannya, *دَعَعْتُهُ* maksudnya saya menegakkan badannya yang miring ketika tidur, dan saya berada di bawahnya, ibarat penopang bangunan yang hendak roboh.

Kalimat *تَهَوَّرَ اللَّيْلُ* artinya telah lewat tengah malam. Kalimat ini berasal dari *تَهَوَّرَ النَّبَاءُ*, artinya bangunan telah runtuh. Ada yang mengatakan dengan lafazh *تَهَوَّرَ اللَّيْلُ* dan ada pula dengan lafazh *تَوَمَّرَ*.

Kata *تَهَوَّرَ* maksudnya adalah *يَسْقُطُ* yang berarti jatuh.

Perkataannya, *مَاذَا قَالَتْ أُمُّ قَتَادَةَ* "Beliau bertanya, 'Siapakah ini?' Saya menjawab, 'Abu Qatadah'". Dalam hal ini terdapat pelajaran bahwa apabila seseorang bertanya kepada orang yang hendak masuk rumahnya, "Siapakah ini?" maka hendaknya orang tersebut menjawab dengan menyebutkan namanya, boleh pula menyebutkan *kun-yah*⁸ seperti Abu Fulan dan sebagainya, apabila ia lebih dikenal dengan *kun-yah* tersebut.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

حَفِظَكَ اللَّهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّكَ

"Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau telah menjaga Nabimu." Ini mengandung pelajaran bahwa seseorang disunnahkan untuk mendoakan kebaikan bagi orang yang telah berbuat kebaikan padanya. Mengenai hal ini terdapat hadits lain yang shahih dan masyhur.

8 Kunyah adalah nama yang dimulai dengan ABU atau UMMU, seperti Abu Ahmad atau Ummu Ahmad. Kunyah terkadang untuk memuji sebagaimana sahabat Nabi yang dulunya berkunyah Abu Hakan, terkadang untuk mencela semacam Abu Jahal, terkadang disebabkan karena membawa sesuatu semisal Abu Hura'irah dan terkadang hanya sekedar nama seperti Abu Bakar dan Abul Abbas Ibnu Taimiyyah, padahal Ibnu Taimiyyah tidak mempunyai anak. Lihat *Al-Qaul Al-Mufid 'Ala Kutub Al-Tauhid* 2/269, *Maktabah Al-'Ilmi*. Ada beberapa adab di dalam memberikan kunyah. Lihat *Zaadul Ma'ad*, 2/314, 317, Muassasah Ar-Risalah dan juga *Al Adab Asy-Syar'iyyah* karya Ibnu Muflih 3/152, Muassasah Ar-Risalah. -Edt.

Kata رُكَبٌ adalah bentuk jamak dari رَاكِبٌ (pengendara), sama halnya seperti kata صَاحِبٌ menjadi صَاحِبٌ (sahabat), dan masih banyak kata lain sama dengan contoh ini.

Perkataannya, ثُمَّ دَعَا بِمِصْبَإٍ "Selanjutnya beliau meminta tempat wudhu." Kata مِصْبَإٍ dibaca dengan meng-kusruh-kan mim dan terdapat hamzah setelah huruf dhud. Artinya adalah sebuah tempat (bejana) yang digunakan untuk berwudhu, seperti halnya الْمِرْكَبَةُ (ember kecil)

Kalimat, فَرَضًا مِنْهَا زُحْرًا نَوْنٌ وَضُوءٌ maksudnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu yang ringan, disertai dengan menyempurnakan anggota-anggota wudhu. Al-Qadhi Iyadh menukil dari beberapa gurunya, ia mengatakan, "Maksud wudhu di sini adalah wudhu tanpa ber-istinja' (bersuci) sebelumnya dengan air, tetapi hanya istijmar (bersuci) dengan bebatuan." Orang yang berpendapat demikian telah melakukan kesalahan yang fatal, sebab yang benar adalah keterangan sebelumnya.

Sabda Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam, فَتَبَيَّنَ لَهَا نَبَأٌ "karena ia akan memberikan pemberitaan", ini merupakan mukjizat beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam sebagai bukti kenabian.

Perkataannya, "Kemudian Bilal mengumandangkan adzan untuk shalat, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dua rakaat, kemudian shalat Subuh sebagaimana yang beliau lakukan setiap harinya." Ini merupakan dalil disunnahkannya mengumandangkan adzan untuk shalat yang tertinggal. Begitu juga merupakan dalil bahwa adanya qadha untuk shalat sunnah rawatib karena pada zhahimya, hadits menyebutkan bahwa dua rakaat yang dilakukan Nabi adalah sebelum shalat Subuh, dengandemikian artinya adalah shalat sunnah qabliyyuh Subuh. Kemudian kalimat, "sebagaimana yang beliau lakukan setiap harinya", merupakan isyarat bahwa sifat qadha untuk shalat yang tertinggal sama seperti melakukan shalat pada waktunya, sehingga bisa dikatakan bahwa beliau melakukan shalat Subuh pada waktu itu juga dengan qunut. Ini sebuah pernyataan yang tidak diperselisihkan di antara kami. Kalimat ini juga bisa dijadikan dalil bahwa shalat Subuh tetap dilakukan dengan men-jahar-kan (mengeraskan) bacaan meskipun telah terbit matahari, dan ini salah satu pendapat yang ada di kalangan sahabat-sahabat kami. Akan tetapi, pendapat yang shahih adalah dengan melirihkan (tidak mengeraskan) bacaan tersebut. Kemungkinan lain dari kalimat

"sebagaimana yang beliau lakukan setiap harinya", adalah gerakan-gerakan shalatnya tidak berbeda dengan yang biasa dilakukan.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, boleh hukumnya menggunakan lafazh *Ghadah* untuk istilah shalat Subuh.

Perkataannya, *فَنَجَلْ بَعَثْنَا يَهْيَسُ فِي نَفْسٍ*. Kata *يَهْيَسُ* dengan mem-fathahkan huruf *ya'* dan meng-kasrah-kan *mim*, artinya adalah perkataan lirih atau berbisik.

Sabda Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *إِنَّ نَيْسَ فِي التَّوْبِ تَقْرِيحًا*, "Sesungguhnya tidaklah termasuk sikap lalai jika dalam keadaan tidur". Sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan para ulama, hal ini merupakan dalil bahwa orang tidur bukan termasuk *mukallaf* (orang yang mendapatkan beban syariat), tetapi ia mempunyai kewajiban mengqadha shalat dan lainnya dengan perintah yang baru (perintah untuk mengqadha). Inilah madzhab yang benar dan dipilih oleh para ahli fikih dan ushul fikih. Di antara mereka, ada pula yang mengatakan, "Perintah adanya qadha dipahami dari dalil yang memerintahkan untuk shalat pada waktunya." Pernyataan ini sebenarnya sejalan dengan perkataan bahwa orang tidur itu terbebas dari hukum.

Adapun apabila tangan orang yang tidur membuat kerusakan atau anggota tubuh lainnya melakukan sesuatu di ketika ia sedang tidur, maka menurut kesepakatan ulama harus ada orang yang menjaminkannya, dan bukan tanggung jawab orang yang tidur tersebut. Sebab, orang yang berbuat kerusakan wajib dikenakan denda, walaupun ia bukan *mukallaf*, hal ini berdasarkan *Ijma'* (konsensus) ulama. Begitu juga, seandainya anak kecil, orang gila, orang yang lalai, dan lainnya berbuat kerusakan, pada saat mereka tidak dikenai beban syariat, maka tetap diwajibkan ada yang menjaminkannya. Hal ini juga berdasarkan kesepakatan para ulama. Dalilnya terdapat dalam firman Allah Ta'ala,

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۗ

"...Barangsiapa membunuh seorang yang beriman karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta (membayar) tebusan yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)..." (QS. An-Nisaa': 92)

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa Allah Ta'ala tetap memberikan sanksi *diyat* (tebusan) dan *kaffarah* (hukuman) kepada orang yang telah membunuh dengan tersalah (salah dengan tidak

sengaja), meskipun ia tidak dihukumi sebagai orang yang berdosa, hal ini juga menurut kesepakatan para ulama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "tapi yang dinamakan lalai adalah orang yang tidak mengerjakan shalat sampai tiba waktu shalat berikutnya, maka barangsiapa melakukan hal itu, hendaknya ia melakukan shalat ketika terjaga, dan pada esok hari lakukanlah shalat pada waktunya." Adalah dalil bahwa antara shalat yang satu dengan lainnya terdapat waktu yang longgar hingga masuk waktu shalat berikutnya. Ini berlaku secara umum untuk semua shalat, selain shalat Subuh, sebab waktunya tidak sampai shalat Zhuhur, melainkan hanya sampai terbit matahari, berdasarkan pemahaman yang diambil dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa mendapatkan satu rakaat shalat Subuh sebelum terbit matahari, maka ia telah mendapatkan shalat Subuh."

Berkenaan dengan shalat Maghrib, terdapat perselisihan mengenai waktunya sebagaimana telah diterangkan pada bab sebelumnya. Pendapat yang benar adalah waktunya berlanjut hingga datangnya waktu Isya, berdasarkan hadits-hadits shahih yang telah disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*. Kami juga telah sebutkan jawaban mengenai hadits *Imamah Jibril Alaihi As-Salam*, selama dua hari di waktu Maghrib dalam waktu yang sama.

Abu Saïd Al-Ashtakhri dari kalangan sahabat kami mengatakan, "Berakhirnya waktu Ashar adalah ketika bayangan sesuatu telah mencapai dua kali lipatnya, berakhirnya waktu Isya adalah ketika sepertiga malam telah berlalu atau setengahnya, sedangkan waktu Subuh berakhir ketika matahari mulai memancarkan cahayanya." Ini adalah pendapat yang lemah, sedangkan pendapat benar adalah sebagaimana telah kami kemukakan, yaitu berlangsungnya satu waktu shalat sampai datang waktu shalat selanjutnya.

Kemudian sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "dan pada esok hari lakukanlah shalat pada waktunya." Maksudnya, apabila seseorang lupa melakukan shalat pada waktunya, maka hendaklah ia mengqadhanya, karena waktu shalat itu tidak berubah dan berganti pada waktu yang akan datang, tetapi tetap sesuai dengan waktunya, yaitu pada hari yang sama. Sehingga jika datang waktu besok, maka hendaknya melakukan shalat itu seperti biasanya dan tidak ketinggalan lagi. Jadi, maksudnya bukanlah mengqadha shalat yang ketinggalan sebanyak dua kali, yakni pertama pada saat itu dan kedua besok paginya. Makna yang benar mengenai makna hadits di atas adalah

sebagaimana yang kami kemukakan. Beberapa pendapat ulama telah membuat guncang suasana, tetapi para ahli *taḥqīq* (peneliti) memilih pendapat sebagaimana yang telah kami paparkan, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Kemudian beliau bersabda, 'Apakah engkau lihat apa yang dilakukan manusia?' Abu Qatadah mengatakan, 'Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada pagi hari, orang-orang kehilangan Nabi mereka." Maka Abu Bakar dan Umar mengatakan, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di belakang kalian, beliau belum mendahului kalian.' Orang-orang berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di antara kalian, apabila kalian mematuhi apa yang dikatakan Abu Bakar dan Umar, niscaya kalian tidak akan tersesat.'" Maksud dari perkataan ini adalah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika mengimami para shahabat shalat Subuh, setelah matahari meninggi, lalu orang-orang mendahului beliau, sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tertinggal dan beberapa kelompok kecil lainnya. Beliau bertanya, "Menurut kalian, apa perkataan orang-orang mengenai kita?" maka orang-orang diam. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Adapun Abu Bakar dan Umar, maka mereka berdua mengatakan kepada orang-orang, 'Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berada di belakang kalian, beliau tidak merasa enak untuk meninggalkan kalian berada di belakangnya, kemudian maju di depan. Oleh karena itu, sebaiknya kalian menunggu beliau sampai bisa bersama kalian. Sementara sebagian orang mengatakan, 'Sesungguhnya Nabi telah mendahului kalian, maka susullah beliau.' Oleh karena itu, seandainya mereka mematuhi Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka tidak akan tersesat karena keduanya dalam kebenaran." *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *قَالَ لَا هَلَكَ عَلَيْكُمْ* "Tidak ada kecelakaan bagi kalian.", kata *هَلَكَ* dibaca dengan men-dhammah-kan diambil dari kata *هَلَاكَ* artinya kecelakaan atau kebinasaan. Ini merupakan mukjizat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, *أَطْفِقُوا لِي غَمْرِي*, "Berikan padaku tempat minumku!" Kata *غَمْر* dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *ghain*, mem-fathah-kan *mim*, dan huruf terakhirnya adalah *ra'*, diartikan dengan tempat minum (gelas) yang kecil.

Dalam cetakan tertulis kalimat sebagai berikut,

فَلَمْ يَمُدُّ أَنْ رَأَى النَّاسَ مَا فِي الْمِضَاةِ تَكَابَرُوا عَلَيْهَا

Dalam kitab ini, kami tulis,

فَلَمْ يَعُدْ أَنْ رَأَى النَّاسَ مَاءً فِي الْمِبْطِطَةِ فَكَانُوا عَلَيْهَا

Kedua kalimat itu sama saja maksudnya yaitu "Tidak ada orang-orang yang melihat air di dalam tempat wudhu itu, melainkan mereka mengerumuninya."

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam تَزَوَّى كَلِمَتُمْ تَزَوَّى "Perbaikilah tingkah laku kalian karena semuanya akan minum."

Kata التَّلَا di dalam kalimat tersebut sebagai maf'ul (objek) dari kata kerja أَخْبَرُوا. Arti kata tersebut adalah tingkah laku dan pergaulan.

Contohnya dalam sebuah kalimat:

مَا أَحْسَنَ مَلَأَ فُلَانٍ وَمَا أَحْسَنَ مَلَأَ بَنِي فُلَانٍ

Artinya betapa bagus akhlak dan pergaulan si Fulan, dan betapa bagusnya akhlak dan pergaulan anak-anak Fulan.

Seorang penyair mengungkapkan,

تَمَادَوْا يَا لَئِيْلَةَ إِذْ رَأَوْنَا فَقُلْنَا أَحْسَنِي مَلَأَ جُهَيْنَا

Mereka memanggil, wahai keluarga Buhtah, ketika melihat kami

Maka kami berkata, wahai Juhainah, perbaikilah tingkah laku kalian

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِنَّ سَائِمِي الْقَوْمِ آخِرُهُمْ شَرِبَهَا

"Sesungguhnya orang yang memberi minum adalah orang yang paling terakhir minum."

Ini merupakan salah satu adab dalam minum air, susu, dan lain sebagainya, begitu juga halnya dengan segala sesuatu yang dibagikan untuk jamaah, seperti makanan, daging, buah-buahan, dan lain-lain, Wallahu A'lam.

Perkataannya, مَا نَى النَّاسُ أَنْفَاءَ خَائِنِينَ رِوَاءَ "Maka orang-orang bisa minum semua dengan nyaman"

Kata رِوَاءَ خَائِنِينَ maknanya رِبْطًا مُشْرِجِينَ, yaitu dalam keadaan semangat dan nyaman.

Kalimat *مَسْجِدَ الْجَامِعِ* "di Masjid Jami'" termasuk pembahasan yang berkenaan dengan penyandaran sesuatu yang disifati (*Al-Maushuuf*) kepada sifatnya (*Ash-Shifah*). Orang-orang Kufah mengatakan bahwa hal tersebut diperbolehkan tanpa ada *taqdir* (makna yang terkandung) pada kalimat tersebut. Sedangkan orang-orang Bashrah berpendapat bahwa penyandaran yang demikian tidak diperkenankan, melainkan mesti ada *taqdir*-nya sehingga mereka menafsirkan kalimat seperti ini sesuai dengan kedudukannya. Dalam hal ini, *taqdir* dari kalimat di atas ialah *مَسْجِدَ الْجَامِعِ* "masjid tempat shalat Jumat". Firman Allah Ta'ala,

وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ ۙ (4)

Maknanya adalah *الْمَسْجِدَ الْغَرْبِيِّ* (sebelah barat), jadi artinya "Dan engkau (*Muhammad*) tidak berada di sebelah barat (*lembah suci Tuwa*)" (QS. *Al-Qashash*: 44)

Firman Allah Ta'ala,

وَلَدَارُ الْآخِرَةِ ۙ (109)

"Dan sungguh, negeri akhirat itu" (QS. *Yusuf*: 109)

Maksudnya adalah *الحياة الآخرة* yaitu kehidupan di negeri akhirat.

Permasalahan ini sebelumnya telah dikemukakan di berbagai tempat, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *وَمَا شِعْرْتُ أَنْ أَعْدَا خِفْطُهُ كُنَّا خِفْطُهُ* "dan saya tidak merasakan ada seorang pun yang lebih hafal hadits itu sebagaimana yang saya hafal"

Kata *خِفْطُهُ*, boleh dibaca dengan men-dhammah-kan atau mem-fathah-kan *la'*, keduanya merupakan bacaan yang baik.

Hadits Abu Qatadah di atas mengemukakan tentang mukjizat yang dimiliki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di antaranya, kabar yang disampaikan Nabi bahwa tempat wudhu yang dimaksud akan mendatangkan pemberitaan dan hal itu terjadi. Kedua, air yang sedikit bisa menjadi banyak. Ketiga, sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kalian semuanya akan minum" dan kenyataannya memang demikian. Keempat, sabda beliau bahwa Abu Bakar dan Umar berkata begini dan orang-orang berkata begitu. Kelima, sabda Nabi, "Sesungguhnya kalian akan berjalan pada waktu sore dan malam, dan besok kalian akan mendapatkan air, Insya Allah." Terjadilah sesuai dengan apa

yang beliau sabdakan. Saat itu, orang-orang belum mengetahuinya, maka dalam hadits disebutkan, "Maka orang-orang berlalu tanpa ada yang mempedidikan satu sama lainnya. Seandainya seorang dari mereka telah mengetahui sebelumnya, niscaya mereka akan bersikap peduli kepada sahabatnya sebelum sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya, *سَلَّمَ بْنِ زُرَيْرٍ الْعَطَارِدِيُّ* "Salim bin Zarir Al-Utharidi." Kata *زُرَيْرٍ* dibaca dengan huruf *zai* yang berbaris *fathah*, setelahnya ada dua huruf *ra*.

Perkataannya, *فَأَذَانُنَا لَيْتًا* "kami berjalan semalaman penuh". Jika *أَذَانُنَا* yang dibaca dengan *إِذَانُنَا* yakni dengan men-tasydid-kan huruf *dal*, maka artinya adalah kami berjalan pada akhir malam. Inilah pendapat yang populer di kalangan ahli bahasa Arab. Ada lagi yang mengatakan bahwa kedua lafazh tersebut memiliki makna sama. Bentuk *masdar* (kata kerja yang tidak mempunyai masa) dari lafazh yang pertama adalah *إِذْلَاجٌ* sedangkan lafazh kedua adalah *إِذْلَاجٌ*.

Makna *بُرُغَبِ الشَّمْسِ* adalah matahari terbit, yaitu pada waktu pertama kali matahari terbit.

Perkataannya, "sedangkan kami tidak membangunkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari tidurnya sampai beliau bangun sendiri"

Para ulama berkomentar, "Para shahabat tersebut tidak mau membangunkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam karena mereka khawatir kalau Nabi sedang mendapatkan wahyu di dalam tidurnya, bersamaan dengan itu ternyata waktu shalat telah berlalu. Namun, apabila terjadi pada zaman sekarang ini, ada orang yang tertidur, sementara shalat telah dikumandangkan dan dikhawatirkan waktu shalat akan tertinggal, maka hendaknya ia dibangunkan supaya tidak ketinggalan shalat."

Kemudian, yang berkenaan dengan orang yang terkena *junub* di dalam hadits disebutkan, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya untuk bertayammum dengan tanah." Ini merupakan dalil diperbolehkannya orang *junub* melakukan tayammum apabila tidak mendapatkan air ataupun tidak bisa menggunakan air. Inilah madzhab kami dan madzhab para jumhur ulama, hal ini juga telah diterangkan pada bab tersendiri.

Perkataannya, *بَدَا نَحْنُ بِامْرَأَةٍ سَادَةٍ رَجُلَانِهَا بَيْنَ مَرَاتَيْنِ* "tiba-tiba muncul seorang perempuan yang dua kakinya terletak antara dua tempat air"

Kata *سَادِلَةٌ* maknanya adalah *الْمَرْسَلَةُ الشَّدِيَّةُ* yaitu perempuan yang membawa air dan mendekat.

Kata *الْمَرْزَاةُ* adalah tempat air yang biasa dikenal di negeri Arab, yaitu wadah yang lebih besar dari ember dan terbuat dari kulit. Kata *أَنْفَرَاتُهَا* maksudnya bawaan unta. Dinamakan demikian karena masing-masing wadah tersebut ditambah dengan kulit yang lain.

Perkataannya,

فَقُنَّا لَهَا أَيْنَ الْمَاءِ قَالَتْ أَيُّهَاةَ أَيُّهَاةَ لَا مَاءَ لَكُمْ

"Maka kami pun bertanya kepadanya, 'Di manakah ada air?' Perempuan itu menjawab, 'Jauh, jauh, Tidak ada air untuk kalian.'" Demikian disebutkan dalam kitab Al-Ushul.

Kalimat *أَيُّهَاةَ أَيُّهَاةَ* sinonimnya *مَيْهَاتَ مَيْهَاتَ* yakni sangat jauh dari yang diharapkan dan membuat putus asa. Sebagaimana perkataan wanita itu, tidak ada air di tempat itu dan tidak pula di dekat daerah ini. Lafazh semacam ini bisa diucapkan lebih dari sepuluh bahasa, saya telah menyebutkan seluruhnya secara terperinci, jelas, dan tebt, disertai dengan maknanya masing-masing, *tashrif* (perubahan kata) dan hal-hal yang berkaitan dengannya di dalam kitab *Tahdziib Al-Asma' wa Al-Lughat*. Ini juga telah dibahas sebelumnya.

Perkataannya, *مُرْسِنَةٌ* artinya wanita yang memiliki banyak anak yatim.

Perkataannya, *فَأَمَرَ بِرَأْوِيهَا فَأَنْبَحَتْ* "Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan untuk menurunkan untanya (agar ia berlutut)."

Kata *الرَّأْوِيَةُ* menurut orang-orang Arab adalah unta yang membawa air. Namun, para pakar adat Arab terkadang menggunakannya dengan arti *الْمَرْزَاةُ* (tempat air) dalam kata kiasan. Pada asalnya, kata ini dipakai untuk *الْبَيْهَرِ* (unta).

Perkataannya, *فَتَجَّ فِي الْفَرْزَلِ فِي الْفَرْزَلِ* "Lalu beliau mengeluarkan air dan memasukkannya melalui bagian atas tempat minum (yang dibawa perempuan itu)."

Kata *تَجَّ*, pada asalnya berarti mengeluarkan air dari mulut. Dan *الْفَرْزَلُ* artinya bagian bawah dari wadah tempat minum yang digunakan untuk menuangkan air. Kata tersebut juga bisa diartikan dengan bagian

atas tempat minum, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat ini. Bentuk *mutasanna* (ganda) dari kata ini adalah *غَرَلَاذَانِ*, sedangkan bentuk jamak (plural) adalah *الغَرَالِي*.

Perkataannya, *وَعَشْنَا صَاحِبًا* "Kami memberikan air untuk saudara kami" yakni orang yang junub pada hadits tersebut, maksudnya adalah kami memberikan air padanya untuk mandi. Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang sudah bertayammum karena junub, jika telah memungkinkan untuk menggunakan air, maka hendaknya ia mandi.

Perkataannya, *وَهِيَ تَكَادُ تَخْرُجُ مِنَ الْمَاءِ بِغِي الْغَرَاذِيَّتِينَ* "Dan hampir saja dua tempat air (kepunyaan perempuan tadi) pecah karena banyaknya air"

Kata *تَخْرُجُ* artinya *تَشَقُّقٌ* yaitu terbelah atau pecah. Kata ini dibaca dengan mem-fathah-kan *ta*, men-sukun-kan *nun*, mem-fathah-kan *shad* dan diakhiri dengan huruf *jim*. Dalam sebuah riwayat dibaca dengan *تَخْرُجُ* dengan arti yang sama. Namun, yang lebih populer adalah yang pertama.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَمْ نَزُرْكَ مِنْ مَتَلِكٍ* "kami tidak mengurangi airmu sedikit pun." Kata *نَزُرْكَ* dibaca dengan mem-fathah-kan *nun*, men-sukun-kan *ra*, setelah itu ada huruf *zai* dan *hamzah*. Ini juga merupakan mukjizat yang menunjukkan *muhtuwah* (kenabian) Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *كَانَ مِنْ أَمْرِهِ ذَيْتٌ وَذَيْتٌ*, kata *ذَيْتٌ وَذَيْتٌ* bermakna *كَيْتٌ وَكَيْتٌ* dan *كَذَا وَكَذَا* yang berarti begini dan begitu.

Perkataannya, *فَهَدَى اللَّهُ ذَاكَ الصَّرْمَ بِتِلْكَ الْمَرْأَةِ فَأَسْلَمَتْ وَأَسْلَمُوا* "Lalu Allah memberikan hidayah kepada para penghuni kompleks itu melalui perempuan tersebut, kemudian perempuan itu masuk Islam dan orang-orang pun masuk Islam."

Kata *الصَّرْمَ* artinya kompleks perumahan.

Perkataannya, *قَبِلَ الصَّبِيحَ* kata *قَبِلَ* dibaca men-dhammah-kan huruf *qaf*, artinya menjelang subuh, kata ini lebih yakni lebih khusus dan dekat waktunya dari kata *قَبْلَ* yang berarti sebetum.

Perkataannya, *وَكَانَ أَحْوَفَ خَلِيكًا* artinya dia (Umar) adalah orang yang memiliki suara tinggi, yakni suaranya keluar dari kerongkongan bagian dalam. Sedangkan makna *خَلِيكًا* adalah orang yang tenaganya kuat.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يَظُنُّ* "Tidak mengira" maksudnya, kalian tidak mendapatkan hukuman karena tertidur dan terlambat melakukan shalat.

Kata-kata *الظَّنُّ، الظَّنُّ، الظَّنُّ* artinya sama.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa lupa melaksanakan shalat, maka lakukanlah shalat itu ketika ia ingat, tidak ada kaffarah (hukuman) baginya, melainkan hal itu." Maksudnya, shalat tidak bisa diganti, melainkan dengan melakukan shalat yang sama dan tidak ada hukuman tambahan.

Perkataannya, "Haddah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik." semua sanad yang disebutkan ini adalah orang-orang Bashrah. Selain itu, ketahuilah bahwa hadits-hadits ini terjadi dalam dua atau beberapa perjalanan, dan bukan dalam sekali perjalanan saja, sebab pada zhahirnya, hadits ini menunjukkan demikian, *Wallahu A'lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب صلاة المسافرين

**KITAB TATA CARA
SHALAT MUSAFIR**



(1) Bab Shalat Para Musafir dan Cara Menggashar shalat

١٥٦٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ فُرِضَتِ الصَّلَاةُ رَكَعَتَيْنِ رَكَعَتَيْنِ فِي الْحَضَرِ وَالسَّفَرِ فَأُفْرِتِ صَلَاةُ السَّفَرِ وَزِيدَ فِي صَلَاةِ الْحَضَرِ

1568. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Shalih bin Kaisan, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ia bersabda, "Shalat diwajibkan dua rakaat – dua rakaat, baik dalam keadaan bermukim maupun ketika safar (dalam perjalanan). Kemudian ditetapkanlah (dua rakaat itu sebagai) shalat ketika safar dan ditambah (jumlah rakaatnya) dalam shalat ketika bermukim."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Kaifa Furidhul Ash-Shalawat Fii Al-Isra`* (nomor 350)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Shalat Al-Musafir* (nomor 1198)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Kaifa Furidhul Ash Shalah* (nomor 454). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16348)

١٥٦٩. وَ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَ حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ
يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ فَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ حِينَ فَرَضَهَا
رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ أَتَمَّهَا فِي الْحَضَرِ فَأَقْرَبَتْ صَلَاةَ السَّفَرِ عَلَى الْفَرِيضَةِ
الْأُولَى

1569. Abu Aih-'Jahir dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah memberitahukan kepada saya, bahwa Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Allah telah mewajibkan shalat, ketika mewajibkannya, (shalat) berjumlah dua rakaat, kemudian menyempurnakan rakaatnya dalam shalat ketika bermukim, dan (shalat dua rakaat itu) ditetapkan sebagai shalat dalam safar sebagaimana diwajibkan pertama kali."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16729)

١٥٧٠. وَ حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُتْبَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ
عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ الصَّلَاةَ أَوَّلَ مَا فَرَضَتْ رَكْعَتَيْنِ فَأَقْرَبَتْ صَلَاةَ السَّفَرِ
وَأَتَمَّتْ صَلَاةَ الْحَضَرِ قَالَ الزُّهْرِيُّ فَقُلْتُ لِعُرْوَةَ مَا بَالُ عَائِشَةَ تُتِمُّ
فِي السَّفَرِ قَالَ إِنَّهَا تَأْوَلَتْ كَمَا تَأْوَلُ عُنْمَانُ

1570. Dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah bahwasanya shalat pertama kali diwajibkan adalah dua rakaat, kemudian hal itu ditetapkan untuk shalat dalam keadaan safar dan disempurnakan (rakaatnya) untuk shalat dalam keadaan bermukim.

Az-Zuhri berkata, 'Saya bertanya kepada Urwah, 'Mengapa Aisyah menyempurnakan shalatnya dalam keadaan safar?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya ia (Aisyah) menafsirkan sebagaimana yang ditafsirkan oleh Utsman."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah, Bab: Yuqashshar Idzaa Kharaja Min Maudhi'ih* (nomor 1090).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Kaifa Furidhat Ash-Shalah* (nomor 452). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 16439)

١٥٧١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ ابْنِ أَبِي عَمَارٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَاتِيهِ عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ { فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِكُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا } ﴿١٥١﴾ فَقَدْ أَمِنَ النَّاسُ فَقَالَ عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتُ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ صَدَقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَأَقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

1571. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah, Abu Kuraib, Zuhair bin Harb, serta Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, -Ishaq berkata, "Telah mengabarkan kepada kami", sedangkan lainnya mengatakan, "Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami - , dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Ammar, dari Abdullah bin Babaiih, dari Yula bin Umayyuh, ia berkata, "Suatu ketika saya berkata kepada Umar bin Al-Khaththab, "Allah Ta'ala berfirman, "maka tidaklah berdosa kamu mengkasar salat, jika kamu takut diserang orang kafir." (QS. An-Nisaa': 101), sungguh, orang-orang telah merasa aman!" Maka Umar menimpali, "Saya juga merasa takut sebagaimana engkau takut." Lalu saya tanyakan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan beliau pun menjawab, "(Itulah) sedekah yang telah Allah berikan kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Shalah Al-Musaafir* (nomor 1199 dan 1200, dua hadits yang sama).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Tafsir Al-Qur'an*, Bab: *wa Min Surah An-Nisaa'* (nomor 3034).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah Fii As-Safar*, Bab: I (nomor 1432).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Taqshir Ash-Shalah Fii As-Safar* (nomor 1065). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 10659)

١٥٧٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عُمَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَابِيهِ عَنْ بَغْلَىٰ بْنِ أُمَيَّةَ قَالَ قُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِمِثْلِ حَدِيثِ ابْنِ إِدْرِيسَ

1572. Dan Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata, 'Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Ammar telah memberitahukan kepada saya, dari Abdullah bin Babaihi, dari Yahya bin Umayyah, ia berkata, 'Suatu ketika saya berkata kepada Umar bin Al-Khathtab ... sama dengan hadits Ibnu Idris.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1571.

١٥٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ يَحْيَىٰ وَسَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَىٰ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ بَكْرِ بْنِ الْأَنْعَسِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَرَضَ اللَّهُ الصَّلَاةَ عَلَىٰ لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْحَضَرِ أَرْبَعًا وَفِي السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً

1573. Yahya bin Yahya, Said bin Manshur, Abu Ar-Rabi', dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, - Yahya berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami', sedangkan yang lainnya mengatakan, 'Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami' - , dari Bukair bin Al-Akhnas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah telah mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika dalam keadaan bermukim sebanyak empat rakaat, sedangkan dalam keadaan safar sebanyak dua rakaat, kemudian dalam keadaan takut hanya satu rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Qala Yushallii Bi Kulli Tha'ifah Rak'ah wa Laa Yaqduun* (nomor 1247)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Kaifa Furidhat Ash-Shalah* (nomor 455), Kitab: *Taqshir Ash-Shalah Fi As-Safar*, Bab I (nomor 1440 dan 1441), Kitab: *Shalah Al-Khauf* (nomor 1531)
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Taqshir Ash-Shalah Fi As-Safar* (nomor 1068) secara ringkas. *Yahyah Al-Asyraq* (nomor 6380)

١٥٧٤. وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا قَاسِمُ بْنُ مَالِكِ الْمُزَنِيِّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ عَمْرِو الطَّائِمِيُّ عَنْ بُكَيْرِ بْنِ الْأَخْتَسِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ الصَّلَاةَ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُسَافِرِ رَكْعَتَيْنِ وَعَلَى الْمُقِيمِ أَرْبَعًا وَفِي الْخَوْفِ رَكْعَةً

1574. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Al-Qasim bin Malik. Amru berkata, 'Qasim bin Malik Al-Muzani telah memberitahukan kepada kami, Ayyub bin A'idz Ath-Thu'i telah memberitahukan kepada kami dari Bukair bin Al-Akhnas, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan shalat melalu lisan Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam, untuk musafir sebanyak dua

rakaat, untuk orang bermukim sebanyak empat rakaat dan ketika dalam keadaan lakut sebanyak satu rakaat."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1573.

١٥٧٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ مُوسَى بْنِ سَلَمَةَ الْهَلَبِيِّ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَيْفَ أَصَلَّى إِذَا كُنْتُ بِمَكَّةَ إِذَا لَمْ أَصَلِّ مَعَ الْإِمَامِ فَقَالَ رَكَعَتَيْنِ سُنَّةَ أَبِي الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1575. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Qatadah meriwayatkan hadits dari Musa bin Salamah Al-Hudzali, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Bagaimana cara shalat apabila saya berada di Mekah dan tidak bersama imam?' Maka Ibnu Abbas menjawab, 'Dua rakaat, itulah sunnah Abu Al-Qasim (Rasulullah) Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: Taqshir Ash-Shalah Fi As-Safar. Bab: Ash-Shalah Bi Makkah (nomor 1442 dan 1443). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6504)

١٥٧٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِيْنَالِ الصَّرِيْرِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

1576. Dan Muhammad bin Minhal Adh-Dharir telah memberitahukan hal itu kepada kami, Yazid bin Zurai' telah memberitahukan kepada kami, Said bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami,

Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Ayah saya telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Qatadah, dengan isnad ini, dan hadits yang sama dengan yang sebelumnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1575

١٥٧٧. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عِيسَى بْنُ حَفْصِ بْنِ غَاصِمِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْأَخْطَابِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَحِبْتُ ابْنَ عُمَرَ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ قَالَ فَصَلَّى لَنَا الظُّهْرَ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ أَقْبَلَ وَأَقْبَلْنَا مَعَهُ حَتَّى جَاءَ رَحْلَهُ وَجَلَسَ وَجَلَسْنَا مَعَهُ فَحَانَتْ مِنْهُ الْبَغَائَةُ نَحْوَ حَيْثُ صَلَّى فَرَأَى نَاسًا قِيَامًا فَقَالَ مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ قُلْتُ يُسَبِّحُونَ قَالَ لَوْ كُنْتُ مُسَيِّحًا لَأَتَمَمْتُ صَلَاتِي. يَا ابْنَ أَبِي إِبْنِي صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الشَّفْرِ فَلَمْ يَرِدْ عَلَيَّ رَكَعَتَيْنِ حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ وَصَحِبْتُ أَبَا بَكْرٍ فَلَمْ يَرِدْ عَلَيَّ رَكَعَتَيْنِ حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ وَصَحِبْتُ عُمَرَ فَلَمْ يَرِدْ عَلَيَّ رَكَعَتَيْنِ حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ ثُمَّ صَحِبْتُ عُثْمَانَ فَلَمْ يَرِدْ عَلَيَّ رَكَعَتَيْنِ حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ } (٣٣)

1577. Dan Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Hafsh bin Ashim bin Umar bin Al-Khathhib, dari ayahnya (Hafsh), ia berkata, 'Saya pernah menemani (Abdullah) Ibnu Umar di perjalanan Mekah.' Ia melanjutkan, 'Lalu ia melaksanakan shalat Zhuhur bersama kami sebanyak dua rakaat, kemudian ia pergi dan kami pun pergi bersamanya, sampai di rumahnya, setelah itu ia duduk dan kami pun duduk bersamanya. Lalu matanya menoleh ke arah tempat shalat, dan melihat orang-orang sedang berdiri, melihat itu ia bertanya, "Apa yang mereka lakukan?" saya menjawab, mereka sedang melakukan shalat sunnah'. Ibnu Umar berkomentar, "Seandainya saya melakukan shalat sunnah, niscaya saya akan menyempurnakan (rakaat) shalatku.

Wahai anak saudaraku! Sesungguhnya saya pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah perjalanan, beliau tidak menambah lebih dari dua rakaat hingga Allah mencabut nyawanya. Saya juga pernah bersama Abu Bakar dan ia juga tidak menambah lebih dari dua rakaat hingga Allah mencabut nyawanya, demikian pula saya pernah bersama Umar dan ia tidak menambah lebih dari dua rakaat hingga Allah mencabut nyawanya. kemudian saya juga pernah bersama Utsman dan ia tidak menambah lebih dari dua rakaat sampai Allah mencabut nyawanya. Sungguh Allah Ta'ala berfirman, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Tuqshir Ash-Shalah*, Bab: *Man Lam Yatathawwu' Min As-Safar Dubur Ash-Shalah wa Qablaha* (nomor 1101) secara ringkas dan (nomor 1102) secara ringkas juga.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *At-Tathawwu' Fii As-Safar* (nomor 1223).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Tuqshir Ash-Shalah Fii As-Safar*, Bab *Tarku At-Tathawwu' Fii As-Safar* (nomor 1457) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *At-Tathawwu' Fii As-Safar* (nomor 1071). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6693)

١٥٧٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي زُرَيْعٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدٍ
عَنْ حَفْصِ بْنِ غَاصِمٍ قَالَ مَرَضْتُ مَرَضًا فَجَاءَ ابْنُ عُمَرَ يَعْوِذُنِي قَالَ
وَسَأَلْتُهُ عَنِ السُّبْحَةِ فِي السَّفَرِ فَقَالَ صَحِيحٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي السَّفَرِ فَمَا رَأَيْتُهُ يُسَبِّحُ وَلَوْ كُنْتُ مُسْتَحَا لَأَتَمَمْتُ وَقَدْ قَالَ
اللَّهُ تَعَالَى { لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ } (٢١)

1578. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, Yazid - yakni anak Zurai' - telah memberitahukan kepada kami, dari Umar bin Muhammad, dari Hafsh bin Ashim, ia berkata, 'Suatu ketika saya sedang

sakit, lalu (Abdullah) Ibnu Umar datang menjengukku.' Ia melanjutkan, 'Saya tanyakan padanya tentang Shalat sunnah di dalam perjalanan? Maka ia menjawab, "Saya pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam safar, tetapi saya tidak melihat beliau melakukan shalat sunnah, seandainya saya melakukan shalat sunnah, niscaya saya sempurnakan (rakaat) shalat saya. Sungguh Allah Ta'ala berfirman, "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu" (QS. Al-Ahzab: 21)"

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1577

١٥٧٩. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَيَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ كِلَاهُمَا عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَصَلَّى الْعَصْرَ بِدِي الْحُلَيْفَةِ رَكْعَتَيْنِ

1579. Khalaf bin Hisyam, Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, dan Qutaiyah bin Said telah memberitahukan kepada kami Mereka mengatakan, 'Hammod - dia adalah anak Zaid- telah memberitahukan kepada kami. (H) Zuhair bin Harb dan Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, 'Ismail telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meritonyatkan dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Zhuhur di Madinah sebanyak empat rakaat, dan shalat Ashar di Dzul Hulayfah sebanyak dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Haji, Bab: Man Baata Bi Dzi Al-Hulayfah Hattaa Ashbahu (nomor 1547) secara panjang lebar, Bab: Raf'u Ash-Shaut Bi Al-Ihlaal (nomor 1548), Bab: At-Tahmiid wa At-Tasbiih wa At-Takbiir Qabla Al-Ihlaal Inda Ar-Riknuub Alaa Ad-Daabbah (nomor 1551)

secara panjang lebar, Bab: Man Nahara Hadyuhu Biyadihi (nomor 1712), Bab: Nahar Al-Bulan Qaa'iman (nomor 1714) dan hadis nomor 1715 secara panjang lebar; Kitab: Al-Jihad, Bab: Al-Khurruj Ba'da Azh-Zhuhr (nomor 2951), Bab: Al-Irtidaaf Fii Al-Ghazw wa Al-Hajj (nomor 2986)

2. Abu Dawud di dalam Kitab: Al-Manasik (Al-Hajj), Bab: Fi Al-Iqraan (nomor 1796), Kitab: Adh-Dhakaaya, Bab: Maa Yustahabbu Min Adh-Dhakaayat (nomor 2793)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Shalah Al-Ashr Fii As-Safar (nomor 476). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 947).

١٥٨٠. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّدِ
وَأَبِرَاهِيمَ بْنُ مَيْمَرَةَ سَمِعَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ بِالْمَدِينَةِ أَرْبَعًا وَصَلَّيْتُ مَعَهُ الْعَصْرَ
بِذِي الْحُلَيْفَةِ رَكَعَتَيْنِ

1580. Sa'id bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Muhammad Bin Al-Munkadir dan Ibrahim bin Maisarah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua telah mendengar Anas bin Malik berkata, "Saya telah shalat Zuhur bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Madinah sebanyak empat rakaat, kemudian saya juga shalat Ashur bersama beliau di Dzul Hulayfah sebanyak dua rakaat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Taqshir Ash-Shalah, Bab: Yuqashshar Idzaa Kharaja Min Maudhi'ih (nomor 1089), Kitab: Al-Hajj, Bab: Man Baata Bi Dzi Al-Hulayfah Huttaz Ashkaha (nomor 1546) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Mataa Yuqashshir Al-Musafir (nomor 1202), Kitab: Al-Manasik (Al-Hajj), Bab: Fii Waqti Al-Ihraam (nomor 1773) secara panjang lebar.
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Ja'a Fii Al-Taqshir Fii As-Safar (nomor 546).

4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Adad Shalah Azh-Zhuhur Fii Al Hadhr* (nomor 468). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 166 dan 1573).

١٥٨١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ غُنْدَرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَزِيدَ الْهَمَانِيِّ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ قِصْرِ الصَّلَاةِ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ مَسِيرَةَ ثَلَاثَةِ أَعْيَالٍ أَوْ ثَلَاثَةَ فَرَاسِخَ شُعْبَةَ الشَّاكِّ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ

1581. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Busysyar telah memberitahukan hal itu kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Ghundar. Abu Bakar berkata, 'Muhammad bin Ja'far Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Yahya bin Yazid Al-Hunai'i, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Anas bin Malik tentang mengqashar shalat. Maka ia menjawab, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila keluar melakukan perjalanan sejauh tiga mil, atau tiga farsakh, - di sini Syu'bah ragu-ragu -, maka beliau shalat dua rakaat.'*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Mataa Yuqashshir Al-Musafir* (nomor 1201). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1671)

١٥٨٢. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ مَهْدِيٍّ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حُمَيْرٍ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عَتِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ قَفِيرٍ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ شُرَحْبِيلَ بْنِ السَّمْعِطِ إِلَى قَرْيَةِ عَلَى رَأْسِ سَبْعَةِ عَشَرَ أَوْ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِيلًا فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ فَقُلْتُ لَهُ فَقَالَ رَأَيْتُ عُمَرَ صَلَّى بِذِي الْحُلَيْفَةِ رُكْعَتَيْنِ فَقُلْتُ لَهُ فَقَالَ إِنَّمَا أَفْعَلُ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ

1582. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Ibnu Mahdi. Zuhair berkata, 'Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Khumair, dari Habib bin Uhaid, dari Jubair bin Nufair, ia berkata, 'Suatu ketika saya keluar bersama Syurahbil bin As-Simth ke sebuah desa, dengan jarak tujuh belas atau delapan belas mil, lalu ia shalat dua rakaat. Maka saya pun bertanya padanya. Dan ia menjawab, "Saya melihat Umar melakukan shalat di Dzul Hulafah sebanyak dua rakaat, maka saya bertanya kepadanya, dan ia pun menjawab, "Sesungguhnya saya berbuat sebagaimana saya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbuat demikian."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab Taqshir Ash-Shalah Fii As-Safar, Bab 1 - (nomor 1436). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10462).

١٥٨٣. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا
 الْإِسْنَادِ وَقَالَ عَنِ ابْنِ السَّمُطِ وَلَمْ يُسَمَّ شُرْحِبِيلَ وَقَالَ إِنَّهُ أَتَى أَرْضًا
 يُقَالُ لَهَا دَوْمِيْنٌ مِنْ جَمْعِ عَلَى رَأْسِ ثَمَانِيَةِ عَشْرٍ مِيلًا

1583. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini, dan ia berkata, 'dari Ibnu As-Simth' dan ia tidak menyebutkan nama Syurahbil. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya ia (Ibnu As-Simth) mendatangi suatu daerah yang disebut Dumin di wilayah Himsh, dengan jarak sekitar delapan belas mil.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1582.

١٥٨٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا هُشَيْبٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي
 إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى مَكَّةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعَ فَلَمْ
يَكُنْ أَقَامَ بِمَكَّةَ قَالَ عَشْرًا

1584. Yahya bin Yahya At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Hasyaim telah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abu Ishaq, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Madinah menuju Mekah, maka beliau shalat dua rakaat-dua rakaat, hingga kembali. Saya bertanya, 'Berapa lama beliau tinggal di Mekah?' Ia menjawab, "Sepuluh hari."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jau'a Fii Taqshir Ash-Shalah* (nomor 1081), Kitab: *Al-Mughazi*, Bab: *Maqam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Bi Makkah Zaman Al-Fath* (nomor 4297) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Mataa Yatimmu Al-Musaafir* (nomor 1233).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jau'a Fii Kam Tuqashshar Ash-Shalah* (nomor 548).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah Fii As-Safar*, Bab 1 (nomor 1437).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Kam Yuqashshir Ash-Shalah Al-Musaafir Idzaa Aqama Bi Buldah* (nomor 1077), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1652)

١٥٨٥. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو شَرِيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ
عَلِيَّةَ حَدَّثَنَا عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ هُضَيْمِ

1585. Dan Qutaibah telah memberitahukan hal itu kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukan hal itu kepada kami, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Yahya bin Abu Ishaq,

dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sama dengan hadits Husyaim sebelumnya

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1584.

١٥٨٦. وَخَدَّثَنَا عُثَيْبُ بْنُ مَعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُثَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ خَرَجْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ إِلَى الْحَجِّ ثُمَّ ذَكَرَ مِثْلَهُ

1586. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami. Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Yahya bin Abu Ishaq telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Saya telah mendengar Anas bin Malik berkata, "Kami pernah keluar dari Madinah untuk menunaikan ibadah Haji..." kemudian ia menyebutkan hadits yang sama

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1584.

١٥٨٧. وَخَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ جَمِيعًا عَنِ الثَّوْرِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ أَنَسِ بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَذْكُرِ الْحَجَّ

1587. Dan Ibnu Nunair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Kuraid telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ats-Tsauri, dari Yahya bin Abu Ishaq, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama dengan sebelumnya, tetapi tidak menyebutkan "menunaikan ibadah haji".

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1584.

(2) Bab Mengqashar Shalat di Mina

١٥٨٨. وَحَدَّثَنَا حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو وَهُوَ ابْنُ
الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى صَلَاةَ الْمُسَافِرِ بِمِنَى وَغَيْرِهِ
رَكْعَتَيْنِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ رَكْعَتَيْنِ صُدْرًا مِنْ خِلَافَتِهِ ثُمَّ
أَتَمَّهَا أَرْبَعًا

1588. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr -dia adalah anak Al-Harits- telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syuhab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya (Abdullah bin Umar), dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau shalat sebagaimana shalatnya musafir di Mina dan tempat lainnya sebanyak dua rakaat. Demikian pula dengan Abu Bakar dan Umar, Utsman juga shalat dua rakaat di awal masanya sebagai khalifah, kemudian ia (Utsman) menyempurnakannya menjadi empat rakaat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6899)

١٥٨٩. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ ح
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا
عَمْرُو جَمِيعًا عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ بِمِنَى وَلَمْ يَقُلْ وَغَيْرِهِ

1589. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan hal itu kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i. (H) Ishaq dan Atid bin Humaid telah memberitahukan hal itu kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, semuanya dari Az-Zuhri, dengan isnad ini. Ia berkata, 'Di Mina', dan tidak menyebutkan 'dan tempat lainnya'.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6871 dan 6953)

١٥٩٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنِي وَرَكْعَتَيْنِ وَأَبُو بَكْرٍ بَعْدَهُ وَعُمَرُ بَعْدَ أَبِي بَكْرٍ وَعُثْمَانُ صَدْرًا مِنْ حِلَابَتِهِ ثُمَّ إِنَّ عُثْمَانَ صَلَّى بَعْدَ أَرْبَعًا فَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ صَلَّى أَرْبَعًا وَإِذَا صَلَّى وَحْدَهُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

1590. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami dari Nafi', dari (Abdullah) Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat di Mina dua rakaat, begitu juga dengan Abu Bakar (setelah nabi wafat), lalu Umar juga melakukannya setelah Abu Bakar wafat. Demikian pula Utsman di awal masanya sebagai khalifah, setelah itu Utsman shalat empat rakaat". Dan Ibnu Umar apabila shalat bersama imam, maka ia shalat empat rakaat, namun apabila shalat sendirian, ia shalat dua rakaat.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7850)

١٥٩١. وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ الْقَطَّانُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ خَالِدٍ كُلُّهُمْ عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

1591. Ibnu Al Mutsanna dan Ubaidullah bin Said telah memberitahukan hal itu kepada kami, mereka berdua berkata, "Yakni -dia adalah Al-Qathtan- telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Kurath telah memberitahukan hal itu kepada kami, Ibnu Abi Za'idah telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan hal itu kepada kami, Uqbah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami. Mereka semua meriwayatkan dari Ubaidillah, dengan isnad ini, hadits yang sama dengan sebelumnya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 8133)

١٥٩٢. وَحَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ حُثَيْبِ بْنِ عُثَيْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعَ حَفْصَ بْنَ عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ صَلَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنَى صَلَاةَ الْمُسَافِرِ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ ثَمَانِي سِنِينَ أَوْ قَالَ سِتِّ سِنِينَ قَالَ حَفْصٌ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يُصَلِّي بِمِنَى وَرَكَعَتَيْنِ ثُمَّ يَأْتِي فِرَاشَهُ فَقُلْتُ أَيَّ عَمٍّ لَوْ صَلَّيْتَ بَعْدَهَا وَرَكَعَتَيْنِ قَالَ لَوْ قُلْتُ لِأَتَمُّنْتُ الصَّلَاةَ

1592. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayah saya (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Khubaih bin Abulrahman, ia telah mendengar Hafsh bin Ashim, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat di Mina sebagaimana shalatnya musafir, juga Abu Bakar dan Umar, sedangkan Utsman melaksanakannya selama delapan tahun. Atau ia mengatakan enam tahun". Hafsh berkata, "Dan Ibnu Umar melakukan shalat di Mina sebanyak dua rakaat, setelah itu pergi menuju tempat tidurnya". Maka Saya berkata, "Wahai pamanaku! Tidakkah engkau melakukan shalat dua rakaat setelahnya. Ia menjawab, "Seandainya saya lakukan itu niscaya saya akan menyempurnakan shalat (menjadi empat rakaat)".

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 6695)

١٥٩٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْحَارِثِ ح وَ
حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الصَّمَدِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَقُولَا فِي الْحَدِيثِ بِمَعْنَى وَلَكِنْ قَالَ صَلَّى فِي الشَّعْرِ

1593. Dan Yahya bin Habib telah memberitahukan hal itu kepada kami, Khalid – yakni anak Al-Harits – telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Abdush Shamad telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, 'Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan isruah ini, mereka berdua tidak menyebutkan dalam "di Mina", akan tetapi mengatakan, "Shalat ketika dalam perjalanan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 6695)

١٥٩٤. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ عَنِ الْأَعْمَشِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ
قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ صَلَّى بِنَا عُثْمَانَ بِمَعْنَى أَرْبَعِ
رَكَعَاتٍ فَقِيلَ ذَلِكَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَاسْتَرْجَعَ ثُمَّ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى رَكَعَتَيْنِ وَصَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ
الصَّديقِ بِمَعْنَى رَكَعَتَيْنِ وَصَلَّيْتُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بِمَعْنَى رَكَعَتَيْنِ
فَلَيْتَ حَظِّي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ رَكَعَاتٍ مُتَمَتِّلَتَانِ

1594. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Abdurrahman bin Yazid mengatakan, 'Utsman pernah mengimami kami shalat di Mina sebanyak empat rakaat. Kemudian masalah itu dikatakan kepada Abdullah bin Mas'ud, maka ia mengucapkan kata-kata istirja⁹,

9 istirja' maksudnya adalah mengucapkan Inna Lillahi wa Inna Ilayhi Raji'un -edi.

kemudian berkata, "Saya telah melakukan shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Mina sebanyak dua rakaat, kemudian saya juga shalat bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq di Mina dua rakaat, lalu saya shalat bersama Umar bin Al-Khaththab di Mina juga dua rakaat, aduhai seandainya bagian saya berupa empat rakaat itu, maka dua rakaat yang diterima (pahalanya)."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 1084), Kitab: *Al-Hajj*, Bab: *Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 1657).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Manasik (Al-Hajj)*, Bab: *Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 1960)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah Fu As-Safar*, Bab: *Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 1448). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9383 dan 9824)

١٥٩٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح
وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا خَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ وَابْنُ
حَشْرَمٍ قَالَا حَدَّثَنَا عِيسَى كُلُّهُمُ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

1595. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami'. (H) dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami'. (H) dan Ishaq serta Ibnu Khasyram telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Isa telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan isnad ini, hadits yang sama dengan sebelumnya.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1594

١٥٩٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ وَهَبٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى آمَنَ مَا كَانَ النَّاسُ وَأَكْثَرُهُ رَكَعَتَيْنِ

1596. Yahya bin Yahya dan Qutaibah telah memberitahukan kepada kami. Yahya berkata, 'Abu Al-Ahwash telah mengabarkan kepada kami', sedangkan Qutaibah mengatakan, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami - , dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Wahb, ia berkata, "Saya pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Mina sebanyak dua rakaat, (ketika itu) orang-orang telah beriman dan begitu banyaknya (jumlah mereka)"

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah, Bab: Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 1083), Kitab: *Al-Hajj, Bab: Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 1656)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Manasik (Al-Hajj), Bab: Al-Qashru Li Ahli Makkah* (nomor 1965)
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Hajj, Bab: Maa Jaa'a Fii Taqshir Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 882)
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah Fii As-Safar, Bab: Ash-Shalah Bi Mina* (nomor 1444 dan 1445), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3284)

١٥٩٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ حَدَّثَنِي حَارِثَةُ بْنُ وَهَبٍ الْخُرَاعِيُّ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى وَالنَّاسُ أَكْثَرُ مَا كَانُوا فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَالَ مُسْلِمٌ حَارِثَةُ بْنُ وَهَبٍ الْخُرَاعِيُّ هُوَ أَخُو عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِ بْنِ الْخَطَّابِ لِأُمِّهِ

1597. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Huritsah bin Wahb Al-Khuza'i telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Saya shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di Mina, di kula itu jumlah manusia sangat banyak, lalu Nabi shalat dua rakaat pada waktu Haji Wada'. Muslim berkata, Huritsah bin Wahb Al-Khuza'i adalah saudara laki-laki seibu dari Ubaidullah bin Umar bin Al-Khatthab.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1596.

• **Tafsir Hadits : 1568-1597**

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, "Shalat ditwajibkan dua rakaat – dua rakaat, baik dalam keadaan bermukim maupun ketika safar (dalam perjalanan). Kemudian ditetapkanlah (dua rakaat itu sebagai) shalat ketika safar, dan ditambah (jumlah rakaatnya) dalam shalat ketika bermukim."

Para ulama berbeda pendapat mengenai Mengqashar (meringkas) shalat dalam perjalanan, yaitu:

Imam Syafi'i, Malik bin Anas, dan mayoritas ulama mengatakan bahwa boleh melakukan mengqashar shalat dan boleh pula menyempurnakan jumlah rakaatnya, tetapi mengqashar lebih afdhal. Ada yang berpendapat bahwa menyempurnakan jumlah rakaat shalat lebih afdhal. Pendapat lain mengatakan bahwa mengqashar shalat ataupun tidak adalah sama saja. Namun, pendapat yang benar dan populer di kalangan ulama bahwa mengqashar shalat lebih afdhal.

Imam Abu Hanifah dan beberapa ulama mengatakan, "Mengqashar dalam hal ini hukumnya wajib, tidak boleh menyempurnakan jumlah rakaat shalat" Mereka berdalil dengan hadits di atas dan dalil yang menjelaskan bahwa kebanyakan yang dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabat ketika dalam perjalanan adalah mengqashar shalat.

Sementara itu, Imam Syafi'i dan orang-orang yang seiring dengannya dalam pendapat, ber-hujjah (berargumen) dengan hadits-hadits populer dalam kitab Shahih Muslim dan kitab lainnya, bahwasanya para shahabat Radhiyallahu Anhum, telah banyak yang melakukan perjalanan bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan diceritakan bahwasanya di antara mereka, ada yang mengqashar shalatnya dan

ada pula yang menyempurnakan shalatnya, ada yang berpuasa dan ada pula yang tidak, tetapi mereka tidak mengejek satu sama lainnya. Hujjah lainnya adalah Utsman menyempurnakan shalatnya, demikian pula Aisyah dan shahabat lainnya. Hal ini jelas dipahami pada firman Allah Ta'ala,

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ

"...maka tidaklah berdosa kamu mengqasar shalat..." (QS. An-Nisaa': 101)

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada dosa untuk melakukannya dan hal itu hukumnya mubah (boleh).

Adapun hadits yang berbunyi, "Shalat diwajibkan dua rakaat - dua rakaat" maksudnya, bahwa shalat diwajibkan dua rakaat bagi orang yang ingin mengqasharnya, dan ditambahkan dua rakaat ketika sedang bermukim, dan hal ini merupakan kewajiban. Sedangkan ketika dalam perjalanan, mengqashar shalat hukumnya boleh. Di samping itu, dalil-dalil yang memperbolehkan untuk melaksanakan shalat dengan jumlah rakaat yang sempurna juga banyak, sehingga menggunakan dalil-dalil yang ada adalah sebuah kerisycayaan, begitu juga dengan menggabungkan semua dalil tersebut.

Perkataannya, "Az-Zuhri berkata, 'Saya bertanya kepada Urwah, 'Mengapa Aisyah menyempurnakan shalatnya dalam keadaan safar?' Ia menjawab, 'Sesungguhnya ia (Aisyah) menafsirkan sebagaimana yang ditafsirkan oleh Utsman.'"

Para ulama berbeda pendapat mengenai takwil (penafsiran) mereka berdua. Pendapat yang shahih, sebagaimana yang dijadikan acuan oleh para per-tahqiq (peneliti hadits), yaitu mereka berdua memperbolehkan Qashr (meringkas) dan Itmam (menyempurnakan shalat), kemudian mereka berdua melaksanakan salah satunya yaitu Itmam.

Komentar lain mengatakan, "Hal itu dilakukan karena Utsman adalah Imamul mukminin (pemimpin orang-orang yang beriman), sedangkan Aisyah adalah Ummul mukminin (ibu orang-orang yang beriman). Jadi, seakan-akan mereka berdua melakukan hal itu sesuai dengan kedudukan mereka dalam umat."

Namun, pendapat ini dibantah oleh para pentahqiq sebab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang lebih utama untuk dijadikan teladan daripada kedua shahabat tadi, demikian pula Abu Bakar dan Umar Radhiyallahu Anhum.

Pendapat lain menyebutkan, "Hal itu dilakukan karena Utsman tinggal di Mekah." Pernyataan ini juga dibantah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melakukan safar bersama sebagian istri-istrinya, dan beliau mengqashar shalat.

Pendapat lain mengatakan, "Utsman melakukan hal itu karena sedang mengimami orang-orang Arab Badui yang hadir bersamanya dalam shalat, supaya mereka tidak menyangka bahwa shalat diwajibkan hanya dua rakaat saja, baik dalam perjalanan maupun ketika bermukim." Ini juga dibantah karena telah ada pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahkan perkara shalat telah masyhur di zaman Utsman lebih banyak dari sebelumnya.

Pendapat lain mengungkapkan, "Utsman melakukan hal itu karena telah berniat bermukim di Mekah setelah melakukan ibadah haji." Ini juga dibantah karena bermukim di Mekah lebih dari tiga hari hukumnya haram bagi para Muhajirin.

Pendapat lain menyebutkan, "Utsman melakukannya karena ia memiliki tanah di Mina." Ini juga dibantah karena hal tersebut tidak ada hubungannya dengan masalah *qashar* dan *Itmam*. Pendapat yang paling benar adalah pendapat yang pertama.

Madzhab Syafi'i, Malik, Abu Hanifah, Ahmad, dan Jumhur ulama mengatakan bahwa boleh melakukan *qashar* pada setiap safar yang termasuk kategori *mubah* (boleh). Sementara itu, sebagian ulama salaf memberikan persyaratan tersendiri, yaitu safar yang dilakukan dalam keadaan takut. Ulama lain mensyaratkan dengan safar dalam haji, unrah, ataupun perang. Menurut pendapat lain, syaratnya adalah safar dalam rangka melakukan ketaatan sehingga Imam Syafi'i, Malik, Ahmad, dan mayoritas ulama menyatakan tidak boleh mengqashar shalat pada safar yang dilakukan untuk kemaksiatan. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Ats-Tsauri, mengqashar shalat ketika itu hukumnya boleh.

Imam Syafi'i dan Imam Malik beserta pendukungnya, Al-Laits, Al-Auza'i, para pakar ahli hadits, dan ulama lain mengatakan, "Tidak boleh melakukan *qashar*, kecuali telah mencapai perjalanan dua *marhalah* yang dituju, yaitu 48 mil *Hasyimiyah*. Hitungan 1 mil = 6000 hasta, 1 hasta = 24 *Ishba'* (jari-jari) yang lebar dan sedang, sedangkan 1 *Ishba'* = 6 *Syu'airah* dengan ukuran rata-rata.

Sementara itu, Abu Hanifah dan orang-orang Kufah mengatakan, "Tidak boleh *qashar* pada jarak kurang dari tiga *marhalah*. Ini

diriwayatkan dari Utsman, Ibnu Mas'ud, dan Hudzaiifah."

Dawud dan para penganut mazhab zhahiriyyah berpendapat, "Mengqashar shalat diperbolehkan pada setiap safar yang jauh dan dekat, sekalipun hanya sampai tiga mil, maka sudah diperbolehkan qashar."

Perkataannya, *عن عبد الله بن بابويه* "Dari Abdullah bin Babaiih" Kata *عَبَّيْ* dibaca dengan huruf ba', alif, ba' yang berharakat *fathah*, dan huruf terakhir berharakat *kasrah*. Menurut pendapat lain, dibaca dengan Ibnu Babaah, ada juga yang mengatakan, dibaca dengan Ibnu Babilh.

Perkataannya,

عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ مِنْهُ فَسَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ
فَقَالَ صَدَقَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكُمْ فَأَقْبَلُوا صَدَقَتَهُ

"Saya juga merasa takjub sebagaimana engkau takjub." Lalu saya tanyakan hal itu kepada Rasulullah Shallallahu Ala'ih wa Sallam. Dan beliau pun menjawab, "(Itulah) sedekah yang telah Allah berikan kepada kalian, maka terimalah sedekah-Nya."

Di sebagian kitab Al-Ushul disebutkan dengan lafaz *مَا عَجِبْتَ*, tetapi di sebagian yang lain disebutkan dengan lafaz *عَجِبْتُ مِمَّا عَجِبْتَ*. Lafaz kedua inilah yang lebih populer dan terkenal.

Beberapa hukum yang terkandung dalam hadits ini adalah:

1. Boleh mengatakan kalimat *تَصَدَّقَ اللَّهُ عَلَيْنَا* "Allah telah bersedekah kepada kita", dan kalimat *اللَّهُمَّ تَصَدَّقْ عَلَيْنَا* "Ya Allah, berilahlah kami sedekah". Hanya saja sebagian ulama salaf membencinya, tetapi itu adalah pendapat yang keliru, saya telah menjelaskannya di bagian akhir Kitab Al-Adzkaar.
2. Boleh mengqashar shalat pada waktu sedang dalam keadaan aman.
3. Apabila orang yang derajatnya lebih rendah melihat orang yang lebih mulia darinya melakukan perbuatan yang tidak dia pahami, maka ia boleh bertanya, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah telah mewajibkan shalat melalui lisan Nabi kalian Shallallahu Ala'ih wa Sallam ketika dalam keadaan bermukim sebanyak empat rakaat, sedangkan dalam keadaan safar

sebanyak dua rakaat, kemudian dalam keadaan takut hanya satu rakaat." Hadits ini banyak diamalkan oleh sekelompok kaum salaf, di antaranya adalah Al-Hasan, Adh-Dhahak, dan Ishaq bin Rahawaih.

Imam Syafi'i, Imam Malik, dan Jumhur Ulama mengatakan, "Sesungguhnya jumlah rakaat shalat Khauf (shalat dalam keadaan takut ketika perang) dilakukan seperti shalat dalam keadaan aman, maka apabila dalam keadaan bermukim, shalat wajib dilakukan empat rakaat, sedangkan dalam keadaan safar, wajib dilakukan dua rakaat, dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa tidak boleh meringkas shalat dengan satu rakaat saja dalam kondisi apa pun." Mereka menafsirkan hadits Ibnu Abbas ini dengan mendefinisikan bahwa satu rakaat bersama imam dan satu rakaat lainnya sendirian, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits shahih mengenai tata cara shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para shahabatnya ketika dalam keadaan takut. Penafsiran semacam ini mengharuskan untuk menggabungkan beberapa dalil yang berbeda pada zhahirnya. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *خَلَّتْ نُورُ غَايَةِ* "Ayyub bin A'idz Ath-Tha'i telah memberitahukan kepada kami." Kata *عَائِدَ* dibaca dengan huruf dzal.

Perkataannya, *حَتَّىٰ حَاةٍ رَحَلَهُ* artinya "sampai di rumahnya"

Perkataannya, *حَضَرَتْ خَائِتٌ* kata *خَائِتٌ* sinonimnya *حَضَرَتْ* (ada) dan *حَصَلَتْ* (terjadi).

Perkataannya, *لَوْ كُنْتُ مُتَّبِعًا لَأَتَمَمْتُ صَلَاتِي* "Seandainya saya melakukan shalat sunnah, niscaya saya akan menyempurnakan (rakaat) shalatku". Kata *الْمُتَّبِعِ* artinya melakukan shalat sunnah dan *الْمُتَّبِعَةُ* di sini bermakna shalat sunnah.

Jadi, maksud dari kalimat *لَوْ كُنْتُ مُتَّبِعًا لَأَتَمَمْتُ صَلَاتِي* adalah seandainya saya memilih untuk melaksanakan shalat sunnah, niscaya saya akan sempurnakan shalatku menjadi empat rakaat dan itu yang lebih saya cintai, tetapi saya tidak memilih keduanya, bahkan yang sunnah adalah mengqashar shalat fardhu dan tidak melaksanakan shalat sunnah. Maksud shalat sunnah di sini adalah shalat sunnah rawatib yang mengiringi shalat fardhu, seperti sunnah Zhuhur, Ashar, shalat sunnah lainnya. Adapun shalat sunnah mutlak, Ibnu Umar melakukannya ketika melakukan perjalanan, begitu juga diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau melakukannya, sebagaimana disebutkan dalam beberapa hadits shahih di berbagai tempat.

Para ulama sepakat tentang disunnahkannya shalat sunnah mutlak dalam keadaan safar, dan berselisih pendapat dalam masalah shalat sunnah rawatib. Ibnu Umar dan lainnya tidak suka melakukan shalat sunnah rawatib ketika safar, sementara Imam Syafi'i beserta para sahabatnya, dan punhur mengatakan hukumnya adalah sunnah. Dalilnya adalah hadits-hadits yang menyebutkan hukum sunnahnya melakukan shalat rawatib secara umum, begitu juga dengan hadits yang berbunyi, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dhuhra pada hari pembukaan kota Mekah, dan dua rakaat shalat sunnah Subuh ketika orang-orang tertidur hingga matahari terbit.*"

Selain itu, masih ada hadits-hadits shahih lainnya, yang disebutkan oleh para penulis kitab *As-Sunan*. Dalil lainnya adalah berdasarkan *qas* (analogi) terhadap semua shalat sunnah mutlak. Boleh jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat sunnah rawatib di dalam rumahnya, tetapi Ibnu Umar tidak melihatnya sebab shalat sunnah lebih afdhal dilakukan di rumah, atau bisa jadi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya dalam beberapa waktu, sebagai peringatan bahwa shalat sunnah itu boleh ditinggalkan.

Adapun orang-orang yang berdalil bahwa shalat sunnah rawatib lebih baik tidak dilakukan, dengan alasan seandainya hal tersebut disyariatkan, niscaya menyempurnakan bilangan rakaat shalat fardhu adalah lebih afdhal, maka jawabannya adalah shalat fardhu itu sudah ditetapkan hukumnya, apabila disyariatkan untuk dilaksanakan dengan sempurna, maka tentu akan diperintahkan untuk menyempurnakannya. Adapun shalat sunnah, maka seorang boleh memilih. Seseorang juga diberi pilihan, jika ia berkehendak, maka ia boleh melakukannya dan akan mendapatkan pahala, dan jika tidak berkehendak, maka boleh meninggalkannya dan hal tersebut tidak mengapa.

Dalam hadits yang diriwayatkan Hafsh bin Ashim dari Ibnu Umar disebutkan "*kemudian saya juga pernah bersama Utsman dan ia tidak menambah lebih dari dua rakaat sampai Allah mencabut nyawanya.*" Selanjutnya Muslim menyebutkan di dalam hadits Ibnu Umar, ia berkata, "*Utsman juga shalat dua rakaat di awal masanya sebagai khalifah, kemudian ia menyempurnakannya menjadi empat rakaat.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Selama delapan atau enam tahun*" Inilah pendapat yang populer bahwa Utsman menyempurnakan bilangan rakaat shalatnya setelah enam tahun berlalu dari kekuasaannya. Hadits-hadits tersebut ditafsirkan oleh para ulama dengan mengatakan bahwa Utsman tidak

menambah dua rakaat, kecuali hanya di Mina, sampai Allah *Ta'ala* mencabut nyawanya. Sedangkan riwayat-riwayat yang masyhur menyebutkan bahwa Utsman menyempurnakan bilangan rakaat shalatnya beberapa tahun setelah kepenimpinannya sebagai khalifah, terdapat kemungkinan bahwa hal tersebut juga hanya dilakukan di Mina. Sementara itu, Imran bin Al-Hushain menafsirkan di dalam riwayatnya, ia mengatakan bahwa Utsman menyempurnakan bilangan rakaat shalatnya di Mina. Pada zhahirnya, hadits-hadits yang disebutkan oleh Muslim setelah ini juga menunjukkan hal tersebut.

Selain itu, ketahuilah bahwa mengqashar shalat telah disyariatkan di Arafah, Muzdalifah, dan Mina bagi orang yang menunaikan ibadah haji selain penduduk Mekah dan penduduk di daerah-daerah yang berdekatan dengannya. Jadi, penduduk Mekah tidak diperkenankan melakukan qashar di tempat-tempat yang disebutkan tadi. Demikian pula penduduk yang berada dekat dengannya atau orang-orang yang melakukan perjalanan pada jarak yang tidak termasuk pada kategori untuk melakukan qashar. Inilah madzhab Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan mayoritas ulama.

Imam Malik berkata, "Para penduduk Mekah, Mina, Muzdalifah, dan Arafah boleh mengqashar shalat". Jadi, *Illat* (alasan) yang dikemukakan Malik berkenaan dengan tempat-tempat itu adalah faktor ibadah, sedangkan menurut Jumhur ulama yang menjadi *Illat*-nya adalah karena safar, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "*Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Zhuhur di Madinah sebanyak empat rakaat, dan shalat Ashar di Dzul Hulaifah sebanyak dua rakaat*" Jarak antara Madinah dan Dzul Hulaifah adalah 6 mil, ada lagi yang mengatakan 7 mil. Hal ini yang dijadikan hujjah (argumen) oleh para penganut madzhab Zhahuriyah yang membolehkan qashar pada setiap perjalanan, baik yang jauh maupun dekat.

Sedangkan Jumhur ulama mengatakan bahwa tidak boleh mengqashar shalat, kecuali dalam perjalanan yang mencapai jarak dua *marhalah*. Sementara Abu Hanifah dan beberapa ulama mengatakan bahwa syaratnya ialah tiga *marhalah*, mereka berdasar pada atsar-atsar (keterangan) para shahabat. Adapun hadits ini, tidak bisa dianggap dalil tentang permasalahan yang dikemukakan oleh para penganut mazhab zhahuriyah. Karena, makna hadits ini ialah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika melakukan perjalanan menuju Mekah pada waktu Haji

Wada', beliau shalat Zhuhur empat rakaat di Madinah, kemudian melakukan perjalanan sampai datang waktu shalat Ashar, ketika itu beliau berada di Dzul Hulaifah dalam keadaan safar. Oleh karena itu, beliau shalat di sana dua rakaat. Jadi, Dzul Hulaifah bukanlah tempat tujuan akhir dari perjalanan beliau, sehingga hadits ini tidak menunjukkan secara pasti apa yang dilontarkan oleh mazhab Zhahiri. Adapun permulaan qashar boleh dilakukan semenjak seseorang meninggalkan rumah-rumah yang ada di negerinya, atau perkemahan kaumnya, apabila ia termasuk anggota perkemahan. Inilah kesimpulan secara global dari masalah yang dibahas, sedangkan pernyataan secara terperinci telah disebutkan dalam kitab-kitab fikih. Inilah madzhab kami dan madzhab para mayoritas ulama. Sebuah riwayat yang lemah dari Malik menyebutkan bahwasanya ia mengatakan tidak boleh mengqashar hingga mencapai 3 mil perjalanan.

Diriwayatkan dari Atha' dan beberapa orang dari sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud bahwa seseorang apabila hendak melakukan perjalanan, maka ia mengqashar shalat sebelum bepergian. Menurut Mujahid, seseorang tidak boleh mengqashar semenjak ia keluar dari rumahnya untuk bepergian sampai datang malam hari. Riwayat-riwayat ini seluruhnya adalah bentuk penjabaran yang diambil dari hadits, serta Ijma para ulama salaf dan khataf.

Perkataannya, *عن يزيد الهنائي* "Yahya bin Yazid Al-Huna'i", kata *الهنائي* dibaca dengan men-dhammah-kan ha', setelahnya huruf nun yang tidak bertasydid, yang dibaca dengan panjang. Al-Huna'i dinisbatkan kepada Hana' bin Malik bin Fahm, demikian yang dikatakan oleh As-Sam'ani.

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila keluar melakukan perjalanan sejauh tiga mil, atau tiga farsakh, maka beliau shalat dua rakaat." Jarak ini bukan merupakan syarat, tetapi terjadi sesuai dengan keperluan. Jika dilihat dari perjalanan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits ini bukan termasuk perjalanan pendek. Sebab, jika melakukan perjalanan yang tidak jauh, yang beliau keluar saat tiba waktu shalat fardhu yang bisa diqashar (shalat yang berjumlah 4 rakaat-edf), beliau tidak melakukannya karena masih berada dekat dengan Madinah, tetapi beliau melakukan shalat dengan jumlah rakaat yang sempurna. Jadi, hadits ini berkaitan dengan keadaan beliau yang melakukan perjalanan jauh, yang termasuk kategori untuk mengqashar shalat. Pada saat perjalanan telah mencapai 3 mil atau lebih, datanglah

waktu shalat sehingga beliau melakukan shalat pada saat itu juga. Hadits-hadits yang bersifat umum dan ayat Al-Qur'an, saling menguatkan tentang hukum diperbolehkannya melakukan qashar, yang dimulai saat seseorang keluar dari negerinya sebab saat itu ia telah termasuk dalam kategori musafir. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, "Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Khumair, dari Habibi bin Ubaid, dari Jubair bin Nufair, ia berkata, 'Suatu ketika saya keluar bersama Syurahbil bin As-Simth ke sebuah desa, dengan jarak tujuh belas atau delapan belas mil, lalu ia shalat dua rakaat. Maka saya pun bertanya padanya. Dan ia menjawab, "Saya melihat Umar melakukan shalat di Dzul Hulaifah sebanyak dua rakaat, maka saya bertanya kepadanya, dan ia pun menjawab, "Sesungguhnya saya berbuat sebagaimana saya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbuat demikian."

Di dalam sanadnya terdapat empat orang Tabi'in, mereka saling meriwayatkan satu sama lainnya, yaitu Yazid bin Khumair dan orang-orang yang disebutkan setelahnya dalam hadits. Pembahasan seperti ini telah banyak disebutkan sebelumnya, dan keterangan selanjutnya akan disebutkan pada tempatnya, *Insha Allah Ta'ala.*

Perawi tersebut adalah Yazid bin Khumair, Habib bin Ubaid, Jubair bin Nufair, dan Syurahbil bin As-Simth, ada juga yang membacanya Syurahbil bin As-Samith.

Hadits ini dianggap sebagai dalil oleh mazhab Zhahiriyah atas apa yang telah mereka kemukakan sebelumnya. Pada kenyataannya, hadits ini tidak menunjukkan perihal yang mereka maksudkan; sebab peristiwa yang disebutkan di sini adalah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan Umar Radhiyallahu Anhu mengqashar shalat di Dzul Hulaifah, dan tempat tersebut bukan merupakan tujuan akhir dalam perjalanannya.

Adapun perbuatan yang dilakukan oleh Syurahbil sebagaimana disebutkan dalam hadits, bahwa ia mengqashar shalat ketika jarak telah menempuh 18 mil, maka ini tidak bisa dijadikan landasan karena ia merupakan seorang Tabi'in, yang telah melakukan sesuatu yang menyelahi pendapat jumur, atau bisa ditafsirkan bahwa saat itu ia berada di tengah-tengah perjalanannya, dan bukan merupakan tujuan akhir. Penafsiran semacam ini cukup jelas, sebab dengan demikian, argumen yang dia kemukakan bahwa perbuatannya sesuai dengan perbuatan Umar, dan apa yang diriwayatkan dari perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah argumen yang tepat. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, "Sesungguhnya ia (Ibnu As-Samh) mendatangi suatu daerah yang disebut Dumin di wilayah Himsh, dengan jarak sekitar delapan belas mil."

Kata *دومين* (Dumin) dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *dal*, men-sukun-kan huruf *wasw*, dan meng-kasrah-kan huruf *mim*, ada juga yang membacanya mem-fathah-kan huruf *dal*, sehingga dibaca *داومين* (Daumin). Sedangkan kata *حيمش* (Himsh) adalah Isim Alladzi La Yansharif¹⁰, meskipun ia termasuk Isim Tsulatsi (kata benda yang terdiri dari tiga huruf-edt) yang huruf tengahnya berharakat sukun. Sebab, dalam kata tersebut ada sebab-sebab yang menjadikannya sebagai Isimi Alladzi La Yansharif, yaitu Ajam (bukan berasal dari bahasa Arab), Alam (nama tempat), dan Tu'nits. Seperti kata *ماء* dan *جور*, dan lain sebagainya.

Perkataannya, "Anas bin Malik berkata, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dari Madinah menuju Mekah, maka beliau shalat dua rakaat-dua rakaat, hingga kembali. Saya bertanya, 'Berapa lama beliau tinggal di Mekah?' Ia menjawab, "Sepuluh hari."

Maksud hadits ini ialah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tinggal di Mekah dan sekitarnya, bukan di dalam Mekah saja. Selain itu, keluarnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat itu adalah untuk melaksanakan Haji Wada'. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi Mekah pada hari keempat, maka bermukim di sana pada hari kelima, keenam, dan ketujuh. Lalu pada hari kedelapan, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju Mina, dan ke padang Arafah pada hari kesembilan. Kemudian, kembali lagi ke Mina pada hari kesepuluh, dan menginap di sana pada hari kesebelas dan kedua belas. Selanjutnya beranjak menuju Mekah pada hari ketiga belas dan keluar dari Mekah menuju Madinah pada hari keempat belas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tinggal di Mekah dan sekitarnya selama sepuluh hari. Selama sepuluh hari itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam senantiasa mengqashar shalatnya. Ini merupakan dalil bahwa apabila seseorang telah meruatkan untuk tinggal di sebuah tempat yang bukan tempat tinggalnya selama kurang dari empat hari, dan tidak termasuk dua hari ketika ia masuk dan keluar dari tempat tersebut, maka ia boleh mengqashar shalat, sebab tiga hari

10 Isim Alladzi La Yansharif (ghairu munsharif), secara bahasa, diartikan kata benda yang basis akhirnya tidak berubah, dalam keadaan tertentu di kalimat bahasa Arab -Edi.

tidak dimasukkan dalam kategori bermukim. Karena, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kaum Muhajirin bermukim tiga hari di Mekah, maka hal ini menunjukkan bahwa tiga hari tidak dinamakan kategori bermukim, dan dua hari saat masuk dan keluar dari suatu tempat juga tidak dihitung. Penjabaran umum ini dikatakan oleh Imam Syafi'i dan junjhur ulama. Berkenaan dengan permasalahan ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama salafus shalih.

Perkataannya, بِمَنَىٰ وَغَيْرِهِ "di Mina dan tempat lainnya" kata مَنَىٰ seperti yang disebutkan dalam kitab Al-Ushul dan kitab lainnya, adalah pengucapan yang benar, karena kata مَنَىٰ boleh *Mudzakkar* dan boleh pula *Mu'annats*, tergantung pada maksudnya. Jika dimaksudkan الْمَوْضِع (tempat), maka kata ini *Mudzakkar*, tetapi jika maksudnya الْمَقَام (tempat), maka kata *Mu'annats*. Jika *Mudzakkar*, maka kata tersebut di-tanwin-kan serta ditulis dengan huruf *alif*, dan apabila *Mu'annats*, tidak di-tanwin-kan dan ditulis dengan huruf *ya*. Pendapat yang benar, kata tersebut *Mudzakkar* dan di-tanwin-kan.

Disebut dengan Mina, karena berasal dari kalimat مَنَىٰ بِمِنَ الدَّمَاءِ artinya banyaknya tetesan darah yang mengalir.

Perkataannya, كُحَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ "Khubaib bin Abdurrahman" Kata كُحَيْبِ dibaca dengan huruf *kha*. Mengenai penamaan ini telah dibahas di awal kitab ini dan pada pembahasan lainnya.

Perkataannya, فَكَيْتَ حَطِيٍّ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ رَمْتَكُنَّ مِنْتَكُنَّ "aduhai seandainya bagian saya berupa empat rakaat itu, maka dua rakaat yang diterima (pahalanya)" Maksudnya, seandainya Utsman mau melaksanakan shalat dua rakaat, daripada empat rakaat, sebagaimana yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, demikian juga Abu Bakar, Umar, serta Utsman sendiri pada awal masanya sebagai khalifah *Radhiyallahu Anhum*. Ibnu Mas'ud mengatakan hal ini karena beliau merasa tidak suka jika harus melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kedua shahabat beliau. Namun, di sisi lain, Ibnu Mas'ud sendiri tidak menafikan bahwa boleh hukumnya melakukan shalat empat rakaat. Oleh sebab itu, ia shalat empat rakaat mengikuti Utsman *Radhiyallahu Anhu*. Apabila menurut beliau mengqashar shalat hukumnya wajib, niscaya ia tidak akan mengikuti orang yang tidak mengqashar shalatnya.

Perkataannya, *فَقِيلَ ذَلِكَ لِأَبِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَأَشْرَجَ* "Kemudian masalah itu dikatakan kepada Abdullah bin Mas'ud, maka ia mengucapkan kata-kata istinja'".

Maksudnya, Ibnu Mas'ud tidak suka menyelisihii sesuatu yang lebih afdhal, hal ini sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya,

قَالَ مُسْلِمٌ حَارِثَةُ بْنُ وَهَبٍ الْخُزَاعِيُّ هُوَ أَخُو عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ
لِأُمِّهِ

"Muslim berkata, Haritsah bin Wahb Al-Khuza'i adalah saudara laki-laki se-ibu dari Ubaidullah bin Umar bin Al-Khaththab."

Demikian yang kami tegaskan dalam naskah, yakni nama Ubaidullah dalam bentuk *tasghir* (kata yang mengikuti wazan *فَعْلٌ* yang menunjukkan arti kecil. Ubaidah adalah bentuk *tasghir* dari kata Abdullah. -Edt.). Namun, di beberapa kitab Al-Ushul disebutkan Abdullah dan ini adalah sebuah kesalahan karena yang benar adalah Ubaidullah. Hal ini sehagaimana yang dinukil oleh Al-Qadhi *Rahimahullah Ta'ala* dari mayoritas para perawi dalam kitab Shahih Muslim. Di samping itu, disebutkan juga oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Al-Tarikh*, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Abdil Barr, masih banyak ulama lainnya, yang mereka semua mengatakan bahwa namanya adalah Ubaidullah. Sementara ibunya bernama Mulaikah binti Jarwal Al-Khuza'i, yang dinikahi oleh Umar bin Al-Khaththab *Radhiyallahu Anhu*, kemudian melahirkan Ubaidullah. Adapun Abdullah bin Umar dan saudaranya yang bernama Hafshah berasal dari istri Umar yang lain, yaitu Zainab binti Mazh'un.

(3) Bab Shalat di Dalam Rumah Ketika Turun Hujan

١٥٩٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ
أَدَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ فَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ ثُمَّ
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ الْمُؤَدَّنَ إِذَا كَانَتْ
لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ ذَاتُ مَطَرٍ يَقُولُ أَلَا صَلُّوا فِي الرَّحَالِ

1598. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Nafi', bahwa Ibnu Umar pernah melantunkan adzan untuk shalat pada malam yang dingin yang disertai angin. Ia menyeru, "Shalallah di rumah-rumah kalian!", kemudian mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan muadzin ketika datang malam dingin yang diiringi dengan hembusan angin kencang, untuk mengatakan, "Shalallah di rumah-rumah kalian."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Ar-Rukhsah Fii Al-Mathar wa Al-'Illah An Yushalliya Fii Rahlihi* (nomor 666)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *As-Shalah*, Bab: *At-Takhalluf 'an Al-Jama'ah Fii Al-Lailah Al-Baridah au Al-Lailah Al-Muthirah* (nomor 1063).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Al-Adzaan Fii At-Takhalluf 'an Syukhud Al-Jama'ah Fii Al-Lailah Al-Muthirah* (nomor 653). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 8342)

١٥٩٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ فِي لَيْلَةٍ ذَاتِ بَرْدٍ وَرِيحٍ وَمَطَرٍ فَقَالَ فِي آخِرِ نِدَائِهِ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ الْمُؤَدِّنَ إِذَا كَانَتْ لَيْلَةٌ بَارِدَةٌ أَوْ ذَاتُ مَطَرٍ فِي السَّفَرِ أَنْ يَقُولَ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ

1599. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, Nafi' telah memberitahukan kepada saya dari Ibnu Umar, bahwasanya ia (Ibnu Umar) pernah mengumandangkan adzan di suatu malam yang dingin, disertai angin dan hujan. Ia menyeru di akhir adzannya dengan berkata, "Shalatlak di rumah-rumah kalian, shalatlak di rumah-rumah kalian." Kemudian ia mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyuruh muadzsin, ketika datang malam yang dingin atau turun hujan dalam perjalanan, untuk mengatakan, 'Shalatlak kalian di rumah-rumah kalian.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7974)

١٦٠٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ نَادَى بِالصَّلَاةِ بِضَحَاتَانِ ثُمَّ ذَكَرَ بَيْنَهُ وَقَالَ أَلَا صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ وَلَمْ يُعِدْ ثَانِيَةً أَلَا صَلُّوا فِي الرِّحَالِ مِنْ قَوْلِ ابْنِ عُمَرَ

1600. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan hal itu kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya ia mengumandangkan adzan di Dhajran. Kemudian ia menyebutkan teks hadits yang sama. Dan berkata, "Shalatlak di rumah-rumah kalian",

tetapi ia tidak mengulangi kalimat "Shalallah di rumah-rumah kalian" untuk kedua kalinya sebagaimana perkataan Ibnu Umar.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab: At-Takhalluf 'An Al-Jama'ah Fii Al-Lailah Al-Baaridah Au Al-Lailah Al-Muthiirah (nomor 1062). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7834).

١٦٠١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو حَيْثَمَةَ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ ح
و حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ
قَالَ نَزَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَمَطَرْنَا
فَقَالَ لِيُصَلُّ مَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فِي رَحْلِهِ

1601. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamuh telah mengabarkan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. (H) dan Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, ia berkata. 'Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami dari Jabir, ia berkata, 'Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam sebuah perjalanan, lalu kami tertimpa hujan. Maka beliau bersabda, "Shalallah di rumah, bagi siapa saja yang menginginkannya di antara kalian."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: At-Takhalluf 'An Al-Jama'ah Fii Al-Lailah Al-Baaridah Au Al-Lailah Al-Muthiirah (nomor 1065)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Idza Kaana Al-Matharu Fa Ash-Shalah Fii Ar-Rihaal (nomor 409). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2716).

١٦٠٢. وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّمْعَدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ
صَاحِبِ الزُّيَادِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ

قَالَ لِمُؤَدِّيهِ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ إِذَا قُلْتَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَلَا تَقُلْ حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ قُلْ صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ
 قَالَ فَكَانَ النَّاسُ اسْتَفْتَكِرُوا ذَلِكَ فَقَالَ أَنْعَجِيُونَ مِنْ ذَا قَدْ فَعَلَ ذَا مِنْ
 هُوَ خَيْرٌ مِنِّي إِنَّ الْحُمَةَ عَزَمَةٌ وَإِنِّي كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَكُمْ فَمَسُوا
 فِي الطَّيْنِ وَالْوَحْلِ

1602. Dan Ali bin Hujr As-Sa'di telah memberitahukan kepada saya, Ismail telah memberitahukan kepada kami dari Abdul Hamid sahabat Az-Ziyadi, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Abdullah bin Abbas, bahwa ia telah berkata kepada muadzinnnya di waktu turun hujan, "Apabila engkau telah mengucapkan,

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

maka janganlah engkau ucapkan حَتَّى عَلَى الصَّلَاةِ (Marilah kita shalat), tetapi ucapkanlah صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ (Shalatlah di rumah-rumah kalian). Perawi melanjutkan, 'Seakan-akan orang-orang tidak setuju atas hal itu'. Ibnu Abbas segera menjelaskan, "Mengapa kalian merasa heran dengan ini? sungguh hal ini telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari saya. Sungguh, shalat Jumat adalah sebuah kewajiban, namun saya tidak suka jika harus memberatkan kalian, sehingga kalian berjalan di antara tanah dan lumpur."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Al-Kalaam Fii Al-Adzaan* (nomor 616)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *At-Takhalluf 'An Al-Jamaa'ah Fii Al-Lailah Al-Baaridah Au Al-Lailah Al-Muthairah* (nomor 1066).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqatmah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha*, Bab: *Al-Jamaa'ah Fii Al-Lailah Al-Muthairah* (nomor 939). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5783).

١٦٠٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَاهِدِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ عَنْ عَبْدِ
 الْحَمِيدِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ قَالَ حَطَبْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ
 عَبَّاسٍ فِي يَوْمِ ذِي رَدْعٍ وَسَاقَ الْحَدِيثُ بِمَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عَلِيَّةَ
 وَلَمْ يَذْكُرِ الْجُمُعَةَ وَقَالَ قَدْ فَعَلَهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ قَالَ أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ الْحَارِثِ بِنَحْوِهِ

1603. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Hammad - yakni anak Zaid - telah memberitahukan kepada kami dari Abdul Hamid, ia berkata, 'Saya telah mendengar Abdullah bin Al-Harits berkata, 'Suatu ketika Abdullah bin Abbas berbicara kepada kami pada suatu hari ketika turun hujan dan tanah dipenuhi lumpur.' Kemudian ia menyebutkan hadits yang sama dengan hadits Ibnu Ulayyah. Tetapi tidak disebutkan di dalamnya kata-kata "shalat Jumat". Abdullah bin Abbas berkata, "Sungguh hal itu telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari saya", yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Abu Kamil berkata, 'Hammad telah memberitahukan kepada kami dari Ashim, dari Abdullah bin Al-Harits', hadits yang sama dengan sebelumnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1602

١٦٠٤. وَحَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ هُوَ الرَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ
 حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَعَاصِمٌ الْأَخْوَالُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِ
 يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1604. Dan Abu Ar-Rabi' Al-'Ataki - dia Az-Zahrani- telah memberitahukan hal itu kepada saya, Hammad - yakni anak Zaid- telah memberitahukan kepada kami. Ayyub dan Ashim Al-Akwal telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini. Ia tidak menyebutkan dalam hadits yang diriwayatkannya kalimat "Yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1602

١٦٠٥. وَخَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ سَعْبِيلٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ صَاحِبُ الرَّبَادِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْحَارِثِ قَالَ أَدَّنَ مُؤَذِّنٌ ابْنَ عَبَّاسٍ يَوْمَ جُمُعَةٍ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ فَذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ عَلِيٍّ وَقَالَ وَكَرِهْتُ أَنْ تَمْشُوا فِي الدَّخْصِ وَالرَّزْلِ

1605. Dan Ishay bin Manshur telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Syumail telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, Abdul Hamid sahabat Az-Ziyadi telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Abdullah bin Al-Harits mengatakan, 'Suatu ketika muadzin Ibnu Abbas mengumandangkan adzan pada hari Jum'at saat turun hujan.' Kemudian ia (Abdullah bin Al-Harits) menyebutkan seperti hadits riwayat Ibnu Ulayyah. Abdullah bin Abbas berkata, "Saya tidak suka apabila kalian berjalan di tanah yang bertumpuk dan licin."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1602

١٦٠٦. وَخَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَخَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ كِلَاهُنَا عَنْ عَاصِمِ الْأَخْوَلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَمَرَ مُؤَذِّنَهُ فِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمْ وَذَكَرَ فِي حَدِيثِ مَعْمَرٍ فَعَلَهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنِّي يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1606. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan hal itu kepada kami, Said bin Amir telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) dan Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami,

mereka berdua meriwayatkan dari Ashim Al-Ahwal, dari Abdullah bin Al-Harits, bahwasanya Ibnu Abbas pernah memerintahkan muadzinnnya sebagaimana dalam riwayat Ma'mar- pada hari Jumat saat turun hujan, seperti hadits sebelumnya. Kemudian disebutkan dalam riwayat Ma'mar, 'Hal itu telah dilakukan orang yang lebih baik dari saya, yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1602

١٦٠٧. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْحَضْرَمِيُّ حَدَّثَنَا
 وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ وَهَيْبٌ لَمْ يَسْمَعْهُ
 مِنْهُ قَالَ أَمَرَ ابْنُ عَبَّاسٍ مُؤَدَّنَهُ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ فِي يَوْمٍ مَطِيرٍ بِتَحْرِ
 حَدِيثِهِمْ

1607. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan hal itu kepada kami, Ahmad bin Ishaq Al-Hadhrami telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Al-Harits, ia berkata, 'Wuhaib tidak mendengar darinya.' Abdullah bin Al-Harits berkata, 'Ibnu Abbas telah memerintahkan muadzinnnya pada hari Jumat, saat turun hujan' sama dengan hadits riwayat mereka sebelumnya.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1602

• **Tafsir Hadits: 1598-1607**

Dalam hadits disebutkan, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menyuruh muadzin, ketika datang malam yang dingin atau turun hujan dalam perjalanan, untuk mengatakan, 'Shalatlaha di rumah-rumah kalian.'" dalam riwayat lain disebutkan, "Shalatlaha di rumah, bagi siapa saja yang menginginkannya di antara kalian."

Dalam hadits riwayat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum* disebutkan, "Bahwa ia telah berkata kepada muadzinnnya di waktu turun hujan, "Apabila engkau telah mengucapkan, *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنشَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ* maka

janganlah engkau ucapkan, *خَيْرٌ عَلَى الصَّلَاةِ* (Marilah kita shalat) tetapi ucapkanlah *صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ* (Shalatlak di rumah-rumah kalian). Abdullah bin Al-Harits melanjutkan, "Seakan-akan orang-orang tidak setuju atas hal itu". Ibnu Abbas segera menjelaskan, "Mengapa kalian merasa heran dengan ini? sungguh hal ini telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari saya. Sungguh, shalat Jumat adalah sebuah kewajiban, namun saya tidak suka jika harus memberatkan kalian, sehingga kalian berjalan di antara tanah dan lumpur". Dalam riwayat lain, "Sungguh hal itu telah dilakukan oleh orang yang lebih baik dari saya", yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

Hadits ini adalah dalil tentang adanya *rukhsah* (keringanan) pada shalat berjamaah ketika turun hujan ataupun terdapat *udzur* (halangan) lainnya. Shalat berjamaah sangat ditekankan dilakukan apabila tidak ada *udzur*. Shalat berjamaah disyariatkan bagi *mukallaf* (orang yang sudah dibebankan hukum syariat -edt-), dan bersabar terhadap rintangan yang menghalanginya ketika ingin mengerjakannya. Hal ini berdasarkan riwayat kedua dalam hadits yang berbunyi, "Shalatlak di rumah, bagi siapa saja yang menginginkannya di antara kalian." Shalat berjamaah dan mengumandangkan adzan juga disyariatkan ketika berada dalam perjalanan.

Dalam hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan bahwa lafadh *صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ* "shalatlak di rumah-rumah kalian" diucapkan pada adzan yang sedang dikumandangkan, sedangkan dalam hadits Ibnu Umar disebutkan bahwa lafadh itu disebutkan setelah adzan dikumandangkan. Dua cara tersebut hukumnya boleh dilakukan. Pernyataan ini disebutkan oleh Imam Syafi'i *Rahimahullah Ta'ala* di dalam *Kitab Al-Umm* pada pembahasan *Kitab Al-Adzan*, mayoritas sahabat kami juga menyatakan demikian. Dengan demikian, lafadh *صَلُّوا فِي بُيُوتِكُمْ* boleh dibaca setelah adzan dan boleh pula di pertengahan adzan berdasarkan hadits shahih tentang hal tersebut. Akan tetapi, mengucapkannya setelah adzan adalah lebih baik supaya urutan lafadh adzan tetap pada tempatnya.

Di antara sahabat kami, ada yang mengatakan, "Tidak boleh diucapkan, kecuali apabila telah selesai dari adzan." Ini adalah perkataan yang dhaif dan tidak sesuai dengan hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Antara hadits Ibnu Umar dan hadits Ibnu Abbas tidak terdapat pertentangan sama sekali karena masing-masing dilakukan pada waktu yang berbeda dan keduanya shahih.

Pakar bahasa Arab mengatakan bahwa kata الرِّجَالُ sinonimnya adalah الرِّجَالُ yang artinya rumah-rumah, yakni segala jenis rumah, baik yang terbuat dari batu, tanah liat, kayu, rambut, atau bulu domba, bulu unta, dan lain-lain. Bentuk tunggalnya adalah رَجُلٌ.

Perkataannya, نَادَى بِالصَّلَاةِ بِصَخَانٍ "ia mengumandangkan adzan di Dhajnan" Kata صَخَانٌ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf dhad, men-sukun-kan huruf jim, dan huruf terakhirnya adalah nun. Maksudnya adalah sebuah gunung yang bisa ditempuh setengah hari perjalanan dari kota Mekah.

Perkataannya, إِنَّ الصَّلَاةَ عَزْمَةٌ "Sungguh, shalat Jumat adalah sebuah kewajiban" Kata عَزْمَةٌ dengan men-sukun-kan huruf zai, artinya wajib dan telah ditetapkan. Seandainya muadzin mengatakan مَتَى عَلَى الصَّلَاةِ, niscaya mendatangi shalat Jumat menjadi wajib sehingga dapat memberatkan kaum muslimin.

Perkataannya, كَرِهْتُ أَنْ أُخْرِجَ كُمْ "saya tidak suka jika harus memberatkan kalian" Kata أُخْرِجَ berasal dari kata أَخْرَجَ yang sinonimnya التَّخْفِيفُ dan diartikan dengan kesusahan. Ini berdasarkan naskah yang kami dapatkan. Penulisan ini juga dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh yang dia riwayatkan dari beberapa perawi hadits.

Dalam sebuah naskah hadits disebutkan فِي الطِّينِ وَالذُّخْرِ "di antara tanah dan lumpur", kata الذُّخْرُ dibaca dengan men-sukun-kan huruf ha' yang setelahnya adalah huruf dhad. Dalam riwayat lain disebutkan, الذُّخْرُ وَالرِّجْلُ "tanah yang berlumpur dan licin."

Kata-kata الرِّجْلُ, الرِّجْلُ, الذُّخْرُ, dan الرِّجْلُ mempunyai arti yang sama yaitu lumpur. Sementara itu, beberapa perawi di dalam kitab Shahih Muslim menyebutkan kata رَزْغٌ, ini juga benar dan semakna dengan الرِّجْلُ. Ada juga yang mengatakan arti dari رَزْغٌ adalah hujan yang membasahi permukaan bumi.

Perkataannya, "Dan Abu Ar-Rabi' Al-'Ataki" dia adalah Az-Zahrani.

Al-Qadhi mengatakan, "Demikian disebutkan di dalam hadits, yakni penyebutan dua kata Al-'Ataki dan Az-Zahrani secara berurutan. Kadang-kadang hanya disebutkan lafazh Al-'Ataki saja dan terkadang Az-Zahrani saja."

Al-Qadhi melanjutkan, "Garis keturunan Al-'Atak dan Zahran bertemu pada satu kakek, mereka adalah saudara sepupu, jadi bukan berasal dari satu ibu. Garis keturunannya ialah Zahran bin Al-Hajr bin Imran bin Umar dan Al-'Atak bin Ahmad bin Amir. Catatan semacam ini telah dikemukakan pada awal kitab ini.

Hadits ini adalah dalil bahwa kewajiban Jumat bisa gugur dengan adanya udzur berupa hujan dan lainnya. Inilah madzhab kami dan madzhab ulama lain. Sementara Malik *Rahimahullah* mempunyai pandangan yang berbeda. *Wallahu A'lam Bi Ash-Shawab.*

**(4) Bab Diperbolehkan Melakukan Shalat di Atas
Kendaraan Ketika Melakukan Perjalanan dan
Menghadap ke Arah Mana Pun Kendaraan Itu Berjalan.**

١٦٠٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ عَنْ
نَافِعِ بْنِ أَبِي عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي
مُبْتَخِئَةً حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ نَاقَتُهُ

1608. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah menghadap ke arah mana pun untanya berjalan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 7975)

١٦٠٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ عُثَيْبِ
اللَّهِ عَنْ نَافِعِ بْنِ أَبِي عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي
عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ بِهِ

1609. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan hal itu kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat di atas untanya dan menghadap ke arah mana pun untanya itu berjalan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7911)

١٦١٠. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي سَلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَهُوَ مُقْبِلٌ مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ كَانَ وَجْهَهُ قَالَ وَفِيهِ نَزَلَتْ { فَأَيِّنَّمَا تَوَلَّوْا فَسَمَّ وَجْهَهُ اللَّهُ } ﴿١١٥﴾

1610. Dan Ubaidullah bin Umar Al-Qawariri telah memberitahukan kepada saya, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman, ia berkata, 'Sa'id bin Jubair telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat di atas untanya, saat itu beliau sedang melakukan perjalanan dari Mekah menuju ke arah Madinah, dan beliau menghadap ke arah manapun untanya itu berjalan." Ia (Ibnu Umar) berkata, "Saat itu turunlah wahyu, "Ke manapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah." (QS. Al-Baqarah: 115)"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Tafsir Al-Qur'an*, Bab: Wa Min Surat Al-Baqarah (nomor 2958) hadits yang sama. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7057)

١٦١١. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ وَابْنُ أَبِي زَائِدَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُبَارَكٍ وَابْنِ أَبِي زَائِدَةَ ثُمَّ نَلَّا ابْنَ عُمَرَ { فَأَيِّنَّمَا تَوَلَّوْا فَسَمَّ وَجْهَهُ اللَّهُ } ﴿١١٥﴾ وَقَالَ فِي هَذَا نَزَلَتْ

1611. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan hal itu kepada kami, Ibnu Al-Mubarak dan Ibnu Ahi Za'idah telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah

memberitahukan kepada kami, semua meriwayatkan dari Abdul Malik, dengan isnad ini, dan hadits yang sama. Dalam hadits Ibnu Al-Mubarak dan Ibnu Abi Za'idah disebutkan, "Kemudian Ibnu Umar membaca ayat, "Ke mana pun kamu menghadap di samalah wajah Allah" (QS. Al-Baqarah: 125)" dan ia berkata, "Dengan sebab peristiwa inilah ayat tersebut turun."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1610

١٦١٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ الْكَلْبِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ وَهُوَ مُوجَّهٌ إِلَى خَيْبَرَ

1612. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Amru bin Yahya Al-Mazini, dari Said bin Yasar, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat di atas keledai, dan beliau menghadap ke arah Khaibar."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *At-Tathawwu' Alaa Ar-Raahilah wa Al-Witr* (nomor 1226)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Masaajid*, Bab: *Ash-Shalah Alaa Al-Himaar* (nomor 739). *Tuhfah Al-Asyaaif* (nomor 7086)

١٦١٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ كُنْتُ أَسِيرُ مَعَ ابْنِ عُمَرَ بِطَرِيقِ مَكَّةَ قَالَ سَعِيدٌ فَلَمَّا حَشِيتُ الصُّبْحَ نَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ ثُمَّ أَدْرَسْتُهُ فَقَالَ لِي ابْنُ عُمَرَ أَيْنَ كُنْتَ فَقُلْتُ لَهُ حَشِيتُ الصُّحْرَ فَتَزَلْتُ فَأَوْتَرْتُ فَقَالَ عَيْدُ اللَّهِ الْبَسَ لَكَ فِي رَسُولِ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُسْوَةٌ فَقُلْتُ بَلَىٰ وَاللَّهِ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُؤْتِرُهُ عَلَى الْبَعِيرِ

1613. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Abu Bakar bin Umar bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar bin Khaizhab, dari Said bin Yasar, bahwasanya ia berkata, 'Suatu ketika saya melakukan perjalanan di malam hari bersama Ibnu Umar di jalan Mekah'. Said mengatakan, 'Manakala saya khawatir segera datang Subuh maka saya turun dan melakukan shalat Witir, kemudian saya melaksanakan shalat Subuh', lalu Ibnu Umar bertanya kepadaku, 'Di mana saja engkau?' saya menjawab, 'Saya khawatir Fajar segera menyingsing, lalu saya turun dan melaksanakan shalat Witir'. Mendengar itu Abdullah bin Umar berkata, "Bukankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah suri tauladan bagimu?" Saya menjawab, 'Tentu, demi Allah!' Ia pun mengatakan, "Sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat witir di atas untanya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Witir*, Bab: *Al-Witir Alaa Ad-Daabbah* (nomor 999)
2. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Ja'a Fi Al-Witr 'Alaa Ar-Raahilah* (nomor 472)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail*, Bab: *Al-Witr 'Ala Ar-Raahilah* (nomor 1687) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa*, Bab: *Maa Ja'a Fi Al-Witr Alaa Ar-Raahilah* (nomor 1200). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 7085)

١٦١٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَىٰ بْنُ يَحْيَىٰ قَالَ قَرَأْتُ عَلَىٰ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَىٰ رَاحِلَتِهِ حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ . قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ كَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُ ذَلِكَ

1614. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat di atas untanya dan menghadap ke arah manapun untanya itu berjalan." Abdullah bin Dinar berkata, 'Ibnu Umar juga melakukan hal itu'.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Haal Al-Latii Yajuuzu Fihaa Istiqbaal Ghair Al-Qiblah* (nomor 491), Kitab: *Al-Qiblah*, Bab: *Al-Haal Al-Latii Yajuuzu Alaihaa Istiqbaal Ghair Al-Qiblah* (nomor 742), *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 7238).

١٦١٥. وَحَدَّثَنِي عَيْسَى بْنُ حَمَادٍ الْمِصْرِيُّ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنِي ابْنُ الْهَادِ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤْتِرُ عَلَى رَاحِلَتِهِ

1615. Dan Isa bin Hammad Al-Mishri telah memberitahukan kepada saya, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Al-Hadi telah memberitahukan kepada saya, dari Abdullah bin Dinar, dari Abdullah bin Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat witr di atas untanya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 7263).

١٦١٦. وَحَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ
 شَهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قَبْلَ أَيِّ وَجْهِ تَوَجَّهَ وَيُؤْتِرُ عَلَيْهَا غَيْرَ
 أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْرُوهَةَ

1616. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan

kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat sunnah di atas untanya, dengan menghadap ke arah mana pun untanya itu berjalan, beliau juga melakukan shalat witr di atasnya, namun beliau tidak pernah melakukan shalat fardhu di atasnya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah*, Bab: *Yanzil Li Al-Maktuubah* (nomor 1098)
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *At-Tathawwu' Alaa Ar-Rahilah wa Al-Witr* (nomor 1224)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Haal Al-Latii Yajuuzu Fihaa Istiqbaal Ghair Al-Qiblah* (nomor 489), Kitab: *Al-Qiblah*, Bab: *Al-Haal Al-Latii Yajuuzu Alaihaa Istiqbaal Ghair Al-Qiblah* (nomor 743). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6978)

١٦١٧. وَحَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ سَوَادٍ وَحَرْمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ بْنِ رَبِيعَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَاهُ
أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي السُّبْحَةَ بِاللَّيْلِ
فِي السَّفَرِ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ

1617. Amr bin Sawwad dan Harmalah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, Abdullah bin Amir bin Rabi'ah telah mengabarkan kepadanya (Ibnu Syihab), bahwa ayahnya (Abdullah bin Amir) telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat sunnah pada malam hari di atas punggung untanya, pada saat melakukan perjalanan, dan menghadap ke arah mana pun untanya itu berjalan "

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah*, Bab: *Shalah At-Tathawwu' Alaa Ad-Dawwah wa Haitsuma Tarawjjahat bihi* (nomor 1093). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5033)

١٦١٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا
 أَنَسُ بْنُ سِيرِينَ قَالَ تَلَقَّيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حِينَ قَدِمَ الشَّامَ فَتَلَقَّبَتْهُ
 بَعَيْنِ الثَّمْرِ فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي عَلَى جِمَارٍ وَوَجْهُهُ ذَلِكَ الْوَجْهَ وَأَوْمَأَ
 هَمَّامٌ عَنِ يَسَارِ الْقِبْلَةِ فَقُلْتُ لَهُ رَأَيْتَكَ تُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ
 قَالَ لَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ لَمْ أَفْعَلْهُ

1618. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada saya, Affan bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Anas bin Sirin telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Suatu ketika kami menemui Anas bin Malik di waktu ia mendatangi Syam yaitu di daerah Anut Tamr, saya melihat ia melakukan shalat di atas keledai, sementara wajahnya menghadap ke sisi yang sama.' -Hammam mengisyaratkan bahwa arahnya adalah pada sisi kiri kiblat. Muku saya (Anas bin Sirin) berkata padanya, 'Saya lihat engkau shalat tidak menghadap ke arah kiblat' Ia mengatakan, "Semulainya saya tidak melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan hal itu, niscaya saya tidak akan melakukannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah*, Bab: *Shalat At-Tathawwu' Alaa Al-Himaar* (nomor 1100), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 232)

• Tafsir Hadits: 1608-1618

Perkataannya, "dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah menghadap ke arah manapun untanya berjalan." Dalam riwayat lain diterangkan, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat di atas untanya, saat itu beliau sedang melakukan perjalanan dari Mekah menuju ke arah Madinah, dan beliau menghadap ke arah manapun untanya itu berjalan." Pada saat itu turun ayat, Saat itu turunnlah wahyu, "Ke mana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah" (QS. Al-Baqarah: 115). Dalam riwayat lain disebutkan, "Saya pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat di atas keledai, dan beliau menghadap ke arah Khaibar." Dalam riwayat lain

dijelaskan, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat witir di atas untanya.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat sunnah di atas untanya, dengan menghadap ke arah manapun untanya itu berjalan, beliau juga melakukan shalat witir di atasnya, namun beliau tidak pernah melakukan shalat fardhu di atasnya.*"

Hadits-hadits di atas menunjukkan bolehnya melakukan shalat sunnah di atas kendaraan ketika melakukan perjalanan, ke mana pun arah kendaraan itu berjalan. Hal ini sudah menjadi kesepakatan kaum muslimin bahwa hukumnya boleh, dengan syarat bahwa perjalanan itu tidak bertujuan untuk melakukan kemaksiatan. Tidak ada keringanan apa pun bagi orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan kemaksiatan, seperti orang yang melakukan perjalanan untuk merampok, membunuh tanpa alasan yang dibenarkan syariat, durhaka kepada kedua orang tua, seorang budak lari dari tuannya, atau wanita durhaka kepada suaminya. Bagi orang-orang tersebut tidak mendapatkan keringanan dalam hal ini, kecuali tayamunum, yakni wajib bagi orang itu melakukan tayamunum dan shalat apabila tidak mendapatkan air, kemudian harus mengulanginya pada kesempatan lain menurut pendapat yang lebih shahih. Melakukan shalat sunnah di atas kendaraan hukumnya boleh, baik dalam perjalanan dengan jarak pendek maupun jauh. Inilah pendapat kami dan junjhur ulama. Hal itu tidak boleh dilakukan jika masih berada di daerah sendiri. Sebuah riwayat dari Imam Malik menyatakan bahwa hal itu tidak boleh dilakukan, kecuali pada perjalanan yang termasuk kategori untuk mengqashar shalat, ini merupakan pendapat yang asing. Hal ini juga disebutkan pada salah satu riwayat dari Imam Syafi'i *Rahimahullah*.

Abu Saïd Al-Ishtahri, yang merupakan salah seorang sahabat kami berkata, "Boleh melakukan shalat di atas kendaraan meskipun masih berada di daerah sendiri." Pendapat ini diriwayatkan dari Anas bin Malik dan Abu Yusuf pengikut madzhab Imam Abu Hanifah.

Di dalam hadits terdapat dalil yang menyatakan bahwa shalat fardhu tidak boleh dilakukan, kecuali menghadap ke arah kiblat dan tidak pula boleh dilakukan di atas kendaraan. Ini berdasarkan ijma' ulama. Namun, ada pengecualian jika seseorang berada dalam keadaan yang sangat takut. Apabila memungkinkan untuk menghadap kiblat, berdiri, ruku', dan sujud di atas kendaraan, maka boleh melakukan shalat fardhu menurut pendapat shahih dalam madzhab kami. Apabila

kendaraan dalam keadaan berjalan, maka tidak sah menurut Imam Syafi'i. Ada juga yang mengatakan hal tersebut tetap sah, seperti di dalam kapal, maka shalat fardhu di dalam kapal tersebut hukumnya sah menurut ijma' ulama.

Seandainya seseorang berada dalam sebuah kelompok perjalanan, kemudian ia merasa khawatir seandainya ia turun, maka akan ditinggalkan oleh teman-temannya serta menimbulkan mudharat pada dirinya, maka sahabat-sahabat kami mengatakan, "Ia boleh shalat di atas hewan tunggangannya (kendaraannya), sesuai dengan kesempatan yang ada, tetapi ia harus mengulanginya kembali pada waktu yang lain karena hal semacam itu merupakan udzur yang jarang terjadi."

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukan shalat witr di atas untanya." merupakan dalil bagi madzhab kami, Imam Malik, Imam Ahmad, dan Jumhur ulama bahwasanya shalat witr di atas kendaraan yang ditunggangi ketika melakukan perjalanan hukumnya boleh, ke mana pun arah kendaraan tersebut berjalan dan bahwasanya shalat witr itu hukumnya sunnah bukan wajib. Sedangkan Abu Hanifah *Rahimahullah* berkata, "Hukumnya wajib sehingga shalat itu tidak boleh dilakukan di atas kendaraan."

Dalil madzhab kami dalam masalah ini adalah hadits-hadits tersebut. Apabila ada yang bertanya kepada kami, "Bukankah madzhab kalian mengatakan bahwa witr itu wajib bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?" maka kami jawab, "Meskipun witr itu wajib bagi Nabi, tetapi hadits-hadits shahih menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan witr di atas kendaraan, maka ini sekaligus sebagai bukti bahwa shalat di atas kendaraan itu sah. Namun, apabila shalat itu bersifat wajib secara umum, maka tidak sah shalat di atas kendaraan, seperti shalat Zhuhur."

Apabila ada yang mengatakan, "Zhuhur adalah shalat fardhu, sedangkan witr wajib dan di antara keduanya ada perbedaan." maka kami katakan, "Ini adalah perbedaan menurut istilah kalian, yang hal itu tidak diterima oleh jumhur ulama, tidak terdapat perbedaannya secara syariat maupun bahasa Arab. Jika seandainya ada perbedaan antara dua istilah tersebut, maka hal itu tetap tidak bertentangan, *Wallahu A'lam*."

Adapun shalat sunnah bagi penumpang kapal, maka menurut madzhab kami, hal tersebut tidak sah dilakukan, kecuali menghadap ke arah kiblat. Adapun awak kapal, maka ia boleh melakukan shalat dengan menghadap ke arah selain kiblat karena udzur. Sebuah riwayat

dari Imam Malik menyebutkan tentang pendapat yang sama dengan madzhab kami, tetapi ada riwayat lain darinya yang menyatakan boleh melakukan shalat sunnah di atas kapal dengan menghadap ke arah mana saja.

Perkataannya, كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسْتَبَعُ عَلَى الرَّاحِلَةِ artinya "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat sunnah di atas untanya"

Perkataannya, كَانَ يُعَلِّي الشُّبْحَةَ kata الشُّبْحَةَ dibaca dengan mem-dhammah-kan huruf sin, dan men-sukun-kan huruf ba' artinya shalat sunnah.

Perkataannya, تَخَيُّنَا نَوَاحِيَّتَ بِهٍ "ke arah mana pun untanya itu berjalan" maksudnya selama mengarah ke tempat tujuan. Sahabat-sahabat kami mengatakan, "Seandainya tidak mengarah ke tempat tujuan, tetapi tetap menghadap ke kiblat, maka hukumnya boleh. Akan tetapi, jika tidak menghadap ke arah kiblat, maka tidak boleh."

Perkataannya, وَهُوَ مُوَجَّهٌ إِلَى خَيْثَرٍ "dan beliau menghadap ke arah Khaiber" Kata مُوَجَّهٌ dibaca dengan meng-kasrah-kan jim, maksudnya adalah مُتَوَجَّهٌ yang berarti mengarah. Makna lainnya adalah مُقَابِلٌ dan مُقَابِلٌ yang berarti menghadap.

Perkataannya, يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ "beliau melakukan shalat di atas keledai"

Ad-Daruquthni dan ulama lainnya mengatakan, "Ini adalah sebuah kekeliruan dari Amru bin Yahya Al-Maziri." Menurutny, "Menurut kebiasaannya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat berada di atas unta. Yang benar adalah bahwa orang yang melakukan shalat di atas keledai adalah Anas, sebagaimana disebutkan oleh Muslim setelah hadits ini. Oleh sebab itu, Al-Bukhari tidak menyebutkan hadits Amru di dalam kitabnya." Demikian menurut Ad-Daruquthni dan orang-orang yang sependapat dengannya.

Namun, mengemukakan bahwa Amru telah berbuat kekeliruan perlu dikaji ulang karena ia adalah perawi yang tsiqah (tepercaya). Ia meriwayatkan sesuatu yang mengandung beberapa kemungkinan. Bisa jadi, suatu waktu Nabi shalat di atas keledai dan pada waktu yang lain di atas unta, boleh jadi sekali saja atau sering. Hanya saja bisa dikatakan bahwa hal itu Syadz (asing) karena tidak sama dengan riwayat Jumbur ulama yang mengatakan bahwa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat

di atas unta. Riwayat *Syadz* tidak bisa diterima karena berbeda dengan pendapat jumbuh ulama, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Suatu ketika kami menemui Anas bin Malik di waktu ia mendatangi Syam" Demikian teks yang disebutkan di semua naskah shahih Muslim. Ini juga dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh di semua riwayatnya dalam shahih Muslim. Ia berkata, "Namun, ada pula yang mengatakan bahwa kalimat tersebut menimbulkan *Wahm* (keraguan), yang benar adalah "Datang dari Syam" sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Al-Bukhari* karena mereka keluar dari Bashrah untuk menemuinya, ketika ia datang dari Syam.

Saya katakan bahwa riwayat Muslim adalah shahih, maknanya adalah, "Kami menemuinya saat kepulangannya dari kunjungan ke negeri Syam." Kata "saat kepulangannya" tidak diucapkan karena hal itu sudah diketahui. *Wallahu A'lam*.

(5) Bab Diperbolehkan Menjamak Dua Shalat Ketika Berada di Perjalanan

١٦١٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَجَلَ بِهِ السَّبْرُ جَمَعَ
بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

1619. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bergegas dalam perjalanan, maka beliau menjamak Shalat Maghrib dan Isya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawma'iqit*, Bab: *Al Haal Attatii Yujma' Fihaa Baina Ash-Shalatain* (nomor 597). *Tuhfah Al-Asyruaf* (nomor 8383).

١٦٢٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي
نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّبْرُ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ
بَعْدَ أَنْ يَغِيبَ الشَّمْسُ وَيَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
إِذَا جَدَّ بِهِ السَّبْرُ جَمَعَ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ

1620. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami dari Libaidillah, ia berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya apabila

Ibnu Umar bergegas dalam melakukan perjalanan, maka ia menjamak shalat Maghrib dan Isya setelah sinar merah matahari menghilang, dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila bergegas dalam melakukan perjalanan, maka beliau menjamak shalat Maghrib dan Isya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 8207)

١٦٢١. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ الْقَاسِمِ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ عَمُرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَمِعُ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ إِذَا جَدَّ بِهِ السَّبْرُ

1621. Dan Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Said, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Ibnu Uyainah. Amr berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Abdullah bin Umar), ia berkata, "Saya telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjamak shalat Maghrib dan Isya, apabila beliau bergegas dalam melakukan perjalanan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqsiir Ash-Shalah*, Bab: *Al-Jam'u Fii As-Safar Baina Al-Maghrib wa Al-Isyaa* (nomor 1106).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqit*, Bab: *Al-Haal Allatii Yujma' Fiihaa Baina Ash-Shalatain* (nomor 599). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 6822)

١٦٢٢. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ أَبَاهُ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَعْجَلَهُ السَّبْرُ فِي السَّفَرِ يُؤَخِّرُ صَلَاةَ

المغرب حتى يجمع بينها وبين صلاة العشاء

1622. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, ia berkata, "Salim bin Abdullah telah mengabarkan kepada saya, bahwa ayahnya (Abdullah bin Umar) mengatakan, "Saya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila bergesas untuk suatu perjalanan, beliau memunda shalat Maghrib hingga dapat menjamakannya dengan shalat Isya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah*, Bah: *Yushalli Al-Maghrib Tsalaatsan Fii As-Safar* (nomor 1091). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 6995)

١٦٢٣. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ يَعْنِي ابْنَ قُضَيْبَةَ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ارْتَحَلَ قَبْلَ أَنْ تَرْتَبِعَ الشَّمْسُ أُخْرَجَ الظُّهْرَ إِلَى وَقْتِ الغُضْبِ ثُمَّ نَزَلَ فَجَمَعَ بَيْنَهُمَا فَإِنْ زَاغَتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَرْتَحِلَ صَلَّى الظُّهْرَ ثُمَّ رَكَبَ

1623. Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Al-Mufadhhalah -Ibnu Fadhalah- telah memberitahukan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan perjalanan sebelum matahari condong ke arah barat, maka beliau memunda shalat Zhuhur hingga masuk waktu Ashar, kemudian berhenti turun dan menjamak dua shalat tersebut. Apabila matahari telah condong ke arah barat sebelum beliau melakukan perjalanan, maka beliau melakukan shalat Zhuhur kemudian menaiki kendaraannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqshir Ash-Shalah, Bab: Maa Yu'akkhkhur Azh-Zhuhur Ilaa Al-Ashar Idzaa Irtahala Qabla An Taziigha Asy-Syams* (nomor 1111), Bab: *Idzaa Irtahala Ha'da Maa Zaaghat Asy-Syamsu Shalla Azh-Zhuhra Tsumma Rakiba* (nomor 1112).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Al-Jam'u Baina Ash-Shalahain* (nomor 1218 dan 1219).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqit, Bab: Al-Waqtu Alladzii Yajma' Fihi Al-Musaafir Baina Al-Maghrib wa Al-Isyaa'* (nomor 593) hadits yang sama, Bab: *Al-Waqtu Alladzii Yajm'a Fihi Al-Musaafir Baina Azh-Zhuhur wa Al-Ashar* (nomor 585). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1515)

١٦٢٤. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ بْنُ سَوَادٍ الْمَدَائِنِيُّ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَقِيلِ بْنِ خَالِدٍ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فِي السَّفَرِ أَخَّرَ الظُّهْرَ حَتَّى يَدْخُلَ أَوَّلَ وَقْتِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَجْمَعُ بَيْنَهُمَا

1624. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Syaibuh bin Sawwar Al-Madaini telah memberitahukan kepada kami, Laits bin Saad telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail bin Khalid, dari Azh-Zuhri, dari Anas, ia berkata, "Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak menjamak dua shalat dalam perjalanan, maka beliau menunda shalat Zhuhur hingga masuk awal waktu Ashar, kemudian menjamak dua shalat tersebut."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1623

١٦٢٥. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي جَابِرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ عُقَيْلِ بْنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَجَلَ عَلَيْهِ السَّفَرُ يُؤَخِّرُ الظُّهْرَ إِلَى أَوَّلِ وَقْتِ الْعَصْرِ فَيَجْمَعُ بَيْنَهُمَا وَيُؤَخِّرُ الْمَغْرِبَ حَتَّى يَجْمَعَ بَيْنَهُمَا وَيَبِينَ

الْعِشَاءِ حِينَ يَغِيبُ الشَّمْسُ

1625. Abu Ath-Thahir dan Amr bin As-Sawwad telah memberitahukan kepada saya. Mereka berdua mengatakan, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Jabir bin Ismail telah memberitahukan kepada saya, dari Liqail, dari Ibnu Syihab, dari Anas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, baktusanya apabila beliau bergegas dalam melakukan perjalanan, maka beliau menunda shalat Zhuhur hingga masuk awal waktu shalat Ashar, lalu menjamak dua shalat tersebut. Dan beliau menunda shalat Maghrib hingga menjamakinya dengan shalat Isya', manakala syufiq (sinar merah setelah matahari terbenam) telah sirna.'

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1623

(6) Bab Menjamak Dua Shalat Ketika Dalam Keadaan Bermukim.

١٦٢٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ
سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا فِي غَيْرِ
خَوْفٍ وَلَا سَفَرٍ

1626. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Abu Az-Zubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan Shalat Zhuhur dan Ashar dalam satu waktu, dan shalat Maghrib dan Isya dalam satu waktu, bukan karena takut dan tidak pula dalam keadaan bepergian."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain* (nomor 1210)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawdu'at*, Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain Fii Al-Hadhr* (nomor 600). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 5608).

١٦٢٧. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَعَوْنُ بْنُ سَلَامٍ جَمِيعًا عَنْ زُهَيْرٍ قَالَ ابْنُ
يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ

عَبَّاسٍ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ
جَمِيعًا بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ حَرْفٍ وَلَا سَفَرٍ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ فَسَأَلْتُ
سَعِيدًا يَمْ فَعَلَّ ذَلِكَ فَقَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ كَمَا سَأَلْتَنِي فَقَالَ أَرَادَ
أَنْ لَا يُخْرِجَ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِهِ

1627. Ahmad bin Yunus dan 'Aun bin Salam telah memberitahukan kepada kami, mereka meriwayatkan dari Zuhair. Ibnu Yunus berkata, 'Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat Zhuhur dan Ashar dalam satu waktu di Madinah, bukan karena rasa takut dan tidak pula dalam keadaan bepergian."

Abu Az-Zubair berkata, "Lalu saya bertanya kepada Said, 'Mengapa beliau melakukan hal itu?'" Maka Said menjawab, "Saya juga pernah bertanya kepada Ibnu Abbas perihal yang engkau tanyakan, dan ia menjawab, "Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ingin memberatkan seorang pun dari umatnya."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1626

١٦٢٨. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْحَارِثِ
حَدَّثَنَا قُرَّةُ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الصَّلَاةِ فِي سَفَرَةٍ
سَافَرَهَا فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَجَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ
قَالَ سَعِيدٌ فَقُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ قَالَ أَرَادَ أَنْ لَا
يُخْرِجَ أُمَّتَهُ

1628. Dan Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid -Ibnu Al-Harits - telah memberitahukan kepada kami, Qurrah telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah

memberitahukan kepada kami, Said bin Jubair telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abbas telah memberitahukan kepada kami, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjamak shalat di suatu perjalanan yang beliau lakukan, pada waktu perang Tabuk. Beliau menjamak antara Zhuhur dan Ashar, serta Maghrib dan Isya."

Said berkata, "Lalu saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apa yang menyebabkan beliau melakukan hal itu?' Ia menjawab, 'Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ingin memberatkan umatnya.'"

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1626

١٦٢٩. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي الطُّغَيْلِ عَامِرٍ عَنْ مُعَاذٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ فَكَانَ يُصَلِّي الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا

1629. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zuhair telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ath-Thufail Amir, dari Mu'adz, ia berkata, "Suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu perang Tabuk, lalu Beliau shalat Zhuhur dan Ashar dalam satu waktu, serta Maghrib dan Isya dalam satu waktu."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain* (nomor 1206 dan 1208)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaqifi*, Bab: *Al-Waqtu Alladzii Yajma'u Fiihi Al-Musaafir Baina Azh-Zhuhur wa Al-Ashar* (nomor 586) secara panjang lebar.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha*, Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain Fii As-Safar* (nomor 1070). Tuhfah *Al-Asyraf* (nomor 11320).

١٦٣٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا قُرَّةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ وَائِلَةَ أَبُو الطَّقِيلِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ قَالَ فَقُلْتُ مَا خَمَلَهُ عَلَيَّ ذَلِكَ قَالَ فَقَالَ أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أُمَّتَهُ

1630. Yahya bin Habib telah memberitahukan kepada kami, Khalid -bin Al-Hariths - telah memberitahukan kepada kami, Qurrah bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, Amir bin Watsilah Abu Ath-Thufail telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Jabal telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjamak shalat Zhuhur dan Ashar pada waktu perang Tabuk, begitu juga shalat Maghrib dan Isya." Ia (Amir) berkata, "Lalu saya bertanya, 'Apa yang menyebabkan beliau melaktikan hal itu?'" Maka ia (Muadz) menjawab, "Beliau tidak ingin memberatkan umatnya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1629

١٦٣١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْعَثُ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ جَمَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بِالْمَدِينَةِ فِي غَيْرِ حَوْفٍ وَلَا مَطَرٍ. وَفِي حَدِيثٍ وَكَيْعٍ قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ لِمَ فَعَلَ ذَلِكَ قَالَ كُنِيَ لَا يُخْرِجُ أُمَّتَهُ. وَفِي حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا أَرَادَ بِإِلَى ذَلِكَ قَالَ أَرَادَ أَنْ لَا يُخْرِجَ أُمَّتَهُ

1631. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Kuraib dan Abu Said Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami—lafazh ini milik Abu Kuraib—, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Habib bin Abu Tsabil, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya di Madinah, bukan karena rasa takut dan bukan karena turun hujan."

Dan dalam hadits Waki' disebutkan, ia berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Mengapa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan itu?' Ia menjawab, "Supaya tidak memberatkan umatnya."

Sedangkan dalam hadits Mu'awiyah disebutkan bahwa ada yang bertanya kepada Ibnu Abbas, "Apa yang diinginkan beliau dari perbuatan itu?" Ia menjawab, "Beliau tidak ingin membebankan umatnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain* (nomor 1211)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ma' Ja'a Fii Al-Jam'i Baina Ash-Shalatain Fii Al-Hadhr* (nomor 187).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaqifi*, Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain Fii Al-Hadhr* (nomor 601). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5474).

١٦٣٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا سَفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمَاتِنًا جَمِيعًا وَسَبْعًا جَمِيعًا قُلْتُ يَا أَبَا الشَّخْتَاءِ أَظُنُّه آخِرَ الظُّهْرِ وَعِشَلُ العَصْرِ وَآخِرَ المَغْرِبِ وَعِشَلُ العِشَاءِ قَالَ وَأَنَا أَظُنُّ ذَاكَ

1632. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Amru, dari Jابر bin Zaid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya pernah shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam delapan rakaat dalam satu waktu, dan tujuh rakaat dalam satu waktu"

la berkata, 'Saya katakan, "Wahai Abu Asy-Sya'tsa (Jabir bin Zaid), saya mengira bahwa beliau menunda shalat Zhuhur dan menyegerakan shalat Ashar, kemudian menunda shalat Maghrib dan menyegerakan shalat Isya". Ia menimpali, "Saya juga menyangka demikian."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqit Ash-Shalah*, Bab: *Ta'khir Ash-Zhuhur Ila Al-Ashar* (nomor 543), Bab: *Waqtu Al-Maghrib* (nomor 562), Kitab: *Al-Tahajjud*, Bab: *Man Lam Yatafawwan' Ba'da Al-Maktuubah* (nomor 1174).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain* (nomor 1214).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaqit*, Bab: *Al-Waqtu Athadzi Yajma'u Fihi Al-Muqim* (nomor 588), Bab: *Al-Jam'u Baina Ash-Shalatain Fii Al-Hadhr* (nomor 602). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5377).

١٦٣٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ زَيْدٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِالْمَدِينَةِ سَبْعًا وَتَمَاتِيَا الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ

1633. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zuhrani telah memberitahukan kepada saya, Hamad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Anru bin Umar, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat di Madinah sebanyak tujuh rakaat dan delapan rakaat, yaitu Zhuhur dengan Ashar, serta Maghrib dengan Isya."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1632

١٦٣٤. وَحَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ الْحَرَمِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ حَطَبْنَا ابْنَ عَبَّاسٍ يَوْمًا بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى عَرَبَتْ

الشمس. وَبَدَتْ الشُّحُومُ وَجَعَلَ النَّاسُ يَقُولُونَ الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ قَالَ
فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ لَا يَقْرَأُ وَلَا يَتَنَبَّأُ الصَّلَاةَ الصَّلَاةَ فَقَالَ ابْنُ
عَبَّاسٍ أَتَعْلَمُنِي بِالسُّنَّةِ لَا أَمْ لَكَ ثُمَّ قَالَ رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَعَ بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ وَالْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ شَفِيْقٍ فَحَالَكَ فِي صَدْرِي مِنْ ذَلِكَ شَيْءٌ فَأَتَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ فَسَأَلْتُهُ
فَصَدَّقَ مَقَالَتَهُ

1634. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada saya, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zubair bin Al-Kharrith, dari Abdullah bin Syaaiq, ia berkata, 'Suatu hari Ibnu Abbas berbicara kepada kami setelah shalat Ashar sampai Matahari terbenam dan bintang-bintang mulai bermunculan. Kemudian orang-orang mulai berkata, "Shalat, shalat". Ia melanjutkan, 'Lalu seorang laki-laki dari Bani Tamim datang menemuinya, tanpa rasa jemu dan lemah ia mengatakan, "Shalat, shalat". Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Apakah engkau mengajarkan sunnah kepadaku? Celakalah engkau! Lalu ia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, begitu juga shalat Maghrib dan Isya."

Abdullah bin Syaaiq berkata, 'Saya merasa ada keraguan di dalam dada saya, lalu saya menemui Abu Hurairah, dan bertanya kepadanya. Maka ia pun membenarkan perkataan Ibnu Abbas.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5790)

١٦٣٥. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُدَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
بْنِ شَفِيْقٍ الْعَقِيلِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ لَابْنِ عَبَّاسٍ الصَّلَاةَ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ
الصَّلَاةَ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ الصَّلَاةَ فَسَكَتَ ثُمَّ قَالَ لَأَمْ لَكَ أَتَعْلَمُنَا بِالصَّلَاةِ
وَكَئْنَا نَجْمَعُ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1635. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Imran bin Hudair telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syuqiq Al-Uqaili, ia berkata, 'Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas, 'Shalatlal!' maka ia diam. Kemudian orang itu berkata lagi, 'Shalatlal!' maka dia pun masih diam. Kemudian berkata lagi, 'Shalatlal!' dan ia tetap diam. Lalu Ibnu Abbas berkata, "Celakalah engkau! Apakah engkau sedang mengajarkan sunnah kami? Padahal kami dahulu menjamak dua shalat pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5790)

- **Tafsir Hadits: 1619-1635**

Imam Syafi'i dan mayoritas ulama mengatakan, "Boleh menjamak (menggabungkan) shalat Zhuhur dan Ashar dalam satu waktu, baik pada waktu Zhuhur maupun Ashar, boleh juga menjamak shalat Maghrib dan Isya di dalam salah satu waktunya yang disukai seseorang pada saat melakukan perjalanan yang panjang."

Sedangkan berkenaan dengan hukum diperbolehkannya menjamak shalat pada perjalanan yang pendek, terdapat dua pandangan dalam Madzhab Syafi'i. Pendapat yang paling shahih adalah tidak boleh menjamak shalat pada perjalanan yang pendek. Perjalanan panjang yang termasuk kategori ini menurut mereka adalah sepanjang 48 mil, yaitu dua *marhalah* sedang, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Hal yang lebih afdhal bagi orang yang masih berada di rumahnya pada waktu shalat yang pertama adalah menjamak shalat pada waktu shalat pertama (contohnya menjamak shalat Zhuhur dan Ashar pada waktu Zhuhur). Adapun orang yang sudah di dalam perjalanan, sementara waktu shalat yang pertama sudah masuk dan mengetahui bahwasanya ia akan berhenti pada waktu shalat yang kedua, maka hendaknya menunda shalat yang pertama dan melaksanakannya dengan menjamak pada waktu shalat yang kedua (contohnya menjamak shalat Zhuhur dan Ashar pada waktu Ashar). Namun, seandainya ada orang yang tidak sependapat dengan apa yang telah dikemukakan tersebut, maka hal itu boleh saja dilakukan, hanya saja ia telah meninggalkan sesuatu yang lebih afdhal.

Adapun syarat menjamak shalat pada waktu shalat yang pertama adalah dengan mendahulukan shalat pertama tersebut dan disertai niat menjamak pada shalat yang pertama, tanpa ada waktu yang memisahkan dua shalat tersebut. Adapun apabila hendak menjamak pada waktu shalat yang kedua, maka wajib meniatkan jamak sebelum waktu shalat yang pertama habis, bukan diniatkan pada waktu yang sempit. Minimal diniatkan beberapa saat sebelum waktunya habis, yaitu seukuran dengan waktu yang digunakan untuk melaksanakan shalat tersebut atau lebih dari itu. Sebab, apabila seseorang menunda shalat tanpa berniat untuk melakukan jamak pada waktu shalat yang pertama, maka ia telah berbuat kesalahan sehingga shalat yang dilakukan pada waktu shalat yang kedua bukan dinamakan jamak, tetapi qadha. Inilah gambaran secara ringkas mengenai hukum-hukum yang berkenaan dengan jamak, adapun secara panjang lebar dengan cabang-cabang permasalahannya bisa didapatkan pada kitab-kitab fikih.

Menjamak shalat boleh dilakukan jika turun hujan pada waktu shalat yang pertama, dan tidak boleh pada waktu shalat yang kedua menurut pendapat yang benar karena tidak ada kepastian bahwa hujan itu akan terus menerus turun sampai masuk waktu shalat yang kedua. Syaratnya adalah bilamana hujan itu turun ketika *Takbiratul Ihram* pada shalat yang pertama, sampai ketika seseorang membaca doa *Iftitah* pada shalat yang kedua. Hal itu juga boleh dilakukan bagi orang yang hendak berjalan menuju ke tempat shalat jamaah selain rumahnya, yaitu tempat tersebut ada kemungkinan terkena hujan, dan menurut pendapat shahih, menjamak shalat tidak boleh dilakukan selain yang disebutkan di atas. Inilah madzhab kami berkenaan dengan shalat ketika turun hujan. Jumhur ulama mengatakan hal ini boleh dilakukan pada shalat Zhuhur dan Ashar, serta shalat Maghrib dan Isya. Sedangkan Imam Malik *Rahimuhullah* mengkhususkan hanya pada waktu shalat Maghrib dan Isya saja. Adapun orang yang sakit menurut pendapat yang populer dalam madzhab Syafi'i dan mayoritas ulama bahwa menjamak shalat bagi orang yang sakit tidak boleh. Hanya saja, Imam Ahmad dan beberapa ulama dari kalangan sahabat Imam Syafi'i membolehkannya. Mereka memiliki dalil yang kuat, sebagaimana yang akan kami jelaskan pada pembahasan mengenai hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhumah, Insyaa Allah*.

Abu Hanifah mengemukakan, "Tidak boleh menjamak dua shalat karena melakukan perjalanan, sakit, turun hujan, dan lain-lain.

Menjamak hanya boleh dilakukan antara shalat Zhuhur dengan Ashar di Arafat karena alasan ibadah. Begitu juga menjamak shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah, juga karena alasan ibadah." Namun, hadits-hadits yang shahih dalam 'Ash-Shahihain' (Shahih Al-Bukhari dan Muslim), dan Sunan Abu Dawud, dan lainnya, membantah pendapat Abu Hanifah tersebut.

Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan, *"Apabila Ibnu Umar bergegas dalam melakukan perjalanan, maka ia menjamak shalat Maghrib dan Isya setelah sinar merah matahari menghilang."* Iri secara gamblang menyebutkan adanya penggabungan dua shalat di satu waktu, dan sekaligus membatalkan hujjah (argumen) yang dilontarkan pengikut madzhab Abu Hanifah, yang mengatakan, "Bahwa maksud dari jamak adalah mengerjakan shalat yang pertama di akhir waktunya dan mengerjakan shalat yang kedua pada awal waktunya." Mereka mencontohkan dengan hadits Anas yang berbunyi, *"Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan perjalanan sebelum matahari condong ke arah barat, maka beliau menunda shalat Zhuhur hingga masuk waktu Ashar, kemudian berhenti turun dan menjamak dua shalat tersebut."* Padahal dalil ini secara jelas menyatakan bahwa menjamak shalat dilakukan pada waktu shalat yang kedua. Sementara itu, riwayat yang lain lebih menjelaskannya adalah hadits yang berbunyi, *"Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hendak menjamak dua shalat dalam perjalanan, maka beliau menunda shalat Zhuhur hingga masuk awal waktu Ashar, kemudian menjamak dua shalat tersebut,"* dalam riwayat lain diterangkan, *"Dan beliau menunda shalat Maghrib hingga menjamakannya dengan shalat Isya', manakala sinar merah matahari telah sirna."*

Ibnu Umar hanya menyebutkan menjamak antara shalat Maghrib dengan Isya karena ia menjawab suatu permasalahan yang berkenaan dengan peristiwa yang terjadi padanya. Dia meminta sesuatu kepada istrinya, kemudian pergi dengan bergegas, maka ia menjamak shalat Maghrib dengan Isya, kemudian hal itu disebutkan menerangkan apa yang dilakukannya. Karena ia melaksanakan shalat sesuai dengan hadits, dengan demikian tidak ada masalah dalam hal ini, sekalipun tidak menyebutkan jamak antara Zhuhur dengan Ashar. Sebab, hal itu telah diterangkan pada riwayat Anas, Ibnu Abbas, dan sahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam yang lain.

Perkataannya, *"Abu Ath-Thahir dan Amru bin As-Suwaid telah memberitahukan kepada saya. Mereka berdua mengatakan, 'Ibnu Waht telah*

mengabarkan kepada kami, Jabir bin Ismail telah memberitahukan kepada saya, dari Uqail"

Demikian sebagaimana yang kami tekankan dalam penulisan, hal ini juga menurut riwayat kami dan penduduk negeri kami, yaitu ditulis dengan *جَابِرُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ* (Jabir bin Ismail), tetapi di sebagian naskah di negeri kami ditulis dengan *حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ* (Hatim bin Ismail). Ini juga terdapat dalam naskah yang disebutkan oleh beberapa perawi dari negeri Maroko. Ini merupakan sebuah kekeliruan, yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para perawi adalah Jabir bin Ismail Al-Hadhrami Al-Mishri.

Perkataannya, *إِذَا عَجِلَ عَلَيْهِ السَّعْرُ* "apabila beliau bergegas dalam melakukan perjalanan". Demikian disebutkan di dalam kitab *Al-Ushuul*, yakni dengan kalimat *عَجِلَ عَلَيْهِ* (bergegas), yang semakna dengan kalimat *عَجِلَ* (bergegas) sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat lain.

Perkataannya dalam hadits riwayat Ibnu Abbas, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat Zhuhur dan Ashar dalam satu waktu di Madinah, bukan karena rasa takut dan tidak pula dalam keadaan bepergian." Selanjutnya Ibnu Abbas berkomentar ketika ditanya kenapa Rasul melakukan hal itu, dengan mengatakan, "Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ingin memberatkan seorang pun dari umatnya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ibnu Abbas telah memberitahukan kepada kami, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjamak shalat di suatu perjalanan yang beliau lakukan, pada waktu perang Tabuk. Beliau menjamak antara Zhuhur dan Ashar, serta Maghrib dan Isya."

Said berkata, "Lalu saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Apa yang menyebabkan beliau melakukan hal itu?' Ia menjawab, "Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak ingin memberatkan umatnya."

Dalam riwayat Mu'adz bin Jabal disebutkan hadits yang sama, yaitu terjadi pada waktu perang Tabuk dan mengatakan seperti perkataan Ibnu Abbas.

Dalam riwayat Ibnu Abbas disebutkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, Maghrib dan Isya, di Madinah, bukan karena rasa takut dan bukan karena turun hujan." Ia berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Mengapa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan itu?' Ia menjawab, "Supaya tidak memberatkan umatnya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dari Amru, dari Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya pernah shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam delapan raka'at dalam satu waktu, dan tujuh raka'at dalam satu waktu" Ia berkata, "Saya katakan, "Wahai Abu Asy-Sya'isa (Jabir bin Zaid), saya mengira bahwa beliau menunda shalat Zhuhur dan menyegerakan shalat Ashar, kemudian menunda shalat Maghrib dan menyegerakan shalat Isya". Ia menimpali, "Saya juga menyangka demikian."

Dalam riwayat lain, "dari Abdullah bin Syaqq, ia berkata, "Suatu hari Ibnu Abbas berbicara kepada kami setelah shalat Ashar sampai Matahari terbenam dan bintang-bintang mulai bermunculan. Kemudian orang-orang mulai berkata, "Shalat, shalat". Ia melanjutkan, "Lalu seorang laki-laki dari Bani Tamim datang menemuinya, tanpa rasa jemu dan lemah ia mengatakan, "Shalat, shalat". Kemudian Ibnu Abbas berkata, "Apakah engkau mengajarkan sunnah kepadaku? Celakalah engkau!. Lalu ia berkata, "Saya pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjamak shalat Zhuhur dan Ashar, begitu juga shalat Maghrib dan Isya."

Abdullah bin Syaqq berkata, "Saya merasa ada keraguan di dalam dada saya, lalu saya menemui Abu Hurairah, dan bertanya kepadanya. Maka ia pun membenarkan perkataan Ibnu Abbas."

Semua riwayat-riwayat di atas telah disebutkan di dalam Shahih Muslim, sebagaimana engkau lihat di sini. Menyikapi hadits-hadits tersebut, para ulama memiliki beberapa penafsiran dan pandangan. At-Tirmidzi di akhir kitabnya mengatakan, "Di dalam kitab saya tidak ada satu hadits pun, yang umat ini sepakat untuk tidak mengamalkannya, kecuali hadits riwayat Ibnu Abbas yang menyebutkan tentang menjamak shalat di Madinah bukan karena rasa takut dan turun hujan, dan juga hadits yang berbunyi, "Peminum khamar dibunuh pada kesempatan yang keempat kalinya."

Pendapat yang dilontarkan oleh At-Tirmidzi berkenaan dengan peminum khamar, adalah hadits yang mansukh (dihapus hukumnya), sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama. Sedangkan hadits Ibnu Abbas, maka tidak semua ulama yang sepakat untuk tidak mengamalkannya, melainkan ada beberapa pendapat, di antaranya:

- Beliau menjamak dengan udzur karena turun hujan. Pendapat ini populer di kalangan pembesar ulama terdahulu. Namun, pendapat ini lemah dengan adanya riwayat lain yang berbunyi, "Bukan karena rasa takut dan bukan karena turun hujan."

- Saat itu terjadi mendung, kemudian beliau shalat Zhuhur, setelah mendungnyanya menghilang ternyata diketahui telah masuk shalat Ashar, maka beliau pun melaksanakan shalat Ashar. Ini juga merupakan penafsiran yang salah, sungguhpun penafsiran tersebut lebih mendekati kemungkinan terjadinya pada waktu shalat Zhuhur dan Ashar, tetapi hal itu tidak ada kemungkinan terjadi pada waktu shalat Maghrib dan Isya.
- Beliau mengerjakan shalat yang pertama pada akhir waktunya dan mengerjakan shalat yang kedua pada awal waktunya, sehingga dua shalat tersebut seperti dijamak. Hal ini juga termasuk penafsiran yang lemah atau bahkan salah. Karena, penafsiran tersebut bertentangan dengan zhahir hadits yang ada dan tidak mungkin itu terjadi. Hal ini juga terbantahkan oleh perbuatan Ibnu Abbas yang telah kami sebutkan, ketika ia sedang berbicara, kemudian dia menyebutkan hadits untuk menguatkan perbuatannya, dan dibenarkan oleh Abu Hurairah. Dengan demikian, hadits tersebut melemahkan penafsiran ini.
- Perbuatan tersebut dimungkinkan pada saat sedang sakit atau adanya udzur yang lain. Ini adalah pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan Al-Qadhi Husain dari kalangan sahabat-sahabat kami. Pendapat ini juga dipilih oleh Al-Khaththabi, Al-Mutawalli, dan Ar-Ruyani dari kalangan sahabat-sahabat kami. Pendapat inilah yang terpilih jika dilihat dari zhahir hadits, serta perbuatan Ibnu Abbas dan persetujuan dari Abu Hurairah. Sebab, *Masyaqqah* (kesusahan) ini lebih berat dibandingkan dengan turunnya hujan.

Sementara itu, beberapa ulama berpendapat bahwa menjamak shalat pada waktu bermukim hukumnya boleh jika ada keperluan, dengan syarat hal tersebut tidak dijadikan sebagai suatu kebiasaan. Ini merupakan pendapat Ibnu Sirin dan Asyhab pendukung madzhab Malik. Begitu juga dirwayatkan oleh Al-Khaththabi dari Al-Qaffal dan Asy-Syasyi Al-Kabir, dari kalangan sahabat-sahabat Asy-Syafi'i, dari Abu Ishaq Al-Marwazi, dari beberapa ulama ahli hadits. Ibnu Al-Mundzir juga memilih pendapat ini. Landasannya adalah perkataan Ibnu Abbas, "Beliau tidak ingin memberatkan umatnya." Hanya saja, di sini tidak disebutkan udzur karena sakit atau lainnya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, حَدَّثَنَا غَابِرُ بْنُ زَيْلَعَةَ أَبُو الطَّيْلِ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ خَيْلٍ "Amit bin Watsilah Abu Ath-Thufail telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Jabal telah memberitahukan kepada kami"

Demikian sebagaimana yang kami tekankan dalam penulisan, yaitu nama Amir bin Watsilah, sebagaimana lafazh itu juga disebutkan dalam sebagian naskah negeri kami. Al-Qadhi Iyadh juga menukilnya dari mayoritas para perawi Shahih Muslim. Beberapa perawi, ada yang menuliskannya dengan nama Amru bin Watsilah. Lafazh kedua ini juga banyak disebutkan dalam kitab Al-Ushul di negeri kami.

Berkenaan dengan riwayat yang pertama, yaitu Amir bin Watsilah adalah milik Muslim, yang diriwayatkan dari Ahmad bin Abdullah, dari Zuhair, dari Abu Az-Zubair, dari Abu Ath-Thufail Amir, yakni Amir sesuai dengan kesepakatan para perawi di sini. Sedangkan yang diperselisihkan adalah nama pada riwayat yang kedua, tetapi yang populer adalah nama Abu Ath-Thufail Amir. Ada juga yang mengatakan namanya Amr. Di antara ulama yang menyebutkan perbedaan tersebut adalah Al-Bukhari di dalam kitab *Tarikh*-nya, begitu juga ulama lainnya. Akan tetapi, yang dijadikan sandaran dan sudah populer adalah nama Amir, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *عن الزبير بن العبير* "dari Az-Zubair bin Al-Khirrit" Kata *العبير* dibaca dengan huruf *ba* dan *ra* yang di-*kasrah*-kan.

Perkataannya, *فما كنت في صدري من ذلك شيء*, maksudnya dalam diri saya terdapat semacam keraguan, takjub, dan penasaran. Kata *خاك* mempunyai beberapa bentuk, yaitu *خاك نجك*, *خاك نجك* dan *اخاك*.

Sementara itu, Al-Khalil juga menyebutkan dengan lafazh *اخاك*, tetapi tidak disetujui oleh Ibnu Duraid.

Perkataannya, *لا أم لك* "celakalah kamu" sama dengan kalimat *لا أم له* "celakalah ia". Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada Kitab *Al-Iman* di dalam hadits Hudzaiifah tentang fitnah yang bergelombang seperti ombak laut.

(7) Bab Diperbolehkan Berbalik Badan ke Arah Kanan dan Kiri Setelah Shalat.

١٦٣٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ لَا يَجْعَلَنَّ أَحَدُكُمْ لِلشَّيْطَانِ مِنْ نَفْسِهِ حُزْنَ لَا يَرَى إِلَّا أَنْ حَقَّ عَلَيْهِ أَنْ لَا يَنْصَرِفَ إِلَّا عَنْ يَمِينِهِ أَكْثَرَ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ شِمَالِهِ

1636. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Umarah, dari Al-Aswad, dari Abdullah, ia berkata, "Jangantah sekali-kali salah seorang dari kalian menyerahkan suatu bagian dari dirinya kepada setan, ia tidak melihat kecuali yang benar hanya ada pada dirinya, dan tidak mau berbalik, kecuali ke arah kanannya. Perbuatan yang paling banyak saya lihat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah beliau berbalik ke arah kirinya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzwan*, Bab: *Al-Infitaal wa Al-Inshiraaf An Al-Yamain wa Asy-Syimaal* (nomor 852) hadits yang sama.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Kaifa Al-Inshiraaf Min Ash-Shalah* (nomor 1042) hadits yang sama.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *As-Saknu*, Bab: *Al-Inshiraaf Min Ash-Shalah* (nomor 1359)

4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Al-Inshiraaf Min Ash-Shalah* (nomor 930). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 9177).

١٦٣٧. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا حَرِيزٌ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ ح
وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حَنْزَلَةَ أَخْبَرَنَا عِيسَى جَمِيعًا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1637. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir dan Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan hal itu kepada kami, Isa telah mengabarkan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Al-A'masy, dengan isnad ini, hadits yang sama.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1636

١٦٣٨. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنِ الشَّيْخِ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسًا
كَيْفَ أَنْصَرِفُ إِذَا صَلَّيْتُ عَنْ يَمِينِي أَوْ عَنْ بَسَارِعِي قَالَ أَمَا أَنَا
فَأَكْثَرُ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ

1638. *Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami. Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari As-Suddi. Ia berkata, 'Saya telah bertanya kepada Anas, 'Bagaimana cara saya berbalik setelah shalat?' ke arah kananku atau ke arah kiriku? Ia menjawab, "Perbuatan yang sering saya lihat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah berbalik ke arah kanannya."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *As-Sahwu*, Bab: *Al-Inshiraaf Min Ash-Shalah* (nomor 1358). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 227)

١٦٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ

سُفْيَانٌ عَنِ السُّدِّيِّ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ

1639. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan dari As-Suddi, dari Anas, ia berkata, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbalik badan ke arah kanannya."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1638

• Tafsir Hadits: 1636-1639

Dalam hadits disebutkan, "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Umarah, dari Al-Aswad, dari Abdullah." Semua sanad yang disebutkan itu adalah orang-orang Kufah. Di antara mereka ada tiga orang dari kalangan Tabi'in, yang meriwayatkan satu sama lainnya, yaitu Al-A'masy, Umarah, dan Al-Aswad.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud disebutkan, "Jangantah sekali-kali salah seorang dari kalian menyerahkan suatu bagian dari dirinya kepada setan, ia tidak melihat kecuai yang benar hanya ada pada dirinya, dan tidak mau berbalik kecuai ke arah kanannya. Perbuatan yang paling banyak saya lihat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah beliau berbalik ke arah kirinya" Sedangkan dalam hadits Anas diriwayatkan, "Perbuatan yang sering saya lihat dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah berbalik ke arah kanannya." Dalam riwayat lain diterangkan, "Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbalik badan ke arah kanannya."

Sisi penggabungan antara dua hadits di atas yang seakan-akan bertentangan adalah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kadang-kadang melakukan ini dan lain kali melakukan hal yang lainnya. Oleh karena itu, masing-masing perawi mengatakan sesuai dengan perbuatan nabi yang banyak dilihatnya. Dengan demikian, hadits ini menunjukkan bahwa dua cara itu boleh dilakukan dan tidak ada larangan untuk menjalankan salah satunya.

Adapun larangan yang dimaksudkan oleh Ibnu Mas'ud, bukanlah karena hukum asal dari berbalik ke arah kanan atau ke kiri, tetapi bagi

orang yang menyatakan bahwa berbalik ke arah kanan hukumnya wajib. Sehingga, orang yang berkeyakinan bahwa wajib berbalik ke salah satu arah tadi, dikatakan sebagai orang yang keliru. Dalam konteksnya, hadits di atas menyatakan "*Melihat sesuatu yang benar hanya ada pada dirinya*" maksudnya celaan bagi orang berpendapat bahwa hanya dirinya yang benar. Sedangkan madzhab kami adalah bahwasanya berbalik ke salah satu arah tersebut tidak mengapa, hanya saja disukai jika ia berbalik ke arah yang diperlukannya, baik ke arah kanannya maupun kirinya. Apabila menghadap ke salah satu arah tersebut tidak ada yang lebih dibutuhkan, maka mengambil arah kanan lebih afdhal, merujuk pada hadits yang umum tentang keutamaan kanan dalam bab berbuat baik dan lainnya. Inilah pendapat yang benar mengenai dua hadits di atas, boleh jadi ada pendapat lain yang tidak sama. *Wallahu A'lam.*

(8) Bab Disunnahkan Berada di Sebelah Kanan Imam

١٦٤٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ مِشْعَرٍ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عَجِيدٍ عَنِ ابْنِ الْبَرَاءِ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبِّتْنَا أَنْ نَكُونَ عَنْ يَمِينِهِ يُقْبَلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ قَالَ فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ رَبِّ قَبِي عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ أَوْ تَجْمَعُ عِبَادَكَ

1640. Dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Za'idah, dari Mis'ar, dari Tsa'bit bin Ubaid, dari Ibnu Al-Bara', dari Al-Bara', ia berkata, "Apabila kami shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami suka bila berada di sebelah kanannya, karena beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami". Al-Bara' melanjutkan, "Maka saya mendengar beliau berdoa, 'Wahai Rabbku, lindungilah aku dari azabmu pada hari dibangkitkan - atau dikumpulkan - hamba-hamba-Mu'"

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Imaam Yanharifu Ba'da At-Taslim* (nomor 615)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imuamah*, Bab: *Al-Makaan Alladzi Yustahabbu Min Ash-Shaff* (nomor 821) secara ringkas
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Fadhlu Maimanah Ash-Shaff* (nomor 1006) dengan hadits yang sama. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1789).

١٦٤١. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ مِسْعَرٍ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ يُغَيَّبُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ

1641. Abu Kuraib dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan hal itu kepada kami, mereka berdua berkata, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Mis'ar, dengan isnad ini, dan ia tidak menyebutkan, "beliau menghadapkan wajahnya kepada kami."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1640

- **Tafsir Hadits: 1640-1641**

Dalam hadits disebutkan, "Apabila kami shalat di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kami suka bila berada di sebelah kanannya, karena beliau akan menghadapkan wajahnya kepada kami". Al-Bara' melanjutkan, "Maka saya mendengar beliau berdoa, "Wahai Rabbku, lindungilah aku dari azabmu pada Hari dibangkitkan—atau dikumpulkan—hamba-hamba-Mu." Al-Qadhi mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat kemungkinan bahwa berada di arah kanan imam setelah salam. Inilah makna yang jelas karena kebiasaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika berbalik badan adalah menghadapkan wajahnya ke seluruh shahabatnya." Al-Qadhi melanjutkan, "Menghadapnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dimungkinkan ketika berdiri setelah selesai shalat atau ketika berbalik badan."

(9) Bab Dimakruhkan Melakukan Shalat Sunnah Saat Mu`adzin Mengumandangkan Iqamah.

١٦٤٢. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
وَرْقَاءَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا
التَّكْوِينُ. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَابْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا شَيْبَانَةُ
حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1642. Dan Ahmad bin Hanbal telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Warqa', dari Amru bin Dinar, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaiha wa Sallum; beliau bersabda, "Apabila Iqamah telah dikumandangkan, maka tidak ada shalat, kecuali shalat fardhu." Muhammad bin Hatim dan Ibnu Rafi' telah memberitahukan hal itu kepada saya, mereka berdua berkata, "Syababah telah memberitahukan kepada kami, Warqa' telah memberitahukan kepada saya, dengan isnad ini.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Idzaa Adraka Al-Imaam wa Lam Yushalli Rak'at Al-Fajr (nomor 1266)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Ja'a Idzaa Uqimat Ash-Shalah, Fa Laa Shalata Illaa Al-Makruubah (nomor 421)

3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imaamah*, Bab: *Maa Yukrahu Min Ash-Shalah Inda Al-Iqaamah* (nomor 864 dan 865)
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Ja'a Fii Idzaa Uqiimat Ash-Shalah, Fa Lan Shalata Illaa Al-Maktuubah* (nomor 1151). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1422B).

١٦٤٣. وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا زَوْجٌ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ بْنَ يَسَارٍ يَقُولُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ فَلَا صَلَاةَ إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ

1643. Dan Yahyut bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada saya, Rauh telah memberitahukan kepada kami, Zakaria bin Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Dinar telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Atha' bin Yasar berkata, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila iqamah shalat telah dikumandangkan, maka tidak ada shalat, kecuali shalat fardhu."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1642

١٦٤٤. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا زَكَرِيَاءُ بْنُ إِسْحَاقَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1644. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan hal itu kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Zakaria bin Ishaq telah mengabarkan kepada kami, dengan isnad ini, hadits yang sama.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1642

١٦٤٥. وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ عُمَرُو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَيْلِهِ قَالَ حَمَّادٌ ثُمَّ لَقِيتُ عَمْرًا فَحَدَّثَنِي بِهِ وَلَمْ يَرْفَعَهُ

1645. Dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub, dari Amru bin Dinar, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama. Hammad berkata, "Kemudian saya bertemu dengan Amr, maka ia pun memberitahukan hal itu kepadaku". Dan tidak menyelutkannya secara marfu'.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1642

١٦٤٦. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَفْصِ بْنِ غَاصِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِرَجُلٍ يُصَلِّي وَفَدَّ أُقِيمَتِ صَلَاةُ الصُّبْحِ فَكَلَّمَهُ بِشَيْءٍ لَا نَدْرِي مَا هُوَ فَلَمَّا انْصَرَفْنَا أَحَطْنَا نَقُولُ مَاذَا قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ لِي يُؤْمِكُ أَنْ يُصَلِّيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ أَرْبَعًا. قَالَ الْقَعْنَبِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ عَنْ أَبِيهِ. قَالَ أَبُو الْحُسَيْنِ مُشْلِمٌ وَقَوْلُهُ عَنْ أَبِي فِي هَذَا الْحَدِيثِ خَطَأً

1646. Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabi telah memberitahukan kepada kami, Ibrahim bin Saad telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Saad), dari Hafsh bin Ashim, dari Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah, ia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu ketika melewati seorang laki-laki yang sedang shalat, padahal iqamat shalat Subuh telah dikumandangkan, kemudian Nabi mengatakan sesuatu kepadanya, yang

saya tidak mengetahui apa isi perkataan tersebut. Setelah beranjuk dari tempat shalat, kami mengerumunginya dan bertanya, 'Apa yang telah dikatakan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepadamu?' Ia menjawab, 'Nabi bersabda kepadaku, "Hampir saja seorang dari kalian menunaikan shalat Subuh empat rakaat." Al-Qa'nabi berkata, "Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah telah meriwayatkan dari ayahnya." Abu Al-Husain Muslim berkata, "Perkataannya "dari ayahnya" dalam hadits ini adalah salah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzhan, Bab: Idzaa Uqiimat Ash-Shalah, Fa Laa Shalat Illaa Al-Maktuubah* (nomor 663)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imamah, Bab: Mau Yukrahu Min Ash-Shalah Inlaa Al-Iqaamah* (nomor 866).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa, Bab: Mau Jan'a Fii Idzaa Uqiimat Ash-Shalah Fa Laa Shalat Illaa Al-Maktuubah* (nomor 1153). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 9155)

١٦٤٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَفْصِ بْنِ غَاصِمٍ عَنِ ابْنِ بُحَيْنَةَ قَالَ أَقْبَمْتُ صَلَاةَ الصُّبْحِ فَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يُصَلِّي وَالْمُؤَذِّنُ يُقِيمُ فَقَالَ أَنْصَلِي الصُّبْحَ أَرْبَعًا

1647. Qulaybah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Saad bin Ibrahim, dari Hafsh bin Ashim, dari (Abdullah) Ibnu Buhainah, ia berkata, 'Suatu ketika, iqamah shalat Subuh sedang dikumandangkan, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat seorang laki-laki sedang mendirikan shalat, padahal mu'adzin sedang mengumandangkan iqamah, maka beliau pun bersabda, "Apakah engkau melakukan shalat Subuh empat rakaat?"

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1646.

١٦٤٨. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ يَعْنَى ابْنُ زَيْدٍ ح وَحَدَّثَنِي
 حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زَيْدٍ ح وَ
 حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ كُلُّهُمُ عَنْ عَاصِمِ ح وَحَدَّثَنِي
 زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا مَرْوَانَ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ عَنْ
 عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَرْجِسَ قَالَ دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ
 وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ
 فِي حَائِبِ الْمَسْجِدِ ثُمَّ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَلَمَّا سَلَّمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا قُلَانُ بِأَيِّ الصَّلَاتَيْنِ
 اغْتَدَدْتَ أَبْصَلَاتِكَ وَحَدَّكَ أَمْ بِصَلَاتِكَ مَعَنَا

1648. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Hammad -Ibnu Zaid - telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Hamid bin Umar Al-Bakrawi telah memberitahukan kepada saya, Abdul Wahid -Ibnu Ziyad- telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Ashim. (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya -lafazh ini miliknya -, Marwan bin Mu'awiyah Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata, 'Suatu ketika ada seorang laki-laki yang memasuki masjid, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang melaksanakan shalat Subuh. Lalu orang tersebut melakukan shalat dua rakaat di samping masjid, baru kemudian memasuki shaf shalat mengikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam, beliau bersabda, "Wahai Fulan, menurutmu shalat manakah yang cukup bagi dirimu? Shalat sendirian atau shalat bersama kami?"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Idzaa Adraka Al-Imaam wa Lam Yushalli Rak'atai Al-Fajr* (nomor 1265)

2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imamah, Bab: Fii Man Yushallu Rak'atai Al-Fajr wa Al-Imam Fii Ash-Shalah* (nomor 867).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab: Maa Jaa'a Fii Idzaa Uqiimat Ash-Shalah Fa Laa Shulata Illa Al-Maktuubah* (nomor 1152). *Tuhfah Al-Asyaaif* (nomor 5319)

♦ **Tafsir Hadits: 1642-1648**

Bab ini menjelaskan tentang dimakruhkannya memulai shalat sunnah setelah muadzin mengumandangkan iqamah selain Sunnah Rawatib, seperti sunnah Subuh, Zhuhur, dan lainnya, baik seseorang mengetahui apakah dirinya akan mendapatkan satu rakaat bersama imam maupun tidak.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila iqamah telah dikumandangkan, maka tidak ada shalat, kecuali shalat fardhu." Dalam riwayat lain, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Hampir saja seorang dari kalian menunaikan shalat Subuh empat rakaat." Hadits tersebut secara jelas menerangkan tentang larangan melakukan shalat sunnah setelah iqamah dikumandangkan, baik shalat Rawatib seperti sunnah Subuh, Zhuhur, Ashar, atau lainnya. Inilah madzhab Imam Syafi'i dan jumhur ulama.

Sedangkan Abu Hanifah dan sahabat-sahabatnya mengatakan, "Apabila seseorang belum sempat menunaikan dua rakaat shalat sunnah Subuh, maka ia boleh melakukannya setelah iqamah di Masjid, selama tidak khawatir ketinggalan rakaat yang kedua."

Ats-Tsauri berkata, "Tidak mengapa, selama tidak khawatir ketinggalan rakaat yang pertama."

Sementara itu, ulama lain mengatakan, "Seseorang boleh melakukannya di luar masjid dan tidak boleh melakukan shalat itu setelah iqamah di dalam masjid."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "أَتَمَلِّي الصُّبْحَ أَرْبَعًا" "Apakah engkau melakukan shalat Subuh empat rakaat?" adalah bentuk *Istifham* Inkari (kalimat retorik). Maksudnya adalah tidak disyariatkan melakukan shalat setelah iqamah Subuh, kecuali shalat Subuh itu sendiri. Sehingga apabila seseorang melakukan shalat sunnah dua rakaat setelah iqamah, kemudian dilanjutkan dengan shalat fardhu Subuh berjamaah, maka ia termasuk dalam kategori orang yang shalat Subuh empat rakaat karena ia shalat setelah iqamah sebanyak empat rakaat.

Al-Qadhi mengatakan, "Hikmah yang terkandung dalam larangan melaksanakan shalat sunnah setelah iqamah adalah agar tidak melampaui batas waktu yang ada, yang mengundang persangkaan orang bahwa shalat sunnah itu diwajibkan."

Namun, pernyataan semacam ini *dhaif* (lemah). Hikmah yang benar dalam perkara ini adalah supaya bisa melaksanakan shalat fardhu pada awal waktu sehingga shalat itu dilaksanakan ketika imam memulai shalatnya. Sebab, apabila seseorang menyibukkan diri dengan shalat sunnah, maka ia tidak akan bisa mendapatkan *Takhiratul Ihram* bersama imam, serta telah kehilangan sebagian hal yang bisa menyempurnakan shalat fardhu. Shalat fardhu tentunya lebih utama untuk dijaga kesempurnaan. Al-Qadhi mengatakan, "Ada juga hikmah lainnya, yaitu larangan untuk berbeda dengan imam shalat."

Perkataannya, *قَالَ حَمَّادٌ ثُمَّ لَقِيتُ عُمَرَ فَحَدَّثَنِي بِهِ وَزَلَمْتُ يَرْفَعُهُ* "Hammad berkata, "Kemudian saya bertemu dengan Amru, maka ia pun memberitahukan hal itu kepadaku." Dan tidak menyebutkannya secara *marfu'*. Perkataan ini tidak membuat cacat keabsahan hadits tersebut dan sifatnya sebagai hadits *marfu'* karena kebanyakan perawi telah menyebutkannya secara *marfu'*. At-Tirmidzi mengatakan, "Riwayat hadits *marfu'* itu lebih shahih." Mengenai pembahasan ini telah kami kemukakan di bab-bab awal kitab ini, yakni bahwa hadits *marfu'* lebih didahulukan daripada hadits *mauquf* menurut madzhab yang shahih, sekalipun jumlah orang yang menyebutkannya secara *marfu'* lebih sedikit, apalagi jika yang menyebutkannya lebih banyak dari menyebutkannya secara *mauquf*.

Perkataannya, "dari Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah", kemudian Muslim mengatakan, Al-Qa'nabi berkata, "Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah telah meriwayatkan dari ayahnya." Abu Al-Husain Muslim berkata, "Perkataannya "dari ayahnya" dalam hadits ini adalah salah."

Abu Al-Husain di sini adalah *kun-yah* dari Muslim pemilik kitab ini. Demikianlah apa yang dikatakan Muslim itu dan dinyatakan benar menurut jumbuh ulama. Kemudian perkataannya, "dari ayahnya" adalah salah, karena hadits ini adalah riwayat Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu Abdullah bin Malik bin Al-Qisyb.

Buhainah sendiri adalah ibunya Abdullah, sehingga yang benar dalam penulisan dan bacaannya adalah sebagai berikut *عَبْدُ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بُهَيْنَةَ* (Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah). Ditulis dengan men-tanwin-kan huruf *kaf* dan menuliskan huruf *alif* setelah *kaf*. Disebutkan

demikian karena merupakan kata sifat dari Abdullah." Ini telah dibahas keterangannya dalam Sujud As-Sahwi dan bab lainnya. *Wallahu A'lam.*

Perkataannya, *فَلَمَّا أَنْصَرَفْنَا أَنْحَطْنَا نَقُولُ* "Setelah beranjak dari tempat shalat, kami mengerumuninya dan bertunya". Dalam kitab Al-Ushul ditulis *أَنْحَطْنَا* . Penulisan ini juga benar dan ada kata yang tidak disebutkan, diperkirakan lafaznya adalah *بِهْ أَنْحَطْنَا* dengan arti yang sama.

Perkataannya, "Suatu ketika ada seorang laki-laki yang memasuki masjid, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang melaksanakan shalat Subuh. Lalu orang tersebut melakukan shalat dua rakaat di samping masjid, baru kemudian memasuki shaf shalat mengikuti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam, beliau bersabda, "Wahai Fulan, menurutmu shalat manakah yang cukup bagi dirimu? Shalat sendirian atau shalat bersama kami?"

Hadits ini menunjukkan bahwasanya tidak diperkenankan untuk shalat sunnah setelah iqamah dikumandangkan, sekalipun bisa mendapatkan shalat bersama imam. Hadits ini juga sebagai bantahan terhadap orang yang mengatakan, "Apabila seseorang mengetahui bahwa dirinya bisa mendapatkan rakaat yang pertama atau kedua, maka ia boleh mengerjakan shalat sunnah."

Hadits ini juga merupakan dalil tentang bolehnya menggunakan istilah *Al-Ghadah* untuk shalat Subuh. Pembahasan ini telah banyak diterangkan sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

(10) Bab Doa Masuk Masjid

١٦٤٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَيْدٍ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَوْ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَإِذَا خَرَجَ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ. قَالَ مُسْلِمٌ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ يَحْيَى يَقُولُ كَتَبْتُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ كِتَابِ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ يَحْيَى الْجَمَانِي يَقُولُ وَأَبِي أُسَيْدٍ

1649. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepada kami, dari Rabi'ah bin Abi Abulrahman, dari Abdul Malik bin Sa'id, dari Abu Humaid - atau dari Abu Usaid - ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian akan masuk masjid, maka hendaklah ia mengucapkan:

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku."

Kemudian apabila keluar, hendaknya mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta karunia kepada-Mu."

Muslim mengatakan, "Saya telah mendengar Yahya bin Yahya berkata, 'Saya telah menulis hadits ini dari kitab Sulaiman bin Bilal, ia mengatakan, 'Saya diberi kabar bahwa Yahya Al-Himmani berkata, 'Dan Abu Usaid'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ftimaa Yaquuluhu Ar-Rajulu Inda Dukhuulih Al-Masjid* (nomor 465).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Masaajid*, Bab: *Al-Qantu Inda Dukhuul Al-Masjid wa Inda Al-Khuruuj Minhu* (nomor 728).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Masaajid wa Al-Jamaa'at*, Bab: *Ad-Du'aa Inda Dukhuul Al-Masjid* (nomor 772). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 11196 dan 11893).

١٦٥٠. وَحَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ الْبَكْرَوِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا
عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ
سَعِيدِ بْنِ سُوَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ أَوْ عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1650. Dan Hamid bin Umar Al-Bakrawi telah memberitahukan kepada kami, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, Umarah bin Ghaziyyah telah memberitahukan kepada kami, dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman, dari Abdul Malik bin Sa'id bin Suwaid Al-Anshari, dari Abu Humaid atau dari Abu Usaid, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1649

• **Tafsir Hadits: 1649-1650**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian akan masuk masjid, maka hendaklah ia mengucapkan,

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Ya Allah, bukakanlah pintu-pintu rahmat-Mu untukku."

Kemudian apabila keluar, hendaknya mengucapkan,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

"Ya Allah, sesungguhnya aku meminta karunia kepada-Mu."

Hadits ini adalah dalil tentang mengucapkan doa tersebut. Doa-doa lainnya masih banyak, seperti yang disebutkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya. Saya telah menghimpunnya secara terperinci di awal Kitab *Al-Adzkur*. Ringkasan kumpulan doa-doa tersebut adalah sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ
 اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي
 ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

Dan ketika keluar mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ

Perkataannya, *عَنْ أَبِي أُسَيْدٍ* "Dari Abu Usaid" dibaca dengan mendhumah-kan huruf *hanzalah* dan mem-fathah-kan huruf *sin*.

Perkataannya, *الْحِمْمَانِي* "Al-Himmani" dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *ha'* dan men-lasydid-kan *mim*. As-Sam'ani mengatakan bahwa Al-Himmani adalah nama yang dinisbatkan kepada Bani Himman, yaitu sebuah kabilah yang tinggal di Kufah.

(11) Bab Disunnahkan Melakukan Shalat Tahiyatul Masjid Dua Rakaat dan Makruhnya Duduk Sebelum Melakukan Shalat Dua Rakaat Tersebut. Selain itu, Hal Tersebut Disyariatkan Kapan Saja.

١٦٥١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ وَفُقَيْمَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا
مَالِكٌ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَامِرِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ
فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يَجْلِسَ

1651. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nub dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Malik telah memberitahukan kepada kami'. (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Amir bin Abdullah bin Az-Zubair, dari Amru bin Sulaim Az-Zuraqi, dari Abu Qatadah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian memasuki masjid, maka lakukanlah shalat dua rakaat sebelum duduk."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Idzaa Dakhala Al-Masjid Falyarka' Rak'atain* (nomor 444), Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Maa Ju'a'a Lii At-Tathawwu' Matsna Matsna* (nomor 1163).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Jaa'a Fii Ash-Shalah Inda Dukhul Al-Masjid* (nomor 467 dan 468).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Jaa'a Idzaa Dakhala Ahadikum Al-Masjid Falyarka' Rak'atain* (nomor 316).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Masaajid*, Bab: *Al-Amru Bi Ash-Shalah Qabla Al-Jul'us Fiihi* (nomor 729) secara ringkas.
5. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Man Dakhala Al-Masjid Falaq Yajlis Hattaq Yarka'* (nomor 1013). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12123)

١٦٥٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ قَالَ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ يَحْيَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ سُلَيْمِ بْنِ خَالِدَةَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ بَيْنَ ظَهْرَانِي النَّاسِ قَالَ فَجَلَسْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَرْجِعَ رُكْعَتَيْ قَبْلِ أَنْ تَجْلِسَ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زَأَيْتُكَ جَالِسًا وَالنَّاسُ جُلُوسٌ قَالَ فَإِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يَرْجِعَ رُكْعَتَيْنِ

1652. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali telah memberitahukan kepada kami, dari Zaidah, ia berkata, 'Amru bin Yahya Al-Anshari telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Yahya bin Habban telah memberitahukan kepada saya, dari Amru bin Sulaim bin Khaladah Al-Anshari, dari Abu Qatadah, sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, 'Suatu ketika saya memasuki masjid saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang duduk di antara manusia', ia melanjutkan, 'Lalu saya langsung duduk'. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apa yang menghalangimu untuk melakukan shalat dua rakaat sebelum duduk?" ia mengatakan, 'Maka saya pun menjawab, 'Wahai Rasulullah, saya melihat engkau duduk dan orang-orang juga sedang duduk.' Nabi bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian memasuki masjid, maka janganlah ia duduk sampai melakukan shalat dua rakaat."

- Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1651

١٦٥٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْوَالٍ الْحَنْظَلِيُّ أَبُو عَاصِمٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ الْأَشَجِيُّ
عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ لِي
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَيْنٌ قَقْضَانِي وَزَادَنِي وَدَخَلْتُ عَلَيْهِ
الْمَسْجِدَ فَقَالَ لِي صَلِّ رَكَعَيْنِ

1653. Ahmad bin Sawwas Al-Hanafi Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah Al-Asyja'i telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Muharib bin Ditsar, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam pernah memiliki hutang kepada saya, lalu beliau membayarnya dan menambakkannya. Saya menemui beliau di masjid, lalu beliau bersabda, "Shalatlah dua rakaat."

- Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah Idzaa Qadima Min As-Safar* (nomor 443) secara panjang lebar, Kitab: *Al-Istiqraah*, Bab: *Husn Al-Qadha* (nomor 2394), Kitab: *Al-Hibah*, Bab: *Al-Hibah Al-Maqbuudhah wa Ghairu Al-Maqbuudhah wa Al-Maqsumah wa Ghairu Al-Maqsumah* (nomor 3603 dan 3604), Kitab: *Al-Jihad*, Bab: *Ash-Shalah Idzaa Qadima Min As-Safar* (nomor 3087), Bab: *Ath-Tha'aam Inda Al-Qaduum* (nomor 3089) secara mu'allaq dan (hadits nomor 3090).
2. Muslim di dalam Kitab: *Al-Musaqamah*, Bab: *Ba'i Al-Ba'ir wa Istitsnan Kukuubih* (nomor 4081 dan 4082), Kitab: *Shalat Al-Musaafirin wa Qasruhaa*, Bab: *Istihbaab Ar-Rak'atain Fii Al-Masjid Liman Qadima Min Safar Awwala Qadumih* (nomor 1654).
3. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Buyuu' wa Al-Ijaaraat*, Bab: *Fii Husn Al-Qadha'* (nomor 3347).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Buyuu'*, Bab: *Al-Ziyaadah Fii Al-Wazn* (nomor 4604 dan 4605), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2578)

• **Tafsir Hadits: 1651-1653**

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian memasuki masjid, maka lakukanlah shalat dua rakaat sebelum duduk." Dalam riwayat lain disebutkan, "maka janganlah ia duduk sampai melakukan shalat dua rakaat."

Dalam hadits ini terdapat beberapa hukum, di antaranya:

Disunnahkannya shalat dua rakaat *Tahiyatul Masjid*. Hukumnya sunnah menurut ijma' para ulama. Sementara itu, Al-Qadhi Iyadh telah menyebutkan, dari Dawud dan para sahabatnya bahwa hukumnya adalah wajib.

Larangan duduk di masjid sebelum melaksanakan shalat, hukumnya *Karahah Tanzih* (makruh).

Disunnahkan melakukan shalat *Tahiyatul Masjid* kapan pun waktunya ketika memasuki masjid, inilah madzhab kami. Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh beberapa ulama. Sedangkan Abu Hanifah, Al-Auza'i, dan Al-Laits mengatakan bahwa hukumnya makruh apabila dilakukan pada waktu-waktu terlarang untuk shalat.

Sahabat-sahabat kami menjawab, "Larangan yang dimaksud adalah ketika tidak ada sebab untuk melaksanakan shalat. Sebab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah shalat sunnah setelah Ashar, yaitu dua rakaat untuk mengqadha shalat. Karena belum sempat melaksanakan shalat sunnah Zhuhur, maka beliau melaksanakannya pada waktu terlarang shalat. Dengan demikian, shalat ketika itu karena ada sebabnya, yaitu mengqadha shalat.

Di sisi lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah meninggalkan shalat *Tahiyatul Masjid* dalam keadaan apa pun. Bahkan, beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa menegur dan memerintahkan seseorang yang langsung duduk ketika memasuki masjid pada hari Jumat, saat beliau berada di atas mimbar berkhotbah agar orang tersebut berdiri dan menunaikan shalat dua rakaat, karena melaksanakan shalat pada saat khatib sedang berkhotbah dilarang, kecuali shalat *Tahiyatul Masjid*. Oleh karena itu, seandainya shalat *Tahiyatul Masjid* boleh ditinggalkan pada saat-saat tertentu, niscaya dalam keadaan tersebut boleh ditinggalkan karena orang tersebut telah duduk, padahal shalat ini disyariatkan sebelum duduk. Oleh karena itu, ia belum mengetahui hukumnya dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghentikan khotbah beliau serta berbicara pada orang

tersebut, kemudian memerintahkannya untuk menjalankan shalat dua rakaat. Seandainya shalat *Tahiyatul Masjid* tidak terlalu penting untuk dilakukan setiap waktu, niscaya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak akan memberikan perhatiannya sedemikian rupa.

Selanjutnya, ketika seseorang masuk masjid dan hendak melaksanakan shalat, maka tidak disyaratkan baginya untuk meniatkan shalat *Tahiyatul masjid*, tetapi cukup baginya untuk menjalankan shalat dua rakaat, baik dengan niat shalat wajib, sunnah rawatib, dan lainnya. Seandainya ia meniatkan *Tahiyatul masjid* dan juga shalat fardhu, maka shalatnya itu sah. Akan tetapi, apabila seseorang melakukan shalat jenazah, sujud syukur, sujud tilawah, atau shalat satu rakaat dengan niat shalat *Tahiyatul Masjid*, maka hal itu belum dihitung sebagai shalat *Tahiyatul Masjid*, menurut pendapat yang shahih dalam madzhab kami.

Sebagian sahabat kami, ada yang mengatakan bahwa shalatnya tetap sah. Namun, pendapat ini tidak sejalan dengan zhahir hadits. Mereka berpendapat bahwa maksud shalat *Tahiyatul Masjid* yang terpenting adalah menghormati masjid sehingga bisa dilakukan dengan shalat jenazah, sujud syukur, dan lainnya. Pendapat yang benar adalah hal-hal tersebut tidak termasuk kategori *Tahiyatul Masjid*. Adapun Masjidil Haram, maka yang pertama kali dilakukan oleh jamaah haji adalah melakukan thawaf qudum, dan itulah *Tahiyatul Masjid* di sana, setelah itu shalat dua rakaat thawaf.

(12) Bab Disunnahkan Shalat Dua Rakaat di Masjid bagi Orang yang Baru Datang dari Perjalanan.

١٦٥٤. حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَارِبٍ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ اشْتَرَى مِنِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعِيرًا فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ أَمَرَنِي أَنْ آتِيَ الْمَسْجِدَ فَأُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ

1654. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muharib, ia telah mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membeli unta dari saya, lalu ketika beliau mendatangi Madinah, beliau memerintahkan saya untuk memasuki masjid dan saya pun melakukan shalat dua rakaat."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1653

١٦٥٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بَعْنِي الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي عَزَاةٍ فَأَبْطَأَ بِي حَمَلِي وَأَعْيَانَا ثُمَّ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلِي وَقَدِمْتُ بِالْعَدَاةِ فَجِئْتُ الْمَسْجِدَ فَوَجَدْتُهُ عَلَى بَابِ الْمَسْجِدِ قَالَ الْآنَ جِئْتِ قَدِمْتِ قُلْتُ

نَعَمْ قَالَ فَدَعِ حِمْلَكَ وَادْخُلْ فَصَلِّ رَكَعَتَيْنِ قَالَ فَدَخَلْتُ فَصَلَّيْتُ
ثُمَّ رَجَعْتُ

1655. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada saya, Abdul Wahab -Ats-Tsaqafi- telah memberitahukan kepada kami, Uhaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Wuhib bin Kaisan, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Saya pernah keluar bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam suatu peperangan, lalu ternyata unta saya menjadi lambat dan kelelahan. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah sampai sebelumku, sedangkan saya datang pada pagi harinya. Kemudian saya pergi ke masjid, ternyata saya dapati beliau berada di pintu masjid. Nabi bertanya, "Engkau baru sampai sekarang?" Saya pun menjawab, 'Benar'. Beliau bersabda, "Tinggalkanlah untamu dan masuklah ke masjid lalu shalat dua rakaat". Ia berkata, 'Maka saya pun masuk, lalu shalat, setelah itu saya pulang."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Buyuu', Bab: Syiraa' Ad-Dawwab wa Al-Hamiir (nomor 2097) secara panjang lebar, Kitab: Asy-Syuruuth, Bab: Idzaa Isyataratha Al-Baa' i' Dzahtra Ad-Daabhu Ilaa Makaan Musammaa Jaaza (nomor 2718) secara ta'liq.
2. Muslim di dalam Kitab: An-Nikah, Bab: Istihbaab Nikaah Al-Bikr (nomor 3626). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3127).

١٦٥٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بَعَثَنَا أَبِي عَاصِمٌ ح وَحَدَّثَنِي
مَعْمُودُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ أَخْبَرَهُ عَنْ
أَبِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ وَعَنْ عَمِّهِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْدُمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي
الصُّحَى فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَصَلَّى فِيهِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِ

1656. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak -Abu Ashim- telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Mahmud bin Ghailan telah memberitahukan kepada saya, Abdurruzzaq telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'ab telah mengabarkan kepadanya, dari ayahnya, Abdullah bin Ka'ab, dari pamannya, Ubaidullah bin Ka'ab, dari Ka'ab bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak kembali dari perjalanan, kecuali pada siang hari pada waktu Dhuha. Apabila sudah sampai, beliau langsung menuju masjid, lalu melakukan shalat dua rakaat di dalamnya dan duduk di sana.'*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jihad*, Bab: *Ash-Shalah Idzaa Qadimtu Min Safar* (nomor 3088).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jihad*, Bab: *Fii U'thaa' Al-Basyir* (nomor 2773), Bab: *Fii Ash-Shalah Indaa Al-Quduum Min As-Safar* (nomor 2781).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Masaajid*, Bab: *Ar-Rukhsah Fii Al-Juluus Fiihi wa Al-Khuruuj Minhu Bighairi Shalat* (nomor 730) secara panjang lebar. *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 11132).

• **Tafsir Hadits: 1654-1656**

Dalam hadits Jabir disebutkan, "Suatu ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membeli unta dari saya, lalu ketika beliau mendatangi Madinah, beliau memerintahkan saya untuk memasuki masjid dan saya pun melakukan shalat dua rakaat." Dalam riwayat lain, Jabir mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah sampai sebelumku, sedangkan saya datang pada pagi harinya. Kemudian saya pergi ke masjid, ternyata saya dapati beliau berada di pintu masjid. Nabi bertanya, 'Engkau baru sampai sekarang?' Saya pun menjawab, 'Benar'. Beliau bersabda, 'Tinggalkanlah untamu dan masuklah ke masjid lalu shalat dua rakaat'. Ia berkata, 'Maka saya pun masuk, lalu shalat, setelah itu saya pulang.' Disebutkan pula dalam hadits Ka'ab bin Malik, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak kembali dari perjalanan, kecuali pada siang hari pada waktu Dhuha. Apabila sudah

sampai, beliau langsung menuju masjid, lalu melakukan shalat dua rakaat di dalamnya dan duduk di sana."

Hadits-hadits di atas menunjukkan sunnahnya melakukan shalat dua rakaat di masjid bagi orang yang baru datang dari perjalanan, yaitu pada saat awal kedatangannya. Shalat ini dimaksudkan sebagai sunnah karena datang dari sebuah perjalanan dan bukan sebagai *Tahiyatul Masjid*. Hadits-hadits tersebut secara jelas menerangkan apa yang telah saya kemukakan sebelumnya.

Hadits tersebut juga menjelaskan bahwa disunnahkan untuk pulang dari perjalanan pada waktu-waktu awal pagi sampai siang hari.

Disunnahkan bagi orang yang memiliki kedudukan tinggi di mata masyarakat, yaitu orang-orang banyak merujuk padanya, ketika baru sampai dari perjalanan, hendaknya ia duduk-duduk di dekat rumahnya, di tempat yang nampak oleh manusia, dan mudah dijangkau oleh orang-orang yang mengunjunginya, baik di masjid maupun lainnya.

Perkataannya, di hadits bab sebelumnya, *أَخْبَدْنَا أَحْمَدُ بْنُ حَرَمٍ* "Ahmad bin Jawwas Al-Hunafi telah memberitahukan kepada kami" Kata *حَرَمٍ* dibaca dengan meng-kusrah-kan jim, men-tasydid-kan *tau*, dan diakhiri dengan huruf sin.

Perkataannya, *مُحَارِبُ بْنُ دِنَارٍ* "Muharib bin Ditsar" Kata *دِنَارٍ* dibaca dengan meng-kusrah-kan huruf dal dan dengan huruf tsu'.

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memiliki hutang kepada saya, lalu beliau membayarnya dan menambakkannya." Ini mengisyaratkan bahwa disunnahkan menambahkan uang untuk membayar hutang, *wallahu A'lam*.

(15) Bab Disunnahkan Melakukan Shalat Dhuha. Jumlah Rakaat yang Paling Sedikit Adalah Dua Rakaat dan Paling Banyak Adalah Delapan Rakaat, Sedangkan Pertengahannya Adalah Empat Atau Enam Rakaat. Selain itu, Motivasi untuk Selalu Menjaga Shalat Tersebut.

١٦٥٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سَعِيدِ الْحَرَبِيِّ
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيبٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى قَالَتْ لَا إِلَّا أَنْ يَجِيءَ مِنْ مَغِيْبِهِ

1657. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami. Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Said Al-Jurai'ri, dari Abdullah bin Syaaiq. ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat Dhuha?' Aisyah menjawab, 'Tidak, kecuali apabila beliau kembali dari perjalanannya.'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Shalah Adh-Dhuhaa* (nomor 1292).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shiyam*, Bab: *Dzikru Ikhtilaaf Alfaazh An-Naaqilin Li Khabar Aisyah Fiihi* (nomor 2184). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16211).

١٦٥٨. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَثْمَسُ بْنُ الْحَسَنِ الْقَيْسِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيبٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى قَالَتْ لَا إِلَّا أَنْ يَجِيءَ مِنْ مَغِيرَةٍ

1658. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayah saya (Mu'adz bin Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Kathmas bin Al-Hasan Al-Qaisi telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqq, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam melakukan shalat Dhuha?' Aisyah menjawab, 'Tidak, kecuali apabila beliau kembali dari perjalanannya.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shiyaam*, Bab: *Uziku Ikhtilaf Alfaazh An-Naaqilin Li Khabar Aisyah Fihi* (nomor 2183), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16217).

١٦٥٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي سُبْحَةَ الضُّحَى قَطُّ وَإِنِّي لَأَسْتَبِحُّهَا وَإِنْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَدْعُ الْعَمَلَ وَهُوَ يُحِبُّ أَنْ يَعْمَلَ بِهِ عَشِيَّةً أَنْ يَعْمَلَ بِهِ النَّاسُ فَيُفْرَضَ عَلَيْهِمْ

1659. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa ia telah berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam melakukan shalat Dhuha sama sekali, tetapi saya melakukannya, meskipun Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam meninggalkan suatu amalan, sebenarnya beliau suka melakukannya. Hal itu karena khawatir jika dilakukan oleh umatnya, maka amalan tersebut ditetapkan sebagai suatu kewajiban.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Tuhriidh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Alaa Shalat Al-Lail wa An-Nawaafil Min Ghairi Hajaab* (nomor 1128).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Shalat Adh-Dhuhaa* (nomor 1381). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17967).

١٦٦٠. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا يَزِيدُ يَعْنِي الرَّشَكَ حَدَّثَنِي مُعَاذَةُ أَنهَا سَأَلَتْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَمْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي صَلَاةَ الصُّحَى قَالَتْ أَرْبَعٌ وَرَكَعَاتٍ وَيَزِيدُ مَا شَاءَ

1660. Syaitaban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Yazid -Ar-Risyk- telah memberitahukan kepada kami, Mu'adzah telah memberitahukan kepada saya, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah Radhuyallahu Anha. 'Berapa rakaat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat Dhuhaa?' Aisyah menjawab, 'Empat rakaat, dan beliau menambahkan sesuai dengan keinginannya.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*, Bab: *Maa Ja'a Fii Shalat Adh-Dhuhaa* (nomor 1381). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17967).

١٦٦١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ يَزِيدَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ يَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

1661. Muhammad bin Al-Mutsumna dan Ibnu Basyyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid, dengan isnad ini, hadits yang sama. Yazid mengatakan, "Masya Allah (sesuai dengan kehendak Allah)."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1660

١٦٦٢. وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ مُعَاذَةَ الْعَدَوِيَّةَ حَدَّثَتْهُمْ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ

1662. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah, bahwa Mu'adzah Al-Adawiyah telah memberitahukan kepada mereka, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat Dhuha empat rakaat dan menambahnya sesuai dengan kehendak Allah."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1660

١٦٦٣. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ مُعَاذِ بْنِ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1663. Dan Ishaq bin Ibrahim serta Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Mu'adz bin Hisyam, ia berkata, 'Ayah saya (Hisyam) telah memberitahukan kepada saya dari Qatadah, dengan isnad ini, hadits sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1660

١٦٦٤. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَتَّى وَابْنُ بَشَّارٍ فَلَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ مَا أَخْبَرَنِي أَحَدٌ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّحَى إِلَّا أُمَّ هَانِي فَإِنَّهَا حَدَّثَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ بَيْتَهَا يَوْمَ قَتِحِ مَكَّةَ فَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ مَا رَأَيْتُهُ صَلَّى صَلَاةً قَطُّ أَحْفَ

مِنْهَا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يَتِمُّ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ. وَلَمْ يَذْكُرْ أَنَّهُ بَشَّرَ فِي
حَدِيثِهِ قَوْلَهُ قَطُّ

1664. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Murrath, dari Abdurrahman bin Abu Laila, ia berkata, 'Tidak ada seorang pun yang mengabarkan kepada saya, bahwa dirinya pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat Dhuhha, kecuali Ummu Hani', sesungguhnya ia mengutarakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memasuki rumahnya pada Fathu Makkah (Penaklukan Kota Mekah), lalu beliau shalat delapan rakaat. Saya tidak pernah melihat beliau sama sekali melakukan shalat lebih singkat dari shalat tersebut, hanya saja beliau lelap menyempurnakan ruku' dan sujudnya.' Ibnu Basysyar tidak menyebutkan di dalam haditsnya kata "Qathth (sama sekali)"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Taqshir Ash-Shalah, Bab: Man Tathawwa'a Fii As-Safar Fii Ghairi Dubura Ash-Shalawat wa Qablahaa (nomor 1103), Kitab: Al-Tahajjud, Bab: Shalat Adh-Dhuhaa Fii As-Safar (nomor 1176), Kitab: Al-Maghaazi, Bab: Manzil An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yauma Al-Fath (nomor 4292).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Shalat Adh-Dhuhaa (nomor 1291).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Man Ja'a Fii Shalat Adh-Dhuhaa (nomor 474), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 18007).

١٦٦٥. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ قَالَا أَخْبَرَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّ أَبَاهُ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ نَوْقَلٍ قَالَ
سَأَلْتُ وَحَرَضْتُ عَلَى أَنْ أَجِدَ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ يُخْبِرُنِي أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّحَ سُبْحَةَ الصُّحَى فَلَمْ أَجِدْ أَحَدًا يُحَدِّثُنِي

ذَلِكَ خَيْرٌ أَنْ أَمَّ هَانِي بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرْتَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بَعْدَ مَا ارْتَفَعَ النَّهَارُ يَوْمَ الْفَتْحِ فَأَتَيْتُ بِتُوبٍ فَسَمِعَ عَلَيْهِ قَاعَتَسَلَّ ثُمَّ قَامَ فَزَكَّعَ ثَمَانِي رَكَعَاتٍ لَا أَدْرِي أَفِيَامَهُ فَبِهَا أَطْوَلُ أَمْ زُكُوعُهُ أَمْ سُجُودُهُ كُلُّ ذَلِكَ مِنْهُ مُتَقَارِبٌ قَالَتْ فَلَمْ أَرَهُ سَبَّحَهَا قَبْلُ وَلَا بَعْدُ. قَالَ الْمُرَادِيُّ عَنْ يُونُسَ وَتَمَّ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي

1665. Harmalah bin Yahya dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya dari Ibnu Syi'ab, ia berkata, 'Thnu Abdillah bin Al-Harits telah memberitahukan kepada saya, bahwa ayahnya, Abdullah bin Al-Harits bin Naufal, telah berkata, 'Saya bertanya dan berusaha untuk menemukan seseorang yang bisa mengabarkan kepada saya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah Dhuka, tetapi saya tidak menemukan seorang pun memberitahukan kepadaku tentang hal itu, kecuali Ummu Hani' binti Abu Thalib, yang telah mengabarkan kepada saya, "Bahasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam suatu hari datang, setelah matahari meninggi, pada hari Fathu Makkah. Lalu diberikan padanya kain sebagai penutup, kemudian beliau pun mandi, setelah itu berdiri dan melakukan shalat delapan rakaat. Saya tidak mengetahui, manakah di antara perbuatan beliau yang lebih lama, berdirinya, ruku'nya, atau sujudnya; karena semua hampir sama lamanya." Ummu' Hani melanjutkan, "Dari saya tidak pernah melihat beliau melakukan shalat sunnah tersebut sebelumnya maupun sesudahnya." Al-Muradi berkata, 'Dari Yunus'. Dan tidak mengatakan, 'Dia telah mengabarkan kepada saya.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

Ibnu Majah di dalam Kitab: *Atk-Thahaarah wa Sunanuhaa*, Bab: *Maa Ja'a Fii Al-Istitaar Inda Al-Ghul* (nomor 614) secara ringkas. Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*, Bab: *Maa Ja'a Fii Shalat Adh-Dhukaa* (nomor 1379) hadits yang sama dan juga disebutkan secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18003).

١٦٦٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الثَّوْبَرِ أَنَّ أَبَا
 مَرْثَةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِيٍّ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ هَانِيٍّ بِنْتِ أَبِي
 طَالِبٍ تَقُولُ ذَهَبْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ
 فَوَجَدْتُهُ يَتَغَسَّلُ وَفَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَشْرُهُ بِتُوبٍ قَالَتْ فَسَلَّمْتُ فَقَالَ مَنْ
 هَذِهِ قُلْتُ أُمُّ هَانِيٍّ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ قَالَ مَرْحَبًا بِأُمِّ هَانِيٍّ فَلَمَّا مَرَّ
 مِنْ غُشِيِّهِ قَامَ فَصَلَّى ثَمَانِي رَكَعَاتٍ مُتَّحِفًا فِي تُوبٍ وَاجِدٍ فَلَمَّا
 انْصَرَفَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زَعَمَ ابْنُ أُمِّي عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَاتِلُ
 رَجُلٍ أَحْرَتُهُ فَلَاؤُ ابْنِ هُبَيْرَةَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَدْ أَحْرَتْنَا مَنْ أَحْرَتِ يَا أُمَّ هَانِيٍّ قَالَتْ أُمُّ هَانِيٍّ وَذَلِكَ ضُحَى.

1666. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Abu An-Nadr, bahwasanya Abu Murrâh pembantu Ummu Hani' binti Abu Thalib telah mengabarkan kepadanya, bahwa dirinya telah mendengar Ummu Hani' binti Abu Thalib berkata, "Pada hari Fathu Makkah saya pergi menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Saya dapati beliau sedang mandi, sementara anak perempuan beliau, Fathimah memasang tabir untuk beliau". Ummu Hani' melanjutkan, "Lalu saya mengucapkan salam kepadanya". Nabi pun bertanya, "Siapakah ini?" Saya menjawab, "Ummu Hani' binti Abu Thalib". Nabi berkata, "Selamat datang wahai Ummu Hani'". Lalu sahabat mandi, beliau berdiri dan melakukan shalat delapan rakaat, dengan berselimutkan satu kain. Kemudian setelah selesai shalat, saya berkata, "Wahai Rasulullah, putra Ibuku, Ali bin Abu Thalib menyangka bahwa dirinya telah membunuh seorang laki-laki yang saya jamin, yaitu Fulan bin Huhairak. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami telah menjamin orang yang telah engkau jamin, wahai Ummu Hani'". Ummu Hani berkata, "Saat itu adalah waktu Dhuhâ."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya dalam Kitab: *Al-Haidh*, Bab: *Tasattara Al-Mughtasilu Bi Tsaubiri wa Bi Nahwibi* (nomor 762, 763, dan 764)

١٦٦٧. وَحَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ حَقْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُرَّةٍ مَوْلَى عَقْبَلٍ عَنْ أُمِّ هَانِيَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي بَيْتِهَا عَامَ الْفَتْحِ ثَمَانِيًا وَرَكَعَاتٍ فِي نَوْبٍ وَاحِدٍ قَدْ خَالَفَ بَيْنَ طَرَفَيْهِ

1667. Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada kami, Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya (Muhammad), dari Abu Murrâh pembantu Aqil, dari Ummu Hani', "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat delapan rakaat di rumahnya pada tahun Fathu Makkah. Beliau mengenakan sehelai kain yang saling berbeda kedua ujungnya."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1666

١٦٦٨. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ أَشْمَاءَ الصُّبَيْعِيُّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ مَوْلَى أَبِي عَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقْبَلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ السُّلَمِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَيَّ كُلُّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُعْجِرُنِي مِنْ ذَلِكَ رَكَعَتَانِ يَرُكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى

1668. Abdullah bin Muhammad bin Asma' Adh-Dhuba'i telah memberitahukan kepada kami, Mahdi-Ibnu Maimun telah memberitahukan kepada kami, Wushil pembantu Abu Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali, dari Abu Dzar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa

beliau telah bersabda, "Di pagi hari, setiap persendian dari anggota tubuh kalian harus dikeluarkan sedekahnya, maka setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap takmid adalah sedekah, setiap takliil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, dan setiap amar ma'ruf adalah sedekah, serta nahi munkar adalah sedekah, semua itu bisa tercukupi dengan dua rakaat yang ditakukan pada waktu Dhuha."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Shalah Adh-Dhuha* (nomor 1285 dan 1286), Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Fii Imaathah Al-Adza 'An Ath-Thatriiq* (nomor 5243 dan 5244). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11928).

١٦٦٩. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو الصَّيْحِ حَدَّثَنِي
أَبُو عُثْمَانَ التَّهْدِيُّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِثَلَاثِ بَيِّنَاتٍ يَصِيَامُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكَعَتَيْنِ الصُّحَى وَأَنْ
أَوْتَرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ

1669. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Tayyah telah memberitahukan kepada kami, Abu Utsman An-Nahdi telah memberitahukan kepada saya, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Kekasih saya Shallallahu Alaihi wa Sallam mewasiatkan kepada saya tiga perkara, yaitu puasa tiga hari setiap bulannya, shalat Dhuha dua rakaat, dan memuntikan witr sebelum tidur."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Shalat Adh-Dhuha Fii Al-Hadhr* (nomor 1178), Kitab: *Ash-Shiyaam*, Bab: *Shiyaam Al-Biidh* (nomor 1981).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail*, Bab: *Al-Hatsisu Alaa Al-Witr Qabla An-Naum* (nomor 1676) hadits yang sama, dan nomor 1677 juga hadits yang sama. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13618).

١٦٧٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبَّاسِ الْحَرِيرِيِّ وَأَبِي شَيْمٍ الضُّبَعِيِّ قَالَا سَمِعْنَا أَبَا عُثْمَانَ التَّهَدِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1670. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abbas Al-Jurairi dan Abu Syimr Adh-Dhuba'i, mereka berdua berkata, 'Kami telah mendengar Abu Utsman An-Nahdi meriswayatkan hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1669

١٦٧١. وَحَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ مَعْبُدٍ حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو زَيْدٍ الصَّائِغُ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ فَذَكَرَ مِثْلَ حَدِيثِ أَبِي عُثْمَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ

1671. Sulthiman bin Ma'bad telah memberitahukan kepada kami, Mu'alla bin Asad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz bin Mukhtar telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah Ad-Danaj, ia berkata, Abu Rafi' Ash-Sha'igh telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Saya telah mendengar Abu Hurairah berkata, "Kekasih saya Shallallahu Alaihi wa Sallam mewasiatkan kepada saya tiga perkara ...", kemudian menyebutkan lanjutannya seperti hadits Abu Utsman dari Abu Hurairah.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14666)

١٦٧٢. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي
 فَدَيْكٍ عَنِ الضَّمْحَاكِ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ
 أَبِي مَرْثَةَ مَوْلَى أُمِّ هَانِيٍّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ أَوْصَانِي حَبِيبِي صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ لَنْ أَدْعَهُنَّ مَا عَشْتُ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ
 شَهْرٍ وَصَلَاةٍ الصُّحَى وَيَأْنُ لَا أَتَامُ حَتَّى أُؤْتِرَ

1672. Harun bin Abdullah dan Muhammad Rafi' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Ibnu Abi Fudaiq telah memberitahukan kepada kami, dari Adh-Dhathhak bin Utsman, dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain, dari Abu Murnah pembantu Ummu Hani', dari Abu Ad-Darda', ia berkata, "Kekasih saya Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mewasiatkan kepadaku tiga perkara, sekali-kali saya tidak akan meninggalkannya selama hidupku, yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidak tidur sebelum melaksanakan shalat witir."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10974)

• **Tafsir Hadits: 1657-1672**

Dalam pembahasan ini disebutkan hadits Aisyah yang menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah melakukan shalat Dhuha, melainkan setelah kembali dari perjalanannya. Dia mengatakan, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat Dhuha sekalipun, tetapi saya melakukannya, meskipun Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggalkannya suatu amalan, sebenarnya beliau suka melakukannya. Hal itu karena khawatir jika dilakukan oleh umatnya, maka amalan tersebut ditetapkan sebagai suatu kewajiban." Masih dalam riwayat Aisyah, disebutkan, "Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat Dhuha empat rakaat, dan beliau menambahkan sesuai dengan keinginannya." Dalam riwayat lain, "Sesuai dengan kehendak Allah". Dalam riwayat lain, dari Ummu Hani' disebutkan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat delapan rakaat". Sedangkan dalam hadits Abu Dzarr, Abu Hurairah, dan Abu Ad-Darda' disebutkan, "Sebanyak dua rakaat."

Semua hadits yang telah disebutkan, tidak bertentangan satu sama lainnya, bahkan berkesesuaian menurut ahli *tafiq* (peneliti hadits). Kesimpulannya bahwa hukum shalat Dhuha adalah *sunnah mu'akkadah* (yang sangat ditekankan), paling sedikit adalah dua rakaat, paling banyak adalah delapan rakaat, dan pertengahannya adalah empat atau enam rakaat. Baik empat rakaat atau enam rakaat, sama-sama lebih sempurna dari dua rakaat, dan lebih rendah dari delapan rakaat.

Adapun cara menggabungkan antara dua hadits Aisyah, yaitu tentang ada dan tidak adanya shalat Dhuha, adalah bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat Dhuha tersebut di beberapa waktu karena keutamaannya, dan pada waktu lain meninggalkannya karena khawatir akan dianggap sebagai suatu kewajiban oleh umatnya, sebagaimana dikatakan oleh Aisyah. Perkataan Aisyah yang berbunyi bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukan shalat sunnah Dhuha, kecuali apabila kembali dari perjalanan, ditafsirkan dengan "Saya tidak pernah melihatnya", sebagaimana perkataan Aisyah pada riwayat yang lain, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat *Subhan Dhuha*". Sebabnya ialah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berada bersama Aisyah pada waktu Dhuha, kecuali pada waktu-waktu tertentu saja. Kesempatan bersama Nabi mungkin saja terjadi pada waktu melakukan perjalanan atau ketika bermukim, di masjid atau di tempat lain. Jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sedang bersama istri-istrinya, maka Aisyah memiliki satu hari dari sembilan hari untuk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sehingga, benar saja kalau Aisyah mengatakan, "Saya tidak pernah melihatnya melakukan shalat Dhuha tersebut." Ada kemungkinan bahwa Aisyah mengetahui sendiri kabar tentang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau dari lainnya bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melakukan shalat itu.

Bisa juga dikatakan mengenai perkataan Aisyah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah melakukan shalat itu, artinya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya terus-menerus. Jadi, maksud perkataan Aisyah adalah menafikan sifat terus-menerus, bukan menafikan hukum asal dari shalat Dhuha, *Wallahu A'lam*.

Adapun hadits shahih yang datang dari Ibnu Umar, yang menyebutkan bahwa shalat Dhuha adalah *bid'ah*, dimungkinkan maksudnya adalah apabila dilakukan di masjid serta berusaha memperlihatkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang,

maka hal tersebut adalah bid'ah. Maksudnya bukan hukum asal shalat Dhuha yang dilakukan di rumah atau tempat lainnya sebagai perbuatan tercela. Atau bisa dikatakan pula bahwa yang dimaksud dengan bid'ah di sini adalah apabila dilakukan secara terus-menerus karena Nabi sendiri tidak melakukan hal itu secara terus-menerus, dengan alasan khawatir akan dianggap sebagai sesuatu yang wajib. Hal ini tentunya adalah hak Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sementara itu, terdapat hadits shahih yang menyebutkan tentang disunnahkannya menjaga shalat tersebut bagi umatnya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Ad-Darda'.

Kemungkinan lain bahwa Ibnu Umar belum mendapatkan kabar tentang shalat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu Dhuha, perintah mengenainya, dan bagaimana hukumnya. Jumhur ulama berpendapat bahwa shalat Dhuha hukumnya sunnah. Hanya saja, sebuah riwayat menyebutkan bahwa ada sikap *tawaqquf* (diam) mengenai masalah ini dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, سُخِّتَ الضُّحَى dibaca dengan huruf *sin*, artinya shalat sunnah Dhuha.

Perkataan Aisyah, لِيَدْعُ الْفَنَلُ وَهُوَ نَحِيبٌ أَنْ يَفْعَلَ بِهِ "meskipun Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggalkan suatu amalan, sebenarnya beliau suka melakukannya." Menunjukkan sikap kasih sayang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan lembutnya beliau terhadap umatnya. Selain itu, menunjukkan juga kaidah, apabila terdapat dua kemaslahatan yang saling bertentangan, maka yang didahulukan adalah kemaslahatan yang lebih penting.

Perkataannya, يَزِيدُ الرَّسُولَ كَاتِبًا "Yazid Ar-Risyk." Kata الرَّسُولَ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ra'*, men-*sukun*-kan *sin*. Hal ini telah dijelaskan di beberapa pembahasan sebelumnya.

Sedangkan Ummu Hani' adalah sebuah *kun-yah*; yang disandarkan pada anaknya yang bernama Hani'. Ia sendiri bernama Fakhitah menurut pendapat yang populer. Ada juga yang mengatakan namanya adalah Hindun.

Perkataannya, سَأَلْتُ وَتَحَرَّضْتُ "Saya bertanya dan berusaha" Kata تَحَرَّضْتُ dibaca dengan huruf *ra'* yang *fathah*. Demikian sebagaimana juga disebutkan dalam Al-Qur'an. Sedangkan menurut sebuah dialek bahasa boleh dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ra'*.

Perkataannya, Abu Murrâh pembantu Ummu Hanî'. Dalam riwayat lain dikatakan, pembantu Aqil bin Abu Thalib.

Para ulama berkata, "Dia adalah pembantu Ummu Hanî' yang sebenarnya, sedangkan disandarkan kepada Aqil dalam bentuk majas. Karena, Abu Murrâh lebih sering bersama Aqil, dan penyandaran tersebut disebabkan keberadaannya sebagai pembantu dari saudara perempuan Aqil."

Perkataan Ummu Hanî', فَسَلِّمْتُ "saya mengucapkan salam." Menunjukkan boleh hukumnya bagi seorang perempuan mengucapkan salam kepada laki-laki yang bukan mahramnya, dengan syarat laki-laki tersebut ditemani oleh mahramnya sendiri.

Perkataannya, "Nabi pun bertanya, "Siapakah ini?" Saya menjawab, "Ummu Hanî' binti Abu Thalib". Ini menunjukkan bahwa seseorang boleh menyebutkan *kun-yah-nya* sendiri untuk memperkenalkan dirinya, apabila ia memang populer dengan *kun-yah-nya*. Kalimat ini juga menyebutkan sebuah etika bahwa apabila ada orang yang meminta izin menemui orang lain, maka hendaknya orang yang dimintai izin mengatakan, "Siapakah ini", lalu orang yang meminta izin menjawab, "Fulan", yaitu dengan menyebutkan nama yang sudah dikenal oleh orang yang bertanya.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Selamat datang wahai Ummu Hanî'". Ini menunjukkan bahwa seseorang yang dikunjungi oleh orang lain disunnahkan mengucapkan kalimat, مَرْحَبًا "selamat datang", dan kalimat-kalimat lainnya yang menunjukkan sikap penghormatan dan lemah lembut.

Makna مَرْحَبًا adalah مَعَانَتْكَ رَحْبًا, yang maksudnya engkau menemui kelapangan. Mengenai masalah ini telah dipaparkan dalam hadits *Wafâu Abdul Qais*. Kalimat ini dilontarkan oleh Nabi saat mandi, menunjukkan bahwa berbicara pada saat mandi dan wudhu tidak mengapa, boleh juga mengucapkan salam padanya. Lain halnya apabila sedang buang air kecil.

Dalam hadits tersebut menunjukkan hukum bolehnya mandi dengan dihadiri oleh wanita yang masih mahramnya, tentunya jika dalam keadaan tertutup auratnya, serta bolehnya seorang wanita menutupi seorang laki-laki mahramnya yang sedang mandi dengan kain dan benda lainnya.

Perkataannya, "melakukan shalat delapan rakaat, dengan berselimutkan satu kain" Menunjukkan bolehnya melakukan shalat dengan satu kain yang diselimutkan pada badan dengan ujung-ujung yang saling berbeda, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lainnya.

Perkataannya, "Kemudian setelah selesai shalat, saya berkata, "Wahai Rasuldah, putra Ibuku, Ali bin Abu Thalib menyangka bahwa dirinya telah membunuh seorang laki-laki yang saya jamin, yaitu Fulan bin Hubairah. Maka Rasuldah Shallahallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kami telah menjamin orang yang telah engkau jamin, wahai Ummu Hani"."

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah yang bisa diambil, di antaranya:

Apabila ada orang yang hendak menemui seseorang untuk suatu keperluan dan ternyata ia mendapati orang yang hendak ditemuinya dalam keadaan sibuk pada urusannya, seperti bersuci atau lainnya, maka pengunjung tadi tidak semestinya mengganggu urusan orang yang hendak ditemuinya sampai selesai urusannya. Kemudian baru mengutarakan maksudnya, kecuali apabila khawatir tidak dapat memenuhi keperluannya sebelum itu.

Makna kata (عَمَّ) "menyangka", adalah menyebutkan suatu perkara yang tidak yakin kebenarannya.

Ucapan Ummu Hani "anak dari ibuku", padahal Ali adalah saudara kandungnya. Ucapan ini untuk menguatkan makna hubungan mahram dan kekerabatan, serta sama-sama dari satu ibu yang mengandung, dan seringnya bersama dengan ibu. Ini sesuai dengan perkataan Harun Alaihissalam kepada Musa Alaihissalam, dalam firman Allah Ta'ala,

يٰٓبَنُوٓمٖ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي

"...Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku..." (QS. Thaha: 94)

Sahabat-sahabat kami dan jumbuh ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil tentang dibenarkannya seorang wanita memberikan jaminan keamanan. Mereka berpendapat bahwa hadits tersebut maksudnya adalah secara hukum syariat bahwa apa yang engkau jamin adalah sah.

Sebagian lagi berpendapat bahwa tidak ada hujjah (argumen) mengenai hal itu karena hadits tersebut mengandung kemungkinan bahwa bisa jadi wanita dibenarkan dalam memberikan jaminan dan

juga ada kemungkinan bahwa hal itu dilakukan pada waktu awal dalam jeminen. Hal ini sama dengan perbedaan ulama pada ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا فَلَهُ سَبْعَةٌ* "Barangsiapa yang membunuh seseorang (dalam peperangan), maka dia mendapatkan harta rampasannya." Apakah maknanya bahwa ini adalah hukum syariat untuk seluruh peperangan sampai hari Kiamat? Atau itu hanya diperbolehkan pada peristiwa tersebut saja ketika seorang pemimpin memutuskannya? Apabila seorang pemimpin berpendapat demikian pada hari ini, maka hal itu diamalkan dan jika tidak, maka tidak boleh diamalkan. Pendapat pertama dikatakan oleh Imam Syafi'i dan ulama lainnya. Sedangkan pendapat kedua dikatakan oleh Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan dijadikan hujjah oleh mayoritas ulama bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyanggah jaminan yang dilakukan Ummu Hani' dan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga tidak menjelaskan bahayanya. Seandainya terdapat bahaya atau kerusakan, niscaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskannya supaya orang-orang tidak tertipu.

Perkataan Ummu Hani', "Fulan bin Hubairah." Dalam riwayat lain disebutkan, "Dua orang laki-laki dari ipar saya meminta perlindungan kepada saya". Lalu kami riwayatkan dalam Kitab Az-Zubair bin Bakkar bahwa Fulan bin Hubairah adalah Al-Harits bin Hisyam Al-Makhzumi. Pendapat lainnya mengatakan bahwa dia adalah Abdullah bin Abu Rabi'ah. Selain itu, dalam kitab *Tarikh Makkah* karya Al-Azraqi disebutkan bahwa Ummu Hani' menolong dua orang, salah satunya ialah Abdullah bin Abu Rabi'ah bin Al-Mughirah dan yang kedua Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah. Dua orang tersebut berasal dari Bani Makhzum. Pendapat Al-Azraqi ini menjelaskan dua nama yang ada dan mencakup beberapa pendapat mengenai hal itu.

Ummu Hani' berkata, "Saat itu adalah waktu Dhuha". Para ulama dari kalangan sahabat kami dan jurmuh ulama menjadikan perkataan ini sebagai dalil bahwa shalat Dhuha jumlahnya delapan rakaat. Sedangkan Al-Qadhi bersikap diam, begitu juga dengan yang lainnya. Mereka tidak setuju jika hadits tersebut dijadikan sebagai dalil yang dimaksud. Mereka mengatakan, "Ummu Hani' hanya mengabarkan tentang waktu shalatnya Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bukan niat shalat, sebab bisa jadi Rasul *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat itu melakukan shalat untuk menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan dalam Fathu Makkah. Namun, apa yang diucapkan mereka itu tidak bisa diberarkan, yang

benar adalah hadits itu bisa dijadikan dalil tentang shalat Dhuha yang berjumlah delapan rakaat. Ada riwayat shahih dari Umnu Hani' yang berbunyi, "Bukhwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Fathu Makkah melakukan shalat sunnah Dhuha delapan rakaat, beliau mengucapkan salam setiap dua rakaat". Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam Kitab Sunan dengan lafazh seperti ini, dan sanadnya shahih menurut syarat Al-Bukhari.

Perkataannya. عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ "Dari Yahya bin Uqail" Kata عُقَيْلٍ dibaca dengan men-dhammah-kan huruf 'ain.

Perkataannya. عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدُّؤَلِيِّ "Dari Abu Al-Aswad Ad-Du'ali." Mengenai penulisannya terdapat beberapa perbedaan. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya di dalam Kitab Al-Iman.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, مِنْ أَعْدَابِكُمْ "Di pagi hari, setiap persendian dari anggota tubuh kalian harus dikeluarkan sedekahnya." Kata مِنْ أَعْدَابِكُمْ dibaca dengan men-dhammah-kan huruf sin. Pada asalnya diartikan dengan tulang (ruas) jari-jari dan telapak tangan, kemudian istilah tersebut dipakai untuk seluruh tulang badan dan persendiannya. Di dalam Shahih Muslim akan disebutkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Manusia diciptakan dengan 360 persendian, setiap sendinya terdapat sedekah."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَيُغْرَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّمَى "semua itu bisa tercukupi dengan dua rakaat yang dilakukan pada waktu Dhuha" Kata يُغْرَى dibaca dengan mem-fathah-kan atau men-dhammah-kan huruf awalnya. Jika dibaca dhammah, maka itu berasal dari kata الإجزاء, dan jika fathah, berasal dari kata جَزَى يُغْرَى, artinya كَفَى yaitu cukup. Seperti firman Allah Ta'ala,

لَا تَجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ

"(ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun" (QS. Al-Baqarah: 48)

Begitu juga dalam hadits, لَا تَجْرِي عَنْ أَحَدٍ بَعْدَكَ "tidak ada seorang pun yang dapat mencukupinya setelahmu"

Di dalam hadits ini terdapat dalil mengenai keagungan dan keutamaan waktu Dhuha, kemudian melakukannya dengan dua rakaat saja sudah cukup.

Perkataannya, *أَوْصَانِي حَبِيبِي* "Kekasih saya *Shallallahu Alaichi wa Sallam* memuasiatkan kepada saya", tidak bertentangan dengan sabda beliau *Shallallahu Alaichi wa Sallam*, "Seandainya saya mengambil kekasih dari umatku ...", karena larangan di sini ditujukan pada Nabi untuk mengambil *Khalit* (kekasih), sedangkan untuk para shahabat Nabi dan lainnya tidak ada larangan untuk menjadikan Nabi *Shallallahu Alaichi wa Sallam* sebagai kekasih.

Dalam hadits ini dan juga hadits Abu Ad-Darda' terdapat anjuran untuk menjalankan shalat Dhuha dan boleh dilakukan dua rakaat sebagai motivasi untuk senantiasa menjalankan puasa tiga hari pada setiap bulannya, serta dorongan untuk shalat witr dan boleh dilakukan sebelum tidur, yaitu bagi orang yang merasa khawatir apabila tidak bisa bangun pada akhir malam. Dengan demikian, inilah tafsir dua hadits tersebut, sebagaimana yang akan disebutkan oleh Muslim setelah ini, dan akan kami jelaskan pada tempatnya, *Insyaa Allah Ta'ala*.

Perkataannya, *عَنْ أَبِي سُيْمِرٍ* "Dari Abu Syimr", Kata *سُيْمِرٍ* boleh dibaca dengan mem-fathah-kan *syin*, dan meng-kasrah-kan *mim* (*سُيْمِرٍ*), boleh juga dengan meng-kasrah-kan *syin* dan men-sukun-kan *mim* (*سُيْمِرٍ*). Hal ini karena orang tersebut tidak dikenal dengan namanya sendiri, hanya dikenal dengan kun-yah-nya.

Perkataannya, *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ الدَّنَاجِ* "Abdullah Ad-Dana'j" Ia adalah seorang ulama, sebagaimana telah diutarakan sebelumnya.

Perkataannya, *عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ* "Abdullah bin Hunain" Kata *حُنَيْنٍ* dibaca dengan huruf *nun* setelah huruf *ha'*.

(14) Bab Tentang Dua Rakaat Shalat Sunnah Fajar (Subuh) dan Hal-hal yang Berkaitan Dengannya.

١٦٧٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ حَفْصَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أُنْعِمَتْهُ أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنَ الْأَذَانِ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ وَبَدَأَ الصُّبْحَ رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تُقَامَ الصَّلَاةُ

1673. Yahya bin Yahya telah memberitakukan kepada kami, ia berkata, 'Saya membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwasanya Hafshah Ummul Mu'minin telah mengabarkan kepadanya, "Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila muadzin telah berhenti mengumandangkan adzan shalat Subuh, sementara fajar telah nampak, maka beliau langsung melakukan shalat dua rakaat yang pendek, sebelum shalat diiqamahkan."

▪ **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Al-Adzaan Ba'da Al-Fajr* (nomor 618), Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *At-Tathawwu' Ba'da Al-Maktuubah* (nomor 1173), Bab: *Ar-Rak'ataani Qabla Azh-Zhuhur* (nomor 1181).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Ju'a Annahu Yushallihimaa Fii Al-Bait* (nomor 433) secara ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqit*, Bab: *Ash-Shalah Ba'da Thuluu' Al-Fajr* (nomor 582), Kitab: *Qiyaam Al-Lail wa Tathawwu'*

Ati-Nahaar, Bab: *Waqtu Rak'atai Al-Fajr* (nomor 1759) hadits yang semakna dengarnya, Bab: *Waqtu Rak'atai Al-Fajr wa Dzikru Al-Ikhtilaf 'Alau Naafi'* (nomor 1775).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Rak'ataini Qabla Al-Fajr* (nomor 1145). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15801).

١٦٧٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَثَيْبَةُ وَابْنُ رُمْحٍ عَنِ الْمَيْثِ بْنِ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُتَيْبُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ فَلَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُتَيْبِ اللَّهِ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ أَيُّوبَ كُلُّهُمْ عَنْ نَافِعٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ كَمَا قَالَ مَالِكٌ

1674. *Yahya bin Yahya, Qutaibah, dan Ibnu Rumi telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Laits bin Saad. (H) dan Zuhair bin Harb dan Ubaidullah bin Said telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata. 'Yahya bin Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Ismail telah memberitahukan kepada kami dari Ayyub, semuanya meriwayatkan dari Nafi', dengan isnad ini, seperti perkataan Malik.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1673.

١٦٧٥. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ زَيْدِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ نَافِعًا يُحَدِّثُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ لَا يُصَلِّي إِلَّا رَكَعَتَيْنِ حَفِيفَتَيْنِ

1675. *Dan Ahmad bin Abdullah bin Al-Hakam telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Muhammad, ia berkata, 'Saya telah mendengar Nafi' meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar, dari Hafshah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila telah*

terbit fajar, maka beliau tidak melakukan shalat, kecuali dua rakaat yang pendek.”

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1673.

١٦٧٦. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا التَّضَرُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
مِثْلَهُ

1676. Dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan hal itu kepada kami, An-Nadhr telah mengabarkan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini, hadits samu.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1673.

١٦٧٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيَادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ
سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَخْبَرْتَنِي خَفِصَةُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
إِذَا أَضَاءَ نَهَ الْمُحْرِمُ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ

1677. Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Abdullah bin Umar), ia berkata, 'Hafshah telah mengabarkan kepada saya, "Bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila fajar telah bersinar, maka beliau shalat dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1673.

١٦٧٨. حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حُرُودٍ
عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ الْمُحْرِمِ إِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ وَيُخَفِّفُهُمَا

1678. Amir An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya (Urwah bin Zubair), dari Aisyah, ia berkata, "Apabila telah mendengar adzan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dua rakaat fajar dan memendekkannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16841).

١٦٧٩. وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْبُوحٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَأَبُو نُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا عُمَرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا وَكَانَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ. وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ

1679. Dan Ali bin Hujr telah memberitahukan hal itu kepada saya, Ali -Ibnu Musur- telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Kuraiib telah memberitahukan hal itu kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Bakar, Abu Kuraiib, dan Ibnu Numair telah memberitahukan hal itu kepada kami, dari Abdullah bin Numair. (H) dan Amir An-Naqid telah memberitahukan hal itu kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Hisyam, dengan isnad ini. Dan disebutkan dalam hadits Abu Usamah, "Apabila fajar telah terbit."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16991, 17118, dan 17268).

١٦٨٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامٍ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ بَيْنَ النَّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ

1680. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan hal itu kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Aisyah, "Bahwa Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam, biasa melakukan shalat dua rakaat di antara adzan dan iqamah di waktu Subuh."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Al-Adzaan Ba'da Al-Fajr* (nomor 619). *Tuhfah Al-Asyraaf* (17783).

١٦٨١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ عَمْرَةَ تُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا كَانَتْ تَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصْنِي رَكَعَتَيْ الْفَجْرِ فَيُخَفِّفُ حَتَّى يَأْتِيَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ

1681. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Yahya bin Sa'id berkata, 'Muhammad bin Abdul Aziz telah mengabarkan kepada saya, bahwa ia telah mendengar Amrah meriwayatkan hadits dari Aisyah, bahwa Aisyah telah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah Subuh dua rakaat, beliau memendekkan shalat tersebut, hingga saya benar-benar mengatakan, "Apakah beliau membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah) di dalam shalat tersebut?"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Tahajjud*, Bab: *Ma'a Yuqra' Fii Rak'atai Al-Fajr* (nomor 1171).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *As-Shalah*, Bab: *Fii Takfifihima* (nomor 1255).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Tahqiq Rak'atai Al-Fajr* (nomor 945). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 17913).

١٦٨٢. حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَنْصَارِيِّ سَمِعَ عَمْرَةَ بِنْتَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رُكْعَتَيْنِ أَقُولُ مَلَّ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِغَايَةِ الْكِتَابِ

1682. Uhaiddullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayah saya (Mu'adz bin Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Abdurrahman Al-Anshari, ia telah mendengar Amrah binti Abdurrahman meriwayatkan dari Aisyah, bahwasanya ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila telah terbit fajar, maka segera shalat dua rakaat. Saya katakan, "Apakah beliau membaca surat Al-Fatihah di dalam shalat tersebut?"

- Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1681.

١٦٨٣. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءٌ عَنْ عُثَيْبِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مُعَاهَدَةً مِنْهُ عَلَى رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الصُّبْحِ

1683. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Yahya bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Atha' telah memberitahukan kepada saya, dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, "Tidaklah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjaga untuk selalu melakukan shalat sunnah, melebihi daripada melakukan shalat dua rakaat sebelum Subuh".

- Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Tahajjud, Bab: Ta'ahada Rak'atai Al-Fajr, wa Man Sammaahuma Tathawwu'an (nomor 1169).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Rak'atai Al-Fajr* (nomor 1254). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 16321).

١٦٨٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصٌ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَيْءٍ مِنَ التَّوَائِلِ أَسْرَعَ مِنْهُ إِلَى الرُّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ

1684. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Hafsh bin Ghiyats. Ibnu Numair berkata, 'Hafsh telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, ia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat sunnah dengan segera (cepat), melebihi shalat sunnah dua rakaat sebelum subuh."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1683.

١٦٨٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْقَمَرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

1685. Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami, Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Saad bin Hisyam, dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Dua rakaat sebelum Subuh lebih baik daripada dunia dan seisinya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'ua Fii Rak'atai Al-Fajr Min Al-Fadhl* (nomor 416).

2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail*, Bab: *Al-Muhaafazhah Alan Rak'atain Qabla Al-Fajr* (nomor 1758). *Tulufah Al-Asyraf* (nomor 16106).

١٦٨٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ قَالَ قَالَ أَبِي حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي شَأْنِ الرَّكْعَتَيْنِ عِنْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ لُهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيعًا

1686. Dan Yahya bin Habib telah memberitahukan kepada kami, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ayah saya (Sulaiman bin Tharkan) telah berkata, 'Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Zurarah, dari Saad bin Hisyam, dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau telah bersabda berkenaan dengan masalah dua rakaat (shalat sunnah) ketika terbit fajar, "Dua rakaat tersebut lebih saya cintai daripada dunia seluruhnya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1685.

١٦٨٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ رَبَّانِ أَبِي عُثْمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيْ الْفَجْرِ قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

1687. Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, 'Marwan bin Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid -Ibnu Kaisan- dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, "Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membaca 'Qul Yaa Ayyuhaa Al-Kaafiruun (Surat Al-Kaafiruun), dan Qul Huwa Allah Ahad' (Surat Al-Ikhlash) di dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Fii Takhsifihimaa* (nomor 1256).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitaa'h, Bab: Al-Qiraa'ah Fii Rak'atai Al-Fajr Bi 'Qul Yaa Ayyuhaa Al-Kaafiruun Wa Qul Huruu Allah Akhad'* (nomor 944).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab: Maa Jaa'a Fiimaa Yuqra'u Fii Rak'atain Qabla Al-Fajr* (nomor 1148). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13438).

١٦٨٨. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْفَرَارِيُّ يُعْنِي مَرْوَانَ بْنَ مُعَاوِيَةَ عَنْ
عُثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ يَسَارٍ أَنَّ ابْنَ
عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي
رَكْعَتَيْ الْقَصْرِ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا { قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا
(١٢) } آيَةَ الَّتِي فِي الْبَقَرَةِ، وَفِي الْآخِرَةِ مِنْهُمَا { آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ
بِأَنَّكَ مُسْلِمٌ } (١٣)

1688. Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Al-Fazari -Merwan bin Mu'awiyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Hakim Al-Anshari, ia berkata, 'Said bin Yasar telah mengabarkan kepada saya, bahwa Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca di dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh, pada rakaat pertama { قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا }¹², yaitu suatu ayat yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah, kemudian pada rakaat kedua, { آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّكَ مُسْلِمٌ }¹³

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

12 QS. Al-Baqarah: 136

13 QS. Al-Imran: 52

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Fii Takhrijihimaa* (nomor 1259).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah, Bab: Al-Qiraa'ah Fii Rak'atai Al-Fajr* (nomor 943). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3669).

١٦٨٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي رَكَعَتَيْ الْفَجْرِ { قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا } { ١٣١ } وَالَّتِي فِي آلِ عِمْرَانَ { تَمَّالُوا إِلَيْنَا حَكِيمَةً سَوَامٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ } { ١١٤ }

1689. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Utsman bin Hakim, dari Sa'id bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh, membaca, "14 { قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا } { ١٣١ }", dan membaca ayat yang ada di dalam Surat Ali Imran yaitu, "15 { تَمَّالُوا إِلَيْنَا حَكِيمَةً سَوَامٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ } { ١١٤ }

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1688.

١٦٩٠. وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حَضْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ حَكِيمٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ حَدِيثِ مَرْوَانَ الْفَزَارِيِّ

1690. Dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada saya, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Hakim, dengan isruad ini, sama dengan hadits riwayat Marwan Al-Fazari.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1688.

14 QS. Al-Baqarah: 136

15 QS. Ali Imran: 64

• **Tafsir Hadits: 1673-1690**

Perkateannya, *رَكَعَ رُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ* "beliau melakukan shalat dua rakaat yang pendek". Di dalamnya terdapat dalil disunnahkan untuk melakukan shalat sunnah Subuh dengan pendek dan shalat tersebut adalah dua rakaat.

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila telah terbit fajar, maka beliau tidak melakukan shalat, kecuali dua rakaat yang pendek." Hadits ini dijadikan dalil oleh orang yang mengatakan bahwa makruh hukumnya melaksanakan shalat setelah terbit fajar, kecuali sunnah Subuh dan shalat-shalat yang memiliki sebab untuk melaksanakannya. Ada tiga pendapat yang menyebar di kalangan sahabat-sahabat kami mengenai hal ini, yaitu:

Pertama, shalat setelah terbit fajar hukumnya makruh, kecuali shalat sunnah Subuh dua rakaat dan shalat lain yang ada sebab untuk melaksanakannya.

Kedua, shalat sunnah yang dilakukan seseorang sebelum Subuh tidak termasuk dalam kategori makruh, sampai ia juga melakukan shalat sunnah Subuh.

Ketiga, tidak termasuk dalam kategori makruh, jika seseorang melaksanakan shalat Subuh setelah shalat sunnah tersebut. Pendapat inilah yang shahih menurut sahabat-sahabat kami. Dalam hadits tersebut, tidak ada dalil yang secara jelas menerangkan bahwa shalat sunnah selain dua rakaat tersebut adalah makruh, yang ada hanyalah pemberitahuan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak melakukan shalat sunnah selain dua rakaat sunnah Subuh itu, dan beliau juga tidak melarang shalat sunnah lainnya.

Perkataannya, "Apabila telah mendengar adzan, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dua rakaat fajar, dan memendekkannya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Apabila fajar telah terbit." Ini sebagai dalil bahwa shalat sunnah Subuh dua rakaat waktunya dimulai dari setelah terbit fajar. Disunnahkan melaksanakannya pada awal-awal waktu terbitnya fajar dan dengan memendekkan bacaan. Pendapat tersebut diutarakan oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, dan jumhur ulama. Sementara itu, sebagian salaf mengatakan, "Tidak mengapa jika memanjangkan bacaan shalat tersebut." Barangkali mereka menyatakan demikian karena menganggap bahwa memanjangkan shalat sunnah Subuh bukan merupakan hal yang haram dan tidak bertentangan dengan hukum sunnah dalam memendekkan bacaannya.

Ada suatu kaum yang berlebih-lebihan dalam hal ini, mereka mengatakan, "Tidak perlu membaca apa pun dalam shalat tersebut." Pendapat ini dikemukakan oleh Ath-Thahawi dan Al-Qadhi. Namun, pernyataan demikian adalah sebuah kesalahan yang nyata karena dalam beberapa hadits shahih riwayat Muslim dinyatakan, "*Bahwasia Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membaca setelah Surat Al-Fatihah, beliau membaca 'Qul Yaa Ayyuhan Al-Kaafiruun (QS. Al-Kaafiruun), dan Qul Huwa Allah Ahad' (QS. Al-Ikhlash di dalam dua rakaat shalat sunnah Subuh*" Dalam riwayat lain diterangkan bahwa beliau membaca, "*Quulhu Aamannaa Billah...*" (QS. Al-Baqarah: 136) dan "*Qul Yaa Ahla Al-Kitab Ta'ala...*" (QS. Ali Imran: 64).

Hal itu juga terdapat dalam hadits-hadits shahih yang menyebutkan, "*Tidak sah shalat kecuali dengan ada bacaannya*", "*Tidak sah shalat kecuali dengan membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah)*", "*Tidak sah shalat jika tidak dibacakan di dalamnya Al-Qur'an.*"

Hadits ini dijadikan hujjah oleh sebagian pengikut madzhab Hanafiyah bahwa adzan Subuh tidak dikumandangkan sebelum terbit fajar, berdasarkan hadits-hadits shahih yang menerangkan, "*Bahwa (jika) Bilal mengumandangkan adzan, maka makan dan minumlah kalian sampai (Abdullah) Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan*". Jadi, adzan yang dimaksud dalam pembahasan kita itu adalah adzan kedua, yang dikumandangkan oleh (Abdullah) Ibnu Ummi Maktum.

Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah Subuh dua rakaat, beliau memendekkan shalat tersebut, hingga saya benar-benar mengatakan, 'Apakah beliau membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah) di dalam shalat tersebut?'*" Ini adalah dalil yang menjelaskan tentang betapa pendeknya shalat tersebut. Namun, yang dimaksud terlalu pendek di sini, tentunya jika dibandingkan dengan kebiasaan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam melakukan shalat malam yang begitu panjang dan shalat-shalat sunnah lainnya. Hadits ini bukanlah dalil bagi orang yang mengatakan bahwa tidak perlu membaca bacaan shalat tersebut karena hal ini bertentangan dengan hadits-hadits shahih yang telah kami utarakan di atas.

Aisyah Radhiyallahu Anha menuturkan, "*Tidaklah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjaga untuk selalu melakukan shalat sunnah melebihi daripada melakukan shalat dua rakaat sebelum Subuh.*" Ini merupakan dalil betapa besar keutamaannya shalat tersebut, tetapi shalat itu hukumnya sunnah dan bukan wajib, pendapat ini dikatakan oleh jumbuh ufama.

Sementara itu, diceritakan oleh Al-Qadhi dari Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahumallah*, ia menyatakan bahwa shalat itu hukumnya wajib. Namun, pendapat yang benar adalah sunnah, berdasarkan ucapan Aisyah, "*melakukan shalat sunnah*". Demikian juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang shalat lima waktu, ketika ada seseorang yang bertanya pada beliau, "*Apakah saya memiliki kewajiban selain itu?*" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, "*Tidak, kecuali hanya shalat sunnah.*"

Ada salah satu dari pendapat yang kami temukan bahwa hadits ini dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang menyatakan shalat sunnah Subuh lebih ditekankan daripada shalat witr. Pernyataan ini tidak mempunyai landasan karena shalat witr itu wajib bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga tidak ada kaitannya dengan hadits ini.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Dua rakaat sebelum Subuh lebih baik daripada dunia dan seisinya.*" Maksudnya ialah lebih baik daripada kesenangan yang ada di dunia.

Abu Hurairah berkata, "*Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah membaca setelah Surat Al-Fatihah, beliau membaca 'Qul Yaa Ayyuhaa Al-Kaafiruun (QS. Al-Kaafiruun), dan Qul Huwa Allah Ahad' (QS. Al-Ikhlash di dalam dua rakaat shalat sunnah Subuh*" Dalam riwayat lain diterangkan bahwa beliau membaca, "*Quuluu Aamannaa Billah...*" (QS. Al-Baqarah: 136) dan "*Qul Yaa Ahla Al-Kitab Ta'alaun...*" (QS. Ali Imran: 64).

Hadits-hadits ini adalah dalil dari madzhab kami dan jumhur ulama bahwasanya disunnahkan membaca surat setelah membaca Al-Fatihah dalam shalat sunnah Subuh, dan disunnahkan pula membacanya dengan ayat yang telah disebutkan itu.

Sedangkan Imam Malik dan mayoritas pendukungnya menyatakan, "*Tidak dibaca, kecuali surat Al-Fatihah saja.*" Sementara itu, sebagian ulama salafus shalih juga menyatakan, "*Tidak perlu membaca apa pun.*" Kedua pendapat itu bertentangan dengan hadits-hadits shahih yang kedudukannya tidak diperselisihkan oleh ulama.

(15) Bab Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib Sebelum dan Setelah Shalat Fardhu, serta Keterangan Jumlah Rakaatnya.

٩١ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعْبَرٍ حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ يَعْنِي سُلَيْمَانَ بْنَ حَيَّانَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ سَالِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَتَبَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ بِحَدِيثٍ يَسَارٌ إِلَيْهِ قَالَ سَمِعْتُ أُمَّ حَبِيبَةَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بَيْنِي لَدَى

بَيْنَ بَيْتِي فِي الْحَبَّةِ
فَالَتْ أُمَّ حَبِيبَةَ فَمَا تَرَكْنَهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ عَتَبَةُ فَمَا تَرَكْنَهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ أُمَّ حَبِيبَةَ، وَقَالَ عَمْرِو بْنُ أَوْسٍ مَا تَرَكْنَهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَتَبَةَ، وَقَالَ الثُّعْمَانُ بْنُ سَالِمٍ مَا تَرَكْنَهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ

1691. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Abu Khalid - Sulaiman bin Hayyan - telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud bin Abu Hindun, dari An-Nu'man bin Salim, dari Anur bin Aus, ia berkata, 'Anbasah bin Abu Sufyan telah memberitahukan kepada saya, waktu sakit menjelang kematiannya, tentang hadits yang ia sukai, ia berkata, 'Saya telah mendengar Ummu Habibah (Ramlah binti Abi Sufyan) mengatakan, 'Saya telah mendengar

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat sebanyak dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan untuknya rumah di surga karena shalat tersebut"

Ummu Habibah berkata, "Maka saya tidak pernah meninggalkan shalat tersebut semenjak saya mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Anbasah berujar, "Maka saya tidak pernah meninggalkan shalat tersebut semenjak saya mendengarnya dari Ummu Habibah." Amru bin Aus mengungkapkan, "Maka saya tidak pernah meninggalkan shalat tersebut semenjak saya mendengarnya dari Anbasah." Dan An-Nu'man bin Salim mengatakan, "Maka saya tidak pernah meninggalkan shalat tersebut semenjak saya mendengarnya dari Amr bin Aus."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Tafrii' Abwaab At-Tathawwu' wa Rak'at As-Sunnah* (nomor 1250), *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 15860).

١٦٩٢. حَدَّثَنِي أَبُو عَسَاةَ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ
الثُّعْمَانَ بْنِ سَالِمٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مَنْ صَلَّى فِي يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ سَجْدَةً
تَطَوُّعًا يُبَيِّ لَه يَتَّ فِي الْحَنَةِ

1692. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepada saya, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari An-Nu'man bin Salim, dengan isnad ini, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat sunnah dalam sehari sebanyak dua belas rakaat, maka akan dibangunkan rumah untuknya di Surga."

♦ Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1691

١٦٩٣. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
الثُّعْمَانَ بْنِ سَالِمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ عَنْ عَثِمَةَ بْنِ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ
أُمِّ حَبِيبَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّيَ لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ
بِئْتَى عَشْرَةَ رَكَعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيضَةٍ إِلَّا بَيَّأَ اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ أَوْ
إِلَّا يُبَيَّئَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ، قَالَتْ أُمُّ حَبِيبَةَ فَمَا بَرِحْتُ أُصَلِّيَهُنَّ بَعْدُ
وَ قَالَ عَمْرُو مَا بَرِحْتُ أُصَلِّيَهُنَّ بَعْدُ وَ قَالَ الثَّعْمَانُ مِثْلَ ذَلِكَ

1693. Dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari An-Nu'man bin Salim, dari Amru bin Aus, dari Anbasah bin Abu Sufyan, dari Ummu Habibah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa ia berkata, 'Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba muslim melakukan shalat sunnah karena Allah setiap hutrimya sebanyak dua belas rakaat, selain shalat fardhu, kecuali Allah akan membangun rumah untuknya di surga, atau dibangunkan rumah untuknya di surga." Ummu Habibah berkata, "Maka, setelah itu saya terus melaksanakan shalat tersebut." Amru mengatakan, "Maka, setelah itu saya terus melaksanakan shalat tersebut." Dan An-Nu'man juga mengutarakan hal yang sama.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1691

١٦٩٤. وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يَسْفَرَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمٍ الْعَبْدِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا
بَهْرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الثَّعْمَانُ بْنُ سَالِمٍ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ عَمْرُو
بْنَ أَوْسٍ يُحَدِّثُ عَنْ عُبَيْسَةَ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ تَوَضَّأَ فَأَسْبَغَ الوُضُوءَ ثُمَّ صَلَّى لِلَّهِ
كُلَّ يَوْمٍ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ

1694. Abdurrahman bin Bisyr dan Abdullah bin Hasyim Al-Abdi telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Bahz telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'An-Nu'man bin Salim telah mengabarkan kepada saya,

ia berkata, 'Saya telah mendengar Amru bin Aus meriwayatkan hadits dari Anbasah, dari Ummu Habibah, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba muslim berwudhu, kemudian menyempurnakan wudhunya, lalu melaksanakan shalat karena Allah setiap harinya..."selanjutnya disebutkan hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1691

١٦٩٥- رَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ الظُّهْرِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَهَا سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْمَغْرِبِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْعِشَاءِ سَجْدَتَيْنِ وَبَعْدَ الْجُمُعَةِ سَجْدَتَيْنِ فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ وَالْجُمُعَةُ فَصَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ

1695. Dan Zuhair bin Harb dan Ubaidullah bin Said telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua mengatakan, "Yahya -Ibnu Said - telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah, ia berkata, 'Nafi' telah mengaharkan kepada saya, dari Ibnu Umar. (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah (Hammad) telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar berkata, "Saya pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sebelum Zhuhur dua rakaat dan setelahnya dua rakaat, setelah Maghrib dua rakaat, setelah Isya dua rakaat, dan setelah Jumat dua rakaat. Adapun Maghrib, Isya, dan Jumat, maka saya laksanakan shalat tersebut bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di rumahnya."

• **Takhrij Hadits**

Hadits dari Zuhair bin Harb ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: At-Tahajjud, Bab: At-Tathawou' Ba'da Al-Maktuubah (nomor 1172).

Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8164). Sedangkan hadits dari Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7849).

• **Tafsir Hadits: 1691- 1695**

Dalam hadits riwayat Ummu Habibah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat sebanyak dua belas rakaat dalam sehari semalam, maka akan dibangunkan untuknya rumah di surga karena shalat tersebut." Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah seorang hamba muslim melakukan shalat sunnah karena Allah setiap harinya sebanyak dua belas rakaat, selain shalat fardhu, kecuali Allah akan membangun rumah untuknya di surga, atau dibangunkan rumah untuknya di surga." Dalam riwayat Ibnu Umar dijelaskan, "sebelum Zhuhur dua rakaat dan setelahnya dua rakaat, setelah Maghrib dua rakaat, setelah Isya dua rakaat, dan setelah Jumat dua rakaat." Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* ditambahkan, "Sebelum Subuh dua rakaat". Jadi, jumlah semuanya adalah dua belas rakaat.

Disebutkan pula di dalam hadits Aisyah, yaitu "Empat rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat setelahnya, kemudian setelah Maghrib, setelah Isya, dan ketika fajar telah terbit beliau melakukan shalat dua rakaat." Iri semuanya juga berjumlah dua belas rakaat. Dalam kitab *Ask-Shalshain* (Shahih Al-Bukhari dan Muslim) tidak disebutkan shalat sunnah waktu Ashar, tetapi disebutkan dalam kitab Sunan Abu Dawud dengan sanad yang shahih dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, "Bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat sebelum Ashar sebanyak dua rakaat." Selain itu, dari Ibnu Umar, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah merahmati orang yang melakukan shalat empat rakaat sebelum Ashar" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, seraya mengatakan, "Hadits ini hasan.")

Selanjutnya, disebutkan dalam hadits shahih dari Ummu Habibah mengenai empat rakaat setelah Zhuhur, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, 'Barangsiapa menjaga (dengan selalu mengerjakan) empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat setelahnya, maka Allah mengharamkan api neraka baginya.' (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, seraya mengatakan, "Hadits ini hasan shahih")

Dalam *Shahih Al-Bukhari*, diriwayatkan dari Ibnu Mughaffal bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Lakukantah shalat sebelum Maghrib." Setelah tiga kali, beliau mengatakan "Bagi yang mau." Di

dalam *Ash-Shahihain* juga disebutkan dari Ibnu Mughaffal, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, "Di antara dua adzan ada shalat (*sunnah*).” Yang dimaksud dua adzan adalah antara adzan dan iqamah. Inilah beberapa hadits shahih, yang secara global disebutkan sebagai penjelasan mengenai shalat rawatib yang mengiringi shalat fardhu.

Sahabat-sahabat kami dan jumhur ulama, dengan berargumentasi dengan semua hadits tersebut, mereka berpendapat bahwa semua shalat yang disebutkan dalam hadits-hadits di atas hukumnya sunnah. Tidak ada satu pun yang diperselisihkan di antara sahabat-sahabat kami, melainkan dalam masalah shalat dua rakaat sebelum shalat Maghrib. Mengenai shalat dua rakaat sebelum Maghrib ini, terdapat dua pandangan di kalangan sahabat-sahabat kami, pendapat yang paling populer adalah shalat tersebut tidak disunnahkan. Namun, menurut ahli *taḥqiq* (peneliti hadits) shalat tersebut sunnah, berdasarkan dua hadits yang diriwayatkan Ibnu Mughaffal dan hadits lainnya yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*, di antaranya hadits tentang *إِجْرَاهُمْ السُّوَارِي بِهَا* (mereka segera menghadap tiang ketika shalat)

Sahabat-sahabat kami dan beberapa ulama lain mengatakan, "Perbedaan jumlah bilangan yang ada dalam hadits-hadits di atas menunjukkan adanya keleluasaan dalam melaksanakan perkara tersebut. Rakaat yang paling sedikit adalah dua rakaat dan yang sempurna adalah empat rakaat, dan memilih rakaat yang paling banyak untuk dikerjakan adalah sebuah kesempurnaan. Masalah ini seperti perbedaan yang telah diterangkan sebelumnya pada hadits-hadits tentang shalat Dhuha. Demikian pula hadits-hadits mengenai witr, semuanya diriwayatkan dengan jumlah bilangan yang terdiri dari yang paling sedikit sampai yang paling banyak, dan jumlah pertengahan di antara keduanya. Semuanya itu untuk menunjukkan bahwa jumlah bilangan paling sedikit rakaatnya, sudah bisa dikatakan telah mengamalkan sunnah, dan tingkatan yang di atasnya adalah mengamalkan yang paling banyak dan pertengahan. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Dawud bin Abu Hindun, dari An-Nu'man bin Salim, dari Amru bin Aus, ia berkata, 'Anbasah bin Abu Sufyan telah memberitahukan kepada saya, waktu sakit menjelang kematiannya, tentang hadits yang ia sukai, ia berkata, 'Saya telah mendengar Ummu Habibah (Ramlah binti Abi Sufyan) mengatakan ...” Dalam sanad tersebut terdapat empat perawi dari kalangan *tabi'in*, yang mereka saling meriwayatkan satu sama lainnya,

yaitu Dawud, An-Nu'man, Amru, dan Anbasah. Hal ini telah banyak dikemukakan sebelumnya.

Perkataannya, بِعَدِيثِ تَشَارُفٍ *"tentang hadits yang ia sukai"* kata تَشَارُفٍ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ya' dan ta', serta men-tasydid-kan huruf ra' yang berbaris dhammah. Maksud dari perkataan itu adalah بُشِّرَ بِهِ مِنَ الشَّرِّورِ, yaitu menyenangkan karena adanya kabar gembira disertai kemudahan. Anbasah sendiri menjaga perbuatan tersebut sebagaimana disebutkan di akhir hadits. Sebagian ulama, ada yang meriwayatkannya dengan تَشَارُفٍ بِتَشَارُفٍ, yaitu dengan men-dhammah-kan huruf ya'. Pendapat ini juga benar.

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "melakukan shalat sunnah selain shalat fardhu", ini merupakan bentuk ta'kid (penegasan) dan menghilangkan kemungkinan maksud Isti'adzah (meminta perlindungan). Kalimat ini juga menunjukkan disunnahkan untuk menggunakan lafaz ta'kid jika dipertukan.

Selanjutnya dalam hadits disebutkan, Ummu Habibah berkata, "Maka, setelah itu saya terus melaksanakan shalat tersebut."..., demikian juga Anbasah, Amr bin Aus, dan An-Nu'man bin Salim, mereka semua mengatakan hal yang sama. Ini adalah contoh yang baik dari ulama salafus shalih, yang mereka berusaha berbuat baik kepada gurunya dan orang yang diikutinya untuk mengucapkan kalimat yang sama, tidak dimaksudkan untuk Tazkiyyatun Nafs (menyucikan dirinya), tetapi bermaksud memberikan motivasi kepada para pendengar untuk meniru akhlaknya, menyemangati agar berusaha menjaga perbuatan tersebut, serta giat menjalankannya.

Makna سَعَدْتَنِي dalam hadits adalah رَزَقْتَنِي, yaitu dua rakaat.

Dalam suatu hadits disebutkan, Aisyah berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di rumahku sebelum Zhuhur sebanyak dua rakaat, kemudian beliau keluar untuk shalat mengimumi manusia, setelah itu masuk kembali dan shalat dua rakaat", selanjutnya Aisyah menyebutkan perbuatan beliau yang sama pada waktu Maghrib dan Isya'. Hadits yang senada dengan itu adalah riwayat dari Ibnu Umar sebagaimana disebutkan dalam hadits 1695.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa melakukan shalat sunnah rawatib di rumah adalah perbuatan yang disunnahkan, sebagaimana disunnahkannya shalat sunnah yang lain. Hukumannya sama saja, baik shalat rawatib pada waktu siang maupun malam hari. Permasalahan

ini tidak diperselisihkan oleh sahabat-sahabat kami, dan junjhur ulama juga menyatakan hal yang sama. Sementara itu, beberapa ulama salafus shalih mengatakan, "Sebaiknya semua shalat sunnah itu dilakukan di masjid." Adapun Imam Malik dan Ats-Tsauri mengatakan, "Yang lebih afdhal adalah mengerjakan shalat sunnah rawatib siang hari di masjid dan rawatib malam hari di rumah."

Pendapat kami berdasarkan dalil, yaitu hadits-hadits yang shahih ini sebab dalam hadits tersebut secara gamblang disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat sunnah Subuh dan sunnah Jumat di rumahnya, dan keduanya termasuk dua shalat sunnah di siang hari. Dalil lain adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Shalat paling afdhal yang dilakukan oleh seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat sunnah." Hadits ini menyatakan shalat sunnah secara umum dengan jelas dan tidak ada pertentangan di dalamnya. Oleh karena itu, tidak semestinya seseorang menyimpang darinya. *Wallahu A'lam*.

Para ulama mengatakan, "Hikmah disyariatkannya shalat-shalat sunnah adalah untuk menyempumakan shalat fardhu apabila terjadi kekurangan dalam menjalankannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya. Demikian juga untuk membiasakan diri seseorang dalam memulai shalat wajib dengan shalat sunnah dan menumbuhkan semangatnya sehingga hatinya sudah siap hadir untuk menyongsong shalat fardhu. Oleh sebab itu, termasuk sunnah adalah memulai shalat malam dengan dua rakaat pendek, seperti yang akan disebutkan oleh Muslim dalam pembahasan selanjutnya.

(16) Bab Diperbolehkan Mengerjakan Shalat Sunnah dengan Berdiri dan Duduk, atau Mengerjakan Sebagian Rakaat dengan Berdiri dan Sebagiannya dengan Duduk.

١٦٩٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ تَطَوُّعِهِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي فِي بَيْتِي قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَيُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ وَيَدْخُلُ بَيْتِي فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَكَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ تِسْعَ رَكْعَاتٍ فِيهِنَّ الْوُتْرُ وَكَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا وَلَيْلًا طَوِيلًا قَاعِدًا وَكَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَائِمٌ وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا رَكَعَ وَسَجَدَ وَهُوَ قَاعِدٌ وَكَانَ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ

1696. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Aisyah tentang shalat sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? maka ia menjawab, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di rumahku sebelum Zhuhur sebanyak dua rakaat, kemudian beliau keluar untuk shalat mengimami manusia, setelah itu masuk kembali dan shalat dua rakaat. Beliau juga shalat Maghrib mengimami manusia, kemudian masuk rumah dan shalat dua rakaat, lalu Shalat Isya mengimami manusia,

setelah itu masuk rumahku dan shalat dua rakaat. Pada malam harinya, beliau melakukan shalat malam sembilan rakaat, dan di antara sembilan rakaat itu ada shalat witr. Beliau melakukan shalat malam dengan panjang, kadang-kadang sambil berdiri, dan kadang-kadang sambil duduk. Apabila membaca (ayat) sambil berdiri, maka ruku' dan sujudnya juga dengan berdiri, tetapi apabila membaca (ayat) dengan duduk, maka ruku' dan sujudnya juga sambil duduk. Kemudian apabila telah terbit fajar, maka beliau melaksanakan shalat dua rakaat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Tafrii' Abwab At-Tathawwu' wa Raka'at As-Sunnah (nomor 1251).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Fii Ar-Rajul Yatathawwu' Jaatisan (nomor 375) secara ringkas, Bab: Maa Jaa'a Fii Ar-Rak'atain Ba'da Al-Isya' (nomor 436) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16207).

١٦٩٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ بُدَيْلٍ وَأَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا

1697. Qutaybah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Budail dan Ayyub, dari Abdullah bin Syuqiq, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat malam dengan panjang, apabila shalat sambil berdiri, maka ruku'nya juga berdiri, tetapi jika shalat sambil duduk, maka ruku' pun sambil duduk."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Fii Shalat Al-Qu'id (nomor 955).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Qiyaam Al-Lail, Bab: Kaifa Yaf'al Idzaa Iftataha Ash-Shalah Qaa'iman wa Dzakara Ikhtilaaf An-Naqillin An Aisyah Fii Dzaalik (nomor 1645). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16201).

١٦٩٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 بُدَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيبٍ قَالَ كُنْتُ شَاكِكًا بِفَارِسَ فَكُنْتُ أَصْلِي
 قَاعِدًا فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ عَائِشَةَ فَقَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا فَأَيُّمَا قَدَّكَرَ الْحَدِيثُ

1698. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Budail, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Saya pernah sakit di negeri Persia, maka saya shalat sambil duduk. Lalu saya menanyakan hal itu kepada Aisyah, ia pun menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat malam dengan panjang..," Lalu disebutkan haditsnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1697.

١٦٩٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيبِ بْنِ الْمُعْتَمِلِيِّ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي لَيْلًا طَوِيلًا قَائِمًا
 وَكَلِيلًا طَوِيلًا قَاعِدًا وَكَانَ إِذَا قَرَأَ قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا وَإِذَا قَرَأَ قَاعِدًا
 رَكَعَ قَاعِدًا

1699. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, dari Humaid, dari Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili, ia berkata, "Saya telah bertanya kepada Aisyah tentang shalat malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Aisyah menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat malam dalam waktu yang lama sambil berdiri, beliau juga melakukan hal itu sambil duduk. Apabila membaca sambil berdiri maka ruku'nya pun sambil berdiri, dan apabila membaca sambil duduk, maka ruku'nya sambil duduk."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Fii Shalat An-Naafilah Qaw'idan* (nomor 1228) *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 16205).

١٧٠٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُغَاوِيَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقِ الْعُقَيْلِيِّ قَالَ سَأَلْنَا عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكَبِّرُ الصَّلَاةَ قَائِمًا وَقَاعِدًا فَإِذَا انْتَحَتِ الصَّلَاةُ قَائِمًا رَكَعَ قَائِمًا وَإِذَا انْتَحَتِ الصَّلَاةَ قَاعِدًا رَكَعَ قَاعِدًا

1700. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Abdullah bin Syuqiy Al-Uqaili, ia berkata, 'Kami pernah bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' maka Aisyah menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memperbanyak shalat sambil berdiri dan duduk. Apabila memulai shalat dengan berdiri maka beliau ruku' sambil berdiri, dan apabila memulainya dengan duduk, maka ruku'nya pun sambil duduk."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 16222).

١٧٠١. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ ح وَحَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَمِيصًا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي

شَيْءٍ مِنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ حَالِمًا حَتَّى إِذَا كَبَّرَ قَرَأَ جَالِسًا حَتَّى إِذَا بَقِيَ عَلَيْهِ مِنَ السُّورَةِ ثَلَاثُونَ أَوْ أَرْبَعُونَ آيَةً قَامَ فَفَرَأَهُنَّ ثُمَّ رَكَعَ

1701. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada saya, Hammad - Ibnu Zaid- telah mengabarkan kepada kami. (H) ia berkata, dan Hasan bin Ar-Rabi' telah memberitahukan kepada kami, Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Kuraih telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah. (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya - lafazh ini miliknya -, ia berkata, 'Yahya bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, ia berkata, 'Ayah saya (Urwah bin Az-Zubair) telah mengabarkan kepada saya dari Aisyah, bahwasanya ia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca ayat di dalam shalat malam dalam keadaan duduk, kecuali ketika beliau sudah mulai berangsur tua, beliau membacanya sambil duduk, kemudian setelah surat yang beliau baca tinggal tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri kembali dan melanjutkan bacaan tersebut, lalu ruku'."

♦ Takhrij Hadits

Hadits Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani, Hasan bin Ar-Rabi', Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Abu Kuraih ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16867, 17013, 17250, dan 17277). Sedangkan hadits Zuhair bin Harb ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab: At-Tahajjud, Bab: Qiyaam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Bi Al-Lail Fii Ramadhan wa Ghairih* (nomor 1148). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 17308).

١٧٠٢ . وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرَيْدٍ وَأَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي جَالِسًا قَرَأَ وَهُوَ جَالِسٌ فَإِذَا بَقِيَ مِنْ قِرَائَتِهِ قَدْرٌ مَا يَكُونُ ثَلَاثِينَ أَوْ أَرْبَعِينَ آيَةً قَامَ فَفَرَأَ وَهُوَ قَائِمٌ ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ يَعْمَلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ

1702. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin Yazid dan Abu An-Nadhr, dari Abu Salamah bin Abdurnahman, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat sambil duduk, sehingga beliau membaca (ayat) juga sambil duduk, lalu apabila bacaan tersebut tinggal sekitar tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri dan membacanya sambil berdiri, setelah itu ruku', kemudian sujud, selanjutnya beliau melakukan hal yang sama pada rakaat yang kedua."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Taqsiir Ash-Shalah*, Bab: *Idzaa Shallaa Qaa'idan Tsumma Shahha au Wajada Khiffah Tammama Maa Baqiya* (nomor 1119).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Shalat Al-Qaa'id* (nomor 954).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Ar-Rajul Yatathawwa' Jaalisan* (nomor 374).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail*, Bab: *Kaifa Yaf'al Idzaa Iftataha Ash-Shalah Qaa'imam wa Dzakar Ikhtilaaf An-Nauyitiin An Aisyah Fii Dzaalik* (nomor 1647). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 17709).

١٧٠٣. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ أَبِي هِشَامٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عُمَرَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ وَهُوَ قَاعِدٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَذَرَّ مَا يَقْرَأُ إِنْسَانٌ أَرْبَعِينَ آيَةً

1703. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami. Abu Bakar berkata, 'Ismail bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Abu Hisyam, dari Abu Bakar bin Muhammad, dari Anrah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca Al-Qur'an dalam shalat sambil duduk, lalu ketika hendak ruku', maka beliau berdiri seukuran lamanya orang membaca empat puluh ayat."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail, Bab: Kaifu Yaf'al Idzaa Ifrataha Ash-Shalah Qaa'imān wa Dzakar Ikhtilaaf An-Naaqiliin An Aisyah Fii Dzaalik* (nomor 1649).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab: Fii Shalat An-Naaqilaah Qaa'iaan* (nomor 1226). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 17950).

١٧٠٤. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُسَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو
 حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقاصٍ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ
 كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ وَهُوَ
 جَالِسٌ قَالَتْ كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ قَامَ فَرَكَعَ

1704. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Amru telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim telah memberitahukan kepada saya, dari Alqamah bin Waqqash, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Aisyah, 'Bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dua rakaat sambil duduk?' Aisyah menjawab, "Beliau membaca ayat dalam dua rukuat tersebut, apabila hendak ruku', maka beliau berdiri terlebih dahulu, kemudian baru ruku'."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 17410).

١٧٠٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ سَعِيدِ الْحُرَيْرِيِّ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ هَلْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَهُوَ قَاعِدٌ قَالَتْ نَعَمْ بَعْدَ مَا حَطَّمَهُ النَّاسُ

1705. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Sa'id Al-furai'i, dari

Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Aisyah, 'Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah shalat sambil duduk?' Aisyah menjawab, "Ya, setelah beliau mulai beranjak tua."

• **Takhrij Hadits**

[Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam kitab: Qiyaam Al-Lail, Bab: Shalah Al-Qaa'id Fii An-Naafilah wa Dzakar Al-Ikhtilaf Alaa Abi Ishaaq Fii Dzalika (nomor 1656). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16214).

١٧٠٦. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ فَذَكَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1706. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayah saya (Mu'adz) telah memberitahukan kepada kami, Kuhmas telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, 'Saya bertanya kepada Aisyah, lalu disebutkan hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dengan hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16219)

١٧٠٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَهَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا حجاج بن محمد قال قال ابن جريج أخبرني عثمان بن أبي سليمان أن أبا سلمة بن عبد الرحمن أخبره أن عائشة أخبرته أن النبي صلى الله عليه وسلم لم يمض حتى كان كثير من صلاته وهو جالس

1707. Muhammad bin Hatim dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, 'Hajaj bin Muhammad berkata, 'Ibnu Juraj mengatakan, Utsman bin Abu Sulaiman telah mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepadanya, bahwa Aisyah telah mengabarkan kepadanya. "Menjelang meninggal dunia, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam banyak melaksanakan shalat sambil duduk."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail, Bab: Shalah Al-Qa'id Fii An-Naafilah wa Dzakar Al-Ikhtilaf Alaa Abi Ishauq Fii Dzalika* (nomor 1635). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17734).

١٧٠٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَحَسَنُ الْخَلْوَانِيُّ كِلَاهُمَا عَنْ زَيْدٍ قَالَ
حَسَنٌ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي الضُّعَاكُ بْنُ عُمَانَ حَدَّثَنِي
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ فَالَتْ لَمَّا بَدَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقَلَّ كَانَ أَكْثَرَ صَلَاتِهِ جَالِسًا

1708. Muhammad bin Hatim dan Hasan Al-Hulwani telah memberitahukan kepada saya, keduanya meriwayatkan dari Zaid. Hasan berkata, 'Zaid bin Al-Hubab telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Utsman telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Uruah telah memberitahukan kepada saya, dari ayahnya (Uruah bin Az-Zubair), dari Aisyah, ia berkata, "Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mulai tua dan badannya menjadi gemuk, maka beliau lebih banyak shalat sambil duduk."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16356).

١٧٠٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ
السَّائِبِ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ أَبِي وَدَاعَةَ السُّهْمِيِّ عَنْ حَفْصَةَ
أَنَّهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي سُبْحَتِهِ
قَاعِدًا حَتَّى كَانَ قَبْلَ وَقَائِهِ بِعَامٍ فَكَانَ يُصَلِّي فِي سُبْحَتِهِ قَاعِدًا وَكَانَ
يَقْرَأُ بِالسُّورَةِ فَيُرْتِّلُهَا حَتَّى تَكُونَ أَطْوَلَ مِنْ أَطْوَلَ مِنْهَا

1709. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari As-Sa'ib bin Yazid, dari Al-Muththalib bin Abu Wada'ah As-Sahmi, dari Hafshah, bahwa

ia berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah sambil duduk, kecuali setahun menjelang kematiannya. Beliau melaksanakan shalat sunnah sambil duduk, beliau membaca suatu surat dengan tartil, hingga surat itu menjadi surat yang paling panjang di antara surat-surat yang lain."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jau' a Fii Ar-Rajul Yatathawwua'* Ja'itsan (nomor 373).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail*, Bab: *Shalah Al-Qaa'id Fii An-Naafilah wa Dzakar Al-Ikhtilaaf Alaa Abi Ishaq Fii Dzaalik* (nomor 1657). *Tuhfuh Al-Asyraf* (nomor 15812).

١٧١٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالََا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح
وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالََا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ بِحَمِيَّتَا عَنْ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُمَا قَالََا
بِعَامٍ وَاحِدٍ أَوْ اثْنَيْنِ

1710. Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, 'Ilmu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya. (H) dan Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Az-Zuhri, dengan isناد ini, hadits yang sama. Hanya saja mereka berdua mengatakan, "Satu atau dua tahun (sebelum beliau wafat)."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1709.

١٧١١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ حَسَنِ
بْنِ ضَالِحٍ عَنْ سَمَّكَ قَالَ أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ سَمُرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُمْتِ حَتَّى صَلَّى قَاعِدًا

1711. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Musa telah memberitahukan kepada kami, dari Hasan bin Shalih, dari Simak, ia berkata, 'Jabir bin Samurah telah mengabarkan kepada saya, "Menjelang Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau melakukan shalat sambil duduk."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 2145).

١٧١٢. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْشُورٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ أَبِي نَحْيَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ حَدَّثْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةَ الرَّجُلِ قَاعِدًا نِصْفَ الصَّلَاةِ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَوَجَدْتُهُ يُصَلِّي جَالِسًا فَوَضَعْتُ يَدِي عَلَى رَأْسِهِ فَقَالَ مَا لَكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قُلْتَ حَدَّثْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ قُلْتَ صَلَاةَ الرَّجُلِ قَاعِدًا عَلَى نِصْفِ الصَّلَاةِ وَأَنْتَ تُصَلِّي قَاعِدًا قَالَ أَجَلٌ وَلَكِنِّي لَسْتُ كَأَحَدٍ مِنْكُمْ

1712. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, dari Abu Yahya, dari Abdullah bin Amru, ia berkata, 'Saya diberitahu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat seseorang sambil duduk mendapatkan setengah pahala shalat (orang berdiri)" ia melanjutkan, 'Lalu saya menemui beliau dan ternyata saya mendapati beliau sedang shalat sambil duduk, maka saya letakkan tangan saya di atas kepala beliau. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berkata, "Ada apa denganmu, wahai Abdullah bin Amru?" Saya menjawab, 'Saya telah diberi tahu, wahai Rasulullah, bahwa engkau pernah bersabda, "Shalat seseorang dalam keadaan duduk mendapatkan setengah pahala shalat (orang berdiri)", sedangkan engkau sendiri shalat sambil duduk' Beliau menjawab, "Benar, tetapi saya tidak sama dengan kalian."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Fil Shalah Al-Qaa'id* (nomor 950).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab: Qiyaam Al-Lail, Bab: Fadhlu Shalat Al-Qaa'im Alan Shalat Al-Qaa'id* (nomor 1658). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8937).

١٧١٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو يَكْرِبٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى
بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي رِوَايَةٍ
شُعْبَةَ عَنْ أَبِي يَحْيَى الْأَعْرَجِ

1713. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Muhammad bin Al-Mutsanna, dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan hal itu kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, dari Syu'bah. (H) dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah memberitahukani kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Manshur, dengan isnad ini. Dan dalam riwayat Syu'bah disebutkan, 'Dari Abu Yahya Al-A'raj'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1712.

• **Tafsir Hadits: 1696-1713.**

Aisyah mengatakan, "Nabi jika shalat sambil duduk, maka ruku' pun sambil duduk". Ini menunjukkan bahwa shalat sunnah boleh dilakukan dengan duduk sekalipun mampu berdiri, hal ini berdasarkan ijma ulama.

Perkataannya, *كُنْتُ فِي بِلَادِ بَلخِسْتَانِ فَكُنْتُ أَصْلِي قَائِمًا فَسَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ غَابِلَةَ*. "Saya pernah sukit di negeri Persia, maka saya shalat sambil duduk. Lalu saya menanyakan hal itu kepada Aisyah"

Demikian disebutkan dalam berbagai riwayat, baik ulama-ulama timur maupun barat, yaitu dengan lafahz *بِخِسْتَانِ*, yaitu dengan meng-

kasrah-kan huruf ba' dan setelahnya adalah huruf fa'. Demikian pula yang dikatakan Al-Qadhi menurut yang diriwayatkannya dari para perawi hadits. Ia menuturkan, "Sebagian dari mereka melakukan kesalahan besar dengan mengatakan bahwa bacaan yang benar adalah *تَقْرِيس* yaitu penyakit encok yang sudah dikenal karena Aisyah tidak pernah memasuki negeri Persia sama sekali, maka bagaimana mungkin Abdullah bin Syaqiq bertanya kepada Aisyah di tempat tersebut."

Al-Qadhi menyangkalnya seraya mengatakan, "Pertanyaan itu tidak mesti dilontarkan di negeri Persia, tetapi bisa saja hal tersebut ditanyakan di Madinah setelah kembali dari negeri Persia. Ini sesuai dengan zhahir hadits karena Abdullah bertanya tentang perkara yang telah ia lakukan, apakah sah atau tidak, sebagaimana dikatakannya, "maka saya shalat sambil duduk."

Perkataan Aisyah, "beliau membacanya sambil duduk, kemudian setelah surat yang beliau baca tinggal tiga puluh atau empat puluh ayat, maka beliau berdiri kembali dan melanjutkan bacaan tersebut, lalu ruku'" Merupakan dalil diperbolehkannya melakukan shalat sunnah dengan berdiri dan duduk ketika membaca ayat dalam satu rakaat. Inilah madzhab kami, madzhab Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan sebagian besar ulama. Sama saja, berdiri dahulu kemudian duduk, atau duduk dulu kemudian berdiri. Sebagian ulama salaf melarang yang demikian, tetapi itu merupakan sebuah kekeliruan.

Sementara itu, Al-Qadhi menceritakan dari Abu Yusuf dan Muhammad, mereka adalah dua orang sahabat Abu Hanifah, berpendapat bahwa makruh hukumnya melakukan shalat dengan duduk dahulu kemudian berdiri. Scandainya seseorang berniat melakukannya sambil berdiri, kemudian terbetik keinginan untuk duduk, maka hal itu dibolehkan menurut kami dan jumhur ulama. Di antara ulama madzhab Maliki yang membolehkannya adalah Ibnu Al-Qasim dan ada pula yang melarang seperti Asyhab.

Perkataan Aisyah, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah membaca Al-Qur'an dalam shalat sambil duduk, lalu ketika hendak ruku', maka beliau berdiri seukuran lamanya orang membaca empat puluh ayat." Merupakan dalil disurvahtkan untuk memperpanjang waktu berdiri dalam shalat sunnah dan hal itu lebih afdal dibandingkan memperbanyak rakaat shalat dalam hal ini. Permasalahan ini telah dibahas sebelumnya secara panjang lebar, kami juga telah menyebutkan perbedaan pendapat

ulama mengenai permasalahan tersebut. Madzhab Imam Syafi'i sendiri berpendapat bahwa berdiri lama adalah lebih utama.

Perkataannya, *بَعْدَ مَا حَطَمْتُ النَّاسَ* "setelah beliau mulai beranjak tua."

Ar-Rawi dalam tafsirnya mengatakan, "Dalam perkataan orang Arab disebutkan, *حَطَمَ فُلَانٌ أَمَلَهُ* artinya "apabila seseorang mulai beranjak tua." Dikatakan demikian, mungkin karena perkara yang diembannya sangat berat dan selalu memperhatikan perkara orang lain sehingga membuat ia menjadi tua. Sedangkan makna *الْحَطْمِ* adalah sesuatu yang kering.

Perkataannya, *لَمَّا بَدَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَثَقُلَ كَانَ أَكْثَرَ صَلَاتِهِ خَلْبًا* "Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mulai tua dan badannya menjadi gemuk, maka beliau lebih banyak shalat sambil duduk."

Al-Qadhi Iyadh *Rahimakullah* mengatakan bahwa Abu Ubaid menafsirkan hadits ini dengan berkata, *بَدَأَ الرَّجُلُ*, dibaca men-tasydidkan huruf *dal*, artinya laki-laki itu telah tua." Abu Ubaid melanjutkan, "Orang yang meriwayatkannya dengan lafazh *بَدَأَ*, dengan men-dhammahkan huruf *dal*, maka hal itu tidak cocok dibaca di sini karena artinya adalah orang yang banyak dagingnya, hal ini tentunya bukanlah sifat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kata tersebut adalah *بَدَأَ* *بَدَأَ*. Abu Ubaid tidak setuju dengan bacaan yang men-dhammahkan huruf *dal*.

Al-Qadhi mengatakan, "Riwayat kami menurut di *shahih Muslim*, dari jumhur ulama disebutkan dengan lafazh *بَدَأَ*, dengan men-dhammahkan huruf *dal*, sedangkan dari Al-Lidzri dengan men-tasydidkannya. Lalu saya melihat masalah ini mesti diluruskan." Ia melanjutkan, "Tidak ada pertentangan antara dua lafazh tersebut berkenaan dengan sifat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aisyah *Radhiyallahu Anha* telah berkata di dalam *Shahih Muslim* yang akan disebutkan setelah ini, yaitu,

فَلَمَّا أَسْنُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَهُ اللَّحْمُ أَوْتَرَ بِسَبْعٍ

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menjadi tua dan gemuk, maka beliau melakukan shalat witr tujuh rakaat."

Dalam riwayat lain disebutkan *وَلَحِمٌ* (tubuhnya sudah gemuk), dalam riwayat lain dinyatakan, *أَسْنٌ وَكَثْرَ نَحْمِهِ* (sudah tua dan gemuk).

Ibnu Abi Halah mengatakan sifat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan *بَدَنٌ مُّتَمَاسِكٌ* (gemuk dan berotot). Inilah perkataan Al-Qadhi. Dan apa yang kami sebutkan, yang banyak terdapat dalam kitab Al-Ushul di negeri kami, adalah dengan men-fasydid-kan huruf *dal*, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Dari Ibnu Syihab, dari As-Sa'ib bin Yazid, dari Al-Muththalib bin Abu Wada'ah, dari Hafshah". Tiga orang dalam sanad tersebut adalah shahabat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, mereka saling meriwayatkan satu sama lainnya, yaitu As-Sa'ib, Al-Muththalib, dan Hafshah.

Perkataannya, *عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ* "Dari Hilal bin Yasaf" Kata *يَسَافٍ* bisa dibaca dengan mem-fathah-kan atau meng-kasrah-kan huruf *ya*. Ada juga yang membaca *إِسَافٍ* yaitu huruf *hamzah* yang kasrah di awalnya.

Perkataannya, "dari Abdullah bin Amru, ia berkata, 'Saya diberi tahu bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat seseorang sambil duduk mendapatkan setengah pahala shalat (orang berdiri)" Ia melanjutkan, 'Lalu saya menemui beliau, dan ternyata saya mendapati beliau sedang shalat sambil duduk, maka saya letakkan tangan saya di atas kepala beliau. Beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam pun berkata, "Ada apa denganmu, wahai Abdullah bin Amru?" Saya menjawab, 'Saya telah diberi tahu, wahai Rasulullah, bahwa engkau pernah bersabda, "Shalat seseorang dalam keadaan duduk mendapatkan setengah pahala shalat (orang berdiri)", sedangkan engkau sendiri shalat sambil duduk' Beliau menjawab, "Benar, tetapi saya tidak sama dengan kalian." Artinya, bahwa orang yang shalat sambil duduk mendapatkan setengah pahala orang yang shalat sambil berdiri, maka shalat itu tetap sah akan tetapi pahalanya berkurang. Hadits ini menunjukkan bahwa shalat sunnah yang dilakukan dengan duduk, padahal mampu berdiri, maka mendapatkan setengah pahala orang berdiri. Adapun shalat sunnah sambil duduk karena tidak mampu berdiri, maka tidak berkurang pahalanya, tetapi sama seperti orang yang shalat sambil berdiri. Sedangkan shalat fardhu, jika dilakukan dengan duduk, padahal mampu berdiri, maka tidak sah dan tidak mendapatkan pahala, bahkan berdosa.

Sahabat-sahabat kami mengatakan, "Apabila seseorang membolehkan untuk duduk ketika shalat fardhu padahal ia sanggup, maka ia telah kafir, dan berlaku hukum murtad baginya, sebagaimana orang yang menghalalkan zina, riba, dan perkara-perkara haram lainnya,

yang telah diketahui hukum keharamannya secara merata. Adapun jika seseorang shalat fardhu sambil duduk karena tidak mampu berdiri, atau berbaring karena tidak mampu berdiri dan duduk, maka pahalanya seperti pahala shalat orang yang berdiri tanpa dikurangi sedikit pun, hal ini menurut kesepakatan sahabat-sahabat kami. Jadi, yang dimaksud dengan setengah pahala shalat orang yang berdiri adalah bagi orang yang melakukan shalat sunnah dengan duduk padahal mampu untuk berdiri", inilah penjelasan secara terperinci dari madzhab kami. Pendapat senada juga dikatakan oleh jumhur ulama berkenaan dengan tafsir hadits tersebut. Al-Qadhi Iyadh membentakan hal itu dari beberapa ulama, di antaranya Ats-Tsauri dan Ibnu Al-Majisyun.

Al-Baji, seorang ulama madzhab Maliki, menafsirkan hadits tersebut bahwa yang dimaksudkan adalah orang yang melakukan shalat fardhu karena ada udzur, atau shalat sunnah, baik karena adanya udzur maupun tidak. Ia berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang memiliki udzur boleh melakukan shalat fardhu dengan duduk, begitu juga shalat sunnah dan mungkin saja bisa berdiri, tetapi sangat memberatkan."

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Benar, tetapi saya tidak sama dengan kalian." Menurut sahabat-sahabat kami, hal itu adalah salah satu kekhususan yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga shalat sunnah yang beliau sambil duduk padahal mampu berdiri, pahalanya sama dengan shalat yang dilakukannya ketika berdiri, dan hal tersebut merupakan bentuk kemuliaan baginya. Sebagaimana halnya kekhususan lain yang dimiliki oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang disebutkan dalam kitab-kitab sahabat kami dan ulama lainnya. Saya telah mengemukakannya di awal kitab 'Tahdzib Al-Asmaa' wa Al-Lughat.'

Al-Qadhi Iyadh berkomentar, "Maknanya ialah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merasa berat untuk berdiri karena manusia telah membuatnya lemah dan tua. Oleh karena itu, pahala beliau tetap sempurna tidak dikurangi, lain halnya dengan manusia yang tidak memiliki udzur dalam hal itu." Perkataan ini lemah dan tidak benar karena selain Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, apabila memiliki udzur, maka pahalanya juga sempurna seperti shalat sambil berdiri, tetapi apabila ia mampu berdiri, maka tidak sama dengan orang yang memiliki udzur sehingga pengertian tersebut tidak memaknai maksud kekhususan bagi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, secara umum

bahwa maksud ucapan Nabi " "Benar, tetapi saya tidak sama dengan kalian.", adalah sebagaimana yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami, bahwa shalat sunnah yang dilakukan beliau dengan duduk, padahal mampu berdiri, sama halnya dengan shalat beliau dalam keadaan berdiri, dan inilah kekhususan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam, Wallahu A'lam.*

Kemudian, para ulama berselisih mengenai cara duduk yang paling afdhal untuk menggantikan posisi berdiri dalam shalat sunnah maupun shalat fardhu ketika tidak mampu. Imam Syafi'i memiliki dua pendapat yang paling populer, "Dengan cara duduk *iftinasy.*" Pendapat kedua mengatakan, "duduk dengan bersila" Sedangkan beberapa sahabat kami mengatakan, "Duduk dengan duduk *tawarruk.*" Sebagian sahabat lain mengatakan, "berdiri dengan lutut." Intinya semua cara duduk adalah boleh, hanya saja yang diperselisihkan adalah cara yang lebih afdhal. Pendapat paling shahih menurut kami adalah bolehnya shalat sunnah dengan berbaring meskipun memiliki kemampuan untuk berdiri dan duduk, berdasarkan hadits shahih yang disebutkan oleh Al-Bukhari, "Dan barangsiapa shalat sambil duduk, maka ia mendapatkan setengah pahala orang yang shalat sambil berdiri, apabila shalat sambil berbaring maka hendaknya berbaring ke sisi kanannya, tetapi jika ke sisi kirinya tetap diperbolehkan" Cara terakhir adalah tidak sesuai dengan posisi yang afdhal. Jika seseorang shalat dalam keadaan telentang, padahal mampu berbaring ke arah sisinya, maka tidak sah shalatnya. Ada pula yang mengatakan, "Posisi yang lebih afdhal adalah dengan telentang dan apabila berbaring ke salah satu sisi, berarti tidak sah shalatnya." Pendapat yang benar adalah yang pertama, *Wallahu A'lam.*

(17) Bab Tentang Shalat Malam, Jumlah Rakaat yang Dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan Hal-hal yang Berkenaan dengan Witir.

١٧١٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ سَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُوتِرُ مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ فَإِذَا فَرَغَ مِنْهَا اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمَوْذُنُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

1714. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, "Berkawasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat malam sebanyak sebelas rakaat, di antaranya beliau melakukan shalat witir dengan satu rakaat, lalu apabila telah selesai dari shalatnya, maka beliau berbaring ke arah sisi kanannya sampai mu'adzin menemuinya, kemudian beliau menjalankannya shalat dua rakaat yang pendek."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Shalat Al-Lail* (nomor 1335).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Washfi Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Bi Al-Lail* (nomor 440 dan 441).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail wa Tathawu'u' An-Nahar*, Bab: *Kaifa Al-Witir Bi Waahidah* (nomor 1695), Bab: *Kaifa Al-Witir Bi Ihdaa Asyrata Rak'ah* (nomor 1725). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16593).

١٧١٥. وَ حَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَنْهُ ابْنُ
 الْحَارِثِ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يُصَلِّي فَيَتَمَّ بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهِيَ الَّتِي يَدْعُو النَّاسُ
 الْعَتَمَةَ إِلَى الْعَمْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَيُؤَيِّزُ
 بِوَاحِدَةٍ فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَدِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَتَبَيَّنَ لَهُ الْعَمْرُ وَجَاءَهُ
 الْمُؤَدِّنُ قَامَ فَرَسَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ ثُمَّ اصْطَلَجَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ
 حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَدِّنُ لِلْإِقَامَةِ

1715. Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amru bin Al-Harits telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat pada waktu antara selesainya shalat Isya - yaitu suatu waktu yang disebut oleh orang-orang Al-Atamah - sampai terbit fajar, sebanyak sebelas rakaat, dengan salam setiap dua rakaat, kemudian melakukan shalat witir satu rakaat. Lalu apabila sang mu'adzin telah menyelesaikan adzannya di waktu shalat Subuh, dan fajar telah tampak dengan jelas, kemudian sang mu'adzin telah menemuinya, maka beliau segera berdiri melaksanakan dua rakaat yang pendek. Setelah itu beliau berbaring ke arah sisi kanannya, hingga sang mu'adzin datang kepada beliau ketika akan mengumandangkan iqamah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1337).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Jidzaan Al-Mu'adzdziniin Al-A'imnah Bi Ash-Shalah* (nomor 684), Kitab: *As-Sahwu*, Bab: *As-Sujuud Ba'da Al-Faraagh Min Ash-Shalah* (nomor 1327), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16573).

١٧١٦. وَحَدَّثَنِي خُرْمَلَةُ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَمْرٍ ابْنِ شِهَابٍ
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَسَأَقِ خُرْمَلَةُ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ عَمْرٍ أَنَّهُ لَمْ يَذْكُرْ وَتَبَيَّنَ
 لَهُ الْفَجْرُ وَحَاءُهُ الْمُؤَدَّدُونَ وَلَمْ يَذْكُرْ الْإِقَامَةَ وَسَائِرَ الْحَدِيثِ بِعِثَالِ
 حَدِيثِ عَمْرٍو سِوَاءِ

1716. Dan Harmalah telah memberitahukan hal itu kepada saya, Ibnu Wahab telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syhab, dengan isnad ini. Selanjutnya Harmalah menyebutkan hadits yang sama, hanya saja ia tidak menyebutkan kalimat "dan fajar telah tampak dengan jelas, kemudian sang mu'adzin telah menemuinya." Harmalah juga tidak menyebutkan "Iqamah." Selain itu, seluruh hadits sama dengan hadits Amr.

• **Takhrif Hadits**

Di takhrif oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *As-Sahwu*, Bab: *As-Sujuud Ba'da Al-Faraagh Min Ash-Shalah* (nomor 1327). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16704).

١٧١٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ
 ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
 كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ
 رَكْعَةً يُؤْتِرُ مِنْ ذَلِكَ بِخَمْسٍ لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا

1717. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami dari ayahnya (Urwah bin Az-Zubair), dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat, dari jumlah itu beliau mengerjakan witir sebanyak lima rakaat. Beliau tidak duduk takhiyat, melainkan di rakaat terakhir."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a Fii Al-Witr Bi Khamisin* (nomor 459). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16981).

١٧١٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ وَأَبُو أُسَامَةَ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1718. Dari Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Abu Kuraib telah memberitahukan hal itu kepada kami, Waki' dan Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Hasyam, dengan isnad ini.

- **Takhrij Hadits**

Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa, Bab: Maa Jaa'a Fii Kam Yushallii Bi Al-Lail* (nomor 1359). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17052). Selain itu, hadits Abu Kuraib ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16842 dan 17271).

١٧١٩. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ عِرَاكِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً بِرُكْعَتَيْ الْفَجْرِ

1719. Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib, dari Irak bin Malik, dari Urwah bahuu Aisyah telah mengabarkan kepadanya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat tiga belas rakaat, kemudian dua rakaat sebelum Subuh."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1360). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16371).

١٧٢٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ قَالَتْ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِيَّتِهِمْ وَطُولِهِمْ ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلُ عَنْ حُسْنِيَّتِهِمْ وَطُولِهِمْ ثُمَّ يُصَلِّي نِلَاثًا فَقَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَمَّ قَوْلُكَ أَنْ تُؤْتَرَ فَقَالَ يَا عَائِشَةُ إِنَّ عَيْنِي تَمَامٌ وَلَا تَمَّ قَلْبِي

1720. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik dari Said bin Abu Said Al-Maqburi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa ia pernah bertanya kepada Aisyah tentang bagaimana shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam Ramadhan. Aisyah menjawab, "Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menambah rakaat pada bulan Ramadhan dan tidak pula pada waktu lainnya melebihi sebelas rakaat, beliau melakukan shalat empat rakaat, dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan panjangnya shalat tersebut, kemudian shalat empat rakaat lagi, dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan panjangnya shalat tersebut. Selanjutnya beliau shalat tiga rakaat." Aisyah melanjutkan, "Maka saya bertanya kepada beliau, Wahai Rasulullah, apakah engkau tidur sebelum melakukan witr?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, sesungguhnya kedua mata saya tidur, tetapi hati saya tidaklah tidur."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Qiyam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Bi Al-Lail Fii Ramadhana wa Ghairihi* (nomor 1147), Kitab: *Shalah Al-Tarawih*, Bab: *Fadhlu Man Qama Ramadhana* (nomor 2013), Kitab: *Al-Munaqib*, Bab: *Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Tanaamu Aimuhu wa Laa Yanuamu Qalbuha* (nomor 3569).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1341).
3. At-Turmudzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Man Jau'u Fii Washfi Shalat An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 439).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar* (nomor 1696). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17719).

١٧٢١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ
يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي ثَمَانِ
رَكَعَاتٍ ثُمَّ يُؤْتِرُ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ
قَامَ فَرَكَعَ ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَيْنَ الدَّاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ

1721. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, ia berkata, "Saya telah bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka ia menjawab, "Beliau pernah mengerjakan shalat tiga belas rakaat, beliau shalat delapan rakaat kemudian witir, lalu shalat dua rakaat sambil duduk. Apabila hendak ruku', maka beliau bangkit terlebih dahulu baru kemudian ruku', selanjutnya beliau melakukan shalat dua rakaat di antara adzan dan iqamah pada waktu Subuh."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1340).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar, Bab: Ibaahah Ash-Shalah Baina Al-Witir wa Baina Rak'atai Al-Fajr* (nomor 1755) hadits yang sama, *Bab: Waqtu Rak'atai Al-Fajr wa Dzakara Al-Ikhtilaf Alaa Naafi'* (nomor 1779 dan 1780) hadits yang sama. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17781).

١٧٢٢. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ يَحْيَى قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ ح وَحَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بَشِيرٍ الْحَرِيرِيُّ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعَثَلِهِ غَيْرَ أَنْ فِي حَدِيثِهِمَا تِسْعَ رَكَعَاتٍ فَأَيُّمَا يُؤْتَرُ مِنْهُنَّ

1722. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Husain bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Syaiban telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya, ia berkata, 'Saya telah mendengar Abu Salamah. (H) dan Yahya bin Bisyr Al-Hariri telah memberitahukan kepada saya, Mu'awiyah -Ibnu Sallam- telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, 'Abu Salamah telah mengabarkan kepada saya bahwa dirinya pernah bertanya kepada Aisyah tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... hadits yang sama dengan sebelumnya, hanya saja di dalam hadits mereka disebutkan, "Sembilan rakaat sambil berdiri dan di antaranya adalah shalat witir."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1721.

١٧٢٣. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي لَبِيدٍ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ أَيُّ أُمَّةٍ أَخْبَرَنِي عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَتْ صَلَاةً فِي شَهْرِ رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً بِاللَّيْلِ مِنْهَا رَكَعَاتُ الْفَجْرِ

1723. Dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Labid, ia telah mendengar Abu Salamah berkata, 'Suatu ketika saya menemui Aisyah, lalu saya bertanya, 'Wahai Ibu, kabarkanlah kepadaku tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Maka ia menjawab, "Shalat beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam, baik di dalam

Ramadhan maupun selainnya, adalah tiga belas rakaat pada waktu malam, di antaranya merupakan dua rakaat sunnah sebelum Subuh.”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17730).

١٧٢٤. حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا حَنْظَلَةُ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ
سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ كَانَتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنَ اللَّيْلِ عَشْرَ رَكَعَاتٍ وَيُؤْتَرُ بِسُجُودٍ وَيُرْكَعُ رَكَعَتَيِ الْفَجْرِ فَلَيْلٌ
ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكَعَةً

1724. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Harzhalah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Qasim bin Muhammad, ia berkata, 'Saya telah mendengar Aisyah mengatakan, "Shalat malam yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah sepuluh rakaat, kemudian beliau melakukan shalat witir satu rakaat, selanjutnya melakukan dua rakaat sunnah sebelum Subuh sehingga semuanya berjumlah tiga belas rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Kaifa Shalah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, wa Kam Kaanu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yushallu Min Al-Lail* (nomor 1140).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Shalat Al-Lail* (nomor 1334). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17448).

١٧٢٥. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ ح وَحَدَّثَنَا
يَعْقِبُ بْنُ يَعْقَى أَخْبَرَنَا أَبُو خَبِيَّةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَأَلْتُ الْأَسْوَدَ
بْنَ زَيْدَةَ عَمَّا حَدَّثَهُ عَائِشَةُ عَنِ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَيُعْبَى آخِرَهُ ثُمَّ إِنْ كَانَتْ لَهُ حَاجَةٌ

إِلَى أَهْلِهِ فَصَيَّ حَاجَتَهُ ثُمَّ يَنَامُ فَإِذَا كَانَ عِنْدَ النَّهْلِ الْأَوَّلِ قَالَتْ وَتَبَّ
وَلَا وَاللَّهِ مَا قَالَتْ قَامَ فَأَفَاضَ عَلَيْهِ الْمَاءَ وَلَا وَاللَّهِ مَا قَالَتْ اغْتَسَلَ
وَأَنَا أَعْلَمُ مَا تُرِيدُ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ حُبًّا تَوَضُّأً وَضَوْءَ الرَّجُلِ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ
صَلَّى الرَّكَعَتَيْنِ

1725. Dan Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khuitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ishaq, ia berkata, 'Saya telah bertanya kepada Al-Aswad bin Yazid tentang apa yang telah diberitahukan Aisyah mengenai shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Aisyah mengatakan, "Biasanya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur di awal malam, kemudian menghidupkan akhir malam (dengan shalat), lalu apabila beliau memiliki hajat kepada istrinya, maka beliau menyelesaikan hajatnya, setelah itu tidur. Selanjutnya apabila terdengar adzan pertama beliau bangkit dengan segera. -Demi Allah Aisyah tidak mengatakan, "Beliau bangun"- Kemudian beliau menuangkan air. -Demi Allah Aisyah tidak mengatakan, "Beliau mandi", tetapi saya paham apa yang ia maksudkan -. Seandainya beliau tidak junub, maka beliau hanya melakukan wudhu sebagaimana seseorang mengambil air wudhu untuk shalat, baru kemudian shalat dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Al-Ikhtilaf Alaa Aisyah Fii Ihya' Al-Lail* (nomor 1639) secara ringkas. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16020).

١٧٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ
حَدَّثَنَا عَمَارُ بْنُ رُزَيْعٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى يَكُونَ
آخِرَ صَلَاتِهِ الْوُتْرَ

1726. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraih telah memberitahukan kepada

kami. Mereka berdua berkata, "Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Ammar bin Ruzaiq telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Al-Aswad, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat malam dan shalat terakhir yang beliau lakukan adalah witir."

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16031).

١٧٢٧. حَدَّثَنِي هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ أَسْعَدَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ عَمَلِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يُحِبُّ الدَّائِمَ قَالَ فَلْتِ أَيِّ حِينٍ كَانَ يُصَلِّي فَقَالَتْ كَانَ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ قَامَ فَصَلَّى

1727. *Hannaad bin As-Sariy telah memberitahukan kepada saya, Abu Al-Ahtwah telah memberitahukan kepada kami, dari Asy'ats, dari ayahnya (Salim bin Aswad), dari Masruq, ia berkata, "Saya pernah bertanya kepada Aisyah tentang amal perbuatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Maka Aisyah menjawab, "Beliau menyukai sesuatu yang terus-menerus." Masruq melanjutkan, "Lalu saya kembali bertanya, "Kapan beliau melakukan shalat (malam)?" Aisyah menjawab, "Apabila beliau mendengar kokok ayam jantan, maka beliau berdiri dan melaksanakan shalat."*

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Tahajjud*, Bab: *Man Naama Inda As-Sahar* (nomor 1132), Kitab: *Ar-Riqaaq*, Bab: *Al-Qashdu wa Al-Mudaarimah Ala Al-Anwal* (nomor 6461).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Waktu Qiyam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1317) hadits yang sama.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Waktu Al-Qiyam* (nomor 1615). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17659).

١٧٢٨. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ بَشِيرٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا أَلْفَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّحْرُ إِلَّا عَلَيَّ فِي بَيْتِي أَوْ عِنْدِي إِلَّا نَائِمًا

1728. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Bisyr telah mengabarkan kepada kami dari Mis'ar, dari Saad, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia mengatakan, "Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di penghujung malam, ketika berada di rumahku atau saat bersamaku, kecuali beliau dalam keadaan tidur."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Man Naama Inda As-Sihar* (nomor 1133).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Waktu Qiyaam An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 1318) hadits yang sama.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Man Jaa'a Fii Adh-Dhaja'ah Ba'da Al-Witir wa Ba'da Rak'atui Al-Tajr* (nomor 1197). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17715).

١٧٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَنَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رَكَعَتِي الْقَحْرِ فَإِنْ كُنْتُ مُسْتَيْقِظَةً حَدَّثَنِي وَإِلَّا اضْطَجَعْتُ

1729. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Nashr bin Ali, dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami. Abu Bakar berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu An-Nashr, dari Abu Salamah, dari Aisyah, ia berkata, "Di kala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah dua rukaat sebelum Subuh, jika saya dalam keadaan terjaga, beliau berbincang denganku, tetapi jika tidak, beliau berbaring."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud, Bab: Man Tahaddatsa Ba'da Ar-Rak'atain wa Lam Yadhthaji'* (nomor 1161), Bab: *Al-Hadits Ba'da Rak'atai Al-Fajr* (nomor 1168).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Al-Idhthijaa' Ba'dahu* (nomor 1262) hadits yang sama.
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Max Jaa'a Fii Al-Kalaam Ba'da Rak'atai Al-Fajr* (nomor 418) hadits yang sama. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17711).

١٧٣٠. وَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي عَتَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

1730. Dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ziyad bin Saad, dari Ibnu Abi A'ttab, dari Abu Salamah, dari Aisyah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits sama dengan sebelumnya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Al-Idhthijaa' Ba'dahu* (nomor 1263). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17707).

١٧٣١. وَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ تَمِيمِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِذَا أَوْتَرَ قَالَ قَوْمِي فَأَوْزِرِي يَا عَائِشَةُ

1731. Dan Zubair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Tamim bin Salamah, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu bangun shalat malam, apabila beliau telah menyelesaikan shalat witirnya, beliau berkata, "Bangun dan lakukanlah witir, wahai Aisyah!"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16333).

١٧٣٢. وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي صَلَاتَهُ بِاللَّيْلِ وَهِيَ مُغْرَضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِذَا بَقِيَ الْوَيْتُ أَتَمَّطَهَا فَأَوْتَرَتْ

1732. Dan Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepada saya, dari Rabi'ah bin Abu Abdirrahman, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjalankan shalat malamnya, sementara Aisyah melintang berada di depan betiaw. Ketika hendak melaksanakan shalat witir, maka beliau membangunkan Aisyah hingga melakukan witir juga."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17451).

١٧٣٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عُثَيْنَةَ عَنْ أَبِي يَعْفُورٍ وَاسْمُهُ وَقْدٌ وَلَقَبُهُ وَقْدَانُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ كِلَاهُمَا عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ مَسْرُوفٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَمَّتْهُ وَتَرَتْهُ إِلَى السَّحْرِ

1733. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Ya'fur -namanya adalah Waqid, sedangkan julukannya adalah Waqdan-. (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, keduanya meriwayatkan dari Muslim, dari

Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Setiap malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat witir, dan witrnya itu selesai sampai waktu sahur (akhir malam)."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Witir*, Bab: *Saa'at Al-Witir* (nomor 996).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Waqti Al-Witir* (nomor 1435). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17639).

١٧٣٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ
سُفْيَانَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ وَثَابٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ
قَالَتْ مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ
اللَّيْلِ وَأَوْسَطِهِ وَآخِرِهِ فَانْتَهَى رِزْقُهُ إِلَى الشَّحْرِ

1734. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Waki' telah memberitahukan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hashiri, dari Yahya bin Watstasab, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Setiap malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan witir di awal, di tengah, dan di akhir malam, witrnya itu selesai sampai waktu sahur."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Jaa'a Fii Al-Witir Min Awwal Al-Lail wa Aakhirih* (nomor 456).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Waqtu Al-Witir* (nomor 1680).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Man Jaa'a Fii Al-Witir Aakhirah Al-Lail* (nomor 1185). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17653).

١٧٣٥. حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا حَسَّانُ قَاضِي كِرْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُوقٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كُلَّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَنْتَهَى وَتَرَهُ إِلَى آخِرِ اللَّيْلِ

1735. Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada saya, Hassan –Hakim di wilayah Kirmān- telah memberitahukan kepada kami, dari Said bin Masruq, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah berkata, "Setiap malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat witr, dan witrnya itu selesai di penghujung malam."

• **Takhrif Hadits**

Telah ditakhrif sebelumnya di dalam Kitab: *Shalat Al-Musaafirin wa Qashrahāa*, Bab: *Shalat Al-Lail wa Adad Raka'ati An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Fii Al-Lail, wa Anna Al-Witr Rak'ah, wa Anna Ar-Rak'ah Shalat Shahihah* (nomor 1733).

• **Tafsir Hadits: 1714-1735**

Al-Qadhi iyadh berkomentar tentang hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh Saad bin Hisyam, yaitu shalat malam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sebanyak sembilan rakaat, kemudian hadits Urwah dari Aisyah disebutkan dengan sebelas rakaat, yang di antaranya adalah shalat witr dan mengucapkan salam setiap dua rakaat, kemudian apabila mu'adzin datang, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum Subuh. Selanjutnya, dalam riwayat Hisyam bin Urwah dan lainnya, dari Urwah, dari Aisyah, menyebutkan bahwa jumlahnya tiga belas rakaat termasuk di dalamnya dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh.

Dalam riwayat lain, Aisyah mengatakan, "Tidaklah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menambah rakaat pada bulan Ramadhan dan tidak pula pada waktu lainnya melebihi sebelas rakaat, beliau melakukan shalat empat rakaat, dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan panjangnya shalat tersebut, kemudian shalat empat rakaat lagi, dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan panjangnya shalat tersebut. Selanjutnya beliau shalat tiga rakaat." Dalam riwayat yang lain, Aisyah mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat tiga belas rakaat, beliau shalat delapan rakaat kemudian witr, lalu shalat dua rakaat sambil duduk.

Apabila hendak ruku', maka beliau bangkit terlebih dahulu baru kemudian ruku', selanjutnya beliau melakukan shalat dua rakaat di antara adzan dan iqamah pada waktu Subuh."

Saya telah menjelaskannya pada hadits lain, di antaranya berkenaan dengan dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* juga disebutkan dari Aisyah bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat malam sebanyak tujuh rakaat dan sembilan rakaat, kemudian disebutkan oleh Al-Bukhari dan Muslim setelah itu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat dan dua rakaat setelah terbit fajar adalah shalat sunnah sebelum Subuh.

Riwayat lain dari Zaid bin Khalid menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dua rakaat yang pendek, kemudian dua rakaat panjang, dan seterusnya sampai di akhir hadits yang menerangkan bahwa itulah yang dimaksud tiga belas rakaat.

Al-Qadhi mengatakan, "Para ulama berpendapat, 'Dalam hadits-hadits yang disebutkan itu terdapat pemberitaan yang berasal dari satu orang saja, yaitu dari Ibnu Abbas, Zaid, dan Aisyah sesuai dengan apa yang mereka saksikan. Adapun perbedaan riwayat dalam hadits Aisyah, maka ada yang mengatakan bahwa ucapan itu memang berasal dari Aisyah sendiri. Ada pula yang mengatakan bahwa kalimat tersebut dari para perawi yang meriwayatkan hadits dari Aisyah. Riwayat Aisyah yang menyebutkan bahwa jumlahnya adalah sebelas rakaat merupakan hal yang sering terlihat olehnya. Sedangkan riwayat lain adalah hal yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu-waktu tertentu dan jarang terjadi, yang rakaat paling banyak adalah lima belas rakaat yang termasuk di dalamnya dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh, sedangkan paling sedikit adalah tujuh rakaat. Semuanya itu disesuaikan dengan banyak dan sedikitnya waktu yang terluang pada saat mengerjakannya, dengan sebab panjangnya bacaan—sepaimana disebutkan dalam hadits Hudzaifah dan Ibnu Mas'ud—atau karena tidur, sakit, dan sebab lainnya. Atau juga karena faktor usianya yang semakin tua, sebagaimana dikatakan oleh Aisyah, "*Lalu ketika beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam telah menjadi tua, maka beliau shalat sebanyak tujuh rakaat.*" Kadang kala dua rakaat yang pendek pada awal melaksanakan shalat malam termasuk dalam hitungan, sebagaimana diriwayatkan oleh Zaid bin Khalid serta riwayat Aisyah setelahnya di dalam *Shahih Muslim*. Terkadang dua rakaat shalat sunnah sebelum

Subuh termasuk dalam hitungan. Kadang kala dua rakaat pada awal melaksanakan shalat malam dan dua rakaat shalat sunnah sebelum Subuh sama sekali tidak termasuk dalam hitungan, atau yang dihitung adalah salah satu dari keduanya. Bahkan, sesekali Aisyah menghitung pula dua rakaat rawatib setelah Isya, kadang pula tidak memasukkannya dalam hitungan.”

Al-Qadhi mengatakan, “Tidak ada perbedaan di kalangan ulama bahwa shalat malam itu tidak ada batasan tertentu, yang melebihi dari apa yang telah disebutkan di atas atau kurang darinya. Sebab, shalat malam merupakan bentuk ketaatan seorang hamba yang semakin banyak dilakukan, maka pahalanya semakin bertumpuk. Akan tetapi, yang menjadi perselisihan pendapat adalah mengenai perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan hal-hal yang dipilih oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri, *Wallahu A'lam*.”

Perkataan Aisyah, *كَتَبْتُ مِنْهَا بِرَأْسِهَا* “di antaranya beliau melakukan shalat witr dengan satu rakaat.” Ini sebagai dalil bahwa jumlah paling sedikit dalam witr adalah satu rakaat, maka shalat satu rakaat adalah sah. Inilah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, “Tidak sah shalat witr hanya dengan satu rakaat dan satu rakaat tidaklah dianggap sebagai shalat.” Pendapat ini terbantahkan oleh hadits-hadits shahih yang disebutkan sebelumnya.

Aisyah berkata, “*Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat malam sebanyak sebelas rakaat, di antaranya beliau melakukan shalat witr dengan satu rakaat, lalu apabila telah selesai dari shalatnya, maka beliau berbaring ke arah sisi kanannya sampai mu'adzin menemuinya, kemudian beliau menjulukan shalat dua rakaat yang pendek.” Al-Qadhi lyadh mengatakan, “Berdasarkan hadits ini, waktu berbaring adalah setelah shalat malam sebelum shalat sunnah Subuh.”

Dalam riwayat lain, Aisyah mengatakan, “*Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring setelah dua rakaat sunnah sebelum Subuh.” Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas dijelaskan bahwa waktu berbaring adalah setelah shalat malam sebelum shalat sunnah Subuh. Al-Qadhi melanjutkan, “Hadits ini sebagai bantahan terhadap Imam Syafi'i dan kawan-kawannya yang menyatakan bahwa berbaring setelah dua rakaat sunnah Subuh adalah sunnah. Imam Malik, jumhur ulama, dan beberapa shahabat Nabi berpendapat bahwa hal itu adalah bid'ah dan mengisyaratkan bahwa riwayat yang menyebutkan tentang berbaring setelah dua rakaat sunnah Subuh adalah tidak kuat. Dengan demikian,

yang dikedepankan adalah riwayat tentang berbaring sebelum dua rakaat shalat sunnah Subuh. Tidak ada seorang pun yang berpendapat bahwa berbaring sebelum dan sesudah dua rakaat tersebut adalah sunnah. Muslim telah menyebutkan riwayat dari Aisyah bahwa "Di kala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum Subuh, jika saya dalam keadaan terjaga, maka beliau berbincang denganku, tetapi jika tidak, maka beliau berbaring." hadits ini menunjukkan bahwa berbaring tersebut bukan merupakan sunnah dan bahwasanya Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam kadang-kadang berbaring sebelum shalat, kadang-kadang setelahnya, bahkan kadang-kadang juga tidak berbaring sama sekali." Inilah beberapa pendapat Al-Qadhi Iyadh.

Pendapat yang tenar adalah bahwa waktu berbaring disebutkan setelah sunnah Subuh berdasarkan hadits Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian telah mengerjakan shalat dua rakaat sunnah Subuh, maka berbaringlah ke sisi kanannya'" (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi dengan sanad shahih menurut syarat Al-Bukhari dan Muslim. At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits hasan shahih".) Oleh karena itu, hadits ini adalah hadits yang secara jelas menyatakan perintah untuk berbaring.

Adapun hadits Aisyah yang menyebutkan masalah berbaring sebelum dan setelah dua rakaat sunnah Subuh, sementara hadits Ibnu Abbas menyebutkan sebelumnya, maka sebenarnya tidak ada pertentangan di dalamnya. Sebab, jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbaring sebelum shalat sunnah Subuh, bukan berarti tidak berbaring setelahnya. Bisa jadi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak berbaring setelah shalat sunnah pada waktu-waktu tertentu dalam rangka menjelaskan bahwa hal tersebut hukumnya boleh. Scandainya ada dalil shahih yang menyebutkan bahwa Nabi tidak berbaring, kemudian menurut sebuah pendapat, hal itu tidak ada, maka ada kemungkinan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya sebelum dan setelah shalat sunnah Subuh.

Kemudian, setelah mengetahui bahwa hadits tentang perintah berbaring setelah dua rakaat sunnah Subuh adalah shahih, didukung dengan perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sendiri, maka menjadi jelaslah bahwa permasalahan tersebut bisa dijadikan sebagai rujukan. Selain itu, apabila memungkinkan untuk menggabungkan antara hadits-hadits yang ada, maka tidak boleh menolak sebagian dari

hadits-hadits tersebut. Kemungkinan ini bisa dilakukan dengan dua cara, seperti yang telah kami sebutkan tadi. Pertama, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring sebelum dan sesudah shalat sunnah Subuh. Kedua, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berbaring setelah shalat sunnah pada waktu-waktu tertentu dalam rangka menjelaskan bahwa hal tersebut hukumnya boleh. *Wallahu A'lam*.

Perkataan Aisyah, *اَضْطَجَعَ عَلَيَّ مِنْ بَيْتِهِ الْأَيْمَنِ* "Beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbaring ke sisi kanannya." Ini sebagai dalil disunnahkannya berbaring dan tidur dengan posisi miring ke sebelah kanan. Para ulama mengatakan, "Hikmahnya ialah posisi seperti itu menghindari tidur terlalu lelap karena hati berada di sisi tubuh bagian kiri sehingga membuatnya dalam keadaan tergantung yang menyebabkan tidur tidak terlalu nyenyak. Namun, apabila tidur dengan miring ke sebelah kiri, akan menyebabkan istirahat terlalu santai sehingga membuat seseorang terlelap."

Perkataan Aisyah, *حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُرْدُونَ* "sampai mu'adzin menemuinya", merupakan dalil bolehnya mengangkat seorang mu'adzin untuk mengumandangkan adzan shalat lima waktu di masjid, serta diperbolehkan juga bagi seorang mu'adzin memberitahukan kepada sang imam bahwa waktu shalat telah tiba, mengumandangkan iqamah, dan mengajaknya untuk segera mengerjakan shalat. Pernyataan ini dengan jelas disebutkan oleh sahabat-sahabat kami dan ulama lainnya.

Perkataan Aisyah, "kemudian beliau menjalankan shalat dua rakaat yang pendek.", maksudnya adalah shalat sunnah Subuh. Ini sebagai dalil bahwa shalat tersebut dilakukan dengan pendek dan tidak terlalu lama. Permasalahan ini sudah dijelaskan pada tempatnya.

Perkataannya, "dengan salam setiap dua rakaat", adalah dalil disunnahkannya mengucapkan salam setiap dua rakaat. Ada riwayat lain yang menyebutkan "Beliau tidak mengucapkan salam, kecuali pada rakaat yang terakhir." Dalil ini mengandung pengertian bahwa hal tersebut hukumnya boleh.

Perkataannya, "Dan beliau witr dengan satu rakaat", merupakan dalil yang menjelaskan tentang sahnya shalat witr dengan satu rakaat saja dan jumlah rakaat paling sedikit dalam witr adalah satu rakaat. Masalah ini telah dikemukakan sebelumnya.

Perkataannya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat, dari jumlah itu beliau

mengerjakan witr sebanyak lima rakaat. Beliau tidak duduk takhiyat, melainkan di rakaat terakhir." Dalam riwayat lain diterangkan, "Beliau shalat empat rakaat, empat rakaat, kemudian tiga rakaat." Dalam riwayat lain dijelaskan, "Delapan rakaat kemudian witr satu rakaat." Dalam riwayat lain disebutkan, "Sepuluh rakaat dan witr satu rakaat." Selanjutnya dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan, "Maka beliau shalat dua rakaat ..." Riwayat lain dalam hadits Ibnu Umar menerangkan, "Shalat malam adalah dua rakaat-dua rakaat." Semua hadits yang disebutkan itu sebagai dalil bahwa shalat witr tidak hanya satu rakaat saja atau sebelas rakaat saja, dan tidak pula tiga belas rakaat saja, tetapi boleh dilakukan pada setiap bilangan ganjil antara satu dan tiga belas rakaat. Hadits tersebut juga menunjukkan bolehnya melakukan rakaat witr dengan satu salam saja. Hanya saja, yang paling afdhal adalah mengucapkan salam di setiap dua rakaat sebab inilah yang populer dari perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan beliau telah memerintahkan shalat malam sebanyak dua rakaat-dua rakaat.

Perkataan Aisyah, "beliau melakukan shalat empat rakaat, dan jangan engkau tanyakan tentang bagus dan panjangnya shalat tersebut", artinya sangat sempurna dan bagus shalatnya sehingga tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Hadits ini beserta hadits-hadits yang menyebutkan tentang lamanya bacaan shalat dan lamanya berdiri, dijadikan dalil oleh madzhab Imam Syafi'i dan ulama lainnya yang berpendapat bahwa lamanya berdiri lebih afdhal daripada sekadar memperbanyak ruku' dan sujud. Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa memperbanyak ruku' dan sujud itulah yang lebih afdhal.

Sekelompok ulama mengatakan, "Memperlama berdiri pada waktu shalat malam adalah sesuatu yang lebih afdhal dilakukan." Permasalahan ini telah dibahas secara panjang lebar sebelumnya disertai dalil-dalil pendukungnya pada bab-bab sifat (tata cara) shalat.

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, *بِإِنْ عَيْنِي نَامَ وَلَا يَنَامُ قَلْبِي* "Sesungguhnya kedua mata saya tidur, tetapi hati saya tidaklah tidur." Hal ini merupakan salah satu kekhususan yang dimiliki para Nabi Shallallahu Alaihim. Telah disebutkan sebelumnya pada peristiwa tidurnya Nabi di sebuah lembah bahwa beliau tidak mengetahui munculnya waktu Subuh hingga terbit matahari. Sebuah pendapat mengatakan bahwa terbitnya fajar dan matahari berkaitan dengan mata, bukan hati. Sedangkan masalah hadats dan semisalnya adalah masalah yang berkaitan dengan hati. Ada juga yang mengatakan bahwa hati Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam kadang-kadang tidur dan kadang-kadang pula tidak tidur. Sementara ketika beliau berada di lembah bertepatan dengan tidurnya hati beliau. Namun, pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama.

Perkataan Aisyah, "Beliau pernah mengerjakan shalat tiga belas rakaat, beliau shalat delapan rakaat kemudian witr, lalu shalat dua rakaat sambil duduk. Apabila hendak ruku', maka beliau bangkit terlebih dahulu baru kemudian ruku', selanjutnya beliau melakukan shalat dua rakaat di antara adzan dan iqamah pada waktu Subuh." Al-Auza'i dan Ahmad sebagaimana disebutkan oleh Al-Qadhi dari riwayat keduanya, mengambil hukum dari zahir hadits ini. Mereka berdua membolehkan shalat dua rakaat setelah witr sambil duduk. Ahmad mengatakan, "Saya sendiri tidak melakukan hal itu, tetapi saya tidak melarang orang yang melakukannya." Al-Qadhi lebih lanjut mengatakan, "Perkara ini diingkari oleh Malik."

Menurut saya, yang benar adalah bahwa kedua rakaat yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah witr dengan duduk, sebagai penjelasan tentang diperbolehkannya melakukan shalat sunnah setelah witr, sekaligus penjelasan bahwa shalat sunnah boleh dilakukan dengan cara duduk. Hanya saja, tidak boleh dilakukan secara terus-menerus, tetapi sesekali saja dan tidak terlalu sering. Tidak perlu dirisaukan dan terpengaruh dengan disebutkannya kalimat *كَانَ يُضَلِّي* "Beliau pernah mengerjakan shalat..." Pendapat terpilih yang dijadikan pedoman oleh mayoritas ulama, pakar *tafaqiq* (peneliti hadits) dan pakar ushul fikih menyatakan bahwa lafazh *كَانَ* tidak berarti memiliki makna terus-menerus atau berulang-ulang, tetapi lafazh itu dengan bentuk kata kerja masa lampau yang menunjukkan kejadian sekali saja. Seandainya ada dalil yang menyebutkan perbuatan yang diulang-ulang, tentunya hadits tersebut bisa dijadikan sebagai hujjah. Namun, jika tidak, maka tidak perlu meletakkan permasalahan tersebut di siri.

Pada suatu kesempatan, Aisyah mengatakan, "Saya pernah memberikan wewangian pada diri Rasulullah untuk membuatnya bagus sebelum melakukan *thawaf*." Sudah diketahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah dibemani Aisyah ketika haji, kecuali sekali saja, yaitu pada waktu haji Wada'. Sehingga istilah *كَانَ* dalam lafazh tersebut bermakna peristiwa yang terjadi satu kali. Tidak bisa dikatakan bahwasanya mungkin saja Aisyah memberi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wewangian saat berihram pada waktu umrah karena seorang yang menunaikan umrah tidak boleh memakai minyak wangi sebelum

thawaf berdasarkan ijma ulama. Dengan demikian, maka jelastah bahwa pemakaian كان hanya untuk peristiwa yang terjadi sekali saja, sebagaimana dikatakan oleh para pakar ilmu ushul fikih. Selain itu, maksud kami menafsirkan hadits mengenai shalat dua rakaat sambil duduk karena riwayat-riwayat yang populer di dalam *Ash-Shahihain* dan selainnya, dari Aisyah, dan didukung oleh riwayat-riwayat para shahabat dalam *Ash-Shahihain*, sangat jelas bahwa shalat terakhir yang dilaksanakan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam hari adalah shalat witr.

Di dalam *Ash-Shahihain* terdapat banyak hadits populer yang menjelaskan tentang perintah agar shalat terakhir yang dilakukan pada malam hari adalah witr, di antaranya:

"Jadikanlah witr sebagai shalat malam kalian yang terakhir", dan "Shalat malam dilakukan dua rakaat-dua rakaat, apabila engkau khawatir akan datang waktu Subuh, maka lakukanlah witr satu rakaat", serta hadits lainnya. Oleh karena itu, bagaimana mungkin Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam diperkirakan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hadits-hadits ini dan hadits-hadits lainnya yang senada bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan dua rakaat setelah witr secara terus-menerus, serta menjadikan dua rakaat tersebut sebagai akhir shalat malamnya? Penyebutan riwayat ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa hukumnya boleh, inilah jawaban yang tepat dari permasalahan yang ada. Adapun hal yang dikemukakan oleh Al-Qadhi Iyadh dengan menguatkan hadits-hadits yang masyhur dan menolak riwayat tentang shalat sunnah dua rakaat sambil duduk, maka hal itu tidaklah benar. Sebab, jika ada beberapa hadits yang dinyatakan shahih dan mungkin untuk digabungkan, maka semua hadits itu harus diamalkan dan kami telah melakukan penggabungan itu, *Alhamdulillah*.

Perkataannya, حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ بَشِيرٍ الْحَرِيرِيُّ "Yahya bin Bisyr Al-Hariri telah memberitahukan kepada saya." Kata يَحْيَى dibaca dengan mem-fathahkan huruf ha'. Mengenai nama ini telah dibahas dalam mukaddimah kitab ini.

Perkataannya, فَحَرَّ أَنْ فِي حَدِيثَيْهَا تِسْعَ رَكَعَاتٍ قَائِمًا يُؤْتِرُ مِنْهُنَّ "hanya saja di dalam hadits mereka disebutkan, "Sembilan rakaat sambil berdiri dan di antaranya adalah shalat witr.", Demikian disebutkan dalam sebagian kitab *Al-Ushul*, yaitu dengan lafazh مِنْهُنَّ, dan di sebagian naskah disebutkan dengan lafazh فِيهِنَّ. Kedua lafazh tersebut adalah benar.

Perkataannya, *بَيْنَهَا رُكْعَتَيْنِ الْفَجْرِ* "di antaranya merupakan dua rakaat sunnah sebelum Subuh.", demikian disebutkan dalam kebanyakan kitab *Al-Ushuul*, yaitu dengan lafazh *رُكْعَتَيْنِ*, dan di sebagian yang lain disebutkan dengan lafazh *رُكْعَتَا*. Lafazh *رُكْعَتَيْنِ* ditafsirkan dengan, *نُصَلِّي* *بَيْنَهَا رُكْعَتَيْنِ الْفَجْرِ* "Beliau shalat sunnah, yang di antaranya merupakan dua rakaat sunnah sebelum Subuh."

Perkataannya, *وَيُؤْتِرُ بِسِتْرَةٍ* artinya kemudian beliau melakukan shalat witr satu rakaat.

Kata *وَرَبَّ* maksudnya bangkit dengan segera. Ini menunjukkan perhatian yang besar dalam beribadah dan mendatanginya dengan giat. Ini juga menunjukkan makna dari hadits shahih yang berbunyi, "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah."

Kalimat *ثُمَّ صَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ* maksudnya adalah shalat sunnah Subuh.

Perkataannya, *عَشْرًا نِزْرًا* "Ammar bin Ruzaiq" Kata *نِزْرًا* dibaca dengan huruf *ra'* kemudian huruf *zai*.

Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat malam dan shalat terakhir yang beliau lakukan adalah witr." Ini merupakan dalil sebagaimana yang telah kita kemukakan bahwa termasuk amalan sunnah dengan menjadikan shalat malam yang terakhir adalah witr. Pernyataan ini menjadi pendapat seluruh ulama. Mengenai penafsiran dua rakaat shalat sunnah setelahnya, telah dibahas sebelumnya.

Aisyah mengatakan, "Beliau menyukai sesuatu yang terus-menerus." Ini merupakan motivasi yang ditujukan terhadap suatu ibadah, yang hendaknya seseorang menjalankan suatu ibadah dengan berusaha untuk melakukannya secara terus-menerus dan menjaganya agar jangan sampai terlalaikan.

Aisyah mengatakan, *كَانَ إِذَا سَمِعَ الصَّارِحَ قَامَ فَصَلَّى* "Apabila beliau mendengar kakok ayam jantan, maka beliau berdiri dan melaksanakan shalat." Makna *الصَّارِحِ* dalam hadits adalah *الدَّيْكِ* yang artinya ayam jantan, sebagaimana telah disepakati oleh para ulama. Mereka mengatakan, "Dinamakan demikian karena ayam jantan itu banyak mengeluarkan suara."

Aisyah berkata, "Di kala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat sunnah dua rakaat sebelum Subuh, jika saya dalam keadaan terjaga, maka beliau berbincang denganku, tetapi jika tidak, maka beliau berbaring." Ini sebagai dalil diperbolehkannya berbicara setelah shalat sunnah Subuh. Inilah madzhab kami, madzhab Imam Malik, dan jumhur ulama. Al-Qadhi berkata, "Orang-orang Kufah mengatakan hukumnya adalah makruh. Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan beberapa ulama salafus shalih, mereka mengatakan, "Karena waktu itu adalah waktu untuk beristighfar (meminta ampun)." Namun, pendapat yang benar adalah boleh berbincang setelah shalat sunnah Subuh, berdasarkan perbuatan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan keberadaannya sebagai waktu istighfar tidak menghalangi seseorang untuk berbicara pada saat itu.

Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam selalu bangun shalat malam, apabila beliau telah menyelesaikan shalat witrnya, beliau berkata, "Bangun dan lakukanlah witr, wahai Aisyah!" Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika hendak melaksanakan shalat witr, maka beliau membangunkan Aisyah hingga melakukan witr juga." Hadits ini merupakan dalil disunnahkannya melaksanakan shalat witr pada akhir malam, baik bagi seseorang yang telah melakukan shalat tahajjud maupun tidak, tentunya bagi seseorang yang yakin bisa bangun pada akhir malam, baik ia bangun sendiri maupun dibangunkan orang lain. Adapun perintah witr sebelum tidur adalah untuk orang yang khawatir tidak bisa bangun pada akhir malam, sebagaimana hal tersebut akan kami jelaskan sebentar lagi *Insha Allah Ta'ala*. Hal ini telah disebutkan dalam dua hadits, yaitu hadits Abu Hurairah dan Abu Ad-Darda'.

Perkataannya, عَنْ أَبِي يَعْقُوبَ وَاشْتَهَ وَاقِدَ وَاقِدَةَ وَقَدَانَ "Abu Ya'fur -namanya adalah Waqid, sedangkan julukannya adalah Waqdan -". Inilah perkataan yang populer. Ada lagi yang mengatakan sebaliknya, yakni namanya Waqdan dan julukannya Waqid. Kedua pendapat ini berdasarkan kesepakatan ulama. Dia ini (yang bernama Waqdan) adalah Abu Ya'fur Al-Ashghar (yang kecil) As-Samiri Al-Kufi At-Tabi'i, nama aslinya adalah Abdurrahman bin Uhaid bin Bisthas. Mereka berdua (yang bernama Waqid dan Waqdan) sama dalam kun-yah, negeri asalnya, dan sama-sama seorang tabi'in. Mereka mempunyai perbedaan dalam nama dan kabilahnya. Yang pertama (yang bernama Waqid) dikatakan sebagai Abu Ya'fur Al-Akbar (yang besar), sedangkan yang kedua (Waqdan) Abu Ya'fur Al-Ashghar (yang kecil). Hal ini telah dibahas penjelasannya dalam Kitab: *Al-Iman* tentang "Ayyu Al-A'maal Afidhal."

Aisyah berkata, "Setiap malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat witir, dan witirnya itu selesai sampai waktu sahur." Dalam riwayat lain disebutkan, "sampai akhir malam." Ini membuktikan bahwa diperbolehkannya melakukan shalat witir pada semua waktu malam setelah masuk waktunya. Namun, para ulama berselisih mengenai awal waktu pelaksanaannya. Pendapat shahih menurut madzhab kami dan yang masyhur dari Imam Syafi'i serta sahabat-sahabatnya bahwa waktu masuknya shalat witir adalah dimulai dari setelah shalat Isya hingga terbitnya fajar. Pendapat lain mengatakan bahwa waktunya dimulai bersamaan dengan masuknya waktu shalat Isya. Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa tidak boleh melakukan shalat witir sebanyak satu rakaat, kecuali setelah shalat sunnah setelah Isya. Ada lagi yang mengatakan bahwa waktunya adalah sampai datangnya waktu shalat Subuh. Ada juga yang mengatakan sampai terbit matahari.

Aisyah berkata, *فَاتَّهَىٰ وَتَرَاهُ بِأَيِّ السَّحْرِ* "dan witirnya itu selesai sampai waktu sahur." Maksudnya bahwa shalat terakhir yang dilakukan oleh Nabi adalah witir pada waktu sahur. Kata sahur di sini maksudnya adalah akhir malam sebagaimana perkataan Aisyah dalam riwayat lain. Ini sebagai dalil disunnahkannya melakukan witir pada akhir malam berdasarkan hadits-hadits shahih yang jelas mengenai hal itu.

Perkataannya, *كَرْمَانَ قَاصِي كَرْمَانَ* "Hakim di wilayah Kirman" Kata *كَرْمَانَ* boleh dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf kaf, boleh juga dengan mem-fathah-kannya yaitu *كَرْمَانَ*.

(18) Bab Menjamak Shalat Malam dan Ketentuan bagi yang Tidak Dapat Melaksanakannya karena Tertidur Atau Sakit.

١٧٣٦. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ أَنَّ سَعْدَ بْنَ هِشَامٍ بِنِ عَامِرٍ أَرَادَ أَنْ يَخْرُؤَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدِمَ الْمَدِينَةَ فَأَرَادَ أَنْ يَبْتَيعَ عَقَارًا لَهُ بِهَا فَيَجْعَلَهُ فِي السَّلَاحِ وَالْكَرَاعِ وَيُجَاهِدَ الرُّومَ حَتَّى يَمُوتَ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِينَةَ لَقِيَ أَنَسًا مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ فَتَهَوَّاهُ عَنْ ذَلِكَ وَأَخْبَرُوهُ أَنَّ رَهْطًا بَسَتْ أَرَادُوا ذَلِكَ فِي حَيَاةِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَهَاوَمَتْ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ الْبَيْهَقِيُّ لَكُمْ فِي أَسْوَةِ فَلَمَّا حَدَّثُونَهُ بِذَلِكَ رَاحَعَ امْرَأَتَهُ وَقَدْ كَانَ طَلَّقَهَا وَأَشْهَدَ عَلَى رَجْعَتِهَا فَأَتَى ابْنَ عَبَّاسٍ فَسَأَلَهُ عَنْ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَعْلَمِ أَهْلِ الْأَرْضِ بِبَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَنْ قَالَ عَائِشَةُ فَأَتَيْتُهَا فَسَأَلْتُهَا ثُمَّ اتَّبَعْتَنِي فَأَخْبَرْتَنِي بِرَدِّهَا عَلَيْكَ فَانْطَلَقْتُ إِلَيْهَا فَأَتَيْتُ عَلَى حَكِيمِ بْنِ أَمْلَحٍ فَاسْتَلْحَقْتُهُ إِلَيْهَا فَقَالَ مَا أَنَا بِقَارِبِهَا لِأَنِّي نَهَيْتُهَا أَنْ تَقُولَ فِي هَاتَيْنِ الشَّيْئَتَيْنِ شَيْئًا فَأَبَتْ فِيهِمَا إِلَّا مُضِيًّا قَالَ فَأَقْسَمْتُ عَلَيْهِ فَجَاءَ فَانْطَلَقْنَا إِلَى عَائِشَةَ فَاسْتَأْذَنَّا عَلَيْهَا فَأَدْبَتْ

لَنَا فَدَخْنَا عَلَيْهَا فَقَالَتْ أَحْكِيمِ فَعَرَفْتُهُ فَقَالَ نَعَمْ فَقَالَتْ مَنْ مَعَكَ
 قَالَ سَعْدُ بْنُ هِشَامٍ قَالَتْ مَنْ هِشَامٌ قَالَ ابْنُ عَامِرٍ فَتَرَحَّمَتْ عَلَيْهِ
 وَقَالَتْ خَيْرًا قَالَ فَنَادَتْ وَكَانَ أُصِيبَ يَوْمَ أُحُدٍ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ
 أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أَلَسْتُ تَقْرَأُ
 الْقُرْآنَ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ فَإِنْ خُلِقَ نَبِيٌّ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ
 الْقُرْآنَ قَالَ فَهَمَسْتُ أَنْ أَقُومَ وَلَا أَسْأَلَ أَحَدًا عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أَمُوتَ
 ثُمَّ بَدَأَ لِي فَقُلْتُ أَنْبِئِي عَنِ قِيَامِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَتْ أَلَسْتُ تَقْرَأُ يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُلْتُ بَلَى قَالَتْ فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ
 افْتَرَضَ قِيَامَ اللَّيْلِ فِي أَوَّلِ هَذِهِ السُّورَةِ فَقَامَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ حَوْلًا وَأَمْسَكَ اللَّهُ خَاتَمَتَهَا اثْنَيْ عَشَرَ شَهْرًا فِي
 السَّمَاءِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ فِي آخِرِ هَذِهِ السُّورَةِ التَّخْفِيفَ فَصَارَ قِيَامُ
 اللَّيْلِ تَطَوُّعًا بَعْدَ فَرِيضَةٍ قَالَ قُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَنْبِئِي عَنِ وَبَرِ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كُنَّا نَعُدُّ لَهُ سِوَاكَهُ وَطَهْوَرَهُ
 فَيَتَعْتَهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَتَعْتَهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَسْوُكُ وَيَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي بِسَبْعِ
 رَكَعَاتٍ لَا يَجْلِسُ فِيهَا إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيُحَمِّدُهُ وَيُدْعُوهُ
 ثُمَّ يَنْهَضُ وَلَا يُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّ التَّاسِعَةَ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ
 وَيُحَمِّدُهُ وَيُدْعُوهُ ثُمَّ يُسَلِّمُ نَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا ثُمَّ يُصَلِّي رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ مَا
 يُسَلِّمُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكَعَةً يَا بَنِي فُلَيْمَةَ سَنَّ نَبِيُّ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَهُ اللَّحْمُ أَوْ تَرَ بِسَبْعِ وَصَنَعَ فِي الرُّكَعَتَيْنِ
 مِثْلَ صَبِيعِهِ الْأَوَّلِ فَتِلْكَ سَبْعُ يَا بَنِي وَكَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَحَبَّ أَنْ يُدَارِمَ عَلَيْهَا وَكَانَ إِذَا غَلَبَهُ نَوْمٌ أَوْ
 وَجَعَ عَنِ قِيَامِ اللَّيْلِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ اثْنَيْ عَشْرَةَ رَكَعَةً وَلَا أَعْلَمُ نَبِيًّا

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّهُ فِي لَيْلَةٍ وَلَا صَلَّى لَيْلَةً إِلَى
 الصُّبْحِ وَلَا صَامَ شَهْرًا كَامِلًا عَزَرَ رَمَضَانَ قَالَ فَأَنْطَلَقْتُ إِلَى ابْنِ
 عَبَّاسٍ فَحَدَّثْتُهُ بِحَدِيثِهَا فَقَالَ صَدَقْتَ لَوْ كُنْتُ أَقْرَبُهَا أَوْ أَدْخُلُ عَلَيْهَا
 لَأَتَيْتُهَا حَتَّى تُسَافِهَنِي بِهِ قَالَ قُلْتُ لَوْ عَشِيتُ أَنَّكَ لَا تَدْخُلُ عَلَيْهَا
 مَا حَدَّثْتِكَ حَدِيثَهَا

1736. *Muhammad bin Al-Mutsanna Al-Anazi telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Abu Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Saad, dari Qatadah, dari Zurarah, bahwa Saad bin Hisyam bin Amir mempunyai keinginan untuk berperang di jalan Allah, maka ia pun pergi ke Madinah. Dia ingin menjual tanahnya di tempat itu untuk digantikan dengan senjata dan kuda perang, ia ingin berjihad memerangi Romawi sampai ia meninggalkan dunia. Lalu, ketika sampai di Madinah, ia bertemu dengan penduduknya dan mereka pun mencegahnya dari berbuat demikian. Mereka mengutarakan kepadanya bahwasanya dahulu pada masa kehidupan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ada enam rombongan yang menginginkan hal itu, tetapi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mereka. Beliau bersabda, "Bukankah pada diri saya terdapat suri tauladan bagi kalian?" Setelah mereka memberitahukan kepadanya tentang hal itu, maka ia rujuk (kembali) kepada istrinya yang ia talak sebelumnya, ia pun meminta seseorang sebagai saksi dalam rujuk tersebut. Kemudian ia pergi menemui Ibnu Abbas dan bertanya tentang shalat witr Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ibnu Abbas menjawab, 'Maukah saya tunjukkan kepadamu seseorang dari penduduk bumi ini yang lebih mengetahui tentang witr Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Ia pun menimpali, 'Siapa dia?' Ibnu Abbas mengatakan, 'Aisyah, datanglah kepadanya dan tanyakanlah, lalu kembalilah ke sini dan kabarkan kepadaku mengenai jawaban Aisyah kepadamu.' Saad berkata, 'Maka saya pun segera pergi, lalu mendatangi Hakim bin Aflah supaya menemani saya untuk menemui Aisyah. Hakim berkata, 'Saya tidak bisa mendekatinya karena saya pernah melarangnya untuk mengutarakan tentang dua kelompok (yang berperang) dengan sesuatu perkataan apa pun, tetapi dia menolaknya dan terus berlalu.' Saad melanjutkan, 'Maka saya bersumpah padanya (mendesak agar mengantarkanku)', akhirnya ia mau dan kami pun pergi menemui*

Aisyah. Lalu Kami minta izin pada Aisyah dan ia pun memberi kami izin hingga kami bisa menemuinya. Aisyah bertanya, "Apakah engkau Hakim?" - Aisyah pun segera mengetahuinya -. Hakim menjawab, 'Benar'. Aisyah kembali bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Hakim menjawab, "Saad bin Husyam" Aisyah bertanya lagi, "Siapakah Husyam?" Hakim menjawab, "Ibnu Amir", maka Aisyah mendoakan rahmat untuknya (Amir), dan mengatakan kebaikan dirinya. - Qatadah berkata, "Dahulu ia terkena musibah (serangan) pada waktu perang Uhud" - Kemudian saya bertanya, "Wahai Ummul mukminin, beri tahukan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam" Aisyah balik bertanya, "Bukankah engkau telah membaca Al-Qur'an?" Saya pun mengatakan, "Benar." Aisyah berkata, "Sesungguhnya akhlak Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur'an." Saad melanjutkan, "Lalu saya berkeinginan untuk berdiri dan tidak akan bertanya sesuatu kepada seorang pun sampai mati, tetapi teringat olehku sesuatu sehingga saya berkata lagi, 'Beritaskan kepadaku tentang cara shalat malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.' Maka Aisyah menjawab, "Bukankah engkau telah membaca, 'Yaa Ayyuha Al-Muzammil (Surat Al-Muzammil)'?" Saya menimpali, "Benar." Aisyah mengatakan, "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah mewajibkan shalat malam pada awal surat ini sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan para shahabatnya bangun untuk mengerjakannya hingga berlalu selama setahun. Dan Allah telah menahan (untuk menurunkan) pengtujung surat tersebut selama dua belas bulan di langit, sampai akhirnya Allah menurunkan keringanan di akhir surat tersebut. Sehingga shalat tersebut menjadi sunnah setelah sebelumnya wajib." Saad melanjutkan, "Lalu saya bertanya kembali, 'Wahai Ummud Mukminin, beri tahukan kepadaku tentang witr Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam" Aisyah menjawab, "Kami biasa mempersiapkan siwak dan air bersuci untuk beliau, lalu Allah akan membangunkan beliau sesuai kehendak-Nya pada malam hari. Setelah bangun, Rasul segera bersiwak dan bersuci, lalu shalat sembilan rakaat, beliau tidak duduk (tahiyat), kecuali pada rakaat yang kedelapan, beliau berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya. Selanjutnya beliau bangkit dengan tidak mengucapkan salam, lalu berdiri untuk melaksanakan rakaat yang kesembilan, kemudian duduk, mengingat Allah, memuji-Nya, dan berdoa kepada-Nya, baru setelah itu beliau mengucapkan salam dengan (bacaan) salam yang bisa kami dengar. Setelah salam, beliau shalat dua rakaat dalam keadaan duduk. Jadi, jumlah semuanya adalah

sebelas rakaat, wahai anakku. Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam semakin tua dan gemuk, maka beliau shalat wifir sebanyak tujuh rakaat, lalu menjalankan shalat dua rakaat (sambil duduk) sebagaimana beliau lakukan pada awal mulanya sehingga jumlah semuanya adalah sembilan rakaat, wahai anakku. Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila melakukan suatu shalat (sunnah), maka beliau senang menjalankannya secara terus-menerus. Lalu, apabila beliau ketiduran atau tertimpa sakit sehingga tidak bisa bangun malam, maka beliau melakukan shalat malam tersebut di siang hari sebanyak dua belas rakaat. Dan saya tidak mengetahui Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu malam, tidak pula shalat malam sampai Subuh, tidak pula berpuasa sebulan penuh, kecuali pada bulan Ramadhan." Saad berkata, "Setelah itu saya berangkat menemui Ibnu Abbas, dan saya pun menceritakan tentang hadits Aisyah tersebut. Maka Ibnu Abbas berkomentar, 'Aisyah telah benar', seandainya saya berada di dekatnya atau menemuinya langsung, niscaya saya akan mendatangnya hingga mengucapakan hal itu kepadaku." Saad mengatakan, "Saya pun berkata, 'Seandainya saya mengetahui bahwa engkau tidak akan menemuinya, niscaya saya tidak akan memberitahukan hadits tersebut kepadamu.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fil Shalah Al-Lail* (nomor 1342, 1343, 1344, dan 1345). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16104).

١٧٣٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ ثُمَّ
انْطَلَقَ إِلَى الْمَدِينَةِ لِيَبِيعَ عَقَارَهُ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

1737. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayah saya (Hisyam) telah memberitahukan kepada saya, dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, dari Saad bin Hisyam, bahwa ia pernah menceraikan istrinya, kemudian pergi menuju Madinah untuk menjual tanahnya. Lalu disebutkan hadits sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1736

١٧٣٨. وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّهُ قَالَ انْطَلَقْتُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْوُتْرِ وَسَأَقِ الْحَدِيثَ بِقِصَّتِهِ وَقَالَ فِيهِ قَالَتْ مِنْ هِشَامٍ قُلْتُ ابْنُ عَامِرٍ قَالَتْ نَعَمْ الْمَرْءُ كَانَ عَامِرًا أَصِيبَ يَوْمَ أُحُدٍ

1738. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Abu Arubah telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami dari Zurarah bin Aufa, dari Saad bin Hisyam, bahwa ia berkata, "Suatu ketika saya pergi menemui Abdullah bin Abbas, lalu saya bertanya kepadanya tentang shalat witr. Kemudian disebutkan hadits dengan kisahnya. Dalam hadits tersebut, ia berkata, 'Aisyah mengatakan, "Siapakah Hisyam?" saya (Ibnu Abbas) menjawab, 'Ibnu Amir'. Aisyah mengatakan, "Sebaik-baiknya orang adalah Amir, dia telah mendapat musibah pada waktu perang Uhud."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1736

١٧٣٩. وَخَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَقَمَّرٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى أَنَّ سَعْدَ بْنَ هِشَامٍ كَانَ خَارًا لَهُ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَافْتَضَلَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ سَعِيدٍ وَقِيهِ قَالَتْ مِنْ هِشَامٍ قَالَ ابْنُ عَامِرٍ قَالَتْ نَعَمْ الْمَرْءُ كَانَ أَصِيبَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ وَفِيهِ فَقَالَ حِكِيمُ بْنُ أَمِّ الْفَلَحِ أَمَا إِنِّي لَوِ عَنِيتُ أَلَّا تَدْخُلَ عَلَيْهَا مَا أَتَيْتُكَ بِحَدِيثِهَا

1739. *Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Rafi'* telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari *Ahduzzaq*, *Ma'mar* telah mengabarkan kepada kami dari *Qatadah*, dari *Zurarah bin A'uf*, bahwa *Saad bin Hisyam* yang merupakan tetangganya, mengabarkan kepadanya, bahwa ia telah menceraikan istrinya, selanjutnya disebutkan hadits seperti hadits riwayat *Said*. Di antaranya adalah *Aisyah* bertanya, "Siapakah *Hisyam*?" *Saad* menjawab, "Ibnu Amir." *Aisyah* pun mengatakan, "Dia adalah orang yang terbaik, dahulu ia tertimpa musibah bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada perang *Uhud*" Disebutkan pula dalam hadits tersebut, "Maka *Hakim bin Aflah* berkata, 'Seandainya saya mengetahui bahwa engkau tidak akan menemuinya, niscaya saya tidak akan memberitakan hadits *Aisyah* kepadamu."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1736

١٧٤٠. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ
 سَعِيدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ
 هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا فَاتَتْهُ
 الصَّلَاةُ مِنَ اللَّيْلِ مِنْ وَجَعٍ أَوْ غَيْرِهِ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ بِشَيْ عَشْرَةَ
 رَكْعَةً

1740. *Said bin Manshur dan Qutaibah bin Said* telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari *Abu Awanah*. *Said* berkata, "Abu Awanah telah memberitahukan kepada kami, dari *Qatadah*, dari *Zurarah bin A'uf*, dari *Saad bin Hisyam*, dari *Aisyah*, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila ketinggalan shalat malam karena sakit atau sebab lainnya, maka beliau shalat di siang hari sebanyak dua belas rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Kam Yushalli Man Naama An Shalat Au Mana'ahu Waja'* (nomor 1788) hadits yang sama.

2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Idzaa Naama An Shalatihi Bi Al-Laili Shalla Bi An-Nahaar* (nomor 445). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16105).

١٧٤١. وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُضْرَمٍ أَخْبَرَنَا عِيسَى وَهُوَ ابْنُ يُونُسَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَمِلَ عَمَلًا أَنْبَتَهُ وَكَانَ إِذَا نَامَ مِنَ اللَّيْلِ أَوْ مَرِضَ صَلَّى مِنَ النَّهَارِ بِنَتْنِي عَشْرَةَ رَكْعَةً قَالَتْ وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ لَيْلَةً حَتَّى الصَّبَاحِ وَمَا صَامَ شَهْرًا مُتَابِعًا إِلَّا رَمَضَانَ

1741. Dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, Isa -Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Zurarah, dari Saad bin Hisyam Al-Anshari, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam apabila melakukan suatu amalan, maka beliau akan selalu mengerjakannya. Dan apabila beliau ketiduran, hingga luput dari shalat malam atau terkena sakit, maka beliau shalat di siang hari sebanyak dua belas rakaat." Aisyah berkata, "Saya tidak pernah melihat Rasulullah Shallallahu Alaiti wa Sallam melakukan shalat malam hingga Subuh tiba dan tidak pula melakukan puasa sebulan berturut-turut, kecuali di bulan Ramadhan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16109).

١٧٤٢. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَزْمَلَةُ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ يُونُسَ بْنِ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنِ السَّمَاءِ بْنِ يَزِيدَ وَعَبِيدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَاهُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ أَوْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ

فَقَرَأَهُ فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الظُّهْرِ كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ
اللَّيْلِ

1742. Harun bin Ma'ruf telah memberitahukan kepada kami. Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua mengatakan, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari As-Sa'ib bin Yazid dan Ubaidullah bin Abdullah, mereka berdua telah mengabarkan kepadanya dari Abdurrahman bin Abdul Qariyy, ia berkata, 'Saya pernah mendengar Umar bin Al-Khaththab berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sullam bersabda, "Barangsiapa tertidur dari menjalankan wiridnya¹⁶ di malam hari, atau sebagian dari wiridnya itu, kemudian menjalankannya pada waktu antara shalat Subuh dan shalat Zuhur, maka ditulis (pahala) baginya sebagaimana ia menjalankannya pada waktu malam hari."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Nuama An Hizbihi* (nomor 1313).
2. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Dzakara Fiiman Fa'lahu Hizbuhu Min Al-Lail Fa Qadhaahu Bi An-Nahaar* (nomor 581).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Mataa Yaqdhii Man Nuama An Hizbihi Min Al-Lail* (nomor 1789, 1790, 1791, dan 1792) hadits mauquf.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Man Nuama An Hizbihi Min Al-Lail* (nomor 1343). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10592).

16 Wird di sini maksudnya membaca Al-Qur'an atau shalat malam -ed

(19) Bab Shalat Orang-orang Taat kepada Allah ketika Matahari Mulai Meninggi saat Telapak Kaki Anak-anak Unta Kepanasan.

١٧٤٣. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنِ الْقَاسِمِ الشَّيْبَانِيِّ أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّونَ مِنَ الصُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوا أَنَّ الصَّلَاةَ فِي غَيْرِ هَذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْأَوَائِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ

1743. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, juga Ibnu Numair. Mereka berdua mengatakan, 'Ismail -Ibnu Ulayyah- telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub, dari Al-Qasim Asy-Syubani, bahwa Zaid bin Arqam pernah melihat suatu kaum menjalankan shalat Dhuka, lalu ia berkomentar, 'Tidakkah mereka mengetahui bahwa shalat di selain waktu ini adalah lebih baik? Sungguh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Shalat orang-orang yang taat kepada Allah, adalah waktu (matahari mulai meninggi) ketika telapak kaki anak-anak unta sudah kepanasan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 3682).

١٧٤٤. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ الشَّيْبَانِيُّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَهْلِ قُبَاءَ وَهُمْ يُصَلُّونَ فَقَالَ صَلَاةُ
الْأَرَايِينِ إِذَا رَمَضَتِ الْفِصَالُ

1744. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Abu Abdillah, ia berkata, "Al-Qasim Asy-Syaibani telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Suatu ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju penduduk Quba", sementara mereka sedang menjalankan shalat. Maka beliau bersabda, "Shalat orang-orang yang taat kepada Allah adalah waktu (matahari mulai meninggi) ketika telapak kaki anak-anak unta telah kepanasan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 3682).

(20) Bab Tentang Shalat Malam Dua Rakaat—dua rakaat dan Witir Satu Rakaat pada Penghujung Malam.

١٧٤٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ وَعَبِيدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثَى مَثَى فَإِذَا خَبَيْتُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً يُؤْتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

1745. Dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Nafi' dan Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, ia berkata, 'Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang shalat malam, Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Shalat malam adalah dua rakaat—dua rakaat, apabila salah seorang dari kalian merasa khawatir waktu Subuh akan masuk, maka hendaklah ia melakukan shalat witir satu rakaat sebagai penutup bagi shalat yang telah dikerjakannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Witir*, Bab: *Maa Jau'ā Fī Al-Witir* (nomor 990).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Shalah Al-Lail Matsna Matsna* (nomor 1326).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Kaifa Al-Witir Bi Wazhidah* (nomor 1693). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 7225).

١٧٤٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعُمَرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عُمَرُو عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ح وَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلَاةِ اللَّيْلِ فَقَالَ مَتَى مَتَى فَإِذَا خَشِيتَ الصُّبْحَ فَأَوْتِرْ بِرَكْعَةٍ

1746. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami. Zuhair berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya (Abdullah bin Umar), ia telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda. (H) dan Muhammad bin Abbad telah memberitahukan kepada kami -lafazh ini miliknya-, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Amr telah memberitahukan kepada kami dari Thawus, dari Ibnu Umar. (H) dan Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami dari Salim, dari ayahnya, ia berkata, "Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang shalat malam, maka Nabi menjawab, 'Dua rakaat—dua rukuat, apabila engkau khawatir waktu Subuh akan masuk, maka lakukan shalat witir satu rakaat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Ja'a Fii Shalah Al-Lail Rak'ataini* (nomor 1320). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 6830 dan 7099).

١٧٤٧. وَحَدَّثَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زُهَيْرٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُو أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ حَدَّثَهُ أَنَّ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ وَحُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ حَدَّثَاهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَنَّهُ

قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَشْيٌ مَشْيٌ فَإِذَا حَفَّتِ الصُّبْحُ فَأَرْبَعٌ
بِوَاحِدَةٍ

1747. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amru telah mengabarkan kepada saya bahwa Ibnu Syihab telah memberitahukan kepadanya bahwa Salim bin Abdullah bin Umar dan Humaid bin Abdurrahman bin Auf telah memberitahukan kepadanya, dari Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab, ia berkata, "Suatu ketika ada seorang laki-laki yang berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana cara shalat malam?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Shalat malam adalah dua rakaat—dua rakaat apabila engkau takut waktu Subuh akan masuk, maka lakukanlah shalat witr satu rakaat.'"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Kayfa Shalat Al-Lail* (nomor 1672 dan 1673). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6710).

١٧٤٨. وَخَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَبُدَيْلٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا بَيْنَهُ وَيَبِينُ الْمَسَائِلِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ صَلَاةُ اللَّيْلِ قَالَ مَشْيٌ مَشْيٌ فَإِذَا حَفَّتِ الصُّبْحُ فَصَلِّ رُكْعَةً وَاجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِكَ وَتَرَا ثُمَّ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ وَأَنَا بِذَلِكَ الْمَكَانِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا أَدْرِي هُوَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَوْ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ

1748. Dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada saya, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub dan Budail telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq dari Abdullah

bin Umar, ia berkata, 'Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam; saat itu saya berada di antara Nabi dan si penanya. Laki-laki itu berkata, 'Wahai Rasulullah, Bagaimana cara shalat malam?' Nabi menjawab, 'Dua rakaat-dua rakaat, lalu apabila engkau khawatir waktu Subuh akan masuk, maka lakukanlah shalat satu rakaat saja, jadikanlah witir sebagai shalatmu yang terakhir.' Sekitar satu tahun kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya oleh seorang laki-laki, sementara saya berada pada posisi yang sama di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Saya tidak mengetahui, apakah laki-laki itu adalah orang yang telah bertanya sebelumnya atau orang lain.' Kemudian ia menyebutkan hadits yang sama.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Kam Al-Witir (nomor 1421).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaer, Bab: Kam Al-Witir (nomor 1690) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7267).

١٧٤٩. وَ حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَ بُدَيْلٌ وَ عِمْرَانُ بْنُ
 حُدَيْرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُسَيْدٍ
 الْغُبَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ وَ الزُّبَيْرُ بْنُ الْجَرِيرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
 شَقِيقٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ
 بِمَنْزِلِهِ وَ لَيْسَ فِي حَدِيثَيْهِمَا ثُمَّ سَأَلَهُ رَجُلٌ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ وَ مَا بَعْدَهُ

1749. Abu Kamil telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub, Budail, dan Imran bin Hudair telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Ibnu Umar. (H) dan Muhammad bin Ubaid Al-Ghubari telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub dan Az-Zuhair Al-Khairit telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Ibnu Umar, ia berkata, 'Ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu mereka berdua

(Abu Kamil dan Muhammad bin Utsaid Al-Ghubari) menyebutkan hadits yang sama. Namun, dalam hadits, mereka tidak disebutkan, "Sekitar satu tahun kemudian beliau ditanya oleh seorang laki-laki" dan kalimat setelahnya.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1748.

١٧٥٠. وَحَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ مَرْزُوقٍ وَسُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَأَبُو كُرَيْبٍ حَمِيصًا
 عَنِ ابْنِ أَبِي زَائِدَةَ قَالَ هَارُونَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ أَخْبَرَنِي عَاصِمُ
 الْأَحْوَلُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا الصُّبْحَ بِالْوَيْتْرِ

1750. Harun bin Ma'ruf dan Suraij bin Yunus dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ibnu Abi Za'idah. Harun berkata, 'Ibnu Abi Za'idah telah memberitahukan kepada kami, Ashim Al-Ahwal telah mengabarkan kepada saya, dari Abdullah bin Syaqiq, dari Ibnu Umar bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Dahuluiat shalat Subuh dengan (menggerakan) shalat witr!"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7268)

١٧٥١. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمَيْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ
 عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ مَنْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِهِ
 وَتَرَا قِرَانَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ بِذَلِكَ

1751. Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Rumiin telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', bahwa Ibnu Umar telah berkata, "Barangsiapa melakukan shalat malam, maka jadikanlah witr shalat terakhirnya karena sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah memerintahkan hal itu."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Waqtu Al-Witir* (nomor 1681). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8297).

١٧٥٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى كُلُّهُمُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرَا

1752. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya (Abdullah bin Numair) telah memberitahukan kepada kami. (H) Zuhair bin Harb dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua mengatakan, 'YaHYa telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "jadikanlah witir sebagai shalat terakhir kalian di malam hari."

• Takhrij Hadits

Hadits Abu Bakar bin Abu Syaibah dan hadits Ibnu Numair ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7849 dan 7977). H

Hadits Zuhair bin Harb ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Witir*, Bab: *Liyaj' al Aakhirah Shalaatihil Witir* (nomor 998).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Waqti Al-Witir* (nomor 1438). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8145).

١٧٥٣. وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حجاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ حُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ مَنْ صَلَّى مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَجْعَلْ آخِرَ صَلَاتِهِ وَتَرَا قَبْلَ الصُّبْحِ كَذَلِكَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُهُمْ

1753. Dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada saya, Hujjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Juraij mengatakan, 'Nafi' telah mengabarkan kepada saya bahwa Ibnu Umar pernah berkata, "Barangsiapa melakukan shalat malam, maka jadikantah witr sebagai shalat terakhirnya sebelum Subuh, demikianlah dahulu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan mereka (para shahabat)."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 7782).

١٧٥٤. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي السَّيَّاحِ قَالَ
حَدَّثَنِي أَبُو مَخْلَبٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ الْوَيْتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ

1754. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abu At-Tayyah (Yazid bin Hamud), ia berkata, 'Abu Mijlaz (Lahiq bin Hamid) telah memberitahukan kepada saya, dari Ibnu Umar, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Witr dilaksanakan satu rakaat di penghujung malam."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab: Qiyam Al-Lail wa Tathawwuf An-Nahaar*, Bab: *Kam Al-Witr* (nomor 1688 dan 1689), *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 8558).

١٧٥٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ
بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي مَخْلَبٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ
يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْوَيْتْرُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ
اللَّيْلِ

1755. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna mengatakan, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, dari Abu Mijlaz, ia berkata, 'Saya telah mendengar Ibnu Umar meriwayatkan hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, 'Witir dilaksanakan satu rakaat di penghujung malam.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1754.

١٧٥٦. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي مَجَلَزٍ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنِ الْوَيْتْرِ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ وَمَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ رَكْعَةٌ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ

1756. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Abdush Shamad telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Mijlaz, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Ibnu Abbas tentang shalat witir, maka dia menjawab, 'Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Satu rakaat di akhir malam." Dan saya juga menanyakannya kepada Ibnu Umar, maka dia menjawab, 'Saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Satu rakaat di akhir malam."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1754.

١٧٥٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَهَارُوْنُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَجُلًا نَادَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ

فِي الْمَسْجِدِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ أُؤْتِرُ صَلَاةَ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى فَلْيُصَلِّ مَثْنَى مَثْنَى فَإِنْ أَحْسَسَ أَنْ يُصْبِحَ سَجْدَةً فَأَوْتِرَتْ لَهُ مَا صَلَّى. قَالَ أَبُو كُرَيْبٍ عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَلَمْ يَقُلْ ابْنُ عُمَرَ

1757. Dan Abu Kuraib dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Walid bin Katsir, ia berkata, 'Ubaidullah bin Abdullah bin Umar telah memberitahukan kepada saya, bahwa Ibnu Umar telah memberitahukan kepada mereka. "Ada seorang laki-laki yang memanggil Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara beliau sedang berada di dalam masjid. Orang itu mengatakan. 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah cara saya melakukan utir pada shalat malam?' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sullam bersabda, "Barangsiapa menjalankan shalat malam, maka lakukanlah dua rakaat-dua rakaat, kemudian jika dia merasa akan tiba waktu Subuh, lakukanlah shalat satu rakaat, sebagai penutup dari shalat yang telah dilakukannya." Abu Kuraib hanya mengatakan 'Ubaidullah bin Abdullah', dan tidak mengatakan 'Ibnu Umar.'

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7306).

١٧٥٨. حَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو كَامِلٍ فَلَا حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ أَنَسِ بْنِ سَبْرٍ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ قُلْتُ أَرَأَيْتَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ أَوْ طَيْلٍ فِيهِمَا الْفِرَاةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَيُؤْتِرُ بِرَكْعَةٍ قَالَ قُلْتُ إِنِّي لَسْتُ عَنْ هَذَا أَسْأَلُكَ قَالَ إِنَّكَ لَصَحْبُهُمْ أَلَا تَدْعِينِي أَسْتَعْرِئُ لَكَ الْحَدِيثَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى وَيُؤْتِرُ بِرَكْعَةٍ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ كَانَ الْأَذَانَ بِأُذُنِهِ قَالَ خَلْفُ

أَرَأَيْتَ الرَّكَعَتَيْنِ قَبْلَ الْعَدَاةِ وَلَمْ يَذْكُرْ صَلَاةً

1758. Khalaf bin Hisyam dan Abu Kamil telah memberitakukan kepada kami. Mereka berdua mengatakan, 'Hammad bin Zaid telah memberitakukan kepada kami, dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Ibnu Umar, saya katakan, 'Bagaimana pendapatmu tentang shalat dua rakaat sebelum shalat Subuh, apakah saya mesti memanjangkan bacaan dalam shalat dua rakaat tersebut?' Ibnu Umar menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat malam dua rakaat—dua rakaat kemudian witr satu rakaat." Saya mengatakan, "Bukan itu maksud yang saya tanyakan kepadamu." Ia pun menimpali, "Sungguh engkau telah berlaku lancang, tidakkah engkau membiarkan diriku membacakan kepadamu suatu hadits secara sempurna?" Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat malam dua rakaat—dua rakaat kemudian witr satu rakaat, setelah itu beliau melakukan shalat dua rakaat sebelum shalat Subuh, seakan-akan iqamah telah berada di samping telinganya." Khalaf mengatakan bahwa Ibnu Sirin bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang shalat dua rakaat sebelum Subuh?" Ia tidak menyebutkan "sebelum shalat Subuh."

• Takhrir Hadits

Ditakhrir oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Witr*, Bab: *Sa'at Al-Witr* (nomor 995).
2. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Witr Bi Rak'ah* (nomor 461), dan ia berkata, "Hadits Ibnu Umar ini adalah Hadits Hasan Shahih".
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Ar-Rak'atain Qabla Al-Fajr* (nomor 1144) secara ringkas, Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Witr Bi Rak'ah* (nomor 1174) secara ringkas. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 6652).

١٧٥٩. وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا

شُعْبَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ سَأَلْتُ ابْنَ عُمَرَ بِعَثَلِهِ وَرَأَى وَيُوتِرُ

بِرَكْعَةٍ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ وَقِيلَ لَهُ إِنَّكَ لَصَّخَمٌ

1759. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basyyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Ibnu Umar, hadits yang sama. Dalam riwayat ini ditambahkan lafazh, "Dan beliau shalat witir satu rakaat pada akhir malam." Kemudian disebutkan pula kalimat, "Bah, bah, sungguh engkau telah berbuat lancang."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1758.

١٧٦٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ حُرَيْثٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا زَأَيْتَ أَنْ الْمَصْبَحُ يُدْرِكُكَ فَأَوْتِرْ بِوَاحِدَةٍ. فَقِيلَ لِابْنِ عُمَرَ مَا مَثْنَى مَثْنَى قَالَ أَنْ تَسْلَمَ فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ

1760. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami. Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah mendengar Uqbah bin Huraiits berkata, 'Saya telah mendengar Ibnu Umar meriwayatkan hadits, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Shalat malam itu dua rakaat—dua rakaat, apabila engkau melihat bahwa usktu Subuh akan mendatangimu, maka lakukanlah witir satu rakaat." Kemudian Ibnu Umar ditanya, "Apa yang dimaksud dengan dua rakaat—dua rakaat?" Ia menjawab, "Mengucapkan salam setiap dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7342).

١٧٦١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْزُرُوا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوا

1761. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Ma'mar, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Nadhrah, dari Abu Saïd, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Lakukanlah shalat witr sebelum kalian mendapatkan waktu Subuh."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Jaa'a Fii Mubaadarah Ash-Shubhi Bi Al-Witr* (nomor 468).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Al-Amru Bi Al-Witr Qabla Ash-Subuh* (nomor 1683).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Man Naama An Witr Au Nasiyahu* (nomor 1189). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 4384).

١٧٦٢. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنِي عُمَيْدُ اللهِ عَنْ شَيْبَانَ عَنْ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو نَضْرَةَ الْعَوْقِيُّ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ أَخْبَرَهُمْ أَنَّهُمْ سَأَلُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْوَيْتْرِ فَقَالَ أَوْزُرُوا قَبْلَ الصُّبْحِ

1762. Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada saya, Ubaidullah telah mengabarkan kepada saya, dari Syaiban, dari Yahya. Ia berkata, 'Abu Nadhrah Al-Awaqi mengabarkan kepada saya, bahwa Abu Saïd telah mengabarkan kepada mereka semua, bahwa mereka (para shukabat) telah bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang shalat witr, maka Nabi bersabda, "Lakukanlah shalat witr sebelum Subuh."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1761.

• **Tafsir Hadits: 1736-1762**

Perkataannya, *فَيُجْعَلُ فِي السَّلَاحِ وَالْكَرْبَاعِ* "untuk digantikan dengan senjata

dan kuda perang" Kata الكراع adalah penyebutan untuk kuda perang.

Perkataannya, وَأَشْهَدُ عَلَى رَجُلَيْهَا "ia pun meminta seseorang sebagai saksi dalam rujuk tersebut". Kata رَجُلَيْهَا boleh dibaca dengan mem-fathahkan huruf ra' dan boleh juga dengan meng-kasrah-kannya. Menurut mayoritas ulama, bacaan dengan ra' yang fathah adalah lebih fasih, sedangkan menurut Al-Azhari, bacaan dengan ra' yang kasrah adalah lebih fasih.

Perkataannya, "Kemudian ia pergi menemui Ibnu Abbas dan bertanya tentang shalat witir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ibnu Abbas menjawab, 'Maukah saya tunjukkan kepadamu seseorang dari penduduk bumi ini yang lebih mengetahui tentang witir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Di sini terdapat sebuah anjuran bahwa apabila seorang ulama ditanya tentang sesuatu kemudian ia mengetahui ada orang lain yang lebih mengetahui daripada dirinya mengenai hal tersebut, maka hendaklah ia menyarankan kepada si peranya agar bertanya kepada orang itu karena agama ini adalah untuk saling menasihati. Ini sekaligus mengandung unsur sikap adil dalam bertindak, pengakuan tentang keutamaan orang lain, dan sikap tawadhu' (rendah hati) dari seorang ulama.

Perkataannya,

نَهَيْتُهَا أَنْ تَقُولَ فِي هَاتَيْنِ الشَّيْخَيْنِ شَيْئًا فَأَبَتْ فِيهِمَا إِلَّا مُضِيًّا

"saya pernah melarangnya untuk mengatakan tentang dua kelompok (yang berperang) dengan sesuatu perkataan apa pun, tetapi dia menolaknya dan terus berlalu" Kata الشَّيْخَيْنِ sinonimnya adalah الْفِرْقَانِ yang artinya dua kelompok. Maksudnya adalah peperangan yang sedang terjadi.

Aisyah mengatakan, "Sesungguhnya akhlak Nabiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Al-Qur'an.", Artinya, beliau beramal dengan Al-Qur'an, menjauhi larangan syariat yang ada di dalamnya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil ilmah (pelajaran) dari contoh-contoh dan kisah-kisahannya, menghayati ayat-ayatnya, dan membaguskan suara ketika membacanya.

Aisyah berkata, "Sehingga shalat malam (hukumnya) menjadi sunnah setelah sebelumnya wajib."

Secara zhahirnya, hukum shalat malam tersebut ditujukan untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan umatnya. Memang, menurut

ijma' ulama, shalat tersebut menjadi sunnah untuk umatnya, tetapi bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, para ulama berselisih pendapat mengenai dihapusnya hukum sunnah shalat malam bagi beliau. Pendapat yang paling shahih menurut kami adalah hadits ini sudah dinasakh (dihapus) hukumnya oleh hadits lain yang menyatakan wajibnya shalat tersebut bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun pernyataan yang disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh dari beberapa ulama salaf, "Wajib hukumnya bagi umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjalankan shalat malam sekadar menggugurkan kewajiban, sekalipun hanya selama memeras susu kambing." Pernyataan ini keliru dan tidak bisa diterima menurut ijma' ulama sebelumnya, dan disertai dengan adanya hadits shahih yang menyatakan bahwasanya tidak ada shalat yang wajib selain shalat lima waktu saja.

Aisyah berkata, *كُنَّا نَعْدُ لَهُ سِوَاكُهُ وَطَهْرَهُ* "Kami biasa mempersiapkan siwak dan air bersuci untuk beliau" Ini adalah perbuatan yang disunnahkan. Di samping itu, disunnahkan juga mempersiapkan hal-hal yang berkenaan dengan ibadah sebelum waktunya serta memperhatikan masalah tersebut.

Aisyah melanjutkan, *فَبَسُوْكَ وَتَوَضَّأَ* "Lalu Rasul segera bersiwak dan bersuci." Ini dalil disunnahkannya bersiwak setelah bangun tidur.

Sedangkan perkataan Aisyah, "lalu shalat sembilan rakaat, beliau tidak duduk (tahiyat), kecuali pada rakaat yang kedelapan, beliau berdzikir kepada Allah, memuji-Nya dan berdoa kepada-Nya. Selanjutnya beliau bangkit dengan tidak mengucapkan salam, lalu berdiri untuk melaksanakan rakaat yang kesembilan, kemudian duduk, mengingat Allah, memuji-Nya, dan berdoa kepada-Nya, baru setelah itu beliau mengucapkan salam dengan (bacuan) salam yang bisa kami dengar. Setelah salam, beliau shalat dua rakaat dalam keadaan duduk." telah diterangkan pada pembahasan sebelumnya.

Perkataannya, *فَلَمَّا سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَعَدَّ اللَّعْنَةَ* "Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* semakin tua dan gemuk", demikian disebutkan pada kebanyakan kitab *Al-Ushuul*, yaitu dengan kata *سَمِعَ*, di sebagian lain sumber menyebutkan dengan *سَمِعَ*, kata inilah yang pemakaiannya populer di dalam bahasa Arab.

Aisyah berkata, "Lalu, apabila beliau ketiduran atau tertimpa sakit sehingga tidak bisa bangun malam, maka beliau melakukan shalat malam tersebut di siang hari sebanyak dua belas rakaat." Ini dalil disunnahkannya untuk menjaga amalan-amalan yang telah disyariatkan, kemudian

apabila terlupa atau ketinggalan karena tidur dan semisalnya, maka disunnahkan pula untuk mengqadhanya (menggantinya).

Perkataannya, "dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari As-Sa'ib bin Yazid dan Ubaidullah bin Abdullah, mereka berdua telah mengabarkan kepadanya dari Abdurrahman bin Abdul Qariy, ia berkata, 'Saya pernah mendengar Umar bin Al Khaithhab berkata...' Isnad dan hadits Muslim tersebut diperbaiki oleh Ad-Daraquthni, ia mengira bahwa hadits tersebut memiliki cacat dengan mengatakan bahwasanya sekelompok perawi telah meriwayatkannya secara *marfu'*, dan kelompok lain meriwayatkannya secara *mauquf*. Begitulah menurutnya, tetapi pendapat yang benar adalah hadits dan isnad tersebut semuanya shahih. Penjelasan mengenai kaidah semacam ini telah disebutkan sebelumnya di pembahasan terdahulu dalam mukaddimah kitab ini, serta disebutkan dalam pembahasan-pembahasan lain setelahnya. Kami telah menjelaskan bahwa yang shahih dan benar adalah sesuatu yang dijadikan pedoman ahli fikih, ahli ushul fikih, dan para pen-tahqiq hadits, yaitu apabila terdapat hadits yang diriwayatkan secara *marfu'*, *mauquf*, *maushul*, dan *mursal*, maka diambil hukurnya yang *marfu'* dan *maushul* karena hal itu menambah *ke-tsiqahan* (lebih dipercaya). Tidak ada perbedaan, apakah orang yang meriwayatkan secara *marfu'* atau *maushul* lebih banyak atau lebih sedikit dalam masalah hafalan dan jumlah orangnya. *Wallahu A'lam*.

Dalam isnad tersebut terdapat faedah yang mengesankan bahwa seorang shahabat meriwayatkan hadits dari seorang tabi'in, yaitu riwayat As-Sa'ib dari Abdurrahman. Ini termasuk periwayatan *Kibar* (yang lebih tinggi) dari *Shighar* (yang lebih rendah).

Perkataannya, الْقَارِي "Al-Qariy" adalah penisbatan kepada kata تَقَارَى, yang merupakan sebuah kabilah terkenal, yang telah kami terangkan dalam berbagai kesempatan.

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam,

صَلَاةُ الْأَرَابِيِّنَ حِينَ تَرْمَضُ الْفِضَالُ

"Shalat orang-orang yang taat kepada Allah adalah waktu (matahari mulai meninggi) ketika telapak kaki anak-anak unta sudah kepanasan."

Kata تَرْمَضُ, berasal dari kata رَمَضَ يَرْمَضُ sama seperti عَلِمَ يَلْمُ. Adapun الرَّمْضَاءُ adalah kerikil yang menjadi panas karena sinar matahari. Jadi, maksudnya ketika anak-anak unta sudah kepanasan disebabkan kerikil-

kerikil yang sangat panas. Lafazh *فصال* (anak-anak unta) adalah bentuk jamak dari *فصيل*.

Sedangkan *الأواب* artinya adalah orang yang laat. Ada juga yang mengatakan artinya orang yang kembali kepada ketaatan.

Hadits ini menunjukkan keutamaan yang terdapat dalam waktu tersebut. Sahabat-sahabat kami mengatakan, "Waktu itu adalah sebaik-baiknya waktu yang digunakan untuk shalat Dhuha, meskipun waktu yang diperbolehkan adalah semenjak terbitnya matahari sampai tergelincirnya ke arah barat.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *صلاة الليل منقلى منقلى "Shalat malam itu dua rakaat—dua rakaat."*

Demikianlah isi lafazh yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Sedangkan Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dengan sanad yang shahih dengan lafazh, "Shalat malam dan siang adalah dua rakaat—dua rakaat." Hadits ini menjelaskan tata cara yang lebih utama, yaitu mengucapkan salam setiap selesai dua rakaat, baik shalat sunnah pada malam hari maupun siang hari. Semua waktu tersebut disunnahkan untuk menjalankannya dengan salam setiap selesai dua rakaat. Namun, seandainya seseorang mengerjakan shalat sunnah dengan satu salam saja ataupun melakukan shalat sunnah dengan satu rakaat saja, maka tetap diperbolehkan menurut pendapat kami.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian merasa khawatir waktu Subuh akan masuk, maka hendaklah ia melakukan shalat witr satu rakaat sebagai penutup bagi shalat yang telah dikerjakannya." Dalam riwayat lain disebutkan, "Lakukanlah shalat witr sebelum Subuh". Ini semua adalah dalil yang menyatakan bahwa hal yang disunnahkan adalah menjadikan witr sebagai shalat malam yang terakhir dan waktunya habis ketika fajar telah terbit. Pendapat tersebut adalah pernyataan yang populer dalam madzhab kami sebagaimana dikatakan pula oleh jurahur ulama. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa waktunya adalah terus berlangsung dari terbit fajar sampai shalat Subuh dilaksanakan.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *لَوْ تَرَوْهُ وَرَكْعَةً مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ "Witr dilaksanakan satu rakaat di penghujung malam."* Adalah dalil tentang sahnya shalat witr yang dilakukan satu rakaat saja dan sunnahnya adalah pada penghujung malam.

Perkataannya, *إِنَّكَ أَضَخَمُ*, secara bahasa diartikan "sungguh engkau adalah orang yang gemuk." Ini adalah kata kiasan dari sifat kebodohan, kedunguan, dan sikap kurang ajar. Para ulama berpendapat, dikatakan demikian karena sifat ini biasanya lebih banyak terjadi pada yang gemuk. Ibnu Umar berkata seperti itu karena orang yang bertanya telah memotong pembicaraannya dan terburu-buru sebelum hadits yang beliau bawakan selesai dibacakan.

Kalimat *أَشْتَرِي لَكَ الْحَدِيثَ* artinya saya akan menyebutkan hadits secara sempurna.

Perkataannya, *وَبَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَذَانٍ* "setelah itu beliau melakukan shalat dua rakaat sebelum shalat Subuh, seakan-akan iqamah telah berada di samping telinganya." Al-Qadhi mengatakan bahwa maksud dari lafadh *بِأَذَانٍ* di sini adalah iqamah. Ini merupakan isyarat bahwa shalat sunnah yang beliau lakukan terlalu pendek bila dibandingkan dengan shalat sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang lain.

Perkataannya, *بَعَثَ* dibaca dengan huruf pertama di-fathah-kan dan huruf kedua di-sukun-kan, serta dibaca dengan berulang. Maksudnya sama seperti perkataan *بَعَثَ*, yaitu kata yang digunakan untuk melarang dan mencegah orang melakukan sesuatu. Sedangkan Ibnu As-Sikkit mengatakan, "Ini adalah kalimat yang dipakai pada suatu perkara besar, semakna dengan kata *بَعَثَ*."

Perkataannya, *أَبُو نَضْرَةَ الْعَوْقِيّ* "Abu Nadhrab Al-Awaqi" Kata *الْعَوْقِيّ* dibaca dengan huruf 'ain dan waw yang berharakat fathah, dan diakhiri dengan huruf qaf. Kata ini dirisbatkan kepada nama Al-Awaqah, keturunan Abdul Qais. Kemudian pemilik kitab *Al-Mathali'* menerangkan bahwa kata tersebut boleh dibaca Al-Awaqi atau Al-Awiqi. Namun, yang benar dan populer adalah Al-Awaqi.

(21) Bab Barangsiapa Merasa Khawatir Tidak Bisa Bangun pada Penghujung Malam, maka Hendaknya Ia Melakukan Shalat Witir pada Awal Malam.

١٧٦٣. حَدَّثَنَا أَبُو يَكْرِبٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُوَيْبَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُؤْتِرْ أَوَّلَهُ وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُؤْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ. وَ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ مَحْضُورَةٌ

1763. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jابر, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa merasa khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, maka lakukanlah witir di awal malamnya, tetapi barangsiapa ingin bangun pada akhir malam maka lakukanlah witir di akhirnya; karena shalat di akhir malam itu disaksikan (oleh para malaikat), dan itu lebih afikah."

Sedangkan Abu Mu'awiyah mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "...dihadiri (oleh para malaikat)..."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Karaahiyat An-Naum Qablu Al-Witir* (nomor 455).

2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Witir Akhir Al-Lail* (nomor 1187). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 2297).

١٧٦٤. وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَثَرِينَ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ وَهُوَ ابْنُ عُثَيْدٍ اللَّهُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَتَيْتُمْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ ثُمَّ لِيُرْقُدْ وَمَنْ رَقِيَ بِقِيَامٍ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ آخِرِهِ فَإِنَّ قِرَاءَةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ وَذَلِكَ أَفْضَلُ

1764. Dan Salamah bin Syahib telah memberitahukan kepada saya, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil -Ibnu Ubaidillah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata, 'Saya telah mendengar Nabi Shallallahu Ala'hi wa Sallam bersabda, "Siapa saja di antara kalian yang merasa khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, maka hendaknya ia melakukan shalat witir kemudian tidur. Dan barangsiapa yakin bisa bangun di malam hari, maka hendaknya ia melakukan witir di akhir malam; karena shalat di akhir malam itu dihadiri (oleh para malaikat), dan itu lebih afdhal."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 2952).

(22) Bab Sebaik-Baiknya Shalat Adalah Shalat yang Qunutnya Panjang.

١٧٦٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي
أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ
الصَّلَاةِ طَوْلُ الْقُنُوتِ

1765. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abu Ashim telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abu Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, dari Jابر, ia berkata, Rasullullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baiknya shalat ialah yang panjang qunutnya."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*. Bab: *Maa Jaa'a Fii Thuul Al-Qiyaam Fii Ash-Shalawat* (nomor 1421). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 2827).

١٧٦٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سُكْرِبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ
حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّ الصَّلَاةِ أَفْضَلَ قَالَ طَوْلُ الْقُنُوتِ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ
حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ

1766. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua mengatakan, 'Abu Mu'awiyah telah*

memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah ditanya, "Shalat apakah yang lebih afahat?" Beliau menjawab, "(Shalat) yang panjang qunutnya."

Abu Bakar mengatakan, "Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2321).

(23) Bab Tentang Waktu Dikabulkannya Doa pada Setiap Malam.

١٧٦٧. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

1767. Dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jابر, ia berkata, 'Saya telah mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya dalam satu malam terdapat satu waktu, tidaklah seorang muslim yang berada pada waktu itu, kemudian ia memunta kebaikan kepada Allah dalam urusan dunia dan akhiratnya, kecuali Allah akan kabulkan permintaannya. Dan hal itu berlangsung setiap malam."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfati Al-Asyraf* (nomor 2315).

١٧٦٨. وَحَدَّثَنِي سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أُعَيْنٍ حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ اللَّيْلِ سَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

1768. *Dim Salamah* bin Syahib telah memberitahukan kepada saya, Al-Hasan bin A'yan telah memberitahukan kepada kami, Ma'qil telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya dalam satu malam terdapat satu waktu, tidaklah seorang hamba muslim yang berada pada saat itu, kemudian meminta kebaikan kepada Allah, kecuali akan Allah kabulkan permintaannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2951).

(24) Bab Anjuran Berdoa dan Berdzikir pada Penghujung Malam, serta Terkabulnya Sebuah Doa.

١٧٦٩. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْمَرِ وَعَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ وَمَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ وَمَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

1769. Yahya bin Yahya telah memberitakutkan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Abu Abdullah Al-Agharr, dan dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Rabb kita Tabaaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa waktu sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, "Barangsiapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan, barangsiapa meminta kepada-Ku, niscaya Aku akan memberinya dan barangsiapa meminta ampun kepada-Ku, maka Aku akan ampuni dia."

▪ **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tauhid*, Bab: *Qaul Allah Ta'ala, "Yuriduuna An Yubaddiluu Kalaam Allah"* (nomor 7494), Kitab: *Ad-Da'awat*, Bab: *Ad-Du'aa Nishfu Al-Lail* (nomor 6321), Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Ad-Du'aa wa Ash-Shalah Min Akhir Al-Lail* (nomor 1145).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ayyu Al-Jail Afilhal* (nomor 1315), Kitab: *As-Sunnah*, Bab: *Fii Raddi Ala Al-Jahmiyyah* (nomor 4733).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ad-Da'awat*, Bab: 79 (nomor 3498), dan ia mengatakan, "Ini adalah hadits hasan shahih." *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13463).

١٧٧٠. وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَقَعُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ لَيْلَةٍ حِينَ يَمْضِي نَتْلُكَ اللَّيْلِ الْأَوَّلُ فَيَقُولُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْمَلِكُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُونِي فَاسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ فَلَا يَرَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ

1770. Dan Qutubah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub - Ibnu Abdirrahman Al-Qariy - telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Allah turun ke langit dunia setiap malam, di kala telah berlalu sepertiga malam pertama. Allah berfirman, "Akulah Raja, akulah Raja. Siapa orang yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan. Siapa orang yang meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya. Dan siapa orang yang meminta ampun kepada-Ku, niscaya akan Aku ampuni dosanya." Hal itu berlangsung terus sampai fajar menyingsing."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Ja'a Fii Nuzuul Ar-Rabb Azza wa Jalla Ila As-Samaa' Ad-Dunya Kulla Lailah* (nomor 446). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12766).

١٧٧١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ نَزَلَ
 اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى هَلْ
 مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يُغْفَرُ لَهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ

1771. *Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Abu Al-Mughirah telah mengabarkan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika telah berlalu setengah malam atau dua pertiga darinya, maka Allah Tabaraka wa Ta'alu turun ke langit dunia. Allah berfirman, "Adakah orang yang meminta, maka ia akan diberi. Adakah orang yang berdoa, niscaya akan dikabulkan. Adakah orang yang meminta ampun, niscaya akan diampuni dosanya. (Hal itu) sampai datang waktu Subuh."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15389).

١٧٧٢. حَدَّثَنِي حُجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا مُحَاضِرٌ أَبُو الْمُؤَرَّعِ حَدَّثَنَا سَعْدُ
 بْنُ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ مَرْجَانَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ اللَّهُ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا لِشَطْرِ
 اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثِ اللَّيْلِ الْآخِرِ فَيَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ أَوْ
 يَسْأَلُنِي فَأَعْطِيهِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَرْضُ غَيْرَ عَدِيمٍ وَلَا ظَلُومٍ. قَالَ مُسْلِمٌ
 ابْنُ مَرْجَانَةَ هُوَ سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمَرْجَانَةُ أُمُّهُ

1772. *Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada saya, Mukadhir Abu Al-Muwarri telah memberitahukan kepada kami, Saad bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Marjanah telah mengabarkan kepada saya, ia mengatakan, 'Saya telah mendengar Abu Hurairah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Allah turun ke langit dunia di pertengahan malam atau sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, "Barangsiapa berdoa kepada-*

Ku, niscaya akan Aku kabulkan doanya atau meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya, kemudian Allah berfirman, "Siapa saja yang melakukan ketaatan tanpa kefakiran dan kezhaliman."

Muslim berkata, "Ibnu Marjanah adalah Sa'id bin Abdullah. Sedangkan Marjanah adalah nama ibunya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 13089).

١٧٧٣. حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَعِيدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ ثُمَّ يَسْطُ يَدِيهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ مَنْ يُقْرِضْ غَيْرَ عَدُوِّهِ وَلَا ظَلْمٍ

1773. *Harun bin Sa'id Al-Aili telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepada saya, dari Saad bin Sa'id, dengan isnad ini. Dia menambahkan, "Kemudian Allah membentangkan kedua tangannya Tabaraka wa Ta'ala seraya berfirman, "Siapakah yang melakukan ketaatan tanpa kefakiran dan kezhaliman."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 13089).

١٧٧٤. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ وَأَبُو بَكْرِ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ وَاللَّفْظُ لِابْنِي أَبِي شَيْبَةَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ الْأَعْرَابِيِّ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُمَهِّلُ حَتَّى إِذَا دَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ نَزَلَ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ هَلْ مِنْ نَائِبٍ هَلْ مِنْ سَائِلٍ هَلْ مِنْ ذَا عِزٍّ حَتَّى يَنْقَضَ الْقَحْرُ

1774. Utsman, Abu Bakar -keduanya adalah Ibnu Abi Syaibah- dan Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali telah memberitahukan kepada kami -lafazh ini adalah milik kedua anak Abu Syaibah-, Ishaq berkata, 'Telah mengabarkan kepada kami', sedangkan kedua anak Abu Syaibah mengatakan, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Ishaq, dari Al-Agharr Abu Muslim, ia meriwayatkan hal itu dari Abu Saïd dan Abu Hurairah. Mereka berdua mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah menunda, sampai apabila telah berlalu sepertiga malam pertama, maka Allah turun ke langit dunia, Allah berfirman, 'Adakah orang yang meminta ampun, adakah orang yang bertaubat, adakah orang yang meminta sesuatu, adakah orang yang berdoa hingga fajar menyingsing.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3967).

١٧٧٥. وَخَدَّتَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْتَنِي وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنَّ حَدِيثَ مَنْصُورٍ أَنَّهُ وَأَكْثَرُ

1775. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan hal itu kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Ishaq, dengan isnad ini. Hanya saja hadits riwayat Manshur lebih lengkap dan lebih banyak.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3967).

- **Tafsir Hadits: 1763-1775**

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda dalam hadits riwayat Jabir, "Barangsiapa merasa khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, maka lakukanlah witr di awal malamnya, tetapi barangsiapa ingin bangun pada akhir malam, maka lakukanlah witr di akhirnya." Hadits ini sebagai dalil yang jelas tentang menunda untuk melakukan shalat witr hingga akhir malam adalah lebih afdhal bagi orang yang merasa yakin bisa bangun pada penghujung malam. Sedangkan orang yang khawatir

tidak bisa bangun pada akhir malam, maka yang lebih afdhal baginya adalah mengerjakan shalat witr pada awal malam. Inilah pernyataan yang benar. Hadits-hadits selanjutnya secara mutlak menjelaskan pernyataan ini, di antaranya hadits yang berbunyi, "*Kekasih saya telah memusialkan kepadaku agar saya tidak tidur, kecuali telah melaksanakan witr.*" Hal ini diperuntukkan bagi orang yang tidak yakin bahwa dirinya tidak bisa bangun pada akhir malam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*karena shalat di akhir malam itu disaksikan (oleh para malaikat)*", sebab hal itu lebih baik dan disaksikan oleh para malaikat rahmat. Ini dua dalil yang jelas menerangkan tentang keutamaan shalat witr dan shalat sunnah lainnya pada penghujung malam.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sebaik-baiknya shalat ialah yang panjang qunutnya.*" Arti qunut di sini adalah berdiri sebagaimana yang disepakati oleh para ulama menurut pengetahuan saya. Ini sebagai dalil penguat bagi Imam Syafi'i dan orang-orang yang berpendapat bahwa lama berdiri lebih afdhal daripada banyak melakukan ruku' dan sujud. Masalah ini telah dibahas sebelumnya dan disebutkan dalam bab-bab sifat shalat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Sesungguhnya dalam satu malam terdapat satu waktu, tidaklah seorang muslim yang berada pada waktu itu, kemudian ia meminta kebaikan kepada Allah dalam urusan dunia dan akhiratnya, kecuali Allah akan kabulkan permintaannya. Dan hal itu berlangsung setiap malam.*" Hadits ini merupakan landasan tentang adanya saat-saat tertentu ketika doa dikabulkan, kesempatan itu terjadi setiap malam. Hadits ini juga menyiratkan sebuah anjuran agar seseorang senantiasa berdoa pada sepanjang malam dengan harapan bisa mendapatkan waktu tersebut.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Rabb kita Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa waktu sepertiga malam terakhir. Allah berfirman, "Barangsiapa berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan."* Hadits ini termasuk di antara hadits-hadits yang membahas tentang sifat Allah *Ta'ala*. Berkenaan dengan hal itu terdapat dua pendapat yang masyhur sebagaimana telah dijelaskan dalam *Kitab Al-Iman*. Secara ringkas, kami sebutkan kembali. Pertama, yaitu madzhab mayoritas ulama salaf dan sebagian ahli kalam, yang mengatakan, "Hal itu harus diimani dan itu adalah sebuah kebenaran berdasarkan sifat Allah yang sesuai dengan diri-Nya, sedangkan cara yang kita ketahui

bersama itu bukanlah yang dimaksud di sini. Tidak boleh ditakwilkan dengan penafsiran yang bermacam-macam, cukuplah kita mengimani dan disertai dengan keyakinan bahwa Allah Mahasuci dan bersih dari sifat-sifat yang menyerupai makhluk-Nya, berupa perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, bergerak, dan segala perbuatan makhluk tidak sama dengan sifat yang dimiliki Allah *Azza wa Jalla*.

Kedua, madzhab mayoritas ahli kalam dan beberapa kelompok ulama salaf, yang diriwayatkan dari Malik dan Al-Auza'i bahwasanya bahwa sifat itu ditakwilkan sesuai dengan tempatnya. Sehingga dalam hal ini terdapat dua penakwilan, yakni penakwilan Malik bin Anas dan beberapa ulama lainnya yang mengatakan bahwa rahmat dan perintah Allah turun beserta para malaikat-Nya. Sebagaimana dikatakan dalam ucapan seorang raja melakukan sesuatu, hal itu dikatakan apabila para pengikutnya melaksanakan perintahnya. Kedua, kata kiasan yang bermakna bahwa Allah *Ta'ala* akan mengabulkan permintaan orang-orang yang berdoa dan memberikan kasih sayang-Nya. *Wallahu A'lam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Rabb kita Tabaaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam, ketika tersisa waktu sepertiga malam terakhir.*" Dalam riwayat lain disebutkan, "*di kala telah berlalu sepertiga malam pertama*" Dalam riwayat lain diterangkan, "*jika telah berlalu setengah malam, atau dua pertiga darinya.*" Al-Qadhi Iyadh berkomentar bahwa yang benar adalah ketika tersisa waktu sepertiga malam terakhir, ini sebagaimana dikatakan oleh para tokoh ahli hadits dan inilah yang dijelaskan oleh lafadh dan makna hadits. Hadits ini juga bisa diartikan bahwa Allah turun dengan makna yang dimaksud setelah sepertiga malam yang pertama. Sedangkan firman Allah *Ta'ala* "*Siapa yang berdoa kepada-Ku*" adalah setelah sepertiga malam yang terakhir." Inilah perkataan Al-Qadhi.

Menurut saya, kemungkinan yang terjadi adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui tentang salah satu dari waktu tersebut pada suatu kali, maka beliau mengabarkannya. Pada kesempatan yang lain, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui waktu yang lain pula lalu mengabarkannya. Dua berita tersebut didengar sekaligus oleh Abu Hurairah sehingga ia menukulkan apa yang didengar dari Rasulullah seluruhnya. Sementara Abu Saïd Al-Khudri hanya mendengar satu berita, yaitu sepertiga malam pertama sehingga ia menukulkan hal tersebut bersamaan dengan Abu Hurairah, sebagaimana disebutkan oleh Muslim di dalam riwayatnya yang terakhir. Pernyataan yang

demikian cukup jelas dan pernyataan ini sekaligus bantahan terhadap perkataan Al-Qadhi yang melemahkan riwayat sepertiga malam pertama. Bagaimana mungkin Al-Qadhi melemahkan riwayat tersebut, padahal Muslim telah mencantulkannya di dalam Kitab *Ash-Shahih* dengan sunad tanpa cacat dan tanpa cela, yang berasal dari dua orang shahabat Nabi, yaitu Abu Said Al-Khudri dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhumu, Wallahu A'lam*.

Firman Allah *Ta'ala* dalam hadits, *أَنَا مُلْكُكَ أَنَا مُلْكُكَ* "Akulah Raja, akulah Raja." Demikianlah yang disebutkan di dalam kitab *Al-Ushuul* dan berbagai riwayat secara berulang disebutkan sebagai bentuk *Taukid* (penguat) dan *Ta'zhim* (pengagungan).

Nabi *Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Hal itu berlangsung terus sampai fajar menyingsing." Ini sebagai dalil bahwa rahmat dan kasih sayang Allah *Ta'ala* masih terus berlangsung sampai terbit fajar. Hadits ini sebagai pemacu bagi hamba Allah agar terus berdoa dan meminta ampun kepada-Nya sepanjang malam hingga terbit fajar sesuai dengan waktu yang disebutkan dalam hadits. Ini sekaligus keterangan bahwa melakukan shalat, berdoa, beristighfar, dan segala bentuk ibadah lainnya yang dilaksanakan pada penghujung malam lebih afdhal daripada awal malam. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *خَدَّكَ مُحَمَّدٌ أَوْ الْمُؤَزَّعُ* "Muhammad atau Al-Muwarri' telah memberitahukan kepada kami". Kata *مُحَمَّدٌ* dibaca dengan huruf *ha'* dan meng-kasrah-kan huruf *dhad*. Kata *الْمُؤَزَّعُ* dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *ra'*. Demikian disebutkan di semua naskah, yaitu Abu Al-Muwarri'. Adapun nama yang banyak disebutkan dalam kitab-kitab hadits adalah Ibnu Al-Muwarri'. Kedua lafazh itu shahih karena dia juga Ibnu Al-Muwarri', sedangkan Abu Al-Muwarri' adalah kun-yah-nya.

Kemudian hadits yang disebutkan dalam hadits riwayat Hajjaj bin Asy-Sya'ir dari Mu'adz, adalah *يُنزِلُ اللَّهُ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا* "Allah turun ke langit dunia" Begitulah yang dituliskan di semua kitab *Al-Ushuul*, yaitu kalimat *فِي السَّمَاءِ* dan itu adalah pendapat yang benar.

Allah *Ta'ala* berfirman, *مَنْ يَفْرُضْ غَيْرَ عَذْوَمٍ وَلَا ظُلْمٍ* "Siapakah yang melakukan ketaatan tanpa kepakiran dan kezhaliman", dalam riwayat lain disebutkan *غَيْرَ عَذْوَمٍ*. Demikian yang disebutkan dalam kitab *Al-Ushuul*. Jadi, lafazh pertama adalah *غَيْرِهِمْ*, sedangkan yang kedua *غَيْرِهِمْ*. Pakar

bahasa mengatakan, *أَعْدَمَ الرَّجُلُ* "Laki-laki tersebut menjadi miskin." Oleh karena itu, penyebutannya adalah *مُعْدِمٌ وَعَدِيمٌ* yang berarti orang miskin.

Sedangkan maksud *أَقْرَضَ* di sini -hanya Allah Yang Maha Mengetahui maksudnya- ialah mengerjakan ketaatan, baik berupa sedekah, shalat, puasa, dzikir, dan ibadah lainnya. Allah *Ta'ala* menamakan hal itu dengan *أَقْرَضَ* yang berarti pinjaman sebagai bentuk sikap lembut Allah *Ta'ala* terhadap hamba-Nya. Allah mendorong hamba-hamba-Nya untuk bersegera berbuat taat karena pinjaman hanya diketahui oleh orang yang meminjam. Di antara peminjam dan yang diberi pinjaman terdapat kelembutan dan kecintaan. Ketika hamba Allah memberi 'pinjaman' dengan berdzikir kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan permintaan hamba-Nya tersebut. *Wa Billahi At-Taufiq.*

Perkataannya, *ثُمَّ يَمْسُطُ يَدَيْهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى* "Kemudian Allah membentangkan kedua tangan-Nya *Tabaraka wa Ta'ala*." Ini sebagai isyarat bahwa betapa luas rahmat Allah dan begitu banyak karunia-Nya, Dia mengabulkan doa dan memberikan nikmat yang melimpah kepada hamba-Nya.

Perkataannya, *عَنْ الْأَعْرَابِ أَبِي مُسْلِمٍ* "Dari Al-Agharr Abu Muslim." Al-Agharr adalah julukan orang tersebut, sedangkan namanya adalah Salman.

(25) Bab Anjuran Mengerjakan Shalat Malam pada Bulan Ramadhan Berupa Shalat Tarawih.

١٧٧٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ سِهَابٍ عَنْ
حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

1776. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Tathawwuh' Qiyaam Ramadhan Min Al-Iman* (nomor 37), Kitab: *Shalah At-Tarawih*, Bab: *Fadhlu Man Qaama Ramadhan* (nomor 2009).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail wa Tathawwuh' An-Nahaar*, Bab: *Tsawab Man Qaama Ramadhan Imaanin wa Ihtisaaban* (nomor 1601), Kitab: *Ash-Shiyaam*, Bab: *Tsawab Man Qaama Ramadhan wa Shaamahu Imaanin wa Ihtisaaban*, wa *Al-Ikhtilaaf Alaa Az-Zuhri Fii Al-Khabar Fii Dzaalika* (nomor 2198, 2199, dan 2200), Kitab: *Al-Iman wa Syara'i'uhu*, Bab: *Qiyaam Ramadhan* (nomor 5040 dan 5041), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 12277).

١٧٧٧. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يُرْعَبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ فَيَقُولُ
مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. فَتُوفِّي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَمْرُ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ كَانَ الْأَمْرُ عَلَى
ذَلِكَ فِي خِلَافَةِ أَبِي بَكْرٍ وَصَلَرًا مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ عَلَى ذَلِكَ

1777. Dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazzaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zukri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa menganjurkan untuk mengerjakan shalat malam pada bulan Ramadhan, tetapi tidak mewajibkannya. Beliau bersabda, "Barangsiapa melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan kekhususan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu." Setelah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam wafat perkara tersebut tetap dalam keadaan yang sama, kemudian keadaan masih sama pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Dan hal itu tetap berlangsung di awal masa kekhalifahan Umar."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Qiyaam Syahr Ramadhan* (nomor 1371).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shaum*, Bab: *At-Targhib Fii Qiyaam Ramadhan*, wa *Man Jan'a Fiihi Min Al-Fadhli* (nomor 806).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shiyaam*, Bab: *Dzikru Al-Ikhtilaaf Alaa Ma'mar Fiih* (nomor 2103), Bab: *Tsawaab Man Qaama Ramadhan wa Shaamahu Immanan wa Ihtisaaban*, wa *Al-Ikhtilaaf Alaa Az-Zuhri Fii Al-Khabar Fii Dzaatika* (nomor 2197), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15270).

١٧٧٨. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ

يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

1778. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayah saya (Hisyam) telah memberitahukan kepada saya, dari Yahya bin Abu Katsir, ia berkata, 'Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Abu Hurairah telah memberitahukan kepada mereka, "Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, 'Barangsiapa berpuasa pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Dan barangsiapa melakukan shalat malam pada waktu Lailatul Qadar dengan keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

♦ **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: Ash-Shaum, Bab: Man Shaama Ramadhan Imaanan wa Itisaban wa Niyyah (nomor 1901). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15424).

١٧٧٩. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنِي وَرْقَاءُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَيُؤَاقِفُهَا أَرَادَ قَالَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ

1779. Mukhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Syababah telah memberitahukan kepada kami, Warqa' telah memberitahukan kepada saya, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa melakukan shalat malam pada waktu Lailatul Qadar dan ia mengetahuinya terjadi pada malam itu –saya mengira beliau mengatakan– dengan keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13924).

١٧٨٠. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فِي
الْمَسْجِدِ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابَةِ فَكَثُرَ
النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمَعُوا مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يُخْرَجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَضْبَحَ قَالَ قَدْ رَأَيْتُ الَّذِي صَنَعْتُمْ فَلَمْ
يَسْتَعْنِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ إِلَّا أَنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ قَالَ
وَذَلِكَ فِي رَمَضَانَ

1780. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melakukan shalat di dalam masjid pada suatu malam, lalu orang-orang ikut melaksanakan shalat tersebut. Kemudian beliau shalat pada malam berikutnya, orang-orang pun bertambah banyak. Selanjutnya, orang-orang telah berkumpul pada malam yang ketiga atau keempat, tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mendatangi mereka. Ketika pagi hari, beliau bersabda, "Saya telah melihat apa yang telah kalian lakukan, tidak ada hal yang menghalangi saya untuk keluar menemui kalian, kecuali saya khawatir perkara tersebut ditetapkan sebagai kewajiban bagi kalian." Ia (perawi) mengatakan, 'Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Ramadhan.'

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Tahriidh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Alaa Shalat Al-Lail wa An-Nawaaqil Min Ghairi Ijaab* (nomor 1129), Kitab: *Shalat At-Tarawih*, Bab: *Fadhlu Man Quama Ramadhan* (nomor 2011).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Asli-Shalah*, Bab: *Fii Qiyam Syahr Ramadhan* (nomor 1373). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16594).

١٧٨١. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الرَّبِيعِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ حَوْفِ اللَّيْلِ فَصَلَّى فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى رِجَالٌ بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَتَحَدَّثُونَ بِذَلِكَ فَاجْتَمَعَ أَكْثَرُ مِنْهُمْ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اللَّيْلَةِ الثَّانِيَةِ فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ فَأَصْبَحَ النَّاسُ يَذْكُرُونَ ذَلِكَ فَكَثُرَ أَهْلُ الْمَسْجِدِ مِنَ اللَّيْلَةِ الثَّالِثَةِ فَخَرَجَ فَصَلُّوا بِصَلَاتِهِ فَلَمَّا كَانَتِ اللَّيْلَةُ الرَّابِعَةَ حَجَرَ الْمَسْجِدَ عَنْ أَهْلِهِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَفِقَ رِجَالٌ مِنْهُمْ يَقُولُونَ الصَّلَاةَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى خَرَجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ فَلَمَّا قَضَى الْفَجْرَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ ثُمَّ تَشَهَّدَ فَقَالَ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّ لِمَ يَخْفَى عَلَيَّ شَأْنُكُمْ اللَّيْلَةَ وَلَكِنِّي خَشِيتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ صَلَاةُ اللَّيْلِ فَتَعَجِرُوا عَنْهَا

1781. Dan Harmatah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus bin Yazid telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, ia berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, bahwa Aisyah telah mengabarkan kepadanya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah keluar pada suatu malam menuju masjid kemudian shalat. Lalu beberapa orang laki-laki ikut shalat di belakang beliau. Pada pagi harinya, orang-orang menceritakan hal itu hingga orang-orang berkumpul lebih banyak dari sebelumnya. Pada hari kedua Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar lagi dan shalat sehingga orang-orang pun mengikuti shalat beliau. Lalu pada pagi harinya orang-orang kembali menceritakan hal itu sehingga orang-orang berkumpul lebih banyak di masjid pada hari ketiga, dan Rasul kembali keluar menuju mereka lalu shalat sehingga mereka juga ikut shalat. Manakala datang hari keempat, maka masjid menjadi penuh sesak oleh orang-orang, tetapi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak keluar menemui mereka. Lalu ada beberapa orang-orang laki-laki yang berseru, laksanakanlah shalat! Namun,

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak juga keluar hingga akhirnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk melakukan shalat Subuh. Setelah selesai melakukan shalat Subuh, maka beliau menghadap ke arah manusia, kemudian mengucapkan kalimat syahadat, lalu bersabda, "Amma Ba'du. Sesungguhnya saya mengetahui apa yang kalian lakukan semalam, tetapi saya merasa khawatir jika shalat malam itu ditetapkan sebagai kewajiban bagi kalian sehingga kalian merasa berat melakukannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Man Qala Fii Al-Khuthbah Ba'da Ats-Tama': Amma Ba'du* (nomor 924).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shiyam*, Bab: *Tasawwuh Man Qaama Ramadhan wa Shaanahu Imaman wa Ihtisaaban, wa Al-Ihtilaaf Alaa Az-Zuhri Fii Al-Khabar Fii Dzaalik* (nomor 2192). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16713).

• Tafsir Hadits: 1776-1781

Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاجْتِسَابًا

"Barangsiapa melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan."

Makna *إِيمَانًا* adalah penuh keyakinan bahwa hal itu adalah benar dan berharap mendapatkan keutamaannya. Sedangkan *اجْتِسَابًا* artinya hanya berharap pahala dari Allah tanpa bermaksud *riya'* (dilihat manusia), tidak pula perbuatan lain yang bertentangan dengan arti ikhlas. Adapun yang dimaksud shalat malam pada bulan Ramadhan adalah shalat Tarawih. Para ulama telah bersepakat bahwa shalat tarawih hukunnya *Mustahab* (sunnah), tetapi mereka berselisih pendapat tentang keutamaannya, apakah yang lebih afdhal adalah shalat sendirian di rumah atau berjamaah di masjid.

Imam Syafi'i dan sebagian besar sahabat-sahabatnya, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad, sebagian pengikut Madzhab Malik, serta ulama lainnya berpendapat bahwa yang lebih afdhal adalah mengerjakannya

dengan berjamaah sebagaimana yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khaththab dan para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Kemudian kaum muslimin melanjutkan perbuatan tersebut karena hal itu merupakan salah satu syiar agama yang terlihat di khalayak ramai seperti halnya shalat hari raya.

Adapun Imam Malik, Abu Yu'uf, sebagian pengikut Imam Syafi'i, serta ulama lainnya mengatakan bahwa yang lebih utama adalah shalat sendirian di rumah, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Shalat yang paling utama dilakukan oleh seseorang adalah shalat di rumahnya, kecuali shalat fardhu."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *عُرِيَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ* "maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu." Pendapat yang populer di kalangan ulama ahli fikih menyatakan bahwa ini hanya dikhususkan untuk dosa-dosa kecil dan tidak termasuk di dalamnya dosa-dosa besar. Sebagian ulama mengatakan, "Bisa juga meringankan dosa besar selama tidak ada dosa kecil."

Perkataannya, *مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَكُمْ فِيهِ بِرَيْبِهِ* maksudnya adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memerintahkan mereka suatu perkara yang wajib atau ketetapan yang harus dilakukan, tetapi perkara yang sunnah dan anjuran. Selanjutnya beliau menafsirkan hal tersebut dengan sabdanya, "Barangsiapa melakukan shalat malam di bulan Ramadhan...", konteks kalimat ini mengandung arti anjuran dan sunnah, bukan wajib. Selain itu, unat ini sepakat menyatakan bahwa shalat malam pada bulan Ramadhan (shalat tarawih) hukunya adalah sunnah dan bukan wajib.

Dalam hadits disebutkan, "Setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat perkara tersebut tetap dalam keadaan yang sama, kemudian keadaan masih sama pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Dan hal itu tetap berlangsung di awal masa kekhalifahan Umar." Artinya bahwa shalat seperti itu tetap berlangsung, yakni setiap orang melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan cara sendirian di rumahnya hingga pada awal masa kekhalifahan Umar bin Al-Khaththab. Kemudian Umar mengumpulkan orang-orang untuk shalat bersama Ubay bin Ka'ab. Akhirnya, perbuatan ini dilakukan oleh kaum muslimin secara berjamaah hingga sekarang. Tambahan nash ini disebutkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih*-nya, yaitu di dalam Kitab: *Ash-Shiyam*.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan barangsiapa melakukan shalat malam pada waktu *Lailatul Qadar* dengan keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu." Hadits lain yang berbunyi, "Barangsiapa melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan...", ada yang mengatakan bahwa antara dua hadits tersebut tidak berhubungan sama sekali. Untuk menjawab masalah ini, maka perlu dikatakan bahwa melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan tidak bertepatan dengan *Lailatul Qadar* atau mengetahui keberadaan *Lailatul Qadar*, tetap merupakan sarana penghapus dosa. Kemudian pelaksanaannya yang bertepatan dengan *Lailatul Qadar* atau bahkan mengetahui tentang keberadaan *Lailatul Qadar* juga merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa, sekalipun tidak melaksanakan shalat malam pada malam-malam yang lain pada bulan Ramadhan.

Selanjutnya sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ يَتَمَّ نَيْلَةَ الْقَدْرِ فَبُورِقَهَا

"Barangsiapa melakukan shalat malam pada waktu *Lailatul Qadar* dan ia mengetahuinya terjadi pada malam itu..."

Perkataannya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah melakukan shalat di dalam masjid pada suatu malam, lalu orang-orang ikut melaksanakan shalat tersebut." Dalam hadits ini terdapat terkandung beberapa hukum, yaitu:

- Shalat sunnah boleh dilakukan secara berjamaah, hanya saja yang lebih bagus adalah dengan cara sendirian, kecuali pada sunnah-sunnah tertentu, seperti shalat hari raya, shalat gerhana, *istisqa'* (minta hujan), dan tarawih menurut jumhur ulama, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.
- Boleh melakukan shalat sunnah di masjid, meskipun di rumah lebih afdhal. Mungkin saja Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan perbuatan tersebut di masjid adalah untuk menerangkan bahwa hukumnya boleh dan ketika itu beliau sedang beri'tikaf.
- Boleh mengikuti seseorang yang tidak berniat menjadi imam. Perbuatan ini tetap sah menurut pendapat yang masyhur dari madzhab kami dan madzhab para ulama lainnya. Akan tetapi, jika sang imam meniatkannya setelah mengetahui bahwa dirinya diikuti oleh makmum, maka keutamaan berjamaah akan diperoleh

oleh imam maupun maknunya. Namun, jika tidak berniat menjadi imam, maka keutamaan berjamaah tetap didapat oleh para maknunya, sedangkan sang imam tidak mendapatkannya menurut pendapat yang lebih shahih karena ia tidak berniat menjadi imam, sebab setiap perbuatan tergantung niatnya, sedangkan para maknunya telah meniatkannya.

- d) Apabila ada suatu permasalahan memiliki kemaslahatan, tetapi di sisi lain ada mudharat yang dikhawatirkan akan terjadi atau terdapat dua kemaslahatan, maka mesti mengambil yang lebih baik dari kedua akibat yang akan ditimbulkan. Sebagaimana Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya melihat bahwa shalat di masjid terdapat masalah seperti yang telah kami kemukakan. Namun, setelah timbul hal yang bertentangan dengan itu, berupa kekhawatiran akan ditetapkan sebagai suatu kewajiban, maka beliau meninggalkannya karena melihat mudharat yang ditimbulkan akan lebih besar, yaitu khawatir mereka tidak bisa melakukannya dan akan meninggalkan kewajiban.
- e) Seorang imam dan pembesar suatu kaum apabila melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan perselisihan di kalangan pengikutnya, sedangkan dirinya memiliki alasan dalam melakukannya, maka hendaknya ia memberitahukan hal itu untuk menenteramkan hati mereka dan menerangkan dengan jelas supaya mereka tidak mempunyai prasangka terhadap apa yang dilakukannya, sebab bisa jadi mereka akan berburuk sangka. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Setelah selesai melakukan shalat Subuh, maka beliau menghadap ke arah manusia, kemudian mengucapkan kalimat syahadat, lalu bersabda, "Ammma Ba'du, Sesungguhnya saya mengetahui apa yang kalian lakukan semalam..." Hadits ini memiliki beberapa faedah, di antaranya:

Disunnahkan mengucapkan *Tasyahhud* (kalimat syahadat) pada permulaan khutbah dan nasihat. Disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam Kitab *Sunan Abu Dawud*, "Khutbah yang tidak disebutkan kalimat syahadat di dalamnya bagaikan tangan yang jari-jarinya terputus."

Disunnahkan mengucapkan *Ammma Ba'du* di dalam khutbah. Mengenai hal ini terdapat banyak hadits dan populer disebutkan di dalam *Ash-Shahih*. Al-Bukhari sendiri menyebutkan di dalam kitab *Shahih*-nya, pada Bab: *Fii Al-Bada'ah Fii Al-Khuthbah Bi Ammaa Ba'du*. Beliau menyebutkan banyak hadits dalam bab tersebut.

Termasuk sunnah dalam menyampaikan khutbah dan menasihati adalah mengarahkan wajah kepada jamaah.

Boleh mengatakan, "Semalam terjadi begini" meskipun hal itu terjadi sampai setelah Subuh. Jadi, penyebutan اللَّيْلَة (malam) adalah sampai matahari tergelincir dan setelah tergelincirnya, maka disebut dengan istilah الْبَارِحَة (malam). Masalah tersebut telah dibahas sebelumnya di awal kitab ini.

(26) Bab Sangat Disunnahkan untuk Menghidupkan Lailatul Qadar, dan Penjelasan Dalil bagi Pendapat yang Mengatakan Bahwa Malam Itu adalah Malam Kedua Puluh Tujuh.

١٧٨٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُهُ عَنْ زُرِّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي مِنْ كَعْبٍ يَقُولُ وَقِيلَ لَهُ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ مَنْ قَامَ الْمَسَّةَ أَصَابَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَقَالَ أَبِي وَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِنَّهَا لَعَيَّ رَمَضَانَ يَخْلِفُ مَا يَسْتَشِي وَيُؤْتِي لَيْلَةَ الْقَدْرِ وَاللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ صَبِيحَةِ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ وَأَمَارَتُهَا أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ فِي صَبِيحَةِ يَوْمِهَا بِيَضَاءٍ لَا شُعَاعَ لَهَا

1782. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Wahid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Al-Auza'i telah memberitahukan kepada kami, Abdat telah memberitahukan kepada kami dari Zirr, ia berkata, 'Saya telah mendengar Ubay bin Ka'ab mengatakan, -ada yang berkata kepadanya, bahwa Abdullah bin Mas'ud berujar, 'Barangsiapa melakukan shalat malam selama setahun, maka ia akan mendapatkan Lailatul Qadar- maka Ubay mengatakan, 'Demi Allah, Yang tiada ilah yang patut disembah, melainkan Dia, sungguh malam itu berada pada bulan Ramadhan - ia bersumpah sambil mengucapkan Insya Allah- Demi Allah, sungguh saya benar-benar mengetahui malam apa itu, yaitu malam yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mendirikan shalat di dalamnya, dia adalah

waktu pagi ke dua puluh tujuh. Tanda-tandanya ialah pada pagi harinya matahari terbit berwarna putih tanpa cahaya (yang menyengat)."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Muslim di dalam Kitab: *Ash-Shiyam*, Bab: *Fadhlu Lailah Al-Qadar*, wa *Al-Hatitsu Alaa Thalabihaa wa Bayaanu Arjaa Auqaati Thalabihaa* (nomor 2769 dan 2770).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Lailah Al-Qadar* (nomor 1378) hadits yang sama.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Ash-Shaum*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Lailah Al-Qadar* (nomor 793). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18).

١٧٨٣. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَةَ بْنَ أَبِي لُبَابَةَ يُحَدِّثُ عَنْ زَيْرِ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ أَبِي نَبِيٍّ كَتَبَ قَالَ قَالَ أُمِّي فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهَا وَأَكْتَرُ عَلَيَّ هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقِيَامِهَا هِيَ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِينَ. وَإِنَّمَا سَأَلْتُ فِي هَذَا الْحَرْفِ هِيَ اللَّيْلَةُ الَّتِي أَمَرْنَا بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَحَدَّثَنِي بِهَا صَاحِبٌ لِي عَنْهُ

1783. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Saya telah mendengar Abdah bin Abu Lubabah meriwayatkan hadits dari Zirr bin Hubaisy, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, 'Ubay bin Ka'ab mengatakan tentang Lailatul Qadar, "Demi Allah, saya benar-benar mengetahuinya, dan yang paling banyak saya ketahui bahwa malam itu adalah malam yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk mendirikannya, yaitu malam ke dua puluh tujuh." Akan tetapi, Syu'bah merasa ragu dalam lafazh, "Itu adalah malam yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Ia mengatakan, 'Hal itu disampaikan oleh seorang sahabat saya yang meriwayatkan dari Abdah."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1782.

١٧٨٤. رَحَدَّثَنِي عُيَيْبُ بْنُ مَعَادٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ إِنَّمَا سَمِعَ شُعْبَةُ وَمَا بَعْدَهُ

1784. Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada saya, ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan isnad ini, hadits yang sama, tanpa menyebutkan kalimat "Akan tetapi, Syu'bah merasa ragu" dan kalimat selanjutnya.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1782.

• **Tafsir Hadits: 1782-1784**

Dalam hadits Ubay bin Ka'ab disebutkan bahwa ia telah bersumpah malam itu adalah malam ke-27. Pendapat ini merupakan salah satu madzhab yang berkenaan dengan masalah Lailatul Qadar. Sedangkan mayoritas ulama mengatakan bahwa malam tersebut adalah malam yang tidak diketahui. Di antara sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan, yang sangat diharapkan terjadi pada malam-malam ganjil, kemudian lebih spesifik lagi yaitu malam 27, 23, dan 21.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa malam tersebut adalah malam yang sudah ditentukan dan tidak berubah-ubah waktunya. Namun, para ahli *tahqiq* mengatakan bahwa malam itu berubah-ubah sehingga dalam satu tahun bisa terjadi pada malam ke-27 dan pada tahun yang lain mungkin pada malam ke-23 atau malam ke-21, ataupun pada malam-malam lainnya. Pendapat ini lebih jelas karena ini berarti menggabungkan beberapa hadits yang secara zhahimya berbeda. *Insha Allah* masalah ini akan dibahas lebih mendetail di akhir Bab: *Ash-Shiyaam* berdasarkan apa yang disebutkan oleh Muslim dalam kitab ini.

(27) Bab Doa yang Diucapkan pada Waktu Shalat Malam.

١٧٨٥. حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ هَاشِمٍ بْنُ حَيَّانَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ
 بَعْنِي ابْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ كُرَيْبٍ
 عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَيْتٌ لَيْلَةً عِنْدَ خَالَئِي مِثْمُونَةَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ فَأَتَى حَاجَتَهُ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ
 قَامَ فَأَتَى الْفِرْبَةَ فَأَطْلَقَ سِنَانَهَا ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءًا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ وَلَمْ
 يُكَبِّرْ وَقَدْ أَبْلَغَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى فَنَسِيتُ فَنَمَطَيْتُ كَرَاهِيَةً أَنْ يَرَى أَنِّي
 كُنْتُ أَتَيْتُهُ لَهُ فَتَوَضَّأْتُ فَقَامَ فَصَلَّى فَنَسِيتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخَذَ بِيَدِي
 فَأَدَارَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَتَمَّتْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ اضْطَمَعَ قَنَامٌ حَتَّى نَفَعَ وَكَانَ إِذَا
 نَامَ نَفَعَ فَأَنَاءَهُ بِلَالٌ فَأَذَنَهُ بِالصَّلَاةِ فَقَامَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأْ وَكَانَ فِي
 دُعَائِهِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا
 وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي
 نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَعَظْمِي لِي نُورًا. قَالَ كُرَيْبٌ وَسَبْعًا فِي الثَّابُوتِ
 فَلَقَيْتُ بَعْضَ وَلَدِ الْعَبَّاسِ فَحَدَّثَنِي بِهِمْ فَذَكَرَ عَصِيْبِي وَلَحْمِي وَدَمِي
 وَشَعْرِي وَبَشْرِي وَذَكَرَ حَصْلَتَيْنِ

1785. *Abdullah bin Hasyim bin Hayyan Al-Abdi telah memberitahukan kepada saya, Abdurrahman -Ibnu Mahdi- telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Salamah bin Kuhail, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Suatu ketika saya bermalam di rumah hibi saya Maimunah. Lalu pada malam harinya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun, dan berhadats, kemudian beliau membasuh muka dan kedua tangannya. Setelah itu beliau tidur dan bangun kembali, lalu berjalan ke arah bejana dan melepaskan ikatannya. Selanjutnya, beliau berwudhu dengan sederhana dan tidak memperbanyaknya, tetapi sudah sempurna. Kemudian beliau berdiri dan melaksanakan shalat. Lalu saya bangun dan tetap telentang supaya beliau tidak mengetahui bahwa saya sedang memperhatikan beliau. Setelah itu saya berwudhu. Sementara itu, Rasul berdiri dan melaksanakan shalat, maka saya berdiri di sebelah kiri beliau, Rasul kemudian memegang tangan saya dan menariknya hingga saya berada di sebelah kanannya. Shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam itu sebanyak tiga belas rakaat, kemudian beliau berbaring dan tidur hingga nafasnya berbunyi. Kemudian datanglah Bilal kepadanya dan memberitahukannya bahwa waktu shalat telah masuk. Maka Nabi bangun tidur dan langsung mengerjakan shalat tanpa berwudhu lagi. Saat itu doa yang beliau ucapkan ialah,*

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي
 نُورًا وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَقُوَّتِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا
 وَعَظْمِي نُورًا

"Ya Allah jadikanlah cahayanya di dalam hatiku, di penglihatanku, di pendengaranku, di sebelah kananku, di sebelah kiriku, di atasku, di bawahku, dari depanku, dari belakangku, dan besarkanlah cahaya untukku."

Kuraib berkata, 'Dan masih ada tujuh kata dalam ingatanku.' Kemudian saya (Salamah bin Kuhail) bertemu salah seorang anak Abbas, dan ia memberitahukan kepadaku tentang tujuh kata tersebut. Ia menyebutkan, pada urat sarafku, dagingku, darahku, rambutku, dan kulitku. Ia juga menyebutkan dua hal yang lainnya.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab: *Al-Haidh*, Bab: *Ghaslu Al-Wajhi wa Al-Yadain Idzaa Istaiqadza Min Art-Naum* (nomor 696).

١٧٨٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ مَحْرَمَةَ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ بَاتَ لَيْلَةً عِنْدَ مَيْمُونَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ وَهِيَ عَالِيَةٌ قَالَ فَاضْطَجَعْتُ فِي غَرْضِ الْوَسَادَةِ وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَهْلُهُ فِي طُولِهَا فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى انْتَصَفَ اللَّيْلُ أَوْ قَبْلَهُ بِقَلِيلٍ أَوْ بَعْدَهُ بِقَلِيلٍ اسْتَيْقَظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَمْسَحُ التُّرْمَ عَنْ وَجْهِهِ بِيَدِهِ ثُمَّ قَرَأَ الْعَشْرَ الْآيَاتِ الْخَوَاتِمَ مِنْ سُورَةِ آلِ عِمْرَانَ ثُمَّ قَامَ إِلَى شَيْءٍ مُعَلَّقَةٍ فَتَوَضَّأَ مِنْهَا فَأَحْسَنَ وُضُوئَهُ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَكَمْتُ فَصَنَعْتُ مِثْلَ مَا صَنَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ دَعَيْتُ فَكَمْتُ إِلَى حَتْبِهِ فَوَضَّعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ الْبَيْتَى عَلَى رَأْسِي وَأَخَذَ بِأُذُنِي الْبَيْتَى يَفْتِلُهَا فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ أَوْتَرْتُ ثُمَّ اضْطَجَعْتُ حَتَّى جَاءَ الْمُؤَدُّونَ فَقَامَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ حَقِيقَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ

1786. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Saya telah membacakan kepada Malik, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kurzib pelayan Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas telah mengabarkan kepadanya, ia pernah menginap satu malam di rumah Maimunah Ummul Mukminin, dia adalah bibinya. Ia (Ibnu Abbas) berkata, 'Saat itu saya berbaring di sisi lebar bantal, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan istrinya di sisi panjang bantal tersebut. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidur sampai pertengahan malam, kurang sedikit dari itu atau lebih. Kemudian beliau bangun, lalu mulai mengusap bekas-bekas tidur dari wajahnya dengan tangan. Selanjutnya beliau membaca sepuluh ayat terakhir Surat Ali Imran, kemudian berjalan menuju bejana yang tergantung lalu berwudhu darinya, beliau membaguskan wudhunya kemudian melaksanakan shalat.'

Ibnu Abbas berkata, "Saya pun bangun dan melakukan apa yang dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu saya berdiri di sebelah beliau. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meletakkan tangan kanannya di atas kepalku, dan memegang telinga kananku sambil memelintirnya. Beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, baru kemudian witr. Lalu beliau berbaring hingga datang muadzin, maka beliau bangun dan melaksanakan dua rakaat yang pendek, setelah itu beliau pergi keluar dan melakukan shalat Subuh."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Wudhu*, Bab: *Qira'ah Al-Qur'an Ba'da Al-Hadits wa Ghairih* (nomor 183), Kitab: *Al-Witr*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Witr* (nomor 992), Kitab: *Al-Amal Min Ash-Shalah*, Bab: *Isti'aanah Al-Yad Fii Ash-Shalah Idzaa Kaana Min Amri Ash-Shalah* (nomor 1198), Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *(Alladziina Yadzkuruunallahu Qiyaaman wa Qu'udan wa Alaa Junuubihim wa Yatafakkaruuna Fii Khalqi As-Samaawaati wa Al-Ardhi)* (nomor 4570), Bab: *(Rabbanaa Innaka Man Tudkhillin Naara Faqad Akhzaaitah wa Maa Likh Zhaalimiina Min Anshaar)* (nomor 4571), Bab: *(Rabbanaa Innanaa Sami'naa Munaadiyan Yunaadii li Al-Imaan)* (nomor 4572), Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Idzaa Quama Ar-Rajulu An Yasaar Al-Imaam Fa Haurunallahu Al-Imaam Ilaa Yumiinihi Lam Tafsud Shalatuhumu* (nomor 698).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1364 dan 1367).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail wa Tathawuru' An-Nahaar*, Bab: *Dzikru Maa Yastafithu Bihii Al-Qiyaam* (nomor 1619).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Kam Yushalli Bi Al-Lail* (nomor 1363). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 6362).

١٧٨٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ
عَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْفَهْرِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَلْبَمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

وَزَادَ ثُمَّ عَمَدَ إِلَى شَحْبٍ مِنْ مَاءٍ فَتَسَوَّكَ وَتَوَضَّأَ وَأَسْبَغَ الْوُضُوءَ
وَلَمْ يُهْرِقْ مِنَ الْمَاءِ إِلَّا قَلِيلاً ثُمَّ حَرَّكَنِي فَعَمْتُ وَسَارَرُ الْحَدِيثِ
فَخَوَّ حَدِيثِ مَالِكٍ

1787. Dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Iyadh bin Abdullah Al-Fihri, dari Makhramah bin Sulaiman, dengan isnad ini. Dan ia menambahkan, "Kemudian beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menuju tempat air yang sudah lusuh, lalu bersiwak dan berwudhu. Beliau menyempurnakan wudhu dan tidak mengahrkan air, kecuali sedikit saja, setelah itu beliau membangunkan saya hingga saya pun terhangus. Dan hadits selanjutnya sama seluruhnya dengan hadits riwayat Malik.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1786.

١٧٨٨. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ
عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مَخْرَمَةَ بِنِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ
عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ نِمْتُ عِنْدَ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ
فَتَوَضَّأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ نَامَ فَصَلَّى فَقُمْتُ عَنْ
بَسَارِهِ فَأَخَذَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ
رَكْعَةً ثُمَّ نَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى نَفَخَ وَكَانَ إِذَا نَامَ
نَفَخَ ثُمَّ أَتَاهُ الْمُؤَذِّنُ فَخَرَجَ فَصَلَّى وَلَمْ يَتَوَضَّأَ. قَالَ عَمْرُو فَحَدَّثْتُ
بِهِ بُكَيْرَ بْنَ الْأَسْحَجِ فَقَالَ حَدَّثَنِي كُرَيْبٌ بِذَلِكَ

1788. Harun bin Said Al-Aili telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurabbih bin Said, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib pembantu Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya pernah

tidur di rumah Maimunah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Malam itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendapat giliran di rumahnya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berwudhu, kemudian berdiri dan shalat, saya pun ikut berdiri di sebelah kiri beliau, maka beliau menuntun saya hingga menempatkan saya di sebelah kanan beliau. Pada malam itu, beliau melakukan shalat sebanyak tiga belas rakaat, kemudian tidur hingga nafasnya berbunyi. Setelah itu, datanglah muadzin menemuinya, lalu beliau keluar dan shalat tanpa berwudhu lagi." Anru berkata, 'Kemudian saya beri takhukun hadits ini kepada Bukair bin Al-Asyuj'. Maka ia menimpali, 'Kuraib juga menceritakan hal itu padaku.'

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1786.

١٧٨٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي قُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الْمُصْحَاكُ عَنْ
مَخْرَمَةَ بِنْتِ سُلَيْمَانَ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
بِتَّ لَيْلَةً عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ فَقُلْتُ لَهَا إِذَا قَامَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْعِظِي فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقُمْتُ إِلَى حَنْبِهِ الْأَيْسَرِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَجَعَلَنِي مِنْ شِفَةِ الْأَيْمَنِ
فَجَعَلْتُ إِذَا أَغْفَبْتُ بِأَخْذِ بَشْحَمَةِ أُذُنِي قَالَ فَصَلَّى إِحْدَى عَشْرَةَ
رَكْعَةً ثُمَّ احْتَسَى حَتَّى إِنِّي لَأَسْمَعُ نَفْسَهُ زَافِدًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ
صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

1789. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Abi Fudaik telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahak telah mengabarkan kepada kami, dari Makhramah bin Sulaiman, dari Kuraib Maula Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya pernah menginap pada suatu malam di rumah bibi saya Maimunah binti Al-Hariths. Saya berkata kepada bibi, "Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun malam, maka bangunkanlah saya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan saya pun ikut berdiri di sebelah kiri beliau.

Maka beliau memindahkan saya hingga berada di sebelah kanan beliau. Lalu apabila saya mengantuk, maka beliau menarik daun telinga saya." Ibnu Abbas melanjutkan, "Beliau melakukan shalat sebanyak sebelas rakaat, setelah itu beliau duduk sambil memeluk lututnya hingga saya mendengar suara nafasnya saat tidur. Lalu setelah fajar menyingsing, maka beliau shalat dua rakaat yang pendek."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1786.

١٧٩٠. حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ كُرَيْبِ بْنِ مَوْلى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ بَاتَ عِنْدَ خَالَتِهِ مَيْمُونَةَ فَفَاقَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ فَتَوَضَّأَ مِنْ شَنْ مَعْلَقٍ وَضُوءًا خَفِيفًا قَالَ وَصَفَ وَضُوءَهُ وَجَعَلَ يُخَفِّفُهُ وَيُقَلِّلُهُ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَقُمْتُ فَصَنَعْتُ مِثْلَ مَا صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ جِئْتُ فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ فَأَخْلَعَنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَصَلَّى ثُمَّ اضْطَجَعَ قَتَامٌ حَتَّى تَفَخَّ ثُمَّ أَتَاهُ بِلَالٌ فَأَذَنَهُ بِالصَّلَاةِ فَخَرَجَ فَصَلَّى الصُّبْحَ وَكَمْ يَتَوَضَّأُ. قَالَ سُفْيَانُ وَهَذَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَاصَّةً لِأَنَّهُ بَلَّغَنَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنَامَ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ

1790. Ibnu Abi Umar dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Uyainah. Ibnu Abi Umar berkata, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amru bin Dinar, dari Kuraih pembantu Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah bermalam di rumah bibinya Maimunah. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun pada malam harinya, beliau berwudhu dengan sederhana dari bejana yang tergantung.' Ia (Kuraih) berkata, "Ibnu Abbas menceritakan tata cara wudhu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dimana beliau berwudhu dengan sederhana." Kemudian Ibnu Abbas mengutarakan, "Lalu saya melakukan seperti apa yang dilakukan oleh

Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Setelah itu saya mendatangi beliau dan berdiri di sebelah kirinya, maka beliau menuntun dan menempatkan saya di sebelah kanannya. Beliau pun menyelesaikan shalatnya, kemudian berbaring dan tidur hingga terdengar suara nafasnya. Setelah itu, datanglah Bilal menemuinya, dan memberitahukan bahwa waktu shalat telah masuk. Maka beliau pergi keluar dan melaksanakan shalat Subuh tanpa berwudhu lagi." Sufyan berkata, "Hal ini khusus bagi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam saja karena kami telah diberi tahu bahwa mata beliau tidur, tetapi hatinya tidak tidur."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Wudhu*, Bab: *At-Takhfiif Fii Al-Wudhu* (nomor 138), Kitab: *Al-Adzaan*, Bab: *Idzaa Quama Ar-Rajulu An Yasaar Al-Imaam Khallafahu Haa Yamiinih Tammat Shalatuhu* (nomor 726), Bab: *Wudhu Ash-Shibyaan wa Mataa Yajibu Alaithim Al-Ghuslu wa Ath-Thuhuur wa Hudhuuruhum Al-Jamaah wa Al-Idain wa Al-Janua'iz wa Shufuufuhum* (nomor 859).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Ar-Rajul Yushalli wa Ma'ahu Rajulun* (nomor 232).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Ghuslu*, Bab: *Al-Amru Bi Al-Wudhu Min An-Naum* (nomor 441) secara ringkas.
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Ath-Thaharah wa Sunanuhaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Qashdi Fii Al-Wudhu wa Karaahiyyah At-Ta'addi Fiihi* (nomor 423) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyaaif* (nomor 6356)

١٧٩١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ

عَنْ سَلَمَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَدَأَ فِي تَيْبِ خَالَتِي
 بِمُؤْتَةٍ فَبَقِيَتْ كَيْفَ يُصَلِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 قَامَ قَبَالَ ثُمَّ عَسَلَ وَجْهَهُ وَكَفَّهِ ثُمَّ نَامَ ثُمَّ قَامَ إِلَى الْقَرْيَةِ فَأَطْلَقَ
 شِبَاقَهَا ثُمَّ صَبَّ فِي الْحَفْنَةِ أَوْ الْقِصْعَةِ فَأَكَبَهُ بِيَدِهِ عَلَيْهَا ثُمَّ نَوَّضًا
 وَضُوءًا حَسَنًا بَيْنَ الْوُضُوءَيْنِ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَجِئْتُ فَقُمْتُ إِلَى حَنْبِهِ

فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ قَالَ فَأَخَذَنِي فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ فَتَكَامَلْتُ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً ثُمَّ نَامَ حَتَّى نَفَخَ وَكُنَّا نَعْرِفُهُ إِذَا نَامَ بِنَفْحِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ فَصَلَّى فَجَعَلَ يَقُولُ فِي صَلَاتِهِ أَوْ فِي سُجُودِهِ اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَخَلْفِي نُورًا وَفَوْقِي نُورًا وَتَحْتِي نُورًا وَاجْعَلْ لِي نُورًا أَوْ قَالَ وَاجْعَلْ لِي نُورًا

1791. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad -Ismu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Salamah, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya pernah bermalam di rumah bibi saya Maimunah, lalu saya mengamati bagaimana Rasulullah Shallallahu Ataihi wa Sallam melakukan shalat. Ia berkata, "Nabi Shallallahu Ataihi wa Sallam bangun lalu buang air kecil, setelah itu beliau membasuh wajah dan kedua telapak tangannya, lalu tidur. Selanjutnya beliau bangun lalu pergi menuju bejana dan melepaskan ikatan yang menutupinya. Beliau memuatngkan air di mangkuk besar atau piring besar, kemudian beliau mencidukkan tangan ke tempat tersebut, lalu berwudhu dengan baik dan sederhana. Setelah itu beliau berdiri melaksanakan shalat. Maka saya datang dan berdiri di sebelah kirinya." Ia melanjutkan, "Maka Nabi menarik saya dan menuntun saya berada di sebelah kanannya. Hingga akhirnya shalat beliau selesai dengan jumlah tiga belas rakaat. Kemudian beliau tidur sampai terdengar suara nafasnya, dan kami mengetahui bahwa Nabi kalau tidur, maka akan terdengar suara nafasnya. Lalu beliau keluar menuju shalat dan melaksanakannya, beliau mulai membaca dalam shalatnya atau di dalam sujudnya, "Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, di pendengaranku, di penglihatanku, dari sebelah kananku, dari sebelah kiriku, dari depanku, dari belakangku, di atasku, dan bawahku, jadikanlah cahaya untukku, atau berdoa, jadikanlah aku cahaya."

♦ Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat Kitab: *Al-Haidh*. Bab: *Ghastu Al-Wajhi wa Al-Yadain Idzaa Istaiqadza Min An-Naun* (nomor 696).

١٧٩٢. وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ سَمَيْلٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ كَهْتَلٍ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَلَمَةُ فَلَقَيْتُ كُرَيْبًا فَقَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنْتُ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ ذَكَرَ بِمَنْلِ حَدِيثِ عُذْرٍ وَقَالَ وَاجْعَلْنِي نُورًا وَلَمْ يَسْئَلْ

1792. Dan Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada saya, An-Nadhr bin Syumail telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, Salamah bin Kuhlail telah memberitahukan kepada kami, dari Bukair, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas. Salamah mengatakan, "Saya menemui Kuraib, maka ia berkata, 'Ibnu Abbas telah berkata, "Dahulu saya berada di rumah bibi saya Maimunah, lalu datanglah Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam" Kemudian ia menyebutkan hadits yang sama dengan riwayat Ghundar. Dan berkata, "jadikanlah aku cahaya", ia tidak merasa ragu dengan hal itu.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 696.

١٧٩٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مَسْرُورٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كَهْتَلٍ عَنْ أَبِي رَضِيٍّ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَدَأْتُ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ وَأَقْتَصَرَ الْحَدِيثَ وَلَمْ يَذْكُرْ غَسْلَ الْوَجْهِ وَالْكَفَّيْنِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ ثُمَّ أَتَى الْفِرْبَةَ فَحَلَّ بِسَاقِهَا فَنَوَّضًا وَضَوْئًا بَيْنَ الْوَضُوءَيْنِ ثُمَّ أَتَى فِرَاشَهُ فَنَامَ ثُمَّ قَامَ قَوَّةً أُخْرَى فَأَتَى الْفِرْبَةَ فَحَلَّ بِسَاقِهَا ثُمَّ نَوَّضًا وَضَوْئًا هُوَ الْوَضُوءُ وَقَالَ أَغْظَمَ لِي نُورًا وَلَمْ يَذْكُرْ وَاجْعَلْنِي نُورًا

1793. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hanad bin As-Sariy telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua mengatakan, 'Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Masruq, dari

Salamah bin Kuhail, dari Abu Risydin (Kuraib) pelayan Ibnu Abbas, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya pernah menginap di rumah bibi saya Maimunah. Lalu disebutkan kisahnya. Tetapi tanpa menyebutkan kalimat "membasuh wajah dan kedua telapak tangannya". Hanya saja ia mengatakan, lalu ia pergi ke arah bejana dan melepaskan ikatannya, kemudian berwudhu dengan sederhana, setelah itu beliau menuju kasurnya lalu tidur. Kemudian beliau bangun lagi, lalu ia pergi ke arah bejana dan melepaskan ikatannya, kemudian berwudhu dengan lebih sempurna. Disebutkan pula doa beliau, "Besarkanlah cahayanya untukku", dan tidak menyebutkan, "Dan jadikanlah aku cahaya."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 696.

١٧٩٤. وَ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَلْمَانَ الْحَجَرِيِّ عَنْ عُقَيْلِ بْنِ خَالِدٍ أَنَّ سَلْمَةَ بْنَ كَهَيْلٍ حَدَّثَهُ أَنَّ كُرَيْبًا حَدَّثَهُ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ بَاتَ لَيْلَةً عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْقِرْبَةِ فَسَكَبَ مِنْهَا فَتَوَضَّأَ وَلَمْ يُكَبِّرْ مِنَ الْمَاءِ وَلَمْ يُغْضِرْ فِي الْوُضُوءِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ قَالَ وَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَتِي تِسْعَ عَشْرَةَ كَلِمَةً قَالَ سَلْمَةُ حَدَّثْتُهَا كُرَيْبٌ فَحَفِظْتُ مِنْهَا ثِنْتِي عَشْرَةَ وَنَسِيتُ مَا بَقِيَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ اجْعَلْ لِي فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَمِنْ قُوَّتِي نُورًا وَمِنْ نَجَاتِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا وَعَنْ شِمَالِي نُورًا وَمِنْ بَيْنِ يَدَيَّ نُورًا وَمِنْ خَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي نُورًا وَأَعْظِمْ لِي نُورًا

1794. Dan Abu Ath-Tha'hir telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Salman Al-Hajriy, dari Uqail bin Khalid, bahwa Salamah bin Kuhail telah memberitahukan kepadanya, Kuraib telah memberitahukan kepadanya,

dahwa Ibnu Abbas pernah menginap pada suatu malam bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ia pergi ke arah bejana dan menuangkan airnya, beliau berlutut, tidak banyak memakai airnya dan tidak pula sedikit." Kemudian disebutkan lanjutan hadits, di dalamnya terdapat kalimat, Ibnu Abbas mengatakan, "Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa pada malam tersebut dengan sembilan belas kalimat." Salamah berkata, "Kuraib telah memberitahukan lafadh itu kepada saya, lalu saya hanya hafal dua belas kalimat saja, sedangkan sisanya saya lupa. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Ya Allah, berikanlah cahaya di dalam hatiku, di lidahku, di pendengaranku, di penglihatanku, dari atasku, dari bawahku, dari sebelah kananku, dari sebelah kiriku, dari depanku, dari belakangku, dan jadikanlah cahaya di dalam diriku, serta besarkanlah cahaya untukku."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 696.

١٧٩٥. وَخَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي شَرِيكُ بْنُ أَبِي نَمِيرٍ عَنْ كُرَيْبٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ رَقَدْتُ فِي بَيْتٍ مَيْمُونَةَ لَيْلَةً كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهَا لَأَنْظُرَ كَيْفَ صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّيْلِ قَالَ فَتَحَدَّثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ أَهْلِهِ سَاعَةً ثُمَّ رَقَدَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ فِيهِ ثُمَّ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَاسْتَنْ

1795. Dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepada saya, (Said) Ibnu Abi Maryam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah mengabarkan kepada kami, Syarik bin Abu Namir telah mengabarkan kepada saya dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Saya pernah tidur pada suatu malam di rumah Maimunah, ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bermalam di sana; dengan harapan saya bisa melihat bagaimana shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam hari." Ibnu Abbas melanjutkan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbincang dengan istrinya sesaat, lalu tidur." Selanjutnya

disebutkan hadits tersebut Di dalamnya terdapat kalimat, "Kemudian beliau bangun lalu berwudhu dan bersinok (menggosok giginya).

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *(Inna Fii Khalqi As-Samaawati wa Al-Ardhi)* (nomor 4569), Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Raf'u Al-Bashar Ilaa As-Samaa' wa Qauluhu Ta'ala (Afalaa Yanzhuruuna Ilaa Al-Ibili Kaifa-Khuliqat)* (nomor 6215) hadits yang sama, Kitab: *At-Tauhid*, Bab: *Maa Ja'a Fii Takhliq As-Samaawat wa Al-Ardhi wa Ghairihimaa Min Al-Khalaa'iq, wa Huwa Fi'lu Ar-Rabb Tabaaraka wa Ta'ala wa Amrihi, Fa Ar-Rahbu Bi Shifautihi wa Fi'lihi wa Amrihi wa Huwa Al-Khaliq Al-Mukawwin Ghairu Makhluuq, wa Maa Kaana Bi Fi'lihi wa Amrihi wa Takhliiqihi wa Takwiinihi Fa Huwa Maf'uulun Makhluuqun Mukawwan (nomor 7452). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6355)*

١٧٩٦ . حَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَّابٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَتَّابٍ أَنَّهُ رَقَدَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَيْقَظَ فَتَسَوَّكَ وَتَوَضَّأَ وَهُوَ يَقُولُ {إِنِّي فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَأَذِي الْأَلْبَسِ} ﴿٢٠﴾ فَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَاتِ حَتَّى خَتَمَ السُّورَةَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ فَأَطَالَ فِيهِمَا الْقِيَامَ وَالرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ ثُمَّ انْصَرَفَ فَنَامَ حَتَّى نَفَخَ ثُمَّ فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بَسَّ وَرَكَعَاتٍ كُلَّ ذَلِكَ يَسْنَأُكَ وَيَتَوَضَّأُ وَيَقْرَأُ هَذِهِ الْآيَاتِ ثُمَّ أَوْتَرَ بِثَلَاثِ فَأَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ فَخَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَهُوَ يَقُولُ اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْقِي نُورًا وَمِنْ أُمَّمِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ قُرْبِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ أُعْظِي نُورًا

1796. Washil bin Abdul A'lu telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman dari Habib bin Abu Tsabit, dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, dari ayahnya, dari Abdullah bin Abbas, bahwa ia pernah tidur bermalam bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bangun, bersiwak dan berwudhu. Kemudian Beliau membaca ayat, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190). Beliau membacanya sampai akhir surat, lalu berdiri dan shalat dua rakaat. Dalam shalat tersebut, beliau memperlama berdiri, ruku', dan sujudnya. Setelah itu beliau tidur hingga terdengar suara nafasnya, lalu melakukan yang demikian sebanyak tiga kali, hingga mencapai enam rakaat. Setiap bangun beliau bersiwak dan berwudhu serta membaca ayat yang sama, baru kemudian melaksanakan shalat witr tiga rakaat. Ketika muadzin mengumandangkan adzan, maka beliau keluar untuk shalat, sambil berdoa, "Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya di lidahku, jadikanlah cahaya di pendengaranku, jadikanlah cahaya di penglihatanku, jadikanlah cahaya dari belakangku, cahaya dari depanku, dan jadikanlah cahaya dari atasku, serta cahaya dari bawahku. Ya Allah, berikanlah cahaya kepadaku."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *As-Siwak Laman Qaama Min Al-Lail* (nomor 58), Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fii Shalat Al-Lail* (nomor 1353 dan 1354).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahaar*, Bab: *Dzikru Al-Ikhtilaf Alaa Habib bin Abi Tsabit Fii hadiits Ibni Abbas Fii Al-Witr* (nomor 1703 dan 1704) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6287).

١٧٩٧. وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَثَّ ذَاتَ لَيْلَةٍ عِنْدَ خَالَتِي مَيْسُونَةَ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مُتَطَوِّعًا مِنَ اللَّيْلِ فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْقِرْبَةِ فَتَوَضَّأَ فَقَامَ فَصَلَّى فَمُتُّ لَهَا رَأَيْتُهُ

صَنَعَ ذَلِكَ فَتَوَضَّأْتُ مِنَ الْقِرْبَةِ ثُمَّ قُمْتُ إِلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ فَأَخَذَ
بِيَدِي مِنْ وَّرَاءِ ظَهْرِهِ يَعْذِلُنِي كَذَلِكَ مِنْ وَّرَاءِ ظَهْرِهِ إِلَى الشَّقِّ
الْأَيْمَنِ قُلْتُ أَيُّ التَّطَوُّعِ كَانَ ذَلِكَ قَالَ نَعَمْ

1797. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Bakr telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Atha' telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Saya pernah menginap pada suatu malam di rumah bibiku Maimunah. Pada malam harinya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun untuk melaksanakan shalat sunnah. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berjalan menuju bejana lalu berwudhu, setelah itu beliau berdiri dan melaksanakan shalat. Maka saya pun bangun setelah saya melihat beliau melakukan hal itu. Saya mengambil air wudhu dari bejana tersebut, kemudian berdiri di sebelah kiri beliau. Lalu Nabi memegang tangan saya dari belakang punggungnya, beliau juga menurunkan tempat saya dari belakang punggungnya hingga saya berada di sebelah kanan beliau." Saya (Atha') bertanya, "Apakah hal itu dilakukan ketika melaksanakan shalat sunnah? Ia menjawab, "Betul."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Fuhjah Al-Asyraf* (nomor 5925).

١٧٩٨. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ
جَرِيرٍ أَخْبَرَنِي أَبِي قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ سَعْدٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ بَعَثَنِي الْعَبَّاسُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي
بَيْتِ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَبِتُّ مَعَهُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ فَقَامَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَقُمْتُ
عَنْ يَسَارِهِ فَتَنَاوَلَنِي مِنْ خَلْفِ ظَهْرِهِ فَحَفَلَنِي عَلَى يَمِينِهِ

1798. Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya. Mereka berdua mengatakan, 'Wahb bin Jarir telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah mengabarkan kepada saya, ia mengatakan, 'Saya telah mendengar Qais bin Saad meriwayatkan hadits dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Suatu ketika Abbas

mengutusku untuk menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, saat itu beliau sedang berada di rumah bibiku Maimunah, hingga saya menginap bersama beliau di malam tersebut. Pada malam itu, beliau bangun kemudian shalat, lalu saya ikut berdiri di samping kiri beliau, maka beliau menarik saya dari belakang punggungnya dan menempatkan saya di sebelah kamarnya.”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 5956).

١٧٩٩. وَحَدَّثَنِي ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ
 قَالَ بَدَأْتُ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ نَحْوَ حَدِيثِ ابْنِ حُرَيْجٍ وَقَيْسِ بْنِ سَعْدٍ

1799. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami dari Atha', dari Ibnu Abbas, ia mengatakan, "Saya pernah bermalam di rumah bibiku Maimunah." senada dengan hadits riwayat Ibnu Juraij dan Qais bin Saad.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ar-Rajulain Ya'umnu Ahaduhuma Shaahibahu Kaifa Yaquumaani* (nomor 610). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 5908).

١٨٠٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَرُ بْنُ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ
 الْمُنْكَدِمِ وَابْنُ يَسَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي
 حَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

1800. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghunadar telah memberitahukan kepada kami dari Syu'bah. (H) dan Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami. Mereka berdua mengatakan, 'Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada

kami dari Abu Jamrah, ia berkata, 'Saya telah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa melakukan shalat malam sebanyak tiga belas rakaat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Kaifa Shalat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, wa Kam Kaana An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yushallii Fii Al-Lail (nomor 1138).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Ash-Shalah Bab: Minhu (nomor 442). Tuhsah Al-Asyruaf (nomor 6525).

١٨٠١. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسِ بْنِ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ أَنَّهُ قَالَ لَأَرْمُقَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ حَمِيقَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا دُونَ اللَّتَيْنِ قَبْلَهُمَا ثُمَّ أَزْتَرَ فَذَلِكَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً

1801. Dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, bahwa Abdullah bin Qais bin Mukhramah telah mengabarkan kepadanya, dari Zaid bin Khalid Al-Juhaniy, bahwa ia berkata, 'Sungguh saya telah melihat shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada malam hari, beliau melakukan shalat dua rakaat yang pendek, kemudian melakukan shalat dua rakaat yang panjang, rakaat yang panjang, rakaat yang panjang, lalu shalat dua rakaat, dan dua rakaat itu lebih pendek dibandingkan shalat sebelumnya, lalu shalat dua rakaat, dan ia lebih pendek dari shalat sebelumnya, lalu shalat dua rakaat, dan ia lebih pendek dari shalat sebelumnya, lalu shalat dua rakaat, dan ia lebih pendek dari shalat sebelumnya, baru kemudian melakukan witr sehingga jumlah seluruhnya adalah tiga belas rakaat.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1366).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamat Ash-Shalah wa As-Sunnah Fihaa, Bab: Maa Jaa'a Fii Kam Yushallii Bi Al-Lail* (nomor 1362). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3753).

١٨٠٢. وَ حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْمَدَائِنِيِّ أَبُو جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا وَرْقَاءُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأْتَيْتُنَا إِلَى مَسْرَعَةٍ فَقَالَ أَلَا تُشْرِعُ يَا جَابِرُ قُلْتُ بَلَى قَالَ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَشْرَعْتُ قَالَ ثُمَّ ذَهَبَ لِحَاجَتِهِ وَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا قَالَ فَجَاءَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ خَالَفَ بَيْنَ حَرْقَتَيْهِ فَمَسَّتْ حَلْفَهُ فَأَخَذَ بِأُذُنِي فَجَعَلَنِي عَنْ يَمِينِهِ

1802. Dan Hajjaj bin Asy-Syu'ir telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Ja'far Al-Mada'iniy Abu Ja'far telah memberitahukan kepada saya, Warqa' telah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, 'Saya pernah bersama Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam dalam sebuah perjalanan, lalu sampailah kami di sebuah jalan untuk menyeberang sungai. Kemudian Nabi bersabda, "Tidakkah engkau ingin menyeberang, wahai Jabir?" Saya menjawab, "Tentu." Jabir menceritakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam akhirnya turun dan saya pun menyeberang. Jabir berkata, 'Lalu Nabi pergi untuk membuang hajat, sementara saya menyediakan tempat wudhu untuk beliau'. Jabir mengatakan, 'Nabi pun datang kemudian berwudhu, lalu berdiri melaksanakan shalat dengan mengenakan satu kain yang berbeda antara kedua ujungnya. Kemudian saya ikut shalat di belakang beliau, tetapi Nabi menarik telinga saya dan menempatkan saya di sebelah kanan beliau.'

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3090).

١٨٠٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْمِ
قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو حُرَيْرَةَ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ
هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ
مِنَ اللَّيْلِ يُصَلِّيَ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

1803. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Husyaim. Abu Bakar berkata, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Abu Hurrah telah mengabarkan kepada kami dari Al-Hasan, dari Saad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam biasanya apabila bangun untuk melaksanakan shalat malam, maka beliau memulai shalatnya dengan dua rakaat yang pendek."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16097).

١٨٠٤. وَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ عَنْ مُحَمَّدِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَامَ أَخَذَكُمْ
مِنَ اللَّيْلِ فَلْيَفْتَحْ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ

1804. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila salah seorang dari kalian bangun malam, maka hendaknya ia memulai shalatnya dengan melaksanakan shalat dua rakaat yang pendek."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14561).

١٨٠٥. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ طَاوُسٍ
 عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا قَامَ
 إِلَى الصَّلَاةِ مِنْ حَوْفِ اللَّيْلِ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قِيَامُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ
 أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ
 وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْحَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ
 اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنْتَبْتُ وَبِكَ
 خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَأَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ
 وَأَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

1805. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Abu Az-Zubair, dari Thaurus, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam ketika bangun untuk shalat malam, biasa berdoa:

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قِيَامُ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ
 أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْحَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ
 وَالسَّاعَةُ حَقٌّ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنْتَبْتُ
 وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَأَخَّرْتُ وَأَسْرَرْتُ
 وَأَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, Segala puji hanya milik Mu, Engkau cahaya langit dan bumi, segala puji hanya milik-Mu, Engkau Yang mengurus langit dan bumi, dan segala puji hanya milik-Mu, Engkaulah Rabb Yang menguasai langit dan bumi serta seisinya. Engkau adalah Dzaut Yang Maha Benar, janji Engkau adalah benar, firman Engkau adalah benar, pertemuan dengan Engkau adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, dan hari kiamat adalah benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah

diri, kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal, hanya kepada-Mu aku bertaubat, karena Engkaulah aku memusuhi (orang-orang kafir), dan kepada-Mu aku berhukum. Ampunilah dosaku yang telah lampau dan yang akan datang, yang aku rahasiakan atau terang-terangan, Engkau adalah Tuhanku, Tiada Ilah yang berhak disembah selain Engkau."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yustaftah Bihi Ash-Shalah Min Ad-Du'aa* (nomor 771).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ad-Da'awat*, Bab: *Maa Yaquulu Idzaa Qaama Fii Al-Lail Ina Ash-Shalah* (nomor 3418). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 5751).

١٨٠٦. حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ نُمَيْرٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح
وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
كِلَاهُمَا عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَحْوَلِ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا حَدِيثُ ابْنِ جُرَيْجٍ فَاتَّفَقَ لِقَطْعِهِ مَعَ حَدِيثِ
مَالِكٍ لَمْ يَخْتَلَفَا إِلَّا فِي حَرْفَيْنِ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ مَكَانَ قِيَامٍ قِيَمٌ وَقَالَ
وَمَا أَسْرَرْتُ وَأَمَا حَدِيثُ ابْنِ عُيَيْنَةَ فَفِيهِ بَعْضُ زِيَادَةٍ وَمُخَالَفَةٌ مَالِكًا
وَابْنُ جُرَيْجٍ فِي أَحْرَفٍ

1806. *Amru An-Naqid, Ibnu Numair, dan Ibnu Abi Umar* telah memberitahukan kepada kami, mereka mengatakan, 'Sufyan telah memberitahukan kepada kami'. (H) dan *Muhammad bin Rafi* telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, keduanya meruwaiyahkan dari *Sulaiman Al-Ahwal*, dari *Thawus*, dari *Ibnu Abbas*, dari *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun hadits *Ibnu Juraij* maka lafazhnya sesuai dengan hadits *Malik*, tidak ada perbedaan selain dua huruf saja. *Ibnu Juraij* menggunakan lafazh قِيَمٌ di tempat قِيَامٍ. Ia juga menyebutkan kalimat

وَمَا أُشْرِزَتْ. Sedangkan dalam hadits Ibnu Uyainah terdapat beberapa tambahan, bahkan tidak sama dengan hadits riwayat Malik dan Ibnu Juraij dalam beberapa huruf.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Tahajjud*, Bab: *Al-Tahajjud bi Al-Lail* (nomor 1120), Kitab: *Ad-Du'awat*, Bab: *Ad-Du'aa Idzaa Intabaha Fii Al-Lail* (nomor 6317), Kitab: *At-Tauhid*, Bab: *Qaul Allah Ta'ala (Huwa Alladzi Khalaya As-Samaawati wa Al-Ardh bi Al-Haqq)* (nomor 7385), Bab: *Qaul Allah Ta'ala (Wujuhuun Yauma'idzin Naadhirah)* (nomor 7442), Bab: *Qaul Allah Ta'ala (Yuriduuna An Yubaddiluu Kalaamallah)* (nomor 7499).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail wa Tashawwur' An-Nahaar*, Bab: *Dzikru Maa Yustaftahu Bihil Al-Qiyaam* (nomor 1618).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Ad-Du'aa Idzaa Qama Ar-Rajulu Min Al-Lail* (nomor 1355). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5702).

١٨٠٧. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ وَهُوَ ابْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا
 عِمْرَانُ الْقَاصِرُ عَنْ قَيْسِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ وَاللَّفْظُ قَرِيبٌ مِنْ أَلْفَاظِهِمْ

1807. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Mahdi -Ibnu Maimun- telah memberitahukan kepada kami, Imran Al-Qashir telah memberitahukan kepada kami, dari Qais bin Said, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dengan isnad ini. Dan lafazhnya hampir mirip dengan lafazh hadits sebelumnya.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yustaftahu Bihil Ash-Shall Min Ad-Du'aa* (nomor 772). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5744).

١٨٠٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَأَبُو
 مَعْنٍ الرَّقَاشِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ
 حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
 عَوْفٍ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ بِأَيِّ شَيْءٍ كَانَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ صَلَاتَهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ قَالَتْ كَانَ إِذَا قَامَ
 مِنَ اللَّيْلِ افْتَتَحَ صَلَاتَهُ اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ
 فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ
 تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

1808. Muhammad bin Al-Mutsanna, Muhammad bin Hatim, Abd bin Humaid, dan Abu Ma'n Ar-Raqasyiy telah memberitahukan kepada kami. Mereka mengatakan, 'Umar bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Katsir telah memberitahukan kepada kami, Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, 'Saya pernah bertanya kepada Aisyah ummul mukminin 'Bagaimana Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca doa iftitah dalam shalatnya ketika bangun di malam hari?' Aisyah menjawab, "Apabila bangun di tengah malam, maka beliau membaca doa iftitah dalam shalatnya,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرَائِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمِ
 الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ اهْدِنِي
 لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ

"Ya Allah, Rabb Jibrail, Mikail, dan Israfil. Wahai Pencipta langit dan bumi, Wahai Rabb Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Engkau yang memutuskan hukuman diantara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Tunjukkanlah kebenaran dari apa yang

diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau menunjukkan pada jalan yang lurus bagi orang yang Engkau kehendaki.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Maa Yustafiah Bihi Ash-Shalt Min Ad-Du'aa* (nomor 767).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ad-Da'awat, Bab: Maa Jaa'a Fii Ad-Du'aa Inda Ifitaaah Ash-Shalah Bi Al-Lail* (nomor 3420).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyaam Al-Lail wa Tathawuuf An-Nahaar, Bab: Bi Ayyi Sya'in Yastaftih Shalah Al-Lail* (nomor 1624).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab: Maa Jaa'a Fii Ad-Du'aa Idzaa Qaama Ar-Rajulu Min Al-Lail* (nomor 1357). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17779).

١٨٠٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ حَدَّثَنَا يُونُسُ الْمَاجِشُونِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجْهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَيِّعًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِذْ صَلَّيْتُ وَنُسِكِي وَمَخْيَايَ وَمَخْيَايَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَبِيحَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَبِيحَهَا إِلَّا أَنْتَ لِيَبْرَأَكَ وَتَعَالَيْتَ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشُّرُءُ لَيْسَ بِإِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ اسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَإِذَا رَكَعَ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ

وَلَكَ أَسَلَمْتُ خَلَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِي وَعَظْمِي وَعَصْبِي
 وَإِذَا رَفَعَ قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ
 وَمِلءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ وَإِذَا سَجَدَ قَالَ اللَّهُمَّ
 لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسَلَمْتُ سَجَدَ وَحَبِي لِلَّذِي خَلَقَهُ
 وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ثُمَّ يَكُونُ
 مِنْ آخِرِ مَا يَقُولُ بَيْنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّسْلِيمِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا
 أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي
 أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

1809. Muhammad bin Abu Bakar Al-Muqaddami telah memberitahukan kepada kami, Yusuf Al-Maajisyun telah memberitahukan kepada kami, ayah saya telah memberitahukan kepada saya dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Ubaidullah bin Rafi', dari Ali bin Abu Thalib, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau apabila shalat malam membaca doa,

وَحُجَّتُ رَحْبِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ
 الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا
 شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ
 إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي
 ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا
 يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَبْغَهَا لَا يَصْرِفْ عَنِّي سَبْغَهَا إِلَّا
 أَنْتَ لِيَبِّكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرِ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ
 وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Sesungguhnya salatku,

ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan karena itu aku diperintahkan, dan aku termasuk golongan orang-orang yang muslim. Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak Tuhan yang berhak disembah melainkan Engkau, Engkau Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu, aku telah menganiaya diriku, dan aku mengakui dosaku. Ampunilah seluruh dosaku, sesungguhnya tidak akan ada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Tunjukkan aku pada akhlak yang terbaik, tidak ada yang akan menunjukkan kepadanya selain Engkau. Hindurkan aku dari akhlak yang jahat, tidak akan ada yang bisa menjauhkan aku darinya selain Engkau. Aku penuhi panggilanmu dengan menjalankan perintah-Mu. Seluruh kebaikan berada di kedua tangan-Mu, dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu. Aku hidup dengan pertolongan dan rahmat-Mu, dan kepada-Mu aku kembali. Mahasuci Engkau dan Mahatinggi. Aku minta ampun dan bertaubat kepada-Mu."

Kemudian apabila ruku', beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي
وَمُعْجِي وَعَظْمِي وَعَصَبِي

"Ya Allah, untuk-Mu aku ruku', kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku pasrah. Pendengaranku, penglihatanku, otakkku, tulangku, dan syarafku telah merunduk dengan khushyuk kepada-Mu."

Lalu apabila bangkit dari ruku' (i'tidal), beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا
وَمِلْءُ مَا بَيْنَهُمَا مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Ya Allah, Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh apa saja yang Engkau kehenduki."

Dan apabila sujud, beliau mengucapkan,

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدْتُ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ
وَصَوَّرَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

"Ya Allah, untuk-Mu-lah aku bersujud, kepada Engkau aku beriman, kepada Engkau aku berserah diri, wajahku bersujud kepada Tuhan Yang telah menciptakannya, Yang membentuk rupanya, Yang memberikan

pendengarannya dan penglihatannya. Mahasuci Allah sebaik-baiknya Pencipta.”

Selanjutnya terakhir yang beliau ucapkan antara Tasyahhud dan Salam adalah:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ
وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمَقْدَمُ وَأَنْتَ الْمَوْخِرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lampau dan yang akan datang, yang aku rahasiakan dan yang kutampakkan, yang aku lakukan secara berlebihan, serta apa yang Engkau lebih mengetahui daripada diriku sendiri, Engkau Yang mendahulukan dan mengakhirkan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah, melainkan Engkau.”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Dzakara Annahu Yarfa' Yadaihi Idzaa Qama Min Ats-Tsintain* (nomor 744), Bab: *Maa Yustaftah bihi Ash-Shalah Min Ad-Du'aa* (nomor 760 dan 761), Bab: *Maa Yaquulu Ar-Rajul Idzaa Sallam* (nomor 1509).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yaquulu Ar-Rajulu Idzaa Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku'* (nomor 266), Kitab: *Ad-Da'awaa*, Bab: *darinya* (nomor 3421, 3422, dan 3423).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitaa*, Bab: *Na'un Aakhir Min Ad-Dzikr wa Ad-Du'aa Baina Al-Takbiir wa Al-Qira'ah* (nomor 896), Kitab: *Al-Tathbiiq*, Bab: *Na'un Aakhir Minhu* (nomor 1049), Bab: *Na'un Aakhir* (nomor 1125).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab: *Rafu Al-Yadaini Idzaa Raka'a wa Idzaa Rafa'a Ra'sahu Min Ar-Ruku'* (nomor 864), Bab: *Sujuud Al-Qur'an* (nomor 1054), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10228).

١٨٩٠. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ ح وَحَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو النَّضْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَمِّهِ الْمَاجِشُونِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ

بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي وَقَالَ وَأَنَا أُرِلُّ الْمُسْلِمِينَ وَقَالَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَقَالَ وَصُورُهُ فَأَحْسَنَ صُورُهُ وَقَالَ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ وَلَمْ تَقُلْ بَيْنَ الشَّهَادَةِ وَالسَّلَامِ

1810. Dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan hal itu kepada kami, Abdurrahman bin Al-Mahdi telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu An-Nadhr telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua mengutakan, 'Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari pamarnya Al-Majisyun bin Abu Salamah, dari Al-A'raj. Dengan isناد ini, dan ia berkata, 'Apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memulai shalatnya, maka beliau bertakbir kemudian membaca وَجَّهْتُ وَجْهِي, dan perawi juga menyebutkan وَأَنَا أُرِلُّ الْمُسْلِمِينَ. Ia berkata, 'dan apabila beliau mengangkat kepalanya dari ruku, maka membaca سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ "Semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Wahai Tuhan kami, hagi-Mu segala pujian." dan membaca وَصُورُهُ فَأَحْسَنَ صُورُهُ "Yang Maha menciptakannya dengan sebaik-baiknya ciptaan." Perawi melanjutkan, "Apabila beliau mengucapkan salam, maka membaca اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ "Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lampau." Sampai akhir hadits tanpa menyebutkan kalimat "Antara Tasyahhud dan Salam.'

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1809.

• **Tafsir Hadits: 1785-1810**

Hadits-hadits yang telah disebutkan di atas menerangkan tentang tata cara shalat malam Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan doa-doa yang beliau ucapkan. Di antaranya adalah hadits riwayat Ibnu Abbas yang mengandung beberapa faedah dan hukum yang bisa diambil.

Perkataannya, فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ فَأَتَى خَاجَتَهُ artinya

"Lalu pada malam harinya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bangun dan berhadats."

Perkataannya, "kemudian beliau membasuh muka dan kedua tangannya" hal itu bertujuan untuk membersihkan diri dan menguatkan semangat dzikir kepada Allah dan ibadah lainnya.

Perkataannya, *فَاتَى الْبِرْتَةَ فَأَطْلَقَ شِقَاقَهَا* "lalu berjalan ke arah bejana dan melepaskan ikatannya." Kata *شِقَاقٌ* dibaca dengan mengkasrahkan huruf syin, adalah tali yang biasa digunakan untuk mengikat pasak, demikian sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaidah, Abu Ubaid, dan lainnya. Ada lagi yang menyebutnya *البركاء* 'tali pengikat ember'.

Perkataannya, *فَقُتْتُ مَنَعْتُكَ كَرَامَةً أَنْ يَرَى أَنِّي كُنْتُ أَنْفَهُ لَه* "Lalu saya bangun dan tetap telentang supaya beliau tidak mengetahui bahwa saya sedang memperhatikan beliau." Demikian sebagaimana disebutkan dalam kitab Ushuul negeri karui, yakni dengan lafazh *أَنْفَهُ*, dibaca dengan huruf nun, huruf ta', kemudian, huruf ba'. Sedangkan dalam hadits Al-Bukhari disebutkan lafazh *أَنْفَهُ*, dibaca huruf ba' kemudian huruf qaf, maknanya adalah saya mengamati dan memperhatikan.

Perkataannya, "maka saya berdiri di sebelah kiri beliau, Rasul kemudian memegang tangan saya dan menariknya hingga saya berada di sebelah kanannya." inilah posisi berdiri yang benar bagi seorang makmum yang sendirian, yakni berada di sebelah kanan imam. Sehingga apabila sang makmum berada di sebelah kiri sang imam, maka hendaknya mengubah posisinya menjadi sebelah kanannya, jika sang makmum tidak memindahkan dirinya, maka sang imam yang mengubahnya. Gerakan seperti ini dan semacamnya tidak membatalkan shalat.

Dalam hadits juga menunjukkan bahwa shalatnya seorang anak kecil adalah sah dan posisinya sebagai makmum sama halnya seperti orang yang sudah baligh. Selain itu, berjamaah selain shalat fardhu lima waktu hukumnya adalah sah.

Ibnu Abbas berkata, "kemudian beliau berbaring dan tidur hingga nafasnya berbunyi. Kemudian datanglah Bilal kepadanya dan memberitahunya bahwa waktu shalat telah masuk. Maka Nabi bangun tidur dan langsung mengerjakan shalat tanpa berwudhu lagi." Ini adalah kekhususan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, yakni bahwa tidur beliau dengan cara berbaring tidak membatalkan wudhu karena kedua mata beliau tidur, tetapi hatinya tidak tidur. Sehingga, seandainya hadats keluar

dari tubuhnya, maka beliau akan merasakannya, beda halnya dengan manusia pada umumnya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdoa, "Ya Allah jadikanlah cahaya di dalam hatiku, di penglihatanku, di pendengaranku, ... dan seterusnya. Para ulama mengomentari doa ini dengan menyatakan bahwa Nabi meminta diberikannya cahaya di seluruh anggota badannya dan di segala arah tubuhnya. Maksudnya, adanya keterangan mengenai kebenaran, cahaya yang menerangi kebenaran tersebut, serta hidayah menuju ke arah sana. Oleh karena itu, beliau meminta cahaya untuk seluruh anggota tubuh, badan, perbuatan, pergerakan, kondisi, dan dari enam arah mata angin supaya tidak menyimpang sedikit pun dari kebenaran itu.

Dalam hadits riwayat dari Salamah bin Kuhail, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas, disebutkan doa, "Ya Allah jadikanlah cahaya di dalam hatiku, di penglihatanku dan seterusnya.

Kuraib mengatakan, *وَسَمِعَهَا فِي الثَّانِيَةِ نَقَيْتُ بَعْضَ وَدِّ الْعَبَّاسِ فَمَعَّنِي بِهِنَ* "Dan masih ada tujuh kata dalam ingatanku, kemudian saya bertemu salah seorang anak Abbas, dan ia memberitahukan kepadaku tentang tujuh kata tersebut."

Para ulama mengatakan maknanya ialah beliau menyebutkan dalam doanya tujuh kata, yakni tujuh kata yang saya lupa. Maksud kata *ثَانِيَةٍ* (peti) adalah tulang-tulang rusuk dan sesuatu yang mengelilinginya, seperti jantung dan organ lainnya. Hati (maksudnya di sini ingatan-ed) diserupakan dengan peti karena ingatan ibarat tempat yang berisi barang-barang dagangan. Dengan demikian, maksud perkataannya adalah tujuh kata dalam hatiku, tetapi saya telah lupa.

Perkataannya, "kemudian saya bertemu salah seorang anak Abbas." Orang yang mengatakannya adalah Salamah bin Kuhail.

Perkataannya,

فَاضْطَجَعْتُ فِي غَرْضِ الرِّسَادَةِ وَاضْطَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَأَهْلُهُ فِي طَوْلِهَا

"Saat itu saya berbaring di sisi lebar bantal, sementara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan istrinya di sisi panjang bantal tersebut."

Demikian barakat yang kami tekankan di sini, yaitu dengan mem-fathah-kan huruf 'ain pada kata *غَرْضِ*. Hal ini sebagaimana pula dikatakan

oleh Al-Qadhi Iyadh yang meriwayatkan dari mayoritas perawi. Ia menerangkan pula, sementara Ad-Dawudi meriwayatkannya dengan men-dhammah-kan huruf 'ain. Ini adalah satu pendapat, tetapi yang benar adalah pendapat yang pertama yaitu *مخرض*.

Kata *الوسادة* (bantal) adalah sesuatu yang sudah dikenal, yaitu yang biasa digunakan di bawah kepala. Sedangkan Al-Qadhi menukilkan dari Al-Baji dan Al-Ashuli serta lainnya, bahwa yang dimaksud dengan kata *الوسادة* adalah hamparan seperti kasur, berdasarkan perkataan Ibnu Abbas "sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan istrinya di sisi panjangnya." Namun, pendapat ini lemah atau salah.

Hadits ini menunjukkan bolehnya suami istri tidur tanpa melakukan hubungan dan mahram mereka juga berada bersama mereka, meskipun mahram tersebut sudah *muamayyiz* (mendekati usia baligh). Al-Qadhi menegaskan, "Ada beberapa riwayat berkaitan dengan hadits ini." Ibnu Abbas mengatakan, "Saya pernah menginap pada suatu malam di rumah bibiku, sementara ia sedang mengalami haidh." Lafazh ini meskipun jahurnya tidak shahih, tetapi dikategorikan sebagai hadits hasan. Maksudnya, Ibnu Abbas tidak bermaksud menginap pada suatu malam di kala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mempunyai keperluan bersama istrinya. Abbas juga mengetahui bahwa Rasul tidak akan berhubungan dengan istrinya karena Ibnu Abbas akan tidur bersama mereka dalam satu bantal. Demikian juga, karena saat itu Ibnu Abbas mengamati aktivitas Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan ia tidak tidur atau tidur hanya sebentar sekali.

Perkataan Ibnu Abbas, *فَتَمَلَّ يَسُحُّ التَّوَمَ عَنْ وَجْهِهِ*, artinya "latu mulai mengusap bekas-bekas tidur dari wajahnya dengan tangan." Ini termasuk sunnah untuk dipraktikkan.

Perkataannya, Selanjutnya beliau membaca sepuluh ayat terakhir Surat Ali Imran" Ini menunjukkan bolehnya membaca Al-Qur'an bagi orang yang berhadats dan ini merupakan ijma' kaum muslimin, tetapi diharamkan bagi orang yang sedang junub dan wanita haidh. Hadits ini sebagai dalil disunnahkannya membaca ayat tersebut ketika bangun dari tidur, serta boleh juga membaca Surat Ali Imran, Surat Al-Baqarah, Surat An-Nisaa', dan sebagainya, tetapi sebagian ulama mengatakan bahwa hukumnya makruh. Mereka mengatakan, "Yang disunnahkan untuk dibaca adalah surat Ali Imran atau Al-Baqarah saja." Meskipun demikian, pendapat yang benar adalah yang pertama. Pendapat ini

dikatakan oleh sebagian besar ulama salaf dan khalaf karena banyak hadits shahih yang menerangkannya dan tidak ada kerancuan padanya.

Perkataannya, *شَرْنٌ مُتَلَقٌّ* "bejana yang tergantung" Kata *شَرْنٌ* termasuk kata benda dalam kategori *mu'annats* karena yang dimaksudkan adalah *القِرْبَة* (bejana). Dalam riwayat lain disebutkan *شَرْنٌ مُتَلَقٌّ* dalam bentuk *mu'dzakar*, maksudnya adalah *السَّنَاء* (tempat air) ataupun *الْبِرْعَاء* (bejana). Para pakar bahasa Arab mengatakan bahwa *الشَّرْنُ* adalah *الْقِرْبَةُ الْمُتَلَقَّةُ* (kantong air yang terbuat dari kulit yang lusuh), dan bentuk jamaknya (plural) adalah *شَرَانٌ*.

Ibnu Abbas berkata, "dan beliau memegang telingaku sambil memelintirnya." Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sebagai peringatan Nabi kepada Ibnu Abbas karena ia mengantuk. Ada lagi yang berpendapat, itu merupakan peringatan supaya memperhatikan cara shalat Nabi dan posisi makmum, serta tata cara shalat yang lain. Pendapat pertama lebih jelas karena dalam riwayat lain disebutkan "Lalu apabila saya mengantuk, maka beliau menarik daun telinga saya."

Ibnu Abbas melanjutkan, "Beliau shalat dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, kemudian dua rakaat, baru kemudian witr. Lalu beliau berbaring hingga datang muadzsin, maka beliau bangun dan melaksanakan dua rakaat yang pendek, setelah itu beliau pergi keluar dan melakukan shalat Subuh." Ini adalah dalil bahwa yang lebih afdhal dalam melakukan shalat witr dan shalat-shalat sunnah lainnya adalah dengan mengucapkan salam setiap dua rakaat dan witr dilakukan terakhir satu rakaat secara terpisah. Inilah madzhab kami dan jumbuh ulama. Sedangkan Abu Hanifah mengatakan, "Witr dilaksanakan dengan tiga rakaat bersambung seperti shalat Maghrib."

Hadits ini juga menunjukkan bolehnya seorang mu'adzin mendatangi imam supaya keluar menuju shalat dan disunnahkan juga untuk memperpendek shalat sunnah Subuh. Shalat witr sebanyak tiga belas rakaat adalah yang paling lengkap. Namun, mengenai yang terakhir ini terdapat perbedaan pendapat di kalangan sahabat-sahabat kami. Sebagian dari mereka mengatakan, "Witr paling banyak adalah tiga belas rakaat", menurut zhahir hadits di atas. Mayoritas dari mereka mengatakan, "Paling banyaknya adalah sebelas rakaat." Mereka mentakwilkan perkataan Ibnu Abbas di atas dengan mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan sebelumnya dua

rakaat sunnah Isya'. Namun, ini penafsiran yang lemah dan jauh dari maksud hadits.

Perkataannya, *كُنْتُ غَمْدًا إِلَى شَجَبٍ مِنْ نَاءٍ*, kata *شَجَبٍ* dibaca dengan mem-fathuh-kan huruf *syin*, artinya tempat air minum yang sudah lama dan lusuh. Ini sama artinya dengan riwayat sebelumnya yaitu *شَعْ مُخَلَّةٌ*. Jamaknya adalah *الإشجَاب* artinya adalah kayu-kayu yang biasa digunakan untuk menggantung bejana.

Ibnu Abbas mengatakan, "setelah itu beliau duduk sambil memeluk lututnya hingga saya mendengar suara nafasnya saat tidur", maksudnya beliau duduk dulu baru kemudian berbaring, sebagaimana riwayat-riwayat yang telah dikemukakan sebelumnya.

Perkataannya, "Setelah itu saya mendatangi beliau dan berdiri di sebelah kirinya, maka beliau menuntun dan menempatkan saya di sebelah kanannya." Maksudnya beliau mengarahkan saya melewati arah belakangnya.

Perkataannya, *فَنَظَرْتُ كَيْفَ يُصَلِّي* "lalu saya mengamati bagaimana Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat." Kata *فَنَظَرْتُ* dibaca dengan huruf *ba'* yang fathuh kemudian huruf *qaf*. Boleh juga dibaca dengan *نَظَرْتُ*, yang artinya *رَظَيْتُ* (mengamati) dan *رَمَعْتُ* (memperhatikan).

Perkataannya, *كُنْتُ تَوَضُّأً وَضُوءًا حَسَنًا بَيْنَ التَّوَضُّؤَيْنِ* "lalu berwudhu dengan baik dan sederhana" Maksudnya berwudhu dengan tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit, tetapi pertengahan.

Perkataannya, *عَنْ أَبِي رَيْسَدِينَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ*, "Dari Abu Risydin pelayan Ibnu Abbas" Kata *رَيْسَدِينَ* dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf *ra'*. Dia adalah Kuraih, kun-yah-nya Abu Risydin karena anaknya bernama Risydin.

Perkataannya, *عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَلْمَانَ الْحَجْرِيِّ*, "dari Abdurrahman bin Salman Al-Hajriy", kata *الْحَجْرِيِّ* dibaca dengan huruf *ha'* yang berharakat fathuh dan huruf *jim* yang sukun. Kata ini dinisbahkan kepada Hajr Ru'ain, nama sebuah kabilah yang sudah dikenal.

Ibnu Abbas melanjutkan, "Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berbincang dengan istrinya sesaat, lalu tidur". Hadits ini sebagai dalil diperbolehkannya berbincang setelah shalat Isya untuk suatu keperluan atau kemaslahatan. Sedangkan riwayat dalam suatu hadits yang menyebutkan bahwa dilarang tidur sebelum shalat Isya dan berbincang setelahnya, maksudnya adalah pada sesuatu yang tidak diperlukan

dan tidak ada pula kemashlahatan yang bisa diambil. Hal ini telah diterangkan pada tempatnya.

Perkataannya, *"lalu berdiri dan shalat dua rakaat. Dalam shalat tersebut, beliau memperlama berdiri, ruku', dan sujudnya. Setelah itu beliau tidur hingga terdengar suara nafasnya, lalu melakukan yang demikian sebanyak tiga kali, hingga mencapai enam rakaat."* Dalam riwayat ini terdapat perbedaan lafadh dengan riwayat-riwayat lainnya, yaitu yang berkenaan dengan tidur pada sela-sela melakukan beberapa rakaat shalat sunnah. Dalam hadits-hadits yang menyebutkan tentang jumlah rakaat tidak disebutkan di dalamnya tentang tidur pada sela-sela shalat tersebut, kemudian menyebutkan jumlah rakaatnya adalah tiga belas. Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Riwayat ini adalah riwayat Hushain dari Habib bin Abu Tsabit, yang dikritisi oleh Ad-Daruquthni tentang status haditsnya yang *Mudh-tharib* (tidak kuat) dan dengan adanya perbedaan antara para perawi. Ad-Daruquthni mengatakan, "Menurut beberapa riwayat, tata cara pelaksanaannya ada tujuh macam." Sementara jumbuh ulama tidak sependapat dengan hal itu." Saya katakan bahwa tidak ada celaan dalam riwayat Muslim karena ia tidak menyebutkan riwayat ini secara mendasar dan terpisah, tetapi meriwayatkannya secara berkesinambungan. Selain itu, riwayat secara berturut-turut ini memungkinkan untuk tidak menyebutkan sesuatu yang biasa disebutkan dalam kitab *Al-Ushuul*, sebagaimana hal ini telah diterangkan dalam berbagai tempat.

Al-Qadhi berkomentar, "Ada kemungkinan bahwa ia tidak memasukkan shalat dua rakaat pendek yang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pembuka shalat malam, sebagaimana disebutkan secara jelas dalam hadits-hadits mengenai hal itu dalam kitab *Shahih Muslim* dan lainnya. Oleh karena itu, dalam hadits disebutkan, *"lalu berdiri dan shalat dua rakaat. Dalam shalat tersebut beliau memperlama..."* Ini menunjukkan bahwa kedua rakaat itu dilakukan setelah dua rakaat yang pendek, kemudian baru dua rakaat yang panjang, selanjutnya disebutkan enam rakaat, lalu tiga rakaat setelahnya, sebagaimana yang tercantum dalam hadits sehingga jumlah seluruhnya adalah tiga belas rakaat, demikian disebutkan pula dalam riwayat-riwayat lainnya. *Wallahu A'lam*.

Dalam hadits Zaid bin Khalid disebutkan, *"kemudian melakukan shalat dua rakaat yang panjang, rakaat yang panjang, rakaat yang panjang."* Demikianlah lafadh aslinya yaitu terulang tiga kali.

Perkataannya, *فَأْتَيْنَا إِلَى مَشْرَعَةٍ فَقَالَ أَلَا تُشْرِعُ يَا جَابِرُ* "lalu sampailah kami di sebuah jalan untuk menyeberang sungai. Kemudian Nabi bersabda, "Tidakkah engkau ingin menyeberang, wahai Jabir?" Kata *مَشْرَعَةٍ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ra', yaitu jalan untuk menyeberang air dari tepi sungai atau laut, dan lainnya.

Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* *أَلَا تُشْرِعُ* "Tidakkah engkau ingin menyeberang" dibaca dengan men-dhammah-kan huruf ta', ada juga riwayat yang menyebutkan dengan mem-fathah-kan huruf ta'. Namun, riwayat yang populer adalah dengan harakat dhammah, maka disebutkan setelahnya *وَأَشْرَعْتُ* "saya pun menyeberang." Pakar bahasa Arab mengatakan,

شَرَعْتُ فِي النَّهْرِ وَأَشْرَعْتُ نَاقَتِي فِيهِ

"Saya menyeberang sungai dan saya juga menyeberangkan unta saya."

Selain itu, maksud dari *أَلَا تُشْرِعُ* adalah tidakkah engkau menyeberang dan menyeberangkan untamu?

Perkataan Jabir bin Abdullah, "lalu berdiri melaksanakan shalat dengan mengenakan satu kain yang berbeda antara kedua ujungnya." Ini membuktikan bahwa shalat dengan satu kain adalah sah. Selain itu, disunnahkan membuat ujung-ujung kain tidak sama panjangnya di atas kedua pundak. Permasalahan ini telah dikemukakan pada tempatnya.

Jabir melanjutkan, "Kemudian saya ikut shalat di belakang beliau, tetapi Nabi menarik telinga saya dan menempatkan saya di sebelah kanan beliau." Ini persis seperti hadits Ibnu Abbas dan telah diterangkan sebelumnya.

Perkataannya, *أَخْبَرَنَا أَبُو حُرَيْرَةَ* "Abu Hurairah telah mengabarkan kepada kami." Namanya adalah Washil bin Abdurrahman. Dia biasa mengkhawatamkan Al-Qur'an setiap dua malam sekali.

Aisyah berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* biasanya apabila bangun untuk melaksanakan shalat malam, maka beliau memulai shalatnya dengan dua rakaat yang pendek." Selain itu, dalam hadits Abu Hurairah disebutkan dalam bentuk perintah mengenai hal itu. Hadits tersebut sebagai dalil disunnahkannya memulai shalat malam dengan dua rakaat pendek, dengan maksud memberikan semangat dalam melaksanakan shalat-shalat setelahnya.

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* "Engkau cahaya langit dan bumi" Para ulama mengatakan bahwa artinya, Engkaulah yang menerangi langit dan bumi, dan Maha Menciptakan cahaya untuk keduanya.

Abu Ubaid berkata, "Artinya, Dengan cahaya-Mu, maka penduduk langit dan bumi mendapatkan petunjuk."

Al-Khaththabi dalam menafsirkan nama Allah, *An-Nur*, mengatakan, "Artinya adalah dengan cahaya-Nya, maka orang-orang buta bisa melihat dan dengan hidayah-Nya, maka orang-orang yang tersesat menjadi lurus. Di antaranya adalah firman Allah,

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿٣٥﴾

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi." (QS. An-Nuur: 35)

Maksudnya, Allah memberikan cahaya kepada makhluk yang ada di langit dan bumi. Bisa juga maksudnya adalah Dzat Yang memiliki cahaya. Tidak benar jika dikatakan bahwa *An-Nur* adalah sifat dari Dzat Allah *Ta'ala*, tetapi itu adalah sifat dalam perbuatan-Nya, maksudnya Allah-lah Yang Maha Menciptakannya." Sedangkan ulama lain mengartikan bahwa maksudnya adalah Yang mengatur matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Engkau Yang mengurus langit dan bumi" dalam riwayat setelahnya disebutkan dengan lafaz *قَيِّم*. Para ulama mengatakan termasuk sifat Allah adalah *القَيِّم* dan *القَيِّمُ*, sebagaimana disebutkan secara jelas dalam hadits. Lafaz lain disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu *القَيُّوم* dan *قَائِم*, di antaranya firman Allah *Ta'ala*,

أَفَنْتَنَ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?" (QS. Ar-Ra'du: 33).

Al-Harawi mengatakan, "Dikatakan pula dengan *قَرَام*"

Ibnu Abbas berkata, "الْقَيُّومُ الَّذِي لَا يُرْوَلُ (Yang Maha Mengatur dan yang tidak pernah binasa)

Pendapat lain mengatakan, *هُوَ الْقَائِمُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ* (Dialah Yang Maha Mengatur segala sesuatu) yakni mengatur segala urusan makhluk-Nya. Dua pendapat ini terdapat dalam tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ

"Engkaulah Rabb Yang menguasai langit dan bumi serta seisinya."

Para ulama mengatakan bahwa lafadh *الرب* memiliki tiga makna dalam bahasa Arab, di antaranya *السَّيِّدُ الْمَطَاعُ* (tuan yang ditaati). Oleh karena itu, syarat yang disandarkan pada *الرب* adalah sesuatu yang berakal. Seperti dilontarkan oleh Al-Khaththabi yang mengatakan, "Tidak benar mengatakan *سَيِّدُ الْجِبَالِ* (tuan gunung) atau *سَيِّدُ الشَّجَرِ* (tuan pohon)" Al-Qadhi Iyadh menyangkal hal tersebut dengan berkata, "Inilah adalah syarat yang tidak benar karena seluruh yang ada akan tunduk dan taat kepada Allah Ta'ala. Allah Ta'ala berfirman,

أَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"Kami datang dengan patuh." (QS. Fushshilat: 11)

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَنْتَ الْحَقُّ* "Engkau adalah Dzat Yang Mahabener." Para ulama mengatakan bahwa Allah Ta'ala Mahabener pada nama-nama dan sifat-sifatnya, artinya Yang Mahabener keberadaan-Nya. Selain itu, setiap sesuatu yang benar terbukti kebenarannya, maka disebut *الحق*. Di antaranya adalah *الحائِةُ* (Hari Kiamat), yakni ia akan benar terjadi tanpa disertai keraguan. Begitu juga dengan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selanjutnya,

وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ وَالْحِئْتَةُ الْحَقُّ وَالنَّارُ الْحَقُّ وَالسَّاعَةُ الْحَقُّ

"Janji Engkau adalah benar, firman Engkau adalah benar, pertemuan dengan Engkau adalah benar, surga adalah benar, neraka adalah benar, dan hari kiamat adalah benar." Berkernaan dengan maksudnya, ada beberapa pendapat, di antaranya,

Semua itu adalah benar tanpa ada keraguan sedikit pun dalamnya.

Berita yang berasal dari-Mu adalah benar.

Engkau adalah pemilik kebenaran.

Engkau yang merealisasikan kebenaran.

Engkau adalah Tuhan Yang Mahabener, bukan yang dikatakan oleh orang-orang sesat yang menyelewengkan nama Allah dari makna aslinya, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ ﴿٧١﴾

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil," (QS. Al-Hajj: 62).

Pendapat lain menyehutkan tentang maksud dari *وَعَدُّكَ الْحَقُّ* "janji Engkau adalah benar" adalah bertemu dengan Engkau adalah benar, yakni hari berbangkit atau kematian. Namun, dalam masalah ini, pendapat tersebut tidak bisa diterima, saya mengemukakan pendapat ini dengan maksud supaya orang-orang tidak tertipu. Namun, yang benar adalah dengan makna hari berbangkit sebagaimana dikuatkan oleh hadits selanjutnya. Itulah kalimat sebagai bantahan terhadap orang yang menyelewengkan makna nama-nama Allah, yang mengartikan dengan kematian.

Doa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selanjutnya,

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ حَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَآخَرْتُ وَأَسْرَرْتُ وَأَعْلَنْتُ أَنْتَ إِلَهِي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal, hanya kepada-Mu aku bertaubat, karena Engkaulah aku memusuhi (orang-orang kafir), dan kepada-Mu aku berhukum. Ampunilah dosaku yang telah lampau dan yang akan datang, yang aku rhasiakan atau terang-terangan, Engkau adalah Tuhanku, Tiada Ilah yang berhak disembah selain Engkau."

لَكَ أَسْلَمْتُ maksudnya aku berserah diri dan pasrah terhadap perintah dan larangan-Mu Ya Allah.

وَبِكَ آمَنْتُ maksudnya aku percaya kepada-Mu dan segala yang Engkau beritakan, yang Engkau perintahkan dan yang Engkau larang.

وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ maksudnya aku menaati-Mu dan bertaubat kepada-Mu, dengan selalu beribadah. Ada juga yang mengartikan, aku kembalikan kepada-Mu segala urusanku.

وَبِكَ حَامَتُكَ maksudnya dengan sesuatu yang telah Engkau berikan kepada-Ku berupa hujjah dan kekuatan, maka saya bisa membantah orang-orang yang menentang-Mu dan kafir kepada-Mu, kemudian saya menundukkan mereka dengan hujjah dan pedang.

وَأَيْنِكَ خَاكُمُكَ maksudnya setiap orang yang menentang kebenaran, maka saya menyerahkan hukumnya kepada-Mu. Engkau sebagai Hakim antaraku dan dia, tidak kepada selain-Mu, yang sebelumnya dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah. Mereka menjadikan patung-patung, dukun, api, setan, dan lainnya sebagai pemutus hukum di antara mereka. Namun, aku merasa tidak ridha, kecuali dengan hukum-Mu dan tidak pula bersandar pada selain-Mu.

Makna doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta ampun kepada Allah *Ta'ala*, padahal beliau telah diampuni segala dosadusanya, maksudnya beliau meminta hal itu sebagai sikap tawadhu', tunduk, rasa cinta, dan mengagungkan Allah *Ta'ala*. Selain itu, supaya dijadikan sebagai contoh dalam berdoa, sikap merendahkan diri, dan sikap tunduk dalam memanjatkan doa.

Dalam hadits ini dan lainnya terdapat keterangan tentang perbuatan Nabi yang dilakukan secara terus-menerus dalam berdoa, berdzikir, mengakui hak-hak Allah, sifat-Nya Yang Mahabener, janji-Nya, ancaman-Nya, menetapkan adanya Hari Berbangkit, adanya surga, neraka, dan lain-lainnya.

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil. Wahai Pencipta langit dan bumi", Para ulama mengatakan bahwa ini adalah pengkhususan dalam penyebutan mereka, meskipun Allah *Ta'ala* sebagai Rabb seluruh makhluk-Nya. Hal ini diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadits, berupa lafazh yang sama, yaitu penyandaran Rabb kepada setiap yang memiliki kedudukan tinggi dan perkara yang agung, tanpa mengurangi sifat agung Allah *Ta'ala* dan tidak disandarkan kepada sesuatu yang hina atau lemah. Dalam beberapa doa disebutkan,

"Allah adalah Rabb langit dan bumi, Rabb Arsy yang mulia, Rabb seluruh Malaikat dan Jibril, Rabb dua arah timur dan barat, Rabb manusia, Penguasa manusia, Tuhan Manusia, Rabb alam semesta, Rabb segala sesuatu, Rabb para Nabi, Maha Pencipta langit dan bumi, Maha Menjadikan langit dan bumi, dan Maha Menjadikan para malaikat sebagai utusan."

Semua yang disebutkan itu dan yang serupa dengannya, adalah sifat yang dimiliki Allah Ta'ala yang menunjukkan keagungan-Nya, dan betapa besar kekuasaan dan kerajaan-Nya. Allah tidak menggunakan penyandaran pada sesuatu yang hina atau jelek, seperti Rabb serangga-serangga, Rabb kera-kera, Rabb babi-babi, dan lain sebagainya, berupa penyandaran individu tertentu, tetapi Allah sandarkan dengan perkataan Maha Pencipta seluruh makhluk-Nya, Maha Mencipta segala sesuatu. Dengan demikian, seluruh makhluk yang disebutkan itu telah tercakup di dalamnya. *Wallahu A'lam.*

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, اَعِدْبِي لِمَا اخْتَلَفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ "Tunjukkanlah kebenaran dari apa yang diperselisihkan" maksudnya, tetapkanlah aku berada di dalamnya, seperti firman Allah Ta'ala, "Tunjukkanlah kami jalan yang lurus." (QS. Al-Faatihah: 5).

Perkataannya, حَدَّثَنَا يُوسُفُ الْمَجْجُورِيُّ "Yusuf Al-Maajisyuun telah memberitahukan kepada kami." Kata الْمَجْجُورِيُّ dibaca dengan mengkasrahkan huruf jim, dan men-dhammah-kan huruf dhad. Artinya adalah seorang laki-laki yang berwajah putih. Kata ini adalah lafazh A'jam (bukan bahasa Arab).

Perkataannya, وَوَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا maksudnya aku hadapkan wajahku ini untuk beribadah kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.

Lafazh حَنِيفًا, mayoritas ulama menafsirkannya dengan condong kepada agama yang hak yakni Islam. Sebab, kata حَنِيفٌ pada asalnya berarti condong, yang berlaku untuk sesuatu yang baik atau buruk, dan diartikan sesuai dengan konteksnya.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata حَنِيفٌ artinya adalah lurus. Ini dikatakan oleh Al-Azhari dan lainnya.

Sedangkan Abu Ubaid mengatakan, "Menurut orang-orang Arab yang dimaksud dengan kata حَنِيفٌ adalah apabila sesuai dengan agama Nabi Ibrahim *Alaihissalam*. Kemudian lafazh tersebut berbaris *fathah* karena jabatannya dalam kalimat adalah sebagai *Hal* (menunjukkan keadaan). Dengan demikian maksudnya adalah وَوَجْهِي فِي خَالِ حَنِيفِي artinya saya hadapkan wajah saya pada saat sedang lurus (berbuat benar).

Perkataannya, وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ “dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik”, ini adalah keterangan dari kata حَيْف dan penjelasan maknanya. Sedangkan kata musyrik ini adalah umum bagi setiap orang kafir, seperti penyembah berhala, penyembah patung, Yahudi, Nashrani, Majusi, orang murtad, zindik (atheis), dan lain sebagainya.

Perkataannya, إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي “Sesungguhnya salatku, ibadatku.” Para pakar bahasa Arab mengatakan bahwa kata نُسُكٌ artinya adalah ibadah. Lafazh ini berasal dari kata نُسَيْكَةٌ, yaitu perak yang disepuh dan dicampuri oleh benda apa pun. Kata نُسَيْكَةٌ ini juga diartikan dengan setiap hal yang mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala.

Kalimat وَنَحْيَايَ وَمَمَاتِي “hidupku, dan matiku.” Dalam dua kata tersebut, huruf ya` di akhir kata boleh dibaca dengan *kasrah* dan *fathah*. Namun, mayoritas memhacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf ya` pada kata وَنَحْيَايَ dan men-*sukun*-kan ya` pada وَمَمَاتِي.

Lafazh هُوَ “hanyalah untuk Allah” Para ulama mengatakan bahwa huruf Lam di sini berfungsi *lathafah* (bentuk penyandaran), dan ia memiliki dua makna, yaitu الْمَلِكُ “kepemilikan” dan الْإِنْجِصَامُ “kekhususan.” Dua makna tersebut mewakili arti yang dimaksud dalam hadits ini.

Perkataannya, رَبِّ الْعَالَمِينَ “Tuhan seluruh alam” Al-Mawardi berpendapat bahwa makna kata رَبِّ “Tuhan” ada empat pendapat, yaitu antaranya الْمَالِكُ (Yang Maha Menguasai), السُّبُّدُ (Tuan), السُّدْرُ (Yang Maha Mengatur), dan السُّرْمِيُّ (Yang Maha Memelihara). Apabila disebutkan Allah Ta’ala bersifat Rabb, yang bermakna Yang Maha Menguasai atau Tuan, maka ini adalah sifat dari Dzat Allah Ta’ala. Apabila dimaksudkan Rabb di sini adalah Maha Mengatur atau Maha Memelihara, maka ini adalah sifat perbuatan Allah Ta’ala. Kapan saja kata رَبِّ didahului oleh dengan huruf *Alif* dan *Lam* (الرَّبِّ), maka yang dimaksud adalah Allah Ta’ala. Adapun jika tanpa *Alif* dan *Lam* (رَبِّ), maka ia boleh dipakai untuk selain Allah, seperti رَبِّ أَمْوَالٍ “pemilik harta” dan رَبِّ الْبَيْتِ “pemilik rumah”, dan lain sebagainya.

Kata الْعَالَمُونَ “sekalian alam” adalah bentuk jamak dari kata عَالَمٌ. Para ulama berselisih pendapat mengenai maksudnya. Kalangan ahli ilmu kalam dari sahabat-sahabat kami, begitu juga ahli tafsir ulama lainnya mengatakan bahwa kata عَالَمٌ maksudnya adalah seluruh

makhluk. Sedangkan kelompok ulama lain mengartikan para malaikat, jin, dan manusia. Abu Ubaidah dan Al-Farra' menambahkan termasuk juga para setan. Ada juga yang mengatakan artinya adalah anak keturunan Nabi Adam (manusia) saja, sebagaimana dikatakan oleh Al-Husain bin Al-Fadhl dan Abu Mu'adz An-Nahwi. Sementara yang lainnya mengatakan, maksudnya adalah dunia dan seisinya. Ada pula berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari lafadh *أَتْلَانَة* (tanda) karena seluruh makhluk itu merupakan tanda yang menunjukkan adanya Sang Pencipta. Pendapat terakhir mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari *أَنْعَمَ* (ilmu), dengan demikian ditujukan hanya untuk orang-orang yang berakal.

Kalimat *اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ* maksudnya Engkau Maha Berkuasa di atas segalanya dan Engkau adalah Raja yang sebenarnya bagi seluruh makhluk.

Perkataannya, *وَأَنَا عَبْدُكَ* "aku adalah hamba-Mu", yang mengakui bahwa Engkau adalah Yang Menguasaiku, Mengaturku, dan hukum Engkau berlaku bagi diriku.

Perkataannya, *ظَلَمْتُ نَفْسِي* "aku telah menganiaya diriku", maksudnya aku mengakui kelemahan dan kekuranganku. Kata ini dikedepankan sebelum meminta ampunan kepada Allah sebagai salah satu etika dalam berdoa. Sebagaimana pula dilakukan oleh Adam dan Hawa, dalam firman Allah *Ta'ala*,

﴿٢٣﴾
قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّا تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'raaf: 23).

Perkataannya, *وَأَقْبِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ* "Tunjukkan aku pada akhlak yang terbaik", maksudnya, tunjukilah aku akhlak yang benar dan berikanlah aku petunjuk supaya hal itu menjadi akhlak saya.

Perkataannya, *وَاصْرِفْ عَنِّي سَخِيهَا* artinya "Hindarkan aku dari akhlak yang jahat"

Perkataannya, *تَبَتَّ* Menurut para ulama, maknanya aku penuhi panggilan-Mu dengan menjalankan perintah-Mu dengan sebenar-benarnya.

Dalam sebuah perkataan disebutkan *نُتُّ بِالْمَكَانِ لِكَا* artinya seseorang berada di sebuah tempat. Sedangkan asal dari kata *لَيْتَنَّ* adalah *لَيْتَنَّ*, kemudian huruf *nun* tidak disebutkan karena disandarkan kepada kata setelahnya.

Perkataannya, *وَسَمِعْتُكَ* Al-Azhari dan lainnya berpendapat maksudnya adalah aku benar-benar mengikut perintah-Mu dan mengikuti agama-Mu.

Perkataannya, *وَأَنْخَبِرُ كُلَّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ* "Seluruh kebaikan berada di kedua tangan-Mu, dan keburukan tidak disandarkan kepada-Mu." Al-Khaththabi dan lainnya mengatakan, "Ini adalah tuntunan tentang etika dalam memuji Allah Ta'ala, yaitu dengan menyandarkan perkara-perkara yang bagus kepada Allah Ta'ala dan tidak dengan perkara-perkara yang buruk." Adapun kalimat, "keburukan tidak disandarkan kepada-Mu", maka perlu ditakwilkan karena madzhab yang benar menyatakan bahwa seluruh perkara berasal dari Allah dan Dia-lah yang menciptakannya, baik berupa hal-hal yang bagus maupun buruk. Mengenai hal ini terdapat lima penafsiran.

1. Tidak mendekatkan diri kepada-Mu dengan hal-hal yang buruk. Pendapat ini dikatakan oleh Al-Khalil bin Ahmad, An-Nadhr bin Syumail, Ishaq bin Rahawaih, Yahya bin Mu'in, Abu Bakar bin Khuzaimah, Az-Zuhri, dan lainnya.
2. Disebutkan oleh Syaikh Abu Hamid, dari Al-Muzani, juga dikatakan oleh ulama lainnya bahwa maknanya adalah tidak disandarkan sesuatu kepada-Mu secara individu, yakni tidak dikatakan dengan "Wahai Pencipta kera-kera dan babi-babi", atau "Wahai Rabb yang menciptakan keburukan" dan semisalnya, meskipun Allah Ta'ala adalah Maha Mencipta segala sesuatu serta Rabb segala sesuatu. Dengan mengucapkannya secara umum, maka hal-hal yang buruk secara tidak langsung juga termasuk ke dalamnya.
3. Kejelekan tidak akan naik menuju-Mu, tetapi yang naik adalah perkataan-perkataan yang baik dan amal shalih.
4. Keburukan bukan berarti keburukan untuk-Mu karena sesungguhnya Engkau telah menciptakannya dengan sebuah hikmah yang sempurna, tetapi keburukan disandarkan pada para makhluk.
5. Disebutkan oleh Al-Khaththabi, hal itu seperti seseorang mengatakan *فُلَانٌ بِأَيِّ فُلَانٍ* "si fulan disandarkan ke Bani fulan" yaitu apabila

ia termasuk salah satu dari mereka atau bisa juga mereka yang memasukkan dia termasuk salah seorang dari mereka.

Perkataannya, *أَنَا بِكَ وَإِنَّكَ* maksudnya kepada Engkaulah tempat kembaliku, aku hanya meminta pertolongan kepada-Mu dan hanya Engkau Yang Maha Memberikan petunjuk kepada-Ku.

Perkataannya, *بَارئُكَ* "Mahasuci Engkau" maksudnya hanya Engkau yang berhak menerima segala pujian. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya segala kebaikan berasal dari-Mu. Ibnu Al-Anbari berpendapat, "Para hamba mendapatkan keberkahan karena mentauhidkan-Mu." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *بِلَاءِ السَّمَاوَاتِ وَبِلَاءِ الْأَرْضِ* "sepenuh langit dan sepenuh bumi", kata *بِلَاءِ* dibaca dengan mengkasrah-kan huruf *mim*, dan mendhammah-kan huruf *hamzah* atau membacanya dengan *fathah*. Para ulama berselisih tentangnya, tetapi yang lebih populer adalah dengan mem-fathah-kan huruf *hamzah*. Saya telah kemukakan masalah ini di dalam Kitab *Tahdzib Al-Asmaa' wa Al-Lughat*, disertai dalil-dalil dan nama-nama orang yang mengemukakan pendapatnya. Arti perkataan tersebut adalah segala pujian hanya bagi Allah, yang seandainya pujian itu sebuah objek, niscaya ia akan memenuhi langit dan bumi karena agungnya pujian itu.

Doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *سَخَىٰ وَصَحِيَّ الَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ وَشَقَىٰ شَعْنَهُ وَتَقَرَّرَهُ* "wajahku bersujud kepada Tuhan Yang telah menciptakannya, Yang membentuk rupanya, Yang memberikan pendengarannya dan penglihatannya." Ini dijadikan dalil oleh mandzhab Az-Zuhri bahwa kedua telinga itu termasuk dalam lingkup wajah. Sementara itu, beberapa ulama mengatakan bahwa kedua telinga itu termasuk dalam lingkup kepala.

Pendapat lain mengatakan, "Bagian atas kedua telinga termasuk kepala dan yang paling bawah termasuk ke dalam wajah."

Ada juga yang mengatakan, "Bagian depan dari telinga termasuk wajah dan bagian belakang termasuk kepala."

Imam Syafi'i dan jumhur ulama mengatakan, "Kedua telinga adalah anggota tubuh tersendiri, yang tidak termasuk dalam lingkup wajah atau kepala, bahkan ketika bersuci, maka harus dengan air secara terpisah, kemudian mengusapnya adalah sunnah, tidak seperti yang dikatakan kaum Syiah." Jumhur ulama membantah hujjah Az-Zuhri dengan dua jawaban. Pertama, bahwa yang dimaksud dengan wajah

adalah semua anggota tubuh, seperti firman Allah Ta'ala,

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ﴿٨٨﴾

"Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah" (QS. Al-Qashash: 88).

Hal ini diperkuat bahwa anggota sujud adalah wajah dan anggota tubuh lainnya. Kedua, sesuatu disandarkan pada hal yang melampaui batasnya, seperti bentuk penyandaran dalam lafazi *بَنَاتِيسِ الْبَلَدِ* (kebun-kebun negeri). *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *أَحْسَنُ الْعَالَمِينَ*, maksudnya adalah sebaik-baiknya Pencipta.

Perkataannya, *أَنْتَ أَوْلَىٰ وَأَنْتَ الْآخِرُ*, "Engkau Yang mendahulukan dan mengakhirkan" maksudnya Engkau yang mendahulukan orang yang Engkau kehendaki karena ia berbuat taat kepada-Mu, dan Engkau mengakhirkan orang yang Engkau kehendaki, sesuai dengan keaditan-Mu, Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki pula.

Hadits ini sebagai dalil disunnahkannya membaca doa iftitah dalam shalat dengan lafazi-lafazi tersebut, kecuali apabila seseorang menjadi imam, maka tidak sejatinya ia memperpanjang bacaan.

Hadits ini juga menunjukkan bahwa disunnahkan untuk berdzikir ketika ruku', sujud, iktidal, dan berdoa sebelum salam.

Perkataannya, *وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ* "Dan aku adalah orang muslim yang pertama." Dalam riwayat lain disebutkan, *وَأَنَا مِنْ الْمُسْلِمِينَ* "dan aku termasuk golongan orang-orang yang muslim."

(28) Bab Anjuran Memanjangkan Bacaan di Dalam
Shalat Malam

١٨١١. وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُسَيْرٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ
ح وَخَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَمِيصًا عَنْ جَرِيرِ
كُلْهُمٍ عَنِ الْأَعْمَشِ ح وَخَدَّثَنَا ابْنُ نُسَيْرٍ وَاللَّقَطُ لَهُ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا
الْأَعْمَشُ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُيَيْدَةَ عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ الْأَخْنَعِ عَنْ صِلَةَ
بْنِ زُفَرٍ عَنْ حَذِيفَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ
لَيْلَةٍ فَأَفْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا
فِي رَكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ
آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يَقْرَأُ مُتْرَسِلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ
بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ ثُمَّ رَكَعَ فَجَعَلَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْعَظِيمِ فَكَانَ رُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ
ثُمَّ قَامَ طَوِيلًا قَرِيبًا مِمَّا رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ فَقَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى
فَكَانَ سُجُودُهُ قَرِيبًا مِنْ قِيَامِهِ قَالَ وَفِي حَدِيثِ جَرِيرٍ مِنَ الزِّيَادَةِ
فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

1811. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair dan Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah

memberitahukan kepada kami, semuanya meriwayatkan dari Jarir, dari Al-A'masy; (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, -dan lafazh ini miliknya-, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Al-Mustaurid bin Al-Ahnaf, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah (Radhiyallahu Anhu), ia berkata, 'Pada suatu malam, aku shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau mulai membaca surat Al-Baqarah. Aku mengira beliau akan ruku' pada ayat keseratus, tetapi beliau meneruskan (bacaannya). Lalu aku mengira beliau akan shalat dengan membacanya dalam satu rakaat, tetapi beliau meneruskan (bacaannya). Lalu aku mengira beliau akan ruku' setelah selesai membacanya, tetapi beliau membaca surat An-Nisa', kemudian membaca surat Ali Imran. Beliau membaca dengan perlahan. Apabila beliau melewati ayat berisikan tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila beliau melewati ayat berisikan doa, maka beliau berdoa. Apabila beliau melewati ayat berupa minta perlindungan, maka beliau meminta perlindungan. Lalu beliau ruku' dan mengucapkan, "Subhaana Rabbiya Al-'Azhiim". Lama ruku' beliau hampir sama dengan lama berdirinya. Lalu beliau mengucapkan, "Sami'allaahu Liman Hamidah" dan berdiri lama hampir sama dengan ruku'nya. Kemudian beliau sujud seraya mengucapkan, "Subhaana Rabbiya Al-'Alaa". Lama sujud beliau hampir sama dengan lama berdirinya.'

Perawi mengatakan, 'Sedangkan di dalam hadits riwayat Jarir ada tambahan, "Seraya beliau mengucapkan, "Sami'allaahu Liman Hamidah, Rabbanaa Laka Al-Hamd."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yaquul Ar-Rajul Fii Ruku'ihii wa Sujudihii* (nomor 871) hadits yang sama.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a Fii At-Tasbihi Fii Ar-Ruku' wa As-Sujud* (nomor 262 dan 263).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Ta'awudz Al-Qari' Idzu Marra Bi Aayah 'Adzab* (nomor 1007), Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Mas'alah Al-Qari' Idza Marra Bi Aayah Rahmah* (nomor 1008), Kitab: *At-Tathbiq*, Bab: *Nau' Aakhir* (nomor 1132) secara panjang lebar, Kitab: *Qiyam Al-Lail wa Tathawwuu' An-Nahar*, Bab: *Taswiyah Al-Qiyam wa Ar-Ruku' wa Al-Qiyam Ba'da Ar-Ruku' wa As-Sujud wa Al-Julus Baina As-Sajdatain*

Fii Shalah Al-Lail (nomor 1663), Kitab: At-Tathbiq, Bab: Adz-Dzikr Fii Ar-Ruku' (nomor 1045).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Al-Qira'ah Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1351), Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*, Bab: *Maa Yuqruul Bainat As-Sajdatain* (nomor 897). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 3351)

١٨١٢. وَحَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ ضَلِّيتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَطَالَ حَتَّى هَمَمْتُ بِأَمْرٍ سَوْءٍ قَالَ قِيلَ وَمَا هَمَمْتَ بِهِ قَالَ هَمَمْتُ أَنْ أَجْلِسَ وَأَدْعَهُ

1812. Dan Usman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Jarir. Usman berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il berkata, 'Abdullah (bin Mas'ud) berkata, 'Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau memanjangkan (bacaan shalatnya) hingga aku berkeinginan melakukan sesuatu yang buruk.' Dia (Abu Wa'il) berkata, 'Dia ditanya, 'Apa yang kamu inginkan?' Abdullah menjawab, 'Aku berkeinginan untuk duduk dan meninggalkannya.'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tahajjud*, Bab: *Thul Al-Qiyam Fii Shalah Al-Lail* (nomor 1135) hadits yang sama.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa*, Bab: *Maa Jaa'a Fii Thul Al-Qiyam Fii Ash-Shalawat* (nomor 1418). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 9249)

١٨١٣. وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ الْحَلِيلِ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسَهَّرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1813. Dan Isma'il bin Al-Khalil dan Suwaid bin Sa'id telah memberitahukannya kepada kami, dari Ali bin Mushir, dari Al-A'masy, dengan isnad tersebut, dan hadits yang sama.

• **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1812.

• **Tafsir hadits: 1811-1813**

Di dalam bab ini terdapat hadits riwayat Hudzaifah Radhiyallahu Anhu dan hadits Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu.

Perkataannya, "Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari Al-Mustaurid bin Al-Ahnaf, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah Radhiyallahu Anhu ..."; di dalam isnad tersebut terdapat empat orang tabi'in, masing-masing meriwayatkan dari yang lainnya. Mereka adalah Al-A'masy dan tiga orang setelahnya.

Perkataannya, "Lalu aku mengira beliau akan shalat dengan membacanya dalam satu rakaat" maksudnya, aku mengira bahwa beliau akan mengucapkan salam dengan membagi surat itu dalam dua rakaat. Maksud dengan satu rakaat di sini adalah satu shalat yang sempurna, yaitu dua rakaat. Harus ditafsirkan seperti itu agar perkataan yang setelahnya menjadi teratur. Dengan demikian, perkataannya, "Namun, beliau meneruskan (bacaannya)" maksudnya, beliau membaca sebagian besar surat itu sehingga aku benar-benar mengira bahwa beliau tidak akan ruku' pada rakaat pertama, melainkan setelah selesai membaca surat Al-Baqarah. Oleh karena itu, ketika itu aku mengira bahwa beliau akan ruku' pada rakaat pertama, tetapi ternyata beliau meneruskan dengan membaca surat An-Nisaa'.

Perkataannya, "namun beliau membaca surat An-Nisaa', kemudian membaca surat Ali Imran..."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dalam hadits ini terdapat dalil bagi orang yang berpendapat bahwa urutan surat Al-Qur'an adalah hasil ijihad dari kaum muslimin ketika mereka menulis mushaf dan sesungguhnya penyusunan itu bukan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Bahkan beliau menyerahkan hal itu kepada umatnya sepeninggalnya. Itu adalah pendapat Malik, jumhur ulama, dan dipilih oleh Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilani. Ibnu Al-Baqilani berkata, "Itu adalah pendapat yang paling shahih meskipun ada kemungkinan yang lain." Menurut kami, urutan

surat Al-Qur'an tidaklah wajib di dalam penulisan, di dalam shalat, di dalam pelajaran, dan di dalam pengajaran karena tidak ada hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang hal tersebut, dan juga tidak ada larangan untuk berbeda dalam menuliskan urutannya. Oleh karena itu, penyusunan mushaf Al-Qur'an berbeda-beda sebelum adanya mushaf Utsmani. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umat yang datang setelah sepeninggal beliau di seluruh negeri, boleh membaca surat-surat Al-Qur'an secara tidak berurutan, baik dalam shalat, pelajaran, dan pengajaran.

Adapun menurut pendapat para ulama yang mengatakan bahwa urutan surat itu berdasarkan ketetapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu beliau menentukannya untuk kaum muslimin sebagaimana yang ditetapkan di dalam mushaf Utsman. Selain itu, mushaf-mushaf tersebut berbeda sebelum sampai ditetapkan sebuah ketentuan baku bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, menurut mereka, hadits yang menerangkan bahwa surat yang dibaca pertama oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah An-Nisa' lalu surat Ali Imran, harus ditafsirkan. Yaitu, kejadian ini terjadi sebelum adanya ketetapan tentang urutan surat-surat Al-Qur'an. Demikianlah kedua surat tersebut tercantum di dalam mushaf Utsmani.

Menurut saya, tidak ada perbedaan pendapat bahwa diperbolehkan bagi orang yang shalat untuk membaca surat pada rakaat kedua, yang urutan surat tersebut sebelum surat yang dibaca pada rakaat pertama. Hal itu makruh jika dibaca dalam satu rakaat dan bagi orang yang membacanya di luar shalat. Meskipun demikian, sebagian ulama membolehkannya. Mereka menafsirkan larangan kaum salafus-shalih tentang membaca Al-Qur'an secara terbalik bahwa itu berlaku bagi orang yang membaca dari ayat dari akhir surat sampai ke awal surat. Selain itu, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa urutan ayat-ayat di setiap surat Al-Qur'an adalah berdasarkan ketetapan dari Allah *Ta'ala*, sebagaimana yang ada sekarang di dalam mushaf Al-Qur'an. Demikian yang dinukilkan oleh umat Islam dari Nabi mereka *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.⁴ Begitulah pendapat Al-Qadhi Iyadh. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "*Beliau membaca dengan perlahan. Apabila beliau melewati ayat berisikan tasbih, maka beliau bertasbih. Apabila beliau melewati ayat berisikan doa, maka beliau berdoa. Apabila beliau melewati ayat berupa minta perlindungan, maka beliau meminta perlindungan.*"

Di dalamnya terdapat anjuran bagi orang yang membaca Al-Qur'an di dalam shalat dan di luar shalat untuk melakukan hal-hal tersebut. Madzhab kami menganjurkannya bagi imam, makmum, dan orang yang shalat sendirian.

Perkataannya, "Lalu beliau ruku' dan mengucapkan, "Subhaana Rabbiya Al-'Azhiim"... Kemudian beliau sujud seraya mengucapkan, "Subhaana Rabbiya Al-'Ala."

Dalam hadits ini terdapat hukum disunnahkan mengulang-ulang bacaan "Subhaana Rabbiya Al-'Azhiim" di dalam ruku' dan "Subhaana Rabbiya Al-'Ala" di dalam sujud. Inilah adalah madzhab kami dan madzhab Al-Auza'i, Abu Hanifah, orang-orang Kufah, Ahmad, dan jumhur ulama. Sedangkan Malik berkata, "Tidak disunnahkan."

Perkataannya, "Lama ruku' beliau hampir sama dengan lama berdirinya. Lalu beliau mengucapkan, "Sami'allaahu Liman Hamidah" dan berdiri lama hampir sama dengan ruku'nya. Kemudian beliau sujud"

Hadits ini menunjukkan boleh memperlama iktidal daripada ruku'. Sedangkan sahabat-sahabat kami berkata, "Tidak boleh." Bahkan, menurut mereka, hal tersebut bisa membatalkan shalat.

Perkataannya, "Dan Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keduanya meriwayatkan dari Jarir. Utsman berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il berkata, 'Abdullah (bin Mas'ud)...'" dalam isnad tersebut seluruhnya adalah orang-orang Kufah, kecuali Ishaq.

Perkataannya, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau memanjangkan (bacaan shalatnya) hingga aku berkeinginan melakukan sesuatu yang buruk... 'Abdullah menjawab, 'Aku berkeinginan untuk duduk dan meninggalkannya."

Di dalamnya terdapat beberapa kesimpulan hukum, di antaranya,

1. Seyogianya beradab luhur terhadap para pemimpin dan orang-orang tua, dan hendaknya tidak menyelisihinya mereka dengan perbuatan dan perkataan selama itu tidak haram.
2. Para ulama bersepakat bahwa apabila seorang makmum merasa sulit untuk berdiri di dalam shalat fardhu atau shalat sunnah dan dia tidak mampu melakukannya, maka ia diperbolehkan shalat dalam keadaan duduk. Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu tidak duduk karena dia menjaga adab terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

3. Diperbolehkan melakukan shalat berjamaah di luar shalat wajib.
4. Anjuran untuk memperlama shalat malam.

**(29) Bab Hadits-hadits Tentang Orang yang Tidur
Malam hingga Pagi Hari**

١٨١٤. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ
مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ ذَكَرَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ نَامَ لَيْلَةً حَتَّى أَصْبَحَ قَالَ ذَاكَ رَجُلٌ بَالَ الشَّيْطَانُ
فِي أُذُنَيْهِ أَوْ قَالَ فِي أُذُنِهِ

1814. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Utsman berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah (ibnu Mas'ud) Radhiyallahu Anhu berkata, 'Diceritakan di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang seseorang yang tidur satu malam hingga masuk waktu Subuh. Beliau bersabda, "Itu adalah orang yang dikencingi setan pada kedua telinganya." Atau beliau bersabda, "Pada telinganya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *At-Tahajjud, Bab Idza Naama wa Lam Yushalli Baada Asy-Syaythan Fii Udzunih* (nomor 1144) dengan hadits yang sama, Kitab *Bad'u Al-Khalq, Bab Shifah Iblis wa Junuduhu* (nomor 3270).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Qiyam Al-Lail wa Tathawwuf An-Nahar, Bab At-Tarhib Fii Qiyam Al-Lail* (nomor 1607 dan 1608).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa, Bab Maa Ja'a Fii Qiyam Al-Lail* (nomor 1330). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9297).

١٨١٥. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَلِيٍّ
 بْنِ حُسَيْنٍ أَنَّ الْحُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ حَدَّثَهُ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَفَهُ وَقَاطِعَةً فَقَالَ أَلَا نُصَلُّونَ فَقُلْتُ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَنْفَعْنَا بِيَدِ اللَّهِ فَإِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا فَأَنْصَرَفَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قُلْتُ لَهُ ذَلِكَ ثُمَّ سَمِعْتُهُ
 وَهُوَ مُذَبَّرٌ يُضْرِبُ فِجْذَهُ وَيَقُولُ (وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

{ ٥٤ }

1815. Dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, bahwasanya Husain bin Ali telah memberitahukan kepadanya, dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatanginya dan Fatimah pada malam hari seraya bersabda, "Tidakkah kalian shalat?" Aku (Ali) berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa-jiwa kami berada di tangan Allah. Jika Allah berkehendak untuk membangunkan kami, pasti Dia akan membangunkan kami.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beranjak ketika aku mengatakan hal itu kepadanya. Lalu, ketika beliau pergi aku mendengarnya membaca ayat sambil memukul pahanya, "Manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahfi: 54)."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tahajjud, Bab Tahridh An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam 'Ala Shalah Al-Lail wa An-Nawafil Min Ghair Ijab (nomor 1127), Kitab At-Tafsir, Bab (Wakaana Al-Insaanu Aktsara Syai'in Jadalan) (nomor 4724), Kitab Al-F'tisham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab (Wakaana Al-Insaanu Aktsara Syai'in Jadalan) (nomor 7347), Kitab At-Tauhid, Bab Fii Al-Masyi'ah wa Al-Itidah (nomor 7465).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab Qiyam Al-Lail wa Tatharuru' An-Nahar, Bab At-Tarhib Fii Qiyam Al-Lail (nomor 1610 dan 1611). Tuhfah At-Asyraf (nomor 10070).

١٨١٦. حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يُتْلَعُ بِهِ الشَّيْطَانُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْبِطُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَائِمَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ ثَلَاثَ عُقَدٍ إِذَا نَامَ بِكُلِّ عُقْدَةٍ بَصُرْتُ عَلَيْكَ لَيْلًا طَوِيلًا فَإِذَا اسْتَبَقَطَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ وَإِذَا تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عَنْهُ عُقْدَتَانِ فَإِذَا صَلَّى انْحَلَّتْ الْمُعْقَدُ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَلَبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسَلَانَ

1816. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami; Amr berkata, 'Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia menyampaiannya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwa beliau bersabda, "Setan mengikatkan tiga bukul di bagian belakang kepala salah seorang kalian ketika dia tidur. Dia kencangkan pada masing-masing bukul (seraya berkata), 'Manfaatkanlah malam panjang ini!' Apabila orang itu bangun lalu berdzikir kepada Allah, maka lepaslah satu bukul. Apabila dia berwudhu, maka lepaslah dua bukul. Apabila dia shalat, maka lepaslah bukul-bukul itu. Sehingga dia pun menjadi giat dan baik jiwanya. Apabila dia tidak melakukannya, maka dia akan menjadi buruk jiwanya dan malas."*

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab *Qiyam Al-Lail wa Tatharruu' An-Nahar*, Bab *At-Targhib Fu Qiyam Al-Lail* (nomor 1606). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 13687).

- **Tafsir hadits: 1814-1816**

Perkataannya, "Utsman bin Abu Syrihah dan Ishaq telah memberitahukan kepada kami, Utsman berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdullah (ibnu Mas'ud)...'; isnad tersebut seluruhnya adalah orang-orang Kufah, kecuali Ishaq.

Perkataannya, "Diceritakan di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang seseorang yang tidur satu malam hingga masuk waktu Subuh. Beliau bersabda, "Itu adalah orang yang dikencingi setan pada kedua telinganya." Atau beliau bersabda, "Pada telinganya." Para ulama berbeda pendapat tentang

maknanya. Ibnu Qutaibah berkata, "Maknanya adalah setan telah merusak telinganya. Dalam bahasa disebutkan, seseorang mengencingi sesuatu, artinya dia merusaknya." Al-Muhallab, Ath-Thahawi, dan ulama yang lain berkata, "Kalimat tersebut adalah kata kiasan yang diartikan bahwa orang tersebut tunduk kepada setan, terkekang oleh buhul-buhul setan yang berada di bagian belakang kepalanya sehingga setan dapat menundukkannya." Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah setan menundukkannya, merendahkannya, dan menguasainya. Dapat dikatakan bagi yang menghina orang lain dan meripunya, ia telah mengencinginya. Pada asalnya, ungkapan itu dikatakan pada hewan yang mengencingi singa sebagai penghinaan baginya." Al-Harbi mengatakan, "Maknanya adalah setan menguasainya dan mengolok-olokinya." Al-Qadhi Iyadh menuturkan, "Tidak mustahil jika ungkapan itu diartikan secara zhahimya. Selain itu, disebutkan telinga secara khusus karena telinga adalah indera kewaspadaan."

Perkataannya, "Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain, bahwasanya Husain bin Ali telah memberitahukan kepadanya, dari Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu..." Demikianlah kami menetapkannya.

Kata *الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ* "Husain bin Ali" dengan men-dhamah-kan huruf *ha'* dalam bentuk *tashghir* (kata yang merunjukkan kecil). Demikian juga yang tercantum di seluruh naskah-naskah negeri kami yang begitu banyak, yang pernah aku lihat. Selain itu, disebutkan juga oleh Ad-Daruquthni di dalam kitab *Al-Istidrakat*. Dia berkata, "Di dalam riwayat Muslim tercantum *الْحَسَنِ* "Hasan" dengan mem-fathah-kan huruf *ha'* dalam bentuk *takbir* (kata yang menunjukkan besar). Demikian diriwayatkan oleh Muslim dari Qutaibah."

Hal itu juga disebutkan oleh Ibrahim bin Nashr An-Nahawandi dan Al-Ju'fi. Akan tetapi, An-Nasa'i, As-Siraj, dan Musa bin Harun menyelisihinya. Mereka meriwayatkannya dari Qutaibah dengan *الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ*. Abu Shalih, Hamzah bin Ziyad, dan Al-Walid bin Shalih meriwayatkannya dari Laits, mereka berkata menyafakan riwayatnya dengan *الْحُسَيْنِ*. Yunus Al-Mu'addib, Abu An-Nadhr, dan beberapa ulama lainnya berkata, "Diriwayatkan dari Laits dengan *الْحُسَيْنِ*." Demikian juga yang dikatakan oleh sahabat-sahabat Az-Zuhri, di antara mereka adalah Shalih bin Kaisan, Ibnu Abi Aqiq, Ibnu Juraij,

Ishaq bin Rasyid, Zaid bin Abu Unaisah, Syu'aib, Hakim bin Hakam, Yahya bin Abu Unaisah, dan Uqail, dari riwayat Ibnu Lahi'ah, dari Laits, Abdurrahman bin Ishaq, Ubaidullah bin Abu Ziyad, dan lainnya. Adapun Ma'mar, dia meriwayatkannya secara *mursal* dari Az-Zuhri, dari Ali bin Husain. Perkataan orang yang meriwayatkan dari Laits yang menyebutkan Hasan bin Ali, adalah perkataan yang samar. Maksudnya, perkataan tersebut adalah salah." Itulah perkataan Ad-Daruquthni. Kesimpulannya bahwa dia berkata, "Sesungguhnya yang benar dari riwayat Laits adalah Al-Husain, dengan bentuk *tashghir*. Kami telah menjelaskan bahwa itulah yang ada pada riwayat-riwayat negeri kami. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *مَرْقَةُ وَفَاطِمَةُ* maksudnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi Ali dan Fatimah *Radhiyallahu Anhum* pada malam hari.

Perkataannya, *Lalu, ketika beliau pergi aku mendengarnya membaca ayat sambil memukul pahanya, "Manusia adalah memang yang paling banyak membantah." (QS. Al-Kahfi: 54).*"

Pendapat yang terpilih tentang maknanya adalah Rasulullah *Shullallahu Alaihi wa Sallam* merasa heran lantaran jawaban cepat dari Ali dan beliau tidak suka dia mengatakan alasannya seperti itu. Oleh karena itu, beliau memukul pahanya sendiri. Ada yang mengatakan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan hal tersebut karena menerima alasan mereka berdua dan beliau tidak menyalahkan mereka berdua." Di dalam hadits tersebut terdapat beberapa faedah, di antaranya,

- Anjuran untuk shalat malam.
- Seseorang boleh memerintahkan sahabatnya untuk melaksanakan shalat malam.
- Seorang pemimpin dan orang tua harus selalu menjaga orang yang dipimpinnya, dengan cara memperhatikan kemaslahatan mereka dalam sisi agama dan dunia.
- Seyogianya orang yang memberikan nasihat tidak berhenti dan tidak mencela apabila nasihatnya tidak diterima atau orang yang dinasihati beralasan dengan sesuatu yang tidak dia suka, kecuali untuk suatu kemaslahatan.

Perkataannya, *مَرْقَةُ وَفَاطِمَةُ قَالَا أَلَا نَعْلَمُ* "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi dan Fatimah pada malam hari seraya bersabda,

"*Tidakkah kalian shalat?*"

Demikianlah yang tercantum di dalam kitab-kitab asli dengan kata نُصَلُّونَ. Menyebutkan dua orang dalam bentuk jamak (plural) adalah boleh. Akan tetapi, apakah itu kenyataan atau kiasan? Ada perbedaan pendapat yang populer di kalangan ulama. Mayoritas ulama mengatakan, "Itu adalah kiasan." Ulama yang lain berkata, "Itu adalah kenyataan."

Perkataannya, بِعَدُوِّ الشَّيْطَانِ عَلَى قَائِمَةٍ رَأْسِ أَحَدِكُمْ ثَلَاثَ عُقَدٍ "Setan mengikatkan tiga buhul di bagian belakang kepala salah seorang kalian ketika dia tidur"

kata قَائِمَةٍ artinya bagian belakang kepala.

Perkataannya, عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ "Manfaatkanlah malam panjang ini!"

Demikianlah yang tercantum di dalam sebagian besar naskah-naskah negeri kami pada kitab *Shahih Muslim*. Begitu juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari riwayat mayoritas perawi dengan عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ dengan berbaris *fathah*. Akan tetapi, ada yang meriwayatkannya عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ dengan berbaris *dhammah*, artinya malam panjang masih tersisa untukmu.

Para ulama berbeda pendapat tentang buhul-buhul tersebut. Ada yang mengatakan, "Dia adalah buhul yang nyata, sama halnya dengan buhul yang dibuat penyihir terhadap seseorang dan menghalanginya untuk bangun. Allah Ta'ala berfirman,

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾

"dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya)" (QS. Al-Falaq: 4).

Jadi, maksudnya adalah ucapan setan yang berpengaruh dalam hal menghalangi orang tidur seperti pengaruh sihir." Ada yang mengatakan, "Mungkin juga hal itu adalah perbuatan yang dilakukan oleh setan seperti perbuatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul tali." Pendapat lain mengatakan, "Maksudnya adalah mengikat hati dan keinginan, seakan-akan setan membisikkan keburukan di dalam jiwa seseorang dan berbicara kepadanya, "Sesungguhnya kamu memiliki malam yang panjang, maka jangan bangun dulu." Ada juga yang mengatakan, "Buhul itu adalah kiasan dari godaan setan yang dapat menghalangi seseorang untuk shalat malam."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila orang itu bangun lalu berdzikir kepada Allah, maka lepaslah satu buhul. Apabila dia berwudhu, maka lepaslah dua buhul. Apabila dia shalat, maka lepaslah buhul-buhul itu. Sehingga dia pun menjadi giat dan baik jiwanya. Apabila dia tidak melakukannya, maka dia akan menjadi buruk jiwanya dan malas."

Di dalamnya terdapat beberapa faedah, di antaranya:

- a. Anjuran untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala ketika bangun tidur. Dalam hal ini terdapat dzikir-dzikir khusus yang sudah populer sebagaimana tercantum di dalam kitab *Shahih Muslim*. Aku telah menuliskannya beserta hal-hal yang berkaitan dengannya di dalam satu bab dari kitab *Al-Adzkar*. Tidak diharuskan berdzikir dengan dzikir tertentu, tetapi berdzikir dengan dzikir-dzikir yang ada dalam Al-Qur'an dan hadits adalah lebih afdhal.
- b. Anjuran untuk berwudhu' ketika bangun tidur dan melaksanakan shalat meskipun sebentar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila dia berwudhu, maka lepaslah dua buhul" maksudnya, lepaslah buhul kedua, maka genaplah dua buhul terlepas. Itu semakna dengan firman Allah Ta'ala,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَحْمِلُونَ لَهُمَا ۚ أَتَدَّأُونَ ذَلِكَ رَبَّ
 الْعَالَمِينَ ﴿١٠٠﴾ وَجَعَلَ فِيهَا رِجَالًا مِنْ فَوْقِهَا وَبَنَىٰ فِيهَا قُفُورًا ۚ وَفَعَلَ فِيهَا أَقْوَامًا فِي رُبْعِهِ
 أَيَّامٍ سَوَاءٍ لِّلنَّاسِ لِيَوْمٍ ۖ ﴿١٠١﴾

"Katakanlah, "Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam." Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya." (QS. Fushshilat: 910-) yaitu genap empat masa. Maksudnya, dengan dua masa yang terakhir genaplah bilangan empat masa itu. Masalah yang semisal dengannya terdapat di dalam hadits shahih,

مَنْ صَلَّى عَلَىٰ جِنَازَةٍ فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ تَبِعَهَا حَتَّىٰ تُوَضَعَ فِي الْقَبْرِ فَقِيْرَاطَانِ

"Barangsiapa yang menshalati jenazah, maka dia mendapatkan satu qirath dan barangsiapa yang mengiringinya sampai dia diletakkan di kubur, maka

ia mendapatkan dua qirath." Hadits ini berasal dari salah satu riwayat Muslim. Al-Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari banyak jalur dan semakna dengan riwayat ini. Maksudnya bahwa dengan menshalati jenazah seseorang mendapatkan satu qirath dan dengan mengiringinya, dia mendapatkan satu qirath yang lain sehingga menjadi genaplah dua qirath. Dalil bahwa jumlah genapnya dua qirath adalah riwayat Muslim di dalam kitab Shahih-nya,

مَنْ خَرَجَ مَعَ حَنَازَةٍ مِنْ بَيْتِهَا وَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ تَبِعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ
قِيرَاطَانِ مِنَ الْأَجْرِ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ كَانَ لَهُ مِنْ
الْأَجْرِ مِثْلُ أُحُدٍ

"Barangsiapa yang keluar menyertai jenazah dari rumahnya dan menshalatinya lalu mengiringinya sampai dikubur, maka dia mendapatkan dua qirath pahala. Masing-masing satu qirath seperti gunung Uhud. Barangsiapa yang menshalatinya lalu pulang, maka dia mendapatkan pahala seperti gunung Uhud." Selain itu, di dalam riwayat Al-Bukhari pada awal kitab Shahih-nya disebutkan,

مَنْ اتَّبَعَ حَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلِّيَ عَلَيْهَا وَيَفْرُغَ مِنْ
دَفْنِهَا فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيرَاطَيْنِ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ
رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيرَاطٍ

"Barangsiapa yang mengiringi jenazah muslim karena iman dan mengharap pahala, dan dia tetap bersamanya sampai dia menshalatinya dan selesai dari menguburnya, maka sesungguhnya dia pulang mendapatkan pahala dua qirath. Masing-masing satu qirath seperti gunung Uhud. Barangsiapa yang menshalatinya lalu pulang sebelum dikubur, maka sesungguhnya dia pulang mendapatkan satu qirath."

Seluruh lafazh tersebut dari riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu Anku. Masalah yang sama dengannya terdapat di dalam kitab Shahih Muslim.

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ بِصَفِّ اللَّيْلِ وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي
جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

"Barangsiapa yang melaksanakan shalat Isya berjamaah, maka seakan-akan dia shalat setengah malam dan barangsiapa yang melaksanakan shalat Subuh berjamaah, maka seakan-akan dia melaksanakan shalat seluruh malam." Penjelasananya telah dikemukakan pada babnya tersendiri.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sehingga dia pun menjadi giat dan baik jiwanya" Maksudnya, dia senang karena mendapatkan petunjuk dari Allah Ta'ala untuk melakukan ibadah, berikut dengan pahala dan keberkahan yang dijanjikan-Nya. Ditambah lagi bahwa buhul-buhul tali setan dan godaannya telah lepas darinya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila dia tidak melakukannya, maka dia akan menjadi buruk jiwanya dan malas" Maksudnya, karena buhul-buhul setan dan pengaruh buruknya belum lepas dari dirinya.

Pada zhahirnya, hadits menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak melakukan ketiga perkara tersebut, yaitu berdzikir, berwudhu', dan shalat, maka dia termasuk di antara orang-orang yang buruk jiwanya dan malas. Hadits tersebut tidak bertolak belakang dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ خَيْرًا مِنْ نَفْسِي

"Janganlah salah seorang kalian mengatakan, 'jiwaku menjadi buruk.' Karena hadits ini adalah larangan bagi seseorang agar tidak mengatakan hal tersebut pada dirinya. Sedangkan hadits yang sedang kita bahas adalah pemberitaan tentang sifat orang lain, bukan menyebutkannya pada diri sendiri.

Al-Bukhari membuat bab khusus untuk hadits tersebut, yaitu Bab 'Uqad Asy-Syaitan 'Ala Ra'si Man Lam Yushalli (Bab Buhul-buhul Setan di Atas Kepala Orang yang Tidak Shalat Malam). Namun, Al-Maziri menyangkal pendapat ini seraya berkata, "Yang disebutkan di dalam hadits bahwa ikatan buhul di kepala orang itu masih ada sekalipun dia melaksanakan shalat. Buhul-buhul setan hanya akan lepas dengan berdzikir, berwudhu', dan shalat. Dengan demikian, perkataan Al-Bukhari harus ditafsirkan. Al-Bukhari bermaksud bahwa buhul-buhul itu akan terus berada di kepala pada orang yang tidak melaksanakan shalat malam dan orang yang melaksanakan shalat sehingga lepaslah buhul-buhul tersebut laksana orang yang tidak terkena buhul setan sama sekali sebab pengaruhnya telah hilang dari dirinya."

(30) Bab Anjuran untuk Shalat Sunnah di Rumah dan Boleh Mengerjakannya di Masjid

١٨١٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْعَلُوا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِي بُيُوتِكُمْ وَلَا تَجْعَلُوهَا قُبُورًا

1817. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah berkata, 'Nafi' telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallim, beliau bersabda, "Jadikanlah sebagian shalat kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian menjadikannya (rumah-rumah kalian) sebagai kuburan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Karahah Ash-Shalah Fii Al-Maqabir (nomor 432).
2. Abu Dawud di dalam Kitab Ash-Shalah, Bab Shalah Ar-Rajul At-Tathawwu' Fii Baitihi (nomor 1043), Kitab Ash-Shalah, Bab Fii Fadhl At-Tathawwu' Fii Al-Bait (nomor 1448).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fithaa, Bab Maa Jaa'a Fii At-Tathawwu' Fii Al-Bait (nomor 1377) secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraaf (nomor 8142).

١٨١٨. وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ

ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال صلوا في بيوتكم ولا
تجعلوها قبورا

1818. Dan Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Shatallah kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian menjadikannya sebagai kuburan."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab At-Tahajjid, Bab At-Tathawwu' Fii Al-Bait (nomor 1187). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7527)

١٨١٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ
الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ الصَّلَاةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ
صَلَاتِهِ فَإِنَّ اللَّهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا

1819. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian telah melaksanakan shalat di masjid, maka hendaknya dia jadikan untuk rumahnya bagian dari shalatnya; karena sesungguhnya Allah menjadikan suatu kebaikan di rumahnya dari shalatnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2322)

١٨٢٠. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْأَعْلَاءِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو
أَسْمَاءَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ النَّبِيِّ الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالثَّبِيثِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ
 فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

1820. Abdullah bin Barraḍ Al-Asy'ari dan Muhammad bin Al-'Ala' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia bersabda, "Perumpamaan rumah yang disebutkan nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebutkan nama Allah padanya, adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab Ad-Da'awat, Bab Fadhi Dzikir Allah Azza wa Jalla (nomor 6407) dengan hadits yang sama. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9064).

١٨٢١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي
 عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْغِرُ مِنَ النَّبِيِّ الَّذِي تَقْرَأُ
 فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

1821. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -bin Abdurrahman Al-Qari- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah (Radhiyallahu Anhu), bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan. Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan surat Al-Baqarah di dalamnya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12769)

١٨٢٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
 بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سَالِمُ أَبُو النَّضْرِ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يُسَيْرِ

بْنِ سَعِيدٍ عَنْ رَيْدِ بْنِ نَابِتٍ قَالَ اخْتَجَزَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجْرَةً بِخَصِيصَةٍ أَوْ حَصِيرٍ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيهَا قَالَ فَتَتَبَعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ وَجَاءُوا يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ قَالَ ثُمَّ جَاءُوا لَيْلَةً فَحَضَرُوا وَأَبْطَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْهُمْ قَالَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ فَرَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوا الْبَابَ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُغَضِّبًا فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا زَالَ بِكُمْ صَنِيعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيَكْتُبُ عَلَيْكُمْ فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلَاةِ فِي بُيُوتِكُمْ فَإِنَّ خَيْرَ صَلَاةٍ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ

1822. Dan Muhammad bin Al-Mu'sanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Salim Abu An-Nadhr pembantu Umar bin Ubaidillah telah memberitahukan kepada kami, dari Busri bin Sa'id, dari Zaid bin Tsabit Radhiyallahu Anhu, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat sebuah ruangan kecil dengan kain tebal atau tikar, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di dalamnya.' Dia (Zaid) berkata, 'Lalu ada beberapa orang mencari beliau, mereka datang melaksanakan shalat mengikuti beliau. Lalu mereka datang pada suatu malam dan mereka benar-benar hadir. Namun, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memperlambat untuk datang kepada mereka.' Dia (Zaid) berkata, 'Dan beliau tidak keluar kepada mereka, lalu mereka pun mengeraskan suara mereka dan melempari pintu dengan kerikil. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun keluar kepada mereka dengan keadaan marah, beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka, "Kalian masih tetap melakukan perbuatan kalian itu hingga aku mengira bahwa dia akan diwajibkan atas kalian. Maka shalatlah kalian di rumah-rumah kalian, karena sesungguhnya sebaik-baiknya shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat wajib."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Adzan, Bab Shalah Al-Lail* (nomor 731), Kitab *Al-Adab, Bab Maa Yajuuz Min Al-Ghudhab wa Asy-Syiddah Li Amr Allah Ta'ala* (nomor 6113), Kitab *Al-Ifsham Bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab Maa Yukrah Min Katsrah As-Su'ul wa Min Takalluf Maa Laa Ya'nithi* (nomor 7290).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah, Bab Shalah Ar-Rajul At-Tathawwu' Fii Baitihi* (nomor 1044) secara ringkas, Kitab *Ash-Shalah, Bab Fadhl At-Tathawwu' Fii Al-Bait* (nomor 1447).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab *Ash-Shalah, Bab Maa Ja'a Fii Fadhl Shalah At-Tathawwu' Fii Al-Bait* (nomor 450) secara ringkas.
4. An-Nasa'i di dalam Kitab *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahar, Bab Al-Hatstsu 'Ala Ash-Shalah Fii Al-Buyut wa Al-Fadhl Fii Dzalik* (nomor 1598). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3698).

۱۸۲۳. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا مُوسَى
 بْنُ عَقْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا النَّظْرِ عَنْ بُسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّخَذَ حُجْرَةً فِي الْمَسْجِدِ مِنْ خَصِيرٍ
 فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهَا لَيْلِي حَتَّى اجْتَمَعَ إِلَيْهِ
 نَاسٌ فَلَذَكَرَ نَحْوَهُ وَزَادَ فِيهِ وَلَوْ كُتِبَ عَلَيْكُمْ مَا قُمْتُمْ بِهِ

1823. Dan Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepadaku, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Musa bin Uqbah telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, 'Aku telah mendengar Abu An-Nadhr, dari Busr bin Sa'ud, dari Zaid bin Tsabit, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membuat sebuah ruangan di dalam masjid dengan tikar, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat di dalamnya beberapa malam, hingga orang-orang berkumpul di sana.' Lalu disebutkan hadits yang sama. Akan tetapi, perawi menambahkan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika seandainya ditwajibkan atas kalian, pasti kalian tidak mampu melaksanakannya."

- **Takhrij hadits:**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1822.

- **Tafsir hadits: 1817-1823**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "jadikanlah sebagian shalat kalian di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian menjadikannya (rumah-rumah kalian) sebagai kuburan." Maksudnya shalatlah di rumah kalian dan janganlah kalian menjadikannya seperti kuburan yang tidak dilaksanakan shalat di dalamnya. Maksud shalat di sini ialah shalat sunnah. Dengan demikian diartikan, laksanakanlah shalat sunnah di rumah-rumah kalian. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebuah pendapat menyatakan, "Perintah itu berlaku pada shalat fardhu. Maksudnya adalah jadikanlah sebagian shalat fardhu kalian di rumah agar orang yang tidak keluar ke masjid seperti kaum wanita, para budak, orang sakit, dan yang sama dengan mereka dapat meneladani kalian." Junhur ulama berpendapat, "Perintah itu hanya berlaku pada shalat sunnah agar tidak dilihat oleh banyak orang dan karena ada hadits lain yang berbunyi, "Sesungguhnya sebaik-baiknya shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat wajib."

Menurut saya, pendapat yang benar tentang maksud shalat—dalam hadits— adalah shalat sunnah. Semua hadits yang tercantum dalam bab ini menunjukkan hal tersebut dan tidak boleh mengalihkannya pada shalat fardhu. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hanya menganjurkan shalat sunnah di rumah karena tidak terlihat oleh banyak orang, terjauh dari sifatnya (pamer), dan lebih terjaga dari hal-hal yang dapat menggugurkan pahala. Di samping itu, agar rumah mendapatkan berkah, rahmat, para malaikat turun di dalamnya, dan setan lari darinya sebagaimana yang tercantum di dalam hadits yang lain. Itulah makna sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam riwayat yang lain, "karena sesungguhnya Allah menjadikan suatu kebaikan di rumahnya dari shalatnya."

Perkataannya, عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ "dari Buraid, dari Abu Burdah..." Sebelumnya telah dibahas berkali-kali bahwa kata *بُرَيْدٌ* dibaca dengan men-dhamaah-kan huruf ba`.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Perumpamaan rumah yang disebutkan nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebutkan nama Allah padanya, adalah seperti orang yang hidup dan orang yang mati."

Di dalam hadits ini terdapat beberapa kesimpulan hukum, di antaranya:

- a. Anjuran untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala di dalam rumah dan bahwasanya rumah tidak boleh kosong dari berdzikir.
- b. Boleh membuat perumpamaan.
- c. Panjang umur di dalam ketaatan adalah sebuah karunia meskipun orang yang mati sudah mendapatkan kebaikan. Karena orang yang hidup akan menyusulnya nanti, tetapi ia lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan ketaatan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Surat Al-Baqarah" adalah dalil yang menunjukkan tentang diperbolehkannya menyebutkan hal tersebut bukan makruh. Adapun orang yang memakruhkan perkataan "Surat Al-Baqarah" dan yang sejenisnya, maka dia keliru. Permasalahan itu telah dibahas sebelumnya dan kami akan mengulanginya pada bab *Fadha'il Al-Qur'an*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْهَىٰ مِنَ النَّبِيِّ الَّذِي تَقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

"Sesungguhnya setan lari dari rumah yang dibacakan surat Al-Baqarah di dalamnya."

Menurut jumhur ulama, bahwa kata-kata dalam hadits adalah *نَهَىٰ* (lari). Akan tetapi, sebagian perawi meriwayatkannya dengan *بَيَّرَ* (lari) dan kedua-duanya adalah benar.

Perkataannya,

اِشْتَحَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حُجَيْرَةً بِخَصْفَةٍ أَوْ حَصِيرٍ فَخَرَجَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيهَا

"Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat sebuah ruangan kecil dengan kain tebal atau tikar, lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan shalat di dalamnya."

Kata *حُجَيْرَةٌ* (ruangan kecil) dibaca dengan men-dhamah-kan huruf *ha'*, *tashghir* (kata yang menunjukkan kecil) dari kata *حَجْرَةٌ*. Kata *بِخَصْفَةٍ* dan *حَصِيرٍ* sebenarnya mempunyai arti yang sama. Perawi meragukan makna kata yang disebutkan dalam hadits itu. Maksud dari kata

المختصر adalah membatasi suatu lokasi di dalam masjid dengan tikar untuk menutupnya, guna shalat di dalamnya agar tidak ada seorang pun lewat di arah depan tempat tersebut dan orang yang shalat pun tidak terganggu. Dengan demikian, orang yang shalat di sana dapat menggapai kekhusyukan dan konsentrasi hati.

Dalam hadits ini terdapat beberapa kesimpulan, di antaranya:

- a. Diperbolehkan melakukan hal tersebut apabila tidak terjadi penyempitan tempat bagi orang-orang yang shalat atau orang lain yang tidak shalat di tempat itu, dan juga tidak melakukannya terus-menerus. Sebab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membuat ruangan itu pada malam hari dan shalat di dalamnya, dan mencuputnya pada siang hari sebagaimana yang disebutkan oleh Muslim pada riwayat yang akan disebutkan setelah ini. Lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya lagi, baik pada waktu malam maupun waktu siang, dan beliau kembali shalat di rumah.
- b. Boleh mendirikan shalat sunnah di masjid.
- c. Boleh melakukan shalat berjamaah di luar shalat wajib dan boleh mengikuti menjadi maknium bagi orang yang tidak berniat menjadi imam.
- d. Boleh meninggalkan sebagian kebaikan karena khawatir menimbulkan efek buruk jika kebaikan tersebut tetap dilaksanakan.
- e. Penjelasan tentang kasih sayang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap umatnya dan beliau menjaga kemaslahatan mereka. Sudah seharusnya bagi para penguasa, pemuka kaum, dan orang-orang yang dijadikan panutan dalam hal ilmu dan lainnya untuk meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal tersebut.

Perkataannya, فَكَبِعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ "Lalu ada beberapa orang mencari beliau."

Demikianlah kami menetapkannya dan begitulah yang tercantum di dalam naskah-naskah. Asal arti kata كَبِعَ adalah mencari. Maksudnya di sini adalah mereka mencari tempat beliau dan berkumpul di sana.

Perkataannya, وَحَصَبُوا الْبَابَ "dan melempari pintu dengan kerikil". Maksudnya mereka melempari pintu dengan batu-batu kerikil guna mengingatkan beliau dan mereka mengira bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lupa.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Karena sesungguhnya sebaik-baiknya shalat seseorang adalah di rumahnya, kecuali shalat wajib."

Hal ini bersifat umum pada semua shalat sunnah, baik shalat sunnah rawatib (yang mengiringi shalat wajib) maupun sunnah mutlak (tidak terpaut waktu). Kecuali shalat-shalat sunnah yang termasuk syiar-syiar Islam, seperti shalat Id (hari raya), shalat gerhana, shalat *Istisqa'* (minta hujan), begitu juga shalat tarawih menurut pendapat yang paling shahih. Shalat sunnah tersebut disyariatkan untuk dilaksanakan secara berjamaah di dalam masjid, sedangkan shalat *Istisqa'* di gurun pasir atau lapangan. Demikian pula halnya dengan shalat Id apabila masjid sudah penuh. *Wallahu A'lam*.

(31) Bab Keutamaan Melaksanakan Shalat Malam dan Ibadah Lainnya secara Terus-menerus.

١٨٢٤. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يُعْنِي الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا
قَالَتْ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَصِيرٌ وَكَانَ يُخْرِجُهُ
مِنَ اللَّيْلِ فَيُصَلِّي فِيهِ فَحَمَلَ النَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ وَيَسْطِطُهُ بِالنَّهَارِ
فَنَابُوا ذَلِكَ لِبَلَاءِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ
فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا وَإِنْ أَحَبَّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا دُرُومٌ
عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّ وَكَانَ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَمِلُوا عَمَلًا
أُتُوا

1824. Dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab -Ats-Tsaqifi- telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Sa'id, dari Abu Salamah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, dia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memiliki selebar tikar, dan beliau selalu memasangkannya pada waktu malam lalu shalat di atasnya. Maka orang-orang pun mulai mengikuti shalat beliau. Dan beliau melepaskannya pada waktu siang. Lalu pada suatu malam mereka berkumpul di sana, maka beliau pun bersabda, "Wahai para manusia, hendaknya kalian melakukan amalan-amalan yang kalian sanggupi karena sesungguhnya Allah tidak akan menghentikan pahala untuk kalian hingga kalian sendiri yang tidak beribadah untuk-Nya. Sesungguhnya amal perbuatan yang

paling dicintai oleh Allah adalah amal perbuatan yang terus dilakukan meskipun sedikit." Adalah keluarga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila melakukan suatu amal perbuatan, maka mereka terus melakukannya."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-A'dzan, Bab Shalah Al-Lail* (nomor 730) secara ringkas, *Kitab Al-Libas, Bab Al-Julus 'Ala Al-Hashir wa Nahwih* (nomor 5861).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah, Bab Maa Yu'mar Bihi Min Al-Qashdi Fii Ash-Shalah* (nomor 1368).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Qiblah, Bab Al-Mushalli Yakurun Bainahu wa Baina Al-Imam Sutra* (nomor 761).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha, Bab Maa Yatsur Al-Mushalli* (nomor 942) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 17720).

١٨٢٥. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَمَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

1825. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'ad bin Ibrahim, dia telah mendengar Abu Salamah memberitahukan dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya, 'Amal perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah?' Beliau menjawab, "(Amalan) yang terus dilakukan meskipun sedikit."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Riqaq, Bab Al-Qashdu wa Al-Mudawamah 'Ala Al-'Amal* (nomor 6465). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 17718).

١٨٢٦. وَخَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْشُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ سَأَلْتُ أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ عَائِشَةَ قَالَتْ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ كَيْفَ كَانَ عَمَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ كَانَ يَخْصُ شَيْئًا مِنَ الْأَيَّامِ قَالَتْ لَا كَانَ عَمَلُهُ دِيمَةً وَإِيكُمْ يَسْتَطِيعُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَطِيعُ

1826. Dan Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami; Zuhair berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari Alqamah berkata, 'Aku pernah bertanya kepada Ummu Al-Mu'minin, Aisyah Radhiyallahu Anha. Dia (Alqamah) berkata, 'Aku berkata, 'Wahai Ummu Al-Mu'minin, bagaimanakah amal perbuatan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Apakah beliau dahulu menghususkannya hari-hari tertentu?' Dia (Aisyah) menjawab, 'Tidak. Amal perbuatan beliau adalah terus-menerus. Siapakah dari kalian yang mampu melakukan apa yang beliau mampu (untuk melakukannya)?'

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Ar-Riqaq*, Bab *Al-Qashdu wa Al-Mudawamah 'Ala Al-'Amal* (nomor 6466), Kitab *Ash-Shaum*, Bab *Hal Yakhfu Sya'an Min Al-Ayyam* (nomor 1987).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab *Ma Yu'mar Bihi Min Al-Qashdi Fii Ash-Shalah* (nomor 1370). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17406).

١٨٢٧. وَخَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ قَالَ وَكَانَتْ عَائِشَةُ إِذَا عَمِلَتْ الْعَمَلَ لَرِمَتْهُ

1827. Dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Numair)

telah memberitahukan kepada kami, Sa'ad bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Al-Qasim bin Muhammad telah menyabarkan kepadaku, dari Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah yang dilakukan terus-menerus meskipun sedikit."

Dia (Al-Qasim) berkata, 'Aisyah Radhiyallahu Anha, apabila dia melakukan suatu amalan, maka dia menekuninya."

- **Takhrij hadits:**

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17456).

- **Tafsir hadits: 1824-1827.**

Perkataannya,

وَكَانَ يُخَضِّرُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيُصَلِّي فِيهِ فَجَعَلَ النَّاسُ يُصَلُّونَ بِصَلَاتِهِ وَيَسْتَعْتِبُهُ
بِالنَّهَارِ

"Dan beliau selalu memasangnya pada waktu malam lalu shalat di atasnya. Maka orang-orang pun mulai mengikuti shalat beliau. Dan beliau melepasnya pada waktu siang."

Demikianlah kami menetapkannya. Kata *يُخَضِّرُهُ* "memasang" dibaca dengan men-dhamah-kan huruf ya', mem-futhah-kan huruf ha', dan meng-kasrah-kan huruf jim yang ber-lasydid. Maksudnya membuat ruangan sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat yang lain. Di dalamnya terdapat isyarat tentang sikap zuhud terhadap dunia dan berpaling darinya yang kerap dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sambil memanfaatkan kemewahan dunia sebagaimana mestinya.

Perkataannya, *فَتَأْتُوا ذَاتَ لَيْلَةٍ* artinya pada suatu malam mereka berkumpul. Ada yang mengartikan, 'Pada suatu malam, mereka kembali untuk shalat.'

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Hendaknya kalian melakukan amalan-amalan yang kalian sanggupi" maksudnya kalian mampu meneruskannya tanpa mendatangkan mudharat bagi diri kalian. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan tentang anjuran berbuat adil di dalam ibadah dan menjauhi sikap berlebihan. Hadits

tersebut tidak terbatas pada masalah shalat, bahkan bersifat umum yang mencakupi seluruh amalan kehalihan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Ala'hi wa Sallam*, *فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوا*, "karena sesungguhnya Allah tidak akan menghentikan pahala untuk kalian hingga kalian sendiri yang tidak beribadah untuk-Nya."

Dalam riwayat yang lain disebutkan dengan lafazh, *لَا يَسْتَأْمُ حَتَّى نَسْتَأْمُرَ*

Kedua riwayat itu mempunyai maksud yang sama. Para ulama mengatakan, "Kata *الْأَمَلُ* dan *الْتَمَأُ* secara bahasa artinya adalah bosan dan maksudnya sudah dikenal di kalangan kita. Hal itu adalah mustahil bagi Allah *Ta'ala*, sehingga hadits tersebut wajib ditakwilkan." Para pen-tahqiq (peneliti) hadits berkata, "Maknanya adalah Allah tidak akan memperlakukan kalian layaknya orang yang merasa bosan. Dia menghentikan pahala, ganjaran, karunia, dan rahmat-Nya dari kalian, ketika kalian sendirilah yang menghentikan amalan kalian." Ada yang mengatakan, "Maknanya adalah Allah tidak akan bosan apabila kalian telah bosan." Itu dikatakan oleh Ibnu Qutaibah dan lainnya, serta diriwayatkan oleh Al-Khatthabi dan perawi lain, bahkan mereka melantunkan syair tentangnya. Mereka berkata, "Contohnya adalah perkataan, *فَلَنْ لَا يَنْفَعُ حَتَّى يَنْفَعِ عَصْوَتُهُ*, artinya dia tidak akan berhenti sampai lawan-lawannya juga berhenti. Jika diartikan dia berhenti apabila lawan-lawannya berhenti, maka orang tersebut tidak memiliki kelebihan atas yang lainnya.

Di dalam hadits tersebut terdapat kesempurnaan kasih sayang dan kelembutan Rasulullah *Shallallahu Ala'hi wa Sallam* terhadap umatnya karena beliau membimbing mereka kepada perkara yang berguna untuk mereka, yaitu melaksanakan amal perbuatan yang mampu mereka kerjakan tanpa mendatangkan kesulitan dan kemudharatan hingga jiwa menjadi lebih giat dan hati lebih lapang. Dengan demikian, mereka mengerjakan ibadah secara sempurna. Berbeda dengan orang yang melaksanakan amal perbuatan yang menyulitkan dirinya sendiri karena dalam waktu cepat dia akan meninggalkannya atau meninggalkan sebagiannya. Atau dia mengerjakannya dengan penuh beban dan tanpa kelapangan hati sehingga dia tidak mendapatkan banyak kebaikan.

Allah *Ta'ala* telah mencela orang-orang yang biasa melakukan ibadah dengan sikap yang berlebihan, Allah *Ta'ala* berfirman,

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَائِهَا ﴿٣٧﴾

“... Mereka mengada-adakan rahbaniyyah, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka (yang Kami wajibkan hanyalah) mencari keridaan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya...” (QS. Al-Hadid: 27).

Abdullah bin Amr bin Al-'Ash Radhiyallahu Anhumu menyesal karena menolak menerima rukhsah (keringanan) dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkenaan tentang ibadah dan menjauhi sikap berlebihan di dalamnya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَإِنْ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ مَا نُؤْمِ بِهٖ وَإِنْ قَلَّ “*Sesungguhnya amal perbuatan yang paling dicintai oleh Allah adalah amal perbuatan yang terus dilakukan meskipun sedikit.*”

Demikianlah kami membacanya نُؤْمِ, begitu juga yang tercantum di dalam mayoritas naskah, yaitu dengan dua huruf waw. Namun, di sebagian naskah disebutkan نُؤْمٌ dengan satu huruf waw. Namun, yang benar adalah bacaan pertama yakni dengan dua huruf waw. Di dalam hadits ini terkandung anjuran untuk melakukan amalan ibadah secara berkelanjutan dan amalan sedikit yang selalu dilakukan adalah lebih baik daripada amalan banyak, tetapi jarang dilakukan. Sebab, dengan terus melakukan amalan yang sedikit, maka dengan sendirinya seseorang akan selalu berbuat taat, berdzikir, berniat, berbuat ikhlas, dan menghadapkan diri kepada Allah Maha Pencipta Subhanahu wa Ta'ala. Amalan ini akan membuahkan hasil dan mempunyai pahala yang berlipat dibandingkan amalan banyak yang jarang dilakukan.

Perkataannya, “Adalah keluarga Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, apabila melakukan suatu amal perbuatan, maka mereka terus melakukannya.” Yaitu melakukannya dengan konsisten dan berkelanjutan. Zahirnya, bahwa yang dimaksud dengan keluarga di sini adalah keluarga dan orang-orang spesial Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti istri-istrinya, karib kerabatnya, dan lain sebagainya.

Perkataan Aisyah Radhiyallahu Anha, كَانَ عَمَلُهُ دَيْتَةً “Amal perbuatan beliau adalah terus-menerus” kata دَيْتَةً dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf dal dan men-sukun-kan huruf ya, maksudnya beliau terus-menerus melakukannya dan tidak menghentikannya.

(32) Bab Perintah bagi Orang yang Mengantuk di Dalam Shalatnya, Kesulitan Dalam Membaca Al-Qur'an, atau Berdzikir agar Tidur atau Duduk hingga Hal Tersebut Hilang darinya

١٨٢٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْمَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ شُهَيْبٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَرَجُلٌ مَمْلُودٌ بَيْنَ سَارِيَتَيْنِ فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا لِرَبِّتِ نَضَلِّي فَإِذَا كَمِلْتُ أَوْ فَتَرْتُ أَمْسَكْتُ بِهِ فَقَالَ حُلُوهُ لِيَصُلَّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ فَإِذَا كَسِلَ أَوْ فَتَرَ قَعَدَ وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ فَلْيَقْعُدْ

1828. Dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku, Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhab, dari Anas (Radhiyallahu Anhu), ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke dalam masjid, sementara ada seuntai tali terbentang di antara dua tiang. Beliau pun bertanya, "Apa ini?" Mereka (para shahabat) menjawab, 'Kepunyaan Zainab. Dia shalat dengan menggunakannya. Apabila dia malas atau lelah, dia berpegangan dengannya.' Maka beliau pun bersabda, "Lepaskanlah tali itu! Hendaknya salah seorang kalian melaksanakan shalat pada saat dia giat. Apabila dia malas atau lelah, maka dia duduk." Akan tetapi, di dalam hadits Zuhair disebutkan, "Maka hendaknya dia duduk."

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab An-Nu'as Fii Ash-Shalah* (nomor 1312). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 995)

١٨٢٩. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

1829. Dan Syaiban bin Farrukh telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz, dari Anas Radhyyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama dengan sebelumnya.

• **Takhrij hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab At-Tahajjud, Bab Maa Yukrah Min At-Tasydid Fii Al-'Ibadah* (nomor 1150).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab Qiyam Al-Lail wa Tatharou' An-Nahar, Bab Al-Ikhtilaf 'Ala Aisyah Fii Ihya' Al-Lail* (nomor 1642).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiiha, Bab Maa Ju'a Fii Al-Mushalli Idza Na'isa* (nomor 1371). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 1033).

١٨٣٠. وَحَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ فَلَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الرُّمَيْثِ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ الْحَوْلَاءَ بِنْتُ ثَوَيْبِ بْنِ حَيْسِبِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزَى مَرَّتْ بِهَا وَعِنْدَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ هَذِهِ الْحَوْلَاءُ بِنْتُ ثَوَيْبٍ وَرَعَمُوا أَنَّهَا لَا تَنَامُ اللَّيْلَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَنَامُ اللَّيْلَ حُدْرًا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَسْأَمُ اللَّهُ حَتَّى نَسْأَمُوا

1830. Dan Harmalah bin Yahya dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepadaku, mereka berdua berkata, 'Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab berkata, 'Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepadaku, bahwasanya Aisyah Radhiyallahu Anha, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Al-Haula' bintu Tuwait bin Habib bin Asad bin Abdul Uzza berjalan di depannya, sedang dia (Aisyah) di dekat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka aku pun berkata, 'Ibu adakah Al-Haula' bintu Tuwait.' Mereka mengklaim bahwa dia tidak tidur malam.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Dia tidak tidur malam? Laksanakanlah oleh kalian amalan yang kalian mampu. Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan menghentikan pahala untuk kalian hingga kalian sendiri yang tidak beribadah kepada-Nya."

▪ Takhrij hadits:

Ditakhrij hanya oleh Muslim. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16730).

١٨٣١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو شَرِيبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا بَحْثِيُّ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي الْمَرْأَةُ فَقَالَ مَنْ هَذِهِ فَقُلْتُ الْمَرْأَةُ لَا تَنَامُ نُصَلِّي قَالَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ فَوَاللَّهِ لَا يَسَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمْلُؤُوا وَكَانَ أَحَبَّ الْمَدِينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ عَلَيْهِ صَاحِبُهُ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ أَنَّهَا امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي أَسَدٍ

1831. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraih telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, 'Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah; (H) dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepadaku -dan lafazh ini miliknya-, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, ia berkata, 'Ayahku (Urwah bin Az-Zubair) telah mengabarkan kepadaku, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang

kepadaku, sedang di dekatku ada seorang wanita. Beliau pun bertanya, "Siapa itu?" Aku menjawab, 'Seorang wanita yang tidak tidur, yang terus melaksanakan shalat.' Beliau pun bersabda, "Lakukanlah oleh kalian amal perbuatan yang kalian mampu. Demi Allah, sesungguhnya Allah tidak akan menghentikan pahala untuk kalian hingga kalian sendiri yang tidak beribadah kepada-Nya; dan amalan agama yang paling dicintai-Nya adalah amalan yang terus dilakukan oleh pelakunya." Aku tetapi, di dalam hadits riwayat Abu Usamah disebutkan, "Dia seorang wanita dari Bani Asad."

• Takhrij hadits:

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Az-Zuhud*, Bab *Al-Mudawwanah 'Ala Al-'Amal* (nomor 4238 dan 16821).
2. Hadits Zuhair bin Harb ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Iman*, Bab *Ahabb Ad-Diin Illallah Aduamuhu* (nomor 43).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab *Qiyam Al-Lail wa Tathawwu' An-Nahar*, Bab *Al-Ikhtilaf 'Ala Aisyah Fii Itya' Al-Lail* (nomor 1641), Kitab *Al-Iman wa Syara'ihuhu*, Bab *Ahabb Ad-Diin Illallah Azza wa Jalla* (nomor 5050). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17307).

١٨٢٢. حَدَّثَنَا أَبُو يَكْرِبٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نَعْمَانَ وَ حَدَّثَنَا ابْنُ نَعْمَانَ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ جَمِيعًا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ ح وَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَرْقُدْ حَتَّى يَذْهَبَ عَنْهُ النَّوْمُ فَإِنْ أَحَدُكُمْ إِذَا صَلَّى وَهُوَ نَاعَسَ لَعَلَّهُ يَذْهَبُ يَسْتَغْفِرُ فَيَسُبُّ نَفْسَهُ

1832. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku (Numair) telah memberitahukan kepada kami; (H) dan Abu Kuraiib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan

kepada kami; semuanya meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah. (H) dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami -dan lafazh ini miliknya-, dari Malik bin Anas, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaïhi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian mengantuk di saat shalat, maka hendaknya dia tidur hingga kantuk itu hilang darinya; karena sesungguhnya apabila salah seorang kalian melaksanakan shalat ketika dia sedang mengantuk, bisa jadi dia beristighfar sambil mencela dirinya sendiri."

• **Takhrij hadits:**

1. Hadits riwayat Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiihaa*, Bab *Man Jaa'a Fii Al-Mushalli Idza Na'isa* (nomor 1370). *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 16983).
2. Hadits riwayat Abu Kuraib ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 16840).

Sedangkan hadits riwayat Qutaibah bin Sa'id ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Al-Wudhu'*, Bab *Al-Wudhu' Min An-Naum wa Man Lam Yara Min An-Na'sah wa An-Na'satain aw Al-Khafqah Wudhu'an* (nomor 212).
2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah*, Bab *An-Nu'as Fii Ash-Shalah* (nomor 1310) *Tuhfah Al-Asyraaf* (nomor 17147).

١٨٣٣. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَاسْتَعَمَّ الْقُرْآنَ عَلَى لِسَانِهِ فَلَمْ يَدِرْ مَا يَقُولُ فَلْيَضْطَجِعْ

1833. Dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami. Abdur-razzaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, 'Inilah yang diberitahukan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu Anha kepada kami, dari

Nabi Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam... " lalu dia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya: dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila salah seorang kalian shalat malam, lalu lidahnya kesulitan untuk membaca Al-Qur'an dan dia tidak sadar apa yang dia ucapkan, maka hendaknya dia berbaring."

• **Takhrij hadits:**

Diriwayatkan oleh Abu Dawud di dalam *Kitab Ash-Shalah, Bab An-Nu'as Fii Ash-Shalah* (nomor 1311). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14721).

• **Tafsir hadits: 1828-1833**

Perkataannya, tentang seuntai tali yang terbentang di antara dua tiang milik Zainab, dia shalat menggunakannya,

فَإِذَا كَسَيْتَ أَوْ قَرَّتْ أَمْسَكَتْ بِهِ فَقَالَ خُلُوهُ لِئَصِلَ أَحَدُكُمْ نَشَاطَةً

"Apabila dia malas atau lelah, dia berpegangan dengannya." Maka beliau pun bersabda, "Lepaskanlah tali itu! Hendaknya salah seorang kalian melaksanakan shalat pada saat dia giat"

Kata *كَسَيْتَ* "malas" dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf sin.

Kandungan hadits:

- a. Anjuran untuk berbuat sederhana di dalam beribadah, larangan berlebihan di beribadah, dan perintah untuk melaksanakan ibadah dengan giat. Sesungguhnya apabila seseorang lelah, maka hendaknya dia duduk hingga rasa lelah itu hilang.
- b. Mengubah kemungkaran dengan tangan bagi orang yang mampu melakukannya.
- c. Boleh melakukan shalat sunnah di dalam masjid, karena Al-Haula' selalu melaksanakan shalat sunnah di dalam masjid dan itu tidak diingkari oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya, *فَنَحْوَلَا بِنْتُ تُوَيْبٍ* "Al-Haula' bintu Tuwaib" Kata *تُوَيْبٍ* dibaca dengan huruf ta' di awal dan akhir kata.

Perkataannya, *"Mereka mengklaim bahwa dia tidak tidur malam." Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Dia tidak tidur malam? Laksanakanlah oleh kalian amalan yang kalian mampu..."*

Maksud Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan sabdanya, *"Dia tidak tidur malam?"* adalah sebuah pengingkaran, Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menyukai perbuatannya karena wanita tersebut bersikap berlebihan atas dirinya sendiri. Hal itu diperjelas lagi bahwa di dalam kitab *Muwaththa' Malik*, yang di dalam hadits itu disebutkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membenci hal tersebut hingga aku mengetahui kebencian itu pada wajahnya." Hadits tersebut merupakan dalil bagi madzhab kami dan madzhab mayoritas ulama bahwa shalat sepanjang malam hukumnya adalah makruh. Driwayatkan dari sekelompok ulama dari kalangan kaum salafus-shalih bahwa hal tersebut diperkenankan jika seseorang tidak tertidur ketika masuk shalat Subuh dan itu adalah riwayat dari Malik.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila salah seorang kalian mengantuk di saat shalat, maka hendaknya dia tidur hingga kantuk itu hilang darinya ... dan seterusnya"

Kandungan hadits:

- Anjuran untuk melaksanakan shalat dengan khusyu', konsentrasi hati, dan giat.
- Perintah bagi orang yang mengantuk untuk tidur atau melakukan hal-hal lain yang dapat menghilangkan rasa kantuknya. Perintah itu bersifat umum, baik pada saat shalat wajib maupun shalat sunnah, baik shalat malam maupun shalat siang. Itulah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama. Akan tetapi, jangan sampai waktu shalat wajib berakhir.

Al-Qadhi berkata, "Malik dan beberapa ulama lain menyatakan bahwa perintah tersebut untuk shalat sunnah malam saja karena secara umum, malam itu merupakan waktu tidur."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "karena sesungguhnya apabila salah seorang kalian melaksanakan shalat ketika dia sedang mengantuk, bisa jadi dia beristighfar sambil mencela dirinya sendiri."

Al-Qadhi berkata, "Maksud beristighfar di sini adalah berdoa."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "lalu lidahnya kesulitan untuk membaca Al-Qur'an" maksudnya lidahnya tidak dapat bergerak karena rasa kantuk yang menyeranginya.

(33) Bab Tentang Keutamaan Al-Qur`An dan yang Berkaitan dengannya.

(34) Bab Perintah untuk Menjaga Hafalan Al-Qur`an dan Makruh Mengatakan, "Aku Lupa Ayat ini dan ini", dan Boleh Mengatakan, "Aku telah dilupakannya."

١٨٣٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
 هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ رَجُلًا
 يَقْرَأُ مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ رَزَحَمَهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي كَذَا وَكَذَا آيَةً كُنْتُ
 أَشَقَطُهَا مِنْ سُورَةِ كَذَا وَكَذَا

1834. *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam dari ayahnya (Urwah), dari Aisyah, bahwasannya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallamu telah mendengar seseorang membaca Al-Qur`an di malam hari, lalu beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku ayat ini dan ini, ayat yang telah luput dariku di surat ini dan surat ini."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadhail Al-Qur`an, Bab Nisyan Al-Qur`an wa Hal Yaqulu Ayat kadza wa kadza* (nomor 5038). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16807).

١٨٣٥. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ
 عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْمَعُ قِرَاءَةَ رَجُلٍ فِي
 الْمَسْجِدِ فَقَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ لَقَدْ أَذْكَرَنِي آيَةً كُنْتُ أَنْسِيْتُهَا

1835. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, 'Abdah dan Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah berkata, adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengarkan seseorang membaca Al-Qur'an di masjid, seraya beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku akan ayat yang aku telah dilupakannya."

• Takhrij Hadits

1. Hadits Abdah ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab *Ad-Da'awat*, Bab *Qaul Allah Tabaraka wa Ta'ala "Wa Shatti Alaihim "* wa *Man Akhshsha Akhatu bi Ad-Dua` duna nafsihi* hadits (nomor 6335), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17046).
2. Hadits Abu Muawiyah ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17213).

١٨٣٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ السُّعْقَلَةِ إِنْ غَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

1836. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar haftwasannya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an adalah seperti perumpamaan unta yang terikat, jika dia menjaganya, maka dia akan dapat memegangnya dan jika melepaskannya, maka ia pergi."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab *Istidzkaar Al-Qur'an wa Ta'ahudih* (nomor 5031).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab *Al-Iftitah*, Bab *Juami' Maa Jaa'a fi Al-Qur'an* hadits (nomor 941), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8368).

١٨٣٧. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَتَّى وَعُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ قَالُوا
 حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ وَهُوَ الْقَطَّانُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا
 أَبُو خَالِدٍ الْأَخْمَرِيُّ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي كُلُّهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ
 ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا نَعْمَرٌ عَنْ أَيُّوبَ
 ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يَعْقِبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ح
 وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ الْمُسَيَّبِيُّ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ يَعْقِبِ بْنِ عِيَّاضِ
 جَمِيعًا عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ كُلُّهُمَا عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ مَالِكٍ وَزَادَ فِي حَدِيثِ
 مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ وَإِذَا قَامَ صَاحِبُ الْقُرْآنِ قَرَأَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ ذَكَرَهُ
 وَإِذَا لَمْ يَغْمُرْ بِهِ نَسِيَهُ

1837. Zuhair bin Harb, Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ubaidullah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, mereka bertiga berkata, Yahya - Al-Qaththan-telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Ubaidullah. (H) dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Ayyub. (H) dan Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -Ibnu Abdurrahman -telah memberitahukan kepada kami (H) dan Muhanamad bin Ishaq Al-Musayyabi telah memberitahukan kepada kami, Anas -Ibnu 'Iyadh- telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Musa bin Uqbah dan mereka semua dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam semuanya dengan hadits Malik. Dan ia menambahkan di dalam hadits Musa bin Uqbah, bahwasanya Rasulullah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan jika penghafal Al-Qur'an melaksanakan shalat, lalu ia membacanya di malam dan siang hari, maka ia akan ingat dan jika tidak melaksanakan shalat, maka ia melupakannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7912, 8192, 8473), kecuali hadits Ibnu Abi Umar, ditakhrij juga oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab Al-Adab, Bab Tsawab Al-Qur'an* (nomor 3783), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7546).

١٨٣٨. وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاقُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسْمَا لِأَعْدِهِمْ يَقُولُ نَسِيتُ آيَةَ سَكَيْتَ وَكَيْتَ بَلْ هُوَ نُسِّي اسْتَذَكِّرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُمْ أَشَدُّ تَعَصُّبًا مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ مِنَ التَّمِّ بِعُقُلِهَا

1838. Zuhair bin Harb, Utsman bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami- Ishaq berkata, 'telah mengabarkan kepada kami'. Dua orang yang lain berkata, 'Jarir telah memberitahukan kepada kami' dari Manshur, dari Abi Wa'il, dari Abdullah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seburuk-buruknya perkataan seseorang adalah dengan mengatakan, 'Aku lupa ayat ini dan ayat ini.' Tetapi (dengan mengatakan) dia telah dilupakan. Hafalkanlah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan mudah lepas dari dada-dada manusia dibandingkan (lepasnya) unta dari tali kekangnya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadhail Al-Qur'an, Bab Istidzkaar Al-Qur'an wa Ta'aahudhi* (nomor 5032), *Bab Nisyan Al-Qur'an hal yaqul; nasiitu ayah kadza wa kadza* (nomor 5039) secara ringkas.
2. Al-Tirmidzi di dalam *Kitab Al-Qur'an, Bab 100* (nomor 2942).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab Al-Iftiiah, Bab Jaami' Maa Jaa'a fi Al-Qur'an* (nomor 942), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9295).

١٨٣٨. حَدَّثَنَا ابْنُ نُسَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَأَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ عَنْ شَفِيعِ بْنِ شَيْبَةَ قَالَ

عَبْدُ اللَّهِ تَعَاذُوا هَذِهِ الْمَصَاحِفَ وَرَبِّمَا قَالَ الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَمَكُّبًا
 مِنْ صُورِ الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عَقْلِهِ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَمَلُّ أَحَدُكُمْ نَسِيْتُ آيَةٍ كَتَبَتْ وَكُنْتُ بَلْ هُوَ نُسِيَّ

1839. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Abu Muawiyah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami—dan lafazh ini miliknya—ia berkata, 'Abu Muawiyah telah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Syaqiq, ia berkata, Abdullah berkata, "Jagalah oleh kalian mushhaf ini -barangkali ia mengatakan 'Al-Qur'an ini'. Sungguh dia akan mudah lepas dari dada-dada manusia daripada (lepasnya) unta dari tali kekangnya. Ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jagantlah salah seorang dari kalian mengatakan, 'aku lupa ayat ini dan ini', tetapi (dengan mengatakan) dia telah dilupakan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9267).

١٨٤٠. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
 حَدَّثَنِي عَبْدَةُ بْنُ أَبِي لُبَابَةَ عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ
 مَسْعُودٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِنَسْمَا
 لِلرَّجُلِ أَنْ يَقُولَ نَسِيتُ سُورَةَ كَتَبْتُ وَكُنْتُ أَوْ نَسِيتُ آيَةَ كَتَبْتُ
 وَكُنْتُ بَلْ هُوَ نُسِيَّ

1840. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Bakar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, 'Abdah bin Abi Lubabah telah memberitahukan kepada saya, dari Syaqiq bin Salamah, ia berkata, saya mendengar Ibnu Mas'ud berkata, saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seburuk-buruknya orang adalah yang mengatakan, 'Aku lupa surat ini dan ini, atau aku lupa ayat ini dan ini', tetapi (dengan mengatakan) dia telah dilupakan."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadhail Al-Qur'an*, Bab *Istidzkaar Al-Qur'an wa Ta'ahudhi* (nomor 5032), secara *mu'allaq*. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9285).

١٨٤١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَرَادٍ الْأَشْعَرِيُّ وَأَبُو كُرَيْبٍ فَلَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ
عَنْ بَرَادٍ عَنْ أَبِي مُرَّةٍ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالِدِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنْ
الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا وَنَعَطِ الْحَدِيثِ لِابْنِ بَرَادٍ

1841. *Abdullah bin Barrad Al-Asy'ariy dan Abu Kuruib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Jagalah oleh kalian Al-Qur'an ini, demi Allah yang jiwa Muhammad berada di tangannya, sungguh ia lebih mudah lepas daripada unta yang ada pada tali kekangnya." lafazh hadits ini milik Ibnu Barrad.*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab Fadhail Al-Qur'an*, Bab *Istidzkaar Al-Qur'an wa Ta'ahudhi* (nomor 5033), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9062).

- **Tafsir Hadits 1834-1841**

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mendengar seseorang membaca Al-Qur'an di malam hari, lalu beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku ayat ini dan ini, ayat yang telah luput dariku di surat ini dan surat ini."

Di dalam riwayat lain disebutkan, "Adalah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendengarkan seseorang membaca Al-Qur'an di masjid, seraya beliau bersabda, "Mudah-mudahan Allah merahmatinya, sungguh dia telah mengingatkanku akan ayat yang aku telah dilupakannya."

Dalam hadits selanjutnya disebutkan, "Seburuk-buruknya perkataan seseorang adalah dengan mengatakan, 'Aku lupa ayat ini dan ayat ini.' Tetapi (dengan mengatakani) dia telah dilupakan."

Kandungan hadits di atas:

- a. Boleh mengangkat (melantangkan) suara ketika membaca Al-Qur'an pada malam hari di masjid, dan tidak makruh hukumnya jika tidak mengganggu orang lain, tidak bermaksud riya', membanggakan diri, dan lain sebagainya.
- b. Berdoa bagi orang lain jika seseorang mendapatkan kebaikan dari dirinya meskipun orang tersebut tidak bermaksud melakukan demikian.
- c. Mendengar bacaan Al-Qur'an adalah sunnah.
- d. Boleh mengatakan surat ini dan ini, seperti surat Al-Baqarah dan sebagainya, dan tidak perlu melihat perbedaan pendapat dalam masalah ini, karena banyak hadits shahih yang menjelaskan hal tersebut.

Makruh hukumnya mengatakan, "Aku lupa ayat ini dan ayat ini." dan tidak makruh mengatakan, "Aku telah dilupakannya." Jika orang berkata, "Aku telah melupakannya", maka dalam ucapannya terdapat sikap memudahkan, meremehkan, dan melalaikan Al-Qur'an.

Allah Ta'ala berfirman,

قَالَ كَذَلِكَ أَنْتَ إِذْ آتَيْنَاكَ آيَاتِنَا فَتَسِينَهَا ﴿١٢٦﴾

"Dia (Allah) berfirman, "Demikianlah, dahulu telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya." (QS. Thaha: 126).

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Tafsir hadits tersebut bahwa hal itu merupakan kecaman terhadap sebuah kondisi tersebut bukan terhadap perkataan. Dengan demikian artinya "Aku lupa kondisi." Yaitu kondisi pada saat menghafal Al-Qur'an, lalu orang tersebut lalai darinya sehingga ia melupakannya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *بَلْ هُوَ نَسِيَ* "Tetapi (dengan mengatakan) dia telah dilupakan" Kami menuliskannya dengan men-tasydid-kan huruf sin. Al-Qadhi berkata, "Kami menuliskannya dengan sin yang ber-tasydid dan tidak ber-tasydid."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *كُنْتُ أَنْسِيهَا* "yang aku telah dilupakannya," Hadits menunjukkan bahwa bisa saja lupa terjadi pada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam terhadap apa yang telah disampaikannya kepada umat. Hal ini telah dikemukakan di dalam bab sujud sahwī, perbincangan seputar diperbolehkan lupa dan tidak bagi

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah Ta'ala* berkata, "Mayoritas ulama peneliti hadits berpendapat bahwa lupa boleh saja terjadi pada diri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap sesuatu yang bukan termasuk dalam hal menyampaikan ajaran agama. Mereka berbeda pendapat jika hal tersebut berkaitan dengan jalan perihal menyampaikan dan mengajarkan ajaran agama. Akan tetapi, orang yang mengatakan hal itu mungkin saja terjadi berpendapat bahwa sifat itu bukan merupakan sesuatu yang selalu berada pada diri beliau, dengan demikian beliau mengingatkannya atau ada yang mengingatkan beliau. Di samping itu, mereka juga berbeda pendapat, apakah harus disyaratkan seketika itu juga atau boleh berselang sebelum wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"

Adapun lupa yang tersampaikan di dalam hadits ini, maka itu boleh saja. Mengenai hal lupa, telah dijelaskan sebelumnya bahwa beliau pernah lupa dalam perihal shalat. Sebagian orang sufi dan para pengikut mereka berkata, "Hukum asalnya, beliau tidak boleh lupa dalam segala urusan, tetapi yang terjadi pada beliau adalah gambarannya saja, bukan yang lain." Pendapat ini bertentangan dan bertolak belakang, tidak ada seorang pun yang mengatakan pendapat ini dari ulama yang dijadikan panutan. Kecuali Abu Ath-Thahir Al-Isfarayini dari guru-guru kami karena ia cenderung memberarkan pendapat ini dan menguatkannya. Pendapat ini lemah dan bertolak belakang."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an adalah seperti perumpamaan unta yang terikat... dan seterusnya."

Dalam hadits ini terdapat motivasi untuk menghafal Al-Qur'an dan membacanya, dan peringatan agar tidak melupakan hafalan. Al-Qadhi berkata, "Arti kata *صَاحِبُ الْقُرْآنِ* "shahib Al-Qur'an" adalah orang yang selalu bersama Al-Qur'an. Kata *الشَّاحِبَةُ* (persahabatan) sinonimnya *الْمُرْتَبَةُ* (persahabatan). Dalam bahasa Arab dikatakan *fulan shahib fulan* (si fulan sahabat si fulan), *ashhab al-jannah* (penghuni surga), *ashhab an-naur* (penghuni neraka), *ashhab al-hadits* (penghafal hadits), *ashhab ar-ra'yi* (pakar pemikiran), *ashhab ash-shifah* (penilik sifat), *ashhab ibil wa ghanam* (pemilik kambing dan unta), *shahib kanz* (pemilik neraca), dan *shahib ibadah* (pelaku ibadah).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *كَيْتٌ وَكَيْتٌ* artinya ayat ini dan ini. Kata *كَيْتٌ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ka*

menurut pendapat yang populer. Al-Jauhari meriwayatkan dengan *fathah*. Sedangkan riwayat yang menyatakan dengan *kasrah* adalah Abi Ubaidah.

Perkataannya, "Hafalkanlah Al-Qur'an, sesungguhnya ia akan mudah lepas dari dada-dada manusia dibandingkan (lepasnya) unta dari tali kekangnya."

Pakar bahasa Arab mengatakan, "Kata **الانْبِصَالُ النَّفْسِي** maksudnya **الانْبِصَالُ** (terlepas). Maknanya sama dengan riwayat, yang disebutkan, **أَيْدٍ تَنْتَلُ** (sangat mudah lepas). Kata **النَّعْم** pada asalnya diartikan dengan unta, sapi, dan kambing. Sedangkan yang dimaksud di sini adalah khusus unta karena yang biasa diikat adalah unta. Kata **النَّمْلُ** dibaca dengan men-dhamah-kan huruf 'ain dan huruf qaf dan boleh juga men-sukun-kan huruf qaf, dan kata tersebut seperti kata lain yang setara dengannya. Kata ini adalah bentuk jamak dari **عَمَلٌ**, sama seperti **كِتَابٌ** yang bentuk jamaknya adalah **كُتُبٌ**. Kata **النَّعْم** (unta) boleh dipakai dengan bentuk *mudzakkar* (jantan) dan boleh juga *muannats* (betina). Dalam beberapa riwayat ini disebutkan dengan beberapa bentuk bacaan, yaitu:

بِعَمَلِهَا، مِنْ عَمَلِهِ، فِي عَمَلِهَا

Semuanya adalah benar. Riwayat yang menggunakan huruf *ba'* adalah maksudnya sama dengan huruf *min*, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala,

عَيْنَا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ ﴿٦﴾

"(yaitu) mata air (dalam surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah" (QS. Al-Insaan: 6) Hal ini menurut satu pendapat mengenai maknanya.

Perkataannya di dalam riwayat ini, **عَمَلِهِ** "tali kekangnya" yang disebutkan dengan bentuk *mudzakkar*, adalah pemakaian yang benar sebagaimana yang telah kami sebutkan tadi.

(35) Bab Dianjurkan untuk Membaguskan Suara pada saat Membaca Al-Qur'an

١٨٤٢. حَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَتْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَدِنَ اللَّهُ لِبَشِيءٍ مَا أَدِنَ لِنَبِيِّ يَتَعْنَى بِالْقُرْآنِ

1842. *Amr An-Naqid dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abi Salamah dari Abi Hurairah menyampaikan kabar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam beliau bersabda, "Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi yang membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fathail Al-Qur'an, Bab: Istidzkaar Al-Qur'an wa Ta'ahudhi* (nomor 5032) secara *mu'allaq, Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9285).

١٨٤٣. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح
وَحَدَّثَنِي يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو
كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ شِهَابٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ كَمَا يَأْدُنُ لِنَبِيِّ يَتَعْنَى
بِالْقُرْآنِ

1843. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb*

telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya. (H) dan Yunus bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepada saya, mereka berdua meriwayatkan dari Ibnu Syihab, dengan sanad seperti ini. Ia berkata, "Sebagaimana mendengarkan Nabi membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15229 dan 15342).

١٨٤٤. حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ الْحَكَمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا أَدْنِ اللَّهُ لِشَيْءٍ مَا أَدْنِ لِنَبِيِّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

1844. Bisyr bin Al-Hakam telah memberitahukan kepada saya, Abdul Aziz bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Yazid -Ibnu Al-Had- telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah, bahwasanya ia mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi yang membaguskan suaranya pada saat membaca Al-Qur'an dan mengeraskan bacaannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tauhid*, Bab: *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Al-Makhiru bi Al-Qur'an ma'a Safarah Al-Kiraam Al-Bararah, Wa Zayyanuu Al-Qur'an Bi Ashwaatikum." (nomor 7544).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *As-Shulahi*, Bab: *Istihbab Al-Tartil fi al-qira'ah* (nomor 1473)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Tazyin Al-Qur'an Bi Ash-Shaut* (nomor 1016), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14997).

١٨٤٥. وَحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَمِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
عُمَرُ بْنُ مَالِكٍ وَحَيُّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ عَنِ ابْنِ الْهَادِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ
سِوَاءَ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ سَمِعَ

1845. Anak laki-laki saudaraku, Ibnu Wahb, telah memberitahukan kepada saya, pamanku, Abdullah bin Wahb, telah memberitahukan kepada kami, Umar bin Malik dan Haiwah bin Syuraih telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Al-Had, dengan sanad seperti ini, dan sama dengan hadits ini. Dan ia berkata, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam...” dan tidak mengatakan “mendengar...”

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1844.

١٨٤٦. وَحَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِغْلٌ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ عَنِ يَحْيَى بْنِ
أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَدْنَى اللَّهُ لِشَيْءٍ كَأَدْنَى لِنَبِيِّ يَتَعَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

1846. Al-Hakam bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Higl telah memberitahukan kepada kami dari Al-Auza'i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah dari Abi Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi yang membaguskan suara pada saat membaca Al-Qur'an dan mengeraskan bacaannya.”

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15394).

١٨٤٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ إِذَا قَرَأَ الْقُرْآنَ جَعَلَ يَجْهَرُ بِهِ وَكَانَ إِذَا كَتَبَ كَتَبَ بِالسَّكِينِ
إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ حَجْفَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ أَبِي

كَبِيرٍ غَيْرَ أَنْ ابْنَ أُيُوبَ قَالَ فِي رِوَايَتِهِ كِبَادِيهِ

1847. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Saïd dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Isma'îl -Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, seperti hadits riwayat Yahya bin Abi Katsir, tetapi Ibnu Ayyub berkata di dalam riwayatnya, "seperti Dia mengizinkan..."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15005).

١٨٤٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ ثَمِيرٍ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ ثَمِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا مَالِكٌ وَهُوَ ابْنُ مَعْوَلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ أَوْ الْأَشْعَرِيَّ أُعْطِيَ مِرْمَارًا مِنْ مِرْمِيرِ آلِ دَاوُدَ

1848. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Malik -Ibnu Mighwal- telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Abdullah bin Qais, atau Al-Asy'ariy, telah diberi salah satu suara yang bagus dari keluarga Nabi Dawud."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1999).

١٨٤٩. وَحَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُسَيْدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا طَلْحَةُ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي مُوسَى لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْمَعُ لِفِرَاعِنِكَ الْبَارِحَةَ لَقَدْ أُوتَيْتَ مِرْمَارًا مِنْ مِرْمِيرِ آلِ دَاوُدَ

1849. Dawud bin Rasyid telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah memberitahukan kepada kami, Thalhah telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Burdah, dari Abi Musa, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersahda kepada Abi Musa, "Andai saja kamu melihatku sedang mendengarkan bacaan Al-Qur'anmu tadi malam. Sungguh kamu telah diberikan salah satu suara yang bagus dari keluarga Nabi Dawud."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9101).

- **Tafsir Hadits: 1842-1852**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

مَا أَدْنَى اللَّهِ لِيَسْمِعَ مَا أَدْنَى لِيَسْمِعَ بِالْقُرْآنِ

"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti Dia mendengarkan Nabi yang membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an."

Kata *أَدْنَى* dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dzal*. Para ulama mengatakan, "Kata *أَدْنَى* secara bahasa diartikan dengan mendengarkan. Sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala,

وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا

"dan patuh kepada Tuhannya" (QS. Al-Insyiqaaq: 2).

Di sini tidak boleh memaknai mendengarkan seperti halnya yang sudah dipahami, karena mustahil Allah Ta'ala tidak mendengarkan sesuatu. Oleh karena itu, kata ini merupakan kiasan yang bermakna Allah dekat dengan orang yang membaca Al-Qur'an dan melimpahkan pahala kepadanya. Tidak ada perbedaan di kalangan ulama tentang sifat "Maha Mendengar" Allah Ta'ala, maka "mendengar" di sini perlu ditakwilkan.

Perkataannya, *تَتَمَّى بِالْقُرْآنِ*. Menurut Imam Syafi'i, para sahabatnya, sebagian besar ulama dari beberapa kalangan, dan beberapa pakar dalam ilmu pengetahuan, artinya adalah membaguskan suara ketika membaca Al-Qur'an. Menurut Sufyan bin Uyainah, artinya adalah merasa cukup dengan Al-Qur'an. Ada yang mengatakan artinya adalah merasa cukup dengan Al-Qur'an dan tidak membutuhkan manusia. Pendapat lain mengatakan, "Merasa cukup dengan Al-Qur'an sehingga

tidak memerlukan hadits-hadits dan kitab-kitab." Al-Qadhi Iyadh menerangkan, "Dua pendapat ini dinukil dari Ibnu Uyainah. Ia berkata, kata *تَكْفَيْتُ* dan *تَمَاتَيْتُ* diartikan dengan *اشْتَبَيْتُ* (aku merasa cukup). Imam Syafi'i dan orang-orang yang sependapat dengannya mengatakan bahwa artinya adalah melembutkan bacaan Al-Qur'an, mereka berdalil dengan hadits yang berbunyi,

رَبِّتُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian"

Al-Harawi mengatakan, "Arti *بِتَقْوَى* adalah *بِشَوْءٍ* (membacanya dengan keras)" Abu Ja'far Ath-Thabari membantah orang yang mengatakan bahwa tafsir *بِتَقْوَى بِالْقُرْآنِ* adalah *بِشَفْتَيْ* (merasa cukup dengannya), karena terdapat kesalahan dari sisi bahasa dan arti. Perbedaan pendapat ini juga terjadi pada penafsiran dalam hadits,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَقَنَّ بِالْقُرْآنِ

"Bukan termasuk dari golongan kami orang yang tidak membaguskan suaranya dalam membaca Al-Qur'an."

Pendapat yang benar adalah yang mengartikan dengan membaguskan suara, hal ini dikuatkan oleh riwayat lain yang berbunyi, *"yang membaguskan suara pada saat membaca Al-Qur'an dan mengeraskan bacaannya."*

Perkataannya di dalam riwayat Harmalah, *كَمَا يَأْذُنُ نَبِيٍّ* "Sebagaimana mendengarkan Nabi" kata *يَأْذُنُ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf dzal.

Perkataannya, *حَدَّثَنَا مِقْلٌ* "Hiql telah memberitahukan kepada kami." Kata *مِقْلٌ* dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ha' dan men-sukun-kan huruf qaf.

Perkataannya, *كَأَذْنِهِ* "seperti Dia mendengarkan" dibaca dengan mem-fathah-kan huruf hamzah dan huruf dzal. Kata ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata *أَذِنَ يَأْذِنُ* seperti *فَرَحَ يَفْرَحُ*.

Perkataannya, *عَرَفَ أَنْ أَمِنَ أَلُوبَ قَالَ فِي رِوَايَتِهِ كَرَأَيْتِهِ* "Akan tetapi, Ibnu Ayyub berkata di dalam riwayatnya, "seperti Dia mengizinkan..." Demikianlah di dalam riwayat Ibnu Ayyub, yaitu dengan kata *كَرَأَيْتِهِ* yang dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf hamzah dan men-sukun-kan huruf dzal. Al-Qadhi

berkata, "Berdasarkan riwayat ini, maka arti dari kata tersebut adalah anjuran dan perintah untuk melakukannya."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang Abi Musa Al-Asy'ariy,

أُعْطِيَ مِرْمَارًا مِنْ مِرْمَارِ آلِ دَاوُدَ

"telah diberi salah satu suara yang bagus dari keluarga Nabi Dawud." Para ulama mengatakan bahwa kata *مِرْمَار* (seruling) di sini maksudnya adalah suara yang bagus. Menurut asalnya, kata *الرَّمْرَم* diartikan dengan *الغناء* (nyanyian). Keluarga Dawud yang dimaksud dalam hadits adalah Nabi Dawud itu sendiri. Dalam bahasa Arab, jika dikatakan keluarga fulan, terkadang dimaksudkan adalah fulan itu sendiri. Nabi Dawud *Alaihissalam* adalah orang mempunyai suara yang merdu sekali.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Musa, "Andai saja kamu melihatku sedang mendengarkan bacaan Al-Qur'anmu tadi malam. Sungguh kamu telah diberikan salah satu suara yang bagus dari keluarga Nabi Dawud."

Di dalam hadits selanjutnya diterangkan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membaca dan mengulang bacaannya. Al-Qadhi berkata, "Para ulama sepakat bahwa dianjurkan untuk membaguskan suara pada saat membaca Al-Qur'an dan membacanya secara tartil." Abu Ubaid berkata, "Beberapa hadits yang terdapat dalam masalah ini maksudnya adalah membaca dengan sendu dan jiwa yang bergetar. Ulama berbeda pendapat tentang membaca dengan lagu (irama). Menurut Imam Malik dan jumbuh ulama, hukumnya adalah makruh karena tidak tercapai tujuan dalam membaca Al-Qur'an, berupa sikap khusyu' dan memahami arti ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Abu Hanifah dan beberapa kelompok dari ulama salafus-shalih membolehkannya berdasarkan keterangan dari beberapa hadits. Karena hal itu merupakan salah satu sebab untuk mendapatkan kelembutan hati dan membangkitkan rasa takut sehingga setiap diri siap untuk mendengarkannya." Saya katakan bahwa Imam Syafi'i berkata dalam satu kesempatan, "Aku tidak menyukai membaca dengan lagu (irama)." Pada kesempatan lain, ia menuturkan, "Aku tidak membenci bacaan seperti itu."

Sahabat-sahabat kami berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Akan tetapi, yang ada hanyalah perbedaan pendapat

pada dua kondisi, yaitu hukumnya makruh jika yang diinginkan adalah memanjangkannya dan tidak membaca dengan tepat, dengan cara menambahkan atau mengurangi bacaan, memanjangkan kalimat yang sebenarnya tidak panjang, meng-*idgham*-kan kalimat yang tidak boleh di-*idgham*-kan, dan sebagainya. Selain itu, hukumnya mubah jika tidak mengubah bacaan ayat." *Wallahu A'lam*.

(36) Bab Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Membaca Surat Al-Fath pada Saat Fathu Makkah.

١٨٥٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ وَوَكَيْعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقِلٍ الْمُرَزِيَّ يَقُولُ قَرَأَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فِي مَسِيرِهِ لَهُ سُورَةُ الْفَتْحِ عَلَى رَاحِلِهِ فَرَجَعُ فِي قِرَائَتِهِ قَالَ مُعَاوِيَةُ لَوْلَا أَنِّي أَخَافُ أَنْ يَخْتَمِعَ عَلَيَّ النَّاسُ لَحَكَيْتُ لَكُمْ قِرَاءَتَهُ

1850. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata, saya mendengar Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat Al-Fath di atas untanya pada saat Fathu Makkah di perjalanannya, lalu beliau mengulangi bacaannya."

Mu'awiyah berkata, "Jika aku tidak takut khawatir manusia berkumpul kepadaku, niscaya aku akan ceritakan kepada kalian bacaan beliau."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Aina Rakaza An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Yauma Al-Fath* (nomor 4281), Kitab: *At-Tafsir Surat Al-Fath*, Bab: *Inna Fatahna laka Fatham mubiina* (nomor 4835), Kitab: *At-Tauhid*, Bab: *Dzikru An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wa Riwayatiki 'an Rabbihi* (nomor 7540)

2. Abu Dawud di dalam Kitab *Ash-Shalah, Bab: Istihab Al-Tartil fi Al-Qur'an* (nomor 1467), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9666).

١٨٥١. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغْفَلٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ عَلَى نَاقَتِهِ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ قَالَ فَقَرَأَ ابْنُ مُغْفَلٍ وَرَجَعَ فَقَالَ مُعَاوِيَةُ لَوْلَا النَّاسُ لَأَعَدْتُ لَكُمْ بِذَلِكَ الَّذِي ذَكَرَهُ ابْنُ مُغْفَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1851. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepadaku. Ibnu Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Is'af telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah memberitahukan kepada kami dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata, saya mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata, "Saya melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat Fathu Makkah berada di atas untanya sambil membaca Surat Al-Fath." Ia (Mu'awiyah) berkata, lalu Ibnu Mughaffal membaca dan mengulangnya. Jika tidak karena manusia, niscaya aku akan membacakan kepada kalian apa yang telah diriwatkan oleh Ibnu Mughaffal dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• Takhtij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1850.

١٨٥٢. وَخَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ ح وَخَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي فَلَا حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَفِي حَدِيثِ خَالِدِ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ عَلِيٌّ رَاحِلَةٌ يَسِيرٌ وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ

1852. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukannya kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami. (H) dan

Ubaiddullah bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dengan sanad seperti ini, dengan hadits yang sama. Di dalam hadits riwayat Khalid bin Al-Harits berkata, "Berada di atas unta yang sedang berjalan sambil membaca Surat Al-Fath."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1850.

(37) Bab Turunnya Ketenangan ketika Membaca Al-Qur'an.

١٨٥٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو عَاصِمَةَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُورَةَ الْكَهْفِ وَعِنْدَهُ فَرَسٌ مَرْبُوطٌ بِسَطْرَيْنِ فَتَغَشَّيْتُهُ سَحَابَةً فَحَمَلَتْ تَدْوِيرُ وَتَدْنُو وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ مِنْهَا فَلَمَّا أَضْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ تِلْكَ الشَّكِينَةُ تَزَلُّتْ لِلْقُرْآنِ

1853. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsumah telah mengubarkan kepada kami, dari Abi Ishaq, dari Al-Baraa'. Ia berkata, "Ada seseorang membaca surat Al-Kahfi, dan di sisinya ada seekor kuda yang sedang diikat dengan tali panjang, lalu datanglah awan menaunginya. Maka mulailah ia berputar-putar dan mendekat sehingga membuat kuda tersebut lari durinya. Keesokan harinya dia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Itu adalah ketenangan, yang turun untuk Al-Qur'an."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadhail At-Qur'an*, Bab: *Fadhlu Al-Kahfi* (nomor 5011), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1836).

١٨٥٤. وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُنْثَى وَابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُنْثَى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ قَرَأَ

رَجُلٌ الْكَهْفِ وَفِي الدَّارِ دَابَّةٌ فَحَمَلَتْ تَنْفِرًا فَنَظَرَ فَإِذَا حَبَابَةٌ أُرْسِحَابَةٌ قَدْ غَشِيَتْهُ قَالَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ
اقْرَأْ فَلَانَ فَإِنَّهَا السُّكِينَةُ نَزَلَتْ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ نَزَلَتْ لِلْقُرْآنِ

1854. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basyyar telah memberitahukan kepada kami—dan lafazh ini milik Ibnu Al-Mutsanna— mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Ishaq, ia berkata, aku mendengar Al-Bara' berkata, "Seseorang membaca surat Al-Kahfi. Dan di dalam rumah terdapat satu ekor hewan tunggangan, tiba-tiba ia lari. Lalu orang itu memperhatikannya, ternyata ada awan atau kabut yang telah menaunginya." Ia (Al-Bara') berkata, "Lalu dia menceritakan kejadian tersebut kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bacalah, wahai fulan! Sesungguhnya itu adalah ketenangan yang turun pada Al-Qur'an atau turun untuk Al-Qur'an."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Manaqib*, Bab: 'Alaamaat An-Nubuwwah fi Al-Islam (nomor 2614)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Ma' Ja'a'a fi Fadha'il Surah Al-Kahfi* (nomor 2885), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 1872).

١٨٥٥. وَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُهْدِيٍّ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ فَذَكَرْنَا نَحْوَهُ
غَيْرَ أَنَّهُمَا قَالَا تَنْفَرُ

1855. Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi dan Abu Dawud telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Abi Ishaq. Ia berkata, saya mendengar Al-Bara' berkata, lalu mereka berdua menyebutkan hadits yang sama. Akan tetapi, mereka berdua mengatakan, "hewan itu melompat."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1854.

١٨٥٦. وَحَدَّثَنِي حَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ وَحَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ وَتَقَارَبَا فِي
 اللَّفْظِ فَلَا حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ الْهَادِ
 أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ حَبِيبٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ أُسَيْدَ
 بْنَ حُضَيْرٍ بَيْنَمَا هُوَ لَيْلَةٌ يقرأ فِي مِرْبَدِي إِذْ جَاءَتْ فَرَسُهُ فَقَرَأَ ثُمَّ
 جَاءَتْ أُخْرَى فَقَرَأَ ثُمَّ جَاءَتْ أَيضًا قَالَ أُسَيْدٌ فَخَشِيتُ أَنْ تَطَّأَ بَحْثِي
 فَمَسْتُ إِلَيْهَا فَإِذَا مِثْلُ الظِّلَّةِ فَوْقَ رَأْسِي فِيهَا أَمْتَالُ السُّرُجِ عَرَجَتْ
 فِي الْحَوْ حَتَّى مَا أَرَاهَا قَالَ فَعَلَّوْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَيْنَمَا أَنَا الْبَارِحَةَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ أَقْرَأُ فِي
 مِرْبَدِي إِذْ جَاءَتْ فَرَسِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ
 ابْنَ حُضَيْرٍ قَالَ فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَاءَتْ أَيضًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ ابْنَ حُضَيْرٍ قَالَ فَقَرَأْتُ ثُمَّ جَاءَتْ أَيضًا فَقَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ ابْنَ حُضَيْرٍ قَالَ فَانصَرَفْتُ وَكَانَ بَحْثِي
 قَرِيبًا مِنْهَا خَشِيتُ أَنْ تَطَّأَهُ فَرَأَيْتُ مِثْلَ الظِّلَّةِ فِيهَا أَمْتَالُ السُّرُجِ
 عَرَجَتْ فِي الْحَوْ حَتَّى مَا أَرَاهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ تِلْكَ الْمَلَائِكَةُ كَأَنَّكَ تَسْتَمِعُ لَكَ وَلَوْ قَرَأْتَ لِأَصْبَحْتَ يَرَاهَا
 النَّاسُ مَا تَشْتَرُ مِنْهُمْ

1856. Hasan bin Ali Al-Hutwani dan Hajjaj bin Asy-Sya'ir telah memberitahukan kepada saya, - riwayat mereka berdua hampir berdekatan- mereka berdua berkata, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Al-Had telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Abdullah bin Khabbab telah memberitahukannya, bahwasanya Abu Said

Al-Khudriy telah memberitahukannya, bahwasanya Usaid bin Hudhair pada suatu malam sedang membaca Al-Qur'an di tempat pengeringan kurma miliknya, tiba-tiba kudanya melompat. Lalu ia membacanya, kudanya juga melompat. Lalu ia membacanya lagi, kudanya kembali melompat." Usaid berkata, "Aku khawatir kuda tersebut akan menginjak Yahya. Lalu aku berjalan ke arahnya, maka tiba-tiba ada sesuatu seperti awan di atas kepalaku, di dalamnya ada pelita yang naik ke udara hingga aku tidak melihatnya." Ia (Usaid) berkata, "Maka pada pagi harinya aku menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu aku katakan, "Wahai Rasulullah! Pada tengah malam aku membaca Al-Qur'an di tempat pengeringan kurma milikku, tiba-tiba kudaku melompat. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah wahai Ibnu Hudhair!" Ia berkata, "Lalu aku membaca, kuda tersebut tetap melompat." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah wahai Ibnu Hudhair!" Ia berkata, "Lalu aku membaca, kuda tersebut tetap melompat." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bacalah wahai Ibnu Hudhair!" Ia berkata, "Lalu aku beranjak, sementara Yahya posisinya berada dekat dengan kuda tersebut, aku khawatir terinjak olehnya. Tiba-tiba aku melihat sesuatu seperti awan, di dalamnya ada pelita yang naik ke udara hingga aku tidak melihatnya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Itu adalah para Malaikat yang telah mendengarkanmu, jika kamu membacanya lagi, niscaya manusia akan melihatnya, dan tidak akan bersembunyi dari mereka."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 4100).

• **Tafsir Hadits: 18531856-**

Perkataannya, *وَعِنْدَهُ فَرَسٌ مَرْبُوطٌ بِشَطَطَيْنِ* "dan di sisinya ada seekor kuda yang sedang diikat dengan tali panjang" Kata *شَطَطَيْنِ* dibaca dengan memfathah-kan huruf *syin* dan huruf *tha'*, merupakan bentuk ganda dari kata *شَطَطٌ* yang artinya tali panjang.

Perkataannya, *وَجَعَلَ فَرَسَهُ يَلْرِي* "membuat kuda tersebut lari" Riwayat kedua menyebutkan, *فَعَمَلَتْ تَلْرِي* "tiba-tiba ia lari" Riwayat ketiga menyebutkan, *فَرِي أَنَّهُمَا فَلَا تَلْرِي* "hewan itu melompat."

Dua riwayat pertama dengan huruf *fa'* dan huruf *ra'*, tanpa ada perselisihan di kalangan ulama. Adapun riwayat ketiga dengan huruf

qaf yang berbaris *dhammah* dan huruf *zay*, inilah pendapat yang populer. Pada sebagian naskah di negeri kami, dalam riwayat ketiga disebutkan dengan *بَغْرٌ* yaitu dengan huruf *fa* dan huruf *zay*. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian ulama dan menyalahkannya. Kata *بَغْرٌ* yang dibaca dengan huruf *qaf* dan *zay* sinonimnya adalah *بَيْبٌ* (melompat).

Perkataannya, "lalu datanglah awan menaunginya. Maka mulailah ia berputar-putar dan mendekat sehingga membuat kuda tersebut lari darinya. Keesokan harinya dia mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda, "Itu adalah ketenangan, yang turun untuk Al-Qur'an." Di dalam riwayat terakhir disebutkan, "Itu adalah para Malaikat yang telah mendengarkannya, jika kamu membacanya lagi, niscaya manusia akan melihatnya dan tidak akan bersembunyi dari mereka."

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat tentang arti dari kata *السَّكِينَةُ* (ketenangan), tetapi yang lebih kuat bahwa itu adalah sesuatu yang merupakan makhluk Allah Ta'ala, yang di dalamnya terdapat ketenangan dan rahmat, di samping itu para malaikat juga ada bersamanya, *Wallahu A'lam*.

Kandungan hadits ini di antaranya:

1. Beberapa orang dari umat ini bisa melihat malaikat.
2. Keutamaan membaca Al-Qur'an, yang merupakan sebab dari turunnya rahmat dan hadimya para malaikat.
3. Keutamaan mendengarkan Al-Qur'an.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Bacalah wahai fulan!" Di dalam riwayat lain, "Bacalah" yang diucapkan sebanyak tiga kali. Maknanya adalah sepantasnya kamu meneruskan bacaan Al-Qur'an, berusaha menggapai apa yang akan kamu dapatkan berupa turunnya ketenangan dan hadimya para malaikat, dan memperbanyak membaca Al-Qur'an yang menyebabkan ketenangan selalu berada di sisimu.

Perkataannya, *أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ خُبَّابٍ حَدَّثَنَا* "Bahwasanya Abdullah bin Khabbab telah memberitahukannya" Kata *خُبَّابٌ* dibaca dengan huruf *kh*.

Perkataannya, *أُسَيْدُ بْنُ خَضِيمٍ* "Usaid bin Hudhair" Kata *خَضِيمٍ* dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha* dan mem-*fathah*-kan huruf *dhad*.

Perkataannya, *بَيْنَمَا هُمْ*, telah dijelaskan sebelumnya bahwa artinya adalah pada waktu itu.

Perkataannya, *في برزنج*. Kata *برزنج* adalah tempat yang digunakan untuk mengeringkan kurma, seperti *البيدر* tempat untuk mengeringkan gandum dan sebagainya.

Perkataannya, *حائث فرسة*. Kata *حائث* sinonimnya adalah *وئيث* (meloimpat). Di sini disebutkan dengan bentuk *muannats* (betina) bagi kata *فرس* (kuda). Pada riwayat sebelumnya, *وَعِنْدَهُ فَرَسٌ مَرْتَوْحٌ* "dan di sisinya ada seekor kuda yang sedang diikat" kata *فرس* (kuda) disebutkan dengan bentuk *mudzakkar*. Keduanya adalah pemakaian yang benar karena *فرس* (kuda) dapat digunakan untuk *mudzakkar* dan *muannats*.

(38) Bab Keutamaan Orang yang Menghafal Al-Qur`an.

١٨٥٧. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَاهِدِيُّ سِوَاهُمَا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأَنْزُوجِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الزَّيْتَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

1857. Qutaibah bin Sa'id dan Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua meriwayatkan dari Abi 'Uwanah. Qutaibah berkata, Abu 'Uwanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dari Anas dari Abu Musa Al-Asy'ariy, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an adalah seperti al-utrujjah (serai), harum baunya dan manis rasanya, dan perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al-Qur'an adalah seperti kurma, tidak memiliki bau dan manis rasanya. Dan perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah seperti tumbuhan ar-raihanah, harum baunya dan pahit rasanya, dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti al-hanzhalah, tidak ada baunya dan pahit rasanya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadhail Al-Qur'an, Bab: Fadhlul Qur'an 'ala Sa'iri Al-Kalam* (nomor 5020), *Bab: Ismu Man Ra'ā bi qirā'ati Al-Qur'an atau ta'kulu bihi, atau fajara bihi* (nomor 5059), Kitab: *At-Tauhid, Bab: Qira'ah Al-Fajir wa Al-Munafiq Wa Ashwatuhum Wa Tilawatuhum Laa Tujawizu Hanajirahum* (nomor 7560).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Adab, Bab: Man Yu' Maru An Jujaalisa* (nomor 4830).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Amtsal, Bab: Maa Jaa'a fi Matsali Al-Mukmin Al-Qari' Lilqur'an Wa Ghairi Al-Qari'* (nomor 2865).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iman, Bab: Matsalu Man Yaqra' Al-Qur'an min Mukmin Wa Munafiq* (nomor 5053).
5. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab: Fadhlul man Ta'allama Al-Qur'an Wa 'Allamahu* (nomor 214), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8981).

١٨٥٨. وَحَدَّثَنَا هَنَابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّ فِي حَدِيثِ هَمَّامٍ بَدَلَ الْمُنَافِقِ الْقَاجِرِ

1858. *Uudlad bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, mereka berdua meriwayatkan dari Qatadah dengan sanad seperti ini, dan hadits yang sama. Akan tetapi, di dalam hadits Hammam disebutkan orang yang berbuat dosa di tempat penyebutan orang munafik."*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1857.

**(39) Bab Keutamaan Orang yang Mahir Membaca
Al-Qur`an dan Orang yang Terbata-bata dalam
Membacanya.**

١٨٥٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ عُثَيْدٍ الْعَبْرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ
قَالَ ابْنُ عُثَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ
سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ الشَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبِرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ
فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

1859. Qutaibah bin Sa'id dan Muhammad bin Ubaid Al-Ghuhari telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Abi 'Uwanah. Ibnu 'Ubaid berkata, Abu 'Uwanah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa, dari Saad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihiwa Sallam bersabda, "Orang yang mahir membaca Al-Qur'an adalah bersama para malaikat mulia yang senantiasa berbuat taat, dan orang yang terbata-bata dalam membacanya dan dia menemui kesusahan padanya, maka baginya dua pahala."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tafsir*, Bab: Surat 'Abasa (nomor 4937).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *As-Shalah*, Bab: *Fi tsawab Al-Qira'ah Al-Qur'an* (nomor 1454).

3. At-Tirmidzi di dalam *Kitab: Fedhail Al-Qur'an, Bab: Maa Jaa'a fi Fedhaili Qari' Al-Qur'an* (nomor 2904), ia berkata, "Hadits ini shahih."
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab: Al-Adab, Bab: Tsawab Al-Qur'an* (nomor 3779), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16102).

١٨٦٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدِ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ هِشَامِ الدُّسْتَوَائِيِّ كِلَاهُمَا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ فِي حَدِيثِ وَكَيْعٍ وَالَّذِي يَقْرَأُ وَهُوَ يَشْتَدُّ عَلَيْهِ لَهُ أَجْرَانِ

1860. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id. (H) dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dastawai, mereka berdua meriwayatkan dari Qatadah, dengan sanad seperti ini. Dan ia berkata, di dalam hadits riwayat Waki' terdapat kalimat, "Dan dia membacanya dengan kesusahan, maka dia mendapatkan dua pahala."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1859.

• Tafsir Hadits: 1857-1860

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al-Qur'an..." dan seterusnya. Dalam hadits itu terdapat pelajaran tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an dan dianjurkan untuk menyebutkan perumpamaan dari sesuatu hal demi menjelaskan tujuan-tujuan tertentu.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an adalah bersama para malaikat mulia yang senantiasa berbuat taat, dan orang yang terbata-bata dalam membacanya dan dia menemui kesusahan padanya, maka baginya dua pahala." Di dalam

riwayat lain disebutkan, *وَهُوَ يَنْتَقِلُ عَلَيْهِ لَمَّا أُخْرَجَ* "Dan dia membacanya dengan kesusahan, maka dia mendapatkan dua pahala." Kata *الشَّفْرَةَ* adalah bentuk jamak dari *شَفْرٌ* seperti *كُتِبَ* jamaknya *كُتِبَتْ*. Kata *الشَّافِرُ* artinya *الرَّشْرُؤُ* (utusan). Secara bahasa, kata *الشَّفْرَةَ* artinya para utusan karena para malaikat adalah utusan untuk umat manusia dengan membacakan wahyu yang datang dari Allah Ta'ala. Ada yang mengatakan bahwa kata *شَفْرَةٌ* adalah *الْكُتْبَةُ* (para malaikat penulis). Kata *الشَّرْوَةَ* artinya orang-orang yang taat. Kata *الشَّامِرُ* artinya orang yang pandai, sempurna hafalannya dan tidak berhenti, dan dia tidak kesusahan dalam membaca Al-Qur'an dengan hafalan yang bagus dan mantap.

Al-Qadhi berkata, "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud bersama para malaikat adalah orang tersebut di akhirat kelak berada di tempat yang dekat dengan malaikat yang mulia dan senantiasa taat kepada Allah karena mereka mempunyai sifat yang sama dengan para malaikat yaitu membaca kitabullah, Al-Qur'an. Selain itu, kemungkinan lain bahwa yang dimaksud adalah orang tersebut beramal seperti amalan malaikat dan meniti jalan mereka." Adapun orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an maksudnya adalah orang yang gagap dalam membacanya karena lemah hafalannya, maka dia mendapatkan dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala karena terbata-bata dalam membaca dan kesulitan yang dihadapinya. Al-Qadhi dan ulama lainnya mengatakan, "Bukan berarti orang yang terbata-bata dalam membaca Al-Qur'an memiliki pahala yang lebih banyak daripada orang yang mahir membaca, tetapi orang yang mahir membaca lebih utama dan lebih banyak pahalanya karena dia akan bersama para malaikat dan mendapatkan pahala yang banyak. Kedudukan seperti ini diberikan bagi orang yang lain, maka bagaimana mungkin disamakan dengan orang yang tidak memiliki perhatian terhadap Al-Qur'an, tidak menghafalnya, tidak memantapkannya, dan tidak banyak membacanya. Membaca Al-Qur'an adalah bentuk perhatian seseorang hingga dia mahir dalam membaca Al-Qur'an, *Wallahu A'lam*."

(40) Bab Anjuran Membacakan Al-Qur`an kepada Orang yang Memiliki Kemuliaan dan Orang yang Pandai Al-Qur`an, Meskipun Orang yang Membaca Lebih Baik daripada Orang Tersebut.

١٨٦١. حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأُمِّي إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَفْرَأَ عَلَيْكَ قَالَ اللَّهُ سَمَاعِي ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ سَمَاعَكَ لِي قَالَ فَحَعَلَ أُمِّي يَتَكَبَّرُ

1861. *Hadaab bin Khalad telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik; bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Umayy, "Sesungguhnya Allah telah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur`an kepadamu." Ia berkata, "Apakah Allah menyebutkan namaku kepadamu?" Beliau menjawab, "Allah telah menyebutkan namamu kepadaku." Maka Umayy pun mulai menangis.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tafsir*, Bab: Surat, "Lam yakun" (nomor 4960).
2. Muslim di dalam Kitab: *Fadhu'il Ash-Shahabah*, Bab: *Min Fadhi'il Umayy bin Ka'ab wa Jama'ah min Al-Anshar*, *Radhiyallahu Ta'ala Anhum*, (nomor 6292), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1400).

١٨٦٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ فَلَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُنَيْبِ بْنِ كَعْبٍ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَقْرَأَ عَلَيْكَ نَمَّ يَكْرُنُ الَّذِينَ كَفَرُوا قَالَ وَسَعَانِي لَكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَبَكِي

1862. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, saya mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay bin Ka'ab, "Sesungguhnya Allah telah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu; "Lam yakunnilladzina kafaru." Ia berkata, apakah Dia menyebutkan namaku kepadamu? Beliau bersabda, "Ya." Ia (Anas) berkata, "maka menangislah Ubay."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Manaqib Al-Anshar*, Bab: *Manaqib Ubay bin Ka'ab Radhiyallahu Anhu* (nomor 3809), Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *Surah "Lam yakun"* (nomor 4959)
2. Muslim di dalam Kitab: *Fadh'ul Ash-Shahabah*, Bab: *Min Fadh'il Ubay bin Ka'ab wa Jama'ah min Al-Anshar Radhiyallahu Ta'ala Anhum* (nomor 6293), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1247).

١٨٦٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُنَيْبِ بْنِ كَعْبٍ

1863. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid -Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, saya mendengar Anas berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay, sama seperti hadits sebelumnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1862.

• **Tafsir Hadits: 1861-1863.**

Muslim berkata, "Haddab bin Khalid telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, Qatadah telah memberitahukan kepada kami dari Anas bin Malik; bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay, "Sesungguhnya Allah telah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu." Ia berkata, "Apakah Allah menyebutkan namaku kepadamu?" Beliau menjawab, "Allah telah menyebutkan namamu kepadaku." Maka Ubay pun mulai menangis."

Muslim mengatakan, "Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, saya mendengar Qatadah memberitahukan dari Anas, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay bin Ka'ab, "Sesungguhnya Allah telah menyuruhku untuk membacakan Al-Qur'an kepadamu; "Lam yakunnilladzina kafaru." Ia berkata, apakah Dia menyebutkan namaku kepadamu? Beliau bersabda, "Ya." Ia (Anas) berkata, "maka menangislah Ubay."

Muslim meriwayatkan, "Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid -Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Qatadah, ia berkata, saya mendengar Anas berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Ubay, sama seperti hadits sebelumnya.

Tiga sanad ini, seluruh perawinya adalah dari Bashrah. Ini termasuk hal yang jarang terjadi, yaitu tiga sanad berkumpul sekaligus bersambung, berurutan tanpa disengaja, dan sebelumnya telah dikemukakan penjelasan dalam masalah seperti ini. Nama Syu'bah Wasithiy Bashriy telah dijelaskan sebelumnya berkali-kali. Pada sanad hadits yang ketiga terdapat faedah pelajaran yang bagus, yaitu bahwasanya Qatadah secara jelas menyatakan dirinya mendengar dari Anas, berbeda dengan dua jalur yang pertama. Qatadah adalah dianggap seorang *mudallis* (menyatakan mendengar hadits dari orang yang tidak ditemuinya -edt), maka pada jalur hadits yang ketiga hilanglah kekhawatiran tentang anggapan tersebut karena dengan adanya keterusterangan dalam mendengar perkataan Anas bin Malik. Sebelumnya telah dijelaskan permasalahan ini berulang kali. Selain itu, di dalam hadits ini terdapat banyak faedah, di antaranya:

1. Anjuran membacakan Al-Qur'an kepada orang yang pintar dalam membaca Al-Qur'an, orang yang berilmu, dan memiliki kemuliaan,

meskipun yang membacakan adalah orang yang lebih mulia daripada orang yang dibacakan tersebut.

2. Sebuah kemuliaan bagi Ubay karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membacakan Al-Qur'an kepadanya, dan tidak diketahui ada seorang pun dari manusia yang mendapatkan kemuliaan seperti ini.
3. Kemuliaan yang lain bagi Ubay adalah bahwasanya Allah *Ta'ala* menyebutkan namanya tentang kedudukan yang tinggi ini.
4. Seseorang boleh menangis karena bahagia dan senang dengan kabar gembira yang diberikan kepadanya berupa perkara yang mulia.

Perkataannya, "Apakah Allah menyebutkan namaku kepadamu?"

Dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa Allah *Ta'ala* menyuruh kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar membacakan Al-Qur'an kepada seseorang dari umatnya. Ubay ingin memastikan apakah yang disebutkan adalah namanya atau nama orang lain. Oleh karena itu, dia meminta kepastian dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menghilangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada. Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah dari pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ubay. Menurut pendapat yang lebih kuat bahwa umat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disunnahkan untuk membacakan Al-Qur'an kepada orang yang memiliki kemuliaan dan kuat hafalannya sehingga dapat mempelajari etika membaca dari mereka. Selain itu, tidak seorang pun yang memandang rendah melakukan hal ini. Ada yang mengatakan bahwa hikmahnya untuk mempertegas kemuliaan Ubay dan dialah orang yang pantas untuk rujukan dalam mempelajari Al-Qur'an. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengategorikannya sebagai pemimpin dan imam dalam membaca Al-Qur'an, dan dia adalah orang yang paling utama dalam mengajarkan Al-Qur'an, dan orang yang paling mulia dalam hal ini.

Hadits ini juga menunjukkan mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Adapun penyebutan surat Al-Bayyinah secara khusus karena suratnya pendek dan mengandung kaidah-kaidah dasar agama, cabang-cabangnya, dan hal-hal yang penting di dalamnya. Begitu juga dengan sifat ikhlas dan membersihkan hati. Selain itu, waktu juga yang mengharuskan untuk menyebutkannya secara singkat, *Wallahu A'lam*.

(41) Bab Keutamaan Mendengarkan Al-Qur'an,
Meminta Orang yang Hafal untuk Membaca Al-Qur'an
agar Dapat Mendengarkannya, Menangis pada Saat
Membaca dan Menghayati Ayat-ayat Al-Qur'an.

١٨٦٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ حَفْصِ بْنِ غَزْوَانَ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَى عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ إِنِّي أَشْتَهِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأَتِ النِّسَاءُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } ﴿١١﴾ رَفَعْتُ رَأْسِي أَوْ غَمَزَنِي رَجُلٌ إِلَى حَنَبِي فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ دُمُوعَهُ تَسِيلُ

1864. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraih telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Hafsh. Abu Bakar berkata ; Hafsh bin Ghiyats telah memberitahukan kepada kami dari At-A'masy, dari Ibrahim dari 'Ubaidah, dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku." Ia (Abdullah) berkata, "Maka aku katakan, "Wahai Rasudullah, aku membacakan Al-Qur'an kepadamu, padahal Al-Qur'an diturunkan kepadamu? Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku sangat ingin untuk aku mendengarkannya dari orang lain." Maka aku membaca surat An-Nisaa', hingga sampai

pada ayat, "Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." (QS. An-Nisaa' : 41)" Aku mengangkat kepalaku, atau seseorang di sebelahku memberikan isyarat dengan matanya, lalu aku mengangkat kepalaku, aku melihat air mata beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mengalir."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Ma'u ahabbu an yastami'a Al-Qur'an min ghairihi* (nomor 5049) secara ringkas, Bab: *Qaul Al-Mafru' li al-qaari hasbuk* (nomor 5050), Bab: *Al-Buka' 'inda gira'ah Al-Qur'an* (nomor 5055 dan 5056), Kitab: *At-Tafsir surat an-nisa'*, Bab: "*Fakaifa idza ji'naa min kulli ummatin bi syahiidin wa ji'naa bika 'ala hazulaa'i syahiida'*" (nomor 4582).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Ilmu*, Bab: *fi Al-Qashash* (nomor 3668).
3. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *At-Tafsir*, Bab: *wa min surat an-nisa'* (nomor 3024 dan 3025), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1864).

١٨٦٥ . حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ وَمِنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ جَمِيعًا عَنْ عَلِيِّ بْنِ مُسَيَّرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَزَادَ هَنَّادٌ فِي رِوَايَتِهِ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ اقْرَأْ عَلَيَّ

1865. Hannad bin As-Sariyy dan Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitakukan kepada kami, mereka semuanya meriwayatkan dari Ali bin Mus-hir, dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini. Dan Hannad menambahkan di dalam riwayatnya: "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku dan beliau sedang berada di atas mimbar, "Bacalah untukku."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1864.

١٨٦٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ حَدَّثَنِي مِسْعَرٌ وَقَالَ أَبُو كُرَيْبٍ عَنْ مِسْعَرٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَقْرَأَ عَلَيَّ قَالَ أَقْرَأْ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ إِنِّي أَحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي قَالَ فَتَرَأَ عَلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ النَّسَاءِ إِلَى قَوْلِهِ { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } ﴿٤١﴾ فَتَكْفِي.

قَالَ مِسْعَرٌ فَحَدَّثَنِي مَعْنُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَهِدْنَا عَلَيْهِمْ مَا دُمْتُ فِيهِمْ أَوْ مَا كُنْتُ فِيهِمْ سَمِعْتُ مِسْعَرًا

1866. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, Mis'ar telah memberitahukan kepada saya. Abu Kuraib berkata, dari Mis'ar dari Amr bin Murrah, dari Ibrahim, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud, "Bacalah Al-Qur'an untukku." Ia berkata, "Apakah aku membacakan Al-Qur'an kepadamu, padahal Al-Qur'an diturunkan kepadamu?" Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku suka mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain." Ia (Abdullah) berkata, "Lalu aku membacakan kepadanya dari awal surat An-Nisaa' hingga firman Allah Ta'ala, "Dan bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (Rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." (QS. An-Nisaa': 41)" Lalu beliau menangis."

Mis'ar berkata, Ma'an telah memberitahukan kepada saya, dari Ja'far bin Amr bin Hurait, dari ayahnya, dari Ibnu Mas'ud. Ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Menjadi saksi atas mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka." atau "Ketika aku berada di tengah-tengah mereka." (Mis'ar ragu dalam riwayat ini)

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1864.

١٨٦٧. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ
عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنْتُ بِحِمصَ فَقَالَ لِي بَعْضُ الْقَوْمِ أَفْرَأُ
عَلَيْتَا فَقَرَأْتُ عَلَيْهِمْ سُورَةَ يُوسُفَ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ وَاللَّهِ مَا
هَكَذَا أَنْزَلْتَ قَالَ قُلْتُ وَيْحَكَ وَاللَّهِ لَقَدْ قَرَأْتَهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي أَحْسَنْتَ فَبَيْنَمَا أَنَا أَكَلِمُهُ إِذْ وَجَدْتُ مِنْهُ
رَنِيحَ الْخَمْرِ قَالَ فَقُلْتُ أَتَشْرَبُ الْخَمْرَ وَتُكَذِّبُ بِالْكِتَابِ لَا تَبْرُحُ
حَتَّى أَجْلِدَكَ قَالَ فَحَدَّثَنِي الْحَدَّثُ

1867. Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah, ia berkata, aku sedang berada di Himsh, lalu sebagian orang mengatakan kepadaku, "Bacalah Al-Qur'an untuk kami." Lalu aku membacakan surat Yusuf untuk mereka." Ia (Abdullah) berkata, "Salah seorang dari kaum tersebut berkata, "Demi Allah! Tidak seperti ini Al-Qur'an diturunkan." Ia (Abdullah) berkata, "Sayu katakan, 'Celakalah kamu! Demi Allah, sungguh aku telah membacakannya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu dia bersabda, "Sungguh bagus (bacaanmu)."

Pada saat aku (Abdullah) sedang berbicara dengannya, tiba-tiba aku mencium aroma khamar darinya. Maka aku katakan, "Apakah kamu minum khamar dan kamu mendustakan Al-Qur'an?" Jangarilah kamu pergi sebelum aku mencambukmu. Ia (Abdullah) berkata, "Lalu aku mencambuknya sebagai hukuman untuk dirinya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Al-Qurran' min Ashhab An-Nabiyi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 5001), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9423).

١٨٦٨. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ
يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو

مُعَاوِيَةَ جَمِيعًا عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَيْسَ فِي حَدِيثِ أَبِي
مُعَاوِيَةَ فَقَالَ لِي أَحْسَنْتُ

1866. Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Abu Bakar bin Abi Syaibah serta Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini. Dan di dalam hadits Abi Mu'awiyah tidak disebutkan; "latu beliau Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Sungguh bagus (bacaanmu)."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1867.

• Tafsir Hadits: 1864-1868

Muslim berkata, "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka semua meriwayatkan dari Hafsh. Abu Bakar berkata; Hafsh bin Chiyats telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy, dari Ibrahim dari 'Ubaidah, dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Bacakanlah Al-Qur'an kepadaku..." dan seterusnya.

Muslim mengatakan, "Hannad bin As-Sariyy dan Minjab bin Al-Flarits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, mereka semuanya meriwayatkan dari Ali bin Mus-hir, dari Al-A'masy dengan sanad seperti ini."

Muslim berkata, "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. Mis'ar telah memberitahukan kepada saya. Abu Kuraib berkata, dari Mis'ar dari Amr bin Murrah, dari Ibrahim."

Muslim meriwayatkan, "Utsman bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami. Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah "

Empat sanad ini seluruhnya berasal dari Kufah. Ini adalah termasuk jalur riwayat yang baik. Jarir Razi adalah orang Kufah. Dalam sanad hadits tersebut terdapat tiga orang tabi'in, sebagian mereka meriwayatkan dari sebagian lain yaitu Al-A'masy, Ibrahim An-

Nakha'i, dan Ubaidah As-Salmaniyy. Begitu juga Al-A'masy, Ibrahim, dan Alqamah.

Di dalam hadits riwayat Ibnu Mas'ud terdapat beberapa faedah, di antaranya;

1. Anjuran untuk mendengarkan Al-Qur'an, memperhatikannya, menangis ketika membacanya, menghayatinya.
2. Anjuran untuk meminta orang lain membaca Al-Qur'an agar dapat didengarkan, dan ini lebih bermanfaat dalam memahami dan menghayatinya daripada membaca sendiri.
3. Sifat tawadhu' (rendah hati) seorang ahli dalam ilmu pengetahuan dan orang yang memiliki keutamaan meskipun berhadapan dengan para pengikutnya.

Perkataannya, "Bahwasanya Ibnu Mas'ud mencium bau khamar dari seseorang, lalu dia menghukumnya." Bisa jadi pada saat itu, Ibnu Mas'ud adalah pemangku jabatan yang berwenang untuk mengekakkan hukuman karena beliau sebagai wakil dari imam (pemimpin) secara umum, atau beliau adalah wakil dalam menegakkan hukuman, atau juga beliau diberikan kekuasaan untuk mencambuk orang yang minum khamar pada saat itu. Atau mungkin juga, beliau sudah meminta izin kepada penguasa di wilayah tersebut sebelum ia menerapkan hukuman dalam masalah ini, lalu urusan tersebut diserahkan kepadanya. Selain itu, bisa juga bahwa orang tersebut mengaku telah minum khamar tanpa ada udzur (alasan) yang benar. Jika tidak demikian, maka orang itu tidak wajib dihukum jika hanya diketahui dari aroma khamar dari mulutnya karena ada kemungkinan ia lupa, ragu, dipaksa, atau alasan lain. Ini adalah madzhab kami dan madzhab ulama lain.

Perkataannya, "dan kamu mendustakan Al-Qur'an?" Maksudnya kamu telah mengingkari sebagiannya karena tidak mengetahui. Maksud mendustakan di sini bukan mendustakan secara hakiki karena sesungguhnya apabila benar-benar mendustakan, niscaya orang tersebut dihukumi sebagai orang kafir dan menjadi murtad sehingga wajib untuk dihukum pancung. Selain itu, para ulama telah sepakat bahwasanya barangsiapa yang mengingkarinya satu huruf saja di dalam Al-Qur'an yang sudah disepakati kebenarannya, maka dia dihukumi sebagai orang kafir dan diberlakukan baginya hukum-hukum orang murtad. *Wallahu A'lam.*

(42) Bab Keutamaan Membaca Al-Qur`an pada Waktu Shalat dan Mempelajarinya

١٨٦٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْحَبُّ أَحَدُكُمْ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ أَنْ يَجِدَ فِيهِ ثَلَاثَ خِلْفَاتٍ عِظَامٍ بِسْمَانَ قُلْنَا نَعَمْ قَالَ ثَلَاثُ آيَاتٍ يَتْرَأُ بِهِنَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خِلْفَاتٍ عِظَامٍ بِسَامَانَ

1869. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Said Al-Asyaji telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Apakah salah seorang dari kalian suka jika kembali kepada keluarganya, ia mendapatkan tiga unta hamil yang gemuk?' Kami menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Maka tiga ayat yang kalian baca di dalam shalat lebih baik daripada tiga unta hamil yang gemuk."

• Takhtij Hadits

Ditakhtij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab: Al-Adab, Bab: Tsauab Al-Qur`an (nomor 3782), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 12471).

١٨٧٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ عُقَيْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الصُّفَةِ فَقَالَ أَيُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَخْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بَطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَفِيقِ قَبَاتِي مِنْهُ بِنَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِيْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نَحِبُّ ذَلِكَ قَالَ أَفَلَا يَعْلَمُونَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَقْرَأُ آيَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرٌ لَهُ مِنْ نَاقَتَيْنِ وَثَلَاثٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعٌ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَغْدَادِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

1870. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Al-Fadhl bin Dukain telah memberitahukan kepada kami dari Musa bin Ali, ia berkata, "Saya mendengar ayahku memberitahukan, dari Uqbah bin Amir, ia berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan kami sedang berada di Ash-Situffah, lalu beliau bersabda, "Siapaakah di antara kalian yang menyukai untuk pergi setiap hari menuju Buth-han atau menuju Al-'Aqiq, lalu kembali darinya dengan membawa dua unta gemuk tanpa dosa dan memutus hubungan silaturahmi?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami menyukainya," Beliau bersabda, "Tidakkah (suka) salah seorang dari kalian pergi menuju masjid, lalu ia mengetahui atau membaca dua ayat dari Al-Qur'an, itu lebih baik daripada dua unta. Dan tiga ayat lebih baik dari tiga (unta), empat ayat lebih baik dari empat (unta), dan beberapa jumlah ayat lebih baik dari (jumlah) unta?"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4931).

• **Tafsir Hadits: 1869-1870**

Kata عَلَيْنَا dengan huruf fa' dan meng-kasrah-kan huruf lam maksudnya adalah unta hamil yang sudah melewati setengah dari batas waktu kehamilannya. Disebut juga dengan kata عَشْرٌ. Bentuk tunggalnya adalah عَلْنَةٌ dan عَشْرَاءُ.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Setiap hari pergi ke Buth-han" Kata بَطْحَانَ (Buth-han) adalah tempat yang dekat dengan kota Madinah. Kata كَوْمَا dibaca dengan mem-fathah-kan huruf kaf maksudnya adalah besar dan gemuk.

(43) Bab Keutamaan Membaca Al-Qur'an dan Surat Al-Baqarah.

١٨٧١. حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه اقرءوا الزهراوين البقرة وسورة آل عمران فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان أو كأنهما غيبتان أو كأنهما فراقان من طير صواف تُحاججان عن أصحابيهما اقرءوا سورة البقرة فإن أخذها بركة وتركها حسرة ولا تستطيعها البطلة قَالَ مُعَاوِيَةُ بَلَّغَنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحْرَةُ

1871. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwanii telah memberitahukan kepada saya, Abu Taubah -Ar-Rabi' bin Nafi'- telah memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah -Ibnu Sallam- telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid, bahwasanya ia mendengar Abu Sallam berkata, Abu Umamah Al-Bahili telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam bersabda, "Bacalah Al-Qur'an, sesungguhnya dia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat kepada pembacanya, bacalah Az-Zahrawain, yaitu surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena kedua surat tersebut akan datang pada hari kiamat seperti ghumamataun (dua gumpalan awan), atau seperti ghayayataun (dua gumpalan awan), atau seperti sekawanan burung yang mengempakkan sayapnya di udara, yang keduanya akan membela

pembacanya. Bacalah surai Al-Baqarah karena dengan mengambilnya adalah suatu keberkahan, dan meninggalkannya adalah sebuah kerugian, dan Al-Bathalah tidak sanggup menggangukannya."

Mu'awiyah berkata, telah sampai kepadaku bahwa Al-Bathalah artinya para tukang sihir."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4931).

١٨٧٢. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّرِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَىٰ بْنُ يَعْنَىٰ أَن
 حَسَانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَانَهُمَا فِي
 كِلَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بِلَغْنِي

1872. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Yahya—Ibnu Hassan—telah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad seperti ini, dan hadits yang sama. Akan tetapi, ia berkata, "Dan keduanya seperti" pada hadits itu. Dan ia tidak menyebutkan perkataan Mu'awiyah, "telah sampai kepadaku."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4931).

١٨٧٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ
 مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَهَاجِرٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرَشِيِّ عَنْ
 حُبَيْرِ بْنِ نَعْبْرِ قَالَ سَمِعْتُ النَّوَّاسَ بْنَ سَمْعَانَ الْكِلَابِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يُؤْتَى بِالْقُرْآنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَأَهْلِيهِ
 الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ تَقْدُمُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالْأَلْ عِشْرَانُ وَضُرِبَ
 لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةَ أَمْثَالِ مَا نَسِبَتْهُنَّ بَعْدُ قَالَ
 كَانَتْهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ ظَلَمَتَانِ سَوْدَاوَانِ يَنْهَمَا شَرْقَ أَوْ كَانَتْهُمَا حِرْقَانِ
 مِنْ طَبْرِ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبَيْهِمَا

1873. *Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Abdi Rabbih telah mengabarkan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Mukajir, dari Al-Walid bin Abdurrahman Al-Jurasyi, dari Subair bin Nufair, ia berkata, saya mendengar An-Nawwas bin Sam'an Al-Kilabi berkata, saya mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Al-Qur'an didatangkan pada hari kiamat dan para pemiliknya, yaitu orang-orang yang dulu mengamalkannya, yang berada di depan adalah surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memberikan perumpamaan untuk keduanya dengan tiga perumpamaan, aku sama sekali tidak melupakannya. Ia berkata, "Keduanya seperti ghamamah (dua kumpulan awan) atau zhullatan (dua kumpulan awan) yang berwarna hitam, di antara keduanya ada cahaya, atau keduanya seperti sekawanan burung yang mengepakkan sayapnya di udara, yang keduanya akan membela pemiliknya."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Ma Ja'a Fi Surat Ali Imran* (nomor 2883), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11713).

• Tafsir Hadits: 1871-1873

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "bacalah Az-Zahrawain, yaitu surat Al-Baqarah dan surat Ali Imran."

Para ulama berpendapat bahwa keduanya dinamakan Az-Zahrawain karena cahaya, hidayah, dan besar pahala yang terdapat pada keduanya. Dalam hadits ini diperbolehkan mengatakan Surat Ali Imran, Surat An-Nisaa', Surat Al-Maa'idah, dan seterusnya, dan tidak makruh hukumnya. Menurut sebagian ulama terdahulu, hukumnya makruh dengan mengatakan, "Hanya boleh dikatakan, 'Surat yang disebutkan di dalamnya keluarga Imran (Ali Imran).'" Pendapat yang benar adalah yang pertama dan dikemukakan oleh jumhur ulama karena maksud dari perkataan tersebut sudah dimengerti.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَائَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا عَيَاتَانِ

"karena kedua surat tersebut akan datang pada hari kiamat seperti ghamamah (dua gumpalan awan), atau seperti ghamayatan (dua gumpalan awan)."

Pakar bahasa Arab mengatakan, "Kata *شَمَانَة* dan *عَبَابَة* adalah segala sesuatu melindungi manusia di atas kepalanya, baik berupa awan, debu, maupun yang lainnya." Para ulama mengungkapkan, "Maksudnya adalah pahalanya akan datang seperti dua gumpalan awan."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *أَوْ كَانَتْهَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ*, atau *كَانَتْهَا جِرْفَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ* di dalam riwayat lain disebutkan, "atau keduanya seperti sekawanan burung yang mengepaskan sayapnya di udara"

Kata *فِرْقَانِ* dan *جِرْفَانِ* mempunyai arti yang sama yaitu sekelompok dan sekawanan. Dalam bentuk tunggal disebutkan *فِرْقٌ* dan *جِرْفٌ*. Kata *خِرَيْفَةٌ* artinya kelompok.

Perkataannya, *عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُرَيْثِيِّ*, "Dari Al-Walid bin Abdurrahman Al-Jurasyi." Kata *لِحُرَيْثِي* dibaca dengan men-dhammah-kan huruf jim. *أَنَّ النَّوَّاسَ بْنَ سَمْعَانَ* "An-Nawas bin Sam'an." Kata *سَمْعَانَ* boleh dibaca dengan mem-fathah-kan dan meng-kasrah-kan huruf sin.

Perkataannya, *أَوْ ظُلْمَانِ سَوَادَانِ يَتَهَيَّأُ شَرْقِي*, "atau *zhullataan* (dua kumpulan awan) yang berwarna hitam, di antara keduanya ada cahaya." Kata *شَرْقِي* boleh dibaca dengan mem-fathah-kan dan men-sukun-kan huruf ra`. Artinya penerang dan cahaya. Di antara orang yang meriwayatkannya dengan dua bacaan tersebut adalah Al-Qadhi dan ulama lainnya. Namun, pendapat yang populer berdasarkan riwayat dan tataran bahasa Arab adalah dengan men-sukun-kan huruf ra`.

**(44) Bab Keutamaan Surat Al-Fatihah dan Ayat-
ayat Terakhir Surat Al-Baqarah, serta Anjuran untuk
Membaca Dua Ayat Terakhir Surat Al-Baqarah.**

١٨٧٤. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَحْمَدُ بْنُ حَوَّاسٍ الْحَنْفِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو
الْأَخْوَصِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ رُوَيْقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عِيسَى عَنْ سَعِيدِ بْنِ
جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ يَتَنَمَّ جِبْرِيلُ قَاعِدًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيضًا مِنْ فَوْقِهِ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ هَذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ
فُتِحَ الْيَوْمَ لَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَتَزَلَّ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ هَذَا مَلَكٌ نَزَلَ
إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَسَلَّمَ وَقَالَ أَنبَشِرُ بْنُ نُورَيْنٍ أَوْرَثْتُهُمَا
لَمْ يُولَدَتْهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ فَاتَّخَذَهُ الْكِتَابُ وَخَوَّابِيهِمْ سُورَةَ الْبَقَرَةِ لَنْ تَقْرَأَ
بِخَرْفٍ مِنْهُمَا إِلَّا أُعْطِيَتْهُ

1874. Hasan bin Ar-Rabi' dan Ahmad bin Jawwas Al-Hanafi telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami, dari Ammar bin Ruzaiq, dari Abduldah bin Isa dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, pada saat jibril sedang duduk di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau mendengar seperti suara pintu terbuka dari atasnya, lalu beliau mengangkat kepalanya, lalu berkata, "Ini adalah pintu yang ada di langit pada hari ini dibuka, dan tidak pernah dibuka sama sekali, kecuali pada hari ini, lalu Malaikat turun dari pintu tersebut, lalu ia berkata, 'Ini adalah malaikat yang turun ke bumi, dan tidak pernah turun sama sekali melainkan pada hari ini, lalu ia mengucapkan salam dan mengatakan,

“Bergembiralah dengan dua cahaya yang aku berikan kepadamu dan tidak diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu yaitu surat Al-Fatihah dan ayat-ayat terakhir surat Al-Baqarah, dan tidaklah engkau membacanya sebanyak satu huruf, melainkan akan diberikan kepadamu.”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5541).

١٨٧٥. وَحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ لَقِيتُ أَبَا مَنْشُورٍ عِنْدَ الْبَيْتِ فَقُلْتُ حَدِيثٌ بَلَّغَنِي عَنْكَ فِي الْآيَاتَيْنِ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ فَقَالَ نَعَمْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْآيَاتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَّاهُ

1875. Ahmad bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata, “Saya bertemu dengan Abu Mas’ud di sisi Ka’bah, lalu saya katakan; ‘Ada satu hadits yang telah sampai kepadaku, yang ia dirinoyatkan darimu, tentang dua ayat yang ada di dalam surat Al-Baqarah.’” Lalu ia berkata, “Ya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “Dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah, barangsiapa yang membaca keduanya di satu malam, niscaya ia cukup baginya.”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Fadhlu Surat Al-Baqarah* (nomor 5008 dan 5009), Bab: *Man Lam Yara Ba'Sam An Yaqula*, “*Surat Al-Baqarah Wa Surat Kadza Wa Kadza*” (nomor 5040). Bab: *Fi Kam Yaqra' Al-Qur'an?* (nomor 5051).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Tahzib Al-Qur'an* (nomor 1397).
3. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Maa Jaa'a Fi Akhiri Surah Al-Baqarah* (nomor 2881).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamat Ash-Shalah wa As-Sunnah Fiha*, Bab: *Ma'a Ja'a'a Ftima Yurja An Yakfi Min Qiyam Al-Lail* (nomor 1368 dan 1369), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9999 dan 10000).

١٨٧٦. وَخَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ ح وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ مَنْصُورٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1876. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Jarir telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basyysur telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Manshur dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1875.

١٨٧٧. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسَيْبٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَرِيدٍ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةِ كَفَاتِهِ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ فَلَقِيتُ أَبَا مَسْعُودٍ وَهُوَ يَطُوفُ بِالنَّيْتِ فَسَأَلْتُهُ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1877. Minjab bin Al-Harits At-Tamimi telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mus-hir telah mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Alqamah bin Qais, dari Abu Mas'ud Al-Anshari, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari surat Al-Baqarah ini di malam hari, maka sudah cukup bagusnya." Abdurrahman berkata, 'Lalu aku bertemu dengan Abu Mas'ud, dan dia sedang thawaf

di Ka'bah, lalu aku bertanya kepadanya, maka dia memberitahukanku dengan hadits ini, yang diriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1875.

١٨٧٨. وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَيْمًا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَشْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

1878. *Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada saya, Isu -Ibnu Yunus- telah mengabarkan kepada kami (H) dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari 'Alqamah dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abi Mas'ud, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hadits yang sama.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1875.

١٨٧٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ أَبِي مَشْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

1879. *Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Hafsh dan Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Abi Mas'ud dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam seperti ini.*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1875.

- Tafsir Hadits: 1874-1879

Perkataannya, وَأَخْبَدُ نِيْ جَوَاسٍ "Dan Ahmad bin Jaturwas " Kata جَوَاسٍ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf jim dan men-tasydid-kan huruf waw.

Perkataannya, عَمَّارِ نِيْ رُزَيْقٍ "Ammar bin Ruzaiq " Kata رُزَيْقٍ dibaca dengan huruf ra' kemudian huruf zayy.

Perkataannya, سَعٍ نَفِيْضًا Kata نَفِيْضٍ dibaca dengan huruf qaf dan dhad, artinya satu suara seperti suara pintu dibuka.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

الْآيَاتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ كَفَّتَاهُ

"Dua ayat dari akhir surat Al-Baqarah, barangsiapa yang membaca keduanya di satu malam, niscaya ia cukup baginya."

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah cukup baginya dari melakukan shalat malam. Ada lagi yang berkata, "Cukup baginya sebagai penjaga dari setan." Pendapat lain mengatakan, "Cukup baginya sebagai penjaga dari mara bahaya." Semuanya memiliki kemungkinan untuk memaknai hadits tersebut.

(45) Bab Keutamaan Surat Al-Kahfi dan Ayat Kursi.

١٨٨٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ
قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْحَفَّاءِ الْعَطْفَانِيِّ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ
الْيَعْمَرِيِّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ
حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ

1880. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada saya, dari Qatadah dari Salim bin Abi Al-Ja'd Al-Ghathafani, dari Ma'daan bin Abi Thalhah Al-Ya'mariy, dari Abi Ad-Darda', bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat di awal surat Al Kahfi, maka dia akan dijaga dari Dajjal."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Malahim*, Bab: *Khuruj Ad-Dajjal* (nomor 4323).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Maa Jaa'a Fi Fadhli Surah Al-Kahfi* (nomor 2886), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 10963).

١٨٨١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ فَلَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفَّصٍ
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ح وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ
مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ جَمِيعًا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ شُعْبَةُ مِنْ آخِرِ

الْكَهْفِ وَقَالَ هَمَّامٌ مِنْ أَوْلِ الْكَهْفِ كَمَا قَالَ هِشَامٌ

1881. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Zuhair bin Haru telah memberitahukan kepada saya, Abdurrahman bin Mahdi telah memberitahukan kepada kami, Hammam telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Qatadah dengan sanad seperti ini, Syu'bah berkata, "Di akhir surat Al-Kahfi," Dan Hammam berkata, "Di awal surat Al-Kahfi." seperti yang dikatakan oleh Hisyam.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1880.

١٨٨٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنِ الْحَرَمِيِّ عَنِ أَبِي السَّلِيلِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَجَاحِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ يَا أَيُّهَا الْمُنْذِرُ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَكْبَرُ قَالَ يَا أَيُّهَا الْمُنْذِرُ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَكْبَرُ قَالَ قُلْتُ {لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ} قَالَ فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ وَاللَّهِ لِيَبْهِنَكَ الْعِلْمُ
أَبَا الْمُنْذِرِ

1882. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Junairiy, dari Abi As-Sail, dari Abdullah bin Rabah Al-Anshari, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Abu Mundzir, apakah kamu mengetahui ayat apakah yang paling agung di dalam Al-Qur'an?" Ubay berkata, "Saya katakan, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Wahai Abu Mundzir, apakah kamu mengetahui ayat apakah yang paling agung di dalam Al-

Qur'an?" Ubay berkata, "Saya katakan, { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ }¹⁷"
"la berkata, "Lalu beliau memukul dadaku seraya bersabda, "Demi
Allah! Ilmu akan selalu mudah bersamamu, wahai Abu Mundzir."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a
Fi Ayat Al-Kursi (nomor 1460), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 38).

• Tafsir Hadits: 1880-1882

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang
menghafal sepuluh ayat di awal surat Al-Kahfi, maka dia akan dijaga dari
Dajjal." Di dalam riwayat lain, "Di akhir surat Al-Kahfi" Ada yang
mengatakan bahwa sebabnya demikian adalah karena pada awal surat
tersebut terdapat beberapa ayat tentang kekuasaan Allah, barangsiapa
yang menghayatinya, maka tidak akan terpengaruh oleh fitnah Dajjal.
Begitu juga pada akhir suratnya, firman Allah Ta'ala,

أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا

"Maka apakah orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil..."
(QS. Al-Kahfi: 102).

Perkataannya, عَنْ أَبِي السَّلِيلِ "Dari Abi As-Salil" Kata السَّلِيلِ dibaca
dengan huruf sin. Abi As-Salil namanya adalah Dhuraib bin Nuqair. Ada
yang menyebutkan Nuqair dengan Nufair, ada pula yang mengatakan
Nufail.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Demi Allah! Ilmu akan
selalu mudah bersamamu, wahai Abu Mundzir." Dalam hadits ini terdapat
keterangan tentang kemuliaan Ubay bin Ka'ab dan hal itu menunjukkan
ilmunya yang banyak. Kandungan hadits ini di antaranya:

1. Memuliakan seorang yang mempunyai ilmu dari kalangan shahabat
Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan memanggilnya dengan
kun-yah.
2. Boleh memuji seseorang di hadapannya jika terdapat suatu
kemaslahatan dalam hal itu, dan tidak dikhawatirkan dapat
menimbulkan sikap memuji diri sendiri karena ia mempunyai
kepribadian yang matang dan bertakwa kepada Allah Ta'ala.

17 "Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Mahabuduh, Yang terus menerus mengurus
(mahluk-Nya)... (QS. Al-Baqarah: 255)"

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apakah kamu mengetahui ayat apakah yang paling agung di dalam Al-Qur'an?" Ubay berkata, "Saya katakan, { اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ }"

Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Di dalamnya terdapat hujjah (argumen) bagi pendapat yang membolehkan adanya keutamaan sebagian ayat Al-Qur'an terhadap sebagianya, dan keutamaannya atas seluruh Kitab Allah *Ta'ala*. Dalam hal ini terdapat perselisihan pendapat para ulama:

1. Abu Al-Hasan Al-Asy'ariy, Abu Bakar Al-Baaqilani, beberapa ulama fikih, dan para ulama lain menolaknya karena mengutamakan sebagian ayat terhadap sebagian yang lain mengharuskan adanya kekurangan terhadap yang tidak diutamakan, padahal tidak ada kekurangan di dalam Kalamullah *Ta'ala*. Mereka menafsirkan apa yang terdapat dalam penggunaan kalimat *a'zham* (yang lebih agung) dan *afdal* (lebih mulia) pada sebagian ayat dan surat, diartikan dengan *azhim* (agung) dan *sadhiil* (mulia).
2. Ishaq bin Rahawaih, beberapa kalangan ulama, pakar ahli kalam membolehkannya. Mereka mengatakan bahwa hal itu kembali kepada besar dan melimpahnya pahala orang yang membaca ayat tersebut.

Pendapat yang benar adalah boleh mengatakan, "Ayat ini atau surat ini lebih agung atau lebih mulia" yang artinya bahwa pahala yang terkait dengannya lebih banyak, dan seperti inilah yang dimaksudkan dalam hadits *Wallahu A'lam*.

Para ulama mengatakan bahwa ayat kursi memiliki keistimewaan sebagai ayat yang lebih agung karena di dalamnya banyak terdapat inti dari nama dan sifat Allah, yaitu *Al-Uluhiyah*, *Al-Wahdaniyah*, *Al-Hayat*, *Al-Ilmu*, *Al-Malik*, *Al-Qudrah*, dan *Al-Iradah*. Ini adalah tujuh inti nama dan sifat Allah *Ta'ala*. *Wallahu A'lam*.

(46) Bab Keutamaan Membaca "Qul Huwa Allahu Ahad" (Surat Al-Ikhlash)

١٨٨٣. وَخَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْحَكَمِ عَنْ مَعْدَانَ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْعِجْزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ تِلْكَ الْقُرْآنَ قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ تِلْكَ الْقُرْآنَ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ تِلْكَ الْقُرْآنَ

1883. Zuhair bin Harb dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada saya, Zuhair berkata, Yahya bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah dari Qatadah, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abi Ad-Darda', dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu untuk membaca sepertiga Al-Qur'an dalam satu malam?" Mereka menjawab, "Bagaimanakah caranya membaca sepertiga Al-Qur'an?" Beliau menjawab, "Qul Huwa Allahu Ahad (Surat Al-Ikhlash) setara dengan sepertiga Al-Qur'an."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10966).

١٨٨٤. وَخَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ ح وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبِي

الْعَطَارُ جَمِيعًا عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثَيْهِمَا مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ خَرَأَ الْقُرْآنَ ثَلَاثَةَ أَنْجَاءٍ فَجَعَلَ قُلُّهُوَ اللَّهُ أَحَدٌ جُزْءًا مِنْ أَنْجَاءِ الْقُرْآنِ

1884. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami, Said bin Abi 'Arubah telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Abu Bakar bin Abi Syamah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Aban Al-'Athar telah memberitahukan kepada kami, semua dari riwayat Qatadah dengan sanad seperti ini, dan di dalam hadits riwayat mereka berdua, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah membagi Al-Qur'an menjadi tiga bagian, lalu Dia menjadikan Qul Huwa Allahu Ahad satu bagian dari tiga bagian Al-Qur'an."

▪ Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10966).

١٨٨٥. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَبَعْقُوبُ بْنُ إِسْرَاهِيمَ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى قَالَ ابْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ كَيْسَانَ حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتُلِدُوا فَبِئْسَ مَا قُرَأَ عَلَيْكُمْ تِلْكَ الْقُرْآنِ فَحَشِدُ مَنْ حَشِدَ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ قُلُّهُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ثُمَّ دَخَلَ فَقَالَ بَعْضُنَا لِبَعْضٍ إِنِّي أَرَى هَذَا خَيْرَ حَاءٍ مِنَ السَّمَاءِ فَذَاكَ الَّذِي أَدْخَلَهُ ثُمَّ خَرَجَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي قُلْتُ لَكُمْ سَأَفْرَأُ عَلَيْكُمْ تِلْكَ الْقُرْآنِ إِلَّا بِهَا تَعْدِلُ تِلْكَ الْقُرْآنِ

1885. Muhammad bin Hatim dan Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada saya, mereka semua dari Yahya, Ibnu Hatim berkata, Yahya bin Said telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Kaisan telah

memberitahukan kepada kami, Abu Hatim telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Hurairah, berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Berkumpullah kalian, sesungguhnya aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Al-Qur'an." Maka berkumpullah orang yang dapat berkumpul, kemudian Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan membaca "Qul Huwa Allahu Ahad." Kemudian beliau masuk. Maka sebagian kami berkata, "Sesungguhnya aku mengira bahwa ini adalah satu berita yang datang dari langit, maka hal itulah yang membuat beliau masuk." Kemudian Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar seraya bersabda, "Sesungguhnya aku telah mengatakan kepada kalian; aku akan membacakan kepada kalian sepertiga Al-Qur'an, ketahuilah baktuasanya ia setara dengan sepertiga Al-Qur'an."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Maa Jaa'a fi surat Al-Ikhlash* (nomor 2900), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13441).

١٨٨٦. وَحَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ بَشِيرِ أَبِي
إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَقْرَأُ عَلَيْكُمْ تِلْكَ الْقُرْآنِ فَقَرَأَ قُلْ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ حَتَّى خَتَمَهَا

1886. Washil bin Abdil A'la telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Basyir Abi Ismail, dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menemui kami seraya bersabda, "Aku akan bacakan kepada kalian sepertiga Al-Qur'an." Lalu beliau membaca Qul Huwa Allahu Ahad, Allahu Ash-Shamad hingga menyelesaikannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13393).

١٨٨٧. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَمِّي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ أَنَّ أَبَا

الرَّحَالِ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ أُمِّهِ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ وَكَانَتْ فِي حَجْرِ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى
سَرِيَّةٍ وَكَانَ يَقْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ فَيَخْتِمُ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَلَمَّا
رَجَعُوا ذُكِرَ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ سَلُّوهُ لِأَيِّ
شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ فَسَأَلُوهُ فَقَالَ لِأَنَّهَا صِبْغَةُ الرَّحْمَنِ فَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ
بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ

1887. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, pamanku, Abdullah bin Wahb, telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, dari Said bin Abi Hilal, bahwasanya Abu Ar-Rijal, Muhammad bin Abdurrahman, telah memberitahukannya dari ibunya, Amrah binti Abdurrahman, dan dia (Amrah binti Abdurrahman) di bawah asuhan Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus seseorang dalam satu rombongan, dia membacakan surat di waktu shalat bagi sahabat-sahabatnya, yang diakhiri dengan membaca Qul Huwa Allahu Ahad (Surat Al-Ikhlash). Tatkala mereka (para sahabat) kembali, hal ini diceritakan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau bersabda, "Tanyakanlah kepadanya, kenapa dia melakukan demikian." Lalu mereka menanyakannya, dan dijawab, "Karena surat tersebut adalah shifat Ar-Rahman, dan aku sangat suka untuk membacanya." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Katakanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tauhid*, Bab: *Maa Jaa'a fi Du'a An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Ummataku Ila At-Tauhidullah Tabaaraka Wa Ta'ala* (nomor 7375).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Al-Fadhi fi Qira'ah "Qul Huwa Allahu Ahad"* (nomor 992), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17914).

• **Tafsir Hadits: 1883-1887**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Qul Huwa Allahu Ahad (Surat Al-Ikhlash) setara dengan sepertiga Al-Qur'an." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Sesungguhnya Allah membagi Al-Qur'an menjadi tiga bagian, lalu Dia menjadikan Qul Huwa Allahu Ahad satu bagian dari tiga bagian Al-Qur'an." Al-Qadhi mengatakan, "Al-Maziri berkata, 'Ada pendapat yang mengatakan maksudnya adalah Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu cerita-cerita, hukum-hukum, dan sifat-sifat Allah Ta'ala. Surat Al-Ikhlash murni berisi sifat-sifat Allah Ta'ala, dengan demikian ia adalah sepertiga bagian dari Al-Qur'an.'" Pendapat lain mengatakan, "Maksudnya adalah pahala membacanya dilipatgandakan setara dengan membaca sepertiga Al-Qur'an."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, اَجْتَمَعُوا (sinonimnya اجْتَمَعُوا) (berkumpululah).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang mengatakan tentang surat Al-Ikhlash, "Karena surat tersebut adalah shifat Ar-Rahman, dan aku sangat suka untuk membacanya." Lalu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Katakanlah kepadanya bahwa Allah mencintainya."

Al-Maziri berkata, "Kecintaan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya adalah yang dimaksud adalah Dia menghendaki pahala dan nikmat untuk mereka. Ada yang mengatakan, "Kecintaan-Nya kepada mereka adalah berupa pahala dan kenikmatan itu, bukan kehendak-Nya saja."

Al-Qadhi mengatakan, "Kecintaan-Nya *Subhanahu wa Ta'ala* kepada para hamba adalah sifat cenderung mereka kepada-Nya *Subhanahu wa Ta'ala*, dan bukan sebaliknya, karena Dia Mahasuci dari sifat cenderung. Ada yang mengatakan, "Kecintaan mereka kepada-Nya terlihat dari sikap para hamba untuk taat kepada-Nya." Pendapat lain mengatakan, "Sikap istiqamah (konsisten) adalah buah dari kecintaan dan hakikat kecintaan kepada-Nya adalah kecenderungan mereka kepada-Nya karena Allah Ta'ala berhak untuk dicintai dari seluruh aspek kecintaan.

(47) Bab Keutamaan Membaca Al-Mu'awwidzain.

١٨٨٨. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ يَسَّانٍ عَنْ قَتْمِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ
عَنْ عُقْبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَ
آيَاتِ أَنْزَلَتْ اللَّيْلَةَ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْعَالَمِينَ وَقُلْ أَعُوذُ
بِرَبِّ النَّاسِ

1888. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Bayan dari Qais bin Abi Hazim, dari 'Uqbah bin Amir, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kamu tidak memperhatikan beberapa ayat yang diturunkan pada waktu malam hari, dan ayat-ayat yang seperti itu belum dilihat sama sekali, yaitu Qul A'udzu Bi Rabbinnas dan Qul A'udzu Bi Rabbil Falaq."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Maa Jaa' fi Al-Mu'awwidzain* (nomor 2902)
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Fadhlu Fi Qira'ah Al-Mu'awwidzain*, (nomor 953), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9948).

١٨٨٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ
قَتْمِ بْنِ غَامِرٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنْزَلَ أَوْ أَنْزَلَتْ عَلَيَّ آيَاتُ لَمْ يَرِ مِثْلَهُنَّ قَطُّ الْمَعْرُودَتَيْنِ

1889. *Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada saya, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari Qais, dari Uqabah bin Amir, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadaku, "Telah diturunkan kepadaku beberapa ayat yang seperti itu belum dilihat sama sekali; yaitu Al-mu'awwidzatain."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1888.

١٨٩٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو نَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ كِلَاهُمَا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بِهَذَا الْإِسْتِثْنَاءِ مِثْلَهُ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ عُرَيْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ وَكَانَ مِنْ رُفَعَاءِ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1890. *Abu Bakar bin Abi Syaikhah telah memberitahukannya kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ismail, dengan sanad seperti ini. Dan di dalam riwayat Abu Usamah dari Uqabah bin Amir Al-Juhani, dan dia termasuk dari orang yang terhormat dari kalangan shahabat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1888.

• **Tafsir Hadits: 1888-1890**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. "Apakah kamu tidak memperhatikan beberapa ayat yang diturunkan pada waktu malam hari, dan ayat-ayat yang seperti itu belum diperlihatkan sama sekali, yaitu *Qul A'udzu Bi Rabbinnas* dan *Qul A'udzu Bi Rabbil Falq*."

Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keagungan dan keutamaan kedua surat ini. Pada pembahasan sebelumnya, telah dikemukakan tentang perbedaan pendapat dalam penggunaan istilah keutamaan

sebagian Al-Qur'an terhadap sebagian lainnya. Selain itu, dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas bahwa dua surat tersebut termasuk dalam Al-Qur'an, dan telah dibantah pendapat orang yang menisbatkan kepada Ibnu Mas'ud bahwa ia mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal ini.

Selanjutnya, lafadh "Qid" (katakanlah) adalah bagian dari Al-Qur'an, yang dimulai dari awal kedua surat tersebut setelah membaca basmalah, umat Islam telah sepakat tentang masalah ini.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam riwayat lain,

أُنزِلَ أَوْ أُتْرِكَتْ عَلَيَّ آيَاتٌ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ الْمَعْوَدَتَيْنِ

"Telah diturunkan kepadaku beberapa ayat, yang seperti itu belum dilihat sama sekali; yaitu Al-mu'awwidzatain."

Kami merwayatkannya dengan *q* dengan huruf ya' dan *q* dengan huruf nun, kedua bacaan tersebut adalah benar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *المُعَوَّدَتَيْنِ* "Al-Mu'awwidzatain" Begitulah yang terdapat pada seluruh naskah dan ini adalah ejaan yang benar. Secara bahasa, kedudukannya dalam kalimat dihukumi dengan *manshub* (sebagai objek), dan sebelumnya ada kata kerja yang tidak disebutkan karena sudah dipahami, *أُنزِلَ* "Yaitu Al-Mu'awwidzatain."

(48) Bab Keutamaan Orang yang Mengamalkan Al-Qur`an dan Mengajarkannya, dan Keutamaan Orang yang Mempelajari Hukumnya Berupa Fikih atau yang Lainnya, lalu Ia Mengamalkan dan Mengajarkannya.

١٨٩١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو بْنُ النَّاقِدِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ كُلُّهُمْ عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يَتَفَقَّهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

1891. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Amr An-Naqid serta Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Ibnu 'Uyainah. Zuhair berkata, Sufyan bin 'Uyainah telah memberitahukan kepada kami. Az-Zuhri telah memberitahukan kepada kami, dari Salim, dari ayahnya, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Tidak boleh hasad (iri), kecuali dalam dua perkara; seseorang yang telah Allah berikan Al-Qur`an kepadanya, dan dia mengamalkannya pertengahan malam dan siang hari, dan seseorang yang telah Allah berikan harta kepadanya lalu dia menginfakkannya pertengahan malam dan siang hari."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Ta'usid*, Bab: *Qawl An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Rajulun atantullahu Al-Qur`an fahuwa yaqumu bihi ana`a al-lail wa ana`a an-nahar, wa rajulun yaqul ; lau utitu mitsla ma utiya hadza fa`altu kama yaf'al* (nomor 7529)

2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Bir wa Ash-Shilah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Al-Hasad* (nomor 1936).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Az-Zuhd*, Bab: *Al-Hasad* (nomor 4209), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6815).

١٨٩٢ . حَدَّثَنِي حُرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا عَلَى اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ هَذَا الْكِتَابَ فَقَامَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَتَصَدَّقَ بِهِ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ

1892. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Salim bin Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepada saya, dari ayahnya, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh hasad, kecuali dalam dua perkara; seseorang yang telah Allah berikan Al-Qur'an kepadanya, lalu ia mengamalkannya di pertengahan malam dan siang, dan seseorang yang telah Allah berikan harta kepadanya, lalu ia bersedekah di pertengahan malam dan siang."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7010).

١٨٩٣ . وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسِ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَطَهُ عَلَى هَلْكِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيَعْلَمُهَا

1893. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Wala' telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail, dari Qais, ia berkata, Abdullah bin Mas'ud berkata. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ismail telah memberitahukan kepada kami, dari Qais, ia berkata, "Saya mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Tidak boleh hasad, kecuali dalam dua perkara; seseorang yang telah Allah berikan harta kepadanya, lalu ia infakkan dalam ketaatan, dan seseorang yang telah Allah berikan hikmah kepadanya, lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Ilmu, Bab: Al-Ightibath fi Al-Ilmi wa Al-Hikmah (nomor 73), Kitab: Az-Zakah, Bab: Infaq Al-Mal fi Haqqihi (nomor 1409), Kitab: Al-Ahkam, Bab: Ajru man Qadha bi Al-Hikmah li qaulihi Ta'ala, "Wa man lam yahukum bimaa anzalallaahu fa'ulaatika humul faasiqun" (nomor 7141), Kitab: Al-Itisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab: Maa Jaa'a fi Ijtihad Al-Qadha' bimaa anzala Allah Ta'ala Liqaulihi Ta'ala, "Wa Man Lam Yahkum Bimaa Anzalallaahu Fa'Ulaatika Humuzh Zhalimun" Wa Mad-Hu An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Shahib Al-Hikmah Hina Yuqubi Biha Wa Yu'allimuha Wala Yatakallafu Min Qabliha, Wa Musyaaturah Al-Khulafa', Wa Su'Alukum Ahl Al-Ilmi (nomor 7316).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: Az-zuhd, Bab: Al-Hasad (nomor 4208), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9537).

١٨٩٤. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا بَغُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ وَائِلَةَ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ لَقِيَ عُمَرَ بِعُسْفَانَ وَكَانَ عُمَرُ يَسْتَعْمِلُهُ عَلَى مَكَّةَ فَقَالَ مَنِ اسْتَعْمَلْتَ عَلَيَّ أَهْلَ الْوَادِي فَقَالَ ابْنُ أَبِي قَالٍ وَمَنْ ابْنُ أَبِي قَالٍ قَالَ مَوْلَى مِنْ مَوَالِينَا قَالَ فَاسْتَحْلَفْتُ عَلَيْهِمْ مَوْلَى قَالَ إِنَّهُ فَارِئٌ لِكِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَإِنَّهُ عَالِمٌ بِالْفَرَائِضِ قَالَ عُمَرُ أَمَا إِنَّ نَيْبَكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَالَ

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

1894. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada saya, dari Ibnu Syihab dari Amir bin Watsilah, bahwasanya Nafi' bin Abdillah Al-Harits berjumpa dengan Umar di 'Usfan, dan Umar mempekerjakannya di Makkah, lalu ia berkata, "Siapa yang mempekerjakanmu untuk penduduk lembah ini? Ia menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapakah Ibnu Abza?" Ia menjawab, "Salah satu pemimpin kami." Umar bertanya lagi, "Kamu menjadi pemimpin mereka?" Ia menjawab, "Sesungguhnya dia adalah seorang Qari (pembaca) Al-Qur'an, seorang yang ahli dalam ilmu faraidh (harta warisan)." Umar berkata, "Tulakkah Nabi kalian Shallallahu Alaihi wa Sallam telah bersabda, "Sesungguhnya Allah mengangkat dengan Kitab (Al-Qur'an) ini suatu kaum dan merendahkan dengannya kaum yang lain."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Al-Muqaddimah, Bab: Fadlu Man Ta'allama Al-Qur'an wa 'Allahu (nomor 218), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 10479).

١٨٩٥. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ قَالَا أَخْبَرَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ وَائِلَةَ اللَّيْثِيُّ أَنَّ نَافِعَ بْنَ عَبْدِ الْحَارِثِ الْخُرَازِمِيِّ لَقِيَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بِشِمْشَانَ بِحَدِيثِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ

1895. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi dan Abu Bakar bin Ishaq telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami, Sya'uib telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri. Ia berkata, Amir bin Watsilah Al-Laitsi telah memberitahukan kepada saya bahwasanya Nafi' bin Abdul Harits Al-Khuza'i berjumpa dengan Umar bin Al-Khatthab di 'Usfan." Disebutkan seperti hadits riwayat Ibrahim bin Sa'ad, dari Az-Zuhri.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1894.

• **Tafsir Hadits: 1891-1895**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak boleh hasad (iri), kecuali dalam dua perkara" Menurut para ulama, hasad ada dua macam, yaitu hakiki dan kiasan. Hasad secara hakiki artinya mengharapkan hilangnya kenikmatan dari orang lain, hasad yang demikian hukumnya haram berdasarkan kesepakatan umat dan nash-nash yang shahih. Adapun hasad secara kiasan artinya *al-ghibthah* (cemburu) yaitu mengharapkan kenikmatan seperti yang dimiliki orang lain tanpa menginginkan hal tersebut hilang dari pemiliknya. Jika berhubungan dengan urusan dunia, maka hukumnya mubah dan jika berhubungan dengan urusan ibadah, maka hukumnya dianjurkan. Maksud hadits ini adalah tidak ada cemburu yang disukai, melainkan pada dua perkara ini dan yang semakna dengannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *آلَةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* "pertengahan malam dan siang hari" maksudnya pada waktu siang dan malam. Bentuk tunggal dari kata *آلَة* ada empat yaitu *أَنَا*, *إِنِّي*, *أَنْتَ*, dan *أَنْتُمْ*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *فَتَلَطُّ عَلَى فَتَكْتُمُ فِي الْحَقِّ* artinya "lalu ia infakkan dalam ketuatan."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan seseorang yang telah Allah berikan hikmah kepadanya, lalu dia mengamalkan dan mengajarkannya."

Maksudnya mengamalkan dan mengajarkannya dalam rangka mengharap pahala dari Allah Ta'ala. Hikmah adalah setiap hal yang mencegah seseorang dari kebodohan dan sifat-sifat yang buruk.

(49) Bab Al-Qur`an Terdiri dari Tujuh Huruf dan Penjelarasannya.

١٨٩٦. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ
بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ
الْقُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأُهَا وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَقْرَأُهَا فَكَذْتُ أَنْ أَشْجَلَ عَلَيْهِ ثُمَّ أَتَمَّهُتُهُ حَتَّى انْصَرَفَ ثُمَّ لَيْسَتْهُ
بِرِدَائِهِ فَجِئْتُ بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْقُرْقَانِ عَلَى غَيْرِ مَا أَقْرَأْتِهَا فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسِلُهُ أَقْرَأُ فَقَرَأَ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ
يَقْرَأُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ ثُمَّ قَالَ
لِي أَقْرَأُ فَقَرَأْتُ فَقَالَ هَكَذَا أَنْزَلْتُ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَيَّ سَبْعَةَ
أَحْرَافٍ فَأَقْرَءُوا مَا نَسِيتُ مِنْهُ

1896. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Abdurrahman bin Abdu Qari', ia berkata, 'Saya mendengar Umar bin Al-Khaththab berkata, 'Saya mendengar Hisyam bin Hakim bin Hizam membaca Surat Al-Furqan tidak seperti yang aku baca, dan Rasulullah Shullallahu Alaihi wa Sullam telah membacakannya kepadaku, hampir saja aku mendebatnya, tetapi aku menahan hal itu hingga ia

berjalan. Kemudian aku memegang dan menarik leher jubahnya, lalu membawanya menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dan aku katakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah mendengar orang ini membaca surat Al-Furqan tidak seperti yang engkau bacakan kepadaku." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Bawalah dia kemari dan bacalah," Lalu orang tadi membaca dengan bacaan aku dengar sebelumnya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Begitulah Al-Qur'an diturunkan." Kemudian beliau bersabda kepadaku, "Bacalah." Lalu aku membacanya. Dan beliau bersabda, "Begitulah Al-Qur'an diturunkan, sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah bagimu."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Khushumat, Bab: Kalam Al-Khushum Ba'dhumum fi Ba'dhin (nomor 2419), Kitab: Fadha'il Al-Qur'an, Bab: Unzila Al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf (nomor 4992), Bab: Man Lam Yara Ba'San An Yaquda Surat Al-Baqarah, Wa Surat Kadza Wa Kadza (nomor 5041). Kitab: Istitabat Al-murtaddin Wa Al-Mu'anidim Wa Qitaalihim, Bab: Maa jaa'a fi al-muta'awwim (nomor 6936), Kitab: At-Tauhid, Bab: Qul Allah Ta'ala, "Faqr'uu maa tayassara minhu" (nomor 7550).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Unzila Al-Qur'an 'ala sab'ati ahurf, hadits (nomor 2943).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Iftitah, Bab: Jaami' Maa Jaa'u fi Al-Qur'an (nomor 930, 936, 937), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10591 dan 10642).

١٨٩٧. وَخَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ نَحْيٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَخْبَرَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ سَمِعْتُ مِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلْتُ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ وَزَادَ فَكَلَّمْتُ أُسَارَةَ فِي الصَّلَاةِ فَتَصَيَّرْتُ حَتَّى سَلَّمُ

1897. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, Urubah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Al-Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman bin Abdul Qari telah mengabarkannya kepada mereka berdua, bahwasanya mereka berdua telah mendengar Umar bin Al-Khathib berkata, saya mendengar Hisyam bin Hakim membaca surat Al-Furqan di masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masih hidup" Lalu dia meruwayatkan hadits yang sama. Dan ia menambahkan, "Maka aku hampir memukulnya dalam keadaan shalat, tetapi aku berusaha sabar hingga salam."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1896.

١٨٩٨. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ
أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ كَرِوَانَةَ يُونُسَ بِإِسْنَادِهِ

1898. Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri. Seperti riwayat Yunus beserta sanadnya.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1896.

١٨٩٩. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ
شِهَابٍ حَدَّثَنِي عُمَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَةَ أَنَّ ابْنَ عِيَّاسٍ حَدَّثَهُ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَفْرَأَنِي جَبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ
عَلَى حَرْفٍ فَرَأَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَشْتَرِيهِهُ فَيَرِيْدُنِي حَتَّى أَتَهَيَّ إِلَى سَبْعَةِ
أَحْرَفٍ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ بَلَّغَنِي أَنَّ تِلْكَ السَّبْعَةُ الْأَحْرَفُ إِنَّمَا هِيَ فِي
الْأَمْرِ الَّذِي يَكُونُ وَاحِدًا لَا يَخْتَلِفُ فِي خِلَالٍ وَلَا حَرَامٍ

1899. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Waqf telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, Ubaidullah bin Abdullah bin Lihab telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Abbas telah memberitahukannya bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jibril Alaihissalam telah membacakan Al-Qur'an kepadaku satu huruf lalu aku mengulanginya. Aku senantiasa minta tambahan dan ia menambahkannya kepadaku sampai tujuh huruf."*

Ibnu Syihab berkata, telah sampai kabar kepadaku bahwa tujuh huruf tersebut adalah terdapat dalam perkara yang sama, tidak ada perbedaan dalam perihal halal dan haram."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Unzila Al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahruf* (nomor 4991), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5844).

١٩٠٠. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّقْرِيِّ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ

1900. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dengan sanad seperti ini.*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1899.

١٩٠١. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَعِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي
خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَيْسَى بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي كَيْلَى عَنْ جَدِّهِ
عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّي فَقَرَأَ
قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ ثُمَّ دَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ فَلَمَّا
فَضَيْنَا الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

فَقُلْتُ إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ وَدَخَلَ آخِرُ قَرَأَ سِوَى قِرَاءَةِ
صَاحِبِهِ فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَ فَحَسَنَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَأْنُهُمَا فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْدِيبِ وَلَا
إِذْ كُنْتُ فِي الْعَاهِلِيَّةِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا
قَدْ غَشِيَنِي ضَرَبَ فِي صَدْرِي فَعِضْتُ عِرْقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًا فَقَالَ لِي يَا أُمَّيْ أُرْسِلَ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ
فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوْنٌ عَلَى أُمَّيْ فَرَدُّ إِلَيَّ الثَّانِيَةَ أَقْرَأَهُ عَلَى حَرْفَيْنِ
فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هَوْنٌ عَلَى أُمَّيْ فَرَدُّ إِلَيَّ الثَّالِثَةَ أَقْرَأَهُ عَلَى سَبْعَةِ
أَحْرَفٍ فَلَمْ يَكُنْ بِكُلِّ رَدَّةٍ رَدَدْتُكَهَا مَسْأَلَةً تَسْأَلِيهَا فَقُلْتُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ
لَأُمَّيْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأُمَّيْ وَأَخْرَجْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يُرْغَبُ إِلَيَّ الْخَلْقُ كُلُّهُمْ
حَتَّى إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1901. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Abi Khalid telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Isa bin Abdurrahman bin Abi Laila dari kakaknya, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata, "Suatu ketika aku sedang berada di masjid, lalu ada seseorang masuk dan shalat, dan dia membaca bacaan yang tidak aku sukai. Kemudian ada orang lain yang masuk, lalu membaca bacaan yang lain dari bacaan orang tadi. Tatkala kami selesai melaksanakan shalat, kami semua masuk menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Lalu aku katakan, "Sesungguhnya orang ini membaca bacaan yang tidak aku sukai, lalu ada orang lain masuk masjid dan membaca bacaan yang lain pula." Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kepada kedua orang tersebut untuk membacanya, lalu mereka berdua membaca. Ternyata Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memuji mereka berdua. Maka terbetiklah dalam diriku perasaan (yang dibisikkan oleh setan) untuk mendustakan kenabian yang lebih berat daripada masa jahiliyah. Tatkala Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat sesuatu yang sedang berkecamuk dalam diriku, beliau memukul dadaku

sehingga keringatku bercucuran, seakan-akan aku sedang melihat Allah Azza wa Jalla, dengan ketakutan. Lalu beliau bersabda, "Wahai Ubay! Telah diperintahkan kepadaku, 'Bacalah Al-Qur'an dengan satu huruf.' Lalu aku meminta kepada Allah, 'Berilah keringanan untuk umatku.' Maka untuk kedua kalinya Dia berfirman, "Bacalah dengan dua huruf." Lalu aku kembali meminta, 'Berilah keringanan untuk umatku.' Maka untuk ketiga kalinya Dia berfirman, 'Bacalah dengan tujuh huruf. Engkau sudah mendapatkan semua permintaan yang engkau minta kepada-Ku." Lalu aku berkata, "Ya Allah, ampunilah umatku, Ya Allah, ampunilah umatku." Aku menunda permintaan yang ketiga untuk suatu hari, yang semua makhluk menginginkanku termasuk Ibrahim Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Unzila Al-Qur'an 'ala Sub'ati Ahruf* (nomor 1478) secara ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Istilah*, Bab: *Jaami' Maa Jaa'a fi Al-Qur'an* (nomor 938) hadits yang semakna, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 60).

١٩٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو نَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَشْرِ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ
 بْنُ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيْسَى عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي
 لُبَيْلٍ أَخْبَرَنِي أَبِي بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ إِذْ دَخَلَ
 رَجُلٌ فَصَلَّى فَقَرَأَ قِرَاءَةً وَاقْتَصَّ الْحَدِيثَ بِمَثَلِ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ

1902. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Abi Khalid telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Isa telah memberitahukan kepada saya, dari Abdurrahman bin Abi Laila Utay bin Ka'ab telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia pernah duduk di masjid, tiba-tiba seseorang masuk lalu shalat, dan membaca satu bacaan (Al-Qur'an). Dan ia menyampaikan hadits seperti hadits riwayat Ibnu Numair.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1901.

١٩٠٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُنْدَ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا
 ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا
 شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ
 أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ أَصْحَابِهِ بَنِي عَفَّارٍ قَالَ فَأَتَاهُ
 جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى
 حَرْفٍ فَقَالَ أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ
 أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ فَقَالَ
 أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ حَاضَهُ الثَّالِثَةَ
 فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَافٍ فَقَالَ
 أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنْ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ حَاضَهُ الرَّابِعَةَ
 فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى سِتِّينَ أَحْرَافٍ فَأَيُّمَا
 حَرْفٍ قَرَأْتُمْ عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

1903. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) dan Ibnu Al-Mutsanna serta Ibnu Basysyar telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abi Laila, dari Libay bin Ka'ab, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sullam berada di dekat genangan air Buni Ghifar. Lalu Jibril Alathissalam mendatangi beliau. Seraya berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan satu huruf." Maka beliau bersabda, "Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu berbuat demikian." Kemudian jibril mendatangi beliau untuk kedua kalinya, seraya berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan dua huruf." Maka beliau bersabda, "Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu berbuat

demikian." Kemudian Jibril mendatangi beliau untuk ketiga kalinya, seraya berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tiga huruf." Maka beliau bersabda, "Aku memohon kepada Allah keselamatan dan ampunan-Nya, sesungguhnya umatku tidak akan mampu berbuat demikian." Kemudian Jibril mendatangi beliau untuk keempat kalinya, seraya berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dan huruf mana pun yang mereka baca, maka mereka telah membaca dengan benar."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1901.

١٩٠٤. وَحَدَّثَنَا عُثَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

1904. Ubaidullah bin Mu'adz telah memberitahukannya kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1901.

• **Tafsir Hadits: 1896-1904**

Perkataannya, ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرَدَائِهِ "Kemudian aku memegang dan menarik leher jubahnya." Kata لَبَّيْتُهُ dibaca dengan men-tasydid-kan huruf ba' yang pertama. Berasal dari kata اللَّبَّءُ, dibaca dengan mem-fathah-kan huruf lam. Dalam hadits ini terdapat penjelasan sikap penuh perhatian para shahabat terhadap Al-Qur'an, membelanya, dan menjaga lafazhnya sesuai dengan yang mereka dengar, tanpa cenderung kepada sebagian dialek bahasa Arab. Adapun perintah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Umar untuk membawa orang tersebut karena belum ada alasan yang kuat untuk memperingatkan orang itu. Demikian juga, karena Umar menyalahkan bacaan orang itu, sedangkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengetahui bahwa diperbolehkan membaca Al-Qur'an dengan beberapa huruf yang belum diketahui oleh Umar. Alasan lain

yaitu jika dia membacanya, sementara ia tetap di situ, niscaya tidak akan dapat menghadirkan hati (khusyu') dalam membaca Al-Qur'an karena membaca dengan benar merupakan sebuah keharusan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah bagimu."

Para ulama berpendapat bahwa sebab diturunkannya menjadi tujuh huruf adalah untuk memudahkan dan meringankan, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta, "Berilah keringanan untuk umatku." sebagaimana disebutkan di dalam riwayat lain. Para ulama berselisih pendapat tentang maksud dari tujuh huruf, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebuah pendapat mengatakan bahwa maksudnya adalah keluwesan dan kemudahan, bukan bermaksud untuk membatasi. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah terbatas pada tujuh. Pendapat lain menyatakan bahwa yang dimaksud adalah tujuh dalam hal makna, seperti janji, ancaman, *Al-Mu'kham*¹⁸, *Al-Mutasyabih*¹⁹, halal, haram, cerita-cerita, perumpamaan-perumpamaan, perintah, dan larangan. Para ulama juga berbeda pendapat dalam menentukan tujuh macam tersebut.

Ulama lain mengemukakan bahwa tujuh huruf maksudnya adalah dalam cara membaca dan mengucapkan ayat, berupa *idgham*, *izhar*, *tafkhim*, *tarqiq*, *imalah*, dan *mad*. Karena dialek bahasa Arab berbeda-beda, maka dalam hal ini, Allah *Ta'ala* memudahkan mereka agar setiap orang membacanya sesuai dengan dialek bahasanya sehingga mudah mengucapkannya.

Ulama lain berkata bahwa maksudnya adalah lafadh dan huruf. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Syihab berdasarkan riwayat Muslim yang diriwayatkannya di dalam kitab ini. Mereka ini juga berbeda pendapat, ada yang mengatakan maksudnya adalah tujuh macam bacaan dan cara membacanya. Abu Ubaid berkata, "Tujuh macam dialek bahasa Arab termasuk Yaman dan Ma'ad, yang merupakan bahasa paling fasih dan paling tinggi kedudukannya." Ada yang mengatakan, "Tujuh bacaan tersebut, seluruhnya adalah

18 *Al-Mu'kham* atau disebut juga dengan *Ayat yang muktamaat* ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. (edt)

19 *Al-Mutasyabih* atau disebut dengan *ayat-ayat mutasyabihah*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud, kecuali sesudah diselidiki secara mendalam. (edt)

dialek dari kabilah Mudhar saja. Ini disebutkan secara terpisah di dalam Al-Qur'an dan tidak terkumpul dalam satu kalimat." Ada lagi yang mengatakan, "Tujuh bacaan tersebut terkumpul jadi satu dalam beberapa kalimat, seperti firman Allah Ta'ala,

وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ﴿٦٠﴾

"dan (orang yang) menyembah thaghut" (QS. Al-Maa'idah: 60)

Firman Allah Ta'ala,

يُرْتَع وَيَلْعَبُ ﴿١٢﴾

"agar dia bersenang-senang dan bermain-main" (QS. Yusuf: 12)

Firman Allah Ta'ala,

بَعِيدَ بَيْنَ أَسْفَارِنَا ﴿١٩﴾

"jauhkanlah jarak perjalanan kami" (QS. Saba': 19)

Firman Allah Ta'ala,

بِعَذَابٍ بَشِيسٍ ﴿١٦٥﴾

"siksaan yang keras" (QS. Al-A'raaf: 165) dan sebagainya.

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Baqilaniy berkata, "Pendapat yang benar adalah tujuh huruf ini muncul dan berasal dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu diucapkan oleh umat Islam. Kemudian, Utsman serta para shahabat lainnya menetapkan penulisannya di dalam mushaf Al-Qur'an. Setelah itu, para shahabat menginformasikan akan keabsahannya dan ada beberapa yang tidak dituliskan karena tidak ada kepastian derajat *mutawatir*. Terkadang, masing-masing bacaan berbeda-beda makna dan lafazhnya, tetapi tidak bertolak belakang atau bertentangan." Ath-Thahawi menyebutkan, "Membaca dengan tujuh macam bacaan ada pada masa awal Islam dan hal itu merupakan hal yang darurat karena adanya perbedaan dialek dalam bahasa Arab, dan terdapat kesusahan untuk seluruh suku bangsa untuk menggunakan satu bahasa yang sama. Tatkala manusia sudah banyak, buku-buku sudah beredar, dan tidak lagi dalam keadaan darurat, maka bacaannya menjadi satu saja."

Ad-Dawudi menuturkan, "Tujuh macam bacaan yang dibaca oleh manusia sekarang ini, bukanlah tujuh huruf yang dimaksud, melainkan tujuh bacaan yang terambil dari huruf-huruf tersebut secara terpisah."

Abu Ubaidullah bin Abi Shufrah berkata, "Tujuh macam bacaan ini disyariatkan diambil dari satu dari tujuh macam bacaan yang dimaksudkan di dalam hadits. Inilah yang telah dikumpulkan oleh Utsman dalam satu mushaf, dan ini yang telah disebutkan oleh An-Nahhas dan selainnya."

Pendapat lain menyatakan, "Membaca dengan tujuh bacaan yang disebutkan dalam hadits, tidak mungkin dilakukan dengan satu kali khatam Al-Qur'an dan tidak diketahui bacaan manakah yang terakhir diperdengarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Seluruhnya berasal dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dibaca oleh umat Islam. Setiap huruf tersebut dinisbatkan kepada shahabat yang membacanya, yaitu orang yang paling banyak menggunakan bacaan tertentu. Sebagaimana juga dinisbatkan setiap bacaan kepada orang yang memilih salah satu bacaan dari kalangan tujuh *qurra'* (pakar bacaan Al-Qur'an) dan selain mereka."

Al-Maziri menuturkan, "Adapun perkataan orang yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah tujuh macam makna yang berbeda-beda, seperti hukum, perumpamaan, dan cerita, maka ini adalah sebuah kekeliruan. Sebab, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan bolehnya membaca dengan salah satu huruf dan mengganti huruf dengan huruf yang lain, dan ini sudah merupakan ketetapan ijma' kaum muslimin. Selain itu, diharamkan mengganti ayat *amsal* (perumpamaan) dengan ayat tentang hukum. Orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kalimat yang terdapat di penghujung ayat, dengan mengganti bacaan *Ghafuurun Rahim* menjadi *Sami'un Bashir* adalah perkataan yang salah. Hal ini juga berdasarkan ijma' tentang larangan mengubah isi Al-Qur'an. Ini ringkasan yang dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh dalam masalah ini, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *تَكُنْتُ أَسْرُوزَةً* artinya "Maka aku hampir memukulnya."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jibril Alaihissalam telah membacakan Al-Qur'an kepadaku satu huruf lalu aku mengulanginya. Aku senantiasa minta tambahan dan ia menambahkannya kepadaku sampai tujuh huruf."

Maksudnya aku terus-menerus memohon darinya agar dia memintakan tambahan kepada Allah dalam huruf untuk keluwesan dan keringanan bagi umat, dan Jibril memohon kepada Allah Ta'ala. Lalu Allah pun menambahkannya hingga berakhir pada bilangan tujuh huruf.

Perkataannya, tentang Ubay bin Ka'ab dalam masalah dua orang yang membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang berbeda, "Maka terbetiklah dalam diriku perasaan (yang dibisikkan oleh setan) untuk mendustakan kenabian yang lebih berat daripada masa jahiliyah." Maksudnya, setan menyusupkan rasa waswas dalam diriku untuk mendustakan kenabian yang lebih besar waswas yang aku rasakan pada masa jahiliyah. Hal itu dikarenakan pada masa jahiliyah, dia adalah orang yang lalai atau ragu. Oleh karena itu, setan menyusupkan kepadanya rasa waswas berupa perasaan untuk mendustakannya. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Makna perkataannya *فَسَنَنْتُ بِمِي تَقْسِي* adalah ia dilanda sikap bimbang dan bingung pada dirinya. Selain itu, perkataannya, *وَلَا بِذِكْرِي كُنْتُ فِي* maksudnya setan membisikkan kedustaan pada dirinya yang hal itu tidak ia yakini. Sesuatu yang timbul di dalam hati ini, jika tidak berlangsung terus-menerus, maka tidak berdosa. Al-Maziri berkata, "Maknanya adalah telah muncul dalam diri Ubay bin Ka'ab, godaan dari setan yang terjadi sementara, kemudian hilang pada saat itu juga, yaitu ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memukul dadanya dengan tangan beliau, lalu ia berkeringat."

Perkataannya, "Tatkala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat sesuatu yang sedang berkecamuk dalam diriku, beliau memukul dadaku sehingga keringatku bercucuran, senkan-akan aku sedang melihat Allah Azza wa Jalla dengan ketakutan." Al-Qadhi berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memukul dada Ubay di dadanya, adalah sebuah keyakinan dari beliau bahwa pada saat itu, Ubay sedang dilanda oleh pikiran yang tidak baik.

Perkataannya, *فَفُضْتُ غَرَفًا* "keringatku bercucuran" Kata *فُضْتُ* boleh dibaca dengan huruf *dhad* dan huruf *shad*. Riwayat kami di sini adalah dengan huruf *dhad*. Saya katakan, dan begitulah pada sebagian besar kitab *Al-Ushul* di negeri kami, dan pada sebagiannya dengan menggunakan huruf *shad*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Telah diperintahkan kepadaku, 'Bacalah dengan satu huruf.' Lalu aku meminta kepada Allah, 'Berilah keringanan untuk umatku.' Maka untuk kedua kalinya Dia berfirman, 'Bacalah dengan satu huruf.' Lalu aku kembali meminta, 'Berilah keringanan untuk umatku.' Maka untuk ketiga kalinya Dia berfirman, 'Bacalah dengan tujuh huruf' Demikianlah yang terdapat di dalam riwayat pertama pada sebagian besar kitab *Al-Ushul*. Selain itu, terdapat tambahan di sebagian

riwayatnya, yaitu sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallum, "Telah diperintahkan kepadaku, 'Bacalah Al-Qur'an dengan satu huruf.' Lalu aku meminta kepada Allah, 'Berilah keringanan untuk umatku.' Maka untuk kedua kalinya Dia berfirman, "Bacalah dengan satu huruf." Lalu aku kembali meminta, 'Berilah keringanan untuk umatku.' Maka untuk ketiga kalinya Dia berfirman, 'Bacalah dengan tujuh huruf."

Terdapat pada jalur hadits setelah ini, satu riwayat dari Ibnu Abi Syaibah, disebutkan, "Bacalah dengan satu huruf, pada kali yang kedua dengan dua huruf, pada kali yang ketiga dengan tiga huruf, dan pada kali keempat dengan tujuh macam huruf." Ini termasuk sesuatu yang samar maknanya dan sulit dalam menggabungkan dua riwayat tersebut. Selain itu, yang paling dekat untuk bisa dikatakan adalah bahwasanya perkataannya pada riwayat pertama yang berbunyi, "Maka untuk ketiga kalinya Dia berfirman" yang dimaksud dengan yang ketiga adalah yang terakhir, yaitu yang keempat. Dinamakan yang ketiga dalam bentuk kata kiasan. Hal yang menyebabkan kami untuk menafsirkan seperti ini karena hal tersebut secara jelas disebutkan pada riwayat yang kedua bahwa tujuh macam huruf tersebut berada pada kali yang keempat, yaitu yang terakhir. Dengan demikian, perkataan ini tidak disebutkan di dalam riwayat pertama.

Firman Allah Ta'ala, *وَلَقَدْ بِكُلِّ زِدَّةٍ رَدَدْتَهَا* "Engkau sudah mendapatkan semua permintaan yang engkau minta" pada sebagian naskah disebutkan *رَدَدْتَهَا*. Ini menunjukkan bahwa beberapa penyebutan kata permintaan di dalam riwayat pertama telah gugur dan terdapat kepastiannya di dalam riwayat kedua.

Firman Allah Ta'ala, *فَدَكَ بِكُلِّ زِدَّةٍ رَدَدْتَهَا مَسْأَلَةً تَسْأَلُهَا* "Engkau sudah mendapatkan semua permintaan yang engkau minta kepada-Ku" Maksudnya adalah permintaan yang pasti dikabulkan. Adapun doa-doa yang lain, maka diharapkan untuk dikabulkan, tetapi tidak pasti dikabulkan. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya di dalam *Kitab: Al-Iman*.

Perkataannya, *عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ* "di dekat genangan air Bani Ghifar" kata *أضَاة* maksudnya air yang menggenang seperti kolam. Bentuk jamaknya adalah *أضَا* seperti kata *خَصَاة* jamaknya *خَصَا*. Bentuk jamak yang kedua adalah *أضَاة* yang dibaca dengan *hamzah* yang berbaris kasrah, dan boleh juga dibaca dengan panjang, seperti kata *أَكْمَاة* yang jamaknya *أَكْمَاة*.

Perkataannya, "Sesungguhnya Allah Ta'ala memerintahkan agar engkau membacakan Al-Qur'an kepada umatmu dengan tujuh huruf, dan huruf mana pun yang mereka baca, maka mereka telah membaca dengan benar." Maksudnya umatmu tidak boleh melebihi membaca Al-Qur'an dari tujuh huruf yang telah ditentukan, dan mereka boleh memilih salah satunya. Oleh karena itu, wajib bagi mereka untuk mengajarkan tujuh macam tersebut kepada orang setelah mereka untuk memilihnya bacaannya dan tidak boleh melebihi tujuh huruf, *Wallahu A'lam*.

(50) Bab Membaca dengan Tartil dan Menghindari Al-Hadz, yaitu Tertalu Cepat, dan Diperbolehkan Membaca Dua Surat atau Lebih dalam Satu Rakaat.

١٩٠٥. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنْ وَكَيْعٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ يُعَالُ لَهُ نَهْيُكَ بِنُ سِتَانٍ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ كَيْفَ تَقْرَأُ هَذَا الْحَرْفَ أَلِفًا تَجِدُهُ أَمْ يَاءَ { مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ } أَوْ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ يَاسِنٍ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَاللَّهِ وَكُلُّ الْقُرْآنِ قَدْ أَحْصَيْتَ غَيْرَ هَذَا قَالَ إِنِّي لَأَقْرَأُ الْمُفْضَلُ فِي رَكْعَةٍ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا كَهَذَا الشُّعْرُ إِنْ أَقْوَامًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُحَاوِرُ تَرَاقِيهِمْ وَلَكِنْ إِذَا وَقَعَ فِي الْقَلْبِ فَرَسَخَ فِيهِ نَفْعٌ إِنْ أَنْضَلَ الصَّلَاةَ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ يَنْتَهِي سُوْرَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ ثُمَّ قَامَ عَبْدُ اللَّهِ فَدَخَلَ عِلْقَمَةَ فِي إِثْرِهِ ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ قَدْ أَخْبَرَنِي بِهَا. قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي رِوَايَتِهِ سَأَلَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي بَجِيلَةَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ وَتَمَّ يُقَالُ نَهْيُكَ بِنُ سِتَانٍ

1905. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Waki', Abu Bakar berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy. Dari Abi Wa'il. Ia berkata, telah datang seorang laki-laki yang bernama Nahik Ibnu

Sinan menemui Abdullah (bin Mas'ud). Lalu ia berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana cara kamu membaca huruf ini, apakah alif atau ya", *مِنْ مَاءٍ غَيْرِ يَاسِينَ* atau *مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِي*. Ia (Abu Wa'il) berkata, lalu Abdullah berkata, "Apakah kamu memperhatikan selain huruf ini yang ada di dalam Al-Qur'an? Ia berkata, "Sesungguhnya aku pasti akan membaca surat-surat Al-Mufashshal dalam satu rakaat." Abdullah berkata, "Ini adalah bacaan yang cepat seperti membaca syair? Sungguh beberapa kaum membaca Al-Qur'an tidak melebihi kerongkongan mereka. Akan tetapi, jika masuk ke dalam hati dan mengakar padunya, niscaya hal itu akan bermanfaat. Sungguh kondisi shalat yang paling afdhal adalah pada saat ruku' dan sujud. Sesungguhnya aku mengetahui surat-surat yang hampir sama panjangnya, yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memasangkannya, yaitu dua surat pada setiap rakaat." Kemudian Abdullah berkata, "Tidak lama kemudian 'Atqamah masuk, kemudian keluar seraya berkata, 'Sungguh ia telah mengabarkan kepadaku tentang masalah ini."

Ibnu Numair berkata di dalam riwayatnya, seorang laki-laki dari Bani Bajilah datang menemui Abdullah, dan tidak mengatakan, "Nuhik bin Sinan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *Ta'lif Al-Qur'an*, hadits (nomor 4996).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Dzukira fi Qira'ah Surataini fi Rak'atin* (nomor 602).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Ifitah*, Bab: *Qira'ah Surataini fi Rak'atin* (nomor 1003), secara ringkas, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 9248).

١٩٠٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو شَرِيبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ عَنِ أَبِي وَائِلٍ قَالَ
 سَمِعْتُ رَجُلًا إِلَى عَبْدِ اللَّهِ يُقَالُ لَهُ نَهَيْكَ بْنُ سِنَانٍ بِمِثْلِ حَدِيثِ وَكَيْعٍ
 غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ فَحَمَاءُ عَلْقَمَةَ لِيَدْخُلَ عَلَيْهِ فَقُلْنَا لَهُ سَلَّهُ عَنِ الظَّالِمِ الَّذِي كَانَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهَا فِي رَكْعَةٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِ فَسَأَلَهُ
 ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ عَشْرُونَ سُورَةً مِنَ الْمُفَصَّلِ فِي تَأْلِيفِ عَبْدِ اللَّهِ

1906. Abu Kur'ab telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abi Wa'il, ia berkata, seorang laki-laki datang menemui Abdullah, dikenal dengan nama Nahik bin Sinan. Disebutkan seperti hadits Waki', tetapi ia mengatakan, lalu Alqamah datang untuk masuk menemuinya. Lalu kami katakan kepadanya, "Tanyakanlah kepadanya tentang surat-surat yang hampir sama panjangnya, yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam satu rakaat. Lalu ia (Alqamah) masuk menemuinya dan menanyakannya. Kemudian ia keluar menemui kami seraya berkata, Dua puluh surat Al-Mufashshal. Menurut susunan Abdullah."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1905.

١٩٠٧. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ فِي هَذَا الْإِسْتِادِ بِنَحْوِ حَدِيثِهِمَا وَقَالَ إِنِّي لَأَعْرِفُ التَّظَاهِيرَ الَّتِي كَانَ يَقْرَأُ بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اثْنَتَيْنِ فِي رَكْعَةٍ عَشْرِينَ سُورَةً فِي عَشْرِ رَكَعَاتٍ

1907. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, Al-A'masy telah memberitahukan kepada kami, di dalam sanad ini, seperti hadits mereka berdua, dan ia berkata, "Sungguh aku mengetahui surat-surat yang hampir sama panjangnya, yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dua surat dalam satu rakaat, dan dua puluh surat di dalam sepuluh rakaat.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1905.

١٩٠٨. حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلُ الْأَحَدَبِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ قَالَ عَلُونَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَشْعُودٍ يَوْمَ بَعْدَ مَا صَلَّيْنَا الْعِدَاةَ فَسَلَّمْنَا بِالْبَابِ فَأَذِنَ لَنَا قَالَ فَمَكَّنَّا بِالْبَابِ مُنِيَّةً

قَالَ فَحَرَجَتِ الْجَارِيَةُ فَقَالَتْ أَلَا تَدْخُلُونَ فَدَخَلْنَا فَإِذَا هُوَ جَالِسٌ
 يُسَبِّحُ فَقَالَ مَا مَنَعَكُمْ أَنْ تَدْخُلُوا وَقَدْ أُذِنَ لَكُمْ فَقُلْنَا لَا إِلَّا أَنَا طَبْنَا
 أَنْ بَعْضَ أَهْلِ الْبَيْتِ نَائِمٌ قَالَ طَبْتُمْ يَا ابْنَ ابْنِ أُمِّ عَبْدِ عَمَلَةَ قَالَ ثُمَّ
 أَقْبَلَ يُسَبِّحُ حَتَّى ظَنَّ أَنَّ الشَّمْسَ قَدْ طَلَعَتْ فَقَالَ يَا جَارِيَةُ انظري
 هَلْ طَلَعَتْ قَالَ فَتَنَظَّرْتُ فَإِذَا هِيَ لَمْ تَطْلُعْ فَأَقْبَلَ يُسَبِّحُ حَتَّى إِذَا ظَنَّ
 أَنَّ الشَّمْسَ قَدْ طَلَعَتْ قَالَ يَا جَارِيَةُ انظري هَلْ طَلَعَتْ فَتَنَظَّرْتُ فَإِذَا
 هِيَ قَدْ طَلَعَتْ فَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَقَامَنَا يَوْمَنَا هَذَا فَقَالَ مُهَيَّبِي
 وَأَحْسِبِي قَالَ وَلَمْ يُهْلِكْنَا بِذُنُوبِنَا قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ قَرَأْتُ
 الْمُفْصَلَ الْبَارِحَةَ كُلَّهُ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ هَذَا كَهَذَا الشَّعْرِ إِنَّا لَقَدْ
 سَمِعْنَا الْقُرَّائِينَ وَإِنِّي لَأُحْفَظُ الْقُرَّائِينَ الَّتِي كَانَ يَتَرَوُّهُنَّ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنَ الْمُفْصَلِ وَسُورَتَيْنِ مِنْ آلِ حِم

1908. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Mahdi bin Maimun telah memberitahukan kepada kami, Washil Al-Ahdab telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Wa'il, ia berkata, pada suatu hari kami pergi menemui Abdullah bin Mas'ud setelah kami selesai melaksanakan shalat Subuh, lalu kami mengucapkan s salam di depan pintu. Kemudian ia mengizinkan kami masuk. Ia (Abu Wa'il) berkata, "Kami tetap berada di pintu sebentar." Ia (Abu Wa'il) berkata, "Lalu seorang pelayan wanita keluar dan berkata, "Tidakkah kalian masuk?" Kemudian kami masuk, ternyata beliau sedang duduk sambil bertasbih, seraya berkata, "Apa yang menghalangi kalian untuk masuk, padahal kalian sudah diizinkan?" Kami menjawab, "Bukan begitu, kami mengira bahwa beberapa orang penghuni rumah sedang tidur." Beliau berkata, "Apakah kalian mengira bahwa keluarga Ibnu Ummi Abi bersikap lalai?" Ia (Abu Wa'il) berkata, "Kemudian beliau kembali bertasbih hingga mengira bahwa matahari telah terbit, seraya berkata, "Wahai pelayan, lihatlah apakah matahari telah terbit?" Ia (Abu Wa'il) berkata, "Pelayan tersebut melihat, ternyata matahari belum terbit, lalu beliau kembali bertasbih, hingga beliau mengira bahwa matahari telah terbit,

beliau berkata, "Wahai pelayan, lihatlah apakah matahari telah terbit?" Lalu pelayan tersebut melihat ternyata matahari telah terbit. Lalu beliau berkata, "Segala puji hanya milik Allah Dzat yang telah menggantikan hari kami ini." -Mahdi berkata, aku memperkirakan beliau berkata "Dan tidak membinasakan kami akibat dosa-dosa kami." Ia (Abu Wa'il) berkata, "Seseorang dari kaum berkata, 'Tadi malam aku membaca seluruh surat-surat Al-Mufashshal.' Maka Abdullah (bin Mas'ud) berkata, "Membaca cepat seperti membaca syair? Sungguh kami telah mendengar surat-surat yang hampir sama panjangnya, dan sungguh aku hafal surat-surat tersebut yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu delapan belas surat dari surat-surat Al-Mufashshal dan dua surat yang dimulai dengan Haamim."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: *At-Tartil fi Al-Qira'ah*, wa *Qaulihi Ta'ala*, "Wa rattili al-qur'aan tartila", wa *Qaulihi Ta'ala*, "Wa Qur'aanan faraghaahu litaqra'ahu 'ala an-naasi 'ala muktsin" (nomor 5043), secara ringkas, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 9312).

١٩٠٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُطَيْبِيُّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ
مَنْصُورٍ عَنْ شَعْبَانَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي بَجِيلَةَ يُقَالُ لَهُ نَهَيْكُ بْنُ
سِنَانَ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ إِنِّي أَقْرَأُ الْمَفْضَلَ فِي رَكْعَةٍ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ
هَذَا كَهَذَا الشَّعْرِ لَقَدْ عَلِمْتُ النَّظَائِرَ الَّتِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِنَّ سُورَتَيْنِ فِي رَكْعَةٍ

1909. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Husain bin Ali Al-Ju'fiy telah memberitahukan kepada kami, dari Zaidah, dari Manshur, dari Syaqiq, ia berkata, seseorang datang dari Bani Bajilah, dikatakan namanya Nahik bin Sinan, menemui Abdullah. Lalu ia berkata, "Sungguh aku membaca surat-surat Al-Mufashshal dalam satu rakaat." Lalu Abdullah berkata, "Membaca cepat seperti membaca syair?" Sungguh aku mengetahui surat-surat yang hampir sama panjangnya yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu dua surat dalam satu rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9309).

١٩١٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا حَاءَ إِلَى ابْنِ مَسْعُودٍ فَقَالَ إِنِّي قَرَأْتُ الْمُفْصَّلَ اللَّيْلَةَ كُلَّهُ فِي رَكْعَةٍ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَدْ أَكْهَدَ الشَّعْرَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَقَدْ عَرَفْتُ الظَّالِمَ الَّذِي كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بَيْنَهُمْ قَالَ فَذَكَرَ عِشْرِينَ سُورَةً مِنَ الْمُفْصَّلِ سُورَتَيْنِ سُورَتَيْنِ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ

1910. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Murrah, ia mendengar Abu Wa'il memberitahukan bahwasanya seseorang datang menemui Ibnu Mas'ud seraya berkata, "Sesungguhnya aku membaca surat-surat Al-Mufashshal dalam satu rakaat selama satu malam." Maka Abdullah berkata, "Membaca cepat seperti membaca syair?" Abdullah berkata, "Sungguh aku telah mengetahui surat-surat yang hampir sama panjangnya yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ia (Abu Wa'il) berkata, "Lalu beliau menyebutkan dua puluh surat Al-Mufashshal, yaitu dua surat dalam setiap rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzan*, Bab: *Al-Jam'u baina As-Suratain fi Ar-Rak'ah* (nomor 775).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Qira'ah Suratain fi Rak'ah* (nomor 1004), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9288).

• **Tafsir Hadits: 1905-1910**

Di sanad hadits yang pertama disebutkan, "Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Numair, dari Waki', dari Al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud.

Pada sanad yang kedua, "Abu Kuraib, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy." Orang yang terdapat dalam sanad ini adalah orang Kufah.

Perkataannya, tentang orang yang bertanya kepada Ibnu Mas'ud tentang bacaan *Asin*, "Apakah kamu memperhatikan selain huruf ini yang ada di dalam Al-Qur'an?" Kalimat ini menunjukkan bahwasanya Ibnu Mas'ud memahami maksud orang tersebut bahwa dia tidak meminta petunjuk dalam pertanyaannya karena jika dia meminta petunjuk, niscaya beliau menjawabnya dan pernyataan ini bukan jawaban.

Perkataannya, "Sesungguhnya aku pasti akan membaca surat-surat Al-Mufashshal dalam satu rakaat." Abdullah berkata, "Membaca cepat seperti membaca syair?" Maksudnya orang tersebut menginformasikan tentang hafalannya yang banyak dan mantap. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud berkata, *تَهْنَأُ مَدًا* "kamu telah membacanya dengan begitu cepat." Kata *مَدًا* dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *dzal*, yang berarti sangat cepat.

Dalam hadits ini terdapat larangan untuk tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an, anjuran untuk membaca dengan tartil (bacaan pelan sesuai tajwid), *tadabbur* (penghayatan). Inilah pendapat jumhur ulama. Al-Qadhi berkata, "Beberapa ulama membolehkan membaca dengan sedikit cepat."

Perkataannya, "Membaca cepat seperti membaca syair" maksudnya dalam menghafal dan membacanya, bukan dalam intonasinya. Karena biasanya syair dibaca pelan jika disertai dengan intonasi.

Perkataannya, "Sungguh beberapa kaum membaca Al-Qur'an tidak melebihi kerongkongan mereka. Akan tetapi, jika masuk ke dalam hati dan mengakar padanya, niscaya hal itu akan bermanfaat." Maksudnya, satu kaum mendapatkan bagian pahala dari Al-Qur'an sebatas lisan saja sehingga tidak melewati kerongkongan mereka untuk sampai ke dalam hati. Ini bukan sesuatu yang diinginkan dalam membaca Al-Qur'an, tetapi yang perlu dilakukan adalah menghayati dan meresapi ayat-ayatnya sehingga masuk ke relung hati.

Perkataannya, "Sungguh kondisi shalat yang paling afdhal adalah pada saat ruku' dan sujud" Ini adalah pendapat Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu. Sebelumnya disebutkan dalam sabda Nabi Shallallahu Alaïhi wa Sallam, "Shalat yang paling afdhal adalah yang panjang qumutnya" dan dalam sabdanya Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam, "Kondisi terdekat antara seorang hamba dengan Rabbnya adalah ketika ia sujud" Hadits-hadits ini merupakan dalil dari beberapa madzhab ulama dalam masalah ini.

Perkataannya, "Sesungguhnya aku mengetahui surat-surat yang hampir sama panjangnya, yang dibaca Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, yaitu dua surat pada setiap rakaat" Lalu ditafsirkan dalam perkataannya, "Dua puluh surat dalam sepuluh rakaat dari surat-surat *Al-Mufashshal* menurut susunan Abdullah." Al-Qadhi berkata, "Ini benar sesuai dengan riwayat Aisyah dan Ibnu Abbas bahwasanya shalat malam Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak sebelas rakaat beserta witr. Ini ukuran bacaan beliau pada biasanya. Selain itu, panjangnya bacaan beliau menurut keterangan yang ada adalah berkaitan dengan *tadahttur* (penghayatan) dan *fartil* (membaca dengan pelan). Adapun keterangan tentang bacaan beliau pada surat *An-Nisaa'* dan surat *Ali Imran* adalah sesuatu yang jarang dilakukan.

Dua puluh surat yang dimaksud ini dijelaskan dalam satu hadits di dalam *Kitab Sunan Abi Dawud*, yaitu Surat *Ar-Rahman* dan *An-Najm* dalam satu rakaat, *Iqtarabat* (*Al-Qamar*) dan *Al-Haqqah* dalam satu rakaat, *Ath-Thur* dan *Adz-Dzariyat* dalam satu rakaat, *Al-Waqi'ah* dan *Nuur* (*Al-Qalam*) dalam satu rakaat, *Sa'ala Sa'ilun* (*Al-Ma'aarij*) dan *An-Nazi'at* dalam satu rakaat, *Waaili li Al-Muthaffifin* (*Al-Muhtaffifin*) dan 'Abasa dalam satu rakaat, *Al-Muddatstsir* dan *Al-Muzzammil* dalam satu rakaat, *Hal Ajaa* (*Al-Insan*) dan *Laa Uqsimu* (*Al-Qiyamah*) dalam satu rakaat, *Amma* (*An-Naba'*) dan *Al-Mursalaat* dalam satu rakaat, dan *Ad-Dukhan* dan *Idza Asy-Syamsu Kuwwirat* (*At-Takwir*) dalam satu rakaat. Surat-surat ini dinamakan surat *Al-Mufashshal* karena surat-suratnya pendek dan hampir sama jumlah pendeknya.

Perkataannya di dalam riwayat lain, "delapan belas surat dari surat-surat *Al-Mufashshal* dan dua surat yang dimulai dengan *Haamim*." Merupakan dalil bahwa surat-surat *Al-Mufashshal* adalah terletak setelah surat-surat yang dimulai dengan *Haamim*. Perkataannya di dalam riwayat pertama, "dua puluh dari surat-surat *Al-Mufashshal*." Selain itu, di sini perkataannya disebutkan, "delapan belas surat dari surat-surat *Al-Mufashshal* dan dua surat yang dimulai dengan *Haamim*" kedua riwayat itu tidak bertentangan. Karena maksudnya adalah sebagian besar dari dua puluh surat yang dibaca itu termasuk dalam *Al-Mufashshal*. Para ulama mengatakan, "Al-Qur'an diawali dengan tujuh surat panjang (*As-sab'u Ath-Thiwal*), kemudian surat yang berjumlah kurang lebih seratus ayat (*Al-Mi'atun*), kemudian *Al-Matsani*, kemudian *Al-Mufashshal*." Sebelumnya telah dijelaskan tentang perbedaan pendapat mengenai permulaan dari surat *Al-Mufashshal*. Ada yang mengatakan surat *Al-*

Qital (Muhammad), ada yang mengatakan surat *Al-Hujurat*, dan ada yang mengatakan surat *Qaf*.

Perkataannya, "كَانَ زُشْرُونَ عَلَىٰ ضَلَىٰ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُونَ بِهَا" yang dibaca Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Kata يَقْرَأُونَ dibaca dengan mem-dhammah-kan huruf ra'. Ini menerangkan bolehnya membaca dua surat dalam satu rakaat.

Perkataannya, "كُنَّا بِبَابِ مَكَّةَ" Kami tetap berada di pintu sebentar" Kata كُنَّا dibaca dengan men-tasydid-kan huruf ya'. Penjelasan telah dikemukakan di dalam bab *Iftitiah Ash-Shalah*.

Perkataannya, "Apa yang menghalangi kalian untuk masuk, padahal kalian sudah diizinkan?" Kami menjawab, "Bukan begitu, kami mengira bahwa beberapa orang penghuni rumah sedang tidur." Beliau berkata, "Apakah kalian mengira bahwa keluarga Ibnu Umri Abd bersikap lata?" Maksudnya tidak ada yang menghalangi kami untuk masuk, hanya saja menurut kami ada penghuni rumah yang sedang tidur sehingga kami dapat mengganggu mereka. Makna perkataan mereka, نَرَقَبْنَا (kami mengira) dan حَوَظْنَا (kami menyangka). Maksudnya bukan ظَنُّ (zhan) yang sudah biasa dikenal di kalangan ulama ushul fikih, yang diartikan dengan keyakinan yang kuat. Di dalam hadits ini terdapat pelajaran yaitu perhatian seseorang terhadap keluarga dan rakyatnya dalam masalah agama.

Perkataannya, "Lihatlah apakah matahari telah terbit?" Dalam hal ini terdapat dalil bahwa berita yang disampaikan oleh satu orang dapat diterima, begitu juga dengan berita dari seorang wanita. Di samping itu, perkataan ini menunjukkan bolehnya beramal berdasarkan zhan (persangkaan) yang mendekati keyakinan. Sebab, Ibnu Mas'ud melakukan amalan berdasarkan perkataan wanita itu yang merupakan zhan dan sebenarnya beliau sendiri mampu untuk melihat matahari.

Perkataannya, "ثَمَانِيَةَ عَشْرٍ مِنَ النَّفْضِلِ" delapan belas surat dari surat-surat *Al-Mufashshal*" demikianlah dalam kitab *Al-Ushul* yang populer disebutkan. Selain itu, sedikit riwayat yang menyatakan dengan kalimat ثَمَانِ عَشْرًا. Pendapat pertama juga benar dengan adanya kata yang tidak disebutkan, yaitu ثَمَانِيَةَ عَشْرٍ نَحْرًا "delapan belas surat yang sama panjangnya."

Perkataannya, "أَلِ حَمِّ وَشَوْشِينِ مِنْ آلِ حَمِّ" Kata آلِ حَمِّ (keluarga *Haamim*) maksudnya surat-surat yang diawali dengan *Haamim*, seperti dikatakan

فُلَانٌ 'fulan adalah keluarga fulan.' Al-Qadhi berkata, "Boleh juga maksudnya adalah *Haamim* itu sendiri, sebagaimana yang dikatakan dalam hadits مِنْ خَزَائِرِ آلِ دَاوُدَ. "Salah satu suara bagus keluarga Dawud" Artinya Dawud itu sendiri.

(51) Bab Hal-hal yang Berkaitan dengan Beberapa
Bacaan Al-Qur'an

١٩١١. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ
رَأَيْتُ رَجُلًا سَأَلَ الْأَسْوَدَ بْنَ يَزِيدَ وَهُوَ يُعَلِّمُ الْقُرْآنَ فِي الْمَسْجِدِ
فَقَالَ كَيْفَ تَقْرَأُ هَذِهِ آيَةَ { فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ } أَدَالًا أَمْ ذَالًا قَالَ بَلَى
ذَالًا سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ { مُدَكِّرٍ } ذَالًا

1911. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishaq telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku melihat seseorang yang bertanya kepada Al-Aswad bin Yazid, ia sedang mengajarkan Al-Qur'an di masjid, orang itu berkata, "Bagaimana kamu membaca ayat ini { فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ }" apakah dengan huruf dal atau dengan huruf dzal." Ia menjawab, "Dengan huruf dal, aku telah mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, "Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bersabda { مُدَكِّرٍ } dengan huruf dal."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tafsir* Surat *Iqarahal As-Saa'ah*, Bab: "Tajri bi A'yunina jazaa'am liman kaana kufir, wa laqad taraknaaha aayatan fihal min muddakir" (nomor 4869), Bab: "Walaqad yassamal

Qur'aana lidz-dzikri fahal min muddakir" (nomor 4870), Bab: "A'jaazun nakhdin munqa'ir, fakaifa kaana 'adzaabi wa nudzur" (nomor 4871), Bab: "Fa kaamu kahasyiimil muhtazhir, walaqad yassarnal Qur'aana lidz-dzikri fahal min muddakir" (nomor 4872), Bab: "Walaqad Shabbahahum bukratan 'adzaabum mustaqir, fadzuuqu 'adzaabi wanudzur" (nomor 4873 dan 3341), Kitab: Ahaadits Al-Anbiya', Bab: Qawl Allah Azza wa Jalla, "Wa ila 'Aadin Akhshahum Huulan qaala yaa qaumiw'budullaah" (nomor 3345).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: Al-Huruf wa Al-Qiraa'at, Bab: I (nomor 3994).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: Al-Qiraa'at, Bab: Wa Min Surah Al-Qamar (nomor 2937), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 9179).

١٩١٢. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ هَذَا الْحَرْفَ { فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ }

1912. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Basysyar berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Is'haq dari Al-Aswad, dari Abdullah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahtwasanya beliau membaca huruf ini "Fahal min muddakir"

• Takhrīj Hadits

Telah ditakhrīj sebelumnya, lihat hadits nomor 1911.

١٩١٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ قَدِمْنَا الشَّامَ فَأَتَانَا أَبُو الدَّرْدَاءِ فَقَالَ أَفِيكُمْ أَحَدٌ يَقْرَأُ عَلَى فِرَازَةَ عَبْدِ اللَّهِ فَقُلْتُ نَعَمْ أَنَا قَالَ فَكَيْفَ سَمِعْتَ عَبْدَ اللَّهِ يَقْرَأُ هَذِهِ آيَةَ { وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى } قَالَ سَمِعْتُهُ يَقْرَأُ { وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى } وَالذِّكْرِ وَالْأُنثَى

قَالَ وَأَنَا وَاللَّهِ هَكَذَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرؤها
وَلَكِنْ هؤُلاءِ يُرِيدُونَ أَنْ أقرأَ وَمَا خَلَقَ فَلَا أَنبأَهُمْ

1913. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, -lafazh ini milik Abu Bakar- mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata, kami datang dari Syam, lalu Abu Ad-Darda' mendatangi kami seraya berkata, "Apakah di antara kalian, ada seseorang yang membaca Al-Qur'an seperti bacaan Abdullah (bin Mas'ud) ? Aku (Alqamah) menjawab, "Ya, saya." Ia bertanya, "Bagaimana kamu mendengar Abdullah membaca ayat ini, { وَاللَّيْلِ إِذَا يَنسَى } ? Alqamah mengatakan, "Saya mendengarnya membaca, { وَاللَّيْلِ إِذَا يَنسَى } dan ia berkata, "Demi Allah, begitulah saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya." Mereka menginginkan agar aku membaca { وَمَا خَلَقَ } tetapi aku tidak menurutinya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *At-Tafsir*, Surat "Wa Al-laili idza Yaghhsya." Bab: *Wa Nahaari idza tajalla* " (nomor 4943), Bab: "Wa maa Khalaqadz Dzakaratal Untsa " (nomor 3944).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Qiraa'at*, Bab: *Wa Min Surat Al-Lail*, (nomor 2939), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10955).

١٩١٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَعْبُورَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنَّى
عَلَّقَمَةُ الشَّامِ فَدَخَلَ مَسْجِدًا فَصَلَّى فِيهِ ثُمَّ قَامَ إِلَى حَلْفَةِ فَحَلَسَ فِيهَا
قَالَ فَجَاءَ رَجُلٌ فَعَرَفْتُ فِيهِ تَحَوُّشَ الْقَوْمِ وَهَيْئَتَهُمْ قَالَ فَحَلَسَ إِلَيَّ
جَنَبِي ثُمَّ قَالَ أَنَحْفَظُ كَمَا كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يَقْرَأُ فَذَكَرَ بِسَلْبِهِ

1914. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Mughirah dari Ibrahim, ia berkata, "Alqamah datang dari Syam lalu ia masuk masjid dan shalat

di dalamnya. Kemudian ia berjalan menuju ke sebuah perkumpulan manusia dan duduk di sana. Lalu ada seseorang datang, dan aku dapat mengenalinya bahwa dia adalah orang yang cerdas. Kemudian ia duduk di sebelahku dan bertanya, "Apakah kamu mengetahui bacaan Abdullah (bin Mas'ud)?" Lalu ia menyebutkan hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1913.

١٩١٥. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ لَقِيتُ أَنَا الدَّرْدَاءَ فَقَالَ لِي مِمَّنْ أَنْتَ قُلْتُ مِنْ أَهْلِ الْعِرَاقِ قَالَ مِنْ أَيِّهِمْ قُلْتُ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ قَالَ هَلْ تَقْرَأُ عَلَى قِرَائَةِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاقْرَأْ {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى} قَالَ فَقَرَأْتُ {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالتَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى} وَالدَّكْرِ وَالْأُنْتَى قَالَ فَصَحِحَتْ ثُمَّ قَالَ هَكَذَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرُؤُهَا

1915. Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud bin Abi Hind dari Asy-Sya'bi dari Alqamah, ia berkata, aku berjumpa dengan Abu Ad-Darda' lalu ia berkata kepadaku, "Dari mana asalmu?" Aku jawab, "Dari Irak." Ia berkata dari daerah mana? Aku jawab, "Dari Kufah." Ia bertanya, "Apakah kamu membaca Al-Qur'an berdasarkan bacaan Abdullah bin Mas'ud?" Saya jawab, "Ya." Ia berkata, "Baculah: {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى} Lalu aku membacanya, {وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى وَالتَّهَارِ إِذَا تَجَلَّى} Lalu ia tertawa kemudian berkata, begitulah aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membacanya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1913.

١٩١٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَامِرِ

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ أَتَيْتُ الشَّامَ فَلَقِيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ
 ابْنِ عُثَيْبَةَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعُتَيْبِ حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا دَاوُدُ
 عَنْ عَامِرٍ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ أَتَيْتُ الشَّامَ فَلَقِيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَذَكَرَ بِمِثْلِ
 حَدِيثِ ابْنِ عُثَيْبَةَ

1916. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepadaku, Abdul A'la telah memberitahukan kepada saya, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari Amir dari Alqamah berkata, aku datang ke negeri Syam dan berjumpa dengan Abu Ad-Darda', lalu ia menyebutkan hadits seperti riwayat Ibnu Ulayyah.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1913.

- **Tafsir Hadits: 1911-1916**

Perkataannya, *قَوْلُ { مُذَكِّرٍ } ذَالًا* "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, bersabda { مُذَكِّرٍ } dengan huruf dal". Menurut bahasa Arab, asal kata مُذَكِّرٍ adalah مُذَكَّرٌ lalu huruf *ta'* diganti oleh huruf *dal*, kemudian huruf *dzal* di-idgham-kan (dileburkan) pada huruf *dal*, maka jadilah mengucapkannya dengan huruf *dal*.

Perkataannya, "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, - lafazh ini milik Abu Bakar - mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Ibrahim dari Alqamah." Seluruh sanadnya adalah orang Kufah. Di dalamnya terdapat tiga orang tabi'in, yaitu Al-A'masy, Ibrahim, dan Alqamah.

Perkataannya, "Dari Abdullah bin Mas'ud dan Abi Ad-Darda'; bahwasanya mereka berdua membaca *wasdz-dzakari wal untsa*." Al-Qadhi mengatakan, "Al-Maziri berkata, 'Bahwasanya berita ini dan yang sama dengannya wajib diyakini bahwa kalimat tersebut dulunya adalah Al-Qur'an kemudian *mansukhi* (dihapus hukum bacaannya) dan tidak diketahui ada orang yang tidak sependapat tentang itu, maka hukumannya tetap *mansukhi*.' Barangkali hal ini terjadi di kalangan shahabat ada mushaf Utsman, yang semua bacaan yang sudah

disepakati bahwa hukumnya *mansukh* tidak dituliskan. Adapun setelah adanya mushaf Utsman, maka tidak boleh berprasangka bahwa salah seorang dari shahabat tidak setuju dengannya. Dari Ibnu Mas'ud, banyak riwayat yang di antaranya tidak kuat menurut ahli hadits. Jika ada yang bertentangan dengan apa yang telah kami katakan tadi, maka ada kemungkinan bahwa beliau menulis di dalam mushafnya beberapa hukum dan tafsir yang beliau yakini bukan termasuk Al-Qur'an, dan beliau tidak meyakini bahwa perbuatan ini dilarang. Selain itu, beliau berpendapat bahwa itu adalah seperti lembaran yang bisa ditulis sesuai kehendak beliau. Sementara Utsman dan mayoritas shahabat melarang perbuatan tersebut agar tidak menghabiskan banyak waktu karena dikhawatirkan ada yang menyangka tulisan itu adalah Al-Qur'an."

Al-Maziri berkata, "Perbedaan pendapat ini termasuk dalam permasalahan fikih, yaitu apakah boleh menuliskan tafsir di dalam mushaf? Selain itu, apa yang telah diriwayatkan bahwa di dalam mushaf Ibnu Mas'ud tidak terdapat surat *al-mu'awwidzatalain* (Surat Al-Falaq dan An-Nas), maka ada kemungkinan bahwa beliau meyakini tidak harus menuliskan semua ayat Al-Qur'an di dalam mushaf. Beliau hanya menulis surat-surat yang lain dan tidak menuliskan dua surat tersebut karena keduanya sudah populer baginya dan manusia pada waktu itu." *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *ثُمَّ قَامَ إِلَى خَلْقَةٍ* "Kemudian ia berjalan menuju ke sebuah perkumpulan manusia" Kata *خَلْقَةٍ* dibaca dengan men-sukun-kan huruf lam menurut bahasa yang sudah populer. Menurut Al-Jauhari, boleh juga dibaca dengan huruf yang lain. Dalam ungkapan bahasa yang tidak bagus dibaca dengan huruf lam yang *fathah*.

Perkataannya, *فَعَرَفْتُ فِيهِ نَحْوَشَ الْقَوْمِ* "dan aku dapat mengenalinya bahwa dia adalah orang yang cerdas" Kata *نَحْوَشَ* dibaca dengan huruf *ta'* yang *fathah*, huruf *ha'*, huruf *wawu* yang ber-*lasydid*, dan huruf *syin*. Secara bahasa artinya seorang yang jarang berkumpul dengan orang lain. Al-Qadhi berkata, "Kemungkinan yang dimaksud adalah pandai dan cerdas." Dikatakan *رَجُلٌ نَحْوَشِيٌّ الْقَوْمِ* artinya orang yang cerdas.

(52) Bab Waktu-waktu yang Dilarang untuk Mengerjakan Shalat.

١٩١٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى
بْنِ خَبَّانٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَعَنِ الصَّلَاةِ
بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

1917. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, saya membacakan kepada Malik dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Al-A'raj, dari Abi Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang shalat setelah Ashar hingga terbenam matahari, dan shalat setelah Subuh hingga terbit matahari. "

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqit*, Bab: *An-Nahyu 'an Ash-Shalah ba'da Ash-Shubh* (nomor 560), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 13966).

١٨١٨. رَحَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ وَاسْمَعِيلُ بْنُ سَالِمٍ جَمِيعًا عَنْ هُشَيْنِ قَالَ
دَاوُدُ حَدَّثَنَا هُشَيْنٌ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَالِيَةِ
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ وَكَانَ أَحَبَّهُمْ إِلَيَّ أَنْ رَسُولَ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ

1918. *Da'ud bin Rusyaid dan Ismail bin Salim telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Husyaim. Da'ud berkata, Husyaim telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, Abu Al-'Aliyah telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Saya telah mendengar lebih satu orang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, di antara mereka adalah Umar bin Al-Khattab, dan beliau adalah orang yang paling aku cintai dari kalangan shahabat, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang shalat setelah Subuh hingga terbit matahari dan setelah Ashar hingga terbenam matahari."*

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Matwa'iqit Ash-Shalah, Bab: Ash-Shalah ba'da Al-Fajr hatta tartafi'a Asy-syam* (nomor 581) hadits yang sama.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Man Rakhasha fiha idza kama Asy-syamsu murafi'atan* (nomor 1276) hadits yang sama.
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Man Jaa'a fi Kurahiyati Ash-Shalah ba'da Al-Ashr wa ba'da Al-Fajr* (nomor 183).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-murwa'iqit, Bab: An-Nahyu 'an Ash-Shalah ba'da Ash-Shubh* (nomor 561).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqaamat Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha, Bab: An-Nahyu 'an Ash-Shalah ba'da Al-Fajr wa ba'da Al-Ashr* (nomor 1250), hadits yang sama. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10492).

1919. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ ح وَ
حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِشْمَعِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدُ ح
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي كُتْلُبُهُمْ
عَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ عَرَبِيٌّ أَنَّ فِي حَدِيثِ سَعِيدٍ وَهْشَامٍ بَعْدَ الصُّبْحِ
حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ

1919. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Yahya bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) dan Abu Ghassan Al-Mismut'i telah memberitahukan kepada saya, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, Saïd telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Mu'adz bin Hisyam telah mengabarkan kepada kami, ayahku telah mengabarkan kepada saya, mereka semua dari Qatadah, dengan sanad seperti ini. Akan tetapi, di dalam hadits riwayat Saïd dan Hisyam disebutkan, "Setelah Subuh hingga terbit matahari."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1918.

١٩٢٠. وَخَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ أَنَّ ابْنَ شَهَابٍ أَخْبَرَهُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءُ بْنُ يَزِيدَ اللَّيْثِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ

1920. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Ibnu Shuhab telah mengabarkannya, ia berkata, 'Athha' bin Yazid Al-Laitsi telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia mendengar Abu Saïd Al-Khudri berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak boleh shalat setelah shalat Ashar hingga terbenam matahari dan tidak boleh shalat setelah shalat Subuh hingga terbit matahari."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaaziqil Ash-Shalah*, Bab: *Laa yataharra Ash-Shalah qablu ghurub asy-syams* (nomor 586), hadits yang sama.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaziqil*, Bab: *An-Nahyu 'an Ash-Shalah ba'da al-'ashr* (nomor 566). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4155).

١٩٢١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَحْرَى أَحَدُكُمْ قِبَلِي
عِنْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَلَا عِنْدَ غُرُوبِهَا

1921. Yahya bin Ya'hya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah salah seorang dari kalian mencari waktu untuk shalat ketika matahari terbit dan jangan pula pada saat terbenamnya matahari."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqit Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah ba'da al-fajr hatta tartaf'u asy-syams* (nomor 582) hadits yang sama, Bab: *Laa yataharra Ash-Shalah qabla ghurub asy-syams* (nomor 585). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8375).

١٩٢٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ نُسَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَمُحَمَّدُ بْنُ يَسْرِ قَالَا سَمِعْنَا حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ
أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَحْرُوا
بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبِهَا فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بِقَرْنَيْ شَيْطَانٍ

1922. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian mencari waktu untuk shalat pada saat terbit matahari dan juga pada saat terbenamnya, karena ia terbit bersamaan dengan munculnya dua tanduk setan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqa'it Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah ba'da al-fajr hatta tartaf'a asy-syams*, hadits (nomor 582) dengan ringkas, juga di dalam Kitab: *Bad'u Al-Khalq*, Bab: *Shifat Iblis wa Junudihi* (nomor 3272).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaqa'it*, Bab: *An-Nahyu 'an Ash-Shalah ba'da Al-Ashr* (nomor 570), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 7322).

١٩٢٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُسَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي وَابْنُ يَسْرٍ قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَدَأَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخْرُجُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَبْرُزَ وَإِذَا غَابَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَخْرُجُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَغِيبَ

1923. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku dan Ibnu Bisyr telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika ujung matahari sudah mulai terlihat, maka tundalah shalat hingga terbit dengan sempurna dan jika ujung matahari mulai lenyap, maka tundalah shalat hingga terbenam dengan sempurna.'"

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1922.

١٩٢٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ خَبِيرِ بْنِ نَعِيمٍ الْخَضْرَمِيِّ عَنِ ابْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي تَيْمِ الْخَيْثَمَانِيِّ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ الْعِفَارِيِّ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ بِالْمُخَمَّصِ فَقَالَ إِنَّ هَلِوِ الصَّلَاةِ عُرِضَتْ عَلَيَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَصَبَّغُوهَا فَمَنْ حَافِظٌ عَلَيْهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ وَلَا صَلَاةَ بَعْدَهَا حَتَّى يُطْلَعَ الشَّاهِدُ وَالشَّاهِدُ النَّحْمُ

1924. Qutaibah bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Khair bin Nu'aim Al-Hadhrami, dari Ibnu Hubairah, dari Abu Tamim Al-Jaisyani, dari Abu Bashrah Al-Ghifari, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Ashar mengimami kami di daerah Al-Mukhammash. Lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya shalat (Ashar) ini diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu mereka menyangkalnya. Maka barangsiapa yang menjaganya, dia mendapatkan pahala dua kali lipat. Dan tidak ada shalat setelahnya hingga bintang bermunculan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqit*, Bab: *Ta'khir Al-Maghrib* (nomor 520), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 3445).

١٩٢٥. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ خَيْرِ بْنِ نُعَيْمِ الْحَضْرَمِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ السَّبَائِيِّ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ أَبِي نَيْمِ الْحَيْثَمِيِّ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ الْعَقَارِيِّ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَصْرَ بِحَيْلِهِ

1925. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Ya'qub bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Ishaq, ia berkata, Yazid bin Abi Habib telah memberitahukan kepada saya, dari Khair bin Nu'aim Al-Hadhrami, dari Abdullah bin Hubairah As-Saba'i - dia orang yang terpercaya - dari Abu Tamim Al-Jaisyani, dari Abu Bashrah Al-Ghifari, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Ashar mengimami kami." Seperti hadits sebelumnya.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1924.

١٩٢٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ

عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ غَامِرِ الْجُهَنِيِّ يَقُولُ ثَلَاثُ سَاعَاتٍ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّيَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ
نَقْبَرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَارِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ
قَائِمُ الظُّهَيْرَةِ حَتَّى تُعْبِلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيِّفُ الشَّمْسُ لِلْمَغْرُوبِ
حَتَّى تَغْرُبَ

1926. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Musa bin Ula'iy dari ayahnya, ia berkata, saya mendengar Liqah bin Amir Al-Juhani berkata, "Ada tiga waktu yang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kita untuk melakukan shalat padanya, atau menguburkan orang yang meninggal di antara kita, yaitu pada saat matahari terbit hingga mulai meninggi, ketika matahari berada di tengah hingga condong (ke arah barat), dan pada saat matahari mulai condong untuk terbenam hingga terbenam (dengan sempurna)."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Ad-Dafnu 'inda Thutu' Asy-Syams wa 'inda ghurubiha* (nomor 3192).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Ja'a fi Karahiyati Ash-Shalah 'ala al-Janazah 'inda thutu' asy-syams wa 'inda ghurubiha* (nomor 1030).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqit*, Bab: *As-Saa'at allati nuhiya 'an Ash-Shalah fiha* (nomor 559), Bab: *An-Nahyu 'an Ash-Shalah nishfu an-nahar* (nomor 564), Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *As-Su'at allati nuhiya 'an ijtuar al-mawta fihinna* (nomor 2012).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Ma Ja'a fi al-awaqat allati laa yushalla fiha 'ala al-mayyit wa laa yudfan* (nomor 1519), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9939).

• Tafsir Hadits: 1917-1926

Hadits-hadits yang ada di dalam bab ini, menerangkan larangan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk melakukan shalat setelah

waktu Ashar hingga terbenam matahari, setelah waktu Subuh hingga terbit matahari, setelah terbit matahari hingga posisi matahari sudah mulai naik, pada saat matahari berada di tengah-tengah hingga tergelincir ke arah barat, dan pada saat matahari berwarna kekuning-kuningan hingga terbenam dengan sempurna. Para ulama sepakat bahwa hukumnya makruh melakukan shalat sunnah yang tidak memiliki sebab pada waktu-waktu tersebut. Mereka sepakat tentang diperbolehkannya melakukan shalat fardhu ketika itu. Meskipun demikian, mereka berselisih pendapat tentang shalat sunnah yang memiliki sebab, seperti shalat Tahiyatul Masjid, Sujud Tilawah, Sujud Syukur, shalat Id (hari raya), shalat Kusuf (gerhana), shalat Jenazah, mengqadha shalat yang terlewatkan.

Menurut madzhab Syafi'i dan beberapa ulama lainnya, hukumnya boleh dan tidak makruh. Sedangkan madzhab Abu Hanifah dan yang lainnya berpendapat bahwa shalat tersebut termasuk kategori yang dilarang karena hadits bersifat umum.

Imam Syafi'i dan orang yang sependapat dengannya berargumen bahwa terdapat hadits yang menerangkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengqadha shalat sunnah Zhuhur setelah shalat Ashar. Hal ini secara gamblang merupakan dalil tentang mengqadha shalat sunnah yang tertinggal, sedangkan melakukan shalat sunnah pada waktunya lebih utama dan shalat fardhu yang diqadha lebih utama, demikian juga dengan shalat jenazah. Inilah ringkasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum dalam bab ini. Di dalamnya terdapat cabang-cabang hukum dan hal-hal yang terperinci, *Insha Allah* akan kami jelaskan pada tempatnya dalam pembahasan hadits bab ini.

Perkataannya, *حَتَّى تَشْرُقَ الشَّمْسُ* "hingga terbit matahari" Kata *تَشْرُقُ* dibaca dengan men-*dhamah*-kan huruf *ta'* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ra'*. Begitulah Al-Qadhi Iyadh menyebutkannya di dalam *Syarah Muslim*. Sebagian besar perawi di negeri kami membacanya *تَشْرُقُ* dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta'* dan men-*dhamah*-kan huruf *ra'*, dan ini yang telah disebutkan oleh Al-Qadhi Iyadh di dalam kitab *Al-Masyariq*. Pakar bahasa Arab mengatakan, *شَرَقَتِ الشَّمْسُ تَشْرُقُ* artinya *طَلَعَتْ* (terbit) sama dengan *wazan* (timbangan) *طَلَعَتْ تَطْلُعُ* dan *غَرَبَتْ تَغْرُبُ*. Menurut sebuah pendapat *شَرَقَتْ تَشْرُقُ* artinya meninggi dan bersinar. Sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا ﴿٣٦﴾

"Dan bumi (padang Mahsyar) menjadi terang benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya." (QS. Az-Zumar: 69) artinya bersinar.

Pendapat membaca dengan mem-fathah-kan huruf ta' di sini, maka ia berhujjah bahwa riwayat lain sebelum dan setelah riwayat ini disebutkan dengan *حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ*, maka huruf ta' di sini juga harus sama harakatnya. Pendapat yang membaca dengan men-dhamah-kan huruf ta', termasuk Al-Qadhi, berhujjah dengan hadits-hadits lain yang menjelaskan tentang larangan shalat pada saat terbit matahari, dan larangan untuk shalat jika ujung matahari mulai terlihat sampai terbit dengan sempurna, serta hadits tentang tiga waktu hingga matahari terbit dan meninggi. Al-Qadhi mengatakan, "Ini semua menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata *طُلُوع* dalam riwayat-riwayat lain adalah matahari terbit, meninggi, bersinar, dan bukan sekadar muncul ujungnya. Pendapat yang dikatakan oleh Al-Qadhi ini adalah benar, ia tidak cenderung untuk menggabungkan riwayat-riwayat tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

لَا تَحْرُوْا بِصَلَاتِكُمْ طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بِقَرْنَيْ شَيْطَانٍ

"Janganlah kalian mencari waktu untuk shalat pada saat terbit matahari dan juga pada saat terbenamnya, karena ia terbit bersamaan dengan munculnya dua tanduk setan."

Demikianlah disebutkan di dalam *Al-Ushul* yaitu *بِقَرْنَيْ شَيْطَانٍ* "dua tanduk setan." Di dalam hadits riwayat Ibnu Umar dan Anr bin 'Abasah disebutkan *بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ* "di antara dua tanduk setan" Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk setan adalah golongan dan para pengikutnya. Pendapat lain menyatakan, "kekuatan dan kekuasaannya serta tersebar kerusakannya." Yang lain mengatakan, "dua tanduk yang berada di dua sisi kepala, sesuai dengan zhalurnya." Inilah pendapat yang lebih kuat. Para ulama mengatakan bahwa maksudnya setan mendekatkan kepalanya kepada matahari pada waktu-waktu ini, agar orang-orang yang sujud kepada matahari dari kalangan orang-orang kafir seolah-olah sujud kepada setan. Oleh karena itu, pada saat itu, setan dan keturunannya mempunyai kekuatan, dan memungkinkan untuk mengacaukan orang-orang yang shalat. Oleh karena itu, makruh hukumnya shalat pada waktu tersebut dalam rangka menjaga diri dari perbuatan sujud kepada setan. Sebagaimana juga makruh hukumnya melakukan shalat di tempat-tempat yang

merupakan tempat tinggal setan. Di dalam riwayat Abu Dawud dan An-Nasi'i dari Amr bin 'Abasah disebutkan, "sungguh matahari terbit bersamaan dengan munculnya dua tanduk setan, maka orang-orang kafir beribadah kepadanya." Selain pada beberapa naskah kitab shahih Muslim, di dalam hadits riwayat Ibnu Umar, disebutkan dengan الشَّيْطَانِ yaitu dengan alif dan lam. Dinamakan الشَّيْطَانِ (setan) karena sifat sombong dan congkaknya, dan setiap yang sombong dan congkak dinamakan setan. Secara zhahir, kata الشَّيْطَانِ diambil dari kata شَطَنَ karena jauh dari kebaikan dan rahmat Allah. Ada yang mengatakan bahwa kata asalnya adalah شَامَطٌ karena ia binasa dan terbakar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

إِذَا بَدَأَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَأَعْرَضُوا الصَّلَاةَ حَتَّى تَبْرُرَ

"Jika ujung matahari sudah mulai terlihat, maka tundalah shalat hingga terbit dengan sempurna." Kata بَدَأَ di sini tidak dibaca dengan huruf hamzah, sinonimnya adalah طَهَّرَ (terlihat). Kata حَاجِبٌ sinonimnya طَرْفٌ (tepi, ujung). Kata تَبْرُرُ artinya matahari menjadi benar-benar terbit sempurna, dan yang dimaksud adalah meninggi sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya.

Perkataannya, عَنْ خَيْرِ بْنِ نُعَيْمٍ "Dari Khair bin Nu'aim" Kata خَيْرٌ dibaca dengan huruf kha'.

Perkataannya, عَنْ ابْنِ هُبَيْرَةَ "Dari Ibnu Hubairah" dia adalah Abdullah bin Hubairah Al-Hadhrami Al-Mishri, telah disebutkan namanya pada riwayat kedua.

Perkataannya, عَنْ أَبِي تَمِيمِ الْخَيْثَمَانِيِّ عَنْ أَبِي بَصْرَةَ "Dari Abu Tamim Al-Jaisyani dari Abu Bashrah" Kata بَصْرَةَ dibaca dengan huruf shad. Al-Jaisyani dinisbatkan kepada Jaisyani, suku terkenal di Yaman. Nama Abu Tamim adalah Abdullah bin Malik.

Perkataannya, صَلَّى بِمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَعْرَضَ بِالنُّعْمَانِ "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat Ashar mengimami kami di daerah Al-Mukhammah" Mukhammah adalah tempat yang terkenal.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya shalat (Ashar) ini ditwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu mereka menyia-nyiakannya. Maka barangsiapa yang menjaganya dia mendapatkannya

pahala dua kali lipat.” Di dalamnya terdapat keutamaan shalat Ashar dan anjuran untuk menjaganya.

Perkataannya, *عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيٍّ* “Dari Musa bin Ula’iy” Kata *عَلِيٍّ* menurut pendapat yang masyhur, dibaca dengan men-dhammah-kan huruf ‘ain. Ada yang mengatakan dengan mem-fathah-kan ‘ain. Dia adalah Musa bin Ula’iy bin Rabah Al-Lakhamiy.

Perkataannya, *أَنْ نَقْفِرَ فِيهِنَّ نَوَاتِنَا* “atau menguburkan orang yang meninggal di antara kita.” Huruf *ba* pada kata *نَقْفِرَ* boleh dibaca dengan dhammah dan kasrah.

Perkataannya, *وَحِينَ تَضِيغُ الشَّمْسُ لِلْعُرُوبِ* “dan pada saat matahari mulai condong untuk terbenam” Kata *تَضِيغُ* artinya condong.

Perkataannya, *وَحِينَ تَعْرُومُ فَايْمُ الظُّهَيْرَةِ* “ketika matahari berada di tengah” Kata *الظُّهَيْرَةِ* artinya adalah matahari berada di posisi tengah (tepat di atas kepala). Jadi, maksudnya yaitu pada saat tidak ada bayangan bagi orang yang berdiri, baik bayangan di sebelah timur maupun di sebelah barat.

Perkataannya, “*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang kita untuk melakukan shalat padanya atau menguburkan orang yang meninggal di antara kita.*” Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan menguburkan di sini adalah shalat jenazah. Ini pendapat yang lemah karena shalat jenazah berdasarkan ijma’, tidak makruh hukumnya dilakukan pada waktu ini. Oleh karena itu, tidak boleh menafsirkan hadits dengan tafsir yang bertentangan dengan ijma’, dan tafsir yang benar adalah sengaja menunda proses penguburan untuk dilakukan pada waktu-waktu ini. Begitu juga makruh hukumnya sengaja menunda shalat Ashar hingga matahari mulai menguning tanpa ada udzur, dan itu adalah shalat orang-orang munafik sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya di dalam hadits shahih, “*kami menetapkannya empat waktu.*” Adapun jika penguburan dilakukan pada waktu-waktu ini tanpa disengaja, maka tidaklah makruh.

(53) Bab Islamnya Amr bin Abasah

١٩٢٧. حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ الْمَعْفَرِيُّ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا
عِكْرِمَةُ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا شَدَّادُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَبُو عَمْرٍاءَ وَيَحْيَى بْنُ
أَبِي سَكْبَرٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ عِكْرِمَةُ وَلَقِيَ شَدَّادُ أَبَا أُمَامَةَ وَوَالِلَةَ
وَصَحِبَتْ لَنَا إِلَى الشَّامِ وَأَتَى عَلَيْهِ فَضْلاً وَخَيْرًا عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ
قَالَ عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ السُّلَمِيُّ كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ
عَلَى ضَلَالَةٍ وَأَنَّهُمْ لَيُسُوا عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ فَسَمِعْتُ
بِرَجُلٍ بِمَكَّةَ يُخَيِّرُ أَهْبَارًا فَقَعَدْتُ عَلَى رَاحِلَتِي فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ فَإِذَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَخْفِيًا جُرْعَاءُ عَلَيْهِ قَوْمُهُ فَتَلَطَّفْتُ
حَتَّى دَخَلْتُ عَلَيْهِ بِمَكَّةَ فَقُلْتُ لَهُ مَا أَنْتَ قَالَ أَنَا نَبِيُّ فَقُلْتُ وَمَا
نَبِيُّ قَالَ أُرْسَلَنِي اللَّهُ فَقُلْتُ وَبِأَيِّ شَيْءٍ أُرْسَلْتَ قَالَ أُرْسَلَنِي بِصِلَةِ
الْأَرْحَامِ وَكَثْرِ الْأَوْثَانِ وَأَنْ يُوحِدَ اللَّهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ قُلْتُ لَهُ
فَمَنْ مَعَكَ عَلَى هَذَا قَالَ حُرٌّ وَعَبْدٌ قَالَ وَمَعَهُ يَوْمَعِدِ أَبُو بَكْرٍ وَبِلَالٌ
مِمَّنْ آمَنَ بِهِ فَقُلْتُ إِنِّي مُتَّبِعُكَ قَالَ إِنَّكَ لَا تَسْتَطِيعُ ذَلِكَ يَوْمَئِذٍ هَذَا
أَلَا تَرَى حَالِي وَحَالِ النَّاسِ وَلَكِنْ ارْجِعْ إِلَى أَهْلِكَ فَإِذَا سَمِعْتَ مِنِّي
قَدْ ظَهَرْتُ فَأْتِنِي قَالَ فَذَهَبْتُ إِلَى أَهْلِي وَقَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَكُنْتُ فِي أَهْلِي فَحَدَّثْتُ أُنْتَحَى الْأَخْيَارَ وَأَسْأَلَ
 النَّاسَ حِينَ قَدِمَ الْمَدِينَةَ حَتَّى قَدِمَ عَلَيَّ نَفَرٌ مِنْ أَهْلِ بَنِي تَرْبٍ مِنْ أَهْلِ
 الْمَدِينَةِ فَقُلْتُ مَا فَعَلَ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَقَالُوا النَّاسُ
 إِلَيْهِ سِرَاعٌ وَقَدْ أَرَادَ قَوْمُهُ قَتْلَهُ فَلَمْ يَسْتَطِيعُوا ذَلِكَ فَقَدِمْتُ الْمَدِينَةَ
 فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْعِرْنِي قَالَ نَعَمْ أَنْتَ الَّذِي
 لَقِيتَنِي بِمَكَّةَ قَالَ فَقُلْتُ بَلَى فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَمَّا عَلَّمَكَ
 اللَّهُ وَأَخْبَهُلَهُ أَخْبِرْنِي عَنِ الصَّلَاةِ قَالَ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ ثُمَّ أَقْصَرَ
 عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَتَّى تَرْتَفِعَ فَإِنَّمَا تَطْلُعُ حِينَ تَطْلُعُ
 بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ ثُمَّ صَلَّى فَإِنِ الصَّلَاةُ
 مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى يَسْتَقِيلَ الظِّلُّ بِالرَّمْحِ ثُمَّ أَقْصَرَ عَنِ الصَّلَاةِ
 فَإِنِ حِينَئِذٍ تُسْحَرُ جَهَنَّمُ فَإِذَا أَقْبَلَ النَّهْيُ فَصَلَّ فَإِنِ الصَّلَاةُ مَشْهُودَةٌ
 مَحْضُورَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ النُّصْرَ ثُمَّ أَقْصَرَ عَنِ الصَّلَاةِ حَتَّى تَغْرُبَ
 الشَّمْسُ فَإِنَّمَا تَغْرُبُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ وَحِينَئِذٍ يَسْجُدُ لَهَا الْكُفَّارُ
 قَالَ فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَالْوُضُوءُ حَدَّثَنِي عَنْهُ قَالَ مَا مِنْكُمْ رَجُلٌ يُقْرَبُ
 وَضُوءُهُ فَيَسْتَضَمُّ وَيَسْتَشِيقُ فَيُتْبِرُ إِلَّا خَرَّتْ عَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيهِ
 وَخَيَاشِيمُهُ ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللَّهُ إِلَّا خَرَّتْ عَطَايَا وَجْهِهِ
 مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ إِلَّا خَرَّتْ
 عَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ إِلَّا خَرَّتْ عَطَايَا
 رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ إِلَّا
 خَرَّتْ عَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ فَإِنِ هُوَ قَامَ فَصَلَّى فَحَمِدَ اللَّهَ
 وَأَتَى عَلَيْهِ وَمَحَلَّهُ بِالَّذِي هُوَ لَهُ أَهْلٌ وَتَرَوُحَ قَلْبَهُ لِلَّهِ إِلَّا انصَرَفَ مِنْ
 حَطْبَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَالدَّتْهُ أُمُّهُ فَحَدَّثَ عَمْرُو بْنُ عَبْسَةَ بِهَذَا الْحَدِيثِ

أَبَا أُمَامَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ أَبُو أُمَامَةَ
يَا عُمَرُو بْنَ عَبْسَةَ انظُرْ مَا تَقُولُ فِي مَقَامِ وَاحِدٍ يُعْطَى هَذَا الرَّجُلُ
فَقَالَ عُمَرُو يَا أَبَا أُمَامَةَ لَقَدْ كَبَّرْتَ سِنِّي وَرَفَى عَظْمِي وَاقْتَرَبَ أَجْلِي
وَمَا بِي حَاجَةٌ أَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ وَلَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ لَوْ لَمْ أَسْمَعُهُ
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا حَتَّى
عَدَّ سَمِعَ مَرَاتٍ مَا حَدَّثْتُ بِهِ أَبَدًا وَلَكِنِّي سَمِعْتُهُ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ

1927. Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitahukan kepada saya, An-Nadhir bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, Ikrimah bin Ammar telah memberitahukan kepada kami, Syaddad bin Abdullah, Abu Ammar, dan Yahya bin Abi Katsir telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Umamah - Ikrimah berkata, Syaddad berjumpa dengan Abu Umamah dan Watsilah, dan ia menemani Anas pergi ke Syam, lalu ia memujinya dengan keutamaan dan kebaikan pada dirinya— dari Abi Umamah, ia berkata, Amr bin Abasah As-Sulamî berkata, "Pada masa jahiliyah, aku menyangka bahwa semua orang itu berada dalam kesesatan dan tidak ada yang berada dalam kebenaran, mereka semua menyembah berhala. Kemudian aku mendengar seseorang di Mekah menyampaikan banyak berita, maka aku segera berangkat ke sana dengan menaiki untaku hingga akhirnya aku sampai kepadanya. Dan ternyata dia adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang sembunyi-sembunyi dan mendapatkan perlakuan tidak baik dari kaumnya. Maka aku pun berilaku lemah lembut, hingga akhirnya aku menemui beliau di Mekah dan kukatakan kepada beliau, "Siapakah Anda ini?" Beliau menjawab, "Aku adalah seorang Nabi." "Siapakah Nabi itu?" tanyaku lebih lanjut. Beliau menjawab, "Aku diutus oleh Allah." Kutanyakan, "Dengan apa Dia mengutusmu?" Beliau menjawab, "Dia mengutusku dengan perintah untuk bersilaturahmi, menghancurkan berhala, dan mengesakan Allah, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Lalu aku bertanya, "Siapa saja yang telah ikut bersamamu dalam hal ini?" Beliau menjawab, "Orang merdeka dan hamba sahaya." Pada saat itu, bersama beliau ada Abu Bakar dan Bilal yang sudah beriman kepadanya. Maka aku katakan, "Sesungguhnya aku akan mengikutimu." Beliau berkata, "Sesungguhnya engkau tidak dapat

melakukan hal itu pada saat ini. Tidakkah engkau melihat keadaanku dan keadaan orang-orang itu? Tetapi kembalilah kepada keluargamu dan jika engkau mendengar diriku telah mendapatkan kemenangan, maka datanglah kepadaku." Maka aku pun pergi ke keluargaku. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang di Madinah, sedang aku berada di tengah-tengah keluargaku. Lalu aku mencari berita dan bertanya kepada orang-orang ketika beliau masuk Madinah, sehingga ada sekelompok orang dari penduduk Yatsrib (Madinah) yang datang, dan aku bertanya, "Apa yang dilakukan orang ini ketika dia datang ke Madinah?" Mereka menjawab, "Orang-orang Madinah menyambut kedatangannya, sedangkan kaumnya bermaksud untuk membunuhnya, tetapi mereka tidak mampu." Kemudian aku datang ke Madinah dan menemui beliau seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau masih mengenalku?" Beliau menjawab, "Tentu, kamu adalah orang yang pernah menemuiku di Mekah." Aku jawab, "Ya, benar." Maka aku katakan, "Wahai Nabiyullah, beri tahukan kepadaku mengenai apa yang telah Allah ajarkan kepadamu dan aku belum mengetahuinya. Beri tahu aku tentang shalat." Maka beliau bersabda, "Kerjakanlah shalat Subuh, lalu jangan lakukan shalat sampai matahari terbit dan meninggi karena ketika matahari terbit, bersamaan muncul dua tanduk setan dan pada saat itu orang-orang kafir sedang sujud kepada matahari. Selanjutnya, shalatlah sekehendak hatimu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat sehingga bayangan tombak tepat berada di bawahnya, lalu jangan lakukan shalat karena waktu itu neraka jahannam sedang dinyalakan. Jika bayangan benda mulai ada (di arah timur), maka shalatlah kamu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat sampai kamu melaksanakan shalat Ashar. Setelah itu, jangan lakukan shalat sampai matahari terbenam karena pada waktu matahari terbenam, bersamaan muncul dua tanduk setan, dan pada saat itu pula orang-orang kafir bersujud kepada matahari. "

Amr melanjutkan ceritanya, "Lalu aku katakan, "Wahai Nabiyullah, beri tahukan kepadaku tentang wudhu". "Maka beliau bersabda, "Tidakkah salah seorang di antara kalian mendekati air wudhu'nya lalu dia berkumur, memasukkan air ke hidung dan menyemburkannya keluar, melainkan dosa-dosa wajah, mulut, dan hidungnya berguguran. Kemudian jika dia membasuh wajahnya seperti yang telah diperintahkan oleh Allah, maka berguguran pula dosa-dosa wajahnya melalui ujung jenggotnya bersamaan dengan air (yang berjatuhan). Kemudian jika dia membasuh kedua tangannya sampai ke siku, maka akan

berguguran dosa-dosa kedua tangannya melalui ujung jari jemarinya bersamaan dengan air (yang berjatuhan). Selanjutnya, jika dia mengusap kepalanya, maka akan berguguran kesalahan-kesalahan kepalanya melalui ujung-ujung rambutnya bersamaan dengan air (yang berjatuhan). Lalu jika dia membasuh kedua kakinya sampai kedua mata kaki, maka akan berguguran dosa-dosa kedua kakinya melalui ujung jari jemari kakinya bersamaan dengan air (yang berjatuhan). Dan jika dia berdiri mengerjakan shalat, lalu memuji Allah Ta'ala, memberikan sanjungan kepada-Nya, mengagungkan-Nya dengan segala yang menjadi hak-Nya, serta mengosongkan hatinya untuk Allah Ta'ala, niscaya akan terhapus kesalahannya seperti keadaannya pada saat dilahirkan oleh ibunya."

Amr bin Abasah memberitahukan hadits ini kepada Abu Umamah, salah seorang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka Abu Umamah berkata kepadanya. "Wahai Amr bin Abasah, perhatikanlah apa yang kamu katakan. Hanya dalam satu pertemuan, seseorang diberi penjelasan sepanjang ini?" Maka Amr berkata, "Wahai Abu Umamah, umurku sudah tua, tulangku pun sudah melemah, dan ajalku sudah semakin dekat. Untuk apa aku berbuat dusta terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala dan juga terhadap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kalau saja bukan karena aku telah mendengar sekali, dua kali, tiga kali -dia menyebutkan sampai tujuh kali- dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, niscaya aku tidak akan memberitahukan hal tersebut selamanya, tetapi aku mendengarnya lebih dari itu."

- **Tafsir Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (10759).

- **Tafsir Hadits: 1927**

Perkataannya, *خَدَّيْ أَحَدُ بِيْ حَفَرٍ مِّنْغَيْرِيْ* "Ahmad bin Ja'far Al-Ma'qiri telah memberitahukan kepada saya" Kata *مِّنْغَيْرِيْ* dibaca dengan memfathah-kan huruf mim, men-sukun-kan huruf 'ain, dan meng-kasrah-kan huruf qaf. Adalah kata yang dinisbatkan kepada Ma'qir yaitu sebuah daerah di Yaman.

Perkataannya, *حُرْمَةٌ عَلَيَّ قَوْمِيْ* "mendapatkan perlakuan tidak baik dari kaumnya" Demikianlah yang ada pada seluruh kitab induk, kata *حُرْمَةٌ* dibaca dengan huruf jim yang dhammah. Merupakan bentuk jamak dari

حَزِيَّةٌ dan berasal dari kata حَزَبٌ yang berarti berani dan menguasai. Al-Humaidi menyebutkan di dalam Kitab *Al-Jam'u bain Ash-Shahihain* dengan kata جزاء yang berarti marah dan gelisah, kesabaran mereka telah hilang hingga terlihat pada tubuh mereka. Berasal dari kata حَزَى حَزَى sama wazan-nya (timbangannya) dengan حَضْرَبَ يَحْضِرِبُ, yang artinya tubuh seseorang lemah karena sakit dan lainnya. Pendapat yang benar adalah dengan huruf jim.

Perkataannya, فَقُلْتُ لَهُ مَا أَنْتَ "dan kukatakan kepada beliau, "Siapakah Anda ini?" Demikianlah di dalam kitab induk yaitu dengan kalimat مَا أَنْتَ, dan tidak mengatakan مَنْ أَنْتَ (siapa nama Anda) karena ia bertanya tentang sifat beliau bukan namanya, sedangkan sifat termasuk dalam kategori kata yang tidak berakal (bukan nama).

Sabda Rasulullah Shallallahu Ala'ih wa Sallam, "Dia mengutusku dengan perintah untuk bersilaturahmi, menghancurkan berhala, dan mengesakan Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun." Di dalamnya terdapat dalil yang jelas tentang anjuran dan motivasi untuk menyambung silaturahmi karena Nabi Shallallahu Ala'ih wa Sallam menggandengkannya dengan tauhid, dan beliau tidak menyebutkan perkara-perkara yang berat, tetapi menyebutkan perkara-perkara penting, yang dimulai dengan silaturahmi.

Perkataannya, "Pada saat itu, bersama beliau ada Abu Bakar dan Bilal" Merupakan bukti tentang keutamaan kedua orang tersebut. Orang yang berpendapat bahwa mereka berdua termasuk orang yang pertama kali masuk Islam berargumen dengan dalil ini.

Perkataannya, "Maka aku katakan, "Sesungguhnya aku akan mengikutimu." Beliau berkata, "Sesungguhnya engkau tidak dapat melakukan hal itu pada saat ini. Tidakkah engkau melihat keadaanku dan keadaan orang-orang itu? Tetapi kembalilah kepada keluargamu, dan jika engkau mendengar diriku telah mendapatkan kemenangan, maka datanglah kepadaku" Maksudnya, sungguh aku akan mengikutimu untuk menampakkan Islam di sini dan aku tinggal bersamamu. Beliau menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak dapat melakukannya karena kekuatan kaum muslimin masih lemah dan kami khawatir dari gangguan orang-orang kafir Quraisy terhadapmu. Akan tetapi, kamu telah mendapatkan pahalanya, maka tetaplah pada keislamanmu. Kembalilah menemui kaummu dan teruslah dalam keislamanmu di tempatmu hingga kamu mengenalku

dan aku menang, maka datanglah menemuiku." Di dalamnya terdapat mukjizat kenabian, yaitu berita bahwasanya beliau akan mendapatkan kemenangan.

Perkataannya,

فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْعِرْنِي قَالَ نَعَمْ أَنْتَ الَّذِي لَقِيتَنِي بِمَكَّةَ
قَالَ فَقُلْتُ بَلَى

"dan menemui beliau seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau masih mengenalku?" Beliau menjawab, "Tentu, kamu adalah orang yang pernah menemuiku di Mekah." Aku jawab, "Ya benar." Dalam hal ini, ada dalil bahwa boleh menjawab dengan kata بلى (benar), meskipun sebelumnya tidak didahului oleh kalimat nasyi (yang berarti tidak). Ini yang benar menurut madzhab kami, sebagian sahabat kami mensyaratkannya dengan didahului oleh kalimat nasyi.

Perkataannya, قُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَمَّا عَلَّمَكَ اللَّهُ "Maka aku katakan, "Wahai Nabiyullah, beri tahukan kepadaku mengenai apa yang telah Allah ajarkan kepadamu" Kalimat عَمَّا عَلَّمَكَ merupakan pemakaian yang benar. Maksudnya, beri tahukan kepadaku tentang hukum dan sifatnya serta jelaskanlah kepadaku.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kerjakanlah shalat Subuh, lalu jangan lakukan shalat sampai matahari terbit dan meninggi" Di dalamnya terdapat larangan untuk melakukan shalat sunnah setelah shalat Subuh, bukan hanya sampai terbit matahari, tetapi sampai matahari mulai meninggi. Masalah ini telah dijelaskan sebelumnya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri." yaitu oleh para malaikat. Ketika itu, shalat seseorang lebih diharapkan untuk diterima dan memperoleh rahmat.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

حَتَّى يَسْتَقِيلَ الظُّلُّ بِالرُّمُحِ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنْ حَبِثَ تَسْحَرُ جَهَنَّمَ فَإِذَا
أَقْبَلَ النَّفْيُ فَصَلِّ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ

"sehingga bayangan tombak tepat berada di bawahnya, lalu jangan lakukan shalat karena waktu itu neraka jahannam sedang dinyalakan. Jika matahari telah tergelincir (ke arah barat), maka shalatlah kamu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh malaikat"

Maksud dari *يَسْتَقْبِلُ الظُّلَّ* adalah bayangan berada tepat di bawah tombak, tidak condong ke arah barat atau timur. Ini adalah posisi matahari ketika berada di tengah. Di dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang larangan melakukan shalat pada waktu tersebut hingga matahari sudah tergelincir ke arah barat, dan ini adalah madzhab Syafi'i dan jumbuh ulama. Imam Syafi'i memberikan pengecualian pada saat posisi matahari berada di tengah pada hari Jumat, karena hal itu diperbolehkan. Al-Qadhi iyadh *Rahmahullah Ta'ala* dalam pembahasan ini memiliki perkataan yang mengagumkan tentang tafsir hadits ini, dan beberapa ulama memperingatkannya agar jangan teperdaya oleh pendapatnya. Arti dari *نَسْرٌ جَهَنَّمِ* adalah neraka jahanam dinyalakan dengan api yang membara. Pakar bahasa Arab berselisih pendapat, apakah jahanam adalah istilah bahasa Arab atau bahasa asing. Ada yang mengatakan berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *جَهَنَّمَةٌ* artinya pemandangan yang dibenci. Ada lagi yang mengatakan, diambil dari perkataan, *بئر جهنم* artinya sumur yang dalam. Mayoritas ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat tersebut adalah kata serapan dari bahasa asing yang menjadi bahasa Arab.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

فَإِذَا أَقْبَلَ النَّعْيُ فَفَصِّلْ فَإِنَّ الصَّلَاةَ مَشْهُودَةٌ مَحْضُورَةٌ حَتَّى تُصَلِّيَ الْعَصْرَ ثُمَّ أَقْصِرْ عَنِ الصَّلَاةِ

"Jika bayangan benda mulai ada (di arah timur), maka shalatlah kamu karena sesungguhnya shalat itu disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat sampai kamu melaksanakan shalat Ashar. Setelah itu, jangan lakukan shalat"

Maksud *فَإِذَا أَقْبَلَ النَّعْيُ* adalah apabila sudah nampak bayangan benda di arah timur. Kata *النَّعْيُ* adalah lafazh yang khusus digunakan untuk bayangan yang ada setelah tergelincirnya matahari, sedangkan kata *الظِّلُّ* digunakan untuk bayangan sebelum dan setelah tergelincirnya matahari. Berkaitan dengan ini, terdapat pemaparan penting yang saya sudah tuliskan di dalam kitab *Tahdzib Al-Asma'*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "sampai kamu melaksanakan shalat Ashar." Merupakan dalil bahwa tidak termasuk ke dalam larangan tersebut jika sudah masuk waktu Ashar. Makruh hukumnya bagi setiap orang untuk melakukan shalat setelah shalat

Ashar. Jika seseorang menunda untuk melaksanakan shalat beberapa saat setelah masuk waktunya, kemudian melaksanakan shalat sunnah sebelum waktu Ashar, maka hal tersebut tidak makruh.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يُقْرَبُ وَضُوءُهُ* "mendekati air wudhu'nya" Kata *يُقْرَبُ* dibaca dengan men-dhammah-kan huruf ya', mem-fathah-kan huruf qaf, dan meng-kasrah-kan ra'. Artinya mendekati. Kata *وَضُوءُهُ* artinya air yang digunakan untuk berwudhu'.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَنَسْتَبْرِئُ فَيْتْرَهُ* Artinya mengeluarkan air dari hidung. Dikatakan *نَسْتَرُ*, *نَسْرٌ*. Berasal dari kata *نَرْتَةٌ* yang berarti hidung. Ada yang mengatakan maksudnya ujung hidung. Selain itu, hal ini telah dijelaskan di dalam Kitab *Ath-Tharahah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *بِأَنْ حَرَمَتْ حَطَابًا وَجَعِهِ وَغِيْرِهِ* "melainikan dosa-dosa wajah, mulut, dan hidungnya berguguran." Kata *حَرَمَتْ* dibaca dengan huruf kha', demikianlah Al-Qadhi menukilnya dari seluruh perawi, kecuali Ibnu Abi Ja'far, ia meriwayatkannya *حَرَمَتْ* dengan huruf jim. Arti kata *حَرَمَتْ* adalah gugur, sedangkan makna *حَرَمَتْ* adalah jelas. Yang dimaksud dengan dosa-dosa di sini ialah dosa-dosa kecil. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam Kitab *Ath-Tharahah* selama dosa-dosa besar ditinggalkan. Kata *حَطَابِهِمْ* adalah bentuk jamak dari *حَطَابٌ*, yaitu bagian dalam hidung. Ada yang mengatakan *حَطَابٌ* adalah tulang lunak yang ada pada pangkal hidung, posisinya antara hidung dan otak. Ada yang mengatakan pendapat lain.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kemudian ia membasuh kedua kakinya" Di dalamnya terdapat dalil yang dijadikan acuan bagi seluruh madzhab ulama bahwa membasuh kedua kaki hukumnya wajib. Kaum Syi'ah mengatakan bahwa yang wajib adalah mengusapnya. Ibnu Jarir berkata, "Dalam hal ini ada pilihan." Sebagian pengikut madzhab Zhahiri mengatakan, "Yang wajib adalah membasuh dan mengusapnya."

Perkataannya, "Kalau saja bukan karena aku telah mendengar sekali, dua kali, tiga kali -dia menyebutkan sampai tujuh kali- dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, niscaya aku tidak akan memberitahukan hal tersebut selamanya, tetapi aku mendengarnya lebih dari itu."

Menurut sebuah pendapat, perkataan ini mengundang keraguan, yang pada zahirnya, Amr berpendapat bahwa tidak boleh

meriwayatkan hadits, kecuali setelah didengar lebih dari tujuh kali. Selain itu, sudah dimaklumi bahwa barangsiapa yang telah mendengar hadits satu kali saja, boleh baginya untuk meriwayatkan, bahkan wajib hukumnya jika keadaan menuntut seperti itu. Namun, pendapat ini dapat dibantah bahwa yang dimaksud adalah "jika aku tidak yakin dan bersungguh-sungguh, niscaya aku tidak akan memberitahukannya." Ia menyebutkan bahwa telah mendengar hadits itu beberapa kali adalah untuk menjelaskan kondisinya dan tidak bermaksud bahwa hal itu merupakan sebuah syarat dalam meriwayatkan hadits. *Wallahu A'lam.*

(54) Bab Janganlah Salah Seorang dari Kalian Mencari Waktu untuk Shalat pada Saat Terbit dan Terbenamnya Matahari.

١٩٢٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا بِهِرٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ وَهِيَ عَمْرُؤُا إِنَّمَا نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَخَرَّى طُلُوعَ الشَّمْسِ وَغُرُوبَهَا

1928. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada kami, Bahz telah memberitahukan kepadaku, Wukab telah memberitahukan kepadaku, Abdullah bin Thawus telah memberitahukan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah bahwasanya ia berkata, Umar telah keliru. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang mencari waktu untuk mengerjakan shalat pada saat terbit dan terbenamnya matahari."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaaqit*, Bab: *An-Nahyu 'an Ash-Shalah ba'da Al-Ashr* (nomor 569), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16158).

١٩٢٩. وَحَدَّثَنَا حَسَنُ الْمُخْلَوَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ لَمْ يَدْعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ قَالَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَتَخَرَّوْا طُلُوعَ الشَّمْسِ وَلَا غُرُوبَهَا فَتَضَلُّوا عِنْدَ ذَلِكَ

1929. Hasan Al-Hulwaniy telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Aisyah bahwasanya ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak pernah meninggalkan dua rakaat setelah Ashar." Ia berkata, lalu Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'janganlah kalian menunggu waktu terbit dan terbenam matahari, lalu kalian shalat pada saat itu.'"

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16160).

- **Tafsir Hadits: 1928-1929**

Perkataannya, "Umar telah keliru." Maksudnya adalah Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu. Di dalam riwayat lain disebutkan, "... Dilarang shalat setelah shalat Ashar secara mutlak, sesungguhnya yang dilarang adalah mencari waktu untuk shalat..." Al-Qadhi berkata, "Aisyah berkata demikian karena beliau meriwayatkannya berdasarkan pengetahuannya tentang shalat dua rakaat yang dilakukan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah Ashar. Apa yang diriwayatkan Umar diriwayatkan pula oleh Abu Said dan Abu Hurairah. Ibnu Abbas telah berkata, sebagaimana terdapat di dalam *shahih Muslim*, bahwasanya hadits ini diriwayatkan oleh lebih dari satu orang." Saya katakan, dua riwayat ini bisa digabung, riwayat tentang mencari waktu maksudnya adalah menunda shalat fardhu hingga datang waktu yang disebutkan dalam hadits ini, dan riwayat mengenai larangan melakukan shalat secara mutlak maksudnya adalah shalat yang tidak berdasarkan sebab apa pun.

**(55) Bab Shalat Dua Rakaat yang Dilakukan Nabi
Shallallahu Alaihi wa Sallam Setelah Shalat Ashar**

١٩٣٠. حَدَّثَنِي حَزْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى التَّجِيبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي
عُمَرُو وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ عَنْ بُكَيْرٍ عَنْ كُرَيْبِ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ عَبْدَ
اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ وَعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَزْهَرَ وَالْمِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ أُرْسِلُوهُ إِلَى
عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا اقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنَّا
جَمِيعًا وَسَلِّهَا عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ وَقُلْ إِنَّا أَخْبَرْنَا أَنَّكَ تُصَلِّيهِمَا
وَقَدْ بَلَّغْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُمَا قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ
وَكَانَتْ أَضْرَبُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ النَّاسَ عَلَيْهَا قَالَ كُرَيْبٌ فَدَخَلْتُ
عَلَيْهَا وَبَلَّغْتُهَا مَا أُرْسِلُونِي بِهِ فَقَالَتْ سَلْ أُمَّ سَلَمَةَ فَخَرَجَتْ إِلَيْهِمْ
فَأَخْبَرَتْهُمْ بِقَوْلِهَا فَرَدُّنِي إِلَى أُمِّ سَلَمَةَ بِعَثَلٍ مَا أُرْسِلُونِي بِهِ إِلَى عَائِشَةَ
فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهُمَا
ثُمَّ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيهِمَا أَمَا جِئَ صَلَاتُهُمَا فَإِنَّهُ صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ دَخَلَ وَعِنْدِي
بِسُورَةٍ مِنْ نَبِيِّ حَرَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَصَلَّاهُمَا فَأُرْسِلْتُ إِلَيْهِ الْحَارِثِيَّةُ فَقُلْتُ
فَوَيْي بِحَسْبِهِ فَمَوَّلِي لَهُ تَقُولُ أُمُّ سَلَمَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُكَ تَنْهَى
عَنِ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ وَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرِي عَنْهُ
قَالَ فَفَعَلْتُ الْحَارِثِيَّةُ فَأَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرْتُ عَنْهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ يَا

بِنْتُ أَبِي أُمَيَّةَ سَأَلَتِ عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ إِنَّهُ أَتَانِي نَاسٌ مِنْ عَبْدِ
الْقَيْسِ بِالْإِسْلَامِ مِنْ قَوْمِهِمْ فَشَغَلُونِي عَنِ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ
فَهُمَا خَاتَانِ

1930. Harmalah bin Yahya At-Tujibi telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr -Ibnu Al-Hurits- telah mengabarkan kepada saya, dari Bukair, dari Kuraib pelayan Ibnu Abbas, bahwasanya Abdullah bin Abbas, Abdurrahman bin Azhar, dan Al-Miswar bin Makhramah, mengutusnyanya untuk menemui Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka mereka berkata, "Sampaikanlah salam kami untuk beliau dan tanyakan kepadanya tentang shalat dua rakaat setelah Ashar. dan katakan bahwasanya kami mendapat kabar bahwa engkau (Aisyah) melakukan shalat dua rakaat tersebut, padahal kami juga mendapatkan kabar bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang melakukannya." Ibnu Abbas berkata, "Sungguh aku dan Umar bin Khaththab telah menemui orang-orang yang melakukannya." Kuraib berkata, "Lalu aku masuk menemui Aisyah dan menyampaikan pesan dari mereka yang telah mengutusku. Aisyah berkata, 'Tanyakanlah kepada Ummu Salamah.' Maka aku keluar pulang menemui mereka dan aku sampaikan jawaban Aisyah kepada mereka. Lalu mereka menyuruhku untuk menemui Ummu Salamah dengan membawa pesan seperti pesan mereka kepada Aisyah. Ummu Salamah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang untuk melakukannya, kemudian aku melihat beliau melakukannya. Adapun waktu melaksanakannya adalah ketika selesai dari shalat Ashar, beliau masuk menemuiiku, yang saat itu ada beberapa wanita Bani Harum dari kalangan Anshar berada bersamaku, lalu beliau melakukan shalat tersebut. Maka aku mengutus seorang pelayan wanita untuk menemui beliau seraya aku katakan, 'Pergilah menemui beliau dan katakan kepadanya, bahwa Ummu Salamah berkata, 'Wahai Rasulullah, aku pernah mendengarmu melarang melakukan shalat ini, dan aku melihatmu melakukannya.' Jika beliau memberi isyarat dengan tangannya, maka menjauhlah darinya.' Ia (Kuraib) berkata, "Lalu pelayan wanita tersebut melakukannya dan beliau memberi isyarat dengan tangannya, dia pun menjauh darinya." Tatkala pelayan tersebut mulai beranjak pergi, beliau bersabda, "Wahai binti Abi Umayyah, kamu bertanya tentang shalat dua rakaat setelah Ashar, sungguh

telah datang sekelompok orang dari Abdul Qais menemui aku untuk menyatakan keislaman kaum mereka, lalu aku tersibukkan oleh mereka untuk mengerjakan shalat dua rakaat setelah shalat Zhuhur, dan dua rakaat itulah yang tadi dilakukan.”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *As-Sahwi, Bab: Idza Kallama wa Huwa Yushalli fa asyaara biyadihi wa istama'a* (nomor 1223), Kitab: *Al-Maghazi, Bab: Wafiu Bani Hanifah wa Hadits Tsumamah bin Atsaal* (nomor 4372).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah ba'da Al-Ashy* (nomor 1273), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17571 dan 18207).

١٩٣١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ حَنْفِيَةَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ أَبِي حُرْمَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ أَنَّهُ سَأَلَ عَائِشَةَ عَنِ السُّعْدَتَيْنِ اللَّتَيْنِ كَانَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّيهِمَا بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَتْ كَانَا يُصَلِّيهِمَا قَبْلَ الْعَصْرِ ثُمَّ إِنَّهُ شَغِلَ عَنْهُمَا أَوْ نَسِيَهُمَا فَصَلَّاهُمَا بَعْدَ الْعَصْرِ ثُمَّ أَتَيْتُهُمَا وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلَاةً أَتَيْتَهَا قَالَ يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ قَالَ إِسْمَاعِيلُ تَغْنِي دَاوِمَ عَلَيْهَا

1931. Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Ayyub berkata, Ismail -Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami Muhammad -Ibnu abi Harmalah- telah mengabarkan kepada saya, ia berkata, Abu Salamah telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah tentang shalat dua rakaat yang pernah dilakukan Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam setelah shalat Ashar” Aisyah berkata, “Beliau melakukannya sebelum shalat Ashar, kemudian beliau sibuk atau lupa, lalu beliau melakukan shalat tersebut setelah Ashar, kemudian menetapkannya, dan beliau jika melakukan satu shalat, maka beliau menetapkannya.”

Yahya bin Ayyub berkata, Ismail berkata, yakni maksud menetapkannya adalah selalu melaksukannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaqit*, Bab: *Ar-Rukhsah fi Ash-Shalah ba'da Al-Ashar* (nomor 577), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17752).

١٩٣٢. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ عِنْدِي قَطُّ

1932. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Jarir telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Menurutku Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sama sekali tidak pernah meninggalkan shalat dua rakaat setelah Ashar."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16772 dan 16996).

١٩٣٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ وَالْقَفْطُ لَهُ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْأَسْوَدِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ صَلَاتَانِ مَا تَرَكَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي قَطُّ سِرًّا وَلَا عَلَانِيَةً رُكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ وَرُكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ

1933. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ali bin Mus-hir telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, - dan lafazh ini milikinya- Ali bin

Mus-hir telah mengabarkan kepada kami, Abu Ishaq Asy-Syaibani telah mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Aswad, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Dua shalat yang sama sekali tidak pernah ditinggalkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di rumahku, baik secara sembunyi maupun terang-terangan, adalah dua rakaat sebelum Subuh dan dua rakaat setelah Ashar"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab, *Mawaqit Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yushalli ba'da Al-Ashr min al-fawa'it wa nahwih* (nomor 592).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaqit*, Bab: *Ar-Rukhsah fi Ash-Shalah ba'da Al-Ashr* (nomor 576), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16009).

١٩٣٤. وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْأَسْوَدِ وَمَسْرُوقٍ قَالَا نَشْهَدُ عَلَى عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا كَانَ يَوْمُهُ الَّذِي كَانَ يَكُونُ عِنْدِي إِلَّا صَلَّاهُنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي نَعْنِي الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ

1934. Ibnu Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Ishaq dari Al-Aswad dan Masruq, mereka berkata, kami menjadi saksi atas Aisyah bahwasanya beliau berkata, "Tidak ada hari ketika beliau berada di sisiku, melainkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat di rumahku." Maksudnya dua rakaat setelah Ashar."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Mawaqit Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yushalli ba'da Al-Ashr min al-fawa'it wa nahwih* (nomor 593), hadits yang sama.

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Ash-Shalah ba'da Al-Fajr, hadits* (nomor 1279).
 3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Mawaqit, Bab: Ar-Rukhsah fi Ash-Shalah ba'da Al-Asr* (nomor 575), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16028 dan 17656).
- Tafsir Hadits: 1930-1934
Perkataannya,

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ وَكُنْتُ أَضْرِبُ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ النَّاسَ عَلَيْهَا

"Ibnu Abbas berkata, "Sungguh aku dan Umar bin Khaththab telah memukul orang-orang yang melakukannya." Demikianlah yang terdapat pada beberapa kitab induk yaitu *أَضْرِبُ النَّاسَ عَلَيْهَا* "memukul orang-orang yang melakukannya" di dalam kitab lain dituliskan *أَمْرُ النَّاسِ عَلَيْهَا* "melarang orang-orang untuk melakukannya" keduanya adalah benar dan tidak saling bertentangan. Suatu saat beliau memukul mereka, dan terkadang melarang tanpa memukul mereka, atau juga bisa melarang dan memukul mereka. Barangkali beliau memukul orang yang telah mengetahui larangan tersebut dan melarang orang yang belum mengetahui hukumnya. Di selain *shahih Muslim* terdapat keterangan bahwasanya beliau memukul dengan menggunakan permata. Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang kehati-hatian seorang imam (pemimpin) terhadap rakyatnya, menghalangi mereka dari perbuatan bid'ah, larangan-larangan yang dalam syariat, serta menghukum mereka.

Perkataannya, "Kuraib berkata, "Lalu aku masuk menemui Aisyah dan menyampaikan pesan dari mereka yang telah mengutusku. Aisyah berkata, 'Tanyakanlah kepada Ummu Salamah.' Maka aku keluar pulang menemui mereka dan aku sampaikan jawaban Aisyah kepada mereka. Lalu mereka menyuruhku untuk menemui Ummu Salamah dengan membawa pesan seperti pesan mereka kepada Aisyah." Dalam perkataan ini terdapat pelajaran bahwasanya jika seorang yang berilmu diminta untuk menjelaskan suatu urusan penting, dan ia mengetahui bahwa ada orang lain yang lebih mengetahui urusan tersebut atau lebih mengetahui pokok permasalahannya, maka hendaknya ia mengarahkan si penanya kepadanya jika ini memungkinkan baginya. Pelajaran lain adalah mengakui keistimewaan orang yang memiliki keutamaan. Dalam

perkataan ini terdapat anjuran untuk berlaku sopan kepada seorang utusan dalam menjalankan tugasnya, yang ia tidak berbuat sesuai kehendaknya terhadap sesuatu yang belum diizinkan untuk dilakukan. Oleh karena itu, Kuraib tidak langsung pergi menemui Ummu Salamah karena tiga orang tersebut hanya mengutusinya untuk menemui Aisyah. Tatkala Aisyah menyuruhnya untuk menemui Ummu Salamah, maka dia sebagai seorang utusan dari beberapa orang, tidak langsung berinisiatif sendiri untuk pergi hingga ia kembali menemui orang-orang yang mengutusinya. Lalu ia memberi tahu mereka mengenai perkataan Aisyah, setelah itu mereka pun mengutusinya untuk menemui Ummu Salamah.

Perkataannya,

وَعِنْدِي نِسْوَةٌ مِنْ بَنِي حَرَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ

"Dimana saat itu ada beberapa wanita Bani Haram dari kalangan Anshar berada bersamaku" Sebelumnya sudah disebutkan berulang-ulang bahwa *بنو حرام* "Bani Haram" dibaca dengan huruf *ra*. Haram salah satu kabilah dari kalangan Anshar dan *حرام* "Hizam" dibaca dengan huruf *zai*, merupakan salah satu kabilah suku Quraisy.

Perkataannya, "Maka aku mengutus seorang pelayan wanita untuk menemui beliau." Merupakan dalil bahwa berita yang dibawa oleh satu orang dan seorang perempuan bisa diterima, meskipun Ummu Salamah bisa langsung mendengar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, "dan katakan kepadanya, bahwa Ummu Salamah berkata." Ummu Salamah menyebutkan nama panggilannya (*kun-yahi*) dan tidak mengatakan namanya, yaitu Hindun karena beliau terkenal dengan nama panggilannya. Seseorang boleh menyebutkan dirinya dengan nama panggilan jika ia dikenal dan populer dengan panggilan tersebut. Ia menggunakan nama panggilan dengan nama ayahnya, yaitu Salamah bin Abi Salamah, yang merupakan seorang shahabat. Aku telah menyebutkan biografinya di dalam kitab *Tahdzib Al-Asma'*.

Perkataannya,

إِنِّي أَسْمَعُكَ تَنْهَىٰ عَنِ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ وَأَرَاكَ تُصَلِّيهِمَا

"Aku pernah mendengarmu melarang melakukan shalat ini, dan aku melihatmu melakukannya." Kata *أَسْمَعُكَ* (saya mendengarmu) merupakan kata kerja

untuk masa sekarang (*fi'il mudhari'*), tetapi diartikan dengan masa lampau (*fi'il madhi'*), "saya pernah mendengarmu." Hal ini merupakan pemakaian kata kerja masa sekarang yang diartikan dengan bentuk masa lampau, seperti firman Allah Ta'ala

قَدْ رَأَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ

"Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah" (QS. Al-Baqarah: 144)

Dalam perkataan ini terdapat pelajaran bahwa jika seorang pengikut melihat sesuatu dari orang yang diikutinya bertentangan dengan metodenya dan kebiasaan kondisinya, seyogianyalah ia bertanya dengan lemah lembut. Barangkali orang tersebut setelah diingatkan, dia akan kembali seperti semula. Atau sengaja melakukannya, maka tentu dia memiliki makna khusus sehingga yang mengikuti dirinya akan mengetahuinya dan dapat mengambil faedahnya, sekalipun itu hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Di samping itu, ada pelajaran lain, yaitu dengan bertanya kepada orang lain, maka akan selamat dari berprasangka buruk karena perbuatan atau perkataan yang dirasa tidak biasa ia lakukan. Jadi, untuk mengetahuinya, tidak dilakukan dengan satu cara saja.

Perkataannya, "Lalu beliau memberikan isyarat dengan tangannya" Isyarat yang dilakukan orang yang sedang shalat dengan menggunakan tangannya dan perbuatan-perbuatan ringan lainnya, tidaklah membatalkan shalat.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "sungguh telah datang sekelompok orang dari Abdul Qais menemuiku untuk menyatakan keislaman kaum mereka, lalu aku tersibukkan oleh mereka untuk mengerjakan shalat dua rakaat setelah shalat Zhuhur, dan dua rakaat itulah yang tadi dilakukan."

Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

1. Menetapkan adanya shalat sunnah setelah Zhuhur.
2. Jika tidak sempat melaksanakan shalat sunnah rawatib, maka dianjurkan untuk mengqadhanya, ini adalah pendapat yang benar menurut kami.
3. Shalat yang memiliki sebab tertentu tidak makruh hukumnya dikerjakan pada waktu-waktu dilarang mengerjakan shalat, hanya saja makruh melakukan shalat yang tidak memiliki sebab tertentu. Hadits ini adalah sebagai dalil yang dijadikan acuan oleh sahabat-

sahabat kami dalam masalah ini dan kami tidak memiliki dalil yang lebih shahih dari ini, karena makna hadits tersebut jelas. Jika ada yang mengatakan, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa melakukan shalat sunnah setelah Ashar, dan sebagian ulama tidak sependapat dengan Anda." Kami katakan, "Sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa dalam hal ini ada dua alasan, keduanya telah diriwayatkan oleh Al-Mutawalli dan selainnya. Pertama, seperti pendapat Anda. Oleh karena itu, barangsiapa yang tekun melakukan shalat rawatib lalu ia mengqadhdhanya pada waktu terlarang, maka ia boleh senantiasa melakukan shalat tersebut ketika itu. Kedua, pendapat yang lebih mendekati kebenaran dan lebih populer, ia tidak berhak melakukannya karena ini merupakan kekhususan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan diperoleh dalil dari perbuatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari pertama melakukannya." Jika ada yang mengatakan, "Ini adalah perbuatan yang khusus bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Kami katakan, "Hukum asalnya adalah mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tidak disebut kekhususan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai ada dalil yang menerangkannya. Selain itu, di sini, secara jelas tidak diterangkan bahwa hal tersebut merupakan sebuah kekhususan, yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa itu adalah shalat sunnah Zhuhur dan tidak mengatakan bahwa perbuatan ini khusus untuk dirinya. Sikap diam Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan dalil bahwa hal tersebut boleh untuk diikuti.

Di samping itu, hadits ini menerangkan bahwa shalat siang hari adalah dua rakaat dua rakaat seperti shalat malam. Ini adalah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Pelajaran berikutnya, jika bertentangan antara suatu masalah dan masalah penting, maka yang didahulukan adalah hal yang paling penting. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memulai dengan berdialog tentang Islam bersama kaum yang disebutkan dalam hadits dan meninggalkan sunnah Zhuhur hingga terlewatkan waktunya karena mengarahkan, memberi petunjuk, dan mengajak suatu kaum kepada Islam adalah lebih penting daripada shalat sunnah.

Perkataannya, "Menurutku Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak pernah meninggalkan shalat dua rakaat setelah Ashar" Yakni setelah hari pertemuan dengan rombongan utusan dari Abdul Qais.

Perkataannya, "ia bertanya kepada Aisyah tentang shalat dua rakaat yang pernah dilakukan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah shalat Ashar" Aisyah berkata, "Beliau melakukannya sebelum shalat Ashar, kemudian beliau sibuk atau lupa, lalu beliau melakukan shalat tersebut setelah Ashar"

Hadits ini jelas bahwa yang dimaksud dengan rakaat adalah shalat sunnah sebelum Ashar Al-Qadhi berkata, "Seyogianya diartikan dengan shalat sunnah sebelum Zhuhur sebagaimana di dalam hadits riwayat Ummu Salamah, agar dua hadits tersebut sama. Karena shalat sunnah sebelum Zhuhur boleh juga disebut dengan shalat sunnah sebelum Ashar.

(56) Bab Anjuran untuk Shalat Dua Rakaat Sebelum Maghrib.

١٩٣٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ فُضَيْلٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ مُخْتَارِ بْنِ فُلْفُلٍ قَالَ قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ التَّطَوُّعِ بَعْدَ الْعَصْرِ فَقَالَ كَانَ عُمَرُ يَضْرِبُ الْأَيْدِيَ عَلَى صَلَاةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ وَكُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَّعَيْنِ بَعْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ قَبْلَ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ فَقُلْتُ نَهَ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّاهُمَا قَالَ كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا

1935. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Ibnu Fudhail. Abu Bakar berkata, Muhammad bin Fudhail telah memberitahukan kepada kami, dari Mukhtar bin Fulful, ia berkata, saya bertanya kepada Anas bin Malik tentang shalat sunnah setelah Ashar. Maka ia berkata, "Umar memukul tangan orang yang shalat setelah shalat, dan kami pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam biasa shalat sunnah dua rakaat sesudah terbenam matahari dan sebelum shalat Maghrib." Lalu aku katakan kepadanya, "Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam herbuat demikian?" Anas berkata, "Beliau melihat kami melakukan shalat tersebut, dan beliau tidak memerintahkan kami dan tidak juga melarang kami."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Ash-

Shalat qabla Al-Maghrib (nomor 1282), secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1576).

١٩٣٦. وَحَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا بِالْمَدِينَةِ فَإِذَا أَدَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ ابْتَدَرُوا السُّوَارِي فَيَزَكُّونَ زَكَمَتَيْنِ زَكَمَتَيْنِ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ الْغَرِيبَ لَيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ فَيَحْسِبُ أَنَّ الصَّلَاةَ قَدْ صَلَّيْتُ مِنْ كَثْرَةِ مَنْ يُصَلِّيهِمَا

1936. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Abdul Warits telah memberitahukan kepada kami, dari Abdul Aziz -dia adalah Ibnu Shuhaib - dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika di Madinah, jika kami mendengar muadzin mengumandangkan adzan untuk shalat Maghrib, maka orang-orang berebutan untuk berada dekat tiang-tiang masjid melakukan shalat dua rakaat. Sehingga, jika ada orang asing datang masuk masjid, ia menyangka bahwa orang-orang sudah melakukan shalat Maghrib karena banyaknya orang yang mengerjakan shalat sunnah tersebut."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1058).

(57) Bab Shalat Sunnah di antara Adzan dan Iqamah.

١٩٣٧. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ وَوَكَيْعٌ عَنْ كَهْمَسِ
قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ الْمُرَزِيِّ قَالَ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَبَيَّنَ كُلُّ آذَانَيْنِ صَلَاةً قَالَهَا بِلَاغًا قَالَ
فِي الثَّلَاثَةِ لِمَنْ شَاءَ

1937. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah dan Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Kahmas, ia berkata, Abdullah bin Buraidah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Antara dua adzan terdapat shalat." Beliau mengucapkannya tiga kali. Dan pada kali yang ketiga, beliau mengatakan "Bagi siapa yang ingin melakukannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzan*, Bab: *Kam Baina Al-Adzan Wa Al-Iqamah Wa Man Yantazhiru Al-Iqamah* (nomor 624). Bab: *baina kulli adzanaini shalatun timan sya'a* (nomor 627).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah qabla al-maghrib* (nomor 1283).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Ash-Shalah qabla al-maghrib* (nomor 185), secara ringkas.
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Adzan*, Bab: *Ash-Shalah baina al adzan wa al- iqamah* (nomor 680).

5. Ibnu Majah di dalam *Kitab: Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *maa jaa'a fi ar-rak'ataini qabla al-maghrib* (nomor 1162), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9658).

١٩٣٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ الْحَزْرِيِّ عَنْ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغْفَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ فِي الرَّابِعَةِ لِمَنْ شَاءَ

1938. *Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Juraiiri dari Abdullah bin Buraidah, dari Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama. Akan tetapi, ia berkata, "Pada yang keempat kalinya beliau bersabda, "Bagi siapa yang ingin melakukannya."*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1937.

- **Tafsir Hadits: 1935-1938**

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang shalat dua rakaat yang dilakukan shahabat setelah terbenam matahari dan sebelum shalat Maghrib. Selain itu, di dalam satu riwayat disebutkan, "Bahwasanya mereka (para shahabat) biasa melakukan shalat setelah adzan" Dalam hadits lain, "Antara dua adzan terdapat shalat " Yang dimaksud dengan dua adzan di sini adalah adzan dan iqamah. Di dalam riwayat-riwayat ini terdapat anjuran untuk shalat sunnah dua rakaat setelah terbenamnya matahari dan sebelum melaksanakan shalat Maghrib. Di dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat menurut sahabat-sahabat kami, yang paling populer adalah shalat sunnah tersebut tidak dianjurkan. Pendapat yang paling shahih menurut para peneliti hadits, shalat itu dianjurkan berdasarkan hadits-hadits ini. Di samping itu, terdapat juga dua pendapat dari kalangan salafus-shalih, beberapa shahabat, dan generasi terakhir tabi'in, yaitu Ahmad dan Ishaq, yang mengatakan bahwa shalat sunnah itu dianjurkan. Sedangkan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan shahabat lainnya, berikut Imam Malik, dan mayoritas ulama fikih berpendapat bahwa shalat tersebut tidak dianjurkan. An-Nakha'i berkata, "Ini adalah perbuatan bid'ah

mereka berargumen bahwa anjuran untuk melakukan shalat sunnah tersebut mengakibatkan shalat Maghrib tertunda beberapa saat dari awal waktunya. Sebagian mereka menganggap bahwa hadits-hadits ini *mansukh* (dihapus hukumnya). Pendapat terpilih adalah shalat sunnah tersebut dianjurkan berdasarkan hadits-hadits shahih di atas. Selain itu, di dalam *Shahih* Al-Bukhari, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Shalatliah sebelum Maghrib, shalatliah sebelum Maghrib, shalatliah sebelum Maghrib " Beliau bersabda pada perintah yang ketiga, "Bagi siapa yang ingin mengerjakannya."

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa shalat sunnah tersebut mengakibatkan shalat Maghrib tertunda, adalah pendapat yang menyelisih sunnah, maka tidak perlu dijadikan acuan. Di samping itu, pelaksanaan shalat itu cuma sebentar dan tidak sampai menunda shalat Maghrib dari awal waktunya. Adapun orang yang menganggapnya *mansukh*, maka dia adalah orang yang gegabah karena suatu hadits dikatakan *mansukh* jika tidak bisa ditafsirkan, tidak bisa digabungkan hukumnya dengan hadits-hadits lain, dan sudah mengetahui sejarah hadits tersebut. Selain itu, di sini tidak ada hal-hal yang membuat hadits itu menjadi *mansukh*. *Wallahu A'lam*.

(58) Bab Shalat Khauf (Dalam Keadaan Takut)

١٩٣٩. حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ بِأَحَدِي الطَّائِفَتَيْنِ رُكْعَةً وَالطَّائِفَةَ الْأُخْرَى مُوَاجِهَةً الْعَدُوِّ ثُمَّ انْصَرَفُوا وَقَامُوا فِي مَقَامِ أَصْحَابِهِمْ مُقْبِلِينَ عَلَى الْعَدُوِّ وَجَاءَ أَوْلِيَاكَ ثُمَّ صَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَضَى هَوْلَاءِ رُكْعَةً وَهَوْلَاءِ رُكْعَةً

1939. *Abul bin Humaid telah memberituhukan kepada kami, Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami, Ma'nur telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim, dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat khauf satu rakaat dengan salah satu dari dua kelompok pasukan, sedangkan kelompok lain menghadap ke arah musuh. Kemudian kelompok yang telah melaksanakan shalat satu rakaat itu beranjak dan menggantikan tempat sahabat mereka sanhil menghadap ke arah musuh. Lalu kelompok yang digantikan tempatnya tersebut melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam satu rakaat. Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam, kelompok yang sedang shalat bersama beliau menambah satu rakaat, dan kelompok pertama juga menambah satu rakaat.* "

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Maghazi, Bab: Ghazwah Dzat Ar-Riqaa`* (nomor 4133).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Man qaala yushalli bi-kulli thaaifah rak'atan tsumma yusallim fayaqumu kulla shaff, fayushalluuna laanfasihim rak'atan* (nomor 1243).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a fi shalat al-khauf* (nomor 564).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Shalat al-khauf, Bab: 1* (nomor 1537), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6931).

١٩٤٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ كَانَ يُحَدِّثُ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخَوْفِ وَيَقُولُ صَلَّيْتُهَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْمَعْنَى

1940. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukannya kepada saya, Fulaih telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya; bahwasanya beliau memberitahukan tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam keadaan takut, dan ia berkata, "Aku melaksanakan shalat tersebut bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Semakna dengan hadits sebelumnya... "

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6903).

١٩٤١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا بَعْضُ بَنِي آدَمَ عَنْ سُهَيْبَانَ عَنْ مُوسَى بْنِ عُقَيْبَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ فَعَامَتِ طَائِفَةٌ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ بِيَأْزَاءِ الْعُلُوِّ فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رُكْعَةً ثُمَّ ذَهَبُوا وَجَاءَ الْآخَرُونَ فَصَلَّى بِهِمْ رُكْعَةً ثُمَّ قَضَتْ الطَّائِفَتَانِ رُكْعَةً وَرُكْعَةً قَالَ وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ فِإِذَا كَانَ خَوْفٌ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَصَلِّ رَاكِبًا أَوْ قَائِمًا تَوَمَّيْ بِإِيمَانٍ

1941. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Musa bin Uqabah dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat khauf dalam beberapa waktu. Salah satu kelompok pasukan berdiri bersama beliau dan kelompok lain menghadap ke arah musuh. Beliau shalat satu rakaat dengan orang-orang yang bersama beliau, lalu mereka beranjak. Kemudian kelompok kedua datang dan beliau shalat satu rakaat bersama mereka. Setelah itu, masing-masing kelompok pasukan menambah satu rakaat satu rakaat." Ia (Nafi') berkata, "Ibnu Umar berkata, "Apabila rasa takut lebih besar dari itu, maka hendaklah melaksanakan shalat di atas kendaraan atau shalat berdiri dengan memberi isyarat."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Khauf, Bab: Shalat al-khauf rijalan wa rukbaanan (nomor 943).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Shalat al-khauf, Bab: 1 (nomor 1541). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8456).

١٩٤٢. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ حَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ فَصَفْنَا صَفَيْنِ صَفِّ خَلْفِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْعَدُوُّ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ فَكَبَّرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَبَّرْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَكَعَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَرَفَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ وَقَامَ الْمَصْفُ الْمُؤَخَّرُ فِي نَحْرِ الْعَدُوِّ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السُّجُودَ وَقَامَ الصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ انْحَدَرَ الصَّفِّ الْمُؤَخَّرُ بِالسُّجُودِ وَقَامُوا ثُمَّ تَقَدَّمَ الصَّفِّ الْمُؤَخَّرُ وَتَأَخَّرَ الصَّفِّ الْمُتَقَدِّمُ ثُمَّ رَكَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ

الرُّكُوعَ وَرَفَعْنَا جَمِيعًا ثُمَّ انْحَدَرَ بِالشُّجُودِ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ الَّذِي
 كَانَ مُؤَخَّرًا فِي الرَّمَكَةِ الْأُولَى وَقَامَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ فِي نُحُورِ الْعُلُوِّ
 فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشُّجُودَ وَالصَّفِّ الَّذِي يَلِيهِ
 انْحَدَرَ الصَّفُّ الْمُؤَخَّرُ بِالشُّجُودِ فَسَجَدُوا ثُمَّ سَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَسَلَفْنَا جَمِيعًا قَالَ جَابِرٌ كَمَا يَصْنَعُ حَرَشُكُمْ هَذَا بِأَمْرَانِهِمْ

1942. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Abi Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Atha', dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Aku bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat shalat khauf, beliau membagi kami menjadi dua barisan; satu barisan berada langsung di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara posisi musuh berada di arah kiblat. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir dan kami semua bertakbir, kemudian beliau ruku' dan kami semua ikut ruku', kemudian beliau mengangkat kepalanya bangkit dari ruku', kami semua ikut mengangkat kepala, kemudian beliau sujud dan barisan yang berada langsung di belakang beliau juga ikut sujud. Adapun barisan kedua tetap berdiri menghadap ke arah musuh. Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai dari sujud, barisan yang berada langsung di belakang beliau ikut berdiri, sementara barisan kedua sujud, lalu mereka berdiri. Setelah itu, barisan kedua maju, dan barisan pertama mundur, kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ruku' dan kami semua ikut ruku', kemudian beliau mengangkat kepalanya bangkit dari ruku' dan kami semua ikut bangkit dari ruku'. Kemudian beliau sujud, dan diikuti oleh barisan yang pada rakaat pertama berada pada barisan kedua (dan sekarang berada pada barisan pertama), sementara barisan yang kedua tetap berdiri menghadap ke arah musuh. Tatkala beliau dan barisan pertama yang berada langsung di belakang beliau menyelesaikan sujud, maka barisan kedua melakukan sujud, setelah mereka sujud, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam, dan kami semua juga mengucapkan salam." Jabir berkata, "Sebagaimana yang dilakukan oleh para penguwal terhadap pemimpin-pemimpin mereka."

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Shalat Al-Khauf*, Bab: 1 (nomor 1546) hadits yang sama, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2441).

١٩٤٣. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمًا مِنْ جُهَيْنَةَ فَقَاتَلُونَا قِتَالًا شَدِيدًا فَلَمَّا صَلَّى الظُّهْرُ قَالَ الْمُشْرِكُونَ لَوْ مَلْنَا عَلَيْهِمْ مِثْلَهُ لَأَقْتَطَعْنَاهُمْ فَأَخْبَرَ جِبْرِيلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقَالُوا إِنَّهُ سَنَأْتِيهِمْ صَلَاةٌ هِيَ أَحَبُّ إِلَيْهِمْ مِنَ الْأَوْلَادِ فَلَمَّا حَضَرَتِ الْعَصْرُ قَالَ صَغَانَا صَغَيْنٍ وَالْمُشْرِكُونَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقِبْلَةِ قَالَ فَكَبَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَبَّرْنَا وَرَكَعَ فَرَكَعْنَا ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدَ مَعَهُ الصَّفُّ الْأَوَّلُ فَلَمَّا قَامُوا سَجَدَ الصَّفُّ الثَّانِي ثُمَّ تَأَخَّرَ الصَّفُّ الْأَوَّلُ وَتَقَدَّمَ الصَّفُّ الثَّانِي فَقَامُوا مَقَامَ الْأَوَّلِ فَكَبَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَبَّرْنَا وَرَكَعَ فَرَكَعْنَا ثُمَّ سَجَدَ مَعَهُ الصَّفُّ الْأَوَّلُ وَقَامَ الثَّانِي فَلَمَّا سَجَدَ الصَّفُّ الثَّانِي ثُمَّ جَلَسُوا جَمِيعًا سَلَّمَ عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو الزُّبَيْرِ ثُمَّ نَحَصَ جَابِرٌ أَنْ قَالَ كَمَا يُصَلِّي أَمْرًاؤُكُمْ هَؤُلَاءِ

1943. Ahmad bin Abdullah bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Zuhair telah memberitahukan kepada kami, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jابر, ia berkata, "Kami mengikuti perang bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melawan satu kaum dari Juhainah, lalu mereka menyerang kami dengan serangan yang dahsyat. Tatkala kami akan melaksanakan shalat Zhuhur, orang-orang musyrik berkata, "Jika kita sedikit maju, niscaya kita akan dapat menguasai mereka." Maka Jibril mengabarkan kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam akan hal ini, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menceritakannya kepada kami. Beliau bersabda,

"Mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Akan tiba waktu shalat yang itu lebih disukai oleh mereka (orang-orang beriman) daripada anak-anak mereka sendiri.' Maka tatkala waktu shalat Ashar sudah tiba, Jabir berkata, "Beliau membagi kami menjadi dua bagian pasukan, sementara posisi orang-orang musyrik berada di arah qiblat." Jabir berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir dan kami pun ikut bertakbir, kemudian beliau ruku' dan kami pun ikut ruku', kemudian beliau sujud, maka barisan pertama sujud bersama beliau. Tatkala mereka berdiri, maka barisan kedua sujud, kemudian barisan pertama mundur, sementara barisan kedua maju, lalu mereka menempati tempat barisan pertama. Setelah itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir dan kami pun ikut bertakbir, beliau ruku' kami pun ikut ruku', kemudian beliau sujud, dan barisan pertama ikut sujud bersama beliau, sementara barisan kedua tetap berdiri. Kemudian (setelah barisan pertama selesai sujud) barisan kedua sujud, dan ketika semua (barisan) dalam keadaan duduk, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam.

Abu Az-Zuhair berkata, kemudian Jabir secara khusus mengatakan; "Sebagaimana pemimpin-pemimpin kalian melaksanakan shalat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2727).

١٩٤٤. حَدَّثَنَا عُثَيْبُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الْعَبْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ صَالِحِ بْنِ خَوَاتِ بْنِ حُبَيْرٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ أَبِي حَنْظَلَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ فِي الْخَوْفِ فَصَفَّوهُمْ خَلْفَهُ صَفَيْنِ فَصَلَّى بِالَّذِينَ يَلُونَهُ رَكْعَةً ثُمَّ قَامَ فَلَمْ يَزَلْ قَائِمًا حَتَّى صَلَّى الَّذِينَ خَلْفَهُمْ رَكْعَةً ثُمَّ تَقَدَّمُوا وَتَأَخَّرَ الَّذِينَ كَانُوا قُدَّامَهُمْ فَصَلَّى بِهِمْ رَكْعَةً ثُمَّ قَعَدَ حَتَّى صَلَّى الَّذِينَ تَخَلَّفُوا رَكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ

1944. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbariy telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Abdurrahman bin Al-Qasim,

dari ayahnya, dari Shalih bin Khawwat bin Jubair, dari Sahl bin Abi Hafsmah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah melaksanakan shalat khauf bersama shahabat-shahabatnya, lalu beliau membagi mereka menjadi dua barisan di belakangnya. Beliau shalat satu rakaat bersama orang-orang yang berada langsung di belakangnya. Kemudian beliau berdiri hingga orang-orang yang berada di barisan kedua menyelesaikan shalat satu rakaat. Setelah itu, barisan kedua maju dan barisan pertama mundur, lalu beliau shalat satu rakaat bersama mereka yang maju tersebut. Kemudian beliau duduk hingga orang-orang yang ada pada barisan kedua menyelesaikan shalatnya satu rakaat, kemudian beliau mengucapkan salam."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Maghazi, Bab: Ghazwatu Dzatur Riqā'* (nomor 4129 dan nomor 4131) secara panjang lebar.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Man Qalā; Yaquumu Shaff Ma'a Al-Imam Wa Shaff Wijaaha Al-'Aduw Fa Yushalli Bi Al-Ladziina Yalunahu Rak'atan Tsumma Yaquumu Qaa'Iman Hatta Yushalli Al-Ladziina Ma'ahu Rak'atan Ukhra Tsumma Yansharifuuna Fa Yashuffuna Wijaaha Al-'Aduw Wa Taiji' Li Ath-Thaaifah Al-Ukhra Fa Yushalli Bihim Rak'atan Wa Yatsbutu Jaalisan Fa Yutimmuna Li Anfusihim Rak'atan Ukhra Tsumma Yusallimu Bihim Jami'a* (nomor 1237), Bab: *Man qaala; idza Shalla Rak'atan Wa Yatsbutu Qaaman Atammuu Li Anfusihim Rak'atan Tsumma Sallamuu Tsumma Insharafuu Fa Kamuu Wijaaha Al-'Aduw Wa Ikhatala Fi As-Salaam* (nomor 565) secara panjang lebar.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Shalat al-khauf, Bab: 1* (nomor 1535).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha, Bab: Maa Jaa'a fi shalat al-khauf* (nomor 1259), secara panjang lebar. *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 4645).

١٩٤٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ رُوْمَانَ عَنْ
صَالِحِ بْنِ خُوَاتٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ
ذَاتِ الرِّقَاعِ صَلَاةَ الْخَوْفِ أَنَّ طَائِفَةً صَفَّتْ مَعَهُ وَطَائِفَةٌ وَجَّهَ الْعُلُوَّ
فَصَلَّى بِالَّذِينَ مَعَهُ رَكْعَةً ثُمَّ نَبَتَ فَأَيْمًا وَأَتَمُّوا لِأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ انْصَرَفُوا

فَصَفُّوا رِجَاءَ الْعَدُوِّ وَجَمَاعَتِ الطَّائِفَةِ الْأُخْرَى فَصَلَّى بِهِمُ الرُّكْعَةَ النَّبِيَّ
 بَعِثَتْ ثُمَّ ثَبَّتْ خَالِصًا وَأَتَمُّوا لَأَنْفُسِهِمْ ثُمَّ سَلَّمَ بِهِمُ

1945. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik dari Yazid bin Ruman, dari Shalih bin Khatuwat, dari orang yang pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu perang Dzatur Riqa', yaitu shalat khatuf. Bahwasanya satu kelompok membentuk barisan bersama beliau, dan satu barisan lain menghadap ke arah musuh, beliau shalat satu rakaat bersama orang-orang yang bersamanya. Kemudian beliau tetap berdiri, sedangkan mereka menyempurnakannya shalat. Setelah itu, mereka pindah posisi dan berbaris menghadap musuh, kemudian kelompok yang lain datang, lalu beliau shalat satu rakaat dengan mereka. Kemudian beliau tetap duduk, sedangkan mereka menyempurnakan shalatnya, kemudian beliau mengucapkan salam bersama mereka."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1944.

١٩٤٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانٌ حَدَّثَنَا أَنَابُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا
 يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِذَاتِ الرَّفَاعِ قَالَ كُنَّا إِذَا أَتَيْتَنَا
 عَلَى شَجَرَةٍ ظَلِيلَةٍ تَرَكْنَاهَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَجَاءَ
 رَجُلٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَسَيْفٌ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُنْعَقٌ
 بِشَجَرَةٍ فَأَخَذَ سَيْفَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَرْطَهُ فَقَالَ
 لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَخَافُنِي قَالَ لَا قَالَ فَمَنْ يَمْنَعُكَ
 مِنِّي قَالَ اللَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْكَ قَالَ فَتَهَدَّدَهُ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْمَدَ السَّيْفَ وَعَلَفَهُ قَالَ فَنَوْدِي بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى بِطَائِفَةٍ
 رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ تَأَخَّرُوا وَصَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رُكْعَتَيْنِ قَالَ فَكَانَتْ

لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ وَكَقَابِ وَاللَّقَوْمِ رَمْتَانِ

1946. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Aban bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, Yahya Ibnu Abi Katsir telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Salamah, dari Jabir, ia berkata, kami bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi satu tempat, hingga pada saat kami berada di Dzatur Riqā'. " Ia (Jabir) berkata, "Jika kami mendatangi sebuah pohon rindang, maka kami biarkan pohon tersebut untuk Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Jabir berkata, "Tiba-tiba datang satu orang musyrik, sementara pedang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tergantung di pohon tersebut. Lalu orang itu mengambil pedang Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menghunusnya, seraya berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apakah engkau takut kepadaku?" Beliau menjawab, "Tidak." Ia bertanya, "Siapakah yang dapat menjagamu dari seranganku?" Beliau menjawab, "Allah yang akan menjagaku dari seranganmu." Shahabud-shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengancamnya, maka orang itu menyarungkan kembali pedang tersebut dan menggantungkannya." Ia berkata, "Lalu kami mendengar seruan adzan, maka beliau shalat dua rakaat dengan satu kelompok pasukan, kemudian barisan tersebut mundur, dan beliau shalat dua rakaat dengan kelompok lain." Ia berkata, "Pada saat itu, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat empat rakaat, sedangkan orang-orang shalat dua rakaat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Maghazi, Bab: Ghazwah Bani Al-Mushthalib min Khuza'ah wa hiya Ghazwah Al-Muraisi' (nomor 4139).
2. Muslim di dalam Kitab: Al-Fadha'il, Bab: Tawakkuluhu 'ala Allah Ta'ala, wa 'Ishmatu Allah Ta'ala lahu min An-Naas (nomor 5911). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 3156).

١٩٤٧. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى ابْنُ عَشَانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ

مِنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ حَابِرًا أَخْبَرَهُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْخَوْفِ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِخْتِدَائِي
 الطَّائِفَتَيْنِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى بِالطَّائِفَةِ الْأُخْرَى رَكَعَتَيْنِ فَصَلَّى رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَصَلَّى بِكُلِّ طَائِفَةٍ رَكَعَتَيْنِ

1947. Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Yahya –Ibnu Hassan– telah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah - Ibnu Sallam–telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah mengabarkan kepada saya, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada saya, Jabir telah mengabarkan kepadanya, bahwa ia shalat khauf bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dua rakaat dengan satu kelompok pasukan, kemudian beliau shalat dua rakaat dengan kelompok lain. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat empat rakaat, sedangkan dua kelompok tersebut shalat dua rakaat."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1946.

- **Tafsir Hadits: 1939-1947**

Muslim Rahimahullah menyebutkan empat hadits di dalam bab ini, salah satunya hadits riwayat Ibnu Umar, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat khauf satu rakaat dengan salah satu dari dua kelompok pasukan, sedangkan kelompok lain menghadap ke arah musuh. Kemudian kelompok yang telah melaksanakan shalat satu rakaat itu beranjak dan menggantikan tempat sahabat mereka sambil menghadap ke arah musuh. Lalu kelompok yang digantikan tempatnya tersebut melaksanakan shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam satu rakaat. Apabila Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengucapkan salam, kelompok yang sedang shalat bersama beliau menambah satu rakaat, dan kelompok pertama juga menambah satu rakaat."

Hadits ini dijadikan dalil oleh Al-Auza'i dan Asyhab Maliki dalam hal shalat khauf. Sedangkan menurut Imam Syafi'i, hukumnya adalah boleh. Kemudian dikatakan bahwa dua kelompok tersebut bersama-

sama menyelesaikan sisa rakaat shalat mereka. Dalam riwayat lain, mereka menyelesaikannya secara tersendiri, ini juga pendapat yang benar.

Hadits kedua adalah riwayat Ibnu Abi Hasmah, yang menyebutkan cara yang sama, hanya saja disebutkan, "Beliau shalat satu rakaat bersama orang-orang yang berada langsung di belakangnya. Kemudian beliau berdiri hingga orang-orang yang berada di barisan kedua menyelesaikan shalat satu rakaat. Setelah itu, barisan kedua maju dan barisan pertama mundur, lalu beliau shalat satu rakaat bersama mereka yang maju tersebut. Kemudian beliau duduk hingga orang-orang yang ada pada barisan kedua menyelesaikan shalatnya satu rakaat, kemudian beliau mengucapkan *sallam*." Hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Malik, Imam Syafi'i, Abu Tsaur, dan selain mereka. Abu Dawud meriwayatkan tata cara shalat khauf yang lain di dalam kitab Sunan, "Bahwasanya beliau membagi mereka (para sahabat) menjadi dua barisan. Beliau shalat satu rakaat bersama orang-orang yang berada langsung di belakangnya. Kemudian beliau berdiri hingga mereka menyelesaikan shalat satu rakaat selanjutnya. Setelah itu, barisan kedua maju dan barisan pertama mundur, lalu beliau shalat satu rakaat bersama mereka yang maju tersebut. Kemudian beliau duduk hingga orang-orang yang ada pada barisan pertama menyelesaikan shalatnya satu rakaat, kemudian beliau mengucapkan *sallam*." Di dalam riwayat lain, "Beliau mengucapkan salam bersama mereka semua."

Hadits yang ketiga adalah riwayat Jabir, yang berbunyi, "beliau membagi kami menjadi dua barisan; satu barisan berada langsung di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sementara posisi musuh berada di arah kiblat. Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bertakbir dan kami semua bertakbir, kemudian beliau ruku' dan kami semua ikut ruku', kemudian beliau mengangkat kepalanya bangkit dari ruku', kami semua ikut mengangkat kepala, kemudian beliau sujud dan barisan yang berada langsung di belakang beliau juga ikut sujud. Adapun barisan kedua tetap berdiri menghadap ke arah musuh. Tatkala Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam selesai dari sujud, barisan yang berada langsung di belakang beliau ikut berdiri, sementara barisan kedua sujud, lalu mereka berdiri. Setelah itu, barisan kedua maju, dan barisan pertama mundur..." dan ia menyebutkan pada rakaat kedua hal yang sama. Hadits riwayat Ibnu Abbas seperti riwayat Jabir, tetapi tidak disebutkan adanya barisan yang maju dan mundur. Oleh karena itu, dengan hadits ini, Imam Syafi'i, Ibnu Abi Laila, dan Abu Yusuf berkata, ini dilakukan jika posisi musuh berada di arah kiblat. Menurut

Imam Syafi'i, diperbolehkannya barisan yang kedua maju dan barisan pertama mundur, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Jabir, dan boleh juga mereka tetap pada posisi masing-masing seperti riwayat Ibnu Abbas.

Hadits keempat adalah hadits Jabir, yang berbunyi, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dua rakaat bersama tiap kelompok pasukan."* Di dalam Sunan Abu Dawud dan lainnya, dari riwayat Abu Bakar bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dua rakaat bersama tiap barisan dan mengucapkan salam. Dengan demikian, barisan kedua melakukan shalat fardhu di belakang orang yang melakukan shalat sunnah. Pendapat ini dipegang oleh Imam Syafi'i. Sebagian ulama meriwayatkannya dari Al-Hasan Al-Bashri. Ath-Thahawi mengklaim bahwa riwayat tersebut *mansukh*, tetapi klaimnya tidak dapat diterima karena tidak ada dalil yang menyatakan demikian.

Dengan ini, terdapat enam tata cara shalat khauf, Ibnu Mas'ud dan Abu Hurairah meriwayatkan tata cara shalat khauf yang ketujuh, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat satu rakaat bersama satu kelompok, lalu mereka beranjak, dan tidak mengucapkan salam. Kemudian mereka berdiri sambil menghadap ke arah musuh. Sementara itu, kelompok kedua datang lalu beliau shalat satu rakaat bersama mereka, kemudian beliau mengucapkan salam, sedangkan mereka menyelesaikan satu rakaat lagi. Setelah mengucapkan salam, mereka lalu pergi, dan menggantikan posisi kelompok yang sedang menghadap ke arah musuh. Lalu kelompok yang digantikan posisinya tersebut kembali (ke tempat shalatnya) dan melaksanakan shalat sendiri-sendiri satu rakaat, kemudian mengucapkan salam."* Tata cara ini dijadikan acuan oleh Abu Hanifah. Abu Dawud dan lainnya meriwayatkan tata cara yang lain dalam shalat khauf, yang jumlah keseluruhannya mencapai enam belas cara. Ibnu Al-Qashshar Al-Maliki menyebutkan, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat tersebut di sepuluh tempat dan pendapat terpilih menyatakan bahwa seluruh tata cara tersebut diperbolehkan sesuai dengan keadaannya. Dalam hal ini terdapat beberapa rincian dan pembagian yang masyhur dan bisa dilihat dalam kitab-kitab fikih."*

Al-Khaththabi berkata, *"Tata cara shalat khauf bermacam-macam, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari-hari yang berbeda dan dengan cara yang berbeda pula. Hal itu dilakukan sesuai dengan kondisi yang aman untuk shalat"*

dan berjaga-jaga. Oleh karena itu, meskipun tata caranya berbeda-beda, tetapi maknanya sama."

Mayoritas ulama berpendapat bahwa shalat khauf tetap disyariatkan pada masa sekarang ini sebagaimana halnya masa dulu. Kecuali Abu Yusuf dan Al-Muzani, mereka berpandangan bahwa shalat tersebut tidak disyariatkan sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, berdasarkan firman Allah *Tu'ala*,

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ ﴿١٠٢﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan salat bersama-sama mereka." (QS. An-Nisaa': 102).

Jumhur ulama berargumen bahwasanya para sahabat masih senantiasa melakukannya sepeninggal beliau Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan maksud dari ayat tersebut bukan sebuah kekhususan bagi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Shalatlak sebagaimana kalian melihatku shalat."

Perkataannya, وَقَامَ الصَّفُّ شَوْخَرٌ فِي نَهْرٍ اَلْعَدُوِّ "Adapun barisan kedua (yang berada di belakang) tetap berdiri menghadap ke arah musuh" Kalimat نَهْرٍ اَلْعَدُوِّ artinya menghadap ke arah musuh.

Perkataannya di dalam riwayat Abu Az-Zubair dari Jabir,

ثُمَّ سَجَدَ وَسَجَدَ مَعَهُ الصَّفُّ الْأَوَّلُ

"kemudian beliau sujud maka barisan pertama sujud bersama beliau"

Demikianlah yang terdapat di dalam beberapa naskah, yaitu "barisan pertama." Sebagian besar tidak menyebutkan "barisan pertama", tetapi yang dimaksud adalah barisan yang berada di depan saat ini.

Perkataannya, صَلَّحَ مِنْ خَوَاتٍ "Shalih bin Khawwat" kata خَوَاتٍ dibaca dengan menggunakan huruf *kh* dan men-tasydid-kan huruf *waw*.

Perkataannya, "Dzatur Riqā'" Adalah peperangan terkenal yang terjadi pada tahun kelima hijriyah di daerah Ghathafan, Nejed. Dinamakan Dzatur Riqā' karena telapak kaki kaum muslimin terasa nyeri disebabkan tidak memakai alas kaki, lalu mereka membalut kaki-kakinya dengan sobekan kain. Inilah yang benar tentang sebab penamaannya dan ini diriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ariy *Radhiyallahu Anhu* Ada yang mengatakan, "Dinamakan demikian

karena di medan pertempuran ada gunung yang disebut dengan Dzatur Riqa'; sebab di sana ada tanah yang berwarna putih, merah, dan hitam." Ada lagi yang mengatakan, "Dinamakan demikian karena ada sebuah pohon yang disebut Dzatur Riqa'." Pendapat lain menyatakan, "Karena kaum muslimin menambal bendera mereka." Ada kemungkinan bahwa semua yang disebutkan ada pada saat pertempuran. Sebuah pendapat mengatakan bahwa shalat khauf disyariatkan pada perang setelah Dzatur Riqa'. Pendapat lain mengatakan, "Disyariatkan pada perang Bari Nadhar."

Di dalam hadits riwayat Yahya bin Yahya disebutkan, *أَنَّ طَائِفَةً صَلَّتْ مَعَهُ* "Bahwasanya satu kelompok membentuk barisan bersama beliau" Demikianlah yang terdapat pada sebagian besar naskah. Pada sebagian yang lain disebutkan, *صَلَّتْ مَعَهُ* "shalat bersama beliau." Keduanya adalah benar.

Perkataannya, *رِجَالًا وَرِجَاءَ* "dan satu barisan lain menghadap ke arah musuh" Kata *رِجَاءَ* boleh dibaca dengan men-dhammah-kan dan mengkasnah-kan huruf *wa*. Dikatakan, *رِجَاءَهُ* dan *رِجَائَهُ* artinya menghadapnya. Kata *طَائِفَةً* artinya kelompok yang berjumlah sedikit ataupun banyak. Namun, Imam Syafi'i berkata, "Aku tidak sependapat, jika jumlah satu barisan orang yang melakukan shalat khauf kurang dari tiga orang. Sepantasnya satu barisan orang yang shalat khauf bersama imam adalah lebih dari tiga orang, demikian halnya dengan orang-orang yang menghadap ke arah musuh." Beliau berdalil dengan firman Allah Ta'ala,

١٠٢
 وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتِهِمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا

"...dan menyandang senjata mereka, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan satu rakaat), maka hendaklah mereka..." (QS. An-Nisaa': 102).

Setiap barisan dalam ayat ini menggunakan kata ganti jamak, sedangkan jumlah minimal dalam kategori jamak adalah tiga menurut pendapat yang populer.

Perkataannya, *شَجَرَةً طَلِيَّةً* artinya pohon rindang, yang bisa dijadikan tempat berteduh.

Perkataannya,

فَأَخَذَ سَيْفَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْتَرَهُ

"Lalu orang itu mengambil pedang Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan menghunusnya" Kata *بَاغَزَ طَه* artinya "menghunusnya."

Perkataannya, "Maka beliau shalat dua rakaat dengan satu kelompok pasukan, kemudian barisan tersebut mundur, dan beliau shalat dua rakaat dengan kelompok lain." Ia berkata, "Pada saat itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat empat rakaat, sedangkan orang-orang shalat dua rakaat."

Maksudnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama kelompok pertama sebanyak dua rakaat dan beliau mengucapkan salam, mereka juga mengucapkan salam, begitu juga dengan kelompok yang kedua. Pada saat itu, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan shalat sunnah bersama kelompok kedua, sementara mereka mengerjakan shalat wajib. Imam Syafi'i dan sahabatnya berdalil dengan keterangan tersebut tentang diperbolehkannya orang yang melakukan shalat fardhu menjadi makmum bagi orang yang sedang mengerjakan shalat sunnah, *Wallahu A'lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الجمعة

**KITAB SHALAT
JUM'AT**



(1) Bab Mengenai Shalat Jumat.

١٩٤٨. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى النَّسِيمِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ قَالَا
أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا أَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ
يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

1948. *Yahya bin Yahya At-Tamimi dan Muhammad bin Rumh bin Al-Muhajir telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' dari Abdullah, ia berkata, "Apabila salah seorang dari kalian hendak melaksanakan shalat Jumat, maka hendaklah ia mandi terlebih dahulu."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8307).

١٩٤٩. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ رُمْحِ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ
عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ
عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ وَهُوَ قَائِمٌ عَلَى الْعِشْرِ
مَنْ حَاءَ مِنْكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

1949. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Ibnu Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah bin Abdullah bin Umar, dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah Shallallahu Alaïhi wa Sallam baka'asurnya beliau bersabda, ketika beliau sedang berdiri di atas mimbar, "Apabila salah seorang dari kalian hendak melaksanakan shalat Jumat, maka hendaklah ia mandi terlebih dahulu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a fi al-ightisat fi al-jumu'ah* (nomor 493).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah, Bab: Hadhdhu al-imam fi khuthbutihi 'ala al-ghusl yauma al-jumu'ah* (nomor 1406). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7270 dan 6874).

١٩٥٠. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي
ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ ابْنِ عُمَرَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1950. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Abdurrazag telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepada saya, dari Salim dan Abdullah, dua anak laki-laki Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar dari Nabi Shallallahu Alaïhi wa Sallam, hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1949.

١٩٥١. وَحَدَّثَنِي حَزْمَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ
شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِهِ

1951. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah dari ayahnya, ia berkata, saya mendengar Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam bersabda, seperti hadits sebelumnya.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf*, (nomor 7009).

١٩٥٢. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ بَيْنَمَا هُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَدَّاهُ عُمَرُ آيَةَ سَاعَةٍ هَدِيَهُ فَقَالَ إِنِّي شِغِلْتُ الْيَوْمَ فَلَمْ أَتَقَلِّبْ إِلَى أَهْلِي حَتَّى سَمِعْتُ النِّدَاءَ فَلَمْ أَرِدْ عَلَى أَنْ تَوَضَّأْتُ قَالَ عُمَرُ وَالْوُضُوءُ أَبْعَثُ وَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ بِأَمْرِ بِالْعُسْلِ

1952. *Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Salim bin Abdullah dari ayahnya, bahwasanya pada saat Umar bin al-Khattab sedang berkhotbah di hadapan orang-orang pada hari Jumat, tiba-tiba salah seorang sahabat Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam masuk (masjid), lalu Umar menanggilnya seraya berkata, "Jam berapa ini?" Ia menjawab, "Pada hari ini, aku sangat sibuk, sampai ketika pulang ke rumah aku mendengar adzan dan tidak sempat melakukan apa-apa, kecuali hanya berwudhu." Umar berkata, "Hanya wudhu", padahal kamu mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam memerintahkan untuk mandi."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Fadhlu Al-ghusl yauma al-jumu'ah* (nomor 877), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10519).

١٩٥٣. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ يَخُطُبُ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ فَعَرَضَ بِهِ عُمَرُ فَقَالَ مَا بَالُ رِجَالٍ يَتَأَخَّرُونَ بَعْدَ الْإِثْدَاءِ فَقَالَ عُثْمَانُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَا زِدْتُ جُنْحًا سَمِعْتُ الْإِثْدَاءَ أَنْ تَوَضَّأْتُ ثُمَّ أَقْبَلْتُ فَقَالَ عُمَرُ وَالْمَوْضُوءُ أَيْضًا لَمْ تَسْمَعُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْجُمُعَةِ فَلْيَغْتَسِلْ

1953. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dari Al-Auzu'i. Ia berkata, Yahya bin Abi Katsir telah memberitahukan kepada saya, Abu Salamah bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada saya, Abu Hurairah telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, pada saat Umar bin Al-Khaththab sedang khutbah di hadapan orang-orang pada hari Jumat, tiba-tiba Utsman bin Affan masuk, lalu Umar menyindirnya, seraya berkata, "Ada apa dengan orang-orang ini, mereka terlambat setelah panggilan adzan dikumandangkan" Lalu Utsman berkata, "Wahni Amirul Mukminin! Pada saat aku mendengar adzan, aku tidak lebih dari sekadar berwudhu', kemudian aku pergi." lalu Umar berkata, "Sekadar berwudhu'! Tidakkah kamu mendengar sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila salah seorang dari kalian hendak melaksanakan shalat Jumat, maka hendaklah mandi terlebih dahulu."

• Takhrij Hadits

Diriwayatkan oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: 5 (nomor 882).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *fi al-ghusli yauma al-jumu'ah*, (nomor 340), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10667).

(2) Bab Tentang Wajib Hukumnya Mandi Jumat untuk Setiap Laki-laki Baligh dan Hal-hal yang Diperintahkan kepada Mereka

١٩٥٤. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ
عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ

1954. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Shaftwan bin Sulaim, dari Atha' bin Yasar, dari Abi Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mandi hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang sudah baligh."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Adzan*, Bab: *Wudhu' ash-shibyan wa mata yajibu 'alaikum al-ghushu wa ath-thukur wa hudhuruhum al-jama'ah al-'idain wa al-jana'iz wa shufufuhum* (nomor 857), Bab: *hal 'ala man lam yasyhad al-jumu'ah ghustun min an-nisa' wa ash-shibyan wa ghairihim* (nomor 895), Kitab: *Asy-Syahadat*, Bab: *Bulugh Ash-Shibyan wa Syahadatuhum* (nomor 2665).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *fi al-ghusli yauma al-jumu'ah* (nomor 341).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Ijaab al-ghusli yauma al-jumu'ah* (nomor 1376).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Ipamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*. Bab: *Maa Jaa'a fi al-ghusli yaum al-jumu'ah* (nomor 1089), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4161).

١٩٥٥. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِمْسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُو عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ جَعْفَرٍ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ النَّاسُ يَنْتَابُونَ الْجُمُعَةَ مِنْ مَنَازِلِهِمْ مِنَ الْقَوَالِي فَيَأْتُونَ فِي الْعَبَاءِ وَيَصِيبُهُمُ الْغُبَارُ فَتَخْرُجُ مِنْهُمْ الرِّيحُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْسَانٌ مِنْهُمْ وَهُوَ عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَتَيْتُمْ تَطَهَّرْتُمْ لِيَوْمِكُمْ هَذَا

1955. *Harun bin Said Al-Aily dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepada saya, dari Ukaidullah bin Abi Ja'far, bahwasanya Muhammad bin Ja'far telah memberitahukannya, dari Urwah bin Az-Zubair, dari Aisyah bahwasanya ia berkata, "Orang-orang berdatangan untuk melaksanakan shalat Jumat dari rumah mereka masing-masing dari desa-desa yang ada di sekitar Madinah, mereka datang dengan mengenakan jubah, lalu terkena debu, sehingga tubuh mereka mengeluarkan bau (yang tidak sedap), maka salah seorang dari mereka mendatangi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan dia berada di sisiku, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Alangkah bagusnya kalau kalian bersuci untuk hari kalian ini."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Min aina tu'ta al-jumu'atu wa 'ala man tajib* (nomor 902).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man tajibu 'alaih al-jumu'ah* (nomor 1055), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16383).

١٩٥٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ
عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ النَّاسُ أَهْلَ عَمَلٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ كَفَاءَةٌ
فَكَانُوا يَكُونُونَ لَهُمْ عَقْلٌ فَقِيلَ لَهُمْ لَوْ اغْتَسَلْتُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

1956. Muhammad bin Rumi telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Saïd, dari Amrah, dari Aisyah, bahwasanya ia berkata, "Orang-orang pada waktu itu banyak bekerja, sedangkan mereka tidak memiliki pembantu sehingga badan mereka berbau tidak sedap, maka dikatakan kepada mereka, "Alangkah bagusnya kalau kalian mandi pada hari Jumat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Waqtu al-jumu'ah idza zaalat asy-syams* (nomor 903).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *fi ar-rukhsah fi tarki al-ghusli yaum al-jumu'ah* (nomor 352), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17935).

• Tafsir Hadits : 1948-1956

Kata **فَعَقِلُوا** boleh dibaca dengan men-*dhammah*-kan, men-*sukun*-kan atau mem-*fathah*-kan huruf *mem*, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Al-Farra', Al-Wahidi, lainnya. Dibaca dengan *mim* berharakat *fathah* karena manusia berkumpul dengan jumlah banyak, sebagaimana dikatakan dalam bahasa Arab, *humazah* dan *lamazah*, yang menunjukkan sifat orang yang sering mengumpat dan mencela. Dinamakan **فَعَقِلُوا** karena manusia berkumpul pada hari itu, dan hari Jumat pada masa jahiliyah dinamakan *al-'urubah*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apabila salah seorang dari kalian hendak melaksanakan shalat Jumat, maka hendaklah mandi terlebih dahulu." di dalam riwayat lain, "Apabila salah seorang di antara kalian hendak mendatangi shalat Jumat, maka hendaklah mandi terlebih dahulu." Riwayat yang kedua ini maksudnya sama dengan riwayat pertama, yaitu barangsiapa yang hendak mendatangi shalat Jumat, hendaklah mandi terlebih dahulu. Di dalam hadits yang lain setelahnya, "Mandi

hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang sudah baligh." Kata *نظيم* (orang yang sudah mimpi) dalam hadits maksudnya adalah orang baligh. Di dalam hadits yang lain, "Dan hak Allah atas setiap muslim agar mandi sekali dalam tujuh hari, membasuh kepala dan tubuhnya." Di dalam hadits yang lain, "Alangkah bagusnya kalau kalian bersuci untuk hari kalian ini." Dalam riwayat lain, "Alangkah bagusnya kalau kalian mandi pada hari Jumat."

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum mandi Jumat, sebagian kaum salafus-shalih meriwayatkan bahwa hukumnya wajib, yang mereka meriwayatkan dari sebagian shahabat. Madzhab Zahiri sependapat dengan hal itu. Ibnu Mundzir juga meriwayatkannya dari Malik. Al-Khaththabi juga meriwayatkan dari Hasan Al-Bashri dan Malik. Jumhur ulama dari kalangan salaf, khalaf, dan ulama fikih di berbagai penjuru negeri berpendapat bahwa hukumnya *sunnah mustahabbah* (yang dianjurkan) dan tidak wajib. Al-Qadhi berkata, "Hal ini adalah pendapat yang populer dari madzhab Malik dan sahabat-sahabatnya."

Pendapat yang mewajibkannya berhujjah dengan beberapa hadits di atas berdasarkan zhahirnya, sedangkan jumhur ulama berhujjah dengan beberapa hadits shahih, di antaranya:

- Hadits mengenai seorang laki-laki yang masuk masjid ketika Umar sedang berkhotbah dan orang tersebut tidak mandi. Muslim telah menyebutkan hal itu, orang yang dimaksud adalah Utsman bin Affan, yang dijelaskan dalam riwayat lain. Sisi pengambilan dalil adalah Utsman tidak mandi dan dibiarkan oleh Umar, begitu juga orang-orang yang hadir ketika itu. Mereka semua adalah *ahlul hil wal 'aqd* (anggota musyawarah untuk memutuskan sebuah keputusan), dan jika wajib hukumnya, niscaya mereka akan membiarkannya demikian.
- Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang hanya berwudhu', maka itu dibolehkan dan barangsiapa yang mandi, maka hal itu adalah lebih *afdhal*." Hadits dengan derajat hasan yang populer dan terdapat di dalam kitab-kitab Sunan. Hadits ini merupakan dalil bahwa hukum mandi untuk shalat Jumat tidak wajib.
- Sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Alangkah bagusnya kalau kalian mandi pada hari Jumat." Teks hadits ini menunjukkan bahwa hukumnya tidak wajib karena maksud hadits itu adalah apabila

kalian mandi pada hari Jumat, niscaya hal itu lebih afdhal dan lebih sempurna. Begitu juga dengan beberapa ibadah lainnya. Jumbuh ulama menjawab mengenai beberapa hadits yang menunjukkan perintah untuk mandi bahwa keterangan tersebut menunjukkan hukumnya adalah sunnah, berdasarkan penarikan kesimpulan hukum setelah hadits-hadits tersebut digabungkan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Mandi hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang sudah baligh." Artinya sangat ditegaskan untuk melakukannya. Sebagaimana seseorang berkata kepada temannya, *حَمَّكَ وَاجِبٌ عَلَيَّ* "wajib bagiku untuk memberikan hakmu." artinya sangat ditegaskan bagiku untuk melakukannya. Maksud wajib di sini bukanlah sesuatu perintah, yang apabila tidak dilakukan akan mendapatkan hukuman.

Perkataannya, "Dan beliau sedang berdiri di atas mimbar" Merupakan anjuran untuk menggunakan mimbar untuk khutbah Jumat. Jika tidak ada, hendaknya khatib berada di atas tempat yang tinggi agar suaranya sampai kepada seluruh jamaah, dan agar lebih berkesan pada diri mereka. Dalam hal ini juga disebutkan bahwa khatib dalam keadaan berdiri. Dinamakan mimbar berada pada posisi yang tinggi, diambil dari kata kalimat *تَر* yang artinya tinggi.

Perkataannya, "Jam berapa ini" Umar mengatakannya karena untuk menegur dan memperingatkan Utsman karena dia terlambat sampai pada waktu Umar berkhutbah. Di dalamnya terdapat pelajaran, di antaranya, seorang imam mengawasi rakyatnya, memerintahkan mereka untuk kemaslahatan agama mereka, memperingatkan orang yang menyelisih sunnah meskipun orang tersebut mempunyai kedudukan yang mulia, boleh menegur orang yang lebih tua jika berada dalam kumpulan manusia, dan boleh berbicara pada saat khutbah.

Perkataannya, "Pada hari ini, aku sangat sibuk sampai ketika pulang ke rumah aku mendengar adzan dan tidak sempat melakukan apa-apa kecuali hanya berwudhu" Menunjukkan bolehnya memberikan alasan kepada para pemimpin dan selain mereka, diperbolehkan sibuk dan beraktivitas pada hari Jumat sebelum adanya panggilan adzan. Dalam perkataan ini terdapat satu isyarat bahwa Utsman tidak mandi karena hukumnya sunnah. Utsman berpendapat bahwa kesibukannya dengan niat menghadiri Jumat lebih utama daripada ia mandi setelah adzan. Oleh karena itu, Umar tidak menyuruhnya untuk kembali dan mandi.

Perkataannya, سَمِعْتُ النَّدَاءَ "aku mendengar adzan" Kata النَّدَاءَ boleh dibaca dengan mengkasrah-kan dan men-dhammah-kan huruf nun, hanya saja membaca dengan nun yang kasrah lebih populer.

Perkataannya, وَالْوُضُوءَ أَيْضًا Maksudnya kamu hanya sekadar berwudhu'. Begitulah dikatakan oleh Al-Azhari dan lainnya.

Perkataannya, يَتَأْتُونَ الْعُجَمَةَ artinya mereka berdatangan untuk shalat Jumat.

Perkataannya, مِنَ الْعَوَالِي artinya dari desa-desa yang ada di sekitar Madinah.

Perkataannya, فَهَاتُونَ فِي الْقُبَاءِ artinya mereka datang dengan mengenakan jubah. Kata الْقُبَاءِ dibaca panjang, merupakan bentuk jamak dari عِبَاءَةٌ dan عِبَاءَةٌ, dua kata tersebut merupakan pemakaian yang populer.

Perkataannya, وَنَمْ يَكُنْ لَهُمْ كُنْفَاءٌ "mereka tidak memiliki pembantu" Kata كُنْفَاءٌ bentuk jamak dari كُنْفَاءٍ, seperti kata فَاضٍ bentuk jamaknya فُضَاءٌ. Kata كُنْفَاءٌ artinya pelayan yang membantu pekerjaan mereka.

Perkataannya, نَهْمٌ كُنْفَاءٌ artinya bau tidak sedap.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada orang-orang yang datang dengan bau badan yang tidak sedap, "jika kalian mandi", terdapat pelajaran bahwasanya disunnahkan bagi orang yang hendak ke masjid atau duduk bersama manusia agar membersihkan badan dan pakaiannya agar tidak mengeluarkan bau yang tidak sedap.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila salah seorang dari kalian hendak melaksanakan shalat Jumat, maka hendaklah ia mandi terlebih dahulu." Dan hadits, "Mandi hari Jumat adalah wajib bagi setiap orang yang sudah baligh"

Hadits pertama dengan jelas menyatakan bahwa mandi bagi setiap orang yang hendak melaksanakan shalat Jumat disyariatkan untuk laki-laki, baik orang dewasa, anak-anak, maupun remaja. Sedangkan hadits kedua menyebutkan orang dewasa, dan di dalam hadits-hadits lain terdapat keterangan yang mengharuskan wanita melakukan hal demikian, seperti hadits yang berbunyi, "Barangsiapa yang mandi, maka mandi adalah lebih afdhal." Setelah menggabungkan hadits-hadits tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa mandi dianjurkan untuk setiap orang yang hendak melaksanakan shalat Jumat, dan sangat ditegaskan

bagi laki-laki daripada kaum wanita. Selain itu, lebih ditegaskan bagi orang yang sudah haligh daripada anak-anak. Menurut pendapat yang populer dari madzhab kami, dianjurkan mandi bagi setiap orang yang hendak melaksanakan shalat Jumat. Menurut satu pendapat dari sahabat-sahabat kami, mengatakan bahwa anjuran itu khusus untuk laki-laki saja. Sedangkan menurut sahabat kami yang lain, dianjurkan untuk orang yang sudah diwajibkan untuk shalat Jumat, selain wanita, anak-anak, budak, dan orang musafir. Pendapat lain mengatakan bahwa dianjurkan untuk setiap orang pada hari Jumat tersebut, baik yang hendak hadir shalat Jumat maupun tidak. Sebagaimana mandi pada hari Id, dianjurkan juga untuk setiap orang meskipun tidak datang shalat Id. Pendapat yang benar adalah yang pertama. *Wallahu A'lam.*

(3) Bab Memakai Parfum dan Siwak pada Hari Jumat.

١٩٥٧. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْأَمِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا
عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ أَبِي هِلَالٍ وَبُكَيرَ بْنَ الْأَسْحَجِ حَدَّثَاهُ
عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ عَمْرُو بْنِ سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَسِوَاكَ وَيَمْسُ مِنَ الطِّيبِ مَا
قَدَرَ عَلَيْهِ. إِلَّا أَنْ يُكْفِرَا لَمْ يَذْكَرْ عَبْدُ الرَّحْمَنِ وَقَالَ فِي الطِّيبِ وَلَوْ
مِنْ طِيبِ الْمَرْأَةِ

1957. Amr bin Sawwad Al-Amiriy telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Said bin Abi Hilal dan Bukair bin Al-Asyaj telah memberitahukannya dari Abu Bakar bin Al-Munkadir, dari Amr bin Sulaim, dari Abdurrahman bin Abi Said Al-Khudriy, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Mandi pada hari Jumat adalah wajib untuk setiap orang yang sudah baligh, dan disunnahkan bersiwak, serta memakai parfum yang dimiliki dan mampu mendapatkannya." Bukair tidak menyebutkan, "Abdurrahman, dan ia meriwayatkan yang berkaitan dengan parfum, "Walaupun itu parfum untuk wanita."

- Takhrij Hadits
Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Ath-Thibu lil jumu'ah* (nomor 880), secara *mu'allaq*.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *fi al-ghusli yaum al-jumu'ah* (nomor 344).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *al-amru bi as-siwak yaum al-jumu'ah* (nomor 1374), Bab: *Al-Hai'atu lil jumu'ah* (nomor 1382), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4116).

١٩٥٨. حَدَّثَنَا حَسَنُ الْحُلَيْمِيُّ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
ح وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
أَخْبَرَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ ذَكَرَ قَوْلَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْغُسْلِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَالَ طَاوُسٌ فَقُلْتُ
لِابْنِ عَبَّاسٍ وَيَمَسُّ طِينًا أَوْ دُهْنًا إِنْ كَانَ عِنْدَ أَهْلِهِ قَالَ لَا أَعْلَمُهُ

1958. Hasan Al-Hutuwani telah memberitahukan kepada kami, Rauh bin Ubadah telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, (H) dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibrahim bin Maisarah telah mengabarkan kepada saya, dari Thawus dari Ibnu Abbas bahwasanya ia menyebutkan sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang mandi pada hari Jumat. Thawus berkata, "Lalu aku katakan kepada Ibnu Abbas, "Dan hendaknya memakai parfum atau minyak kepunyaan istrinya?" Ia menjawab, "Aku tidak mengetahui hadits itu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-jumu'ah*, Bab: *Ad-Du'm lil Jum'ah* (nomor 885), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5692).

١٩٥٩. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ ح وَحَدَّثَنَا هَارُونُ
بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الضُّعَاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ كِلَاهُمَا عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ

1959. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukannya kepada kami, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami. (H) dan Harun bin Abdullah telah memberitahukan kepada kami, Adh-Dhahhak bin Mukhlad telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ibnu Juraij, dengan sanad ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1958.

١٩٦٠. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا يَهْرُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا عَيْدُ اللَّهِ بْنُ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ اللَّهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَحَسَنَهُ

1960. Muhammad bin Hatim telah memberitahukan kepada saya, Bahz telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Thawus telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Hak Allah atas setiap orang muslim, adalah untuk mandi setiap tujuh hari sekali, dia membasuk kepala dan tubuhnya."

♦ **Takhrij Hadits:**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Jumu'ah, Bab: Hal 'ala man lam yasyhad al-jumu'ah ghustun min an-nisa' wa ash-shibyan wa ghairihim (nomor 896), Kitab: Ahaadiits Al-Anbiya', Bab: 54 (nomor 3486).
2. Muslim di dalam kitab yang sama, Bab: Hidayah hadzihi al-ummah li yaum al-jumu'ah (nomor 1366), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13522 dan 13683).

١٩٦١. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قَرَأَ عَلَيْهِ عَنْ سَمِيِّ مَوْلَى أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ

رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَانَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ
 بَقَرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ
 رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَبَّاحَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ
 الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ
 يَسْتَمِعُونَ الذُّكْرَ

1961. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari apa yang dibacakan kepadanya, dari Summi pelayan Abu Bakar, dari Abu Shalih As-Samman, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang mandi pada hari Jumat seperti mandi junub, kemudian dia pergi untuk shalat Jumat (pada waktu yang pertama), maka ia seperti orang yang berkorban seekor unta. Dan barangsiapa yang datang pada waktu yang kedua, maka ia seperti orang yang berkorban seekor sapi. Dan barangsiapa yang datang pada waktu ketiga, maka ia seperti orang yang berkorban seekor biri-biri bertanduk. Dan barangsiapa yang datang pada waktu yang keempat, maka ia seperti orang yang berkorban seekor ayam. Dan barangsiapa yang datang pada waktu yang kelima, maka ia seperti orang yang berkorban sebutir telur. Apabila imam telah datang (untuk menyampaikan khutbah), maka para malaikat pun hadir untuk mendengarkan khutbah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Fadhlu Al-Jumu'ah* (nomor 881).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ath-Thaharah*, Bab: *Fi Al-Ghusl yaum al-jumu'ah* (nomor 351).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Ja'a fi At-Tabkir ila Al-Jumu'ah* (nomor 499).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Waqtu Al-Jumu'ah* (nomor 1387), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12569).

- **Tafsir Hadits: 1957-1961**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam hadits riwayat Anr bin Sawad,

غُشِلَ يَوْمَ الْحُمَةِ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ وَسِوَاكَ وَيَتَمَسُّ مِنَ الطَّيِّبِ مَا قَدَّرَ عَلَيْهِ

"Mandi pada hari Jumat adalah wajib untuk setiap orang yang sudah baligh, dan disunnahkan bersiwak, serta memakai parfum yang dimiliki dan mampu mendapatkannya."

Demikianlah yang terdapat pada seluruh kitab inti, dengan tidak menyebutkan kata **رَاجِبٌ** (diwajibkan). Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, **رِسْوَاكَ وَيَتَمَسُّ مِنَ الطَّيِّبِ مَا قَدَّرَ عَلَيْهِ**, maksudnya adalah disunnahkan bersiwak (menggosok gigi dengan kayu siwak) dan memakai parfum. Kata **يَتَمَسُّ** boleh dibaca dengan mem-fathah-kan dan men-dhammah-kan huruf mim.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan mampu mendapatkannya" Al-Qadhi berkata, "Kemungkinan karena banyak jumlah parfum tersebut dan kemungkinan lain adalah sebagai penegasan hingga dianjurkan untuk melakukan sesuai dengan apa yang didapatkan. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Walaupun itu parfum untuk wanita." Padahal memakai parfum wanita hukumnya makruh bagi laki-laki, yaitu parfum yang kelihatan warnanya, tetapi baunya tidak terlalu jelas. Oleh karena itu, dalam hal ini diperbolehkan untuk laki-laki karena alasan darurat dan karena tidak memiliki parfum laki-laki. Dengan demikian, hal ini adalah sebuah penegasan. *Wallahu A'lam*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang mandi pada hari Jumat seperti mandi junub," Maksudnya cara mandinya seperti mandi junub. Inilah tafsir yang populer, sebagian sahabat kami di dalam kitab-kitab fikih mengatakan bahwa yang dimaksud adalah mandi junub itu sendiri. Mereka mengatakan bahwa dianjurkan bagi laki-laki untuk berhubungan badan dengan istrinya agar dapat menahan pandangan dan menenteramkan jiwa. Pendapat ini lemah dan salah, pendapat yang benar adalah apa yang telah kami kemukakan di atas.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَهُ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَعْرَهُ

"Kemudian dia pergi untuk shalat Jumat (pada waktu yang pertama), maka ia seperti orang yang berkorban seekor unta. Dan barangsiapa yang datang pada waktu yang kedua, maka ia seperti orang yang berkorban seekor sapi"

Maksud kata **رَاحَ** adalah pergi pada pagi hari. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat yang populer di kalangan ulama. Menurut madzhab Malik, sejumlah sahabatnya, Al-Qadhi Husain, dan Imam Haramain, yang termasuk rekan-rekan kami bahwa yang dimaksud dengan **السَّاعَةَ** (waktu) di sini adalah beberapa saat setelah tergelincir matahari. Selain itu, kata **رَاحَ** (pergi) menurut mereka adalah setelah tergelincir matahari, dan menurut mereka itu adalah makna sesuai dalam bahasa Arab. Madzhab Imam Syafi'i, sebagian besar sahabatnya, Ibnu Habib Al-Makiy, dan junjhur ulama, mengatakan bahwa dianjurkan segera mendatangi Jumat pada awal waktu. Kata **السَّاعَةَ** (waktu) menurut mereka adalah pagi hari, sedangkan kata **رَاحَ** (pergi) adalah pagi atau sore hari. Al-Azhari mengatakan, "Menurut bahasa Arab, kata **رَاحَ** artinya adalah pergi, baik waktunya pagi maupun sore hari, atau juga pada permulaan malam." Inilah yang benar dan sesuai dengan yang dimaksud oleh hadits.

Maksud hadits tersebut adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan bahwa malaikat akan menulis orang yang datang pada awal waktu, maka dia seperti orang yang berkorban seekor unta, barangsiapa yang datang di waktu kedua, ketiga, keempat, kemudian kelima. Di dalam riwayat An-Nasa'i disebutkan pada waktu yang keenam. Jika imam sudah datang untuk menyampaikan khutbah, maka lembaran catatan akan ditutup dan tidak akan ditulis seorang pun setelah itu. Sudah diketahui bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk shalat Jumat berdekatan waktunya dengan tergelincir matahari, yaitu setelah habisnya waktu yang keenam. Makna ini menunjukkan bahwa orang yang keluar setelah tergelincirnya matahari, tidak akan mendapatkan keutamaan seperti yang disebutkan dalam hadits. Penyebutan waktu di sini adalah anjuran untuk bergegas mendatangi shalat Jumat, motivasi untuk mendapatkan keutamaan orang datang pada waktu yang pertama, menempati shaf pertama, menunggu masuk waktu Jumat, menyibukkan diri dengan shalat sunnah, berdzikir, dan sebagainya.

Ini semua tidak akan diperoleh jika seseorang pergi setelah tergelincir matahari. Orang tersebut tidak mendapatkan keutamaan,

karena panggilan adzan terjadi pada saat itu, dan diharamkan tidak mendatangi shalat setelah mendengar panggilan adzan. *Wallahu A'lam.*

Para ulama berbeda pendapat tentang ketentuan waktu, apakah dimulai sejak terbit fajar atau dari terbit matahari? Pendapat yang paling shahih menurut mereka adalah dimulai dari sejak terbit fajar. Jika ada seseorang datang pada awal waktu ini, kemudian yang lain datang pada akhir waktu, maka mereka sama-sama memperoleh unta, sapi, dan domba. Namun, unta yang didapatkan orang pertama datang lebih sempurna dari unta yang diperoleh orang yang datang pada akhir waktu. Selain itu, unta yang berukuran sedang untuk orang yang datang pada pertengahan waktu. Hal itu seperti pahala shalat berjamaah, yang pahalanya lebih banyak daripada shalat sendiri sebanyak dua puluh tujuh derajat. Sudah dimaklumi bahwa yang dinamakan jamaah adalah bisa dua orang dan bisa juga ribuan orang. Oleh karena itu, barangsiapa shalat berjamaah sebanyak sepuluh ribu, memperoleh dua puluh tujuh derajat, dan barangsiapa yang shalat jamaah berjumlah dua orang, mereka juga mendapatkan pahala dua puluh tujuh derajat, tetapi derajat jamaah yang pertama lebih sempurna. Hal seperti ini banyak didapat dan sudah populer dalam permasalahan fikih. Selain itu, apa yang telah saya sebutkan adalah sebagai jawaban atas koreksi yang disampaikan Al-Qadhi Iyadh *Rahimahullah Ta'ala.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

اعْتَمَلَ يَوْمَ الْحُمْعَةِ غُشَلَ الْخَنَابِةَ ثُمَّ رَاحَ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقْرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَحَاةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الدُّعَاءَ

"Barangsiapa yang mandi pada hari Jumat seperti mandi junub, kemudian dia pergi untuk shalat Jumat (pada waktu yang pertama), maka ia seperti orang yang berkorban seekor unta. Dan barangsiapa yang datang pada waktu yang kedua, maka ia seperti orang yang berkorban seekor sapi. Dan barangsiapa yang datang pada waktu ketiga, maka ia seperti orang yang berkorban seekor biri-biri bertanduk. Dan barangsiapa yang datang pada waktu yang keempat, maka ia seperti orang yang berkorban seekor ayam. Dan barangsiapa yang

datang pada waktu yang kelima, maka ia seperti orang yang berkorban sebutir telur. Apabila imam telah keluar (untuk menyampaikan khutbah), maka para malaikat pun hadir untuk mendengarkan khutbah”

Kata قَرَبَ bermakna تَصَدَّقَ (bersedekah). Kata بَدَنَةٌ menurut semua pakar bahasa Arab dan ulama fikih, digunakan sebagai bentuk tunggal dari unta, sapi, dan biri-biri. Dinamakan demikian karena badannya gemuk, lalu sekelompok ulama mengkhususkan pemakaiannya untuk unta. Namun, hewan yang dimaksud di sini adalah unta, berdasarkan kesepakatan ulama, secara jelas hadits menyatakan demikian. Kata بَدَنَةٌ dan بَقْرَةٌ menurut pakar bahasa bisa menunjukkan jantan ataupun betina. Huruf ta' *marbutthah* pada keduanya berfungsi untuk menunjukkan bentuk tunggal seperti تَمْرَةٌ dan شَعِيرَةٌ (gandum) dan lain sebagainya. Dinamakan بَقْرَةٌ (sapi) karena ia dapat membajak tanah. Berasal dari kata بَقَرَ yang sinonimnya حَقَرَ (membelah atau membuka). Dalam bahasa Arab dikatakan, نَقَرَ بَعْنَةً “membedah perutnya”. Ada yang dinamakan Muhammad Al-Baqir *Radhiyallahu Anhu*, karena ia mempunyai dan menguasai ilmu yang banyak, serta sampai pada tujuan yang diridhai.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Biri-biri bertanduk” Disebutkan dengan memiliki tanduk karena lebih sempurna dan lebih bagus bentuknya, dan tanduknya pun bisa dijadikan manfaat. Kata دَجَاجَةٌ (ayam), boleh dibaca dengan meng-*kasrah*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *dal*. Dua bacaan ini populer digunakan untuk jantan dan betina. Dikatakan, حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ (para malaikat datang) Kata حَضَرَ boleh dibaca dengan mem-*fathah*-kan dan mem-*dhammah*-kan huruf *had*, hanya saja membacanya dengan *fathah* lebih fasih dan populer. Seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an, firman Allah *Ta'ala*,

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir...” (QS. An-Nisaa': 8)

Beberapa hukum fikih yang terdapat dalam masalah ini di antaranya:

- Anjuran untuk bersegera mendatangi shalat Jumat. Selain itu, tingkatan manusia dalam mendapatkan keutamaan mendatangi shalat Jumat dan ibadah lainnya adalah sesuai dengan amalan mereka. Ini termasuk di dalam makna firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

- Berkurban dan bersedekah diperbolehkan sedikit dan juga banyak. Selain itu, terdapat di dalam riwayat An-Nasa'i setelah biri-biri disebutkan itik, kemudian ayam, kemudian telur. Di dalam satu riwayat, setelah biri-biri disebutkan ayam, kemudian burung, kemudian telur. Dua sanad riwayat ini adalah benar.
- Berkurban dengan unta adalah lebih mulia daripada sapi karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih mendahulukan unta dan menempatkan sapi pada urutan kedua.

Ulama telah sepakat bahwa unta lebih utama daripada sapi dalam hal hadiah, dan mereka berselisih pendapat kaitannya dengan berkurban. Menurut madzhab Imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan jumhur ulama bahwa unta lebih utama, kemudian sapi, kemudian domba, sebagaimana dalam hal pemberian hadiah. Madzhab Malik mengatakan bahwa yang utama pada saat kurban adalah domba, kemudian sapi, kemudian unta. Mereka beralasan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkurban dengan dua ekor domba. Sedangkan alasan jumhur ulama adalah makna yang zhahir dari hadits ini, dan di-*qiyas*-kan (dianalogikan) dengan hadiah. Adapun keterangan tentang berkurban Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan domba, bukanlah menunjukkan hal itu lebih utama karena pada saat itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memungkinkan untuk berkorban selain dengan domba, dan mungkin saja untuk menjelaskan bahwa hal itu diperbolehkan. Di dalam kitab *Ash-Shahih* disebutkan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkurban untuk istri-istrinya dengan seekor sapi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Para Malaikat pun hadir ikut mendengarkan" Para ulama mengatakan, "Para Malaikat tersebut bukanlah selain malaikat penjaga (*hafizhah*), mereka bertugas untuk menulis orang-orang yang menghadiri shalat Jumat."

(4) Bab Diam pada Saat Khutbah Jumat

١٩٦٢. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمُهَاجِرِ قَالَ ابْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعْنَتْ

1962. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Rumi bin Al-Muhajir, Ibnu Rumi berkata, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Syihab Said bin Al-Musayyab telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abu Hurairah telah mengabarkannya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kamu berkata kepada temanmu di hari Jumat, "Diamilah kamu", padahal imam sedang berkhutbah, maka kamu telah melakukan perbuatan sia-sia."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Al-Inshath yauma Al-Jumu'ah wa al-imam yakhtub* (nomor 394).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Karahiyati al-kalam wa al-imam yakhtub* (nomor 512).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Al-Inshath li al-khutbah yaum al-jumu'ah* (nomor 1400 dan 1401), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13206).

١٩٦٣. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ حَدِي
 حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنْ
 عَبْدِ اللَّهِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ قَارِظٍ وَعَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا
 هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بِمِثْلِهِ

1963. Abdul Malik bin Syu'ab bin Al-Laits telah memberitahukan kepada saya, ayahku telah memberitahukan kepada saya, dari kakaknya, Uqail bin Khalid telah memberitahukan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Umar bin Abdul Aziz, dari Abdullah bin Ibrahim bin Qarizh, dan dari Ibnu Al-Musayyab; bahwasanya mereka berdua telah memberitahukannya, bahwasanya Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." seperti hadits sebelumnya.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1962.

١٩٦٤. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَكْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
 أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ بِالْإِسْنَادَيْنِ حَيْثُمَا فِي هَذَا الْحَدِيثِ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّ
 ابْنَ جُرَيْجٍ قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَارِظٍ

1964. Muhammad bin Hatim telah memberitahukannya kepada saya. Muhammad bin Bakar telah memberitahukan kepada kami. Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Syihab telah mengabarkan kepada saya, seluruhnya dengan dua sanad tersebut. Di dalam hadits ini, sama dengan hadits sebelumnya. Akan tetapi, Ibnu Juraij berkata, "Ibrahim bin Abdullah bin Qarizh."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12181).

١٩٦٣. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ

أَنْصَبْتُ يَوْمَ الْحُمَةِ وَالْإِمَامُ بَخَطُبٍ فَقَدْ نَعَيْتُ قَالَ أَبُو الزِّنَادِ هِيَ
 نَعْيَةُ أَبِي هُرَيْرَةَ وَإِنَّمَا هُوَ فَقَدْ لَعَزَتْ

1965. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Az-Zinad dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Apabila kamu berkata kepada temanmu di hari Jumat, "Diamlah kamu!", padahal imam sedang berkhotbah, maka kamu telah melakukan perbuatan sia-sia." Abu Az-Zinad berkata, "فَقَدْ نَعَيْتُ" adalah bahasa Abu Hurairah, sebetulnya teks hadits adalah فَقَدْ لَعَزَتْ (maka kamu telah melakukan perbuatan sia-sia)"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13710).

• **Tafsir Hadits: 1962-1965**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila kamu berkata kepada temanmu di hari Jumat, "Diamlah kamu ", padahal imam sedang berkhotbah, maka kamu telah melakukan perbuatan sia-sia" Di dalam riwayat lain disebutkan dengan فَقَدْ نَعَيْتُ "maka kamu telah melakukan perbuatan sia-sia" Abu Az-Zinad berkata, ini adalah bahasa Abu Hurairah, sebenarnya teks hadits adalah فَقَدْ لَعَزَتْ. Pakar bahasa Arab mengatakan bahwa kata لَعَزْتُ se-wazan (timbangan) dengan نَعَزْتُ. Selain itu, boleh juga menyebutkannya dengan نَعَيْتُ seperti نَعَى. Bacaan pertama adalah bacaan yang lebih utama dan lebih fasih. Pada zhahirnya, ada ayat Al-Qur'an yang mengindikasikan bahwa bahasa Abu Hurairah adalah benar. Allah Ta'ala berfirman,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْقَوَافِيْدُ ﴿٢٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buwalah kegaduhan terhadapnya..." (QS. Fushshilat: 26)

Kata yang disebutkan dalam ayat ini berasal dari kata نَعَى نَعْيًا, jika termasuk bacaan yang pertama, maka kata perintahnya adalah نَعَزْ, dengan men-dhamah-kan huruf ghazim. Ibnu As-Sikkit dan selainnya menyatakan bahwa bentuk *mushdar* (kata kerja yang tidak terkait masa)

dari yang bentuk pertama adalah اللغو, sedangkan dari bentuk kedua adalah اللقي. Arti dari, نَفَذَ تَمَرَاتٍ adalah kamu telah mengatakan perkataan yang keliru, yaitu perkataan yang batil dan jelek. Ada yang mengatakan maknanya adalah kamu mengatakan perkataan yang tidak benar. Pendapat lain yang mengatakan, "Kamu mengatakan sesuatu yang tidak pantas untuk dibicarakan." Dengan demikian, di dalam hadits ini terdapat larangan dari segala macam bentuk perkataan pada saat khutbah. Jika seseorang mengatakan, "diamlah kamu" pada asalnya adalah perintah yang baik, tetapi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menamakannya perkataan yang sia-sia. Dengan demikian, tentunya berbicara adalah lebih dilarang walaupun sedikit. Metode dalam melarang orang lain agar tidak berbicara adalah dengan memberikan isyarat diam kepadanya jika ia memahaminya. Namun, bila tidak, hendaklah melarangnya dengan perkataan singkat dan tidak lebih dari itu.

Ulama berbeda pendapat tentang berbicara, apakah hukumnya haram atau makruh. Terdapat dua pendapat pada Imam Syafi'i. Al-Qadhi berkata, "Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa wajib diam untuk mendengarkan khutbah. Diriwayatkan dari An-Nakha'i, Asy-Sya'biy, dan sebagian kalangan salaf bahwasanya tidak wajib diam, kecuali jika Al-Qur'an sedang dibaca. Para ulama berselisih pendapat, jika tidak dapat mendengar imam (khatib Jumat), apakah harus diam sebagaimana pada saat dia bisa mendengarnya. Jumhur ulama berpendapat, "Harus diam." An-Nakha'i, Ahmad, dan salah satu pendapat Imam Syafi'i menyatakan bahwa tidak harus diam.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Padahal imam sedang berkhotbah" merupakan dalil diwajibkan untuk diam dan larangan berbicara pada saat khutbah berlangsung. Ini adalah madzhab kami, madzhab Imam Malik dan jumhur ulama. Abu Hanifah berkata, "Wajib diam pada saat khatib datang untuk menyampaikan khutbah."

(5) Bab Tentang Waktu Dikabulkannya Doa pada Hari Jumat.

١٩٦٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يَوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ يُصَلِّيُ يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا آغَطَاهُ إِلَّا هُوَ زَادَ قُتَيْبَةُ فِي رِوَايَتِهِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُعَلِّمُهَا

1966. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik. (H) dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan tentang hari Jumat seraya bersabda, "Pada hari Jumat ada suatu waktu, tidaklah seorang hamba muslim yang berada pada waktu itu, yang ia shalat dan meminta sesuatu kepada Allah, melainkan Allah akan mengabulkannya." Qutaibah menambahkan dalam satu riwayat, dan beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam mengisyaratkan dengan tangannya bahwa waktunya sangat singkat.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Jumu'ah, Bab: As-Saa'ah al-lati fi Yaum Al-Jumu'ah (nomor 935), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13808).

١٩٦٧. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً لَا يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ فَإِنَّمَا يُصَلِّي بِسَأَلِ اللَّهِ خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَقَالَ بِدِيهِ يَغْلِبُهَا يُرْهِدُهَا

1967. *Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, Abul Qasim Shallallahu Alaïhi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat satu waktu, tidaklah seorang muslim yang berada pada waktu itu, yaitu ia berdiri shalat, lalu memohon kebaikan kepada Allah, melainkan Allah akan mengabulkannya." ia (Abu Hurairah) berkata, "Beliau mengisyaratkan dengan tangannya bahwa waktunya sangat sebentar."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Ad-Da'awuat*, Bab: *Ad-Du'a` fi as-saa'ah al-laili fi yaum al-jumu'ah* (nomor 6400).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Dzikru as-saa'ah al-laili yustajabu fiha ad-du'uw Allahu A'lam. yaum al-jumu'ah* (nomor 1431), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14406).

١٩٦٨. حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسْمِلِهِ

1968. *Ibnu Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi 'Adi telah memberitahukan kepada kami dari Ibnu 'Aun, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, Abul Qasim Shallallahu Alaïhi wa Sallam bersabda, " seperti hadits sebelumnya.*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14471)

١٩٦٩. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْقِبِ بْنِ مُغْضَلٍ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

1969. Humaid bin Mas'adah Al-Bahiliy telah memberitahukan kepada saya, Bisyr -Ibnu Mufadhhal- telah memberitahukan kepada kami, Salamah - Ibnu Alqamah- telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah, ia berkata, Abul Qasim Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, seperti hadits sebelumnya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Ath-Thalaq, Bab: Al-Isyarat fi Ath-Thalaq wa Al-Umur* (nomor 5294), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14467).

١٩٧٠. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَلَامٍ الْحَضْرِيُّ حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ يَعْقِبِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنْ فِي الْجُمُعَةِ لِسَاعَةٍ لَا يُؤَافِقُهَا مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ فِيهَا خَيْرًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ قَالَ وَهِيَ سَاعَةٌ خَفِيفَةٌ

1970. Abdurrahman bin Sallam Al-Jumahiyy telah memberitahukan kepada kami, Ar-Rabi' -Ibnu Muslim- telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya pada hari Jumat terdapat satu waktu, tidaklah seorang muslim yang berada pada waktu itu, yaitu memohon kebaikan kepada Allah, melainkan Allah akan mengabulkannya." Beliau bersabda, "Waktu itu hanya sebentar."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14372)

١٩٧١. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مَثَبٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَقُلْ وَهِيَ

سَاعَةٌ خَفِيفَةٌ

1971. Muhammad bin Raffi telah memberitahukannya kepada kami, Abdurrazag telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah memberitahukan kepada kami, dari Hammam bin Murabbih dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau tidak mengatakan, "Waktu itu hanya sebentar."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14749)

١٩٧٢. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَلِيُّ بْنُ خُزَيْمٍ فَلَا أُخْبِرْنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَخْرَمَةَ بْنِ بُكَيْرٍ ح وَ حَدَّثَنَا هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى فَلَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا مَخْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي يُزْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَسَمِعْتُ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ قَالَ قُلْتُ نَعَمْ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تَقْضَى الصَّلَاةُ

1972. Abu Ath-Thahir dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Makhramah bin Bukair. (H) Haruri bin Sa'id Al-Ailiy dan Ahmad bin Isa telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Makhramah telah mengabarkan kepada kami dari ayahnya dari Abu Burdah bin Abu Musa Al-Asy'ariy berkata, Abdullah bin Umar berkata kepadaku, apakah engkau mendengar ayahmu memberitahukan hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang waktu dikabulkannya doa di hari Jumat?" Aku (Abu Musa) menjawab, "Ya, Aku mendengarnya." Ia (Abu Musa) berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Waktu itu ialah antara duduknya imam di atas mimbar hingga selesai shalat."

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh Abu Dawud di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Al-Ijabah, Ayatu saa'atin hiya fi yaumi Al-Jumu'ah* (nomor 1049), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9078).

• **Tafsir Hadits: 1966-1972**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang waktu dikabulkannya doa pada hari Jumat, "Pada hari Jumat ada suatu waktu, tidaklah seorang hamba muslim yang berada pada waktu itu, yaitu ia shalat dan meminta sesuatu kepada Allah, melainkan Allah akan mengabulkannya." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Berdiri melakukan shalat." Dalam satu riwayat, "Waktu itu hanya sebentar." Dalam riwayat lain, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan dengan tangannya bahwa waktunya sangat singkat." Di dalam riwayat Abu Musa Al-Asy'ariy, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Waktu itu ialah antara duduknya imam di atas mimbar hingga selesai shalat."

Perkataannya, *إلى أن تفضى الصلاة*, "hingga selesai shalat", kata *تُفْضَى* dibaca dengan huruf *ta`* yang berbaris *dhammah*. Al-Qadhi berkata, "Kalangan salafus-shalih telah berselisih pendapat tentang waktu tersebut, dan makna dari berdiri shalat. Di antara mereka, ada yang mengatakan, "Waktunya adalah setelah shalat Ashar hingga terbenam matahari. Maksud shalat di sini ialah adalah berdoa, sedangkan maksud berdiri adalah biasa melakukannya. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا

"Kecuali jika engkau selalu menagihnya" (QS. Al-Imran: 75)

Ulama lain mengatakan, "Waktunya adalah sejak saat datangnya imam untuk menyampaikan khutbah hingga selesai shalat." Pendapat lain mengatakan, "Waktunya adalah sejak shalat ditegakkan hingga selesai dan shalat di sini menurut mereka adalah sesuai dengan makna zhahirnya." Ada pula yang berpendapat, "Waktunya dimulai sejak imam duduk di atas mimbar hingga selesai shalat." Yang lain menuturkan, "pada penghujung waktu di hari Jumat." Al-Qadhi berkata, "Telah diriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beberapa hadits tentang penafsiran waktu tersebut. Ada yang mengatakan bahwa waktunya adalah pada saat tergelincir matahari. Pendapat lain

menyatakan, dimulai dari tergelincirnya matahari hingga bayangan benda seukuran satu hasta. Ada lagi yang mengatakan bahwa waktunya tidak diketahui dan berada pada sepanjang hari Jumat, seperti halnya malam Lailatul Qadar yang tidak bisa diketahui kapan waktunya. Ada yang berpendapat bahwa waktunya dimulai dari sejak terbit fajar hingga terbit matahari." Al-Qadhu berkata, "Semua pendapat ini bukan berarti itulah waktu yang dimaksud, tetapi maknanya adalah bahwa waktu dikabulkannya doa berada di antara waktu yang disebutkan dalam pendapat di atas. Berdasarkan hadits, "Beliau mengisyaratkan dengan tangannya bahwa waktunya sangat sebentar," ini adalah perkataan Al-Qadhi.

Pendapat yang benar adalah yang diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Abu Musa dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Waktu itu ialah antara duduknya imam di atas mimbar hingga selesai shalat"

Perkataannya, "Dari Makhramah bin Bukair dari ayahnya dari Abu Burdah dari ayahnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*," Hadits ini termasuk yang diralat oleh Ad-Daruquthni terhadap Muslim, dan ia berkata, "Tidak ada yang meriwayatkannya selain Makhramah, dari ayahnya, dari Abu Burdah. Sekelompok periwayat hadits meriwayatkannya dari Abu Burdah dari perkataannya, bahwa ia berkata, "Di antara periwayat hadits, ada orang yang menyampaikannya kepada Abu Musa, tetapi tidak menyatakan hal itu sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ad-Daruquthni mengatakan, yang benar ini adalah perkataan Abu Burdah. Demikian juga dengan riwayat Yahya bin Al-Qaththan, dari Ats-Tsauriy dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah. Dukuti pula oleh Washul Al-Ahdab dan Mukhalid, mereka berdua meriwayatkannya dari Abu Burdah dari perkataannya. An-Nu'man bin Abdus Salam meriwayatkan dari Ats-Tsauriy dari Abu Ishaq, dari Abu Burdah, dari ayahnya, secara *mauquf*. Dengan demikian riwayat yang menyatakan, "dari ayahnya" tidaklah pasti. Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Hammad bin Khalid, aku berkata kepada Makhramah, "Apakah kamu telah mendengar sesuatu dari ayahmu?" Ia menjawab, "Tidak." Ini adalah perkataan Ad-Daruquthni, yang ia telah meralat perkataan Muslim. Hal itu berdasarkan kaidah yang sudah populer menurutnya dan sebagian ulama hadits bahwasanya jika terdapat perbedaan dalam riwayat hadits antara *mauquf* dengan *marfu'*, atau *mursal* dengan *muttashil*, maka mereka mengatakan bahwa kedudukan hadits itu *mauquf* dan *mursal*. Ini adalah kaidah lemah

dan tidak sesuai dalam ilmu hadits. Cara yang benar adalah metode ulama ushul, ulama fikih, Al-Bukhari, Muslim, dan para ulama peneliti hadits bahwasanya hadits itu kedudukannya adalah *marfu'* dan *muttashil*, dengan tambahan riwayat yang disebutkan oleh perawi yang dipercaya adalah lebih kuat daripada yang lainnya. Hal itu telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya di dalam mukaddimah kitab ini, dan juga dikemukakan dalam beberapa pembahasan lain setelahnya. Diriwayatkan di dalam *Sunan Al-Baihaqi* dari Ahmad bin Salamah, ia berkata, "Aku mengingatkan Muslim bin Al-Hajjaj tentang hadits Makhramah ini." Lalu Muslim berkata, "Itu adalah hadits paling shahih dan paling kuat dalam menjetaskan waktu dikabulkannya doa pada hari Jumat."

(6) Bab Keutamaan Hari Jumat

١٩٧٣. وَخَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا

1973. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, Abdurrahman Al-A'raj telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baiknya hari ketika matahari terbit ketika itu adalah hari Jumat. Pada hari Jumat itu, Adam diciptakan dan pada hari Jumat itu pula, ia dimasukkan ke dalam surga dan dikeluarkan darinya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Jumu'ah, Bab: Dzikru Fadli Yaumi Al-Jumu'ah (nomor 1372), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13959).

١٩٧٤. وَخَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ بِعَنِي الْحِرَامِيُّ عَنِ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

1974. *Qutaihah bin Sa'ad telah memberitahukan kepada kami, Al-Mughirah - Al-Hizaamiy - telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sebaik-baiknya hari ketika matahari terbit ketika itu adalah hari Jumat, karena di hari itu Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam Surga, dan dikeluarkan darinya, dan hari kiamat tidak akan terjadi, melainkan di hari Jumat."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa jaa'a fi Fadhi Yaumi Al-Jumu'ah* (nomor 488), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13882).

• **Tafsir Hadits: 1973-1974**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sebaik-baiknya hari ketika matahari terbit ketika itu adalah hari Jumat, karena di hari itu Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam Surga dan dikeluarkan darinya, dan hari kiamat tidak akan terjadi, melainkan di hari Jumat." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Pada zhahirnya, keutamaan yang disebutkan dalam hadits itu bukanlah sebuah keutamaan karena dikeluarkannya Adam dari surga dan terjadinya kiamat tidak termasuk dalam keutamaan. Akan tetapi, ini menjelaskan tentang perkara-perkara besar yang terjadi dan yang akan terjadi pada hari Jumat, yaitu agar seorang hamba mempersiapkan dirinya dengan amal shalih untuk memperoleh rahmat Allah dan terjauh dari siksaan-Nya. Ini adalah perkataan Al-Qadhi.

Abu Bakar Al-Arabiy berkata di dalam Kitabnya *Al-Ahwadzi fi Syarhi At-Tirmidzi*, "Semua yang disebutkan dalam hadits termasuk keutamaan, keluarnya Adam dari surga adalah penyebab adanya keturunan, dan merupakan keturunan dalam jumlah banyak, adanya para rasul, para Nabi, orang-orang shalih. Beliau tidak dikeluarkan dari surga bukan karena diusir, tetapi untuk suatu keperluan kemudian kembali kepadanya. Adapun terjadinya kiamat adalah untuk mempercepat balasan yang baik bagi para Nabi, orang-orang yang benar, para wali, dan lainnya, serta untuk memperlihatkan keagungan dan kemuliaan mereka. Di dalam hadits ini terdapat keutamaan hari Jumat, keistimewaan yang melebihi hari-hari lain. Padanya terdapat dalil mengenai permasalahan asing, tetapi merupakan hal yang baik, yaitu jika seseorang berkata kepada istrinya, "Saya menceraikan kamu pada

hari yang paling baik." Dalam hal ini, sahabat-sahabat kami memiliki dua pandangan. *Pertama*, pendapat yang paling benar, bercerai di hari Arafah adalah lebih baik. *Kedua*, bercerai pada hari Jumat. Hal ini jika tidak diniatkan sebelumnya. Adapun jika yang dimaksud adalah hari terbaik selama satu tahun, maka jelas hari tersebut adalah hari Arafah dan jika yang dimaksud adalah hari terbaik selama satu minggu, maka pasti yang dimaksud adalah hari Jumat. Jika suami mengatakan malam paling afdhal, maka pasti malam Lailatul Qadar. Permasalahan ini menurut pendapat sahabat-sahabat kami dan jumbuh ulama adalah terbatas pada sepuluh hari terakhir di bulan Ramadhan. Jika suami mengatakan hal ini sebelum lewatnya malam pertama dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, maka jatuh talaknya pada malam pertama tersebut. Akan tetapi, jika ia mengatakannya setelah lewat dari satu malam atau lebih dari sepuluh malam terakhir, maka jatuh talaknya pada malam pertama dari sepuluh malam terakhir pada bulan Ramadhan di tahun berikutnya. Pendapat lain mengatakan, "Wanita tersebut jatuh talaknya pada malam terakhir di bulan Ramadhan." *Wallahu A'lam.*

(7) Bab Hidayah Umat Ini Adalah Hari Jumat.

١٩٧٥. وَحَدَّثَنَا عُمَرُو النَّافِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ الْآخِرُونَ وَنَحْنُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْدَ أَنْ كُلَّ أُمَّةٍ أُوتِيَتْ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِيْنَا مِنْ تَعْدِهِمْ ثُمَّ هَذَا الْيَوْمَ الَّذِي كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْنَا هَذَا اللَّهُ لَهُ فَالْمَسْ لَنَا فِيهِ تَبِعَ الْيَهُودُ غَدًا وَالتَّصَارَى بَعْدَ غَدِ

1975. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin 'Uyainah telah memberitahukan kepada kami dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kita adalah umat terakhir, tetapi kita adalah umat yang pertama di hari kiamat, hanya saja setiap umat telah diberikan kitab suci sebelum kita, dan kita diberikan kitab suci setelah mereka. Kemudian hari ini telah Allah tetapkan untuk kita, dan Allah memberikan hidayah kepada kita, dan manusia akan menyusul kita setelah hari ini, (dimana) hari esok adalah untuk kaum Yahudi, dan besok lusa adalah untuk kaum Nasrani. "

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1960.

١٩٧٦. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ حُلَاوَيْسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ الْآخِرُونَ وَنَحْنُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمِثْلِهِ

1976. Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah, dan Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kita adalah umat terakhir, tetapi kita umat pertama pada hari kiamat.'" hadits yang sama.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1960.

١٩٧٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ الْآخِرُونَ الْأَوَّلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْنُ أَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ يَدُ أَنْهُمْ أَوْثَرُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلَنَا وَأَوْثَرَهُ مِنْ بَعْدِهِمْ فَاسْتَخْلَفُوا فَهَدَانَا اللَّهُ لِمَا اسْتَخْلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ فَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي اسْتَخْلَفُوا فِيهِ هَدَانَا اللَّهُ لَهُ قَالَ يَوْمَ الْحُسْعَةِ فَالْيَوْمَ لَنَا وَغَدًا لِلْيَهُودِ وَبَعْدَ غَدٍ لِلنَّصَارَى

1977. Qutaibah bin Said dan Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kita adalah umat terakhir, tetapi pertama di hari kiamat, kita adalah umat yang pertama masuk surga, hanya saja mereka telah diberikan kitab suci sebelum kita, dan kita telah diberikan kitab suci setelah mereka. Lalu mereka berselisih pendapat, kemudian Allah memberikan hidayah-Nya kepada kita dari apa yang mereka perselisihkan tentangnya berupa kebenaran. Dan hari ini, dimana mereka berselisih pendapat, Allah memberikan hidayah-Nya kepada kita." Beliau bersabda, "Hari Jumat, adalah hari milik kita, sedangkan besoknya adalah untuk orang-orang Yahudi dan besok lusa adalah untuk orang-orang Nasrani."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfat Al-Asyraf (nomor 12345).

١٩٧٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَحْبَبَ وَهَبُ بْنُ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْنُ الْأَحْيَاءُ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بَيْنَهُمْ أَوْثُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلَنَا وَأَوْثِيَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ وَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فُرِضَ عَلَيْهِمْ فَأَتَّخَلَفُوا فِيهِ فَهَدَانَا اللَّهُ لَهُ فَهَمُّ لَنَا فِيهِ تَبِعَ فَالْيَهُودُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ

1978. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, saudara laki-laki saya Wahb bin Munabbih berkata, ini yang telah Abu Hurairah beritahukan kepada kami, dari Muhammad Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kita adalah umat terakhir, tetapi umat yang pertama di hari kiamat, hanya saja mereka telah diberikan kitab suci sebelum kita dan kita telah diberikan kitab suci setelah mereka. Ini adalah hari yang telah diwajibkan kepada mereka lalu mereka berselisih tentang hari itu, lalu Allah memberikan hidayah kepada kita dengan hari tersebut, dan mereka menyusul kita setelah hari ini. Maka bagi kaum Yahudi adalah hari esok dan sedangkan bagi kaum Nasrani adalah besok lusa."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 14756).

١٩٧٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَوَأَصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى فَلَا حَدَّثَنَا ابْنُ فَضِيلٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ رِئِيعِ بْنِ جِرَاشٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَلُّ اللَّهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَكَانَ لِلْيَهُودِ يَوْمَ السَّبْتِ وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمَ الْأَحَدِ فَجَاءَ اللَّهُ بِنا فَهَدَانَا اللَّهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ

وَالشَّبْتِ وَالْأَحَدِ وَكَذَلِكَ هُمْ تَبِعَ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ نَحْنُ الْأَحْرُونَ
 مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا وَالْأَوْلُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُتَقَضِّي نَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ وَفِي
 رِوَايَةٍ وَأَصْلُ الْمُتَقَضِّي بَيْنَهُمْ

1979. Abu Kuraib dan Washil bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami dari Abu Malik Al-Asyja'i dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dan dari Rib'i bin Hirasy dari Hudzaifah, mereka berdua berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Allah menyesatkan orang-orang sebelum kita pada hari Jumat, dan milik kaum Yahudi adalah hari Sabtu dan milik kaum Nasrani adalah hari Minggu. Maka Allah mendahulukan kita, lalu Allah memberikan kita hidayah pada hari Jumat, maka Dia tetapkan hari Jumat, Sabtu, dan Minggu. Mereka menyusul kita di hari kiamat, kita adalah umat terakhir dari penduduk dunia, tetapi umat pertama di hari kiamat yang mendapatkan keputusan sebelum para makhluk yang lain."

Dan di dalam riwayat Washil "Yang diputuskan di antara mereka."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Kitab: *Al-Iman, Bab: Adna Ahli Al-Jannah Manzilatun filha* (nomor 481).

١٩٨٠. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ طَارِقٍ حَدَّثَنِي
 رِبْعِيُّ بْنُ حِرَاشٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ هُدِينَا إِلَى الْجُمُعَةِ وَأَضَلَّ اللَّهُ عَنْهَا مَنْ كَانَ قَبْلَنَا فَذَكَرَ بِمَعْنَى
 حَدِيثِ ابْنِ فَضِيلٍ

1980. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abu Zaidah telah mengabarkan kepada kami, dari Saad bin Thariq, Rib'i bin Hirasy telah memberitahukan kepada saya dari Hudzaifah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kita diberi petunjuk di hari Jumat dan Allah menyesatkan orang-orang sebelum kita pada hari itu." Lalu ia menyebutkan seperti makna hadits riwayat Fudhail.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1979.

• **Tafsir Hadits: 1975-1980**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kita adalah umat terakhir, tetapi kita adalah umat yang pertama di hari kiamat." Para ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah umat terakhir di sisi zaman dan keberadaannya, dan umat pertama yang mempunyai keutamaan dan pertama masuk Surga. Oleh karena itu, umat ini akan masuk surga mendahului umat-umat lain."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

يَدُ أَنْ كُلِّ أُمَّةٍ أُوتِيَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوتِينَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ

"Hanya saja setiap umat telah diberikan kitab suci sebelum kita, dan kita diberikan kitab suci setelah mereka."

Kata *يَدُ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ba` dan men-sukunkan huruf ya`. Abu Ubaid menuturkan, "Kata *يَدُ* bisa berarti *عَلَى* (hanya saja), *عَلَى* (atas) atau juga *مِنْ أَجْلِ* (karena)." Semuanya adalah benar. Pakar bahasa Arab berkata, "Menurut sebuah pendapat kata *يَدُ* artinya sama dengan kata *يَدُ*."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Kemudian hari ini telah Allah tetapkan untuk kita, dan Allah memberikan hidayah kepada kita." Merupakan dalil diwajibkannya shalat Jumat dan menerangkan keutamaan umat ini.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Hari esok adalah untuk kaum Yahudi." Artinya hari raya kaum Yahudi adalah besok.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan hari ini, dimana mereka berselisih pendapat, Allah memberikan hidayah-Nya kepada kita." Al-Qadhi mengatakan, "Pada zhahirnya, maksud hadits adalah bahwa telah diwajibkan kepada mereka untuk menghormati hari Jumat secara tidak langsung, lalu diserahkan kepada ijihad mereka untuk beribadah pada hari itu, maka terjadilah perselisihan di antara mereka dalam menentukan hari yang tepat untuk melaksanakannya. Allah tidak memberikan hidayah kepada mereka untuk hari itu, dan secara jelas mewajibkannya kepada umat ini, dan tidak menyerahkan hal itu berdasarkan ijihad mereka untuk memperoleh keutamaannya. Dalam

hadits ini terdapat keterangan, bahwa Musa *Alaihissalam* memerintahkan mereka untuk menghormati hari Jumat dengan beribadah padanya, dan beliau memberitahukan keutamaannya kepada mereka, lalu mereka memandang bahwa hari Sabtu lebih afdhal. Oleh karena itu, dikatakan kepadanya, "Biarkanlah mereka." Jika terdapat perintah langsung untuk beribadah pada hari Jumat, maka tidaklah benar perselisihan mereka tentang hari itu. Ada kemungkinan bahwa secara jelas mereka diperintahkan untuk hal itu, dan terdapat keterangan tentang kewajibannya, lalu mereka berselisih pendapat tentangnya, apakah hal itu wajib dilakukan atau mereka boleh menggantinya. Lalu mereka menggantinya dengan hari lain dan itulah kekeliruan mereka.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Allah menyesatkan orang-orang sebelum kita pada hari Jumat." Merupakan dalil bagi madzhab Ahlussunnah, bahwasanya petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, seluruhnya adalah dengan kehendak Allah *Ta'ala* dan itu adalah perbuatan-Nya." Hal itulah yang tidak dikatakan oleh Mu'tazilah.

(8) Bab Keutamaan Bersegera Pergi untuk Shalat Jumat

١٩٨١. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْعَامِرِيُّ قَالَ قَالَ أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا وَ قَالَ الْآخِرَانِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَبِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَلِأَوَّلٍ فَإِذَا خَلَسَ الْإِمَامُ طَوَّأُوا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ وَمَثَلُ الْمُتَهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي الْبِدَنَةَ ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي بَقْرَةً ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْكَبِشَ ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الدَّجَاجَةَ ثُمَّ كَالَّذِي يُهْدِي الْبَيْضَةَ

1981. Abu Ath-Thahir, Harmalah dan Amr bin Sawwad Al-'Amiriy telah memberitahukan kepada saya, Abu Ath-Thahir berkata, telah memberitahukan kepada kami, dua orang lain berkata, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, Abu Abdillah Al-Aghar telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada hari Jumat di setiap pintu masjid terdapat para malaikat, mereka menulis orang yang datang pertama kali dan berikutnya. Jika imam sudah duduk di atas mimbar, maka mereka menutup buku catatannya, lalu datang mendengarkan khutbah. Dan perumpamaan orang yang datang pertama kali adalah seperti orang yang menghadiahkan seekor unta, kemudian orang berikutnya seperti

menghadiahkan seekor sapi, kemudian seperti orang yang menghadiahkan seekor domba, kemudian seperti orang yang menghadiahkan seekor ayam, kemudian seperti orang yang menghadiahkan satu butir telur. "

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah, Bab: Al-Istima' ila Al-Khutbah* (nomor 829), Kitab: *Bad'u Al-Khalq, Bab: Dzikru Al-Malaikat* (nomor 3211) secara ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah, Bab: At-Tabkir Ila Al-Jumu'ah* (nomor 1384), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13465).

١٩٨٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَمْرُو بْنُ النَّافِذِ عَنْ سُهَيْبَانَ عَنِ الرَّهْزَرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْلِهِ

1982. Yahya bin Yahya dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan dari Az-Zuhri dari Said dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah, Bab: At-Tabkir Ila Al-Jumu'ah* (nomor 1385).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha, Bab: Maa Jaa' wa Allahu A'lam, fi At-Tahjir Ila Al-Jumu'ah* (nomor 1092). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13138).

١٩٨٣. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سُهَيْبِ بْنِ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَكٌ يَكْتُبُ الْأَوَّلَ قَالُوا لَوْلَ مَثَلِ الْحَزْرُورِ ثُمَّ نَزَلَهُمْ حَتَّى صَغُرَ إِلَى مَثَلِ الْبَيْضَةِ فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَيْتِ الصُّحُفَ وَحَضَرُوا الذِّكْرَ

1983. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub -Ibnu Abdirrahman- telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah bahwasanya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Pada setiap pintu masjid terdapat para malaikat yang menulis orang yang datang pertama kali dan orang yang datang berikutnya. -Beliau menyebutkan perumpamaan seekor unta, kemudian beliau menyebutkan kedudukan orang-orang tersebut hingga mengecilkannya sampai pada perumpamaan satu butir telur- Dan jika imam sudah duduk di atas mimbar, buku catatan tersebut ditutup dan mereka mendengarkan khutbah "

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 12770).

• **Tafsir Hadits 1981-1983**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

وَمَثَلُ الْمُتَهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي الْبَدَنَةَ

"Dan perumpamaan orang yang datang pertama kali adalah seperti orang yang menghadiahkan seekor unta" Al-Khalil bin Ahmad, dan pakar bahasa Arab lainnya, serta ulama yang lain mengatakan, "Kata *تَهَجَّرَ* maksudnya adalah *تَبَكَّرَ* (datang dengan segera). Termasuk dalam makna ini adalah hadits yang berbunyi, "Jikalau mereka mengetahui apa yang terdapat pada awal waktu niscaya mereka akan berlomba-lomba untuk mendalangnya." Artinya datang dengan segera pada awal waktu shalat." Inilah menurut tafsir mereka. Al-Qadhi mengatakan, begitu juga Al-Harbiy, yang ia riwayatkan dari Abu Zaid, dari Al-Farra', dan lainnya, bahwa kata *تَهَجَّرَ* maksudnya berjalan pada waktu tengah hari." Namun, pendapat yang benar di sini adalah pendapat yang menyatakan bahwa kata *تَهَجَّرَ* maksudnya adalah *تَبَكَّرَ* (datang dengan segera)." Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataannya, *مَثَلُ الْمُتَهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي الْبَدَنَةَ*, "Beliau menyebutkan perumpamaan seekor unta, kemudian beliau menyebutkan kedudukan orang-orang tersebut hingga mengecilkannya sampai pada perumpamaan satu butir telur"

Kata *مَثَلُ* "menyebutkan perumpamaan" dibaca dengan men-tasydid-kan huruf tsâ' dan men-fathah-kan huruf mim. Kata *يُهْدِي* maksudnya

menyebutkan kedudukan mereka dan keutamaannya dalam hal siapa saja yang datang paling awal untuk shalat Jumat. Kata *صَفْرًا* "mencegikannya" dibaca dengan men-tasydid-kan huruf *ghain*. Kalimat *مِثْلَ الْبَيْضَةِ* "perumpamaan satu butir telur" dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *mim* dan huruf *tsa`* tanpa ber-tasydid.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan jika imam sudah duduk di atas mimbar, buku catatan tersebut ditutup." Sebelumnya, telah disebutkan di dalam hadits lain, "Barangsiapa yang mandi di hari Jumat kemudian ia pergi, maka seakan-akan ia telah berkorban dengan seekor unta, dan jika imam sudah datang (untuk menyampaikan khutbahnya), maka para malaikat hadir untuk mendengarkan khutbah." Tidak ada pertentangan antara dua hadits tersebut, tetapi pada zhahirnya, dua hadits ini menjelaskan bahwa dengan datangnya imam untuk menyampaikan khutbahnya, mereka semua datang dan belum menutup catatannya. Akan tetapi, jika imam sudah duduk di atas mimbar, maka mereka menutup catatannya.

Di dalamnya terdapat pelajaran bahwa dianjurkan bagi khatib untuk duduk pada saat hendak menyampaikan khutbah pertama hingga adzan selesai dikumandangkan. Selain itu, hukumnya sunnah menurut Imam Syafi'i, Imam Malik, dan jumhur ulama. Imam Abu Hanifah dan salah satu riwayat dari Imam Malik menyebutkan bahwa hal tersebut tidak disunnahkan. Dalil jumhur adalah hadits ini dan beberapa hadits shahih lainnya, dan ini adalah dalil bahwa hukum duduk itu tidak wajib dan juga tidak termasuk khutbah.

(9) Bab Keutamaan Orang yang Mendengarkan Khutbah dan Diam pada Saat Khutbah Berlangsung.

١٩٨٤. حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُلَّرَ لَهُ ثُمَّ انْصَبَتْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفُضِّلَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ

1984. Umayyah bin Bastham telah memberitahukan kepada kami, Yazid –(Ibnu Zurai’- telah memberitahukan kepada kami, Rauh telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail dari ayahnya, dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, “Barangsiapa yang mandi kemudian mendatangi shalat Jumat, lalu ia shalat sesuai dengan kemampuannya, lalu ia diam hingga (khatib) selesai (menyampaikan) khutbahnya, kemudian shalat bersamanya, maka akan diampuni dosadosaanya antara Jumat tersebut sampai Jumat berikutnya dan ditambah tiga hari (setelah itu).”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 12645).

١٩٨٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي

صَالِحٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا
بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَا

1985. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami, dua orang tersebut berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang berwudhu' dan menyempurnakan wudhu'nya, kemudian ia mendatangi shalat Jumat lalu mendengarkan (khutbah) dan diam, maka akan diampuni dosa-dosanya antara Jumat tersebut dan Jumat berikutnya dan ditambah tiga hari (setelah itu). Dan barangsiapa yang menyentuh kerikil (ketika khutbah berlangsung), maka ia telah melakukan perbuatan sia-sia."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Fadhlu Al-Jumu'ah* (nomor 1050).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Jaa'a fi al-wudhu' yaum al-jumu'ah* (nomor 498).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Man Jaa'a fi Ar-Rukhsah fi dzalika* (nomor 1090). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12504).

• Tafsir Hadits: 1984-1985

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Barangsiapa yang mandi kemudian mendatangi shalat Jumat, lalu ia shalat sesuai dengan kemampuannya, lalu ia diam hingga (khatib) selesai (menyampaikan) khutbahnya, kemudian shalat bersamanya, maka akan diampuni dosa-dosanya antara Jumat tersebut sampai Jumat berikutnya dan ditambah tiga hari (setelah itu)." Di dalam riwayat lain disebutkan, "Barangsiapa yang berwudhu' dan menyempurnakan wudhu'nya, kemudian ia mendatangi shalat Jumat lalu mendengarkan (khutbah) dan diam, maka akan diampuni dosa-dosanya antara

Jumat tersebut dan Jumat berikutnya dan ditambah tiga hari (setelah itu).” Dalam hadits ini terdapat beberapa pelajaran, di antaranya:

- Keutamaan mandi dan hukumnya tidak wajib berdasarkan riwayat kedua, dan anjuran untuk menyempurnakan wudhu’. Maksud dari kata فَأَسْتَنْ “menyempurnakannya” adalah melakukannya masing-masing sebanyak tiga kali, menggosok-gosok anggota wudhu’, memperlama dalam mencuci muka dan kaki, mendahulukan bagian sebelah kanan, dan melakukan sunnah-sunnah wudhu’.
- Shalat sunnah sebelum imam datang hukumnya sunnah. Ini adalah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama. Di samping itu, shalat sunnah mutlak tidak ada batasannya. Berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “Maka ia shalat sesuai dengan kemampuannya.”
- Bersikap diam untuk mendengarkan khutbah. Adapun berbicara setelah selesai khutbah sebelum takbiratul ihram untuk shalat, hukumnya tidak apa-apa.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam riwayat pertama, وَأَنْصَتَ “dan diam” Demikianlah pada kebanyakan naskah yang sudah dikoreksi dan dijadikan sandaran di negeri kami, demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi Iyadh dari jumhur ulama. Selain itu, terdapat juga pada sebagian literatur di negeri kami dengan bacaan أَنْصَتَ. Demikianlah yang dinukil oleh Al-Qadhi dari Al-Baji, dan ulama lainnya, yaitu bacaan أَنْصَتَ, dengan menambahkan huruf ta’. Al-Qadhi mengatakan bahwa ini adalah kerancuan. Saya katakan, ini bukan satu kerancuan, tetapi dialek bahasa yang benar. Al-Azhari berkata di dalam *Syairhu Alfazh Al-Mukhtashar*, disebutkan dalam tiga bentuk bacaan, yaitu أَنْصَتَ, أَنْصَتَ dan أَنْصَتَ.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, فَاسْتَمِعْ وَأَنْصِتْ “mendengarkan (khutbah) dan diam” Kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda dan terkadang memiliki arti yang sama. Kata فَاسْتَمِعْ artinya mendengarkan dengan penuh perhatian, kata أَنْصِتْ artinya diam. Dalam firman Allah *Ta’ala* disebutkan,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا ﴿٢٠٤﴾

“Dan apabila dibacakan Al-Qur’an, maka dengarkanlah dan diamlah” (QS. Al-A’raaf: 204).

Perkataannya, "hingga (khatib) selesai (menyampaikan) khutbahnya." demikianlah yang terdapat di dalam literatur ini dengan tanpa menyebutkan kata 'khatib' secara langsung, karena hal itu sudah dimaklumi. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَنُضِلُّ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ* dan *وَرَبَّاتُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ* "dan ditambah tiga hari (setelah itu)". Para ulama mengatakan, "Maksud dari hadits, yang menjelaskan bahwa orang tersebut mendapatkan ampunan selama antara dua Jumat dan tiga hari setelahnya, adalah satu kebaikan akan mendapatkan pahala sepuluh kali lipat. Oleh karena itu, satu hari Jumat, ketika ia melakukan amal perbuatan yang baik, maka seolah-olah beramal sepuluh hari berikutnya karena satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipat pahala. Sebagian sahabat-sahabat kami berkata, "Yang dimaksud dengan jarak antara dua Jumat, adalah dari mulai shalat Jumat beserta khutbahnya, sampai waktu yang sama di hari Jumat berikutnya. Sehingga berjumlah tujuh hari, lalu ditambah tiga hari, hingga genaplah menjadi sepuluh hari.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan barangsiapa yang menyentuh kerikil (ketika khutbah berlangsung), maka ia telah melakukan perbuatan sia-sia." Dalam hadits ini terdapat larangan menyentuh batu kerikil dan benda lainnya, termasuk perbuatan sia-sia pada saat khutbah berlangsung. Di dalamnya terdapat satu isyarat untuk menghadapkan hati dan anggota badan untuk mendengarkan khutbah Jumat. Hal yang dimaksud dengan kata *لَئِي* di sini adalah perbuatan salah, tercela, dan sia-sia. Hal ini sudah dijelaskan sebelumnya.

(10) Bab Shalat Jumat pada Saat Tergelincirnya Matahari

١٩٨٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ تَرَجَّعَ فَرَبِيعٌ نَوَاضِحَنَا قَالَ حَسَنٌ فَقُلْتُ لِجَعْفَرٍ فِي أُمَّي سَاعَةَ نِلْكَ قَالَ زَوَالَ الشَّمْسِ

1986. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar berkata; Yahya bin Adam telah memberitahukan kepada kami, Hasan 'Ayyasy telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya dari Jابر bin Abdilllah, ia berkata, "Kami pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, kemudian kami kembali dan mengistirahatkan unta-unta kami." Hasan berkata, "Saya tanyakan kepada Ja'far, "Kapan waktunya?" Ia menjawab, "Pada saat tergelincir matahari."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: Waktu Al-Jumu'ah (nomor 1389), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2602).

١٩٨٧. وَحَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ حَدَّثَنَا عَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ ح وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ قَالَ جَمِيعًا

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَأَلَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ
مَتَى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ قَالَ كَانَ
يُصَلِّي ثُمَّ تَذَهَبُ إِلَى جِمَالِنَا فَنُرِيحُهَا زَادَ عَبْدُ اللَّهِ فِي حَدِيثِهِ حِينَ
تَزُولُ الشَّمْسُ يَغِيبُ النَّوَاضِحُ

1987. Al-Qasim bin Zakariya telah memberitahukan kepada saya, Khalid bin Ma'bad telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada saya, Yahya bin Hassan telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far dari ayahnya bahwasanya ia bertanya kepada Jabir bin Abdullah, "Kapankah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melaksanakan shalat Jumat?" Jabir berkata, "Beliau shalat, kemudian kami pergi mendatangi unta-unta kami lalu kami mengistirahatkannya." Abdullah menambahkan di dalam haditsnya, "Pada saat tergelincir matahari, yakni mengistirahatkan unta-unta kami."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1986.

١٩٨٨. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْنَبٍ وَيَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَلِيُّ بْنُ
حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَخْرَاقُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي
حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ مَا كُنَّا نَقْبَلُ وَلَا نَتَخَذِي إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ
زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

1988. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Yahya bin Yahya serta Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada kami, Yahya berkata; telah mengabarkan kepada kami, dan dua orang lain berkata; Abdul Aziz bin Abu Hazim telah memberitahukan kepada kami- dari ayahnya, dari Sahi, ia berkata, "Kami tidak tidur siang dan tidak makan siang, melainkan setelah shalat Jumat." Ibnu Hujr menambahkan, "Pada masa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab: Al-Jumu'ah, Bab: Qaul Allah Ta'ala, "Faidza qudhiyatitsh Shalatu fantasyiru fil ardh wa btaghu min fadhilillah"* (nomor 939).
2. At-Tirmidzi di dalam *Kitab: Al-Jumu'ah, Bab: Maa Jaa'a fi al-qaa'ilah yaum al-jumu'ah* (nomor 525).
3. Ibnu Majah di dalam *Kitab: Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha, Bab: Maa Jaa'a fi waqti al-jumu'ah* (nomor 1099), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4706).

١٩٨٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَلَا أَخْبَرَنَا رَكِيعٌ عَنْ
يَعْقُبَ بْنِ الْحَارِثِ الْمُحَارِبِيِّ عَنْ إِيمَانَ بْنِ سَلْتَةَ بْنِ الْأَشْجَعِ عَنْ
أَبِيهِ قَالَ كُنَّا نُجَمَعُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا زَالَتْ
الشَّمْسُ ثُمَّ نَرْجِعُ نَتَّبِعُ الْفَيْءَ

1989. Yahya bin Yahya dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah mengabarkan kepada kami, dari Ya'la bin Al-Harith Al-Muharibiy dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa', dari ayahnya, ia berkata, "Kami melakukan shalat Jumat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika matahari sudah tergelincir, kemudian kami kembali dan mencari bayangan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab: Al-Maghazi, Bab: Ghazuah Al-Hudaibiyah* (nomor 4168).
2. Abu Dawud di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Fi waqti Al-Jumu'ah*, (nomor 1085).
3. An-Nasa'i di dalam *Kitab: Al-Jumu'ah, Bab: Waqtu Al-Jumu'ah* (nomor 1390).
4. Ibnu Majah di dalam *Kitab: Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha, Bab: Maa Jaa'a fi Waqti Al-Jumu'ah* (nomor 1099), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4706).

١٩٩٠. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ حَدَّثَنَا
يَعْلَى بْنُ الْحَارِثِ عَنْ إِيَّاسِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْأَمْثَرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا
نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ فَتَرَجَّعَ وَمَا نَجِدُ
لِلْحَيَّاطَانِ قِتْنَا نَسْتَظِلُّ بِهِ

1990. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Abdul Malik telah mengabarkan kepada kami, Ya'la bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa' dari ayahnya, ia berkata, "Kami shalat Jumat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu kami kembali dan kami tidak mendapatkan bayangan dinding untuk kami jadikan tempat berteduh."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 1989.

♦ Tafsir Hadits: 1986-1990

Perkataannya di dalam hadits Jabir, "kemudian kami kembali dan mengistirahatkan unta-unta kami" Waktu yang dimaksud adalah ketika tergelincir matahari. Di dalam riwayat lain, "Pada saat tergelincir matahari" Di dalam hadits riwayat Sahl disebutkan, "Kami tidak tidur siang dan tidak makan siang, melainkan setelah shalat Jumat." Dalam hadits riwayat Salamah disebutkan, "Kami melakukan shalat Jumat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika matahari sudah tergelincir, kemudian kami kembali dan mencari bayangan." Dalam satu riwayat disebutkan, "dan kami tidak mendapatkan bayangan dinding untuk kami jadikan tempat berteduh" Hadits-hadits ini secara jelas menganjurkan untuk menyegerakan shalat Jumat. Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan jumhur ulama dari kalangan shahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka mengatakan bahwa shalat Jumat tidak boleh dilakukan, kecuali setelah tergelincir matahari. Tidak ada yang berbeda pendapat dalam hal ini, selain Ahmad bin Hanbal dan Ishaq. Mereka berdua membolehkannya sebelum tergelincir matahari. Al-Qadhi berkata, "Dalam hal ini banyak keterangan diriwayatkan dari kalangan shahabat, tidak ada yang sah sedikit pun, kecuali yang dipegang oleh jumhur ulama. Jumhur menafsirkan hadits-hadits tentang bersegera untuk mendatangi shalat

Jumat, yang hadits-hadits itu menjelaskan bahwa para shahabat makan siang serta istirahat siang setelah selesai shalat Jumat. Oleh karena itu, menurut jumhur ulama, bersegera mendatangi shalat Jumat hukumnya sunnah. Jika sebelumnya orang-orang sibuk melakukan satu urusan, dikhawatirkan mereka akan kehilangan waktu Jumat atau keutamaan yang diperoleh pada waktu pertama.

Perkataannya, *"Kami mencari bayangan"* Ini disebabkan karena terlalu pagi dan dinding masjid waktu itu pendek. Hadits ini dengan gamblang menjelaskan bahwa pada waktu itu terlihat bayangan meskipun sedikit.

Perkataannya, *"Dan kami tidak mendapatkan bayangan dinding untuk kami jadikan tempat berteduh."* Perkataan sebelumnya selaras dengan ini karena pada asalnya bayangan sama sekali tidak hilang, hanya saja tidak ada bayangan yang dapat dijadikan untuk berteduh. Walaupun dinding masjid pendek, tetapi nampak jelas bahwa shalat dilakukan setelah tergelincir matahari dan setelah terlihat mulai bergeser ke arah timur..

Perkataannya, *فَرَّيْحُ نَوَاصِحِنَا* "dan mengistirahatkan unta-unta kami" Kata *نَوَاصِح* adalah bentuk jamak dari *نَاصِح*, yaitu unta yang digunakan untuk mengairi ladang. Dinamakan demikian karena dia mengairi ladang dengan air. Maksud *فَرَّيْحُ* adalah mengistirahatkan unta dari bekerja dan kelelahan selesai mengairi ladang, lalu kami membebaskannya dari aktivitas tersebut. Al-Qadhi mengatakan bahwasanya boleh mengartikannya, "pergi untuk menggembala."

Perkataannya, *كَمَا نَسَمَعُ* artinya kami melaksanakan shalat Jumat.

(11) Bab Tentang Dua Khutbah Sebelum Shalat Jumat dan Duduk di Antara Dua Khutbah

٤

١٩٩١. وَحَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ وَأَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ جَمِيعًا عَنْ خَالِدِ قَالَ أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا عُثَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَائْتِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُومُ قَالَ كَمَا يَفْعَلُونَ الْيَوْمَ

1991. *Ubaiddullah bin Umar Al-Qawaririyy dan Abu Kamil Al-Jahdariyy telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Khalid, Abu Kamil berkata, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Ubaiddullah telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah pada hari Jumat sambil berdiri, kemudian beliau duduk, kemudian berdiri lagi." Ibnu Umar berkata, "Sebagaimana yang mereka lakukan pada hari ini."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Al-Khutbah Qaa'iman* (nomor 920).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Al-Julus baina al-khuthbatayn* (nomor 506), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7879).

١٩٩٢. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَعْرَابِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمَاكِ

عَنْ حَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كَانَتْ لِي نَبِيٌّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُطِبَانِ
يُجْلِسُ بَيْنَهُمَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَذْكُرُ النَّاسَ

1992. Yahya bin Yahya dan Hasan bin Ar-Rabi' serta Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami— Yahya berkata ; telah mengabarkan kepada kami. Dua orang lain berkata ; Abu Al-Ahwash telah memberitahukan kepada kami— dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan dua khutbah yang beliau duduk di antara dua khutbah tersebut, beliau membaca Al-Qur'an dan mengingatkan manusia."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Khutbah Qaa'im*an (nomor 1094), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2169).

١٩٩٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو عَيْمَةَ عَنْ سِمَاكِ قَالَ أَنْبَأَنِي
حَابِرُ بْنُ سَمُرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُخْطُبُ
قَائِمًا ثُمَّ يَجْلِسُ ثُمَّ يَقُومُ فَيُخْطَبُ قَائِمًا فَمَنْ نَبَأَكَ أَنَّهُ كَانَ يُخْطَبُ
جَالِسًا فَقَدْ كَذَبَ فَقَدْ وَاللَّهِ صَلَّيْتُ مَعَهُ أَكْثَرَ مِنْ أَلْفِي صَلَاةٍ

1993. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari Simak, ia berkata, Jabir bin Samurah telah memberitakan kepada saya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam khutbah sambil berdiri, kemudian beliau duduk, kemudian bangkit berdiri lalu khutbah sambil berdiri. Maka siapa pun orangnya yang memberitakan kepada kamu bahwa beliau khutbah sambil duduk, dia telah berdusta. Sungguh, demi Allah, aku shalat di belakang beliau lebih dari dua ribu kali shalat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Khutbah Qaa'im*an (nomor 1093), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2156).

- Tafsir Hadits: 1991-1992

Perkataannya, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah pada hari Jumat sambil berdiri, kemudian beliau duduk, kemudian berdiri lagi." Di dalam hadits riwayat Jabir bin Samurah disebutkan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan dua khutbah dimana beliau duduk di antara dua khutbah tersebut, beliau membaca Al-Qur'an dan mengingatkan manusia." Dalam riwayat lain diterangkan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam khutbah sambil berdiri, kemudian beliau duduk, kemudian bangkit berdiri lalu khutbah sambil berdiri. Maka siapa pun orangnya yang memberitakan kepada kamu bahwa beliau khutbah sambil duduk, dia telah berdusta." Hadits-hadits ini dijadikan dalil oleh madzhab Imam Syafi'i dan mayoritas ulama bahwasanya khutbah Jumat tidak sah dilakukan oleh orang yang mampu berdiri, kecuali sambil berdiri pada saat khutbah tersebut. Tidak sah juga jika tidak duduk di antara dua khutbah. Selain itu, shalat Jumat tidak sah, kecuali sebelumnya ada dua khutbah. Al-Qadhi berkata, "Mayoritas ulama berpendapat bahwa disyaratkan dua khutbah untuk sahnya pelaksanaan shalat Jumat." Dari Al-Hasan Al-Bashri, madzhab Zuhuri, dan satu riwayat dari Ibnu Al-Majisyun dari Malik bahwasanya shalat Jumat sah tanpa ada khutbah. Ibnu Abdilbar meriwayatkan tentang kesepakatan ulama yang menyatakan bahwa khutbah tidak boleh dilakukan, melainkan dengan berdiri bagi orang yang mampu melakukannya. Imam Abu Hanifah berkata, "Sah juga dilakukan sambil duduk dan berdiri hukumnya tidak wajib." Imam Malik berkata, "Berdiri ketika khutbah hukumnya wajib, jika khatib tidak melakukannya, maka dia telah berbuat keburukan, tetapi shalat Jumatnya tetap sah. Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan jumhur ulama berpendapat bahwa duduk di antara dua khutbah hukumnya sunnah, tidak wajib dan bukan pula merupakan syarat sahnya khutbah Jumat. Sedangkan madzhab Imam Syafi'i menyatakan bahwa hukumnya fardhu dan merupakan syarat sahnya khutbah. Ath-Thahawi mengatakan, "Hal ini tidak dikatakan, kecuali oleh Imam Syafi'i. Dalil Imam Syafi'i adalah hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang berbunyi, "Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."

Perkataannya, "Membaca Al-Qur'an dan mengingatkan manusia." Hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i tentang disyaratkan dalam khutbah memberikan nasihat dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Imam Syafi'i berpendapat bahwa dua khutbah Jumat tidak sah, kecuali dengan memuji Allah Ta'ala dan membaca shalawat untuk Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam serta memberikan nasihat. Tiga hal ini wajib pada dua khutbah dan menurut pendapat yang benar, wajib membaca ayat Al-Qur'an pada salah satu dari dua khutbah. Wajib hukumnya menurut pendapat yang shahih untuk berdoa bagi kaum mukminin pada khutbah yang kedua. Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan jumah ulama berpendapat, khutbah cukup dilakukan seadanya. Sementara Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan satu riwayat dari Imam Malik mengatakan, "Cukup bertahmid, tasbih, atau tahlil saja." Itu adalah pendapat yang lemah karena hal tersebut tidak dinamakan khutbah dan tidak diperoleh maksud dari khutbah, karena tidak sejalan dengan apa yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, "Dari Jabir bin Samurah *Radhiyallahu Anhu* ia berkata, *Sungguh, demi Allah, aku shalat di belakang beliau lebih dari dua ribu kali shalat.*" Maksudnya adalah shalat lima waktu, bukan shalat Jumat.

(12) Bab Tentang Firman Allah Ta'ala,

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا

١٩٩٤. حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ عُثْمَانُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْحَكَمِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْطُبُ قَائِمًا يَوْمَ الْحُمْعَةِ فَخَاءَتْ عَيْرٌ مِنَ الشَّامِ فَأَنْفَلَتِ النَّاسُ إِلَيْهَا حَتَّى لَمْ يَبْقَ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا فَأَنْزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ النَّبِيِّ فِي الْحُمْعَةِ {وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا}

1994. Utsman bin Abu Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua dari Jarir, Utsman berkata, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, dari Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Jabir bin Abdullah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Jumat khutbah sambil berdiri, tiba-tiba datang rombongan niaga dari Syam maka orang-orang menuju kepadanya hingga tidak ada yang tersisa, melainkan cuma dua belas orang. Maka diturunkanlah ayat ini yang ada pada Surat Al-Jumu'ah, "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)." (QS. Al-Jumu'ah: 11)

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Idza nafara an-naasu 'an al-imam fi shalat al-jumu'ah fa shalat al-imam wa man ba'iyu jaa'izatum* (nomor 936), Kitab: *Al-Buyu'*, Bab: *Qaul Allah Azza wa Jalla, "Waidza rauw tijaratun au lahuwan infadhahu ilaiha"* (nomor 2058), Bab: *"Waidza rauw tijaratun au lahuwan infadhahu ilaiha"* (nomor 2064), Kitab: *Al-Tafsir*, Bab: *"Waidza rauw tijaratun au lahuwan"* (nomor 4899).
2. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *Tafsir Al-Qur'an*, Bab: *wa min surat al-jumu'ah*, hadits (nomor 3311), secara mu'allaq, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2239).

١٩٩٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ حُصَيْنِ
 بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَلَمْ يَقُلْ
 قَائِمًا

1995. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain dengan sanad ini. Ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhuftbah," Dan ia tidak mengatakan sambil berdiri."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1994.

١٩٩٦. وَحَدَّثَنَا رِفَاعَةُ بْنُ الْهَيْثَمِ الْوَأَسِطِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى الطُّحْطَانُ عَنْ
 حُصَيْنٍ عَنْ سَالِمٍ وَأَبِي سُفْيَانَ عَنْ حَايِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْنَا مَعَ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَدِمَتْ سُؤْيُقَةُ قَالَ فَخَرَجَ
 النَّاسُ إِلَيْهَا فَلَمْ يَتَوَّأ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا أَنَا فِيهِمْ قَالَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
 { وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا } إِلَى آخِرِ الْآيَةِ

1996. Rifa'ah bin Al-Haitsam Al-Wasithiy telah memberitahukan kepada kami, Khalid -Ath-Thahhan- telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain, dari Salim dan Abu Sufyan, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Kami pernah bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari

Jumat, tiba-tiba datang rombongan niaga. Lalu manusia keluar menuju kepadanya, dan tidak ada yang tersisa melainkan dua belas orang, dan aku termasuk salah seorang dari mereka. Lalu Allah Ta'ala menurunkan ayat, "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)." (QS. Al-Jumu'ah: 11), hingga akhir ayat.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1994.

١٩٩٧. وَحَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ سَالِمٍ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا حُضَيْنٌ عَنْ أَبِي سُوْفْيَانَ وَسَالِمِ بْنِ أَبِي الْحَكَمِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَيْنَا نَبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَوْمَ الْحُمْمَةِ إِذْ قَدِمَتْ عِيرٌ إِلَى الْمَدِينَةِ فَابْتَدَرَهَا أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مَعَهُ إِلَّا اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا فِيهِمْ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ قَالَ وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُّوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا }

1997. Isma'ul bin Salim telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, Hushain telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Sufyan dan Salim bin Abi Al-Ja'd, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Pada saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri (sedang berkhutbah) pada hari Jumat, tiba-tiba datang rombongan niaga ke Madinah, maka shahabat-shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam saling berebut menghampirinya hingga tidak ada yang tersisa, melainkan dua belas orang saja, di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Lalu turuntlah ayat ini, "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)." (QS. Al-Jumu'ah: 11).

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 1994.

١٩٩٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ مُحَمَّدُ بْنُ يَسَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ قَالَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ابْنُ أُمِّ الْحَكَمِ يَخْطُبُ قَاعِدًا فَقَالَ انظُرُوا إِلَى هَذَا الْخَبِيثِ يَخْطُبُ قَاعِدًا وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى { وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ لَهْوًا انفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَاعًا }

1998. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Manshur dari Amr bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Ka'ab bin 'Ujrah, bahwasanya ia masuk masjid, sementara Abdurrahman bin Umi Al-Hakam sedang berkhotbah sambil duduk. Lalu ia berkata, "Lihatlah oleh kalian orang yang buruk, ia khutbah sambil duduk, padahal Allah Ta'ala berfirman, "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)." (QS. Al-Jumu'ah: 11).

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Qiyam Al-Imam fi Al-Khutbah* (nomor 1396), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11120).

• Tafsir Hadits: 1994-1998

Perkataannya, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Jumat khutbah sambil berdiri, tiba-tiba datang rombongan niaga dari Syam maka orang-orang menuju kepadanya, hingga tidak ada yang tersisa melainkan cuma dua belas orang. Maka diturunkanlah ayat ini yang ada pada Surat Al-Jumu'ah, "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)." (QS. Al-Jumu'ah: 11)

Di dalam riwayat lain diterangkan, "dua belas orang saja, di antara mereka ada Abu Bakar dan Umar." Di dalam riwayat lain disebutkan, "dan aku termasuk salah seorang dari mereka."

Dalam hadits ini disebutkan tentang akhlak terpuji yang dimiliki Abu Bakar, Umar, dan Jabir. Berikutnya, hadits ini adalah dalil bahwa khutbah dilakukan dengan berdiri. Hadits ini juga dijadikan dalil oleh Imam Malik dan lainnya, yang berpendapat bahwa shalat Jumat sah meskipun hanya dihadiri oleh dua belas orang. Sahabat-sahabat Imam Syafi'i dan lainnya, menjawab orang yang mensyaratkan jumlah empat puluh orang pada shalat Jumat, bahwasanya dimungkinkan orang-orang tersebut kembali semuanya, atau kembali sebagian dari mereka, hingga jumlahnya genap empat puluh orang, sampai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyelesaikan shalat Jumat dengan mereka. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, "Tatkala kami sedang shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tiba-tiba rombongan niaga datang." Hal yang dimaksud shalat di sini adalah menunggu shalat pada saat khutbah berlangsung, sebagaimana yang terdapat di dalam riwayat Muslim.

Perkataannya, *تَقَبَّضَتْ سُرُوقًا* "tiba-tiba datang rombongan niaga" Kata *سُرُوقًا* adalah bentuk *tashghir* (kata yang menunjukkan kecil) dari kata *سُرُوق* (pasar). Yang dimaksud dengan kata *سُرُوقًا* di dalam riwayat pertama adalah unta yang membawa makanan atau barang perniagaan. Dan dinamakan *سُرُوق* (pasar); karena barang-barang tersebut diiringkan kepadanya. Ada yang mengatakan karena orang-orang bangkit berdiri mengelilingi perniagaan mereka. Al-Qadhi berkata dan Abu Dawud menyebutkan di dalam *Menasil-nya* bahwa riwayat tentang sahabat yang meninggalkan khutbah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini terjadi setelah shalat Jumat, sehingga mereka mengira bahwa dengan bubar dan tidak mendengarkan khutbah adalah tidak berdosa. Sebelum permasalahan ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat Jumat sebelum khutbah. Al-Qadhi berkata, "Ini menyerupai kondisi para sahabat dan diperkirakan bahwasanya mereka tidak pernah meninggalkan shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi mereka beranggapan bahwa diperbolehkan pergi setelah selesai shalat Jumat. Sebagian ulama tidak sependapat dengan orang yang mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak pernah khutbah setelah shalat Jumat."

Perkataannya, "Lihatlah oleh kalian orang yang buruk, ia khutbah sambil duduk, padahal Allah Ta'ala berfirman, "Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya dan mereka tinggalkan engkau (Muhammad) sedang berdiri (berkhutbah)." (QS. Al-Jumu'ah: 11). Perkataan ini merupakan pencegahan terhadap

kemungkarannya, begitu juga mencegah para pemimpin jika mereka menyelisihinya sunnah. Sisi pengambilan dalil pada ayat tersebut adalah Allah Ta'ala telah berfirman bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam khutbah sambil berdiri, dan sungguh Allah Ta'ala berfirman,

﴿٢١﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab: 21)

Firman-Nya Ta'ala,

﴿١٥٨﴾ وَأَتَّبِعُوهُ

"Ikutilah dia" (QS. Al-A'raf: 158)

Firman-Nya Ta'ala,

﴿٧﴾ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah." (QS. Al-Hasyr: 7)

Selain itu, sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat."

(13) Bab Larangan Keras Meninggalkan Shalat Jumat

١٩٩٩. وَخَدَّنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَانِيُّ خَدَّنَا أَبُو ثَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَهُوَ
ابْنُ سَلَامٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ عِيْنِي أَخَاهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي الْحَكَمُ
بْنُ مِينَاءُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَبَا هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى أَشْوَادٍ مِثْرِهِ لِبَشَرِهِمْ أَقْوَامٌ عَنْ وَدَعِهِمُ
الْحُمُوعَاتِ أَوْ لِيُخْتَمِنَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونَنَّ مِنَ الْعَافِيَيْنِ

1999. Al-Hasan bin Ali Al-Hulwaniy telah memberitahukan kepada saya, Abu Tawbah telah memberitahukan kepada kami, Mu'awiyah –Ibnu Sallam– telah memberitahukan kepada kami, dari Zaid –saudara laki-lakinya Muawiyah– bahwasanya ia telah mendengar Abu Sallam berkata, Al-Hakam bin Mina' telah memberitahukan kepada saya, bahwasanya Abdullah bin Umar dan Abu Hurairah memberitahukannya, mereka berdua mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbarinya, "Seharusnya orang-orang yang suka meninggalkan shalat Jumat menghentikan perbuatannya tersebut, atau (kalau masih tetap demikian) Allah akan menutup hati mereka hingga mereka termasuk orang-orang yang lulai."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *At-Tasydid fi at-takhaluf 'an al-Jumu'ah* (nomor 1369).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Masajid wa Al-Jama'at*, Bab: *At-Taghith fi at-takhaluf 'an al-jama'at* (nomor 794), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6696).

• Tafsir Hadits

Perkataannya, "mereka berdua mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbarinya, "Seharusnya orang-orang yang suka meninggalkan shalat Jumat menghentikan perbuatannya tersebut, atau (kalau masih tetap demikian) Allah akan menutup hati mereka, hingga mereka termasuk orang-orang yang lalai." Dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa dianjurkan untuk menggunakan mimbar dalam khutbah Jumat, hukumnya adalah sunnah berdasarkan kesepakatan para ulama.

Perkataannya, *وَدَعَبَهُمْ* artinya meninggalkan. Shalat Jumat hukumnya fardhu 'ain. Kata *بَخِمَ* artinya mengecap dan menutup. Para ulama menafsirkan firman Allah Ta'ala,

خَسَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

"Allah telah mengunci hati mereka." (QS. Al-Baqarah: 7) Maksudnya adalah mengecap hati-hati mereka. Sama seperti *لَزَنَ* (menutup), hanya saja ia lebih ringan dari *طَبَعَ* (mengecap). Kata *طَبَعَ* lebih ringan dari *أَقْلَعَ* (mengunci), dan kata *أَقْلَعَ* adalah yang paling berat. Al-Qadhi berkata, "Dalam hal ini, banyak terjadi perbedaan pendapat antara ulama ahli kalam, ada yang mengatakan arti mengecap di sini adalah meniadakan kelembutan dan kebaikan dari diri mereka. Ada yang mengatakan, "Diberikan kekufuran pada dada-dada mereka." Ini adalah pendapat mayoritas ulama dari kalangan ahli sunnah. Pendapat lain mengatakan, "Persaksian mereka tidak diterima." Ada pula yang mengatakan, "Hal itu merupakan tanda yang Allah Ta'ala jadikan di dalam hati mereka agar diketahui oleh para malaikat, siapa saja yang berhak untuk dipuji atau berhak untuk dicela."

(14) Bab Memperpendek Shalat dan Khutbah.

٢٠٠٠. حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنْتُ أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا

2000. Hasan bin Ar-Rabi' dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Al-Akhwas telah memberitahukan kepada kami, dari Simak dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku pernah shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan adalah shalat beliau berukuran sedang, dan khutbahnya juga sedang."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi qadhi al-khutbah* (nomor 507).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-'Idain*, Bab: *Al-Qashdu fi al-khutbah* (nomor 1581), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2167).

٢٠٠١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَاءُ حَدَّثَنِي سِمَاكٌ مِنْ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ كُنْتُ أَصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ قَصْدًا وَخُطْبَتُهُ قَصْدًا وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرِ زَكَرِيَاءَ عَنْ سِمَاكٍ

2001. *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Zakariya telah memberitahukan kepada kami, Simak bin Harb telah memberitahukan kepada saya, dari Jahir bin Samurah, ia berkata, "Saya pernah melakukan beberapa shalat bersama Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, adalah shalat beliau berukuran sedang dan khutbahnya juga sedang." Dan di dalam riwayat Abu Bakar; Zakariya (meriwayatkannya) dari Simak.*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2154).

- **Tafsir Hadits: 2000-2001**

Perkataannya, "Dan adalah shalat beliau berukuran sedang dan khutbahnya juga sedang." Artinya antara panjang dan pendek, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

(15) Bab Mengangkat Suara pada Saat Khutbah dan Hal-hal yang Harus Diucapkan pada Saat Khutbah.

٢٠٠٢. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّقَّابِ بْنُ عَبْدِ الصَّغِيدِ عَنْ حَقْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَظَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاسْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْدِرٌ حَبِيسٌ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّكُمْ وَيَقُولُ بَعَثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةَ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّيِّئَةِ وَالْوُضْطَى وَيَقُولُ أَمَا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُخَدَّنَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَا لَنَا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دِينَنَا أَوْ ضَيَّعَنَا قَبْلِي وَعَلَيَّ

2002. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada saya, Abdul Wahab bin Abdul Majid telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari Jابر bin Abdullah, ia berkata, "Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi, dan memuncaklah kemarahannya, hingga seakan-akan beliau sedang memberi peringatan kepada pasukan perang, beliau bersabda, "Mudah-mudahan kalian dalam keadaan baik pada pagi dan sore hari. Jarak waktu antara aku diutus dengan hari kiamat adalah seperti ini." Beliau menggundengkan antara jari telunjuk dan jari tengahnya, sambil bersabda, "Amma ba'du (Adapun sesudahnya); sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa

Sallam, dan seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau bersabda, "Aku lebih utama bagi setiap orang mukmin dibandingkan dirinya sendiri. barangsiapa yang meninggalkan harta maka itu untuk keluarganya, dan barangsiapa yang meninggalkan hutang atau keluarga, maka aku yang menanggungnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-'Idain, Bab: Kaifa Al-Khutbah* (nomor 1577).
2. Ibnu Majah di dalam *Al-Muqaddimah, Bab: Ijtinab al-bida' wa al-jidal* (nomor 45), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2599).

٢٠٠٣. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ كَانَتْ حُطْبَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْحُمْعَةِ يُحَمِّدُ اللَّهَ وَيُبَيِّنِي عَلَيْهِ ثُمَّ يَقُولُ عَلَىٰ إِبْرَ ذَلِكَ وَقَدْ عَلَا صَوْتُهُ ثُمَّ سَاقَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ

2003. *Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada saya, Ja'far bin Muhammad telah memberitahukan kepada saya, dari ayahnya, ia berkata, "Saya mendengar Jabir bin Abdullah berkata, "Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhutbah pada hari Jumat, beliau memuji Allah dan menyanyung-Nya, kemudian beliau bersabda setelah itu, dan mengangkat suaranya." Kemudian ia menyebutkan hadits yang sama.*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2002.

٢٠٠٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ

التَّائِسَ بِحَمْدِ اللَّهِ وَيُشِيرِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِيهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَخَيْرُ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ ثُمَّ سَأَلَ الْحَدِيثَ بِمَثَلِ حَدِيثِ الثَّقَفِيِّ

2004. Abu Bakar bin Abu Syuibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan dari Ja'far, dari ayahnya dari Jabir, ia berkata, "Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah di hadapan manusia, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya sesuai dengan hak-Nya, kemudian beliau bersabda, "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak ada seorang pun yang dapat menunjukinya, dan sebaik-baiknya perkataan adalah Kitabullah." Kemudian ia menyebutkan seperti hadits riwayat Al-Tsaqafi.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2002.

٢٠٠٥. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِزْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى كِلَاهُمَا عَنْ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى وَهُوَ أَبُو هَمَامٍ حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ عَمْرِو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُنَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ ضِمَادًا قَدِمَ مَكَّةَ وَكَانَ مِنْ أُرْدِ شَنْوَعَةَ وَكَانَ يَرْفِي مِنْ هَذِهِ الرِّيْحِ فَسَمِعَ سُفَهَاءَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ يَقُولُونَ إِنَّ مُحَمَّدًا مَخْنُونٌ فَقَالَ لَوْ أَنِّي رَأَيْتُ هَذَا الرَّجُلَ لَعَلَّ اللَّهَ يَشْفِيهِ عَلَيَّ يَدَيَّ قَالَ فَلَقِبَهُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَرْفِي مِنْ هَذِهِ الرِّيْحِ وَإِنَّ اللَّهَ يَشْفِي عَلَيَّ يَدَيَّ مِنْ شَاءَ فَهَلْ لَكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ مَنْ يَهْدِيهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَا بَعْدُ قَالَ

فَقَالَ أَعِدْ عَلَيَّ كَلِمَاتِكَ هَؤُلَاءِ فَأَعَادَهُنَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ فَقَالَ لَقَدْ سَمِعْتُ قَوْلَ الْكَاهِنَةِ وَقَوْلَ السَّحْرَةِ وَقَوْلَ الشُّعْرَاءِ فَمَا سَمِعْتُ مِثْلَ كَلِمَاتِكَ هَؤُلَاءِ وَقَدْ بَلَغَنِي نَاعُوسَ الْبَحْرِ قَالَ فَقَالَ هَاتِي بِذَلِكَ أَتَبَيَّنُكَ عَلَى الْإِسْلَامِ قَالَ قَتَابَةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى قَوْمِكَ قَالَ وَعَلَى قَوْمِي قَالَ قَبَعَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَعَرَوْا بِقَوْمِهِ فَقَالَ صَاحِبُ الشَّرِيَّةِ لِلْحَيْشِ هَلْ أَصَبْتُمْ مِنْ هَؤُلَاءِ شَيْئًا فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَصَبْتُ مِنْهُمْ مِطْهَرَةً فَقَالَ زُدُّوهَا فَإِنَّ هَؤُلَاءِ قَوْمٌ ضَمَادٍ

2005. Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua dari Abdul A'la. Ibnu Al-Mutsanna berkata ; Abdul A'la -Abu Hammam- telah memberitahukan kepada saya, Dawud telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Said, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas; bahwasanya Dhimad datang ke Mekah dan ia dari kabilah Azdi Syanu'ah, dan biasa meruqyah (mengobati) orang yang kesurupan jin. Lalu ia mendengar orang-orang bodoh dari penduduk Mekah menyatakan bahwasanya Muhammad adalah orang gila. Dia berkata sendiri, "Aku akan menemui orang ini, barangkali saja Allah bisa menyembuhkannya melalui tanganku." Maka ia pun menemui beliau seraya berkata, "Wahai Muhammad, aku biasa meruqyah orang yang kesurupan jin, dan Allah menyembuhkan hamba yang dikehendaki-Nya melalui tanganku, apakah engkau memerlukannya? Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah semata, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah, niscaya tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, niscaya tiada seorang pun yang dapat memberitanya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, amma ba'du." Lalu Dhimad berkata, "Tolong ulangi lagi semua kata-katamu tadi!" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulangnya sampai tiga kali. Lalu ia berkata, "Sungguh

aku telah mendengar perkataan dukun, ucapan tukang sihir, ucapan pujangga, dan aku tidak pernah mendengar seperti perkataanmu ini, sungguh maknanya sedalam lautan." Lalu ia berkata, "Urutkanlah tanganmu, agar aku berbaiat untuk memeluk agama Islam." Maka beliau membaiainya. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dan juga untuk kaummu" ia menjawab, "Dan juga untuk kaumku," Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus satu pasukan perang dan melewati kaumnya. Pemimpin pasukan bertanya kepada tentaranya, "Apakah kalian mendapatkan sesuatu dari mereka?" "Seseorang berkata, "Ya, aku mendapatkan dari mereka satu bejana." Maka pemimpin pasukan berkata, "Kembalikan barang tersebut, karena mereka adalah kaum Dhimad."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. An-Nasa'i di dalam Kitab: An-Nikah, Bab: Mau Yustahabbu min al-kalam 'inda an-nikah (nomor 3278) secara singkat.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: An-Nikah, Bab: Khutbah An-Nikah (nomor 1893) secara ringkas, Tuhfat Al-Asyraf (nomor 5586).

٢٠٠٦. حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبْحَرَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ وَاصِلِ بْنِ حَيَّانَ قَالَ قَالَ أَبُو وَائِلٍ حَطَبْنَا عَمَّارًا فَأَوْجَزَ وَأَبْلَغَ فَلَمَّا نَزَلَ قُلْنَا يَا أَبَا الْيَعْقُوبِ لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ فَلَوْ كُنْتَ تَنَقَّضْتَ فَقَالَ إِنِّي سَبَّغْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ طَوَّلَ صَلَاةَ الرَّجُلِ وَقَصَرَ حُطْبَتَهُ مَنَّةٌ مِنْ فَفِيهِ فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ وَأَقْصِرُوا الحُطْبَةَ وَإِنْ مِنَ التَّيَانِ سِحْرًا

2006. Suraij bin Yunus telah memberitahukan kepada saya, Abdurrahman bin Abdul Malik bin Ahjar telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Washil bin Hayyan, ia berkata, Abu Wa'il berkata, "Ammar menyampaikan khutbah kepada kami, lalu ia berkata dengan perkataan yang ringkas dan jelas. Tatkala beliau turun, kami berkata kepadanya, "Wahai Abul Yaqzhan, sungguh engkau telah berkata ringkas dan jelas, jika engkau memanjangkannya sedikit, niscaya lebih baik." Maka ia

berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya panjangnya shalat seseorang dan pendek khutbahnya adalah bukti dari pemahamannya, maka panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah, dan sesungguhnya dari kefusihan dalam berbicara terdapat sihir."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10353).

٢٠٠٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ فَلَا حَدَّثَنَا
 وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرَفَةَ عَنْ
 عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 فَقَالَ مَنْ يُطِيعَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشِدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ عَوَى فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْ الْخَطِيبُ أَنْتَ قُلْ وَمَنْ يَعْصِ
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فَقَدْ عَوَى

2007. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Tamim bin Tharafah, dari 'Adi bin Hatim, bahwasanya seseorang berkhutbah di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lalu ia berkata, "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang mendurhakai keduanya, maka dia telah sesat," Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seburuk-buruknya khatib adalah kamu, katakanlah, "Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya." Ibnu Numair berkata, "Sungguh ia telah sesat."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Ar-Rajul Yakhtub 'ala quus* (nomor 1099), *Kitab: Al-Adab, Bab: 85* (nomor 4981).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab: An-Nikah, Bab: Maa Yukrahu min Al-Khutbah* (nomor 3279), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9850).

٢٠٠٨. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ الْحَنْظَلِيُّ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو سَمِعَ عَطَاءَ يُخْبِرُ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ {وَنَادُوا بِمَلِكِ} ﴿٧٧﴾

2008. Qutaibah bin Said, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ishtaq Al-Hanzhaliy telah memberitahukan kepada kami, mereka semuanya dari Ibnu Uyainah, Qutaibah berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, ia mendengar 'Athah' mengabarkan dari Shafwan bin Ya'la dari ayahnya, bahwasanya ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang di atas mimbar membaca ayat, "Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik." (QS. Az-Zukhruf: 77)

• Takhrij Hadits

Di takhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Bad'u al-khalqi*, Bab: *Idza qaala ahadukum: Amin. Wa al-Malaikat fi as-samaw' fa-waqaqafat ihdaahuma al-ukhra ghufira lahu maa tuqaddama min dzambiti* (nomor 3230), Bab: *Shifat an-naar wa annaha mukhluqatun* (nomor 3266), Kitab: *Al-Tafsir*, Bab: *"Waradau ya Malik liyaqdi 'alaina Rabbuka"* (nomor 4819).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Huruf wa Al-Qara'at*, Bab: 1 (nomor 3992).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Jaa'a fi al-qira'ah 'ala al-mimbar* (nomor 508).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *al-qira'ah fi al-khutbah* (nomor 1410), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11838).

٢٠٠٩. وَحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُخْتِ لِعَمْرَةَ قَالَتْ أَخَذْتُ {قَالَ الْقُرْآنُ الْمَجِيدُ} ﴿١﴾ مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ يَقْرَأُ بِهَا عَلَى الْمِنْبَرِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ

2009. *Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi* telah memberitahukan kepada saya, *Yahya bin Hassan* telah mengabarkan kepada kami, *Sulaiman bin Bilal* telah memberitahukan kepada kami, dari *Yahya bin Said*, dari *Amrah binti Abdurrahman*, dari saudarinya *Amrah*, ia berkata, "Aku menghafal, "Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia"²¹ dari mulut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Jumat, dan beliau membacanya di atas mimbar pada setiap Jumat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. *Abu Dawud* di dalam *Kitab: Ash-Shalah*, Bab: *Ar-rajul yakhtubu 'ala quus* (nomor 1100) secara panjang. (nomor 1102 dan 1103).
2. *An-Nasa'i* di dalam *Kitab: Al-Istithah*, Bab: *Al-Qira'ah fi Ash-Shubh bi Qaf* (nomor 948), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18363).

٢٠١٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ يَحْيَى
 بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ لَعْمَرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ كَانَتْ أَكْثَرَ
 مِنْهَا يَسْتَلِ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ

2010. *Abu Ath-Thahir* telah memberitahukannya kepada saya, *Ibnu Wahb* telah mengabarkan kepada kami, dari *Yahya bin Ayyub*, dari *Yahya bin Said* dari *Amrah*, dari saudarinya *Amrah*, binti *Abdurrahman*, wanita tersebut lebih tua darinya." *hadits yang sama dengan riwayat Sulaiman bin Bilal.*"

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2009.

٢٠١١. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 شُعَيْبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ مَعْنٍ عَنْ ابْنَةِ حَارِثَةَ بْنِ التُّعْمَانِ
 قَالَتْ مَا حَفِظْتُ قِيًّا إِلَّا مِنْ فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَخْطُبُ بِهَا كُلُّ جُمُعَةٍ قَالَتْ وَكَانَ تَوْرُنَا وَتَوْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاحِدًا

2011. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada saya, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Khubaib, dari Abdullah bin Muhammad bin Ma'an, dari anak perempuan Haritsah bin An-Nu'man, ia berkata, "Aku tidak hafal surat Qaf, melainkan dari mulut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkhutbah dengan membaca ayat tersebut setiap Jumatnya, ia berkata, "Dan tungku api kami dengan tungku api Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi satu."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2009.

٢٠١٢. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّافِدُ حَدَّثَنَا يَغْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدِ حَدَّثَنَا أَبِي
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدِ
بْنِ عَمْرِو بْنِ حَزْمِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ عَنْ أُمِّ هِشَامِ بِنْتِ حَارِثَةَ بْنِ النُّعْمَانِ قَالَتْ لَقَدْ
كَانَ تَوْرُنَا وَتَوْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاحِدًا سِتِّينَ أَوْ
سَنَةً وَبَعْضَ سَنَةٍ وَمَا أَخَذْتُ {قَبَّ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ ١} إِلَّا عَنْ
لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَرَوُّهَا كُلُّ يَوْمٍ جُمُعَةٍ عَلَيَّ
الْعَبْرُ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ

2012. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Ya'qub bin Ibrahim bin Said telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata, Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm Al-Anshari telah memberitahukan kepada saya, dari Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin Saad bin Zurarah, dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin An-Nu'man, ia berkata, "Sungguh tungku api kami dengan tungku

api Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi satu, selama dua tahun atau satu tahun setengah, aku tidak menghafal, "Qaf. Demi Al-Qur'an yang mulia" melainkan dari lisan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. beliau membacanya setiap hari Jumat di atas mimbar, jika beliau menyampaikan khutbah kepada manusia."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2009.

٢٠١٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ حُصَيْنِ
عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ قَالَ رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْزَانَ عَلَى الْمِثْبَرِ رَافِعًا يَدَيْهِ
فَقَالَ قَبَّحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا يَزِيدُ عَلَيَّ أَنْ يَقُولَ بِيْهِ عَكْذًا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبَّحَةِ

2013. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain dari Umarah bin Ru'aibah, ia berkata bahwa ia melihat Bisyr bin Marwan di atas mimbar sambil mengangkat kedua tangannya, lalu ia mengatakan, "Mudah-mudahan Allah memburukkan dua tangan ini, sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak lebih dari berbicara menggunakan tangannya seperti ini." Ia menunjuk dengan jari telunjuk."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Raf'u al-yadaini 'ala al-mimbar*, (nomor 1104).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi karahiyyati rafi al-aidi 'ala al-mimbar* (nomor 515), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10377).

٢٠١٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
قَالَ رَأَيْتُ بِشْرَ بْنَ مَرْزَانَ يَوْمَ جُمُعَةٍ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فَقَالَ عُمَارَةُ بْنُ
رُوَيْبَةَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

2014. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukannya kepada kami, Abu 'Uwanah telah memberitahukan kepada kami, dari Hushain bin Abdurrahman, ia berkata, "Aku melihat Bisyr bin Marwan pada hari Jumat mengangkat kedua tangannya, lalu Umarah bin Ru'aibah berkata." Dan ia menyebutkan hadits yang sama.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2013.

• **Tafsir Hadits: 2002-2014**

Perkataannya, "Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi, dan memuncaklah kemarahannya, hingga seakan-akan beliau sedang memberi peringatan kepada pasukan perang, beliau bersabda, "Mudah-mudahan kalian dalam keadaan baik pada pagi dan sore hari. Jarak waktu antara aku diutus dengan hari kiamat adalah seperti ini." Beliau menggandengkan antara jari telunjuk dan jari tengahnya, sambil bersabda, "Amma ba'du (Adapun sesudahnya); sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan seburuk-buruknya perkara adalah perkara yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat." Kemudian beliau bersabda, "Aku lebih utama bagi setiap orang mukmin dibandingkan dirinya sendiri, barangsiapa yang meninggalkan harta, maka itu untuk keluarganya dan barangsiapa yang meninggalkan hutang atau keluarga, maka aku yang menanggungnya."

Dalam hadits ini terdapat beberapa faedah dan kaidah penting. Kata ganti 'kalian' pada perkataan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mudah-mudahan kalian dalam keadaan baik pada pagi dan sore hari" maksudnya adalah pasukan perang.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *بَيْنْتُ أُنَا وَالشَّاعَةَ* "Jarak waktu antara aku diutus dengan hari kiamat adalah seperti ini" Kata *الشَّاعَةَ* boleh dibaca dengan men-dhammah-kan dan mem-fathah-kan huruf terakhir. Menurut riwayat yang masyhur adalah dengan berbaris fathah.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *وَيَنْزُرُنْ* "Beliau menggandengkan" Kata *يَنْزُرُنْ* dibaca dengan men-dhammah-kan huruf ra' menurut pendapat yang masyhur dan bacaan yang fasih, dan menurut sebuah riwayat dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ra'.

Perkataannya, السَّيِّبَةِ "jari telunjuk", secara bahasa diartikan dengan yang banyak memaki. Dinamakan demikian karena biasanya seseorang memberikan isyarat dengan jari tersebut pada saat memaki orang lain.

Perkataannya, وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ "Dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kata هُدَى dibaca dengan mem-dhammah-kan huruf ha' dan mem-fathah-kan huruf dal. Boleh juga dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ha' dan men-sukun-kan huruf dal. Kami meriwayatkannya dengan dua bacaan tersebut, demikian juga yang telah disebutkan oleh para perawi hadits. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Kami meriwayatkannya di dalam Muslim dengan ha' dhammah dan dari lainnya dengan fathah. Huruf ha' yang fathah disebutkan oleh Al-Harawi. Al-Harawi menafsirkan riwayat dengan menggunakan fathah tersebut dengan طَرِيقٌ (jalan) sehingga artinya sebaik-baiknya jalan adalah jalan Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Dikatakan, فُلَانٌ خَيْرُ الْهُدَى artinya si fulan baik jalarnya. Adapun riwayat dengan menggunakan dhammah, artinya adalah petunjuk. Para ulama mengatakan, "Kata هُدَى memiliki dua makna, salah satunya adalah penjelasan dan petunjuk, dan inilah yang disandarkan kepada para rasul, Al-Qur'an, dan para hamba. Allah Ta'ala berfirman,

وَأَنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

"Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus" (QS. Aey-Syuraa: 52)

Firman Allah Ta'ala,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّذِي هُوَ أَوْسَطُ سُبُلٍ ﴿٩﴾

"Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus" (QS. Al-Israa': 9)

Firman Allah Ta'ala,

هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2)

Firman Allah Ta'ala,

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ وَأَسَفَوْا ﴿١٧﴾

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk" (QS. Fushshilat: 17)

Firman Allah Ta'ala,

﴿٣﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ

"Sungguh, Kami telah menunjukkannya kepadanya jalan yang lurus" (QS. Al-Insan: 3)

﴿١٠﴾ وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ

"Dan Kami telah menunjukkannya kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan)" (QS. Al-Balad: 10).

Kedua, berarti perlindungan, penjagaan, dan pertolongan. Ini hanya dimiliki oleh Allah Ta'ala, sebagaimana firman-Nya Ta'ala,

﴿٥٦﴾ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

"Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qashash: 56)

Kelompok Al-Qadariyah mengatakan bahwa yang dimaksud petunjuk adalah menjelaskan. Hal itu berdasarkan akidah mereka yang rusak karena mengingkari takdir. Sahabat-sahabat kami dan ulama lainnya, yang mengimani takdir Allah Ta'ala, membantah mereka dengan menyebutkan firman Allah Ta'ala,

﴿٢٥﴾ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)" (QS. Yunus: 25). Dalam ayat ini terdapat perbedaan antara ajakan dan petunjuk.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan setiap bid'ah adalah sesat" itu adalah kalimat umum yang sudah bersifat khusus, dan yang dimaksud adalah sebagian besar bid'ah. Pakar bahasa Arab berpendapat, bid'ah adalah setiap perbuatan yang dilakukan dengan tidak ada contoh sebelumnya. Ulama berkata, bid'ah ada lima macam, yaitu wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Termasuk hal yang wajib adalah rangkaian dalil-dalil yang disusun oleh ahli kalam dalam membantah kelompok yang menyimpang dari agama, para pelaku bid'ah, dan lainnya. Termasuk yang sunnah adalah mengarang buku-buku ilmu pengetahuan, membangun sekolah, dan sebagainya. Hal yang termasuk mubah (boleh) adalah berinovasi dalam membuat

berbagai macam makanan dan sebagainya. Sedangkan yang haram dan makruh sudah jelas dan tampak. Aku telah menjelaskan permasalahan ini lengkap dengan dalil-dalilnya di dalam Kitab *Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat*, jika dimengerti apa yang telah aku sebutkan, maka dapat diketahui bahwa hadits ini termasuk hadits umum yang sudah bersifat khusus. Demikian juga dengan beberapa hadits yang serupa, dan dapat menguatkan apa yang telah kami kemukakan, adalah perkataan Umar bin Khatthab *Radhiyallahu Anhu* tentang shalat tarawih, "Inilah sebaik-baiknya *bid'ah*" Selain itu, hal demikian juga tidak menutup kemungkinan bahwa kondisi hadits tersebut adalah umum yang sudah bersifat khusus.

Perkataannya, **وَكُلُّ بِدْعَةٍ** "Dan setiap *bid'ah*" kalimat ini ditegaskan dengan lafazh **كُلِّ** (setiap). Akan tetapi, bersamaan dengan itu, ada hal yang dikecualikan darinya, seperti firman Allah *Ta'ala*,

19 **نُدِمِرْ كُلَّ شَيْءٍ**

"yang menghancurkan segala sesuatu" (QS. Al-Ahqaf: 25).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Aku lebih utama bagi setiap orang mukmin dibandingkan dirinya sendiri" Ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

6 **أَنْبِيَّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ**

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri." (QS. Al-Ahzab: 6) artinya lebih berhak daripada mereka.

Sahabat-sahabat kami berkata, "Hal itu dapat dicontohkan bahwa jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat membutuhkan makanan milik orang lain, dan dia juga sangat membutuhkan makanan tersebut untuk dirinya sendiri, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhak untuk mengambilnya dari pemiliknya yang membutuhkan tersebut, dan wajib bagi pemiliknya untuk menyerahkannya kepada beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Akan tetapi, meskipun perbuatan ini diperbolehkan, hal itu tidak pernah tidak terjadi.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ حَبِئَاعًا فَلِأَنِّي وَعَلَيْ

"Dan barangsiapa yang meninggalkan hutang atau keluarga, maka aku yang menanggungnya." Ini adalah tafsir dari sabda Rasulullah *Shallallahu*

Alaihi wa Sallam, "Aku lebih utama bagi setiap orang mukmin dibandingkan dirinya sendiri"

Pakar bahasa mengatakan bahwa kata ضَيَاع artinya adalah keluarga. Ibnu Qutaibah berkata, "Asalnya adalah bentuk *masdar* (kata kerja yang tidak terkait dengan waktu) dari kata ضَيَاعًا، يَضِيْعُ، ضَاعَ (hilang/terlantar). Jadi, yang dimaksud adalah barangsiapa yang meninggalkan anak-anak dan keluarga yang terlantar." Sahabat-sahabat kami menuturkan, 'Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak menshalati orang yang mati dengan meninggalkan hutang dan beliau tidak melunasi hutangnya, agar manusia tidak meremehkan urusan hutang dan lalai dalam membayarnya. Oleh karena itu, beliau memperingatkan mereka bahwa orang yang mati dalam keadaan berutang, tidak akan dishalati. Tatkala Allah Ta'ala memberikan kemenangan atas kaum muslimin dalam beberapa pertempuran, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang meninggalkan hutang, maka aku yang menanggungnya." Artinya melunasinya dan beliau memang melunasinya."

Sahabat-sahabat kami berselisih pendapat, apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam wajib melunasi hutang tersebut, atau beliau melunasinya karena bermurah hati? Pendapat yang paling shahih menurut mereka adalah wajib bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam untuk melunasinya. Di samping itu, sahabat-sahabat kami juga berbeda pendapat, mengenai apakah ini termasuk kekhususan bagi beliau atau tidak? Sebagian mereka berkata, ini adalah termasuk kekhususan bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Seorang pemimpin kaum muslimin tidak harus melunasi hutang orang yang meninggal dalam keadaan memiliki hutang dengan mengambilnya dari *baitul mal*. Hal itu, jika memang ia tidak berjanji untuk melunasinya, sedangkan di *baitul mal* masih ada kas negara, dan tidak ada perkara yang lebih penting dari sekadar membayar hutang tersebut.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jarak waktu antara aku diutus dengan hari kiamat adalah seperti ini," Al-Qadhi berkata ada kemungkinan itu adalah sebuah perumpamaan karena kedekatannya. Selain itu, tidak ada jari lain di antara kedua jari tersebut, sebagaimana tidak ada juga seorang Nabi pun antara waktu beliau diutus dengan datangnya hari kiamat. Kemungkinan lain, maksudnya adalah karena kedekatan jarak antara keduanya, perbedaan jarak antara keduanya tersebut seperti kurang lebih perbedaan jarak antara dua jari, bukan menunjukkan kepastian kapan terjadinya kiamat.

Perkataannya, "Jika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi, dan memuncaklah kemarahannya, hingga seakan-akan beliau sedang memberi peringatan kepada pasukan perang."

Hadits ini dapat dijadikan dalil bahwa dianjurkan bagi khatib untuk memuliakan khutbah, mengangkat suaranya, dan mengucapkan kata-kata dengan fasih, sesuai dengan tema yang dibicarakannya berupa motivasi dan ancaman. Barangkali, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi sangat marah karena sedang memperingatkan perkara yang besar dan memerlukan ucapan yang tegas.

Perkataannya, "la mengatakan; amma ba'du" Dianjurkan mengatakan amma ba'du pada saat memberikan nasihat, khutbah Jumat, khutbah Id dan sebagainya. Demikian juga halnya pada kata pengantar dalam kitab-kitab. Al-Bukhari telah menetapkan satu bab tentang anjuran tersebut, dan telah disebutkan padanya beberapa hadits dan perselisihan pendapat para ulama tentang siapa yang pertama mengatakannya. Ada yang mengatakan, Dawud Alaihissalam. Ada yang mengatakan, Ya'rub bin Qahthan. Ada lagi yang berkata Qus bin Sa'idah. Sebagian besar ulama tafsir mengatakan bahwasanya itu adalah fashlul khithab (kebijaksanaan dalam memutuskan perkara) yang telah diberikan kepada Dawud Alaihissalam. Para peneliti hadits berpendapat bahwa fashlul khithab maksudnya pemisah antara yang hak dan yang batil.

Perkataannya, "Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkhotbah pada hari Jumat, beliau memuji Allah dan memanjung-Nya" dan seterusnya. Hadit ini dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i Rahimahullah bahwasanya wajib untuk memuji Allah Ta'ala pada saat khutbah dan lafazhnya sudah ditentukan, serta tidak boleh menyebutkan hal yang lain.

Perkataannya,

أَنَّ ضِمَادًا قَدِمَ مَكَّةَ وَكَانَ مِنْ أَزْدِ شَبْوَةَ وَكَانَ يُرْفِي مِنْ هَذِهِ الرِّيحِ

"Dhimad datang ke Mekah dan ia dari kabilah Azdi Syanuwah, dan biasa meruqyah (mengobati) orang yang kesurupan jin"

Kata ضِمَادٌ dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf dhad. Kata ضِمَادٌ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf syin dan men-dhamah-kan huruf nun. Kata يُرْفِي dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf qaf. Hal yang dimaksud dengan رُفِي di sini adalah gila dan kemasukan jin. Di selain riwayat Muslim disebutkan mengobati dari gangguan roh halus, yaitu

jin. Dinamakan demikian karena mereka tidak dapat dilihat oleh manusia, mereka seperti roh dan angin.

Perkataannya,

فَمَا سَمِعْتُ مِثْلَ كَلِمَاتِكَ هَؤُلَاءِ وَلَقَدْ بَلَغَنَّا نَاعُوسَ الْبَحْرِ

"dan aku tidak pernah mendengar seperti perkataanmu ini, sungguh maknanya sedalam lautan"

Kami membaca kata نَاعُوسَ dengan dua cara yang paling populer, yaitu نَاعُوسَ itu sendiri, yang dibaca dengan huruf *nun* dan huruf *'ain*, ini banyak dijumpai di sebagian naskah-naskah di negeri kami. Dan kedua, نَاعُوسَ, dengan huruf *qaf* dan *mim*. Dua bacaan ini populer dalam beberapa riwayat hadits pada selain kitab *Shahih Muslim*.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian besar naskah pada *Shahih Muslim* terdapat kata نَاعُوسَ, dengan menggunakan huruf *qaf* dan *'ain*. Dalam riwayat Abu Muhammad bin Said dibaca dengan نَاعُوسَ, dengan huruf *ta*. Sebagian perawi menyebutkan dengan نَاعُوسَ, dengan huruf *nun* dan *'ain*. Abu Mas'ud Ad-Dimasyqi menyebutkannya di dalam kitab *Athraf Ash-Shahihain*, dan Al-Humaidiy pada *Al-Jam'u baina Ash-Shahihain*, نَاعُوسَ, dengan huruf *qaf* dan *mim*. Sebagian ulama berpendapat bahwa inilah yang benar. Abu 'Ubaid berkata, "Kalimat نَاعُوسَ artinya di tengah-tengah lautan." Ibnu Duraid berujar, "Maksudnya adalah kedalaman lautan." Penulis *Kitab: Al-'Ain* mengatakan, "Maksudnya adalah bagian paling dasar dari lautan." Al-Harbiy berpendapat bahwa نَاعُوسَ artinya bagian dalam lautan. Abu Marwan bin Siraj berkata, "Kata نَاعُوسَ setimbangan dengan نَاعُوسَ, yang berasal dari kata نَعَسَتْهُ yang sinonimnya عَمَسَتْهُ (menenggelamkannya). Oleh karena itu, arti نَاعُوسَ adalah luas dan dalamnya lautan, airnya bergelombang dan tidak tenang. Ini adalah lafazh bahasa Arab yang benar." Abu Ali Al-Jayyaniy berkata, "Dalam lafazh ini, aku tidak mendapatkan orang mengartikannya dengan salju."

Syaikh kami, Abul Husain berkata, "نَاعُوسَ dengan huruf *qaf* dan *'ain* adalah benar, dan semakna dengan نَاعُوسَ, dan berasal dari kata نَعَسَ. Maksudnya adalah luas dan dalamnya lautan." Ini adalah perkataan Al-Qadhi *Radhiyallahu Anhu*. Abu Musa Al-Ashfahaniy berkata, "Terdapat

di dalam *Shahih Muslim* kalimat نَاعُوسِ أَنْبَشِي, dengan huruf nun dan 'ain. Di dalam kesehuruhan riwayat disebutkan, نَاعُوسِ, yaitu bagian tengah dan dalam laut. Lafazh ini tidak ada di dalam musnad Ishaq bin Rahawaih, yang Muslim telah meriwayatkan hadits ini darinya. Akan tetapi, ia menghubungkannya dengan Abu Musa, barangkali hal itu terdapat di dalam riwayat Abu Musa. Lafazh-lafazh seperti ini disebutkan karena manusia terkadang mencari-carinya, lalu tidak didupatkannya di dalam kitab-kitab, maka ia menjadi bingung. Jika ia telah melihat kitab milikku, maka dapat diketahui asal kata tersebut beserta maknanya."

Perkataannya, هَاتِ "Uthurkanlah" dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ta'.

Perkataannya, أَصْبَتْ مِنْهُمْ بِطَهْرَةٍ "aku mendapatkan dari mereka satu bejana" Kata بِطَهْرَةٍ boleh dibaca dengan meng-kasrah-kan dan mem-fathah-kan huruf mim. Diriwayatkan oleh Ibnu As-Sikkit dan selainnya, bahwasanya membaca dengan kasrah lebih masyhur.

Perkataannya, عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبَجْرٍ "Abdul Malik bin Abjar" Kata أَبَجْرٍ dibaca dengan huruf jim.

Perkataannya, وَاصِلِ بْنِ حَيَّانٍ "Washil bin Hayyan" Kata حَيَّانٍ dibaca dengan huruf ya'.

Perkataannya, لَوْ كُنْتُ تَقَشَّطْتُ artinya jika engkau memanjangkannya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, مَبْتَأٌ مِنْ نَفِيهِ "bukti dari pemahamannya"

Kata مَبْتَأٌ, dibaca dengan huruf mim yang fathah, hamzah yang kasrah, dan nun yang ber-tasydid, artinya tanda. Al-Azhari dan sebagian besar ulama mengatakan, "Huruf mim di sini adalah tambahan, dia seperti halnya dengan مَعْلَةٌ." Al-Harawi mengatakan, "Al-Azhari berkata, 'Abu Ubaid telah keliru dalam menjadikan huruf mim sebagai huruf asli.'" Al-Qadhi Iyadh berkata, guru kami Ibnu Siraj berkata, "Itu adalah huruf asli."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, وَأَقْصُرُوا الْمُحَلَّاتِ "dan pendekkanlah khutbah" Huruf hamzah pada kata وَأَقْصُرُوا adalah hamzah washul. Hadits ini tidak bertentangan dengan beberapa hadits populer tentang perintah untuk meringankan shalat, berdasarkan hadits riwayat lain, "Dan adalah shalat beliau berukuran sedang, dan khutbahnya

juga sedang." Karena, yang dimaksud dengan hadits yang sedang kita bicarakan ini, adalah jika shalat dibandingkan dengan khutbah, maka shalat lebih panjang. Bukan panjang dengan artian dapat memberatkan makmum, karena shalat pada waktu itu berukuran sedang dan khutbah juga sedang sesuai dengan kondisi khutbah tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "dari sesungguhnya dari kefasihan dalam berbicara terdapat sihir." Abu 'Ubaid berkata, "Hal itu karena berasal dari pemahaman dan kecerdasan seseorang dalam berbicara." Al-Qadhi berkata, "Kalimat tersebut memiliki dua tafsiran. Pertama, berupa celaan karena kelasihan dalam berbicara dapat memalingkan hati seseorang dan menyesatkannya, sehingga orang yang mendengarkannya berbuat dosa disebabkan oleh perkataan tersebut, seperti dosa yang diakibatkan oleh perbuatan sihir. Imam Malik menyebutkannya di dalam *Al-Muwatha'* pada bab *Maa Yukrahu min Al-Kalam*. Ini adalah madzhabnya dalam mentakwilkan hadits. Kedua, berupa pujian karena Allah *Ta'ala* memberikan karunia kepada para hamba-Nya berupa kefasihan dalam berbicara. Selain itu, diserupakan dengan sihir karena kecenderungan hati kepadanya. Sihir pada asalnya berarti memalingkan. Oleh karena itu, kefasihan seseorang dalam berbicara dapat memalingkan hati orang lain sehingga cenderung mengikuti perkataannya." Ini adalah perkataan Al-Qadhi dan tafsir yang kedua ini adalah yang benar dan terpilih.

Perkataannya, "Abdurrahman bin Abdul Malik bin Abjar telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya dari Washil bin Hayyan, ia berkata, Abu Wa'il berkata, "Ammar menyampaikan khutbah kepada kami." Sanad ini termasuk yang dikoreksi oleh Ad-Daruquthni. Ia berkata, "Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Ibnu Abjar dari Washil, dari Abu Wa'il. Al-A'masy menyelisihinya, dan dia lebih hafal mengenai hadits riwayat Abu Wa'il, yang ia meriwayatkan sendiri dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud. Ini adalah perkataan Ad-Daruquthni, dan telah kami kemukakan bahwa koreksi seperti ini tertolak karena Ibnu Abjar adalah orang yang *tsiqat* (tepercaya) sehingga wajib diterima riwayatnya.

Perkataannya, *قَدْ لَقِيَ* "maka dia telah mendapatkan petunjuk." Kata *لَقِيَ* boleh dibaca dengan meng-kasrah-kan dan mem-fathah-kan huruf *syin*.

Perkataannya, "Bahwasanya seseorang berkhutbah di sisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu ia berkata, "Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mendapatkan petunjuk, dan barangsiapa yang

mendurhakai keduanya, maka dia telah sesat," Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Seburuk-buruknya khatib adalah kamu, katakamlah, "Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya."

Al-Qadhi dan sekelompok ulama mengatakan, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengingkarinya, karena orang tersebut menyebutkan kata ganti (*dhamir*) dalam satu kalimat sehingga yang diartikan adanya persamaan antara keduanya. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh orang tersebut menggunakan 'uthaf (kata sambung) dalam rangka untuk mengagungkan Allah Ta'ala dan mendahulukan nama-Nya dalam penyebutan. Dalam hadits lain, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jangantah salah seorang di antara kalian mengatakan, "Allah berkehendak dan si fulan juga berkehendak", akan tetapi hendaklah ia mengatakan, 'Allah berkehendak kemudian fulan berkehendak'" Pendapat yang benar adalah larangan itu terjadi karena khutbah haruslah ringkas dan jelas, serta tidak menggunakan isyarat atau kata-kata yang mengandung kerancuan. Oleh karena itu, dalam beberapa hadits dijelaskan bahwasanya apabila Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berbicara, maka beliau mengulanginya sampai tiga kali agar dipahami oleh orang yang mendengarnya.

Pendapat yang mengatakan bahwa tidak boleh menyebutkan kata ganti dalam kalimat adalah lemah, karena hal itu disebutkan berulang kali dalam sejumlah hadits. Contohnya, sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya", begitu juga dengan beberapa hadits lainnya. Kata ganti dalam susunan kalimat ini bentuknya ganda karena bukan merupakan khutbah dan nasihat, tetapi mengajarkan hukum, yang setiap kali kalimat yang disampaikan berjumlah sedikit, maka akan lebih mudah untuk dihafal. Hal itu berbeda dengan khutbah nasihat karena yang dimaksud bukan untuk dihafal, tetapi untuk mengambil pelajaran dari khutbah tersebut.

Dalil yang menguatkan permasalahan ini adalah hadits yang terdapat di dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang shahih, dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengajari kami khutbatul hajah, yaitu sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah semata, kami memohon pertolongan serta meminta ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami. Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah, niscaya tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang

disesatkan oleh-Nya, niscaya tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar, kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Dia mengutusnyanya dengan kebenaran, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan untuk hari kiamat. Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mendapatkan petunjuk dan barangsiapa yang mendurhakai keduanya, maka dia tidak merugikan (siapa pun), melainkan dirinya sendiri dan tidak akan merugikan Allah sedikit pun. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, *فَالْإِنُّ نَسِرَ فَقَدْ غَوَى* Ibnu Numair berkata, "Sungguh ia telah sesat." Demikianlah yang terdapat di dalam naskah, kata *غَوَى* dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *waw*. Al-Qadhi berkata, "Dalam dua riwayat Muslim disebutkan dengan meng-*kasrah*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *waw*, yang benar adalah *غَوَى* dengan berbaris *fathah*, yang berasal dari kata *الغَى* yang artinya selalu berbuat keburukan.

Perkataannya, *ia mendengar 'Atha' mengabarkan dari Shafwan bin Ya'la dari ayahnya, bahwasanya ia mendengar Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang di atas mimbar membaca ayat, "Dan mereka berseru, "Wahai (Malaikat) Malik." (QS. Az-Zukhruf: 77)*. Merupakan dalil dalam hal membaca ayat pada saat khutbah. Ini disyariatkan dan tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama, tetapi mereka berselisih pendapat tentang hukumnya. Pendapat yang benar menurut kami adalah wajib dan paling sedikit membaca satu ayat.

Perkataannya, "Aku tidak hafal surat qaf melainkan dari mulut Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau berkhutbah dengan membaca ayat tersebut setiap Jumatnya." Para ulama berpendapat, sebab dipilihnya surat Qaf adalah karena di dalamnya terdapat ayat mengenai hari kebangkitan dan kematian, nasihat-nasihat yang berguna, dan larangan-larangan yang keras. Di dalamnya terdapat juga dalil untuk membaca ayat pada saat khutbah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, begitu juga anjuran untuk membaca surat Qaf atau surat lainnya pada setiap khutbah.

Perkataannya, "Dari saudarinya Amrah" ini adalah benar dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Tidak ada permasalahan, dengan tidak menyebutkan namanya karena dia adalah seorang shahabat wanita, dan shahabat seluruhnya bersifat adil.

Perkataannya, *حَارِثَةُ بْنُ الْأَنْعَمَانِ* "Haritsah bin An-Nu'man" حَارِثَةُ dibaca dengan huruf *ha*'.

Perkataannya, *عَنْ خُبَيْبٍ* "Dari Khubaiib" dibaca dengan huruf *kh*'. Dia adalah Khubaib bin Abdurrahman bin Khubaib bin Yasaf Al-Anshari, sebelumnya telah dijelaskan berkali-kali.

Perkataannya, "*Dan tungku api kami dengan tungku api Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjadi satu*" Menunjukkan kekuatan hafalan shahabat wanita tersebut, dan pengetahuannya terhadap kondisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta rumahnya yang berdekatan dengan rumah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, "*Dari Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin Saad bin Zurarah*" Demikianlah di dalam seluruh naskah, Saad bin Zurarah, inilah yang benar. Demikian juga yang dinukil oleh Al-Qadhi, dari seluruh naskah, serta riwayat-riwayat dari seluruh guru mereka. Al-Qadhi mengatakan, "Inilah pendapat yang benar. Sebagian ulama mengklaim bahwa yang benar adalah As'ad. Ini satu kekeliruan, orang tersebut keliru karena terpengaruh oleh Kitab karya Al-Hakim Abu Abdillah bin Al-Bai', yang mengatakan bahwa pendapat yang benarnya adalah As'ad. Selain itu, ada ulama lain yang mengatakan Saad, berdasarkan riwayat dari Al-Bukhari. Sedangkan dalam kitab *Tarikh Al-Bukhari*, adalah kebalikan dari apa yang dikatakan oleh Al-Hakim. Di dalam kitab tarikh itu disebutkan Saad. Ada yang mengatakan As'ad. Ini adalah suatu keragu-raguan, maka hal itu dikembalikan kepada Al-Hakim yaitu As'ad. As'ad bin Zurarah adalah pemimpin Al-Khazraj, sedangkan saudara laki-lakinya yaitu Saad bin Zurarah adalah kakek dari Yahya dan Amrah, ia mendapatkan Islam dan tidak disebutkan oleh ulama termasuk dari kalangan shahabat, tetapi termasuk dalam kalangan orang-orang munafik.

Perkataannya, "*Dari 'Umarah bin Ru'aibah, ia berkata bahwa ia melihat Bisyr bin Marwan di atas mimbar sambil mengangkat kedua tangannya, lalu ia mengatakan, "Mudah-mudahan Allah memburukkan dua tangan ini, sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak lebih dari berbicara menggunakan tangannya seperti ini." Ia menunjuk dengan jari telunjuk.*"

Dalam hadits ini terdapat pelajaran bahwa bukanlah termasuk sunnah dengan mengangkat tangan pada saat khutbah. Ini adalah pendapat Imam Malik, sahabat-sahabat kami, dan selain mereka.

Al-Qadhi meriwayatkan dari sebagian kalangan salafus-shalih, dan sebagian pengikut madzhab Maliki, bahwa hal itu diperbolehkan karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya pada saat khutbah Jumat ketika beliau shalat *istisqa`* (meminta hujan). Kelompok pertama menjawab bahwa mengangkat tangan di sini karena ada sebabnya.

(16) Bab Shalat Tahiyatul Masjid ketika Imam Sedang Berkhutbah

٢٠١٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ بَيْنَا نَتَّبِعُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْحُمْمَةِ إِذْ حَاءَ رَجُلٌ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَلَيْتَ يَا فُلَانُ قَالَ لَا قَالَ فَمَنْ فَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ

2015. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrabi dan Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Dinar dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, "Pada saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhotbah pada hari Jumat, tiba-tiba seorang laki-laki datang, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Apakah kamu sudah shalat, wahai fulan? " Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Berdirilah dan shalatlah dua rakaat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-jumu'ah*, Bab: *Idza ra'a al-imam rajulan jaa'a wa huwa yakhtub amarahu an yushalliya rak'ataini* (nomor 930).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Idza jaa'a ar-rajul wa al-imam yakhtub* (nomor 1115).
3. At-Tirmudzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa jaa'a fi ar-rak'ataini idza jaa'a ar-rajul wa al-imam yakhtub* (nomor 510).

4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Mukhathabah al-imam ra'hiyatuhu wa huwa 'ala al-mimbar* (nomor 1408), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2511).

٢٠١٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَيَعْقُوبُ بْنُ دَوْرَقِي عَنْ ابْنِ عُثَيْبَةَ عَنْ
أَيُّوبَ عَنْ عَمْرٍو عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ
حَمَّادٌ وَلَمْ يَذْكُرِ الرَّكْعَتَيْنِ

2016. *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ya'qub Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu 'Ulaiyah dari Ayyub dari Amr dari Jabir, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana Hammad mengatakan, dan tidak menyebutkan dua rakaat.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2505).

٢٠١٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا وَقَالَ
إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ
دَخَلَ رَجُلٌ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ
الْجُمُعَةِ فَقَالَ أَصَلَّيْتَ قَالَ لَا قَالَ قُمْ فَصَلِّ الرَّكْعَتَيْنِ وَفِي رِوَايَةِ قُتَيْبَةَ
قَالَ صَلَّى الرَّكْعَتَيْنِ

2017. *Qutaibah bin Sa'id dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Qutaibah berkata, telah memberitahukan kepada kami, dan Ishaq berkata, Sufyan telah mengabarkan kepada kami dari Amr, ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, seseorang masuk masjid, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang menyampaikan khutbah Jumat, beliau bersabda, "Apakah kamu sudah shalat?" Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Bangunlah dan shalat dua rakaat," Dan di dalam riwayat Qutaibah, beliau bersabda, "Shalatlah dua rakaat."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Man jaa'a wa al-imam yakthub shalla rak'ataini khafifatain* (nomor 931).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iyamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa jaa'u fiman dakhala al-masjid wa al-imam yakthub* (nomor 1112), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2532).

٢٠١٨. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو حَنِيْفَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ أَرَأَيْتَ رَكْعَتَيْنِ قَالَ لَا فَقَالَ ارْجِعْ

2018. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada saya, Ibnu rafi' berkata, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Dinar telah mengabarkan kepada saya, baktuasannya ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata, seseorang datang dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhotbah di atas mimbar pada hari Jumat, lalu beliau bersabda kepadanya, "Apakah kamu sudah shalat dua rakaat?" Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Shalatlilah."

• Takhrif Hadits

Di takhrif oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Ash-Shalah yaum Al-Jumu'ah liman jaa'a wa al-imam yakthub* (nomor 1399), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2549).

٢٠١٩. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَسَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَقَدْ خَرَجَ الْإِمَامُ فَلْيَصِلْ رَكْعَتَيْنِ

2019. Muhammad bin Basyyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad -Ibnu Ja'far- telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah

telah memberitahukan kepada kami, dari Amr, ia berkata, "Aku mendengar Jabir bin Abdullah, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah, beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian datang (ke masjid) pada hari Jumat, sementara imam sudah keluar (untuk menyampaikan khutbah), maka shalatlah dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Tahajjud, Bab: Maa Ja'a fi at-tahawuti matsna matsna* (nomor 1166).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah, Bab: Ash-Shalah yaum al-jumu'ah liman ja'a wa qad kharaja al-imam* (nomor 1394), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2549).

٢٠٢٠. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا
 اللَّيْثُ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّهُ قَالَ جَاءَ سُلَيْكُ الْعَطْفَانِيُّ يَوْمَ
 الْحُمْعَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ عَلَى الْعِئْبَرِ فَقَعَدَ
 سُلَيْكُ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَكُنْتَ
 رَكْعَتَيْنِ قَالَ لَا قَالَ قُمْ فَارْكَعْهُمَا

2020. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami. (H) dan Muhammad bin Rumb telah memberitahukan kepada kami, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Az-Zubair dari Jabir; bahwasanya ia berkata, Sulaik Al-Ghathafaniy datang pada hari Jumat, sementara Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berdiri di atas mimbar, lalu Sulaik duduk sebelum melakukan shalat, maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadanya, "Apakah kamu sudah shalat dua rakaat?" Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Berdirilah dan shalatlah dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2921).

٢٠٢١. وَخَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ كِلَاهُمَا عَنْ عَيْسَى بْنِ يُونُسَ قَالَ قَالَ ابْنُ خَشْرَمٍ أَخْبَرَنَا عَيْسَى عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ جَاءَ سُلَيْكُ الْعَطْفَانِيُّ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْطُبُ فَجَلَسَ فَقَالَ لَهُ يَا سُلَيْكُ فَمَ قَارَعَكَ رَكْعَتَيْنِ وَتَحْوِزُ فِيهِمَا ثُمَّ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يُخْطُبُ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ وَلْيَتَحْوِزْ فِيهِمَا

2021. *Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khasyram telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Isa bin Yunus, Ibnu Khasyram berkata ; Isa telah mengabarkan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Sulaik Al-Ghathafany datang pada hari Jumat. sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah, lalu ia duduk. Maka beliau bersabda kepadanya, "Wahai Sulaik, bangunlah dan shalat dua rakaat, dan pendekkanlah bacaannya." kemudian beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu datang pada hari Jumat, sedangkan imam sedang berkhutbah, maka shalatlah dua rakaat dan hendaknya ia memendekkan bacaannya."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Idza dakhala ar-rajul wa al-imam yakthub* (nomor 1116) secara ringkas.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamat Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fiman dakhala al-masjid wa al-imam yakthub* (nomor 1114), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2294).

• Tafsir Hadits: 2015-2021

Perkataannya, "Pada saat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah pada hari Jumat, tiba-tiba seorang laki-laki datang, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Apakah kamu sudah shalat, wahai fulan?" Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Berdirilah dan shalatlah" Di dalam riwayat lain, "Berdirilah dan shalatlah dua rakaat." Di dalam riwayat lain, "Shalatlah dua rakaat." Di dalam riwayat lain

disebutkan, "Apakah kamu sudah shalat dua rakaat?" Ia menjawab, "Belum." Beliau bersabda, "Shalatlah." Di riwayat lain diterangkan, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah, beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian datang (ke masjid) pada hari Jumat, sementara imam sudah keluar (untuk menyampaikan khutbah), maka shalatlah dua rakaat." Dalam satu riwayat dijelaskan, "Sulaik Al-Ghathafany datang pada hari Jumat, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berkhutbah, lalu ia duduk. Maka beliau bersabda kepadanya, "Wahai Sulaik, bangunlah dan shalat dua rakaat, dan pendekkanlah bacaannya." kemudian beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu datang pada hari Jumat, sedangkan imam sedang berkhutbah, maka shalatlah dua rakaat dan hendaknya ia memendekkan bacaannya."

Semua hadits di atas merupakan dalil madzhab Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq, dan pakar fikih dari kalangan ahli hadits bahwasanya apabila seseorang masuk masjid pada hari Jumat, sedangkan imam sedang berkhutbah, maka dianjurkan baginya untuk shalat dua rakaat yaitu shalat Tahiyatul Masjid, dan makruh hukumnya duduk sebeham shalat dua rakaat. Shalat tersebut dilakukan dengan memendekkan bacaannya, agar setelah shalat orang yang datang dapat mendengarkan khutbah. Ulama yang berpendapat iri juga meriwayatkan hal yang sama dari Hasan Al-Bashri dan ulama terdahulu lainnya.

Al-Qadhi berkata, "Imam Malik, Al-Laits, Abu Hanifah, Ats-Tsauri, mayoritas salafus-shalih dari kalangan shahabat dan tabi'in mengatakan bahwa tidak boleh melakukan shalat dua rakaat ketika itu. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar, Utsman, dan Ali Radhiyallahu Anhum, mereka beralasan dengan hadits tentang perintah untuk diam ketika khutbah berlangsung. Sebagian pendapat mentakwilkan hadits-hadits ini, bahwasanya orang tersebut datang dalam keadaan telanjang, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya untuk berdiri agar dilihat oleh manusia, supaya mereka memberikan sedekah untuknya. Ini adalah takwil yang salah dan keliru, dan secara gamblang terbantahkan oleh sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Jika salah seorang di antara kamu datang pada hari Jumat, sedangkan imam sedang berkhutbah, maka shalatlah dua rakaat dan hendaknya ia memendekkan bacaannya." Ini adalah teks yang tidak memerlukan pentakwilan. Selain itu, aku pun tidak menyangka akan ada seorang yang berilmu, yang ketika ia mendengar hadits shahih iri lalu menyelisihinya.

Dalam beberapa hadits ini juga terdapat beberapa pelajaran:

- Diperbolehkan berbicara pada saat khutbah karena ada satu kebutuhan.
- Boleh berbicara bagi khatib dan lainnya.
- Perintah untuk melakukan amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan) dan mengarahkan manusia untuk berbuat hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya pada setiap keadaan dan tempat.
- Shalat Tahiyatul Masjid adalah dua rakaat.
- Shalat sunnah yang dilakukan siang hari adalah dua rakaat.
- Shalat Tahiyatul Masjid hukumnya tetap berlaku bagi orang yang sudah duduk, jika ia tidak mengetahuinya.

Sahabat-sahabat kami mengatakan bahwa hukumnya tidak berlaku lagi jika seseorang sudah duduk. Hal itu bagi orang yang sudah mengetahui bahwasanya hukumnya sunnah. Adapun orang yang tidak mengetahui hukumnya, maka itulah yang dimaksud dalam hadits ini.

Dari beberapa hadits ini dapat ditarik kesimpulan bahwasanya shalat Tahiyatul Masjid tidak ditinggalkan pada waktu-waktu terlarang untuk melaksanakan shalat. Shalat tersebut adalah shalat yang memiliki sebab yang boleh dilakukan pada setiap waktu. Dalam hal ini, dapat dikaitkan dengan setiap shalat yang memiliki sebab, seperti mengqadha' shalat yang terlewatkan, dan sebagainya. Sebab, kalau pada saat itu gugur kewajiban untuk melaksanakannya, niscaya pada saat khutbah berlangsung lebih utama untuk dilarang shalat, karena orang yang hadir diperintahkan untuk mendengarkan khutbah. Tatkala orang yang disebutkan dalam hadits di atas tidak melaksanakan shalat sunnah agar dapat mendengarkan khutbah, dan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghentikan khutbahnya karena urusan shalat sunnah ini, lalu beliau memerintahkan orang tersebut untuk shalat, setelah sebelumnya langsung duduk karena tidak mengetahui hukumnya, maka ini menunjukkan bahwasanya shalat ini sangat dianjurkan untuk dilaksanakan. Shalat tersebut tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun dan dalam waktu kapan pun. *Wallahu A'lam.*

(17) Bab Tentang Khatib Mengajarkan Ilmu kepada Orang Lain, sementara Ia Sedang Menyampaikan Khutbah

٢٠٢٢. وَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلَالٍ قَالَ قَالَ أَبُو رِفَاعَةَ انْتَهَيْتُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَخُطُبُ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ رَجُلٌ غَرِيبٌ حَاءَ يَسْأَلُ عَن دِينِهِ لَا يَدْرِي مَا دِينُهُ قَالَ فَأَقْبَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَرَكَ خُطْبَتَهُ حَتَّى انْتَهَى إِلَيَّ فَأَتَيْتُ بِكُرْسِيِّ حَبِيبُ قَوْمَتِهِ حَمِيدًا قَالَ فَجَعَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعَلَ يُعَلِّمُنِي مَعًا عَلَّمَهُ اللَّهُ ثُمَّ أَتَى خُطْبَتَهُ فَأَتَمَّ آخِرَهَا

2022. Syaiban bin Farrukh telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Al-Mughirah telah memberitahukan kepada kami, Humaid bin Hilal telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abu Rifa'ah berkata, "Aku datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau sedang berkhutbah. Lalu aku katakan, 'Wahai Rasulullah, aku orang asing dan ingin bertanya tentang agama, karena aku tidak tahu apakah agamaku.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangiku dan beliau meninggalkan khutbah untuk datang kepadaku. Lalu beliau diberikan kursi, aku memperkirakan bahwa kaki kursi tersebut terbuat dari besi. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atasnya dan beliau mulai mengajarkanku dari apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Setelah itu, beliau kembali (ke masjid) menyampaikan khutbahnya dan menyelesaikannya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Az-Zinah, Bab: Al-Julus 'ala al-karasiy* (nomor 5392), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12035).

- **Tafsir Hadits**

Perkataannya, *Aku datang kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan beliau sedang berkhutbah. Lalu aku katakan, 'Wahai Rasulullah, aku orang asing dan ingin bertanya tentang agama, karena aku tidak tahu apakah agamaku.' Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangiiku dan beliau meninggalkan khutbah untuk datang kepadaku. Lalu beliau diberikan kursi, aku memperkirakan bahwa kaki kursi tersebut terbuat dari besi. Kemudian Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk di atasnya dan beliau mulai mengajarkanku dari apa yang telah Allah ajarkan kepadanya. Setelah itu, beliau kembali (ke masjid) menyampaikan khutbahnya dan menyelesaikannya."*

Demikianlah yang terdapat pada seluruh naskah, disebutkan dengan حَيْثُ "aku memperkirakan." Ibnu Abi Khaitsamah meriwayatkannya pada selain kitab *Shahih Muslim* dengan عَلْتُ dengan arti yang sama. Al-Qadhi berkata, "Di dalam naskah Ibnu Al-Hadzdzaa' disebutkan, حَيْثُ (kayu), dengan huruf kha' dan syin. Di dalam Kitab Ibnu Qutaibah, disebutkan dengan عَلْتُ dan ia menafsirkannya dengan عَيْتُ (tali dari serat). Keduanya adalah makna yang salah. Yang benar, kata حَيْثُ sinonimnya حَيْثُ (menurut perkiraanku) sebagaimana yang terdapat di dalam naskah Muslim, kitab lain yang dijadikan acuan.

Perkataannya, *"Aku orang asing dan ingin bertanya tentang agama, karena aku tidak tahu apakah agamaku,"* Terdapat beberapa pelajaran:

- Dianjurkan orang yang bertanya untuk bersikap lemah lembut dalam mengungkapkan pertanyaannya kepada orang alim.
- Sikap tawadhu' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ramah dengan orang-orang muslim, mengasihani mereka, dan rendah hati terhadap mereka.
- Benar-gereja dalam menjawab pertanyaan orang yang meminta fatwa.
- Mendahulukan perkara yang paling penting kemudian perkara yang penting, barangkali ia bertanya tentang iman dan kaidah-kaidah iman yang penting.

Para ulama telah sepakat bahwa barangsiapa yang datang bertanya tentang iman dan bagaimana cara masuk ke dalam ajaran Islam, maka wajib bagi orang yang ditanya untuk menjawabnya dan mengajarkannya pada saat itu juga. Hal itu terlihat dengan duduknya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di atas kursi agar orang lain juga mendengar perkataannya dan mereka melihat pribadi beliau yang mulia. Kata *كُرْسِي* boleh dibaca dengan men-*dhammah*-kan dan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*, tetapi yang populer adalah dengan berbaris *dhammah*. Ada kemungkinan bahwa khutbah yang sedang dilakukan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini adalah khutbah yang bukan khutbah Jumat, maka beliau menghentikannya dalam waktu yang lama. Selain itu, ada kemungkinan juga bahwa itu adalah khutbah Jumat, lalu beliau melanjutkannya. Kemungkinan lain, tidak ada waktu yang kosong dalam khutbah tersebut. Kemungkinan lain juga bahwa perkataan beliau kepada orang asing ini ada kaitannya dengan khutbah yang sedang berlangsung, sehingga perkataan itu juga termasuk dalam khutbah. Tidak ada larangan, jika seorang khatib berjalan atau berpindah tempat selama ia menyampaikan khutbah.

(18) Bab Surat yang Dibaca pada Shalat Jumat

٢٠٢٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ عَنْ حَقْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ أَبِي رَافِعٍ قَالَ اسْتَخْلَفَ مَرْوَانَ أَبَا هُرَيْرَةَ عَلَى الْمَدِينَةِ وَخَرَجَ إِلَى مَكَّةَ فَصَلَّى لَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ الْجُمُعَةَ فَقَرَأَ بَعْدَ سُورَةِ الْجُمُعَةِ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ { إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ } قَالَ فَأَذْرَكْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ حِينَ انْصَرَفَ فَقُلْتُ لَهُ إِنَّكَ قَرَأْتَ بِسُورَتَيْنِ كَانَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ يَقْرَأُ بِهِمَا فِي الْكُوفَةِ فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنَّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ بِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ

2023. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman –Ibnu Bilal– telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far dari ayahnya dari Ibnu Abi Rafi', ia berkata, Marwan menunjuk Abu Hurairah sebagai pemimpin di Madinah. Ia pergi ke Mekah, lalu Abu Hurairah shalat Jumat bersama kami, pada rakaat terakhir, setelah membaca surat Al-Jumu'ah (di rakaat pertama), beliau membaca idza ja'ahal munaafiqun (Surat Al-Munafiqun). Lalu aku menemui Abu Hurairah pada saat beliau selesai shalat, lalu kukatakan kepadanya, "Engkau telah membaca dua surat yang dulu dibaca Ali bin Abi Thalib di Kufah," lalu Abu Hurairah berkata, "Sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca keduanya pada hari Jumat."

- Takhrij Hadits
Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yuqra'u bihi fi al-jumu'ah* (nomor 1124).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi al-qira'ah fi shalat al-jumu'ah* (nomor 519).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamut Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi al-qira'ah fi Ash-Shalah yaum al-jumu'ah* (nomor 1118). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4104).

٢٠٢٤. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ فَلَا حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ح وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِي كِلَاهُمَا عَنْ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ قَالَ اشْتَخَلَفَ مَرْوَانَ أَبَا هُرَيْرَةَ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنْ فِي رِوَايَةِ حَاتِمٍ فَقَرَأَ بِسُورَةِ الْمُنَافِقَةِ فِي السُّجُودِ الْأُولَى وَفِي الْأُخْرَى {إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ} وَرِوَايَةُ عَبْدِ الْعَزِيزِ مِثْلُ حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ

2024. Qutaibah bin Said dan Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Hatim bin Ismail telah memberitahukan kepada kami. (H) Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -Ad-Darawardi- telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ja'far, dari ayahnya, dari Ubaidullah bin Abi Rafi', ia berkata, "Marwan menunjuk Abu Hurairah sebagai pemimpin." Hadits yang sama. Akan tetapi, di dalam riwayat Hatim disebutkan, "Lalu beliau membaca surat Al-Jumu'ah pada rakaat pertama, dan pada rakaat terakhir beliau membaca idza ja'akal munaafiqun (Surat Al-Munafiqun)." Dan riwayat Abdul Aziz seperti hadits riwayat Sulaiman bin Bilal.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadis nomor 2023.

٢٠٢٥. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْحَاقُ جَمِيعًا عَنْ جَرِيرٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُثَنَّبِيِّ

عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَبِيبِ بْنِ سَالِمٍ مَوْلَى الثَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ الثَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْحُمْعَةِ بِ {مَسِيحِ أَمْرِكَ الْأَعْلَى} ① رَ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ النَّعْشِيَّةِ} ② قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْحُمْعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ قُرَأَ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ

2025. Yahya bin Yahya dan Abu Bakar bin Abu Syaibah serta Ishaq telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Jarir, Yahya berkata, Jarir telah mengabarkan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Munasyir, dari ayahnya, dari Habib bin Salim, pelayan Nu'man bin Basyir, dari Nu'man bin Basyir, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca *Sabbihisma rabbikal a'la* (Surat Al-A'la) dan hal ataka haditsul ghaasyiyah (Surat Al-Ghaasyiyah) pada waktu shalat Id dan shalat Jumat. Dan apabila hari raya dan hari Jumat berada dalam hari yang sama, maka beliau juga membacanya pada dua shalat tersebut."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yuqra'u fi al-jumu'ah* (nomor 1122).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi al-qira'ah fi al-'idain* (nomor 533).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *al-Jumu'ah*, Bab: *Dzikru al-ikhtilaf 'ala An-Nu'man bin Basyir fi al-qira'ah fi shalat al-jumu'ah* (nomor 1423), Kitab: *Shalat Al-'Idain*, Bab: *Al-Qira'ah fi al-'idain bi "Sabbihit isma rabbika al-a'la"* dan "*Hal ataaka hadiitsu al-ghasyiyah*" (nomor 1567), Bab: *Ijtima' Al-'Idain wa Syu'rudihima* (nomor 1589).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi al-qira'ah fi shalat al-'idain* (nomor 1281), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11612).

٢٠٢٦. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُتَشِيرِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

2026. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukannya kepada kami, Abu 'Uzaimah telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Muntasyir dengan sanad ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadis nomor 2025.

٢٠٢٧. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُثَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَتَبَ الْمُضْحَاكُ بْنُ قَيْسٍ إِلَى الثَّعْلَبَانِ بْنِ بَشِيرٍ يَسْأَلُهُ أَيَّ شَيْءٍ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ سِوَى سُورَةِ الْجُمُعَةِ فَقَالَ كَانَ يَتْرَأُ {هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَنِيَّةِ} ①

2027. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin 'Uyaimah telah memberitahukan kepada kami, dari Dhamrah bin Saïd dari Ubaidullah bin Abdullah, ia berkata, Adh-Dhahhak bin Qais menulis kepada An-Nu'man bin Basyir, menanyakannya; "Apakah yang dibaca Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam pada hari Jumat selain surat Al-Jumu'ah?" Ia menjawab, beliau membaca "Hal ataaka hadiitsul ghasyiyah (Surat Al-Ghasyiyah)."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yuqra'u bihi fi al-jumu'ah* (nomor 1123).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-jumu'ah*, Bab: *Dzikru Al-Ikhtilaf 'ala An-Nu'man bin Basyir fi al-qira'ah fi shalat Al-jumu'ah* (nomor 1422), hadits yang sama.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Jar'a fi al-qira'ah fi Ash-Shalah yaum al-jumu'ah* (nomor 1119). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11634).

• **Tafsir Hadits: 2023-2027**

Perkataannya, di dalam Hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, *"Lalu beliau membaca surat Al-Jumu'ah pada rakaat pertama, dan pada rakaat terakhir beliau membaca idza ja'akal munaafiqun (Surat Al-Munafiqun)."* Di dalamnya terdapat anjuran untuk membaca kedua surat tersebut dengan sempurna. Ini adalah madzhab kami dan madzhab ulama lainnya. Para ulama mengatakan bahwa hukum membaca surat Al-Jumu'ah adalah karena surat itu mengandung kewajiban untuk melaksanakan shalat Jumat, dan hukum-hukum dan kaidah-kaidahnya, anjuran untuk bertawakal, berdzikir, dan lain sebagainya. Adapun surat Al-Munafiqun, berisi kandungan tentang celaan terhadap orang-orang munafik, peringatan agar mereka bertaubat, dan kaidah-kaidah lainnya. Sebab, orang-orang lebih banyak hadir ketika shalat Jumat dibandingkan menghadiri majlis ilmu.

Perkataannya, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca Sabbihisma rabbikal a'la (Surat Al-A'la) dan hai ataka haditsul ghasyyah (Surat Al-Ghasyyah) pada waktu shalat Id dan shalat Jumat."* Merupakan anjuran untuk membaca dua surat ini pada dua waktu tersebut. Di dalam hadits lain disebutkan membaca pada waktu shalat Id dengan Surat Qaf dan Surat Al-Qamar. Keduanya adalah benar karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada satu waktu dalam shalat Jumat membaca Surat Al-Jumu'ah dan Surat Al-Munafiqun, dan pada waktu lain, membaca Surat Al-A'la dan Al-Ghasyyah. Pada suatu waktu membaca Surat Qaf dan Surat Al-Qamar pada shalat Id, dan pada waktu lain membaca Surat Al-A'la dan Al-Ghasyyah.

(19) Bab Surat yang Dibaca pada Shafat Jumat (2)

٢٨٠٢. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ
عَنْ مُخْوَلِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي النَّظِيرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ
عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ بِرُؤْمِ
الْحُمَةِ الْمَنْزُومِ مِنَ السُّجُودِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ
وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْخُمْسَةِ سُورَةَ
الْحُمَةِ وَالْمُنَافِقِينَ

2028. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, 'Abdullah bin Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan dari Mukhaawwal bin Rasyid dari Muslim Al-Bathin dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca "Alim lam miim, tanzitlu" (Surat As-Sajdah) dan Hal ata 'alal insuani hinum minaddahr (Surat Al-Insaan) pada waktu shalat Subuh di hari Jumat. Dan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun pada waktu shalat Jumat. "

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yuqra'u fi shalat ash-shubhi yaum al-jumu'ah* (nomor 1074 dan 1075).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Ja'a fi maa yuqra'u bihi fi shalat ash-shubhi yaum al-jumu'ah* (nomor 520).

3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *Al-Qira'ah fi ash-shubhi yaum al-jumu'ah* (nomor 955), Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *al-qira'ah fi shalat al-jumu'ah bi surat al-jumu'ah wa al-munafiqin* (nomor 1420).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *al-qira'ah fi shalat al-fajri yaum al-jumu'ah* (nomor 821), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5613).

٢٠٢٩. وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُسَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ
 كِلَاهُمَا عَنْ سُفْيَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ

2029. Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami. (H) Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Sufyan, dengan sanad seperti ini.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2028.

٢٠٣٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 مُحَمَّدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ فِي الصَّلَاتَيْنِ كِلَيْهِمَا كَمَا قَالَ سُفْيَانُ

2030. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Mukhtarwal, dengan sanad ini, hadits yang sama. "Pada dua shalat dengan kedua surat tersebut." sebagaimana yang dikatakan Sufyan.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2028.

٢٠٣١. حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
 عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَنَّهُ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْقَحْرِ يَوْمَ الْحَشَّةِ الْم تَنْزِيلٌ وَهَلْ آتَى عَلَى الْإِنْسَانِ

2031. Zuhair bin Hurb telah memberitahukan kepada saya, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, dari Saad bin Ibrahim, dari Abdurrahman Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau membaca pada shalat Subuh di hari Jumat, *alif laam miim tanziil* (Surat As-Sajdah) dan *hal ata 'alat insaani* (Surat Al-Insan).

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Maa Yuqra'u fi shalat al-fajr yaum al-jumu'ah* (nomor 891), Kitab: *Sujud Al-Qur'an*, Bab: *sajdatu tanziil as-sajdah* (nomor 1068).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iftitah*, Bab: *al-qira'ah fi ash-shubhi yaum al-jumu'ah* (nomor 954).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Imamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *al-qira'ah fi shalat al-fajri yaum al-jumu'ah* (nomor 823), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13647).

٢٠٣٢. حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الصُّبْحِ يَوْمَ الْمُنْعَةِ بِأَلَمْ تَنْزِيلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَفِي الثَّانِيَةِ هَلْ آتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حَيْثُ مِنَ الدَّقْرِ لَمْ يَكُنْ شَيْئًا مَذْكُورًا

2032. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Ibrahim bin Saad, dari ayahnya dari Al-A'raj dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca "*Alif laam miim tanziil*" (Surat As-Sajdah) pada rakaat pertama, dan pada rakaat kedua "*hal ata 'alat insaani hinum minad dahr lam yakun syai'an madzkura*" (Surat Al-Insan) pada shalat Subuh di hari Jumat.

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2031.

• **Tafsir Hadits: 2028-2032**

Perkataannya, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي النَّظِيرِ *"Dari Mukhawwal bin Rasyid dari Muslim Al-Bathin"* Kata مُحَمَّدٌ "Mukhawwal" dibaca dengan men-dhammah-kan mim, mem-fathah-kan kha', dan men-lasydid-kan tuwu. Inilah yang populer dan paling benar. Penulis *Al-Mathali* meriwayatkan ini dari junhur ulama, ia berkata, "Sebagian ulama membacanya dengan مُحَمَّدٌ, yaitu dengan meng-kasrah-kan huruf mim dan mem-fathah-kan huruf kha'. Kata مُحَمَّدٌ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ba' dan meng-kasrah-kan huruf tha'.

Perkataannya, *"Bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca "Atiflaam miim tanziil" (Surat As-Sajdah) pada rakaat pertama, dan pada rakaat kedua "hal ataa 'alal insaani hinum mimad dahri lam yakun syai'an mudzkura" (Surat Al-Insaan) pada shalat Subuh di hari Jumat."* Merupakan dalil madzhab kami dan madzhab yang sependapat dengan kami, tentang dianjurkan membaca dua surat tersebut pada waktu shalat Subuh di hari Jumat. Selain itu, diperkenankan jika membaca ayat sajdah (sujud) di dalam shalat, kemudian tidak melakukan sujud tilawah. Imam Malik dan lainnya menyebutkan demikian. Pendapat mereka terbantahkan oleh beberapa hadits shahih ini yang diriwayatkan dari banyak jalan jalur, dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*.

(20) Bab Shalat Sunnah Setelah Shalat Jumat

٢٠٣٣. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى
أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا

2033. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika salah seorang di antara kalian shalat Jumat, maka shalatlah empat rakaat setelahnya."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12635).

٢٠٣٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
إِدْرِيسَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّيْتُمْ بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَصَلُّوا أَرْبَعًا زَادَ عَمْرُو فِي
رَوَاتِهِ قَالَ ابْنُ إِدْرِيسَ قَالَ سُهَيْلٌ فَإِنْ عَجَلَ بِكَ شَيْءٌ فَصَلِّ رَكْعَتَيْنِ
فِي الْمَسْجِدِ وَرَكْعَتَيْنِ إِذَا رَجَعْتَ

2034. *Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdullah bin Idris telah memberitahukan kepada kami, dari Suhail dari ayahnya dari Abu*

Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Jika kalian shalat setelah Jumat, maka shalatlah empat rakaat."

Amr menambahkan di dalam riwayatnya, Ibnu Idris berkata, Suhail berkata, "Jika kamu bergegas untuk melakukan sesuatu, maka shalatlah dua rakaat di masjid dan dua rakaat lagi jika kamu sudah pulang."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Ja'a fi Ash-Shalah ba'da al-jumu'ah* (nomor 1132), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12687).

٢٠٣٥. وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ ح وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ كِلَاهُمَا عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَصَلًّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ فَلْيَصَلِّ أَرْبَعًا وَلْيَسِّنْ فِي حَدِيثِ جَرِيرٍ مِنْكُمْ

2035. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Jarir telah memberitahukan kepada kami. (H) Amr An-Naqid dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan keduanya dari Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa di antara kalian yang shalat setelah shalat Jumat, maka hendaklah shalat empat rakaat."

Dan di dalam hadits riwayat Jarir tidak disebutkan "di antara kalian."

• Takhrij Hadits

1. Hadits riwayat Zuhair bin Harb ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *'Adadu Ash-Shalah ba'da al-jumu'ah fi al-masjid* (nomor 1425), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12597).
2. Hadits riwayat Amr An-Naqid dan Abu Kuraib ditakhrij hanya oleh Muslim. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12664).

٢٠٣٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ قَالَا أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ ح

وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا لَبْتُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ كَانَ إِذَا صَلَّى
الْحُمُوعَةَ انصَرَفَ فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ ذَلِكَ

2036. Yahya bin Yahya dan Muhammad bin Rumb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Al-Laits telah mengabarkan kepada kami. (H) Qutaibah telah memberitahukan kepada kami, Laits telah memberitahukan kepada kami, dari Nafi' dari Abdullah (bin Umar), bahwasanya jika ia selesai shalat Jumat, ia pergi lalu shalat dua rakaat di rumahnya, kemudian ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukannya demikian."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Ash-Shalah qabla al-jumu'ah wa ba'daha* (nomor 522).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi Ash-Shalah ba'da al-jumu'ah* (nomor 1130), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8276).

٢٠٣٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ
اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ وَصَفَ تَطَوُّعَ صَلَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
فَكَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْحُمُوعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ
قَالَ يَحْيَى أَظَنُّهُ قَرَأْتُ فَيُصَلِّي أَوْ الْبَيْتَةَ

2037. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, bahwasanya ia menceritakan tata cara shalat sunnah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Beliau tidak melakukan shalat setelah Jumat hingga beliau pergi, lalu beliau shalat dua rakaat di rumahnya." Yahya berkata, "Aku menyangka atau yakin, bahwa aku membacakan kepada Malik, "Lalu beliau shalat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Ash-Shalah ba'da al-jumu'ah wa qablaha* (nomor 937).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Tafri' abuwab at-tahawwu' wa raka'at as-sunnah* (nomor 1252).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Imamah*, Bab: *Ash-Shalah ba'da azh-zuhr* (nomor 872), Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Shalat al-imam ba'da al-jumu'ah* (nomor 1426), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 8343).

٢٠٣٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَابْنُ نُسَيْرٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي بَعْدَ الْحُمْعَةِ رَكَعَتَيْنِ

2038. Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb, dan Ibnu Nunnair telah memberitahukan kepada kami, Zuhair berkata, "Sufyan bin 'Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Amr telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Salim dari ayahnya, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dua rakaat setelah shalat Jumat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Ash-Shalah qabla al-jumu'ah wa ba'daha* (nomor 521).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi Ash-Shalah ba'da al-jumu'ah* (nomor 1131), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6901).

٢٠٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُثْمَرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُ بْنُ عَطَاءِ ابْنِ أَبِي الْعُوَارِ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَرْسَلَهُ إِلَيَّ السَّائِبِ ابْنِ أَحْبِتٍ نَعِرٍ يَسْأَلُهُ عَنْ شَيْءٍ رَأَاهُ مِنْهُ مُعَاوِيَةَ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ نَعَمْ صَلَّيْتُ مَعَهُ الْحُمْعَةَ فِي الْمَقْصُورَةِ فَلَمَّا سَلَّمَ الْإِمَامُ قُمْتُ فِي مَقَامِي فَصَلَّيْتُ

فَلَمَّا دَخَلَ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ لَا تَعُدْ لِمَا فَعَلْتَ إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ فَلَا تَصِلُهَا بِصَلَاةٍ حَتَّى تَكَلِّمَ أَوْ تَخْرُجَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا بِذَلِكَ أَنْ لَا نُوَصِّلَ صَلَاةَ بِصَلَاةٍ حَتَّى تَكَلِّمَ أَوْ نَخْرُجَ

2039. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Umar bin 'Atha' bin Abi Al-Khuwar, bahwasanya Nafi' bin Jubair mengutusinya menemui As-Sa'ib, anak laki-laki dari saudarinya Namir, untuk bertanya tentang sesuatu yang dilihat Mu'awiyah darinya tentang perihal shalat. Ia berkata, "Ya, aku shalat Jumat bersamanya di Al-Maqshurah, setelah imam mengucapkan salam, aku segera bangkit dari tempatku, lalu melaksanakan shalat. Takala kembali ke rumahnya, beliau memanggil saya seraya berkata, "Janganlah kamu ulangi yang telah kamu lakukan ini, jika kamu selesai shalat Jumat, maka janganlah menyambunginya dengan shalat lain, hingga kamu berbicara atau beranjak (dari tempat shalat), karena sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kita demikian, agar jangan menyambung shalat dengan shalat lain hingga kita berbicara atau beranjak (dari tempat shalat)."

• Takhrif Hadits

Ditakhrif oleh Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Ash-Shalah ba'da al-jumu'ah (nomor 1129), Tuhfat Al-Asyraf (nomor 11414).

٢٠٤٠. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا حجاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ حُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَطَاءٍ أَنَّ نَافِعَ بْنَ حُنَيْرٍ أَرْسَلَهُ إِلَى السَّائِبِ بْنِ يَزِيدِ ابْنِ أُخْتِ نَعِيمٍ وَسَأَلَ الْحَدِيثَ بِمِثْلِهِ عَنِّي أَنَّهُ قَالَ فَلَمَّا سَلَّمَ قُئْتُ فِي مَقَامِي وَلَمْ يَذْكُرِ الْإِمَامَ

2040. Harun bin Abdullah telah memberitahukannya kepada saya, Hajjaj bin Muhammad telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Ibnu Juraij berkata, Umar bin Atha' telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Nafi' bin Jubair mengutusinya menemui As-Sa'ib bin Yazid, anak laki-laki dari saudarinya Namir, dan ia meriwayatkan hadits yang sama, akan tetapi ia mengatakan, "Setelah salam aku bangkit dan berdiri dari tempatku." dan tidak menyebutkan kata "imam."

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2039.

- **Tafsir Hadits: 2033-2040**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, “*Jika salah seorang di antara kalian shalat Jumat, maka shalatlah empat rakaat setelahnya.*” Di dalam satu riwayat, “*Jika kalian shalat setelah Jumat, maka shalatlah empat rakaat.*” Di dalam riwayat lain, “*Barangsiapa di antara kalian yang shalat setelah shalat Jumat, maka hendaklah shalat empat rakaat.*” Di dalam satu riwayat, “*bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dua rakaat setelah shalat Jumat.*” Beberapa hadits ini menganjurkan untuk melakukan shalat sunnah setelah Jumat, paling minimal dilakukan dua rakaat dan paling sempurna adalah empat rakaat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan dengan sabdanya “*Jika salah seorang di antara kalian shalat Jumat, maka shalatlah empat rakaat setelahnya.*” Sebagai anjuran untuk melakukannya, lalu beliau mengingatkan dengan bentuk kalimat perintah dengan sabdanya, “*Barangsiapa di antara kalian yang shalat...*” yang menunjukkan hukumnya adalah sunnah dan tidak wajib. Beliau menyebutkan empat rakaat karena hal tersebut adalah lebih utama, beliau terkadang melakukan dua rakaat dalam beberapa waktu untuk menjelaskan bahwa hal itu boleh dilakukan, sebab jumlah minimal adalah dua rakaat. Sudah dimaklumi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih banyak melakukannya sebanyak empat rakaat karena beliau memerintahkan dan menganjurkan kita untuk melakukannya, dan ini merupakan motivasi dalam berbuat kebajikan dan lebih utama.

Perkataannya, *فَأَنَّ نَحْنِي أَنَّكَ فَرَأَيْتَ مِصْلِي أَوْ آتَيْتَ* artinya “*YaHYa berkata, “Aku menyangka atau yakin, bahwa aku membacakan kepada Malik, “Lalu beliau shalat.” Maksudnya, aku menyangka atau yakin bahwa telah membacakan riwayat ini kepada Malik.*”

Perkataannya, *ابن أبي الخوار* “*Ibnu Abi Al-Khuwar.*” Dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *khā*.

Perkataannya, “*Aku shalat Jumat bersamanya di Al-Muqshurah*”²² Merupakan dalil diperbolehkannya membuat ruangan tersebut di dalam masjid, jika seorang pemimpin memandang adanya kemaslahatan untuk itu. Para ulama mengatakan bahwa orang yang pertama kali melakukannya adalah Mu’awiyah bin Abi Sufyan pada saat seorang

22 Al-Muqshurah sebuah kamar yang dibuat di dalam masjid -edit

Khawarij memukainya. Al-Qadhi berkata, "Para ulama berselisih pendapat tentang *Al-Maqshurah*, sebagian besar kalangan salafus-shalih membolehkannya dan mereka shalat di dalamnya. Di antara mereka yang melakukannya adalah Al-Hasan, Al-Qasim bin Muhammad, Salim, dan lainnya. Ibnu Umar, Asy-Sya'biy, dan Ishaq berpendapat bahwa hukumnya adalah makruh. Jika Ibnu Umar sedang berada di dalam *Al-Maqshurah*, kemudian datang waktu shalat, maka beliau keluar menuju masjid. Ada pendapat yang mengatakan bahwa hukum shalat Jumat dilakukan di tempat itu menjadi sah jika tempat itu tersebut terbuka untuk semua orang, tetapi jika hanya untuk orang tertentu saja, maka tidak sah shalat Jumat di dalamnya sebab jika demikian, berarti tempat itu bukanlah bagian dari masjid.

Perkataannya, *"karena sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kita demikian, agar jangan menyambung shalat dengan shalat lain hingga kita berbicara atau beranjak (dari tempat shalat)."* Dalam perkataan ini terdapat dalil tentang apa yang telah dikatakan oleh sahabat-sahabat kami bahwasanya jika seseorang ingin melakukan shalat sunnah rawatib dan lainnya, maka dianjurkan untuk berpindah dari tempat melakukan shalat fardhu ke tempat lain, dan yang paling afdhal adalah melaksanakannya di rumah. Jika tidak memungkinkan, maka boleh di tempat lain yang ada di dalam masjid ataupun tempat lainnya agar tempat-tempat sujudnya menjadi banyak dan terpisah antara shalat sunnah dengan shalat fardhu.

Perkataannya, *"hingga kita berbicara"* merupakan dalil bahwasanya pemisah antara kedua shalat fardhu dan shalat sunnah dapat diperoleh dengan berbicara, tetapi dengan berpindah tempat lebih utama, sebagaimana telah kami sebutkan di atas. *Wallahu A'lam.*

Syarah
Shahih Muslim

کتاب صلاة العیدین

**KITAB SHALAT
DUA HARI RAYA**



(1) Bab Kitab Shalat Dua Hari Raya

٢٠٤١. وَخَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ جَمِيعًا عَنْ عَبْدِ الرَّزَاقِ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَاقِ أَشْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ شَهِدْتُ صَلَاةَ الْفِطْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَكُلُّهُمْ يُصَلِّيهَا قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ يَخْطُبُ قَالَ فَزَلَّ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ حِينَ يُخَلِّسُ الرَّجَالَ بِيَدِهِ ثُمَّ أَقْبَلَ بِشِقْمِهِمْ حَتَّى جَاءَ النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يَبَايَعَنَّكَ عَلَى أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا } { ١٢ } فَلَا هَلِهِ الْآيَةُ حَتَّى فَرَّغَ مِنْهَا ثُمَّ قَالَ حِينَ فَرَّغَ مِنْهَا أَتَتْ عَلَى ذَلِكَ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاحِدَةٌ لَمْ يُجِبْهُ غَيْرُهَا مِنْهُنَّ نَعَمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ لَا يُدْرِي حَيْثُ مِنْ هِيَ قَالَ فَتَصَدَّقْنَ فَبَسَطَ بِلَالٌ نُوْبَهُ ثُمَّ قَالَ هَلُمَّ وَدَى لَكُنَّ أَبِي وَأُمِّي فَخَلَعْنَا بِلِقَيْنِ الْفَتْحِ وَالْحَوَاتِمِ فِي نُوْبِ بِلَالٍ

2041. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada saya, seluruhnya dari Abdurrazaq, Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Jurair telah mengabarkan kepada kami, Al-Hasan bin Muslim telah mengabarkan kepada kami, dari Thawus, dari Abdullah bin Abbas, ia berkata, "Aku pernah menghadiri shalat Idul Fitri bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

Abu Bakar, Umar dan Utsman, mereka semua melaksanakan shalat sebelum khutbah, setelah itu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah." Ibnu Abbas berkata, "Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam turun (dari mimbar), aku melihatnya pada saat beliau menyuruh orang-orang untuk duduk dengan isyarat tangannya, kemudian beliau berjalan di antara mereka hingga mendatangi kaum wanita bersama Bilal, beliau membaca ayat, "Wahai Nabi! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang kepadamu untuk mengadakan baiat (janji setia), bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah." (QS. Al-Mumtahanah: 12), beliau membaca ayat ini hingga selesai, kemudian beliau bersabda, "Apakah kalian melakukan seperti yang disebutkan dalam ayat?" Seorang wanita berkata, dimana tidak ada wanita lain yang menjawabnya, "Betul, wahai Nabiyullah." Tidak diketahui siapa wanita tersebut saat itu. Beliau bersabda, "Maka bersedekahlah kalian!" Lalu Bilal membentangkan kainnya kemudian berkata, "Kemarilah, tebusan kalian adalah ayah dan ibu." Maka mulailah mereka melemparkan cincin perhiasannya pada kain Bilal."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Idain*, Bab: *Al-Khutbah ba'da al-rid* (nomor 962) secara ringkas, Bab: *Mau'izhah al-imam an-nisa' yaum al-rid* (nomor 979), Kitab: *At-Tafsir*, Bab: "*Idza Jaa'akal mukminat yubaayinaka*" (nomor 4895).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Tarku al-adzan fi al-rid* (nomor 1147) secara ringkas.
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi shalah al-ridain* (nomor 1274) secara ringkas, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5698).

٢٠٤٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو يَكْرِبٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ أَبُو يَكْرِبٍ حَدَّثَنَا
 سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ
 عَبَّاسٍ يَقُولُ أَشْهَدُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَصَلَّى قَبْلَ
 الْخُطْبَةِ قَالَ ثُمَّ حَظَبَ فَرَأَى أَنَّهُ لَمْ يُسْمِعِ النِّسَاءَ فَأَتَاهُنَّ فَذَكَرَهُنَّ

وَرَعَطْنَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ وَبِلَالٍ قَائِلٌ بِتَوْبِهِ فَحَعَلَتِ الْمَرْأَةُ تَلْفِي
 الْحَائِمِ وَالْمُخْرَصِ وَالشَّمِيءِ

2042. *Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Abu Bakar berkata, Sufyan bin Uyainah telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, saya mendengar Atha', ia berkata, saya mendengar Ibnu Abbas berkata, "Aku bersaksi bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwa beliau shalat sebelum khutbah. Kemudian beliau menyampaikan khutbah. Menurut hemat beliau, khutbahnya tidak didengar oleh kaum wanita, maka beliau mendatangi mereka, lalu mengingatkan mereka dan menasihati mereka serta memerintahkan mereka untuk bersedekah, sementara Bilal membuka bajunya, maka mulailah kaum wanita melemparkan cincin, anting, dan perhiasan lain."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *Al-Aradh fi Az-Zakah* (nomor 1449).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Khutbah Yaum Al-Id* (nomor 1142, 1143, dan 1144).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Idain*, Bab: *Al-Khutbah fi Al-Idain Ba'da Ash-Shalah* (nomor 1568).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi Shalah Al-Idain* (nomor 1273), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5883).

٢٠٤٣. وَحَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَحَدَّثَنِي يَغُوثُ الدُّرَيْرِيُّ
 حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كِلَاهُمَا عَنْ أَيُّوبَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ

2043. *Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukannya kepada saya, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, (H) Ya'qub Ad-Dauraqiy telah memberitahukan kepada saya, Ismail bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Ayyub, dengan sanad seperti ini.*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2042.

٢٠٤٤. وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ زَافِعِ بْنِ زَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُهُ يَقُولُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ يَوْمَ الْفِطْرِ فَصَلَّى فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ عَطَبَ النَّاسَ فَلَمَّا قَرَعَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَزَلَ وَأَتَى النِّسَاءَ فَذَكَرَهُنَّ وَهُوَ يَتَوَكَّأُ عَلَى يَدِ بِلَالٍ وَبِلَالٌ بِاسِطٌ نُوْبَةٌ يُلْقِينَ النِّسَاءَ صَدَقَةٌ قُلْتَ لِعَطَاءٍ زَكَاةَ يَوْمِ الْفِطْرِ قَالَ لَا وَلَكِنْ صَدَقَةٌ يَتَصَدَّقْنَ بِهَا حِينَ تُلْقِي النِّسَاءَ فَتَحَهَا وَيُلْقِينَ وَيُلْقِينَ قُلْتَ لِعَطَاءٍ أَحَقًّا عَلَى الْإِمَامِ الْآنَ أَنْ بَأْتِيَ النِّسَاءَ حِينَ يَمْرُغُ فَيَذَكُرُهُنَّ قَالَ إِي لَعْمَرِي إِنْ ذَلِكَ لَحَقَّ عَلَيْهِمْ وَمَا لَهُمْ لَا يَفْعَلُونَ ذَلِكَ

2044. Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Atha' telah mengabarkan kepada saya, dari Jابر bin Abdullah, ia berkata, aku mendengarnya berkata, "Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri pada hari Idul Fitri, lalu beliau shalat. Dimana shalat itu sebelum khutbah, kemudian beliau menyampaikan khutbah kepada manusia. Tatkala selesai, Nabiullah Shallallahu Alaihi wa Sallam turun, lalu mendatangi kaum wanita dan menasihati mereka sambil memegang tangan Bilal, sementara Bilal membentangkan pakaiannya, lalu kaum wanita tersebut melemparkan sedekah.

Aku katakan kepada Atha', "Apakah itu adalah zakat fitrah?" Ia menjawab, "Bukan, akan tetapi itu adalah sedekah yang mereka sedekahkan pada saat itu." Seorang wanita melemparkan cincinnya, lalu wanita-wanita lain juga melemparkannya dan melemparkannya.

Aku katakan kepada Atha', "Apakah pada saat ini, wajib bagi imam untuk mendatangi kaum wanita dan menasihati setelah selesai khutbah?" Ia

menjawab," Benar, aku bersumpah, bahwa itu adalah kewajiban bagi para imam. Tapi kenapa mereka tidak melakukan demikian?"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-iiidain*, Bab: *Al-Masy wa Ar-Rukub ila al-iiid bi ghairi aadzaa walaa iqamah* (nomor 958) secara ringkas, Bab: *Mau'izhah al-imam an-nisa'a yauma al-iiid* (nomor 978).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Khutbah Yaum Al-iiid* (nomor 1141), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2449).

٢٠٤٥. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ يَوْمَ الْعِيدِ فَبَدَأَ بِالصَّلَاةِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ بِتَعْمِيرِ أَذَانٍ وَلَا إِقَامَةَ ثُمَّ قَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى بِلَالٍ فَأَمَرَ بِتَعْمِيرِ اللَّهِ وَحَثَّ عَلَى طَاعَتِهِ وَوَعظَ النَّاسَ وَذَكَرَهُمْ ثُمَّ مَضَى حَتَّى أَتَى النِّسَاءَ فَوَعظَهُنَّ وَذَكَرَهُنَّ فَقَالَ تَصَدَّقْنَ فَإِنْ أَكْثَرْتُمْ خَطْبُ جَهَنَّمَ فَعَامَتِ امْرَأَةٌ مِنْ سِبْطِهِ النِّسَاءِ سَفْعَاءُ الْحَدِيثِ فَقَالَتْ لِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِأَنَّكُمْ تُكْمِرُنَّ الشُّكَاةَ وَتُكْفِرُنَّ الْعَشِيرَةَ قَالَ فَجَعَلَنَ يَتَصَدَّقْنَ مِنْ حُلِيِّهِنَّ يُلْقِينَ فِي نُوبِ بِلَالٍ مِنْ أَقْرَبِيهِنَّ وَخَوَاتِمِهِنَّ

2045. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahnya telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Abi Sulaiman telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Aku menghadiri shalat hari raya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau melakukan shalat sebelum khutbah tanpa adzan dan iqamah. Setelah itu, beliau bangkit sambil bersandar kepada Bilal, lalu beliau memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah, menganjurkan untuk berbuat baik, memberikan nasihat dan peringatan kepada manusia. Kemudian beliau beranjak dan mendatangi kaum wanita, lalu beliau merasahati dan mengingatkan

mereka, seraya bersabda, "Bersedekahlah kalian, sesungguhnya kebanyakan dari kalian adalah bahan bakar api neraka." Seorang wanita terbaik, yang kedua pipinya berwarna merah kehitam-hitaman, berdiri seraya berkata, "Kenapa, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena kalian banyak mengeluh, dan tidak taat pada suami." Ia (Jabir) berkata, "Lalu mereka mulai bersedekah dengan perhiasan-perhiasannya, mereka lemparkan ke pakaian Bilal berupa anting dan cincin."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Iddain*, Bab: *Qiyam Al-Imam fi Al-Khutbah Muttaki'an 'ala Insan* (nomor 1574), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2440).

• Tafsir Hadits: 2041-2045

Menurut Imam Syafi'i, mayoritas sahabat-sahabatnya, dan jumbuh ulama, hukum shalat hari raya adalah sunnah muakkadah (sunnah yang ditekankan). Abu Said Al-Ishthakhriy dari kalangan ulama madzhab Syafi'i berpendapat bahwa hukumnya fardhu kifayah. Abu Hanifah mengatakan hukumnya wajib. Jika kita katakan fardhu kifayah dan penduduk suatu daerah tidak melaksanakannya sama sekali, maka mereka diperangi karena meninggalkan shalat tersebut sebagaimana diberlakukan pada ibadah lain yang bersifat fardhu kifayah. Apabila kita katakan hukumnya sunnah, maka mereka tidak diperangi karena meninggalkannya, sama halnya dengan seseorang yang tidak mengerjakan shalat sunnah Zhuhur dan sebagainya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa mereka diperangi karena ini adalah syi'ar agama yang tampak.

Para ulama mengatakan bahwa sebab dinamakan dengan *id* (kembali) karena hari raya itu selalu datang kembali dan berulang-ulang pada setiap tahun. Ada yang mengatakan karena kembalinya kebahagiaan pada hari itu. Pendapat lain mengatakan, sebagai pengharapan agar hari raya itu kembali lagi bagi orang yang telah mendapatkannya, sebagaimana dinamakan *al-id* (kafilah- secara bahasa artinya kembali), sebagai harapan agar kafilah tersebut kembali dengan selamat.

Perkataannya, "Aku pernah menghadiri shalat Idul Fitri bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka semua melaksanakan shalat sebelum khutbah, setelah itu Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah” Merupakan dalil dari madzhab seluruh ulama bahwa khutbah hari raya dilaksanakan setelah shalat. Al-Qadhi berkata, “Inilah yang disepakati oleh madzhab ulama seluruh negeri dan para imam fatwa. Tidak ada perbedaan pendapat di antara mereka. Ini adalah perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khulafaur Rasyidin setelahnya.” Namun, ada satu riwayat yang menyebutkan bahwasanya pada masa-masa terakhir pemerintahan Utsman, beliau mengedepankan khutbah karena beliau berpandangan bahwa ada manusia yang ketinggalan untuk melaksanakan shalat dan diriwayatkan seperti itu juga dari Umar. Hal ini tidaklah benar. Ada yang mengatakan bahwa yang pertama kali mengedepankan khutbah adalah Mu’awiyah. Pendapat lain mengatakan bahwa yang melakukannya adalah Marwan di Madinah pada pemerintahan Mu’awiyah. Ada lagi yang mengatakan, Ziyad di Bashrah pada masa pemerintahan Mu’awiyah. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa hal tersebut dilakukan oleh Ibnu Az-Zuhri pada akhir hidupnya.

Perkataannya, *يُحْسِنُ الرَّحَالُ بِيَدِهِ* artinya beliau menyuruh orang-orang untuk duduk dengan isyarat tangannya.

Perkataannya,

فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاحِدَةً لَمْ يُجِبْهُ غَيْرُهَا مِنْهُنَّ نَعَمْ يَا نَبِيَّ اللَّهِ لَا يُدْرِي جَبِيذٌ
 مَنْ هِيَ

“Seorang wanita berkata, dimana tidak ada wanita lain yang menjawabnya, “Betul, wahai Nabiyullah.” Tidak diketahui siapa wanita tersebut saat itu” Demikianlah yang terdapat pada seluruh naskah Muslim, dengan bacaan *جَبِيذٌ* (saat itu). Begitu juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari keseluruhan naskah, hal ini juga dikatakan oleh selain Al-Qadhi. Ia mengatakan bahwa itu adalah kesalahan dalam membaca, yang benar adalah *لَا يُدْرِي* “Hasan tidak mengetahui siapa wanita tersebut.” dia adalah Hasan bin Muslim, berdasarkan riwayat dari Thawus, dari Ibnu Abbas. Dalam shahih Al-Bukhari, yang benar dari riwayat Ishaq bin Nashr, dari Abdurrazaq, dibaca dengan *لَا يُدْرِي حَسَنٌ* “Hasan tidak tahu”. Saya katakan, ada kemungkinan bahwa kata *جَبِيذٌ* (saat itu) juga benar, maka maksud perkataannya adalah karena banyaknya kaum wanita saat itu dan pakaian mereka hampir sama, maka tidak diketahui siapa perempuan yang bertanya tersebut.

Perkataannya, "Nabi Allah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun (dari mimbar), aku melihatnya pada saat beliau menyuruh orang-orang untuk duduk dengan isyarat tangannya, kemudian beliau berjalan di antara mereka, hingga mendatangi kaum wanita bersama Bilal." Al-Qadhi berkata, "Hal ini dilakukan pada saat khutbah berlangsung, tidak seperti yang dikatakan bahwa beliau turun setelah selesai khutbah raya dan setelah selesai menasihati kaum laki-laki. Muslim telah menyebutkan dengan jelas di dalam hadits Jabir, ia berkata, "Tatkala selesai, *Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* turun, lalu mendatangi kaum wanita dan menasihati mereka." Ini jelas bahwa beliau mendatangi mereka setelah selesai khutbah untuk kaum laki-laki. Di dalam hadits-hadits ini terdapat beberapa pelajaran, yaitu:

- Dianjurkan untuk menasihati kaum wanita, mengingatkan mereka tentang akhirat, hukum-hukum Islam, memotivasi mereka untuk bersedekah. Ini dilakukan jika tidak berakibat adanya bahaya dan kekhawatiran bagi orang yang memberikan nasihat, orang yang dinasihati, atau orang lain.
- Apabila kaum wanita hadir shalat bersama kaum laki-laki, maka mereka harus memisahkan diri dari jamaah laki-laki karena ditakutkan ada fitnah, pandangan, dan pikiran yang tidak baik, atau yang lainnya.
- Sedekah sunnah tidak membutuhkan ijab dan qabul (serah terima), tetapi cukup dengan menerima karena para wanita tersebut melemparkan sedekah pada pakaian Bilal, tanpa ada perkataan dari mereka, tidak pula dari Bilal, dan begitu juga dengan selairnya. Inilah yang benar menurut madzhab kami. Sebagian besar sahabat-sahabat kami dari Irak mengatakan, "Hal itu membutuhkan ijab dan qabul dengan menggunakan lafazh seperti *hibah* (pemberian hadiah)." Namun, pendapat yang benar adalah yang pertama dan pendapat ini yang dipegang oleh ulama peneliti hadits.

Perkataannya, *وَأَيُّ نَكْرٍ أَبِي وَأُمِّي* "Kemarilah, tebusan kalian adalah ayah dan ibu" Kata *وَأَيُّ* (tebusan) boleh dibaca dengan meng-kasrah-kan dan mem-fathah-kan huruf *dal*. Pada zhahirnya adalah perkataan Bilal.

Perkataannya, *فَسَلَعْنَ بِلَالٍ فِي تَوْبِ بِلَالٍ* "Maka mulailah mereka melemparkan cincin perhiasannya pada kain Bilal" Kata *بِلَالٍ* (cincin) dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *fa'*, mem-fathah-kan huruf *ta'*, dan diakhiri dengan huruf *khaf'*. Bentuk tunggalnya adalah *بِلَالٍ* sama

seperti kata قَصَبًا bentuk jamaknya قَصَبٍ (batang tumbuhan). Berkaitan dengan tafsirnya terdapat perbedaan di kalangan para ulama. Di dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Abdurrazaq, ia berkata, الْقَنْعَةُ adalah cincin yang mulia. Al-Ashuna'ly berkata, "Cincin yang tidak bermata." Ibnu As-Sikkit berkata, "Cincin yang dipakai pada jari-jari tangan." Tsa'lab berkata, "Terkadang dipakai pada jari kaum laki-laki." Ibnu Duraid berkata, "Bisa juga cincin tersebut memiliki mata." Bisa juga bentuk jamaknya adalah قَنْعَاتٍ dan قَنْعَاحٌ. Kata الْقَنْعَاتِ bentuk jamak dari قَنْعَةٍ. Terdapat empat macam bacaan dalam hal ini, yaitu قَنْعَاتُ , قَنْعَاتِهِ , قَنْعَاتِمْ dan قَنْعَاتُهُمْ.

Di dalam hadits dijelaskan tentang diperbolehkannya bagi seorang wanita bersedekah dari hartanya tanpa izin suaminya, dan tidak terbatas pada sepertiga hartanya. Ini adalah madzhab kami dan madzhab jumhur ulama. Imam Malik berpendapat, "Tidak boleh lebih dari sepertiga hartanya, kecuali dengan izin suaminya." Dalil kami adalah hadits tersebut di atas, yang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menanyakan mereka, apakah mereka sudah meminta izin kepada suaminya atau belum, apakah sudah lebih dari seperti sepertiga atau tidak. Apabila ada hukum khusus dalam hal ini, niscaya beliau akan bertanya. Al-Qadhi menjawab pendapat mereka tersebut, "Menurut kebiasaan, para wanita didampingi oleh suami-suami mereka, dan ketika itu mereka tidak mengingkari perbuatan istri mereka tersebut, maka ini adalah bentuk keridhaan suami terhadap istrinya."

Jawaban ini lemah dan salah karena tempat kaum wanita terpisah dan tidak diketahui oleh kaum laki-laki, siapa saja di antara mereka yang bersedekah dan yang tidak, dan tidak diketahui pula berapa ukuran sedekah. Jika para suami mengetahui pun, bukan berarti diamnya mereka menandakan setuju terhadap perbuatan istrinya.

Perkataannya, "سَمَّارًا بِلَالٌ يَتَوَبَّعُهُ" *"sementara Bilal membuka bajunya"* Kata يَتَوَبَّعُهُ artinya membuka, maksudnya adalah membuka baju untuk mengambil sedekah dari kaum wanita. Di dalam riwayat lain disebutkan, "سَمَّارًا بِلَالٌ يَتَوَبَّعُهُ" *"sementara Bilal membentangkan pakaiannya"* Setelah itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana yang biasa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lakukan pada seluruh sedekah sunnah dan harta zakat. Di dalamnya terdapat dalil bahwa sedekah secara umum, pihak yang mendistribusikannya sesuai kepada yang berhak menerimanya adalah seorang imam (pemimpin kaum muslimin).

Perkataannya, *بُلْفِيزِ الشَّاءِ صَدَقَةٌ* "lalu kaum wanita tersebut melemparkan sedekah" demikianlah yang terdapat pada naskah yaitu *بُلْفِيزِ* "melemparkan." Bentuk seperti ini diperbolehkan pemakaiannya menurut bahasa Arab, hanya saja jarang digunakan. Di antaranya adalah perkataan, *بِتَمَافِيرُونَ بِكُمْ الْمَلَائِكَةُ* (Malaikat bergiliran datang kepada kalian), begitu juga dengan perkataannya, *مَكْلُوبِي فَرَاغَيْتُ* (kutu telah memakanku).

Perkataannya, *تَلْفِي الْمَرْأَةُ فَتَحْمِلُهَا وَتَلْفِينُ وَتَلْفِينُ* "Seorang wanita melemparkan cincinnya, lalu wanita-wanita lain juga melemparkannya dan melemparkannya" demikianlah yang terdapat pada naskah, yaitu dengan perulangan kata, dan ini adalah benar. Maksudnya, mereka melempar demikian dan melempar demikian. Sebagaimana disebutkan di beberapa riwayat lain.

Perkataannya kepada Atha', "Apakah pada saat ini, wajib bagi imam untuk mendatangi kaum wanita dan menasihati setelah selesai khutbah?" Ia menjawab, "Benar, aku bersumpah, bahwa itu adalah kewajiban bagi para imam. Tapi kenapa mereka tidak melakukan demikian?" Al-Qadhi berkata, "Apa yang telah dikatakan oleh Atha' tidak disepakati hukumnya." Hal ini juga tidak seperti apa yang dikatakan oleh Al-Qadhi, tetapi jika kaum wanita tidak mendengar khutbah, maka dianjurkan bagi khatib untuk mendatangi mereka setelah selesai menyampaikan khutbah bagi kaum laki-laki, dengan menasihati mereka dan mengingatkan mereka. Jika sekarang tidak dilakukan, tetap saja pada setiap masa harus dilakukan jika kondisinya seperti itu. Selain itu, apa yang menghalangi kita untuk mengamalkan sunnah yang shahih ini? *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Beliau melakukan shalat sebelum khutbah tanpa adzan dan iqamah." Ini adalah dalil bahwasanya tidak ada adzan dan iqamah untuk shalat hari raya. Selain itu, ini adalah kesepakatan para ulama khalaf dan ini sudah dikenal dari perbuatan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Khulafaur Rasyidun, dan terdapat sedikit perbedaan di kalangan salafus-shalih dengan kesepakatan ulama tersebut. Sebelum shalat, dianjurkan untuk mengucapkan "Ash-Shalata Jami'ah" (Mari kita shalat berjamaah).

Perkataannya, *فَقَامَتِ امْرَأَةٌ مِنْ بَطْنِ النِّسَاءِ سَمَاءًا أَحْمَرَيْنِ* "Seorang wanita terbaik, yang kedua pipinya berwarna merah kehitam-hitaman, berdiri..." Demikianlah yang terdapat pada naskah, kata *بَطْنِ* dibaca dengan

meng-kasrah-kan huruf *sin*, dan mem-fathah-kan huruf *tha*. Pada beberapa naskah tertulis *وَإِطْعَمَ النِّسَاءَ*. Al-Qadhi berkata, "Artinya adalah wanita pilihan." Menurut bahasa, kata *زِنْتَ* artinya yang berada di tengah-tengah dan pilihan. Guru-guru yang pakar dalam hal ini berpendapat bahwa huruf ini telah berubah di dalam *Kitab Muslim*, dan bahwa yang benarnya adalah *مِنْ نَفَلَةِ النِّسَاءِ* "dari wanita yang rendah kedudukannya." Begitu juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah di dalam kitab *Musnad* dan An-Nasa'i di dalam kitab *Sunan*. Selain itu, dalam satu riwayat dari Ibnu Abi Syaibah disebutkan, *أَمْرًا لَيْسَتْ مِنْ عُنْتَةِ النِّسَاءِ* "seorang wanita yang tidak termasuk dari golongan yang kedudukannya tinggi". Ini berlawanan dengan tafsir yang pertama dan dikuatkan dengan perkataan setelahnya "yang kedua pipinya berwarna merah kehitam-hitaman." Ini adalah perkataan Al-Qadhi. Sebagian pendapat yang mengatakan bahwa adanya perubahan kalimat, tidak dapat diterima, tetapi maksudnya adalah benar. Hal yang dimaksud adalah bukan termasuk wanita pilihan sebagaimana yang dia sendiri menafsirkannya, tetapi yang dimaksud adalah salah seorang dari kaum wanita yang duduk di tengah-tengah mereka. Al-Jauhari dan pakar bahasa yang lainnya mengatakan, *زِنْتَ الْقُرَى، أَيْطَهُمْ، وَنَطًا، بَطَّة* artinya saya berada di tengah-tengah kaum laki-laki.

Perkataannya, *نَفَلَةُ الْمُحْتَدِينَ* "berwarna merah kehitam-hitaman" kata *نَفَلَةُ* dibaca dengan huruf *sin*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *تَكْبُرُونَ الشُّكَاةَ* "kalian banyak mengeluh" kata *الشُّكَاةَ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *syin*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *وَتَكْفُرُونَ الْمُعْتَبِرَ* "dan tidak taat pada suami" Pakar bahasa Arab mengatakan, kata *الْمُعْتَبِرَ* maksudnya adalah orang yang bergaul. Sebagian besar ulama mengartikannya dengan suami. Sedangkan yang lain berkata bahwa maksudnya adalah setiap orang yang bergaul dengannya. Al-Khalil berkata, kata *الْمُعْتَبِرَ* maksudnya adalah teman dan tambatan hati. Makna hadits ini adalah para wanita tidak berterima kasih terhadap kebaikan suaminya karena kelemahan akal dan minimnya pengetahuan mereka. Ini dapat dijadikan dalil terhadap sikap orang yang tidak mengakui kebaikan orang yang berbuat baik.

Perkataannya, *مِنْ قَرِطَيْهِمْ* "bertapa anting" kata *أَقْرَطُهُ* adalah bentuk

jamak dari قُرْط (anting). Ibnu Duraid mengatakan, "Setiap yang dipasangkan di telinga dinamakan قُرْط (anting), baik terbuat dari emas maupun manik-manik. Adapun خُرْص adalah gelang kecil. Al-Qadhi berkata, "Ada yang mengatakan, yang benar adalah bacaan قُرْطِيهِمْ dengan membuang huruf *alif*, dan ini yang populer pada bentuk jamak قُرْط seperti خُرْج bentuk jamaknya خُرْجَةٌ (sejenis ransel). Ada yang mengatakan bahwa bentuk jamaknya adalah قُرْاطٌ seperti رُمْحٌ jamaknya رُمَاحٌ (tombak). Al-Qadhi mengatakan bahwa bentuk jamaknya juga قُرْطَةٌ, dan ia dinamakan bentuk jamak dari jamak, yaitu jamak dari قُرْط, terlebih lagi hal itu disebutkan dalam hadits.

(2) Bab Tidak Mengumandangkan Adzan dan Iqamah pada Shalat Hari Raya

٢٠٤٦. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ حُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ وَعَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ لَمْ يَكُنْ يُؤَدُّنُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَلَا يَوْمَ الْأَضْحَى ثُمَّ سَأَلْتُهُ بَعْدَ جِهِنٍ عَنْ ذَلِكَ فَأَخْبَرَنِي قَالَ أَخْبَرَنِي جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ لَأَذَانَ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ جِهِنٌ يَخْرُجُ الْإِمَامُ وَلَا يَغْدُو مَا يَخْرُجُ وَلَا إِقَامَةٌ وَلَا نِدَاءٌ وَلَا شَيْءٌ لَأ نِدَاءٍ يَوْمَئِذٍ وَلَا إِقَامَةٌ

2046. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Atha' telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Abbas dan dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, mereka berdua berkata, "Tidak pernah ada adzan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha." Kemudian, setelah beberapa saat aku menanyakan kepadanya tentang permasalahan ini, lalu dia mengabarkan kepada saya, ia berkata, "Jabir bin Abdullah Al-Anshari telah mengabarkan kepada saya, "Tidak ada adzan untuk shalat hari raya idul fitri pada saat imam mulai keluar dan tidak juga pada saat ia telah keluar (ke tempat shalat), tidak ada iqamah, tidak ada panggilan, dan tidak ada apa pun. Tidak ada panggilan dan iqamah pada saat itu."

• Takhrij Hadits

Hadits Jabir ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-ʿiḍāʾin*, Bab: *Al-Masyūʿ wa Ar-Rukūb ʾilā al-ʿīd biḡhairi adzan walān iqāmah* (nomor 959 dan 960) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 2456).
2. Hadits Ibnu Abbas ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Idza Waafaqa Yaum Al-Jumʿah Yaum Ied* (nomor 1072), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5283).

٢٠٤٧. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ أَرْسَلَ إِلَى ابْنِ الزُّبَيْرِ أَوَّلَ مَا يُؤَيِّعُ لَهُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ يُؤَدِّنُ لِلصَّلَاةِ يَوْمَ الْفِطْرِ فَلَا تُؤَدِّنُ لَهَا قَالَ فَلَمْ يُؤَدِّنْ لَهَا ابْنُ الزُّبَيْرِ يَوْمَهُ وَأَرْسَلَ إِلَيْهِ مَعَ ذَلِكَ إِنَّمَا الْحُطْبَةُ بَعْدَ الصَّلَاةِ وَإِنْ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يُفْعَلُ قَالَ فَصَلَّى ابْنُ الزُّبَيْرِ قَبْلَ الْحُطْبَةِ

2047. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Atha' telah mengabarkan kepada saya, baituwasanya Ibnu Abbas mengirim surat kepada Ibnu Az-Zubair hal pertama yang disetujui dalam baiat, bahwasanya tidak pernah ada adzan untuk shalat Idul Fitri, maka janganlah kamu adzan. Ia (Atha') berkata, "Maka Ibnu Az-Zubair tidak adzan untuk melaksanakan shalat Idul Fitri pada hari tersebut." Bersamaan dengan itu, Ibnu Abbas juga mengirim surat kepada Ibnu Az-Zubair: "Khutbah dilakukan setelah shalat bahwa hal ini telah dilakukan sebelumnya." Atha' berkata, "Ibnu Az-Zubair melaksanakan shalat sebelum khutbah."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2046.

٢٠٤٨. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَعْرَابِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ سِمْكَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيدَيْنِ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بَعْدَ آذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ

2048. *Yahya bin Yahya, Husan bin Ar-Rabi', Qutaibah bin Said, dan Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, - Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami, dan yang lain berkata, Abu Al-Akwash telah memberitahukan kepada kami,- dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata, "Aku pernah melaksanakan shalat hari raya bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak cuma sekali ataupun dua kali, yaitu tanpa adzan dan iqamah."*

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Tarku al-adzan fi al-Id* (nomor 1148).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah, Bab: Maa Jaa'a anna shalah al-iddain bighairi adzan wala iqamah* (nomor 532), *Tuhfati Al-Asyraf* (nomor 2166).

• **Tafsir Hadits: 2046-2048**

Perkataannya, "Dari Jabir Radhiyallahu Anhu, Tidak ada adzan untuk shalat hari raya idul fitri pada saat imam mulai keluar dan tidak juga pada saat ia telah keluar (ke tempat shalat), tidak ada iqamah, tidak ada panggilan, dan tidak ada apa pun" Pada zhahirnya, hal ini bertentangan dengan apa yang telah dikatakan oleh sahabat-sahabat kami dan selain mereka bahwasanya disuruhkan untuk mengatakan "Ash-Shalata Jamii'ah" (Mari kita shalat berjamaah), sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Oleh karena itu, hadits ini dapat ditafsirkan bahwa maksudnya adalah tidak ada adzan, iqamah, dan panggilan yang semakna dengan adzan dan iqamah tersebut.

جَعْفَرٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ قَبِيلاً بِالصَّلَاةِ فَإِذَا صَلَّى صَلَاتَهُ وَسَلَّمَ قَامَ فَأَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ وَهُمْ جُلُوسٌ فِي مُصَلَّاهُمْ فَإِنْ كَانَ لَهُ حَاجَةٌ يَنْتَبِهُ ذِكْرَهُ لِلنَّاسِ أَوْ سَكَتَتْ لَهُ حَاجَةٌ يَبْغِيهِ ذَلِكَ أَمَرَهُمْ بِهَا وَكَانَ يَقُولُ تَصَلُّوْا تَصَدَّقُوا نَصَدَّقُوا وَكَانَ أَكْثَرَ مَنْ يَتَصَدَّقُ النِّسَاءَ ثُمَّ يَنْصَرِفُ فَلَمْ يَزَلْ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ فَخَرَجَتْ مُخَاصِرًا مَرْوَانَ حَتَّى أَتَيْنَا الْمُصَلِّيَ فَإِذَا كَثِيرٌ مِنْ الصَّلَاتِ فَذَبْتِي مِنْهُ مِنْ طَبِينٍ وَلَيْنٍ فَإِذَا مَرْوَانُ يُنَارِعُنِي يَدُهُ كَأَنَّهُ يَخْرِي نَحْوَ الْمِصْبَرِ وَأَنَا أَجْرُهُ نَحْوَ الصَّلَاةِ فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ مِنْهُ قُلْتُ أَتَيْنَ الْإِبْتِدَاءَ بِالصَّلَاةِ فَقَالَ لَا يَا أَبَا سَعِيدٍ فَذُرْنَا مَا تَعْلَمُ قُلْتُ كَلَّا وَاللَّيْلِ نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَأْتُونَ بِخَيْرٍ مِمَّا أَعْلَمُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ انْصَرَفَ

2050. Yahya bin Ayyub, Qutshah, dan Ibnu Abjar telah memberitahukan kepada kami, mereka berkata, Ismail bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, dari Dawud bin Qais, dari Iyadh bin Abdullah bin Saad, dari Abi Saïd Al-Khudri, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari Idul Adha dan Idul Fitri, lalu beliau memulainya dengan shalat. Tatkala sudah menyelesaikan shalatnya dan mengucapkan salam, beliau bangkit berdiri dan menghadap kepada manusia, sementara mereka dalam keadaan duduk di tempat shalatnya. Jika beliau memiliki keperluan untuk mengirim (pasukan), maka beliau mengingatkan manusia tentang itu, atau jika beliau memiliki keperluan lain maka beliau memerintahkan mereka untuk melakukannya. Beliau bersabda, "Bersedekahlah kalian, bersedekahlah kalian, bersedekahlah kalian." Orang yang paling banyak bersedekah adalah kaum wanita, kemudian beliau beranjak dari tempatnya. Perbuatan seperti ini senantiasa dilakukan hingga pada zaman pemerintahan Marwan bin Al-Hakam. Aku keluar sambil menggandeng lengan Marwan hingga kami sampai ke Mushalla (tempat shalat). Ternyata Katsir bin Ash-Shalt

telah membuat mimbar dari tanah liat dan batu bata, tiba-tiba Marwan menarik tangannya, seakan-akan ia menarikku ke arah mimbar, sedangkan aku menariknya untuk melakukan shalat. Tatkala aku melihatnya demikian, aku katakan, "Kenapa tidak dimulai dengan melakukan shalat terlebih dulu?" Maka ia menjawab, "Tidak, wahai Abu Said. Sungguh, perbuatan tersebut telah ditinggalkan tanpa sepengetahuanmu." Saya katakan, "Sekali-kali tidaklah demikian. Dan demi jiwaku yang berada di Tangan-Nya, kalian tidak melakukan kebaikan dari apa yang sudah aku ketahui – dia mengucapkannya tiga kali kemudian pergi."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, di dalam Kitab: *Al-Iman, Bab: Bayan Nuqshaani al-iman bi naqashi ath-thaa'ah* (nomor 239).

• Tafsir Hadits: 2049-2050

Perkataannya, "Bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari Idul Adha dan Idul Fitri, lalu beliau memulainya dengan shalat." Ini adalah dalil bagi orang yang berpendapat, bahwa dianjurkan keluar untuk shalat hari raya ke Mushalla (tempat shalat/ lapangan), dan hal itu lebih afdhal dari orang yang melakukannya di masjid. Oleh karena itu, berdasarkan ini, orang-orang melakukan hal tersebut pada sebagian besar negara. Adapun penduduk Mekah, mereka tidak melakukan shalat hari raya selain di masjid sejak awal. Sahabat-sahabat kami memiliki dua pandangan, *pertama*, bahwa tanah lapang lebih afdhal untuk shalat hari raya, berdasarkan hadits ini. *Kedua*, dan ini pendapat yang lebih shalih menurut sebagian besar dari mereka bahwa masjid lebih afdhal, kecuali jika tempatnya sempit. Mereka mengatakan bahwa penduduk Mekah shalat hari raya di dalam masjid karena tempatnya luas. Dan sebenarnya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju lapangan karena masjidnya sempit, maka ini menunjukkan bahwa masjid lebih afdhal jika berukuran besar.

Perkataannya, فَخَرَجْتُ مُخَاصِرًا مَرْوَانَ artinya aku keluar dan berjalan sambil menggandeng tangan Marwan. Demikianlah menurut penafsiran para ulama.

Perkataannya, "Tiba-tiba Marwan menarik tangannya, seakan-akan ia menarikku ke arah mimbar, sedangkan aku menariknya untuk melakukan shalat." Di dalamnya terdapat pelajaran, di antaranya:

- Khutbah hari raya dilaksanakan setelah shalat
- Amar makruf nahi mungkar, meskipun yang dicegah adalah seorang pemimpin.
- Mencegah kemungkaran adalah dengan menggunakan tangan bagi siapa saja yang memungkinkannya, dan lisan tidak dapat mencukupi sebagai pengganti tangan jika seseorang mampu menggunakan tangannya.

Perkataannya, *أَنَّ الْإِتِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ* "Kenapa tidak dimulai dengan melakukan shalat terlebih dulu?" demikianlah kami membacanya menurut pendapat sebagian besar perawi hadits. Pada sebagian kitab inti dibaca, *يَوْمَ الْإِتِّدَاءِ*, keduanya adalah bacaan yang benar. Hanya saja, dalam hal ini, bacaan yang pertama lebih baik karena digunakan untuk mengingkari perbuatan orang lain.

Perkataannya, "kalian tidak melakukan kebaikan dari apa yang sudah aku ketahui." Inilah yang dikatakannya karena yang ia ketahui adalah cara yang dilakukan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bagaimana mungkin cara yang lain adalah lebih baik.

Perkataannya, "Kemudian ia pergi" Al-Qadhi berkata, "Ia pergi dari arah mimbar untuk melakukan shalat, bukan pergi dari tempat shalat tersebut dan tidak shalat bersamanya. Bahkan di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan bahwasanya Abu Saïd shalat bersama Marwan, dan ia berbicara tentang permasalahan ini setelah shalat. Ini menunjukkan sahnya shalat setelah khutbah. Jika tidak sah, niscaya Abu Saïd tidak shalat bersamanya. Sahabat-sahabat kami sepakat bahwa jika shalat didahulukan, maka tetap sah, tetapi perbuatan itu meninggalkan sunnah dan tidak mendapatkan keutamaan. Berbeda halnya dengan khutbah Jumat, yang disyaratkan untuk mendahulukan khutbah daripada shalat sebagai syarat sahnya shalat Jumat itu sendiri karena khutbah Jumat adalah wajib hukumnya, sedangkan khutbah hari raya adalah sunnah.

(4) Bab Diperbolehkannya bagi Kaum Wanita untuk Keluar pada Hari Raya Menuju Mushalla (Tempat Shalat) dan Menghadiri Khutbah, dengan Tempat yang Terpisah dari Kaum Laki-laki.

٢٠٥١. حَدَّثَنِي أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ
عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَمَرَنَا نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرَجَ
فِي الْعِيدَيْنِ الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَغْتَرِلْنَ مُصَلَّى
الْمُسْلِمِينَ

2051. *Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada saya, Hammad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad, dari Ummu 'Athiyah, ia berkata, beliau memerintahkan kami –yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam– agar kami menyuruh keluar para gadis yang sudah baligh dan para gadis yang dipingit untuk menghadiri shalat hari raya, beliau memerintahkan wanita-wanita haidh untuk memisahkan diri dari mushalla kaum muslimin."*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-ii'dain*, Bab: *Khuruj An-Nisa' wa Al-Huyyadh ila Al-Mushalla*, hadits (nomor 974) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Khuruj An-Nisa' fi Al-ii'd* (nomor 1136), dan (nomor 1137) secara panjang lebar.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-ii'dain*, Bab: *Itizal Al-Huyyadh Mushalla an-Naas* (nomor 1558).

4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi Khuruj An-Nisa' fi Al-Idain* (nomor 1308). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18095).

٢٠٥٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو عَيْتَمَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ كُنَّا نُؤَمَّرُ بِالْخُرُوجِ فِي الْعِيدَيْنِ وَالْمَسْجِدَاتِ وَالْبُكْرِ قَالَتْ الْحَيْضُ يُخْرُجُنَّ فَيَكُنَّ حَلْفَ النَّاسِ يُكَبِّرْنَ مَعَ النَّاسِ

2052. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Khaitsamah telah mengabarkan kepada kami, dari 'Ashim Al-Ahwal, dari Hafshah binti Sirin, dari Ummu Athiyyah, ia berkata, "Kami telah diperintah untuk keluar pada waktu hari raya, begitu juga dengan para gadis pingitan dan perawan," Ia (Ummu Athiyyah) berkata, "Wanita-wanita haidh juga keluar dan berada di belakang orang-orang dan bertakbir bersama mereka."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Idain*, Bab: *At-Takbir ayyam Mina, wa idza ghadara ila 'arafah* (nomor 971).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Khuruj An-Nisa' fi Al-Id* (nomor 1138). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18128).

٢٠٥٣. وَحَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ الْوَيْلِيِّ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاتِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُلُوبِ فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَرِلُنَّ الصَّلَاةَ وَيَشْهَدْنَ الْحَبْرَ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِحْدَانَا لَا يَكُونُ لَهَا جِلْبَابٌ قَالَ لِثَلْبَسْهَا أُحْتَمَى مِنْ جِلْبَابِهَا

2053. *Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Isu bin Yunus telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, Hafshah binti Sirin, dari Ummu 'Athiyah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkan kami untuk menyuruh keluar para gadis yang sudah baligh, wanita-wanita haidh, dan para gadis pingitan pada waktu Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun wanita haidh tidak melakukan shalat, hanya menghadiri kebaitan dan dakwah kaum muslimin. Saya katakan, "Wahai Rasulullah, di antara kami ada yang tidak memiliki jilbab," Beliau menjawab, "Hendaklah saudara perempuannya memakaikan jilbab miliknya."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ma' jaa'a fi khuruj an-nisa' fi Al-'iidain* (nomor 540).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Ma' jaa'a fi Khuruj An-Nisa' fi Al-'iidain* (nomor 1307). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18136).

• Tafsir Hadits: 2051-2053

Perkataannya,

أَمَرْنَا تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُخْرِجَ فِي الْعِيدَيْنِ الْعَوَاتِقَ وَذَوَاتِ
الْخُلُورِ

"Beliau memerintahkan kami—yakni Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam—agar kami menyuruh keluar para gadis yang sudah baligh dan para gadis yang dipingit untuk menghadiri shalat hari raya"

Para pakar bahasa Arab berpendapat, kata الْعَوَاتِقِ adalah bentuk jamak dari عَاتِقٌ. Artinya adalah gadis yang sudah baligh. Menurut Ibnu Duraid, wanita yang sudah mendekati usia baligh. Ibnu As-Sikkit berpendapat bahwa wanita yang berusia baligh hingga perawan tua dan belum menikah. Kata تَعْنِيْ maksudnya wanita yang tinggal lama di rumah orang tuanya karena belum menikah, yaitu perawan tua. Para ulama berpendapat bahwa para gadis dinamakan عَاتِقٌ (bebas) karena dibebaskan dari segala macam bentuk pelayanan terhadap orang lain, dan ia keluar karena ada kebutuhan. Ada yang mengatakan dikarenakan

wanita tersebut mendekati waktu menikah, maka ia dibebaskan dari paksaan kedua orang tuanya dan keluarganya, lalu ia menetap di rumah suaminya. Kata *الْمُكْرَب* secara bahasa diartikan dengan rumah. Ada yang mengatakan maksudnya adalah kain penutup yang ada pada sisi rumah.

Perkataannya di dalam riwayat lain, *وَالشَّيْبَةَ* "para gadis pingitan." Para sahabat kami berpendapat bahwa dianjurkan untuk menyuruh kaum wanita dewasa yang tidak memiliki rupa yang bagus dan wanita yang memiliki kecantikan pada waktu hari raya, bukan yang lainnya. Mereka menerangkan tentang wanita-wanita pingitan yang disuruh keluar pada hari raya bahwasanya kerusakan pada zaman itu dapat terjaga, dan berbeda dengan hari ini. Oleh karena itu, terdapat berita dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang mengatakan, "Seandainya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat apa yang terjadi pada kaum wanita, niscaya beliau akan menghalangi mereka untuk datang ke masjid, sebagaimana dihalanginya kaum wanita bani Israil." Al-Qadhi Iyadh berkata, "Kalangan salafus-shalih berselisih pendapat tentang keluarnya para wanita pada hari raya. Beberapa ulama berpendapat bahwa ini adalah kewajiban bagi kaum wanita. Di antara mereka yang berpendapat adalah Abu Bakar, Ali, Ibnu Umar, dan lainnya. Di antara mereka yang melarang wanita untuk melakukannya adalah Urwah, Al-Qasim, Yahya Al-Anshari, Imam Malik, dan Abu Yusuf. Abu Harifah sesekali melarang dan sesekali membolehkannya.

Perkataannya, *وَأَمَرَ الْحَيْضَ أَنْ يَتَوَرَّنَ مِصْلَى الْمَسْلُوبِينَ* "Beliau memerintahkan wanita-wanita haidh untuk memisahkan diri dari mushalla kaum muslimin" Kata *أَمَرَ* (memerintahkan) dibaca dengan mem-fatihah-kan huruf hamzah dan mim. Di dalamnya terdapat pelajaran, yaitu larangan bagi wanita haidh untuk mendekati mushalla (tempat shalat/lapangan). Sahabat-sahabat kami berselisih pendapat tentang larangan ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa ini adalah larangan yang tidak termasuk dalam kategori haram. Sebabnya adalah untuk menjaga dan melindungi dari hubungan antara perempuan dan laki-laki tanpa ada kebutuhan dan tidak juga untuk melaksanakan shalat. Hal itu tidak diharamkan karena bukanlah masjid. Abu Al-Faraj Ad-Darimi, salah seorang sahabat kami, meriwayatkan dari sahabat kami yang lain, bahwasanya diharamkan berdiam di mushalla bagi wanita haidh sebagaimana juga diharamkan untuk berdiam di masjid karena tempat itu adalah untuk shalat sehingga

hukumnya sama dengan hukum masjid. Pendapat yang benar adalah yang pertama.

Perkataannya pada wanita haidh, "Mereka bertakbir bersama orang-orang" Merupakan dalil diperbolehkan berdzikir bagi wanita haidh dan junub, hal yang diharamkan baginya adalah menyentuh Al-Qur'an. Hal ini juga merupakan dalil dianjurkan untuk mengumandangkan takbir bagi setiap orang pada waktu hari raya, ini sudah menjadi kesepakatan para ulama. Sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa dianjurkan bertakbir pada dua malam hari raya dan pada saat keluar menuju ke tempat shalat. Al-Qadhi berkata, "Takbir pada hari raya ada empat macam, yaitu pada saat berjalan menuju tempat shalat hingga saat imam keluar, takbir pada waktu shalat, pada waktu khutbah, dan setelah shalat.

Para ulama berselisih pendapat tentang takbir yang pertama, sebagian kalangan sahabat dan ulama salafus-shalih menganjurkannya, yaitu mereka bertakbir jika keluar dan jika sampai di tempat shalat, mereka mengangkat suara untuk mengumandangkan takbir. Al-Auza'i, Malik, dan Syafi'i berpendapat bahwa dianjurkan juga pada malam hari raya. Abu Hanifah berpendapat bahwa takbir dikumandangkan pada saat keluar untuk shalat hari raya Idul Adha, tidak pada hari Idul Fitri. Para sahabat Abu Hanifah tidak sependapat dengannya dan mereka sependapat dengan jumbuh ulama.

Kedua, mengucapkan takbir bersama imam pada saat khutbah adalah pendapat yang diutarakan oleh Imam Malik. Sedangkan ulama lain tidak mengatakan demikian.

Ketiga, takbir pada permulaan shalat hari raya. Imam Syafi'i berpendapat pada rakaat pertama, tujuh kali selain takbiratul ihram dan pada rakaat kedua, lima kali selain takbir berdiri. Imam Malik, Imam Ahmad, dan Abu Isaur mengemukakan pendapat yang sama, tetapi tujuh kali takbir yang ada pada rakaat pertama, salah satunya adalah takbiratul ihram. Ats-Tsauri dan Abu Hanifah berpendapat bahwa lima kali pada rakaat pertama dan empat kali pada rakaat kedua, termasuk di dalamnya takbiratul ihram dan takbir untuk berdiri pada rakaat kedua. Jumbuh ulama berpendapat bahwa takbir ini bersamaan dan berurutan. Atha', Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad menuturkan, "Dianjurkan berdzikir kepada Allah Ta'ala pada sela-sela takbir tersebut." Ini juga diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*.

Keempat, takbir setelah shalat hari Idul Adha. Ulama salafus-shalih dan generasi setelahnya berselisih pendapat sekitar sepuluh madzhab. Apakah dimulai pada Subuh hari Arafah (9 Dzulhijjah) atau pada Zhuhurnya? Atau waktu Subuh hari kurban (10 Dzulhijjah) atau waktu Zhuhurnya? Selain itu, apakah selesainya pada waktu Zhuhur pada hari kurban atau waktu Zhuhur hari pertama Nafar (11 Dzulhijjah)? Atau pada waktu Subuh, hari-hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah), Zhuhurnya, atau Asharnya? Imam Malik, Imam Syafi'i, dan sekelompok ulama memilih pendapat yang mengatakan bahwa permulaannya adalah sejak Zhuhur hari kurban (10 Dzulhijjah) dan berhenti pada Subuh hari terakhir dari hari Tasyriq (13 Dzulhijjah). Imam Syafi'i memiliki satu pendapat lain, yaitu hingga waktu Ashar hari terakhir dari hari Tasyriq. Satu pendapat menyatakan bahwa waktunya adalah sejak Subuh hari Arafah hingga Ashar hari terakhir dari hari Tasyriq. Ini adalah pendapat yang kuat menurut sebagian sahabat kami dan juga diamalkan di beberapa negeri.

Perkataannya, *"Mereka menghadiri kebaikan dan dakwah kaum muslimin"* Di dalamnya terdapat anjuran untuk menghadiri perkumpulan yang berisi kebaikan di dalamnya, dakwah untuk kaum muslimin, serta kelompok dzikir, majelis ilmu, dan lainnya.

Perkataannya, *لَا تَكُونُ لَهَا حِلَابٌ* "Ada yang tidak memiliki jilbab." An-Nadhr bin Syumail mengatakan bahwa حِلَابٌ adalah pakaian yang pendek dan lebih lebar dari kerudung, yaitu pakaian yang menutupi kepala wanita. Ada yang mengatakan jilbab adalah pakaian longgar yang lebih kecil dari gaun, dan dapat menutupi bagian dada dan punggung wanita. Ada yang mengatakan jilbab adalah seperti mantel dan selinut. Selain itu, ada yang mengatakan jilbab adalah kain sarung. Ada lagi yang mengatakan kerudung.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *"Hendaklah saudara perempuannya memakaikan jilbab miliknya."* Maksudnya adalah agar saudara perempuannya meminjamkan jilbab untuk dipakainya dan dapat menutup auratnya. Di dalamnya terdapat pelajaran yaitu anjuran untuk menghadiri hari raya bagi setiap orang, dan tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

(5) Bab Tidak Melakukan Shalat Sunnah Sebelum dan Setelah Shalat Hari Raya di Mushalla.

٢٠٥٤. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَدِيِّ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَرَجَ يَوْمَ أَضْحَى أَوْ فِطْرٍ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَمْ يُصَلِّ قَبْلَهَا وَلَا بَعْدَهَا
ثُمَّ أَتَى النِّسَاءَ وَمَعَهُ بِلَالٌ فَأَمَرَهُنَّ بِالصَّدَقَةِ فَحَمَلَتِ الْمَرْأَةُ تُلْفِي
خُرُصَهَا وَتُلْفِي سِخَانَهَا

2054. Ubaidullah bin Mu'adz Al-Anbari telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Sya'bah telah memberitahukan kepada kami, dari 'Adi, dari Saïd bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar pada hari Idul Adha atau Idul Fitri, lalu shalat dua rakaat, beliau tidak shalat sebelum dan sesudahnya. Lalu, mendatangi kaum wanita dengan ditemani Bilal, beliau memerintahkan mereka untuk bersedekah. Maka seorang wanita melemparkan cincin dan kalungunya. "

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Idain*, Bab: *Al-Khuthbah Ba'da Al-Id* (nomor 964), Bab: *Ash-Shalah qabla Al-Id wa ba'daha* (nomor 989) secara ringkas, Kitab: *Az-Zakah*, Bab: *At-Tahridh 'ala ash-sedekah wa asy-syafa'ah fiha* (nomor 1431) Kitab: *Al-Libas*, Bab: *Al-Qailadah wa As-Sakhab li An-Nisa`* (nomor 5881).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Ash-Shalah ba'da shalah al-`iid* (nomor 1159).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a laa shalaha qabla al-`iid wala ba'daha* (nomor 537).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-`iidain*, Bab: *Ash-Shalah qabla Al-`iidain wa ba'daha* (nomor 1586).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi Ash-Shalah qabla Shalah Al-`iid wa ba'daha* (nomor 1291). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5558).

٢٠٥٥. وَحَدَّثَنِي عُمَرُو التَّائِدُ حَدَّثَنَا ابْنُ إِدْرِيسَ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعٍ
وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ جَمِيعًا عَنْ عُثْمَرَ بْنِ كِلَابٍ عَنْ شُعْبَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ
نَحْوَهُ

2055. *Amr An-Naqid telah memberitahunya kepada saya, Ibnu Idris telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Nafi' dan Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada saya, semuanya dari Ghundar, keduanya dari Sya'bah, dengan sanad ini, hadits yang sama.*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2054.

• Tafsir Hadits: 2054-2055

Perkataannya, "lalu shalat dua raka'at, beliau tidak shalat sebelum dan sesudahnya" Merupakan dalil bahwa tidak ada shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat hari raya. Imam Malik berdalil dengan hadits tersebut bahwa makruh hukumnya shalat sebelum dan sesudah shalat hari raya. Pendapat inilah yang diutarakan oleh beberapa orang shahabat dan tabi'in. Imam Syafi'i dan beberapa ulama salafus-shalih berpendapat bahwa tidak makruh hukumnya shalat sebelum dan sesudah shalat hari raya. Imam Al-Auza'i, Imam Abu Hanifah, dan ulama Kufah mengemukakan bahwa shalat sunnah setelah shalat hari raya, tidak makruh hukumnya. Adapun sebelum shalat hari raya adalah makruh. Hadits di atas tidak bisa dijadikan alasan oleh orang yang mengatakan hukumnya adalah makruh karena jika tidak dilaksanakan, bukan

berarti shalat sunnah ketika itu hukumnya makruh. Hukum asalnya dari shalat sunnah pada saat itu adalah tidak dilarang hingga ada dalil yang melarangnya.

Perkataannya, *وَتَلْبِي سِخَابِهَا* "melemparkan kalungnya" Kata *سِخَاب*, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *sin*, dan mem-*fathah*-kan huruf *ka*. Artinya adalah kalung yang didempul dengan wewangian dengan bentuk manik-manik, berupa parfum musik, anyelir, atau jenis parfum lainnya, dan tidak terdapat permata padanya. Bentuk jamaknya adalah *سِخَابَات* sama dengan *كُتُب* - *كُتَاب* (buku).

(6) Bab Surat yang Dibaca pada Shalat Hari Raya

٢٠٥٦ . حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ الْمَازِينِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَبَيْدٍ اللَّيْثِيَّ مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ فَقَالَ كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِ {ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ} ١ و {اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَشَقُّ الْقَمَرُ} ٢

2056. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Dhamrah bin Said Al-Maziri, dari Ubaidullah bin Abdulah bahwasanya Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi, "Apa yang dibaca oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada shalat Idul Adha dan Idul Fitri?" Ia menjawab, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca *Qaaf wal qur'anil majid* (Surat Qaaf) dan *Iqtarabatis sa'atu wan syaaqal qamar* (Surat Al-Qamar)"

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Yuqra`u fi Al-Adha wa Al-Fithr* (nomor 1154)
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa`a fi Al-Qira`ah fi Al-Idain* (nomor 534 dan 535)
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Idain*, Bab: *Al-Qira`ah fi Al-Idain bi Qaaf wa Iqtarabat* (nomor 1566).

4. Ilmu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi Al-Qira'ah fi Shalah Al-iddain* (nomor 1282). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15513).

٢٠٥٧. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا فَلْبَيْعُ عَنْ
صَمْرَةَ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتَيْبَةَ عَنْ أَبِي وَاقِدٍ
الَلَيْثِيِّ قَالَ سَأَلْتَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَمَّا قَرَأَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمِ الْعِيدِ فَقُلْتُ بِ { أَقْرَبَتِ السَّاعَةُ } { ١ } وَ
{ قَبَّ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ } { ١ }

2057. *Ishay bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Abu 'Amir Al-'Aqadiy telah mengabarkan kepada kami, Fulaih telah memberitahukan kepada kami, dari Dhamrah bin Said, dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah, dari Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata, Umar bin Khaththab telah bertanya kepada saya, "Surat apakah yang dibaca Rasulullah Shaltallahu Alaihi wa Sallam pada hari raya? Maka saya menjawab, surat Iqtarabatis sa'atu (Surat Al-Qamar) dan Qaaf wal qur'anil majid (Surat Qaaf)"*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2056.

• Tafsir Hadits: 2056-2057

Perkataannya, "Dari Ubaidullah bin Abdullah bahwasanya Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu bertanya kepada Abu Waqid Al-Laitsi," di dalam riwayat lain disebutkan, "Dari Ubaidullah, dari Abu Waqid, ia berkata, "Umar bin Al-Khaththab telah bertanya kepada saya. " Demikianlah yang terdapat pada seluruh naskah. Riwayat pertama adalah milik Ummu Salamah karena Ubaidullah tidak menemui Umar, tetapi hadits ini shahih tidak diragukan lagi karena disebutkan secara bersambung pada riwayat kedua. Ubaidullah berjumpa dengan Abu Waqid, hal itu tidak diragukan lagi. Ia juga mendengarnya secara langsung dan tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama dalam hal ini. Sehingga tidak ada celaan terhadap Muslim di dalam riwayatnya ini, karena riwayat hadits tersebut shahih dan bersambung sanadnya. Wallahu A'lam.

Perkataannya, "Dari Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata, Umar bin Al-Khaththab telah bertanya kepada saya." Para ulama mengatakan, ada kemungkinan bahwa Umar *Radhilyallahu Anhu* ragu dalam masalah ini, maka ia mencari tahu tentangnya atau hendak memberitahukan kepada manusia dengan pertanyaan itu, atau karena ada tujuan-tujuan lain. Para ulama berpendapat bahwa jauh dari kemungkinan jika dikatakan Umar tidak mengetahui masalah ini, padahal beliau menghadiri shalat hari raya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkali-kali dan ia dekat dengan beliau. Hadits ini merupakan dalil Imam Syafi'i dan orang-orang yang sependapat dengannya bahwa disunnahkan membaca dua surat tersebut pada shalat hari raya. Ulama berkata, "Hikmah dari membaca kedua surat tersebut adalah karena keduanya mencakup kabar berita tentang hari berbangkit, kabar masa lampau, pembinasaan orang-orang yang mendustakan agama, dan penyerupaan keluarnya manusia pada hari raya seperti keluarnya mereka pada hari berbangkit dan keluar dari kuburan, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

كَانَ هُمْ جُرَادًا مُنْتَشِرًا ﴿٧﴾

"Seakan-akan mereka belalang yang beterbangan" (QS. Al-Qamar: 7).
Wallahu A'lam.

(7) Bab Boleh Melakukan Permainan yang Tidak Mengandung Unsur Maksiat pada Hari Raya

٢٠٥٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ حَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِمَا تَقَاوَلْتُ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعِثْتُ قَالَتْ وَكُنَّا بِمُعْتَبَرَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَبَعْرَثُمُورِ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَهَذَا عِيدُنَا

2058. Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, Abu Bakar masuk ke dalam rumahku dan ketika itu saya sedang bersama dua gadis dari kalangan Anshar, mereka berdua sedang mendengarkan syair yang sering diucapkan oleh kaum Anshar pada waktu perang Bu'ats, Aisyah berkata, "Mereka berdua bukanlah para penyanyi, "Melihat hal itu, Abu Bakar berkata, Pantaskah seruling setan dibunyikan di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam? Padahal hari itu adalah hari raya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-talain*, Bab: *Sunnatu Al-'Idaini li Ahli Al-Islam* (nomor 952).

2. Ibnu Majah di dalam Kitab: An-Nikah, Bab: Al-Ghina' wa Ad-Daf (nomor 1897). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16801).

٢٠٥٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَأَبُو كُرَيْبٍ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنْ
هِيَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِيهِ جَارِيَتَانِ تَلْعَبَانِ بِدُفٍّ

2059. Yahya bin Yahya dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Abu Mu'awiyah, dari Hiyam dengan sanad ini, dan padanya disebutkan; dua anak gadis yang sedang bermain rebana.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17211).

٢٠٦٠. حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو
أَنَّ ابْنَ شِهَابٍ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ دَخَلَ عَلَيْهَا
وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ فِي أَيَّامِ مَنَى تَلْعَبَانِ وَتَضْرِبَانِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْحَى بِتَوْبِهِ فَانْتَهَرَهُمَا أَبُو بَكْرٍ فَكَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ عَنْهُ
وَقَالَ دَعَهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَإِنَّهَا أَيَّامٌ عِيدٍ وَقَالَتْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرْنِي بِرِدَائِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَى الْحَبَشَةِ وَهُمْ يَلْعَبُونَ
وَأَنَا جَارِيَةٌ فَاقْدِرُوا قَدْرَ الْجَارِيَةِ الْعَرَبِيَّةِ الْحَدِيثَةِ السُّنِّيِّ

2060. Harun bin Said Al-Ailyy telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Ibnu Syihab telah memberitahukannya, dari Uruwah, dari Aisyah Radhiyallahu Anha, bahwasanya Abu Bakar masuk ke dalam rumahnya, sementara di sisinya ada dua anak gadis di hari-hari Mina (hari tasyriq), mereka berdua bernyanyi dan memukul (rebana) sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dalam menutupi dirinya dengan jubah. Abu Bakar membentak mereka berdua, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat kepadanya, seraya bersabda, "Biarkanlah mereka wahai Abu Bakar, sesungguhnya ini adalah hari raya." Aisyah berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi

wa Sallam menutupi diriku dengan menggunakan jubahnya, sedangkan aku melihat orang-orang Habasyah, yang mereka sedang bermain-main. Pada waktu itu aku adalah seorang gadis. Maka hargailah kegembiraan gadis remaja yang menyukai permainan tersebut.”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16574).

٢٠٦١. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ قَالَتْ عَائِشَةُ وَاللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ عَلَيَّ بَابَ حُجْرَتِي وَالْعَبْشَةُ يَلْعَبُونَ بِحِجْرَابِهِمْ فِي مَسْجِدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتُرُنِي بِرِدَائِهِ لِكَيْ أَنْظُرَ إِلَيَّ لِمَعِيهِمْ ثُمَّ يَقُومُ مِنِّي حَتَّى أَكُونَ أَنَا الَّتِي أَنْصَرِفُ فَأَقْدِرُوا قَدْرَ الْحَارِيَةِ الْحَدِيثَةِ السَّنَّ حَرِيصَةَ عَلَيَّ اللَّهُوَ

2061. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Urwah bin Az-Zubair, ia berkata, Aisyah berkata, “Demi Allah, sungguh aku telah melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di pintu kamarku, sementara orang-orang Habasyah sedang bermain-main dengan tumbak. Mereka di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau menutupi diriku dengan menggunakan jubahnya, agar aku dapat melihat mereka. Kemudian beliau berdiri untuk kepentingan diriku, hingga aku sendiri yang pergi dari sana. Maka hargailah kegembiraan pada gadis remaja yang menyukai permainan.”

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Ash-hab Al-Hirab fi Al-Masjid* (nomor 455), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16710).

٢٠٦٢. حَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْبِيُّ وَيُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَاللَّفْظُ لَهُارُونَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ

الرَّحْمَنِ حَدِيثُهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي حَارِيتَانِ تُغْتَابَانِ بِغِنَاءٍ يُعَاتِبُ فَاضْطَمَعَ عَلَيَّ الْفِرَاشُ وَحَوْلَ وَجْهِهِ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ مِرْمَارُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دَعُهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ خَمَرْتُهُمَا فَخَرَجْنَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالْأَدْرَقِ وَالْحِرَابِ فَلَمَّا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّمَا قَالَ تَشْتَهِيَنِ تَنْظُرِينَ قُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَأَةٌ خَدِّي عَلَيَّ خَدَّهُ وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مَلَيْتُ قَالَ حَسْبُكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَادْمِي

2062. Harun bin Said Al-Ailiy dan Yunus bin Abdul A'la - dan lafazh ini milik Harun - telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Anr telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya Muhammad bin Abdurrahman telah memberitahukannya, dari Urwah, dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke rumahku dan ketika itu aku sedang bersama dua anak gadis yang sedang menyanyikan lagu peperangan Bu'ats, lalu beliau langsung berbaring di atas tempat tidur sambil memalingkan wajahnya. Ketika Abu Bakar masuk ke rumahku ia memarahiku, seraya berkata, "Serulingsetan disisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam." Mendengar itu, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemui Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Biarkanlah mereka," Tatkala beliau lenyah, aku memberi isyarat dengan mata kepada kedua anak gadis itu, lalu mereka keluar. Hari itu adalah hari rayu, dimana orang-orang Sudan bermain menggunakan perisai kulit dan pedang. Aku tidak ingat pasti, apakah aku yang meminta untuk melihatnya ataukah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam yang menawarkan, "Apakah kamu ingin melihatnya?" Maka aku menjawab, "Ya." Aku disuruhnya berdiri di belakang, dimana pipiku berada dekat dengan pipi beliau, dan beliau berkata, "Teruskan ushai Bani Arfidah." Ketika aku merasa bosan, beliau bertanya kepadaku, "Sudah cukup?" Aku menjawab, "Ya." Beliau berkata, "Pergilah."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-iiidain, Bab: Al-Hirab wa Ad-Daraq Yaum Al-iiid* (nomor 949), Kitab: *Al-Jihad wa As-Siyar, Bab: Ad-Daraq* (nomor 2906) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16391 dan 16574).

٢٠٦٣. حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَ حَيْشٌ يَزْفَتُونَ فِي نَوْمِ عَيْدٍ فِي الْمَسْجِدِ فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَضَعْتُ رَأْسِي عَلَى مَنْكِبِهِ فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى لَعِبِهِمْ حَتَّى كُنْتُ أَنَا اللَّيِّ أَنْصَرِفُ عَنِ النَّظَرِ إِلَيْهِمْ

2063. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Jarir telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, "Orang-orang Habasyah datang seperti orang menari pada hari rayu di dalam masjid, lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggilkku. Aku meletakkan kepalaku pada kedua pundaknya, lalu aku mulai melihat permainan mereka hingga aku yang pergi dan tidak melihat mereka lagi."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16777).

٢٠٦٤. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَعْقِبُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ بْنِ أَبِي زَائِدَةَ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ كِلَاهُمَا عَنْ هِشَامٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرَا فِي الْمَسْجِدِ

2064. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah telah mengabarkan kepada kami. (H) Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Hisyam, dengan sanad seperti ini, tetapi mereka berdua tidak menyebutkan, "Di dalam masjid."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah At-Asyraf* (nomor 17298).

٢٠٦٥. وَخَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ وَعُقَيْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِّيُّ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ كُلُّهُمْ عَنْ أَبِي عَاصِمٍ وَاللَّفْظُ لِعُقَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَطَاءٌ أَخْبَرَنِي عُيَيْنَةُ بْنُ عُمَيْرٍ أَخْبَرَنِي عَائِشَةُ أَنَّهَا قَالَتْ لِلْعَابِئِينَ وَوَدِدْتُ أَنِّي أَرَاهُمْ قَالَتْ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَمَّتْ عَلَى الْبَابِ أَنْظُرُ بَيْنَ أُذُنَيْهِ وَعَانِيهِ وَهُمْ يُلْعَبُونَ فِي الْمَسْجِدِ. قَالَ عَطَاءٌ فُرْسٌ أَوْ حَيْشٌ قَالَ وَقَالَ لِي ابْنُ عَتِيقٍ بَلْ حَيْشٌ

2065. Ibrahim bin Dinar dan Uqbah bin Mukram Al-'Amiy serta Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada saya, mereka semua dari Abi Ashim – lafazh ini milik Uqbah – ia berkata, Abu Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Juraij, ia berkata, Atha' telah mengabarkan kepada saya, Ubaid bin Umayr telah mengabarkan kepada saya, Aisyah telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia berkata, kepada para pemain, "Aku berharap dapat melihat mereka." Aisyah berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri, sedangkan aku berdiri di depan pintu sambil melihat pada celah antara kedua telinga dan pundaknya, dan mereka sedang bermain-main di dalam masjid."

Atha' berkata, "Orang Persia atau Habasyah." Ia berkata, Ibnu Atiq berkata kepadaku, "Mereka adalah orang Habasyah."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah At-Asyraf* (nomor 16327).

٢٠٦٦. وَخَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ عَبْدُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا الْحَبَشَةُ يُلْعَبُونَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَرَابِهِمْ إِذْ دَخَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَأَهْوَى إِلَى الْحَضْبَاءِ

يُخَصِّبُهُمْ بِهَا فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهُمْ يَا عُمَرُ

2066. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada saya, -Abd berkata, telah mengabarkan kepada kami. Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazzaq telah memberitahukan kepada kami, -Ma'mur telah mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri dari Ibnu Al-Musayyab dari Abu Hurairah, ia berkata, "Pada saat Habasyah sedang bermain-main di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dengan menggunakan tombak mereka, tiba-tiba Umar bin al-Khattab masuk lalu ia memungut kerikil kemudian dilemparkan kepada mereka, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersubda kepadanya, "Biarkanlah mereka, wahai Umar."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Jihad wa As-Sair, Bab: Al-Lahw bin Al-Hirab wa Nahtuha (nomor 2901), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 13275).

• Tafsir Hadits: 2058-2066

Perkataannya,

وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغَنِّيَانِ بِنَا تَقَاوَلَتْ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ
بُغَاتٍ قَالَتْ وَلَيْسَتْ بِمُعَبِّبِينَ

"Dan ketika itu saya sedang bersama dua gadis dari kalangan Anshar, mereka berdua sedang mendendangkan syair yang sering diucapkan oleh kaum Anshar pada waktu perang Bu'ats, Aisyah berkata, "Mereka berdua bukanlah para penyanyi,""

Kata بُغَاتٍ "Bu'ats" boleh di-tanwin-kan dan boleh juga tidak, tetapi pendapat yang menyatakan tidak boleh di-tanwin-kan lebih populer. Perang Bu'ats adalah perang yang terjadi antara dua suku kaum Anshar, yaitu Aus dan Khazraj, pada masa jahiliyah yang peperangan ini dimenangkan oleh suku Aus. Al-Qadhi berkata, "Sebagian besar pakar bahasa dan ulama lain mengatakan, bahwa بُغَاتٍ dibaca dengan huruf 'ain, sedangkan Abu Ubaidah membacanya بُغَاتٍ (Bughats) dengan huruf ghain. Namun, pendapat yang populer adalah pendapat pertama sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Perkataannya, "Mereka berdua bukanlah para penyanyi" Maksudnya menyanyi bukan kebiasaan mereka dan tidak juga dikenal sebagai seorang penyanyi. Para ulama telah berselisih pendapat tentang nyanyian, beberapa penduduk Hijaz (daerah sekitar Mekah, Madinah, dan Jeddah -edt) membolehkannya. Pendapat ini adalah satu riwayat dari Imam Malik. Abu Hanifah dan penduduk Irak mengatakan hukumnya adalah haram. Madzhab Syafi'i menyatakan bahwa hukumnya adalah makruh dan ini yang populer dari madzhab Malik. Ulama yang membolehkan, berhujjah dengan hadits ini. Ulama lain menjawab bahwa nyanyian yang dimaksud di sini adalah nyanyian untuk membangkitkan sikap berani, peperangan, kepandaian dalam peperangan, dan sebagainya yang tidak ada kerusakan padanya, bukan nyanyian yang dapat menggoda jiwa untuk berbuat keburukan, menumbuhkan sikap malas dan perbuatan keji.

Al-Qadhi berkata, "Nyanyian mereka berdua berupa syair-syair peperangan, membangkitkan sikap berani, kemenangan, dan kejayaan. Hal semacam ini tidak dapat menggoda jiwa untuk berbuat keburukan, dan dendangan mereka berdua bukanlah nyanyian yang diperselisihkan hukumnya, tetapi nyanyian tersebut adalah mengangkat suara sambil berdendang. Oleh karena itu, Aisyah mengatakan, "Mereka berdua bukanlah para penyanyi." Maksudnya bukan termasuk orang yang bernyanyi pada umumnya, yang mendendangkan syair-syair kerinduan, hawa nafsu, sindiran, kekejian, rayuan kepada orang cantik, hal-hal yang membangkitkan hawa nafsu dan percumbuan. Sebagaimana dikatakan, nyanyian mengundang perbuatan zina. Selain itu, mereka berdua juga bukan merupakan orang yang populer dan terkenal dalam hal menyanyikan syair-syair berisikan cacian, hinaan, perbuatan yang menggerakkan hati orang untuk berbuat keburukan. Mereka berdua juga bukan termasuk orang yang menjadikan nyanyian tersebut sebagai profesi dan usaha. Sebagian bangsa Arab menamakan نَسِيدٌ (nasyid) sebagai nyanyian, padahal itu bukan termasuk nyanyian yang diperselisihkan, tetapi nasyid hukumnya boleh. Para shahabat meminta izin untuk membawakan syair-syair orang Arab, dengan cara mendendangkannya dengan intonasi suara. Para ulama membolehkan nasyid (tanpa alat musik), karena shahabat melakukannya di sisi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Oleh karena itu, hal ini hukumnya boleh dan tidak haram, dan tidak bertentangan dengan hadits.

Perkataannya, *أَبْتَزْمُرُ الشَّيْطَانَ* "Pantaskah seruling setan dibunyikan..."

Kata *زَمُر* (seruling) boleh dibaca dengan men-*dhammah*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *mim* yang pertama, tetapi berbaris *dhammah* lebih populer. Al-Qadhi dan lainnya tidak menyebutkan hal ini. Bisa juga dibaca dengan *مِزْمَار* yang artinya suara dengan siulan. Kata *الزَّمِير* artinya suara yang bagus. Terkadang diartikan dengan nyanyian.

Perkataannya, "Pantaskah seruling setan dibunyikan di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam" Terdapat pelajaran bahwa tempat-tempat orang shalih, orang yang memiliki keutamaan, jauh dari hawa nafsu dan perbuatan yang sia-sia serta hal lainnya, dan juga tidak ada perbuatan dosa padanya. Berikutnya, bahwa jika ada orang yang mengikuti orang yang lebih tua, kemudian ia melihat sesuatu yang harus dicegah pada saat ia bersama orang tersebut, atau ada perbuatan yang tidak pantas dilakukan di tempat itu, maka hendaklah ia mencegah perbuatan itu. Hal ini tidak berarti meremehkan orang yang lebih tua tersebut, tetapi ini adalah adab, menjaga kehormatan, dan memuliakan orang tua daripada ia melakukannya sendiri dan juga menjaga majlisnya. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendiamkan mereka karena perbuatan ini boleh dilakukan dan sikap beliau yang menutupi muka dengan pakaiannya dan tidak melihat perbuatan tersebut agar mereka tidak malu lalu mereka menghentikannya, padahal boleh dilakukan. Ini adalah sikap lembut dan akhlak baik Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Perkataannya, *جَارِبَتَانِ تَلْعَبَانِ بِذَفِّ* "dua anak gadis yang sedang bermain rebana" Kata *ذَفِّ* (rebana) boleh dibaca dengan men-*dhammah*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *dal*, tetapi lebih fasih dan populer dibaca dengan berbaris *dhammah*. Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam "Ini adalah hari raya kita" menunjukkan bahwa memukul rebana Arab, hukumnya boleh pada hari bahagia yaitu hari raya, pernikahan, dan khitanan.

Perkataannya, "Pada hari-hari di Mina" Yakni tiga hari setelah hari kurban (10 Dzulhijjah), yang disebut juga dengan hari-hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah). Secara jelas disebutkan bahwa hari-hari tersebut termasuk ke dalam hari raya, dan hukum hari raya juga berlaku pada hari-hari tersebut, di antaranya boleh berkorban, haram berpuasa, dianjurkan untuk bertakbir, dan lain sebagainya.

Perkataannya, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menutupi diriku dengan menggunakan jubahnya, sedangkan aku melihat

orang-orang Habasyah, yang mereka sedang bermain-main. Pada waktu itu aku adalah seorang gadis." di dalam riwayat lain, "sementara orang-orang Habasyah sedang bermain-main dengan tombak. Mereka di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam..." Terdapat penjelasan bahwa diperbolehkan bermain dengan senjata dan sejenisnya, berupa alat-alat untuk berperang di dalam masjid. Begitu juga dengan segala sarana untuk berjihad dan berbagai bentuk kebaikan. Hadits ini juga menjelaskan bahwa diperbolehkan bagi perempuan memandang permainan laki-laki dengan tidak melihat badannya. Adapun pandangan perempuan kepada wajah laki-laki asing (bukan mahramnya), jika memandangnya dengan syahwat, maka hukumnya haram berdasarkan kesepakatan para ulama. Akan tetapi, jika tanpa disertai dengan syahwat dan tidak takut menimbulkan fitnah, sahabat-sahabat kami memiliki dua pendapat dan yang paling benar adalah haram, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَتَّضِعْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ﴾

"Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya" (QS. An-Nur: 31)

Sabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kepada Ummu Salamah dan Ummu Habibah, "jagalah pandangan kalian darinya" yaitu dari Ibnu Ummu Maktum. Mereka berdua pun berkata, "Sesungguhnya dia adalah orang yang buta, tidak dapat melihat kami berdua" Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apakah kalian berdua juga buta, bukankah kalian dapat melihatnya." Ini adalah hadits hasan riwayat At-Tirmidzi dan lainnya, dan ia berkata, ini adalah hadits hasan. Berdasarkan ini, maka para ulama menjelaskan hadits tentang Aisyah dengan dua poin. *Pertama*, dan inilah pendapat yang lebih kuat, bahwasanya Aisyah tidak melihat wajah dan tubuh orang-orang tersebut, tetapi ia melihat permainan dan tombak mereka saja. Selain itu, pada kejadian ini, tidak mesti ia melihat tubuh mereka dengan sengaja. Jika terlihat olehnya tanpa sengaja, maka ia berpaling seketika itu juga. *Kedua*, barangkali ini terjadi sebelum turunnya ayat tentang diharamkan memandang kepada selain mahram dan bahwasanya ia pada saat itu masih kecil dan belum baligh sehingga ia belum terkena beban hukum berdasarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa anak kecil yang hampir baligh boleh melihat laki-laki yang bukan mahramnya. Wallahu A'lam.

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang sikap belas kasihan, kasih sayang, budi pekerti yang baik, bergaul dengan baik bersama

keluarga, para istri, dan lainnya yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Perkataannya, *رَأَا خَاتِبَةً فَأَقْبَرُوا فَدَرَّ لَهَا عَرِيَّةٌ الْعَرَبِيَّةُ الْحَبَشِيَّةُ الشَّرِيَّةُ* "Pada waktu itu aku adalah seorang gadis. Maka hargailah kegembiraan gadis remaja yang menyukai permainan tersebut "

Maksudnya, Aisyah sangat menyukai hiburan, menyaksikan dan melihat permainan, dan sangat antusias untuk terus-menerus melihatnya selama memungkinkan, dan ia tidak bosan dengan permainan tersebut, kecuali jika telah melihatnya beberapa lama kemudian. Perkataannya, *فَأَقْبَرُوا* "maka hargailah" boleh dibaca dengan men-dhammah-kan dan meng-kasrah-kan huruf *dal*. Ini adalah dua bacaan yang diriwayatkan oleh Al-Jauhari dan lainnya. Berasal dari kalimat *تَقْبِرُونَ*, artinya hargailah keinginan kami untuk melihat permainan itu sampai selesai. Perkataannya, *الْعَرَبِيَّةُ* maksudnya adalah wanita yang melihat hiburan kesukaannya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ* "Teruskan wahai Bani Arfadah" Kata *أَرْفَدَةَ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *hamzah* dan men-sukun-kan huruf *ra*. Menurut sebuah pendapat mengatakan bahwa boleh membaca dengan mem-fathah-kan dan men-sukun-kan huruf *ra*. Ini adalah dua bacaan yang telah diriwayatkan oleh Al-Qadhi Iyadh dan lainnya, tetapi bacaan *أَرْفَدَةَ* lebih populer. Ini adalah julukan untuk orang-orang Habasyah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *حَسْبُكَ* adalah pertanyaan. Karena dijawab oleh Aisyah, *Aku menjawab*, "Ya." Jadi, maksudnya adalah apakah sudah cukup bagimu untuk melihat permainan ini?

Perkataannya, *هَاءٌ حَيْثُ يَرْشُونَ فِي يَوْمِ عِيدِ بَنِي لَسَجِدِ* "Orang-orang Habasyah datang seperti orang menari pada hari raya di dalam masjid" Kata *يَرْشُونَ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ya*, dan meng-kasrah-kan huruf *fa*, yang secara bahasa diartikan dengan menari. Para ulama mengartikannya bahwa mereka memainkan senjata sambil melompat, dan permainan tombak yang mereka lakukan tersebut seolah-olah dalam keadaan menari, karena sebagian besar riwayat menjelaskan bahwa hal itu terjadi ketika mereka bermain tombak. Oleh karena itu, hadits ini ditafsirkan dengan hadits-hadits lainnya.

Perkataannya, *عَنْهُ بِنُ مُكْرَم* "Uqbah bin Mukram" dibaca dengan huruf ra'.

Perkataannya, Atha' berkata, "Orang Persia atau Habasyah." Ia berkata. Ibnu Atiq berkata kepadaku, "Mereka adalah orang Habasyah." Begitulah yang ada pada seluruh naskah. Maksudnya adalah bahwa Atha' ragu, apakah ia mengatakan, mereka adalah orang Persia atau orang Habasyah? Adapun Ibnu Atiq memastikan bahwasanya mereka adalah dari Habasyah. Ini adalah benar. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Perkataannya, 'Ibnu Atiq berkata' begitulah berdasarkan riwayat guru-guru kami. Sedangkan yang ada pada Al-Baji, 'Ibnu Umair berkata kepada saya, 'ia berkata...' Di dalam naskah yang lain, Ibnu Abi Atiq berkata kepada saya." Penulis kitab *Al-Masyariq wa Al-Mathali'* berkata, "Yang benar adalah Ibnu Umair dan dia adalah Ubaid bin Umair, yang telah disebutkan di dalam sanad yang benar."

Perkataannya, *إِذْ دَخَلَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَأَثَرَى إِلَى الْحَصْبَاءِ يَحْمِيهِمْ بِهَا* "tiba-tiba Umar bin Khaththab masuk lalu ia memungut kerikil kemudian dilemparkan kepada mereka". Kata *الْحَصْبَاءِ* artinya batu kerikil kecil. Kata *يَحْمِيهِمْ* artinya Umar melemparkannya kepada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa menurut Umar, perbuatan ini tidak pantas untuk dilakukan di dalam masjid dan sebelum kejadian itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* belum memberitahukan kepadanya bahwa perbuatan itu boleh dilakukan. *Wallahu A'lam.*

Syarah
Shahih Muslim

کتاب صلاة الاستسقاء

**KITAB SHALAT
AL-ISTISQA'
(MINTA HUJAN)**



(1) Bab Tentang Shalat Al-Istisqa`

٢٠٦٧. وَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَبَّادَ بْنَ تَمِيمٍ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدِ الْمَازِنِيِّ يَقُولُ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى فَأَمْسَمَى وَحَوْلَ رِدَائِهِ حِينَ اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

2067. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku membacakan kepada Malik, dari Abdullah bin Abu Bakr bin Hazm bahwasanya ia mendengar 'Abbad bin Tamim berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Zaid Al-Mazini berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju ke mushalla lalu beliau berdoa minta hujan, dan mengubah letak selendangnya pada saat menghadap kiblat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Istisqa`*, Bab: *Tahwil ar-rida` fi al-istisqa`* (nomor 1011 dan 1012), Bab: *Al-Istisqa` wa Khuruj An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam fi Shalah Al-Istisqa`* (nomor 1005), Bab: *Ad-Du'a` fi Al-Istisqa` qaa'imun* (nomor 1023), Bab: *Al-Jahru bi Al-Qira'ah fi al-Istisqa`* (nomor 1024), Bab: *Kaifa Hawwala An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Zhahrahu ila An-Naas* (nomor 1025), Bab: *Shalah Al-Istisqa` Rak'atain* (nomor 1026).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *fi Ayyi waqtin yahrulu rida'ahu idza istasqa*, (nomor 1161, 1162, 1163, 1164, 1166, dan 1167).

3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Shalah Al-Istisqa'* (nomor 556).
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Khuruj Al-Imam ila Al-Mushalla li Al-istisqa'* (nomor 1504), Bab: *Al-Haal al-lafi yustahabbu li al-imam an yukuna 'alaitha idza kharaja* (nomor 1506), Bab: *Tahwil al-imam zhahrahu ila an-naas 'inda ad-du'aa' fi al-istisqa'* (nomor 1508), Bab: *Taqib al-imam ar-ridaa' 'inda al-istisqa'* (nomor 1509), Bab: *Mata yahuuku al-imam rida'ahu* (nomor 1510), Bab: *Raf'u al-imam yadahu* (nomor 1511), Bab: *Ash-Shalah ba'da ad-du'aa'* (nomor 1518), Bab: *Kam shalah al-istisqa'* (nomor 1519).
5. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa as-sunnah fiha*, Bab: *Maa Jaa'a fi Shalah Al-Istisqa'* (nomor 1267). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5297).

٢٠٦٨. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ خَرَجٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلِّيِّ فَاسْتَنْقَى وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَقَلَّبَ رِدَاءَهُ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ

2068. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, ia berkata, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju mushalla (tempat shalat), lalu beliau berdoa minta hujan menghadap kiblat, dan mengubah posisi selendangnya, lalu shalat dua rakaat."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2067.

٢٠٦٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ بْنِ تَمِيمٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ الْأَنْصَارِيَّ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْمُصَلِّيِّ يَسْتَنْقِي وَأَنَّهُ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَدْعُو اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوَّلَ رِدَاءَهُ

2069. *Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Saïd, ia berkata, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abbad bin Tamim telah mengabarkannya, bahwasanya Abdullah bin Zaid Al-Anshari telah mengabarkannya, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju ke mushalla untuk shalat istisqa', pada saat hendak berdoa, beliau menghadap kiblat dan mengubah posisi selendangnya.*"

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2067.

٢٠٧٠. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَحَرَمَلَةُ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُبَادُ بْنُ نَمِيمٍ الْمَازِنِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَةَ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا يَسْتَسْفِي فَحَمَلَ إِلَى النَّاسِ ظَهْرَهُ يَدْعُو اللَّهَ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ وَحَوْلَ رِجْلَيْهِ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ

2070. *Abu Ath-Thahir dan Harmalah telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Abbad bin Tamim Al-Mazini telah memberitahukan kepada saya, bahwasanya ia mendengar pamannya dan dia termasuk salah satu shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar untuk shalat Istisqa', beliau membelakangi manusia sambil berdoa kepada Allah dan menghadap kiblat, serta mengubah posisi selendangnya kemudian shalat dua rakaat."*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2067.

- **Tafsir Hadits: 2067-2070**

Para ulama telah sepakat bahwa istisqa' (berdoa untuk meminta hujan) hukumnya sunnah, dan mereka berselisih pendapat apakah

disunnahkan melakukan shalat atau tidak? Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak disunnahkan melakukan shalat, tetapi cukup berdoa meminta hujan saja. Seluruh ulama dari kalangan salaf, khalaf, para shahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka berpendapat, disunnahkan shalat. Selain itu, tidak ada yang berbeda dalam masalah ini, kecuali Abu Hanifah yang berpatokan dengan hadits tentang berdoa meminta hujan yang tidak menyebutkan shalat. Sedangkan jumhur ulama berhujjah dengan beberapa hadits yang tertera di dalam kitab *Ash-Shahihain* dan lainnya bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat Istisqa' dua rakaat. Adapun hadits-hadits yang tidak menyebutkan shalat, maka sebagian dari hadits itu diperkirakan demikian karena perawi lupa menyebutkannya. Sebagian lain adalah terjadi ketika khutbah Jumat, lalu dilakukan shalat Jumat, maka itu sudah cukup sebagai pengganti shalat sunnah Istisqa'. Jika memang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sama sekali tidak melakukan shalat Istisqa', maka ini adalah sebagai penjelasan diperbolehkannya berdoa meminta hujan tanpa melakukan shalatnya, dan tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama tentang diperbolehkannya hal tersebut. Oleh karena itu, hadits-hadits yang menjelaskan adanya shalat lebih diutamakan sebagai pengetahuan tambahan dan juga di antara kedua hadits itu tidak ada pertentangan yang mendasar.

Sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa berdoa dalam meminta hujan ada tiga cara. *Pertama*, berdoa tanpa melakukan shalat. *Kedua*, berdoa pada saat khutbah Jumat atau setelah selesai melakukan shalat fardhu, ini lebih afdhal dari cara sebelumnya. *Ketiga*, adalah yang paling sempurna, yaitu dengan melakukan shalat dua rakaat, dua khutbah, dan manusia yang melaksanakannya dianjurkan untuk bersedekah, puasa, bertaubat, menerima kebaikan, menghindari keburukan, dan bentuk ketaatan lainnya kepada Allah Ta'ala.

Perkataannya, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju ke mushalla lalu beliau berdoa minta hujan, dan mengubah letak selendangnya pada saat menghadap kiblat." Di dalam riwayat lain, "*Dan shalat dua rakaat*"

Dalam hadits ini bisa disimpulkan beberapa hukum sebagai berikut:

- Dianjurkan keluar untuk shalat Istisqa' ke tanah lapang karena lebih memperlihatkan bahwa seseorang sangat membutuhkan dan bersikap tawadhu' (rendah hati). Di samping itu, tanah lapang lebih luas untuk manusia yang datang, sebab hal itu disunnahkan untuk

dihadiri oleh semua orang sehingga masjid tidak dapat menampung jamaah yang sangat banyak.

- Dianjurkan juga untuk mengubah posisi selendang ketika berdos untuk meminta hujan. Sahabat-sahabat kami berpendapat bahwa mengubahnya dilakukan sekitar sepertiga waktu terakhir pada khutbah kedua, yaitu pada saat menghadap kiblat. Mengubah posisi selendang disyariatkan dalam rangka mengharapkan nasib baik, dengan perubahan kondisi dari musim kemarau kepada musim hujan sehingga tanah menjadi subur, dari keadaan yang susah kepada keadaan yang senang. Hadits ini dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad, dan jumhur ulama tentang anjuran untuk mengubah posisi selendang. Sementara Imam Abu Hanifah tidak menganjurkannya. Hal tersebut juga dianjurkan untuk para makmum sebagaimana dilakukan oleh imam. Pendapat ini diutarakan oleh Malik dan lainnya. Sekelompok ulama tidak setuju dengan pendapat tersebut. Hadits ini juga menetapkan adanya shalat Istisqa' dan bantahan terhadap orang yang mengingkarinya. Kata *اشْتَفَى* artinya meminta hujan.
- Shalat Istisqa' dilaksanakan dua rakaat. Hal ini juga berdasarkan kesepakatan para ulama yang menetapkan adanya shalat Istisqa'. Mereka berselisih pendapat, apakah shalat dilakukan sebelum khutbah atau sesudahnya? Imam Syafi'i dan jumhur ulama berpendapat bahwasanya shalat dilakukan sebelum khutbah. Al-Laits berpendapat, "Setelah khutbah." Pada awalnya, Imam Malik juga berpendapat demikian, tetapi kemudian ia berpegang dengan pendapat jumhur ulama. Sahabat-sahabat kami berkata, "Jika khutbah didahulukan daripada shalat, maka hal itu juga diperbolehkan, tetapi yang afdhal adalah mendahulukan shalat seperti halnya shalat dan khutbah pada hari raya.

Dalam beberapa hadits terdapat riwayat tentang diperbolehkannya untuk memunda pelaksanaan hari raya. Riwayat tersebut berbeda-beda dari para shahabat *Radhiyallahu Anhum*. Para ulama berselisih pendapat, apakah terdapat takbir tambahan pada awal shalat Istisqa', sebagaimana halnya takbir pada waktu shalat hari raya? Imam Syafi'i, Ibnu Jarir, dan diriwayatkan dari Ibnu Al-Musayyab, Umar bin Abdul Aziz, dan Makhul berpendapat seperti ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa tidak ada takbir tambahan. Sebagian ulama yang sependapat dengan Imam Syafi'i, berpendapat bahwasanya dalam beberapa hadits

terdapat riwayat yang menyatakan bahwa shalat Istisqa' dilakukan dua rakaat seperti shalat hari raya. Juhur ulama menafsirkan hadits tersebut bahwa yang dimaksud seperti shalat hari raya adalah kaitannya dengan jumlah, *men-juhur-kan* (mengeraskan) bacaannya, dan ayat yang dibaca dalam shalat, serta kesamaannya dalam hal dilaksanakan sebelum khutbah. Terdapat perbedaan riwayat dari Ahmad dalam masalah ini. Dawud berpendapat bahwa diperbolehkan takbir dan tidak takbir. Di dalam riwayat Muslim tidak disebutkan mengeraskan bacaan, sedangkan Al-Bukhari menyebutkannya. Para ulama bersepakat dianjurkannya mengeraskan bacaan pada shalat itu, dan tidak ada adzan dan iqamah sebelumnya, tetapi dianjurkan untuk mengatakan "*Ash-Shalata Jami'ah*" (Mari kita shalat berjamaah).

Perkataannya, "*dari Abbad bin Tamim, dari pamannya, ia berkata*" Yang dimaksud dengan pamannya adalah Abdullah bin Zaid bin Ashim, hal ini sudah disebutkan berulang-ulang sebelumnya.

Perkataannya, "*pada saat hendak berdoa, beliau menghadap kiblat.*" Merupakan dalil tentang dianjurkan menghadap kiblat untuk berdoa. Hal ini juga dan dapat dikaitkan dengan wudhu', mandi, tayamum, membaca Al-Qur'an, berdzikir, adzan, dan seluruh ibadah, kecuali dalil yang tidak mengharuskan demikian, seperti khutbah dan lainnya.

Perkataannya, "*beliau membelakangi manusia sambil berdoa kepada Allah dan menghadap kiblat, serta mengubah posisi selendangnya kemudian shalat dua rakaat.*" Hadits ini merupakan dalil bagi pendapat yang mengatakan bahwa khutbah didahulukan daripada shalat Istisqa'. Sahabat-sahabat kami mengatakan bahwa hal itu diperbolehkan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

(2) Bab Mengangkat Tangan saat Berdoa Minta Hujan

٢٠٧١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا بَحْصِيُّ بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَالِهِ

2071. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Abu Bukair telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya saat berdoa, sehingga terlihat warna putih ketiaknya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Qiyam Al-Jail*, Bab: *Tarku Ra'i Al-Yadain fi Ad-Du'a fi Al-Witr* (nomor 1747). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 444).

٢٠٧٢. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَشَقَى فَأَشَارَ بِظَهْرِ كَفِّهِ إِلَى السَّمَاءِ

2072. Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Hasan bin Musa telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit dari Anas bin Malik, bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa untuk minta hujan. Lalu beliau menghadapkan punggung tangannya ke langit."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Ra'u Al-Yudain fi Al-Istisqa'*, (nomor 1171). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 323).

٢٠٧٣. رَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ
عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
نَحْوَهُ

2073. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi 'Arubah dari Qatadah, bahwasanya Anas bin Malik telah memberitahukan mereka dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam hadits yang sama.*

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2072.

٢٠٧٤. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَعَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ
سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا
يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِشْقَاءِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ
إِبْطَلِيهِ غَيْرَ أَنْ عَبْدَ الْأَعْلَى قَالَ يُرَى بَيَاضُ إِبْطَلِيهِ

2074. *Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Abi Adi dan Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id, dari Qatadah dari Anas, bahwasanya Nabiyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengangkat kedua tangannya sedikit pun pada saat berdoa, kecuali pada saat istisqa' hingga terlihat putih kedua ketiakannya." Akan tetapi, Abdul A'la berkata, "Terlihat putih ketiakanya atau putih kedua ketiakannya."*

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab: Al-Istisqa'*, *Bab: Raf'u Al-Imam Yadahu fi Al-Istisqa'* (nomor 1031), *Kitab: Al-Manaqib, Bab: Shifah An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (nomor 3565).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Raf'u Al-Yada'in fi Al-Istisqa'* (nomor 1170).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Kaifa Yarfa'u* (nomor 1512).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha*, Bab: *Man Kaana laa yarfa' yada'ih fi Al-Qunui* (nomor 1180), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1168).

• **Tafsir Hadits: 2071- 2074**

Perkataannya, "bukuasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa untuk minta hujan. Lalu beliau menghadapkan punggung telapak tangannya ke langit." Beberapa sahabat kami dan selain mereka berpendapat bahwa sesuai dengan sunnah berdoa dalam rangka menolak bala' seperti musim kemarau dan yang lainnya, adalah dengan mengangkat tangan dan punggung tangan dihadapkan ke atas. Selain itu, jika berdoa untuk memohon sesuatu dan berharap untuk memperolehnya, maka telapak tangan yang dihadapkan ke atas. Mereka berhujjah dengan hadits ini.

Perkataannya, "Dari Anas, bukuasanya Nabiyyullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengangkat kedua tangannya sedikit pun pada saat berdoa, kecuali pada saat istisqa' hingga terlihat putih kedua ketiakanya." Pada zhahirnya, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengangkat tangannya, kecuali pada saat istisqa'. Permasalahannya tidak seperti itu, tetapi ada keterangan lain bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat tangan pada saat berdoa di banyak tempat selain pada waktu istisqa', jumlahnya banyak sehingga sukar untuk diperinci. Saya telah berusaha mengumpulkannya, yang jumlahnya sekitar tiga puluh hadits terdapat di kitab *Ash-Shahihain* atau pada salah satunya. Saya telah menyebutkannya di bagian-bagian akhir Bab: *Shifah Ash-Shalah* dari Kitab: *Syarah Al-Muhadzdzab*. Hadits ini ditafsirkan bahwa beliau tidak mengangkat dengan berlebihan sehingga terlihat kedua ketiakanya yang berwarna putih, melainkan pada saat istisqa'. Atau yang dimaksud perawi adalah aku tidak melihatnya mengangkat tangan, sedangkan yang lain telah melihat beliau mengangkat tangan. Oleh karena itu, beberapa riwayat yang menjelaskan tentang beliau mengangkat tangannya dan dihadiri oleh banyak orang, lebih didahulukan dari para riwayat satu orang yang tidak melihat beliau mengangkat tangannya. Begitulah tafsirannya sebagaimana yang telah kami sebutkan. *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "Dari Qatadah dari Anas." Pada jalur lain disebutkan, "dari Qatadah bahwasanya Anas bin Malik telah memberitahukan mereka" Di dalamnya terdapat penjelasan bahwa Qatadah telah mendengarnya dari Anas, dan telah dikemukakan sebelumnya bahwa Qatadah adalah seorang *mudallis*²³, sementara riwayat seorang *mudallis* tidak dapat dijadikan hujjah dengan 'an 'arah²⁴, sampai dipastikan ia mendengar langsung hadits tersebut dari orang sebelumnya. Oleh karenanya, Muslim menjelaskan kepastian hal tersebut di jalur kedua.

23 *Mudallis*: maknanya orang yang merwayatkan hadits dari orang lain, padahal dia tidak mendengar langsung dari orang tersebut.

24 'An 'arah, berasal dari bahasa Arab *عن* yang berarti "dari". Istilah ini dipakai bagi perawi hadits yang mengatakan bahwa ia merwayatkan dari fulan dari fulan dan fulan.., tetapi tidak menjelaskan apakah ia mendengarnya atau tidak.

(3) Bab Doa yang Dibaca pada Saat Meminta Hujan

٢٠٧٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ وَكُثَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ
يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرُونَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكِ
بْنِ أَبِي نَعْرِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
مِنْ بَابِ سَكَانَ نَحْوِ دَارِ الْقَضَاءِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَائِمٌ يَخْطُبُ فَاسْتَقْبَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَيْمًا ثُمَّ قَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَبِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ فَادْعُ اللَّهَ يُعِينَنَا قَالَ
فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْنِنَا اللَّهُمَّ
أَغْنِنَا اللَّهُمَّ اغْنِنَا قَالَ أَنَسٌ وَلَا وَاللَّهِ مَا نَرَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ
وَلَا قَرَعَةٍ وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سُلَيْمٍ مِنْ بَيْتٍ وَلَا دَارٍ قَالَ فَطَلَعَتْ مِنْ وَرَائِهِ
سَحَابَةٌ مِثْلُ التُّرْسِ فَلَمَّا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ انْتَشَرَتْ ثُمَّ انْطَرَتْ قَالَ
فَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا السَّمْسَ سَيِّئًا قَالَ ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ مِنْ ذَلِكَ الْبَابِ
فِي الْجُمُعَةِ الْمُقْبِلَةِ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ يَخْطُبُ
فَاسْتَقْبَلَهُ قَائِمًا فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكَبِ الْأَمْوَالُ وَانْقَطَعَتِ السُّبُلُ
فَادْعُ اللَّهَ يُنْسِكْهَا عَنَّا قَالَ فَرَفَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ
ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ حَوِّالنِّسَاءَ وَلَا عَلَيْنَا اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكَامِ وَالظَّرَابِ وَبُطُونِ

الأودية وَمَنَابِ الشَّجَرِ فَأَنْقَلَعَتْ وَخَرَجْنَا نَمْشِي فِي الشَّمْسِ. قَالَ
شَرِيكَ فَسَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَهْوَى الرَّجُلُ الْأَزْلُ قَالَ لَا أَذْرِي

2075. Yahya bin Yahya, Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Juhr telah memberitahukan kepada kami. - Yahya berkata, telah mengabarkan kepada kami, sementara yang lainnya berkata, Ismail bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, - dari Syarik bin Abu Namir dari Anas bin Malik, bahwasanya pada hari Jumat seseorang masuk masjid dari arah pintu Dar Al-Qadha', sedangkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berdiri menyampaikan khutbah. Lalu ia menghadap kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sambil berdiri, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, telah banyak harta benda yang hancur dan perjalanan terputus, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami," Anas berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami." Anas berkata, "Demi Allah! Kami tidak melihat awan mendung atau gumpalan awan serta apupun juga di atas langit, dan tidak ada satu pun rumah antara kami dan gunung Sala' yang dapat menghalangi penglihatan. Tiba-tiba muncul awan dari belakang gunung Sala' berbentuk perisai, tatkala sudah berada di tengah-tengah maka ia menyebar, lalu turunlah hujan. Demi Allah! Kami sama sekali tidak melihat matahari selama beberapa saat. Kemudian pada hari Jumat berikutnya orang tersebut masuk lagi dari pintu yang sama, sementara Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berdiri menyampaikan khutbah, lalu ia menghadap beliau sambil berdiri, kemudian berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah hancur dan perjalanan telah terputus, maka berdoalah kepada Allah agar Dia menahan turunnya hujan dari kami." Anas berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya kemudian berdoa, "Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami dan jangan turunkan kepada kami. Ya Allah, pindahkanlah ke perbukitan, anak bukit, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pohon." Lalu hujan tersebut berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari."

Syarik berkata, aku bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah lelaki itu orang pertama?" Anas menjawab, "Aku tidak tahu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Al-Istisqa' fi Al-Masjid Al-Jami'* (nomor 1013), Bab: *Al-Istisqa' fi Khutbah Al-Jumu'ah ghaira Mustaqbil Al-Qiblat* (nomor 1014), Bab: *Man Iktafa bi Shalah Al-Jumu'ah fi Al-Istisqa'* (nomor 1016), Bab: *Ad-Du'a idza Taqala'at As-Subul Min Kaisrat Al-Mathar* (nomor 1017), Bab: *Idza Istasyfa'u ila Al-Imam Iiyastasqi lahum lam yarudduhum* (nomor 1019).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Raf'u Al-Yadain fi Al-Istisqa'* (nomor 1175).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Mata yastasqi Al-Iman* (nomor 1503), Bab: *Kaifa yarfa'u* (nomor 1514), Bab: *Dzikru Ad-Du'a* (nomor 1517). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 906).

٢٠٧٦. وَحَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُسَيْدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَصَابَتِ النَّاسَ سَنَةٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَطِّبُ النَّاسَ عَلَى الْمَيْمَنَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِذْ قَامَ أُغْرَابِيُّ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْكَ الْمَالُ وَجَاعَ الْعِيَالُ وَسَأَى الْحَدِيثُ بِمَعْنَاهُ وَفِيهِ قَالَ اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا قَالَ لَمَّا يُشِيرُ يَدِهِ إِلَى نَاحِيَةٍ إِلَّا تَفَرَّحَتْ حَتَّى رَأَيْتُ الْمَدِينَةَ فِي مِثْلِ الْحَوِيَّةِ وَسَأَلَ وَادِي قَنَاةَ شَهْرًا وَلَمْ يَجِئْ أَحَدٌ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَّا أَخْبَرَ بِحَوْدٍ

2076. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Auza'i Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah telah memberitahukan kepada saya, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Pada suatu masa di zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, manusia dilanda kekeringan. Di saat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang menyampaikan khutbah kepada manusia di atas mimbar pada hari Jumat, tiba-tiba seorang Arab Badawi berdiri sambil berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda binasa dan keluarga kelaparan." Kemudian disebutkan hadits yang sama dengan

sebelumnya, disebutkan bahwa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami, dan jangan turunkan kepada kami," Anas berkata, "Tidaklah beliau mengisyaratkan dengan kedua tangannya ke suatu bagian (di penjuru langit), melainkan awan menghilang darinya, hingga aku melihat Madinah bagaikan lubang besar, dan lembah Qanah dibanjiri air selama satu bulan. Dan tidaklah seseorang datang dari satu penjuru negeri, melainkan ia mengabarkan tentang turunnya hujan."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jumu'ah*, Bab: *Al-Istisqa' fi Al-Khutbah Yaum Al-Jumu'ah* (nomor 933), Bab: *Man Tumthiru fi Al-Mathar hatta yatahaadara 'ala idnyathi* (nomor 1033), Bab: *Maa Qiila inna An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lam yuhawwilu ridaa'ahu fi Al-Istisqa' yaum Al-Jumu'ah* (nomor 1018).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Raf'u Al-Imam Yadaithi 'inda Mas'alah Imsak Al-Mathar* (nomor 1527), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 174).

٢٠٧٧. وَخَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَادٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ قَالَ
 حَدَّثَنَا مُغْتَمِرٌ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَابِتِ الْيَمَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
 قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قَعَامَ إِلَيْهِ
 النَّاسُ فَصَاحُوا وَقَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَحَطَ الْمَطَرُ وَاحْمَرَ الشَّجَرُ وَهَلَكْتَ
 الْبَهَائِمُ وَسَاقَ الْحَدِيثُ وَفِيهِ مِنْ رِوَايَةِ عَبْدِ الْأَعْلَى فَتَشَمَّعْتُ عَنِ
 الْمَدِينَةِ فَجَعَلْتُ نُمَطِرُ حَوْلَيْهَا وَمَا تُعْطِرُ بِالْمَدِينَةِ قَطْرَةً فَنَظَرْتُ إِلَى
 الْمَدِينَةِ وَإِنَّهَا لَمَيِّ بِمِثْلِ الْإِكْلِيلِ

2077. Abdul A'ta bin Hammad dan Muhammad bin Abu Bakar Al-Mugaddmi telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik, ia berkata, "Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang menyampaikan khutbah pada

hari Jumat, tiba-tiba beberapa orang berdiri sambil berteriak dan berkata, "Wahai Nabiyullah, hujan tidak turun, pepohonan telah memerah, dan binatang-binatang ternak telah binasa." Kemudian disebutkan lanjutan hadits, dan terdapat padanya riwayat dari Abdul A'la, "Maka hujan tidak turun lagi di Madinah, lalu turun di sekitarnya, dimana tidak turun setetes pun di Madinah. Setelah itu, aku memandang ke Madinah. Sungguh tempat tersebut bagaikan makkah (karena dikelilingi oleh hujan)."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Ad-Du'a idza Katsura Al-Mathar, Hawaalaina Iaa 'alaina* (nomor 1021).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Dziku Ad-Du'a* (nomor 1516), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 456).

٢٠٧٨. وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَزَادَ قَالَ قَالَ اللَّهُ بَيْنَ السَّحَابِ وَمَكَتْنَا حَتَّى رَأَيْتُ الرَّجُلَ الشَّدِيدَ تَهْتُمُهُ نَفْسُهُ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ

2078. Abu Kuraib telah memberitahukannya kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Sulaiman bin Al-Mughirah, dari Tsabit, dari Anas, seperti hadits sebelumnya. Dan ia menambahkan, "Lalu Allah menyatukan awan-awan tersebut, dan kami tetap tinggal hingga saya melihat seorang yang sangat cemas untuk segera mendatangi keluarganya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 415).

٢٠٧٩. وَحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أُسَامَةُ أَنَّ حَفْصَ بْنَ غَبْيَدٍ اللَّهِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ أَغْرَابِيٌّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

وَمَوْ عَلَى الْمَبْتَرِ وَأَقْصُ الْحَدِيثِ وَزَادَ قَرَأْتُ السَّحَابَ يَمْزُقُ
كَأَنَّهُ الْمَلَأُ حِينَ يُطْوَى

2079. Harun bin Said Al-A'ijy telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Usamah telah memberitahukan kepada saya, bahwasanya Hafsh bin Ubaidullah bin Anas bin Malik telah memberitahukannya, bahwasanya ia mendengar Anas bin Malik berkata, "Seorang Arab Baduwi datang menemui Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari Jumat, dari beliau sedang berada di atas mimbar." Dia menyebutkan hadits yang sama, dan menambahkan, "Lalu aku melihat awan yang bercerai berai bagaikan selimut yang dilipat."

- Takhrij Hadits

• Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 547).

٢٠٨٠. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا حَافِظُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ نَابِتِ بْنِ النَّبَائِيِّ
عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ أَنَسُ أَصَابَنَا وَنَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَطَرٌ قَالَ فَحَسَرْتُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَوْبَهُ حَتَّى
أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ لِأَنَّهُ حَدِيثُ
عَهْدِ رَبِّي تَعَالَى

2080. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman telah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani dari Anas, ia berkata, Anas berkata, "Kami kehujaman bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menyingkap pakaiannya, hingga air hujan membasahi baju beliau. Maka kami berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau berbuat demikian?" Beliau bersabda, "Karena air hujan ini baru saja turun dari Tuhannya."

- Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Adab*, Bab: *Man Jan`a fi Al-Mathar* (nomor 5100), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 263).

• Tafsir Hadits: 2075-2080

Perkataannya, "Dar Al-Qadha" Al-Qadhi Iyadh berkata, "Dinamakan Dar Al-Qadha' (tempat melunasi hutang) karena tempat tersebut dijual untuk melunasi hutang Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu yang telah beliau wajibkan terhadap dirinya sendiri, dan mewasiatkan kepada anaknya, Abdullah agar dijual hartanya. Jika hartanya tidak cukup, maka hendaklah meminta pertolongan kepada Bari Adi, kemudian suku Quraisy. Oleh karena itu, anaknya menjual rumah ini kepada Mu'awiyah, dan hartanya di hutan dapat melunasi hutangnya, harganya sekitar 28.000. Dikatakan rumah tersebut dengan nama Dar Qadha' Dain Umar (rumah untuk membayar hutang Umar), kemudian orang-orang menyebutkan dengan ringkas, Dar Al-Qadha' dan itu adalah rumah Marwan. Sebagian ulama mengatakan itu adalah rumah untuk tugas kekhalifahan. Ini adalah pendapat yang keliru karena menurut berita yang populer, itu adalah rumah Marwan. Ada yang menyangka bahwa yang dimaksud dengan Al-Qadha' adalah tugas kekhalifahan. Namun, yang benar adalah apa yang telah kami kemukakan." Inilah perkataan Al-Qadhi.

Perkataannya, "Sesungguhnya hutangnya adalah dua puluh delapan ribu" perkataan ini asing, bahkan keliru. Yang benar dan populer adalah 86.000 atau kurang lebih sekitar itu. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab Shahih, begitu juga yang diriwayatkan oleh pakar hadits, sejarah, biografi, dan lainnya.

Perkataannya, *عَزَّ وَجَلَّ اللَّهُ بِعِنَّتِنَا* "Berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan untuk kami."

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا* "Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami" Demikianlah yang terdapat pada seluruh naskah, yaitu *ارْحَمْنَا* dengan huruf alif, dan *ارْحَمْنَا* dengan men-dhammah-kan huruf ya'. Berasal dari kata *أَرْحَمْتُ* - *أَرْحَمْتُ* kata kerja ruba'i (yang memiliki empat huruf asal). Pendapat yang populer di dalam kitab-kitab bahasa bahwasanya dikatakan tentang kaitannya dengan hujan, *رَحِمَ اللَّهُ لَأَرْضَ* artinya Allah menurunkan hujan kepada manusia dan bumi. Al-Qadhi Iyadh berkata, "Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud di dalam hadits ini berupa kalimat *ارْحَمْنَا*, berarti pertolongan, bukan meminta hujan. Jika meminta hujan disebutkan, *رَحِمْنَا اللَّهُ*. Dalam meminta hujan, bisa juga disebutkan dengan *رَحِمْنَا اللَّهُ*."

atau *ارزُقْنَا عَيْتًا*. Sebagaimana dikatakan, *أَسْقَاهُ اللَّهُ* dan *سَقَاهُ اللَّهُ*, yang artinya Allah menurunkan hujan untuknya. Hal ini menurut pendapat yang membedakan antara kata kerja yang diawali oleh huruf *hamzah* dengan yang tidak.

Perkataannya, *"Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengangkat kedua tangannya seraya berdoa, "Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami." Merupakan anjuran untuk berdoa meminta hujan pada saat khutbah Jumat dan telah kami kemukakan penjelasannya di awal bab. Hadits ini juga menjelaskan bahwa diperbolehkan berdoa meminta hujan dilakukan tersendiri dengan tidak melakukan shalat Istisqa'.* Beberapa ulama madzhab Hanafi terpengaruh oleh pernyataan ini, dan mereka mengatakan bahwa inilah adalah cara *istisqa'* yang disyariatkan, bukan cara yang lain. Mereka berpendapat bahwa *istisqa'* dengan cara keluar menuju tanah lapang dan melakukan shalat adalah perbuatan *bid'ah*. Perkaranya tidak seperti yang mereka katakan, tetapi itu adalah sesuai sunnah berdasarkan hadits-hadits yang shahih. Selain itu, telah kami kemukakan di awal bab bahwa *istisqa'* terdapat beberapa cara, maka jika disebutkan satu cara, bukan berarti cara lain adalah salah, padahal ada riwayatnya. *Wallahu A'lam.*

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami. Ya Allah, turunkanlah hujan untuk kami."* Begitulah diulang hingga tiga kali. Hadits juga merupakan dalil bahwa dianjurkan untuk mengulang-ulang doa sampai tiga kali.

Perkataannya, *مَا رَأَى فِي السَّمَاءِ مِنْ سَحَابٍ وَلَا قَرْنَةٍ* "Kami tidak melihat awan mendung atau gumpalan awan" Kata *قَرْنَةٍ* artinya gumpalan awan. Bentuk jamaknya adalah *قُرْعٍ* seperti kata *نَضْبَةٍ* bentuk jamaknya *نَضَبٌ* (batang tumbuhan). Abu Ubaid berkata, "Gumpalan awan tersebut banyak terjadi pada musim gugur."

Perkataannya, *وَمَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ سَلْعٍ مِنْ تَيْبٍ وَلَا دَارٍ* "dan tidak ada satu pun rumah antara kami dan gunung Sala' yang dapat menghalangi penglihatan" *Sala'* adalah gunung dekat Madinah. Maksudnya adalah menerangkan mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan betapa mulianya beliau di sisi Allah *Ta'ala*, sehingga Dia menurunkan hujan selama tujuh hari berturut-turut. Hal itu terjadi setelah doa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tanpa ada awal tanda-tanda awan atau mendung

sebelumnya, dan tidak juga ada sebab lain yang kelihatan atau yang tersembunyi. Inilah makna perkataannya, "dan tidak ada satu pun rumah antara kami dan gunung Sala' yang dapat menghalangi penglihatan" jadi maksudnya yaitu kami melihat hujan dan langit, yang tidak ada sama sekali tanda-tanda akan turun hujan.

Perkataannya, ثُمَّ أَنْظَرَتْ "lalu turunlah hujan". Demikianlah yang ada di dalam naskah, begitu juga yang terdapat di dalam Sahih Al-Bukhari, yaitu أَنْظَرَتْ dengan huruf *alif*, ini adalah cara pengucapan yang benar. Selain itu, ini adalah dalil yang dipegang oleh sebagian besar ulama dan para peneliti dari pakar bahasa bahwasanya boleh menyebutkan, أَنْظَرَتْ dan أَنْظَرَتْ. Dua cara pengucapan yang berkaitan turun hujan. Sebagian ahli bahasa berkata bahwa tidak dikatakan أَنْظَرَتْ dengan menggunakan huruf *alif*, melainkan dengan hujan yang berkenaan dengan azab, seperti firman Allah Ta'ala,

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً ﴿٧٤﴾

"Kami hujani mereka dengan batu" (QS. Al-Hijr: 74)

Pendapat yang populer adalah yang pertama, yaitu lafazh أَنْظَرَتْ digunakan untuk kebaikan dan kebunukan. Hal tersebut dapat diketahui dengan konteks kalimatnya.

Allah Ta'ala berfirman,

فَلَمَّا رَأَوْهُ غَارِبًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالُوا هَذَا غَارِبٌ مُّمْطَرُنَا ﴿٢٤﴾

"Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (QS. Al-Ahqaaf: 24)."

Ini berasal dari kata أَنْظَرَتْ, yang dimaksud adalah hujan dalam hal kebaikan karena mereka mengiranya berupa kebaikan, maka Allah Ta'ala berfirman,

بَلْ هُوَ مَا أَسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ ﴿٢٤﴾

"Bahkan itulah adzab yang kamu minta supaya datang dengan segera" (QS. Al-Ahqaaf: 24).

Perkataannya, مَا رَأَيْنَا الشَّمْسَ سَبْعًا "Kami sama sekali tidak melihat matahari selama beberapa saat" Kata سَبْعًا maksudnya beberapa saat dan secara bahasa diartikan dengan potongan.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada saat seseorang mengadu kepada beliau tentang hujan yang turun terus-menerus, perjalanan terputus, dan harta benda telah binasa karena hujan tersebut, *اللَّهُمَّ خَوَّلْنَا* "Ya Allah, turunkanlah hujan di sekeliling kami" dan pada sebagian naskah disebutkan, *اللَّهُمَّ خَوَّلْنَا*. Keduanya adalah benar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selanjutnya, "dan jangan turunkan kepada kami. Ya Allah, pindahkanlah ke perbukitan, anak bukit, lembah-lembah, dan tempat-tempat tumbuhnya pohon." Lalu hujan tersebut berhenti dan kami keluar berjalan di bawah sinar matahari."

Kandungan hadits ini di antaranya:

- Mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yaitu doa beliau dikabulkan langsung setelah doa itu dipanjatkan sehingga para shahabat semua keluar di bawah sinar matahari.
- Adab Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam berdoa bahwasanya beliau tidak meminta hujan berhenti sama sekali, tetapi yang beliau minta adalah terjauh dari akibat buruk yang disebabkan oleh turunnya hujan, dengan tidak mengenai rumah-rumah, fasilitas umum, dan jalan-jalan sehingga tidak membahayakan orang yang tinggal menetap dan orang yang melakukan perjalanan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta agar hujan tetap turun di tempat-tempat tertentu agar manfaatnya tetap ada dan dapat menyuburkan tanah, yaitu di lembah dan sebagainya.

Pakar bahasa mengatakan, "Kata *الإِكَام*, dengan meng-kasrah-kan hamzah, adalah bentuk jamak dari *أَكْمَة*. Pendapat lain mengatakan bahwa bentuk jamaknya juga dibaca *أَكَمٌ*, dengan mem-fathah-kan huruf hamzah. Ada pula yang mengatakan, *أَكَمٌ*, dengan mem-fathah-kan hamzah dan kaf, atau juga *أَكَمٌ* dengan men-dhummah-kan hamzah dan kaf. Artinya perbukitan. Adapun kata *ظُرَابٌ* bentuk tunggalnya adalah *ظَرْبٌ* yang artinya anak bukit. Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk memohon agar hujan berhenti pada saat menghujani rumah-rumah dan fasilitas umum, yaitu jika hujan turun terus-menerus, maka akan membahayakan manusia. Dalam hal ini, tidak disyariatkan untuk shalat dan tidak pula berkumpul di tanah lapang.

Perkataannya, *مَانَقَطَتْ وَخَرَجْنَا نَتَبَى* "Lalu hujan tersebut berhenti dan kami keluar berjalan" Demikianlah yang terdapat pada sebagian naskah yang dapat dijadikan pegangan, dan pada sebagian besar naskah

lainnya tertulis, فَأَقْلَمْتُ, keduanya mempunyai maksud yang sama yaitu berhenti.

Perkataannya, "aku bertanya kepada Anas bin Malik, "Apakah lelaki itu orang pertama?" Anas menjawab, "Aku tidak tahu." Di dalam riwayat Al-Bukhari dan lainnya, diterangkan bahwasanya dia adalah orang pertama sebelumnya.

Perkataannya, أَصَابَتِ النَّاسَ سَيْتَةٌ "manusia dilanda kekeringan."

Perkataannya, فَمَا يُبَشِّرُ يَدِي إِلَى نَاحِيَةِ إِلَّا تَفَرَّقَتْ Artinya "Tidaklah beliau mengisyaratkan dengan kedua tangannya ke suatu bagian (di penjuru langit), melainkan awan menghilang darinya."

Perkataannya, حَتَّى رَأَيْتُ الْمَدِينَةَ فِي بَيْتِ الْكُؤُوبَةِ "hingga aku melihat Madinah bagaikan lubang besar" Kata الْكُؤُوبَةِ dengan mem-fathah-kan mim, men-sukun-kan waw, dan dengan ba', artinya lubang. Maksudnya, awan tersingkap dari Madinah, seolah-olah membuat bulat besar, dan tidak ada sedikit pun awan di sana.

Perkataannya, وَرَسَالِ وَادِي قَنَاةَ شَهْرًا "dan lembah Qanah dibanjiri air selama satu bulan" Qanah adalah nama sebuah lembah, yaitu ladang pertanian milik shahabat terdapat di sana. Di dalam riwayat Al-Bukhari, وَرَسَالِ وَادِي قَنَاةَ "dan lembah yang bernama Qanah dibanjiri air" Ini juga benar. Penduduk Kufah mengartikan sesuai dengan zhahirnya, sedangkan menurut penduduk Bashrah terdapat kata yang tidak disebutkan. Dalam satu riwayat milik Al-Bukhari disebutkan, وَرَسَالِ وَادِي وَوَادِي قَنَاةَ "Dan suatu lembah dibanjiri air, yakni lembah Qanah."

Perkataannya, أَخْبَرَ بِخُرُودِ "mengabarkan tentang turunnya hujan" Kata خُرُودِ artinya hujan lebat.

Perkataannya, فَتَطَّ السُّطْرُ "hujan tidak turun" Kata فَتَطَّ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf qaf dan ha', boleh juga dengan meng-kasrah-kan huruf ha'.

Perkataannya, وَاحْتَمَرَ الشَّجَرُ "Pepohonan telah memerah" adalah suatu kiasan tentang daunnya yang kering dan rantingnya yang kelihatan.

Perkataannya, فَكَشَعَتْ artinya lenyap yaitu tidak turun lagi.

Perkataannya, وَمَا نَسَطُ بِالْمَدِينَةِ نَطْرَةً "dimana tidak turun setetes pun di Madinah".

Perkataannya, *بمثل الإنكباب* "bagaikan mahkota" Kata *الإنكباب* menurut pakar bahasa adalah mahkota, dan digunakan juga untuk setiap yang mengelilingi sesuatu.

Perkataannya,

فَأَلَّفَ اللَّهُ بَيْنَ السَّحَابِ وَمَكَّنَّا حَتَّى رَأَيْتُ الرَّجُلَ الشَّدِيدَ تَهْمُهُ نَفْسُهُ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ

"Lalu Allah menyatukan awan-awan tersebut, dan kami tetap tinggal hingga saya melihat seorang yang sangat cemas untuk segera mendatangi keluarganya." Demikianlah kami membacanya, yaitu *مَكَّنَّا* maksudnya kami tetap tinggal.

Al-Qadhi menyebutkan bahwa telah diriwayatkan dalam naskah-naskah di negeri para periwayat hadits, dengan bentuk tiga bacaan, tidak ada bacaan seperti ini. Di dalam satu riwayat disebutkan, *وَمَكَّنَّا*, artinya kami kehujanan. Al-Azhari berkata, dikatakan dalam bahasa Arab, *بَلَّ السَّحَابُ بِالنَّظْرِ بَلًّا* "awan itu menurunkan hujan" Dalam riwayat lain disebutkan, *وَمَكَّنَّا* "turun dengan deras." Dalam riwayat lain, *وَمَكَّنَّا*. Al-Qadhi berkata, barangkali maksudnya di sini, hujan mengenai kami. Di dalam satu riwayat, *مَلَأْنَا* "kami benar-benar kehujanan."

Perkataannya, *تَهْمُهُ نَفْسُهُ* "dirinya merasa cemas" Kata *تَهْمُهُ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf *ta'* dan men-dhammah-kan huruf *ha'*, atau men-dhammah-kan huruf *ta'* dan meng-kasrah-kan huruf *ha'* (*tuhimmuhu*). Dikatakan, *هَمَّهُ النَّعْمُ وَ أَهْمُهُ* artinya ia menaruh perhatian kepadanya. Ada yang mengatakan, *أَهْمُهُ* artinya *أَهَابُهُ* (membuatnya merana), dan *هَمَّهُ* artinya *هَمَّهُ* (membuatnya cemas).

Perkataannya, *فَرَأَيْتُ السَّحَابَ يَمْرُقُ كَأَنَّهُ أَكْلَاءُ جِبِينٍ يَطْوِي* "Lalu aku melihat awan yang bercerai berai bagaikan selimut yang dilipat." Kata *أَكْلَاءُ*, bentuk tunggalnya *أَكْلَاءَةٌ* (selimut). Tidak ada perbedaan pendapat bahwa dalam keadaan jamak dan bentuk tunggal, huruf *lam* dibaca panjang. Aku melihat di dalam Kitab Al-Qadhi, ia mengatakan bahwa *lam* dibaca pendek. Ini adalah kekeliruan dari orang yang menulis naskah. Jika dari asalnya demikian, maka tidak diragukan lagi penulisan seperti itu adalah sebuah kesalahan. Maksud dari perkataan itu adalah berhentinya awan diserupakan dengan bentuk selimut terhampar yang dilipat.

Perkataannya,

فَحَسِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَوْبَهُ حَتَّى أَصَابَهُ مِنَ الْمَطَرِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ صَنَعْتَ هَذَا قَالَ لِأَنَّهُ حَدِيثٌ عَاهِدٌ بِرَبِّهِ تَعَالَى

“Maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam menyingkap pakaiannya, hingga air hujan membasahi baju beliau. Maka kami berkata, “Wahai Rasulullah, kenapa engkau berbuat demikian?” Beliau bersabda, “Karena air hujan ini baru saja turun dari Tuhannya.” Kata حَسِرَ artinya menyingkap, yaitu menyingkap sebagian badan. Maksud, “Karena air hujan ini baru saja turun dari Tuhannya” adalah bahwa baru saja terbentuk sebagai hujan atas kehendak Allah Ta’ala. Hal ini menunjukkan bahwa hujan adalah rahmat. Oleh karena, ia baru saja terbentuk sebagai hujan atas kehendak Allah Ta’ala, maka dengan membuka baju berharap mendapatkan keberkahan darinya. Hadits ini dijadikan dalil oleh shahabat-shahabat tentang anjuran untuk menyingkap sebagian anggota tubuh yang bukan merupakan aurat pada saat awal turun hujan. Berikutnya, hadits ini menunjukkan bahwa orang yang biasa, jika melihat sesuatu yang tidak ia ketahui pada diri orang yang mempunyai keutamaan agar menanyakannya untuk dapat ia diketahui, kemudian diamalkan, dan diberitahukan kepada orang lain.

(4) Bab Berlindung kepada Allah ketika Melihat Angin dan Mendung, serta Bahagia ketika Turun Hujan

٢٠٨١. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمَ الرِّيحِ وَالْغَيْمِ عَرَفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ وَأَقْبَلَ وَأَذْبَرَ فَإِذَا مَطَرَتْ سُرِّيهِ وَذَهَبَ عَنْهُ ذَلِكَ قَالَتْ عَائِشَةُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ إِنِّي خَشِيتُ أَنْ يَكُونَ عَذَابًا سُنَّطَ عَلَيَّ أُمَّنِي وَيَقُولُ إِذَا رَأَى الْمَطَرَ رَحْمَةً

2081. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman -Ibnu Bilal - telah memberitahukan kepada kami, dari Ja'far -adalah Ibnu Muhammad- dari Atha' bin Abi Rabah, bahwa beliau ia mendengar Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, jika musim angin dan mendung, maka dapat diketahui pada raut wajahnya, beliau berjalan mondar-mandir. Dan jika turun hujan beliau senang, dan hilang kegelisahan pada dirinya," Aisyah berkata, "Lalu aku bertanya kepada beliau, beliau menjawab, "Sesungguhnya aku takut angin tersebut sebagai azab yang menimpa umatku." Dan beliau bersabda jika melihat hujan turun, "Ini adalah rahmat."

• Takhrij Hadits

Dirakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17376).

٢٠٨٢. وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ جُرَيْجٍ يُحَدِّثُنَا عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَضَفَتِ الرِّيحُ قَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعْوَدُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ قَالَتْ وَإِذَا تَغَيَّبَتِ السَّمَاءُ تَغَيَّرَ لَوْنُهُ وَخَرَجَ وَدَخَلَ وَأَقْبَلَ وَأُذْبِرَ فَإِذَا مَطَرَتْ سُرِّي عَنْهُ فَعَرَفْتُ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ لَعَلَّهُ يَا عَائِشَةُ كَمَا قَالَ قَوْمٌ عَادٍ { فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُسْتَقْبِلَ أُوْدِيِّهِمْ قَالُوا هَذَا عَارِضٌ مُطِيرٌ } ﴿١١﴾

2082. Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya ia berkata, "Adalah Nahi Shallallahu Alaihi wa Sallam jika angin berhembus kencang, beliau berdoa, 'Ya Allah aku memohon kebaikan dari angin ini serta kebaikan yang ada padanya dan kebaikan dari apa yang karenanya Engkau kirim angin ini. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini dan keburukan yang ada padanya, serta keburukan dari apa yang karenanya Engkau kirim angin ini.'" Aisyah berkata, "Dan jika langit mendung, berubahlah raut wajahnya. Beliau keluar masuk dan mondar-mandir. Dan jika turun hujan beliau bahagia, aku dapat mengetahuinya dari raut wajahnya." Aisyah berkata, "Lalu aku bertanya kepada beliau, 'Beliau menjawab, 'Wahai Aisyah mungkir ini seperti yang dikatakan oleh kaum Ad, 'Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, 'Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita.'" (QS. Al-Ahqaaf: 24)."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ad-Da'awaa*, Bab: *Man Yaqulu idza Haajat Ar-Riih* (nomor 3449).

2. Ibnu Majah didalam Kitab: *Ad-Du'a, Bab: Mau Yaf'u bihi Ar-Rajul idza Ra'a As-Sahaab wa Al-Mathar* (nomor 3891), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17385).

٢٠٨٣. وَحَدَّثَنِي هَارُونَ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ عُمَرُو بْنِ الْخَارِثِ
 ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عُمَرُو بْنُ
 الْخَارِثِ أَنَّ أَبَا النَّضْرِ حَدَّثَهُ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَحْجِمًا ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَنْسِمُ
 قَالَتْ وَكَانَ إِذَا رَأَى غَيْمًا أَوْ رِيحًا عَرَفَ ذَلِكَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَتْ
 يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَى النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ فَرِحُوا رِيحًا أَنْ يَكُونَ فِيهِ
 الْمَطَرُ وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عَرَفْتُ فِي وَجْهِكَ الْكَرَاهِيَةَ قَالَتْ فَقَالَ يَا
 عَائِشَةُ مَا يُؤْمِنُنِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ قَدْ عَذَّبَ قَوْمٌ بِالرِّيحِ وَقَدْ
 رَأَى قَوْمٌ الْعَذَابَ فَقَالُوا {هَذَا عَارِضٌ مُطِرْنَا} ﴿٤٤﴾

2083. Harun bin Ma'ruf telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Amr bin Al-Harits. (H) Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepada kami; bahwasanya Abu An-Nadhr telah memberitahunya, dari Sulaiman bin Yasar dari Aisyah, istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya ia berkata, "Aku tidak melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa karena gembira, sehingga aku melihat anak lidahnya, tetapi beliau hanya tersenyum. Jika beliau melihat awan mendung atau angin, maka perasaannya dapat diketahui dari raut wajahnya," Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat bahwa jika orang-orang melihat awan mendung, mereka bahagia dengan harapan turunnya hujan, sementara jika engkau melihat awan, aku mendapatkan kesedihan pada raut wajahmu." Beliau bersabda, "Wahai Aisyah, tidak ada yang membuatku merasa aman kalau itu adalah azab, sungguh telah diazab suatu kaum dengan angin, dan sungguh kaum telah melihat azab

tersebut, dan mereka mengatakan "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita." (QS. Al-Ahqaaf: 24)"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam *Kitab: At-Tafsir, Bab: "Falamma ra'awhu 'auridhann mustaqbilu audiyatikim qalu idza 'awidhun mumthiruna, bal huwa ma ista'jaltum bihi riih fiha 'adzabun alimun"* (nomor 4828 dan 4829), *Kitab: Al-Adab, Bab: At-Tabassum wa Adh-Dhahik* (nomor 6092) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam *Kitab: Al-Adab, Bab: Maa Yaquulu idza Hujjat Ar-riih* (nomor 5098). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16136).

(5) Bab Tentang Angin Timur dan Angin Barat

٢٠٨٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عُقْدَرُ عَنْ شُعْبَةَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْحَكَمِ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي عَيْسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ نُصِرْتُ بِالضَّبَا وَأُهْلِكْتُ عَادًا بِالدُّبُورِ

2084. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Ghundar telah memberitahukan kepada kami, dari Syu'bah. (H) Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata. Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Hakam, dari Muawiyah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "Aku ditolong dengan angin timur dan kaum 'Ad dihancurkan dengan angin barat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Istisqa'*, Bab: *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Nushirtu bi Ash-Shaba"* (nomor 1035), Kitab: *Bad'u Al-Khalq*, Bab: *Ma' Jaa'a fi Qawlihi, "Wahuwa al-ladzi yursitu ar-riyaah busyran baina yadaihi rahmatihi"* (nomor 3205), Kitab: *Ahadiits Al-Arbiya'*, Bab: *Qaul Allah Ta'ala, "Wa ila 'Adin akhahum Huuddan qaala ya qaum u'buduu Allah"* (nomor 3343), Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwah Al-Khandaq* (nomor 4105). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6386).

٢٠٨٥. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح
 وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي هَانٍ الْجُعْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ
 بِنِي ابْنِ سُلَيْمَانَ كِلَاهُمَا عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ مَسْعُودِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ
 سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِسْلِهِ

2085. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami. (H) Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Aban Al-Ju'fiy telah memberitahukan kepada kami, Abdah -Ibnu Sulaiman- telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Al-A'masy, dari Mas'ud bin Malik, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5611).

• Tafsir Hadits: 2081-2085

Perkataannya, "jika musim angin dan mendung, maka dapat diketahui pada raut wajahnya, beliau berjalan mondar-mandir. Dan jika turun hujan, beliau senang dan hilang kegelisahan pada dirinya," Aisyah berkata, "Lalu aku bertanya kepada beliau, beliau menjawab, "Sesungguhnya aku takut angin tersebut sebagai azab yang menimpa umatku." Di dalamnya terdapat pelajaran agar selalu merasa diawasi oleh Allah dan berlingung diri kepada-Nya pada saat terjadi perbedaan cuaca dan kejadian yang mungkin membahayakan. Rasa khawatir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah takut diazab dikarenakan perbuatan maksiat para pelaku maksiat dan beliau merasa bahagia karena hilangnya penyebab rasa takut.

Perkataannya, وَإِذَا رَأَى السَّمْعُرَ رَحِمَهُ وَيَقُولُ إِذَا رَأَى السَّمْعُرَ رَحِمَهُ artinya "Dan belu bersahda jika melihat hujan turun, " Ini adalah rahmat."

Perkataannya, وَإِذَا تَخَيَّلَتِ السَّمَاءُ تَغْمِزَ نُورَتِهِ "Dan jika langit mendung, berubahlah raut wajahnya" Abu Ubaid dan lainnya mengatakan, "Kata تَخَيَّلَتِ berasal dari kata التَّخَيَّلَةُ yaitu awan yang disertai petir dan kilat

sehingga terlihat adanya tanda-tanda akan turun hujan. Kata نَحَاتُ artinya نَحَيْتُ (berawan mendung).

Perkataannya,

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى مِنْهُ
لَهَوَاتِهِ إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ

"Aku tidak melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tertawa karena gembira, sehingga aku melihat anak lidahnya, tetapi beliau hanya tersenyum."

Kata مُسْتَجْمِعٌ artinya bangga dan gembira karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kata لَهَوَاتُهُ bentuk jamak dari لَهَاءٌ yaitu daging berwarna merah yang menempel pada langit-langit mulut (anak lidah). Ini dikatakan oleh Al-Asma'i.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, نُصْبَرَتْ بِالضَّبَا. Kata الضَّبَا artinya angin timur.

وَأَمَلِكْتَ غَاةً بِالدُّبُورِ, kata الدُّبُورِ artinya angin barat.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب صلاة الكسوف

**KITAB SHALAT
AL-KUSUF
(GERHANA)**



(1) Bab Shalat Gerhana

٢٠٨٦. وَخَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ ح وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ خَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَأَطَالَ الْقِيَامَ جِدًّا ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ جِدًّا ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَأَطَالَ الْقِيَامَ جِدًّا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ جِدًّا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ تَحَلَّتِ الشَّمْسُ فَخَطَبَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَإِنَّهُمَا لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَكَبِّرُوا وَاذْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ إِنْ مِنْ أَحَدٍ أَعْيَرَ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَرْفِي عَبْدَهُ أَوْ تَرْفِي أُمَّتَهُ يَا أُمَّةَ

مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ لَوْ نَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لِكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا أَلَا
هَلْ بَلَّغْتُ وَفِي رِوَايَةِ مَالِكٍ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آتَيْنِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ

2086. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya dari Aisyah, (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah –lafazh ini miliknya– telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Abdulllah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah. Ia berkata, “Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah terjadi gerhana matahari, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melakukan shalat, beliau sangat memperlama berdirinya, kemudian rukuk dan sangat memperlama rukuknya, kemudian mengangkat kepalanya dan berdiri sambil memperlama berdirinya, tetapi lebih singkat dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk dan memperlama rukuknya, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama, kemudian beliau sujud. Setelah itu, berdiri dan memperlama berdirinya, tetapi lebih singkat dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk, dan memperlama rukuknya, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama, kemudian mengangkat kepalanya. Lalu berdiri dan memperlama berdirinya, tetapi lebih singkat dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk dan memperlama rukuknya, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama, kemudian sujud. Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi dan matahari telah nampak kembali, maka beliau menyampaikan khutbah kepada manusia, dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya kemudian bersabda, “Sesungguhnya matahari dan bulan adalah termasuk dari tanda-tanda kebesaran Allah, gerhana terjadi pada keduanya bukti karena kematian seseorang dan tidak juga karena kehidupan seseorang. Maka jika kalian melihatnya, hendaklah bertakbir, berdoa kepada Allah, melakukan shalat, dan bersedekahlah. Wahai umat Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah apabila hamba-Nya yang laki-laki atau hamba-Nya yang perempuan melakukan perzinahan. Wahai umat Muhammad, demi Allah, jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa. Ketahuilah apakah aku sudah menyampaikannya?” Di dalam riwayat Malik, “Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah.”

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Ash-Sedekah fi Al-Kusuf* (nomor 1044).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Nau'un Aakhir minhu 'an Aisyah* (nomor 1473). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17148).

٢٠٨٧. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا
الإِسْنَادِ وَرَوَاهُ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدَ فَإِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَرَوَاهُ
أَيْضًا ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ

2087. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dengan sanad ini, dan Hisyam menambahkan, "Kemudian beliau bersabda, "Amma Ba'du, sesungguhnya matahari dan bulan termasuk tanda-tanda kebesaran Allah." Dan juga menambahkan, "Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya seraya berkata, "Ya Allah, persaksikanlah apakah aku sudah menyampaikannya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17220).

٢٠٨٨. حَدَّثَنِي حَرَمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ ح وَحَدَّثَنِي
أَبُو الطَّاهِرِ وَمُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ الْمُرَادِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ
يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالَتْ حَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي حَيَاةِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِلَى الْمَسْجِدِ فَقَامَ وَكَبَّرَ وَصَفَّ النَّاسُ وَرَأَاهُ فَأَقْرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِرَاءَةً طَوِيلَةً ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ رَفَعَ
رَأْسَهُ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَتَكَالُفُ الْمُحْسِنِينَ ثُمَّ قَامَ فَأَقْرَأَ

قِرَاءَةً طَوِيلَةً هِيَ أَدْنَى مِنَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ثُمَّ كَثُرَ فَزَعٌ رُكُوعًا طَوِيلًا هُوَ أَدْنَى مِنَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَذَلِكَ الْحَسْدُ ثُمَّ سَجَدَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَبُو الطَّاهِرِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَعَلَ فِي الرُّكُوعَةِ الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى اسْتَكْمَلَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ وَانْحَلَّتِ الشَّمْسُ قَبْلَ أَنْ يَنْصَرِفَ ثُمَّ قَامَ فَحَطَبَ النَّاسَ فَأَتَنِي عَلَى اللَّهِ بِنَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَخْسِفَانِ لِمَوْتٍ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهَا فَافْرَعُوا لِلصَّلَاةِ وَقَالَ أَيْضًا فَصَلُّوا حَتَّى يُفْرَجَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُ فِي مَقَامِي هَذَا كُلَّ شَيْءٍ وَعُدْتُمْ حَتَّى لَقَدْ رَأَيْتُنِي أُرِيدُ أَنْ أَخَذَ قِطْفًا مِنَ الْجَنَّةِ حِينَ رَأَيْتُمُونِي جَعَلْتُ أَدْنَمُ . وَقَالَ الْمُرَادِيُّ اتَّقَلَّمُ وَلَقَدْ رَأَيْتُ جَهَنَّمَ بِحَطْمِ بَعْضِهَا بَعْضًا حِينَ رَأَيْتُمُونِي تَأَخَّرْتُ وَرَأَيْتُ فِيهَا ابْنَ لَعْنِي وَهُوَ الَّذِي سَبَّ السَّوَابِ وَانْتَهَى حَدِيثُ أَبِي الطَّاهِرِ عِنْدَ قَوْلِهِ فَافْرَعُوا لِلصَّلَاةِ وَلَمْ يَذْكُرْ مَا بَعْدَهُ.

2088. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada saya, Yunus telah mengabarkan kepada saya. (H) Abu Ath-Thahir dan Muhammad bin Salamah Al-Muradi telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, ia berkata, Urwah bin Az-Zubair telah mengabarkan kepada saya, dari Aisyah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, Aisyah berkata, "Telah terjadi gerhana matahari pada masa kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar menuju masjid, lalu berdiri untuk melakukan shalat dan bertakbir sementara orang-orang membentuk shaf di belakangnya. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membaca dengan bacaan yang panjang, kemudian takbir lalu rukuk dengan memperlama rukuknya, kemudian mengangkat kepalanya sambil mengucapkan, "Sami'allahu liman hamidah, Rabbana walakal hamdu." Setelah itu beliau berdiri dan membaca dengan bacaan panjang, tetapi

lebih singkat dari bacaan pertama, kemudian takbir lalu rukuk dengan memperlama rukuknya, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama, kemudian mengucapkan, "Sami'allahu liman hamidah, Rabbana walakal hamdu." Kemudian beliau sujud. –Abu Ath-Thahir tidak menyebutkan, "Kemudian beliau sujud" – Kemudian beliau melakukan hal yang sama pada rakaat kedua, hingga sempurna empat rukuk, dan empat sujud. Sebelum beliau pergi matahari sudah tampak, kemudian beliau berdiri dan menyampaikan khutbah kepada manusia, beliau memuji Allah sesuai dengan keagungan-Nya, kemudian bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, gerhana tidak terjadi karena kematian seseorang atau kehidupannya. Jika kalian melihatnya maka bergegaslah melakukan shalat," Beliau juga bersabda, "Shalatlah hingga Allah menghilangkannya dari kalian." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dari tempatku ini, aku melihat segala sesuatu yang telah dijanjikan untuk kalian, hingga aku telah melihat diriku sendiri ingin memetik buah dari Surga pada saat kalian melihatku, aku mulai mendahului –Al-Muradi meriwayatkan, "Aku maju mendahului-, sungguh aku telah melihat neraka Jahannam yang menghancurkan satu sama lainnya. Pada saat kalian melihatku, aku pun mundur, dan aku melihat Ibnu Luhuy berada di dalamnya, dialah orang yang telah menelantarkan hewan-hewan." Hadits riwayat Abu Ath-Thahir selesai pada perkataannya, "Lakukanlah shalat" dan ia tidak menyebutkan setelahnya.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Khutbah Al-Imam fi Al-Kusuf* (nomor 1046). Kitab: *Al-'Amal fi Ash-Shalah*, Bab: *Idza Injalat Ad-Daabah fi Ash-Shalah* (nomor 1212) secara ringkas.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Qaal Arba'u Raka'at* (nomor 1180) secara ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Naw' Akhar minhu 'an Aisyah* (nomor 1471).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha*, Bab: *Man Jaa'a fi Shalah Al-Kusuf* (nomor 1263) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16692).

٢٠٨٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ قَالَ قَالَ الْأَوْزَاعِيُّ أَبُو عَمْرٍو وَعَبْرُهُ سَمِعْتُ ابْنَ شَهَابِ الزُّهْرِيِّ يُخْبِرُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّسْرَ حَسَفَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَ مُنَادِيًا الصَّلَاةَ جَامِعَةً فَاجْتَمَعُوا وَتَقَدَّمَ فَكَبَّرَ وَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ

2089. Muhammad bin Mihran Ar-Razi telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, Al-Auza'i Abu Amr dan selainnya berkata, aku mendengar Ibnu Syihab Az-Zuhri telah mengabarkan dari Uruah dari Aisyah, bahwasanya pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, terjadi gerhana matahari, lalu beliau mengutus seseorang untuk menyeru, "Ash-Shafatu Jami'ah (Mari shalat berjamaah)." Maka orang-orang pun berkumpul, lalu beliau maju ke depan dan bertakbir, lalu melakukan shalat dengan empat rukuk dan empat sujud dalam dua rakaat.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: Al-Jahru bi Al-Qira'ah fi Al-Kusuf (nomor 1066).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: Al-Amru bi An-Nida' li Shalah Al-Kusuf (nomor 1464), Bab: Na'un Akhar minhu 'an Aisyah (nomor 1472), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16511).

٢٠٩٠. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ نَعْرِمٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ شَهَابِ يُخْبِرُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَهَرَ فِي صَلَاةِ الْخُسُوفِ بِقِرَائَتِهِ فَصَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكْعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ

2090 Muhammad bin Mihran telah memberitahukan kepada kami, Al-Walid bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Abdurrahman bin Naim telah mengabarkan kepada kami, bahwasanya ia mendengar Ibnu

Syarah mengabarkan dari Uruah dari Aisyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengerjakan bacaan pada waktu shalat gerhana. Beliau shalat dengan empat rukuk dan empat sujud dalam dua rakaat."

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Al-Jahru bi Al-Qira'ah fi Al-Kusuf* (nomor 1065).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Yunadi fiha bi Ash-Shalah* (nomor 1190).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Al-Jahru bi Al-Qira'ah fi Shalah Al-Kusuf* (nomor 1493), Bab: *At-Tasyahhud wa At-Taslim fi Shalah Al-Kusuf* (nomor 1496), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 16528).

٢٠٩١. قَالَ الزُّهْرِيُّ وَأَعْبَرَنِي كَثِيرٌ مِنْ عَبَّاسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي رَكَعَتَيْنِ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ

2091. Az-Zuhri berkata, Katsir bin Abbas telah mengutarakan kepada saya, dari Ibnu Abbas, dari An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau shalat dengan empat rukuk dan empat sujud dalam dua rakaat."

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Khutbah Al-Imam fi Al-Kusuf* (nomor 1046) secara panjang.
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Qaala Arba'u Rakaa'at* (nomor 1181) hadits yang sama.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Na'un Akhar Min Shalah Al-Kusuf'an Ibnu Abbas*, (nomor 1468), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 6335).

٢٠٩٢. وَحَدَّثَنَا حَاجِبٌ مِنْ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ الرَّيْدِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ كَانَ كَثِيرٌ مِنْ عَبَّاسٍ يُحَدِّثُ أَنَّ ابْنَ

عَبَّاسٍ كَانَ يُحَدِّثُ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ
كَسَفَتِ الشَّمْسُ بِعَثَلٍ مَا حَدَّثَ عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ

2092. *Hajib bin Al-Walid telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Harb telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Al-Walid Az-Zubaidi telah memberitahukan kepada kami, dari Az-Zuhri, ia berkata, "Katsir bin Abbas telah memberitahukan, bahwasanya Ibu Abbas telah memberitahukannya tentang shalat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada waktu terjadi gerhana matahari," Seperti hadits yang telah diberitahukan oleh Urwah dari Aisyah.*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits 2091.

٢٠٩٣. وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَكْرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ حُرَيْجٍ
قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ يَقُولُ سَمِعْتُ عَيْدُ بْنَ عُمَيْرٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي مَنْ
أُصْدِقَ حَسْبُهُ يُرِيدُ عَائِشَةَ أَنَّ الشَّمْسَ انْكَسَفَتْ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ قِيَامًا شَدِيدًا يَقُومُ قَائِمًا ثُمَّ يَرْكَعُ ثُمَّ
يَقُومُ ثُمَّ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُومُ ثُمَّ يَرْكَعُ رَكَعَتَيْنِ فِي ثَلَاثِ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعِ
سَجَدَاتٍ فَانصَرَفَ وَقَدْ نَحَلَّتِ الشَّمْسُ وَسَكَانَ إِذَا رَكَعَ قَالَ اللَّهُ
أَكْبَرُ ثُمَّ يَرْكَعُ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقَامَ فَحَمِدَ
اللَّهَ وَأَتَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَكْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ
وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلِكِلَيْهِمَا مِنْ آيَاتِ اللَّهِ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِمَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ
كُفُوفًا فَادْكُرُوا اللَّهَ حَتَّى يَنْحَلِّيَا

2093. *Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Bakar telah mengabarkan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Atha' berkata, aku mendengar Ubaid bin Umar mengatakan, "Orang yang aku percayai telah memberitahukan kepada saya -kata Atha', "Aku memperkirakan*

yang dimaksud adalah Aisyah"—, bahwasanya pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah terjadi gerhana matahari, maka beliau lama berdiri melakukan shalat, berdiri kemudian rukuk, kemudian berdiri lagi lalu rukuk, kemudian berdiri lagi lalu rukuk. Dua rakaat, masing-masing tiga rukuk dan empat sujud, lalu beliau pergi sementara matahari sudah nampak kembali. Jika hendak rukuk, beliau mengucapkan, "Allahu Akbar". Kemudian rukuk, dan jika mengangkat kepalanya beliau mengucapkan, "Sami'allahu liman hamidah." Lalu beliau bangkit memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian bersabda, "Sesungguhnya gerhana matahari dan bulan tidak terjadi karena kematian atau kehidupan seseorang, tetapi keduanya adalah termasuk dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dengan keduanya Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya, maka jika kalian melihat gerhana, berdzikirilah kepada Allah hingga gerhana tersebut sirna."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bah: Shalah Al-Kusuf (nomor 1177).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: Na'un akhar min shalah Al-Kusuf (nomor 1469), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 16323).

٢٠٩٤. وَحَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِصْمَعِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُعَاذُ وَهُوَ ابْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ غَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ عُمَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى سِتًّا رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعًا سَجَدَاتٍ

2094. Abu Ghassan Al-Misma'i dan Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada saya, mereka berdua berkata, Mu'adz – Ibnu Hisyam– telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada saya, dari Qatadah, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, bahwasanya Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dengan enam rukuk dan empat sujud."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam *Kitab: Al-Kusuf, Bab: Na'un Akhar min Shalah Al-Kusuf* (nomor 1470), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 16325).

- **Tafsir Hadits: 2086-2094**

Dalam bahasa Arab dikatakan, *كُنُفَتِ الشَّمْسُ وَ الْقَمَرُ* "Terjadi gerhana matahari dan bulan". Kata *كُنُفَتِ* - *كُنُفَ* - *كُنُفًا* dan *كُنُفًا* - *كُنُفًا* - *كُنُفًا* memiliki satu makna yang sama yaitu gerhana. Dikatakan, *كُنُفًا* *الشَّمْسِ*, dengan *kaf*, artinya gerhana matahari dan *كُنُفًا الْقَمَرِ*, dengan *kha*, artinya gerhana bulan. Al-Qadhi Iyadh meriwayatkan dari sebagian pakar bahasa Arab dan ulama terdahulu, dengan sebaliknya, *kusuf* untuk gerhana bulan dan *khusyuf* untuk gerhana matahari. Pendapat ini salah dan bertentangan dengan firman Allah *Ta'ala*,

﴿ وَخَسَفَ الْقَمَرُ ﴾

"Dan apabila bulan telah hilang cahayanya" (QS. Al-Qiyamah: 8).

Menurut mayoritas ulama, *khusuf* dan *kusuf* dipakai apabila terjadi gerhana total pada matahari dan bulan, dan dengan hilang sinarnya, atau juga hilang sebagiannya. Sekelompok ulama berpendapat, yang di antara mereka adalah Al-Imam Al-Laits bin Saad bahwa *khusuf* adalah gerhana total, sedangkan *kusuf* adalah gerhana tidak total. Ada yang mengatakan bahwa *khusuf* adalah hilang sinarnya, sedangkan *kusuf* jika berubah warnanya. Perlu diketahui bahwa shalat gerhana telah diriwayatkan dengan banyak cara, sebagian besarnya telah disebutkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan lainnya dengan cara yang berbeda-beda. Ulama telah bersepakat bahwa hukumnya sunnah. Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan jumhur ulama mengatakan bahwa disunnahkan melakukannya dengan berjamaah. Sementara ulama Irak berpendapat, dikerjakan dengan sendiri-sendiri.

Landasan jumhur ulama adalah hadits-hadits shahih yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dan lainnya. Akan tetapi, mereka berselisih pendapat tentang sifatnya. Pendapat yang populer dari madzhab Imam Syafi'i adalah shalat dilakukan dua rakaat pada setiap rakaat, dua kali berdiri, dua kali membaca ayat, dan dua kali rukuk. Adapun sujud hanya dua kali seperti shalat lainnya, baik gerhana tersebut terjadi terus menerus maupun tidak. Pendapat ini juga diutarakan oleh Malik, Al-Laits, Ahmad, Abu Tsaur, mayoritas ulama Hijaz (daerah sekitar Mekah, Madinah, dan Jedah -edt) dan ulama lainnya.

Para ulama Kufah berpendapat bahwa shalat gerhana dilakukan dua rakaat seperti shalat sunnah yang lain, sebagaimana dipahami secara zhahir dari hadits riwayat Jabir bin Samurah dan Abi Bakrah, bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* shalat dua rakaat. Landasan jumbuh ulama adalah hadits Aisyah, dari riwayat Urwah dan Amrah, dan hadits Jabir, Ibnu Abbas, dan Ibnu Amr bin Ash, bahwasanya shalat gerhana dilakukan dua rakaat, pada setiap satu rakaat, ada dua rukuk dan dua sujud. Ibnu Abdil Bar berkata, "Ini adalah pendapat yang paling sah di dalam bab ini. Riwayat-riwayat lain yang bertentangan adalah lemah."

Para ulama berpendapat bahwa hadits riwayat Ibnu Samurah tersebut bersifat umum, dan hadits-hadits yang lainnya menjelaskan maksud dari hadits tersebut. Muslim menyebutkan di dalam riwayatnya dan Aisyah, dan Ibnu Abbas dari Jabir, bahwa shalat gerhana dilakukan dua rakaat, dan pada setiap rakaat, ada tiga kali rukuk. Dari riwayat Ibnu Abbas dan Ali, shalatnya dua rakaat dan pada setiap rakaat, empat kali rukuk. Al-Hafizh berkata, "Riwayat-riwayat yang pertama lebih sah, para perawinya lebih hafal dan lebih kuat hafalannya." Di dalam satu riwayat milik Abu Dawud, dari riwayat Ubay bin Ka'ab, shalat gerhana dua rakaat, dan pada setiap rakaat, lima kali rukuk. Beberapa macam cara shalat ini disebutkan oleh beberapa orang shahabat.

Sebagian shahabat kami, dari pakar fikih dan hadits, serta lainnya mengatakan bahwa perselisihan pendapat yang terdapat di dalam riwayat-riwayat ini, adalah berdasarkan perbedaan kondisi pada saat gerhana itu terjadi. Dalam beberapa waktu, gerhana matahari terjadi agak lama sehingga jumlah rukuk bertambah, dan pada beberapa waktu yang lain gerhana matahari terjadi lebih cepat sehingga jumlah rukuk shalat juga sedikit. Pada waktu lain, gerhana tidak terjadi begitu lama ataupun tidak terlalu cepat, maka jumlah rukuknya pun tidak banyak dan tidak pula sedikit. Kelompok pertama menyangkal pendapat ini dan mengatakan bahwasanya gerhana matahari yang terjadi lama, tidak ada yang mengetahuinya sejak awal terjadinya dan tidak juga pada rakaat pertama.

Seluruh riwayat tersebut menyatakan bahwa jumlah bilangan rukuk dalam dua rakaat adalah sama, dan ini menunjukkan bahwa hal tersebut sudah diniatkan sejak awal shalat. Sekelompok ulama, di antara mereka Ishaq bin Rahwaih, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al-Mundzir mengatakan bahwa shalat gerhana dilakukan dalam beberapa waktu,

dan perbedaan tata cara melakukannya menunjukkan bahwa hal itu boleh dilakukan. Oleh sebab itu, shalat gerhana boleh dilakukan dengan salah satu cara tersebut. Inilah pendapat yang kuat. *Wallahu A'lam.*

Para ulama telah sepakat bahwa pada saat berdiri yang pertama pada setiap rakaat dibaca surat Al-Fatihah, dan mereka berselisih pendapat pada berdiri yang kedua. Menurut madzhab kami, madzhab Malik dan mayoritas sahabatnya, bahwa tidak sah shalat jika tidak membaca surat Al-Fatihah pada saat berdiri yang kedua. Muhammad bin Maslamah meriwayatkan dari ulama madzhab Malik bahwa surat Al-Fatihah tidak dibaca pada saat berdiri yang kedua.

Para ulama sepakat bahwa berdiri dan rukuk yang kedua pada rakaat pertama, adalah lebih pendek daripada berdiri dan rukuk yang pertama. Begitu juga dengan berdiri dan rukuk yang kedua pada rakaat kedua, adalah lebih pendek daripada berdiri dan rukuk yang pertama.

Mereka berselisih pendapat tentang berdiri dan rukuk yang pertama pada rakaat kedua, apakah lebih pendek daripada berdiri dan rukuk yang kedua pada rakaat pertama? Dan seperti yang dipahami dari hadits bahwa tidak seperti pada saat berdiri yang pertama dan rukuk yang pertama, ataukah keduanya sama saja. Oleh karena itu, perkataannya, "*Tidak seperti berdiri dan rukuk yang pertama*" artinya adalah pertama kali berdiri dan pertama kali rukuk.

Para ulama sepakat bahwa dianjurkan untuk memanjangkan bacaan dan rukuk pada dua rakaat shalat gerhana, sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa hadits. Jika seseorang mencukupkan untuk membaca surat Al-Fatihah pada setiap kali berdiri, dan memenuhi sikap *tuma'ninah* (berhenti sebentar) pada setiap kali rukuk, maka sah shalatnya, tetapi tidak mendapatkan keutamaannya. Para ulama berselisih pendapat tentang anjuran memperlama sujud, mayoritas sahabat kami mengatakan, "*Tidak memperlama sujud dan dikerjakan sesuai kemampuan seperti halnya di semua shalat.*"

Para peneliti hadits berpendapat, dianjurkan memanjangkan sujud seperti halnya rukuk. Inilah yang telah disebutkan Imam Syafi'i di dalam *Al-Buwaiithi* dan ini pendapat yang benar berdasarkan hadits-hadits shahih tentang permasalahan ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada setiap kali bangkit dari rukuk mengucapkan, "*Sami'allahu liman hamidah*" kemudian diikuti dengan mengucapkan "*Rabbana walakal Hamdu*" hingga selesai. Pendapat yang benar adalah dianjurkan membaca *la'awwadz* (*A'udzubillahi minasy syaitanir rajim*)

sebelum membaca surat Al-Fatihah pada setiap kali berdiri. Ada yang mengatakan, cukup dibaca pada saat berdiri yang pertama saja (rakaat pertama).

Para ulama berselisih pendapat tentang khutbah pada shalat gerhana. Imam Syafi'i, Ishaq, Ibnu Jarir, dan pakar fikih di kalangan ulama hadits berpendapat bahwa setelah shalat dianjurkan untuk menyampaikan khutbah. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah mengatakan, "Tidak dianjurkan untuk menyampaikan khutbah). Dalil Imam Syafi'i adalah beberapa hadits shahih yang terdapat di dalam kitab *Ash-Shuhuhain* dan lainnya, yang menerangkan bahwasanya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan khutbah setelah shalat gerhana.

Perkataannya, *"Beliau sangat memperlama berdiriinya, dan sangat memperlama rukuknya, kemudian sujud, kemudian berdiri, dan memperlama berdiriinya."* Ini adalah bantahan terhadap orang yang mengatakan bahwa sujud tidak dilakukan dengan lama. Hujjah kelompok lain adalah beberapa hadits yang secara jelas menyatakan bahwa sujud dilakukan dengan lama. Oleh karena itu, hadits-hadits tersebut sebagai penjelasan dari hadits ini.

Perkataannya, *جاء* (sangat), berasal dari kata *جاء*.

Perkataannya, *"Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi dan matahari telah nampak kembali, maka beliau menyampaikan khutbah kepada manusia."* Perkataan ini merupakan dalil bagi Imam Syafi'i dan orang-orang yang sependapat dengannya, tentang anjutan untuk menyampaikan khutbah setelah shalat gerhana, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hadits ini juga menjelaskan bahwa khutbah tidak terhenti dengan terlihatnya matahari kembali, dan hal itu berbeda halnya dengan shalat.

Perkataannya, *"dengan memuji Allah dan mengagungkan-Nya"* merupakan dalil bahwa khutbah dimulai dengan memuji Allah *Ta'ala*. Madzhab Imam Syafi'i mengatakan bahwa membaca *"Alhamdulillah"* wajib hukumnya, jika seseorang mengucapkan hal yang lain walaupun semakna dengannya, maka tidak sah khutbahnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hadits-hadits di dalam bab ini, *"Sesungguhnya matahari dan bulan adalah termasuk dari tanda-tanda kebesaran Allah, gerhana terjadi pada keduanya bukan karena kematian seseorang dan tidak juga karena kehidupan seseorang."* Di dalam riwayat lain, disebutkan bahwasanya orang-orang ketika itu mengatakan, "Gerhana matahari terjadi karena kematian Ibrahim." Oleh karena itu, Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan hal yang tadi sebagai bantahan terhadap mereka. Para ulama berpendapat, hikmah dari perkataan ini adalah sebagian orang-orang jahiliyah mengagungkan matahari dan bulan, padahal keduanya adalah dua makhluk Allah *Ta'ala* dan juga tanda-tanda kebesaran-Nya, yang keduanya tidak mempunyai keistimewaan. Keduanya sama seperti makhluk-makhluk lain yang mempunyai kekurangan dan perubahan bentuk. Sebagian orang-orang sesat dari ahli nujum mengatakan, "Gerhana tidak terjadi, melainkan karena kematian orang besar atau yang lainnya." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan bahwa perkataan ini adalah salah, tidak boleh terpengaruh oleh perkataan mereka, terlebih lagi secara kebetulan gerhana terjadi bertepatan dengan kematian Ibrahim *Radhiyallahu Anhu*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Maka jika kalian melihatnya, hendaklah bertakbir, berdoa kepada Allah, melakukan shalat, dan bersedekahlah." Merupakan anjuran untuk melakukan ibadah-ibadah tersebut.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يَا أَيُّهَا مُحَمَّدُ إِنْ مِنْ أَحَدٍ أَغْرَبَ مِنْ اللَّهِ* "Wahai umat Muhammad, tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah" Para ulama mengatakan bahwa maksudnya adalah tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi dari perbuatan maksiat selain Allah *Ta'ala*, dan tidak ada yang sangat membenci kemaksiatan tersebut melebihi bencinya Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai umat Muhammad, demi Allah, jika kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa." Maksudnya, jika kalian mengetahui besarnya murka Allah *Ta'ala* dan keras hukuman-Nya terhadap pelaku dosa, huru-hara pada hari kiamat dan kejadian setelahnya, dan kalian melihat api neraka sebagaimana yang aku lihat dari tempatku sekarang ini dan di tempat lain, niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa karena memikirkan apa yang telah kalian lihat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ketahuilah apakah aku sudah menyampaikannya?" Maksudnya, apa yang telah diperintahkan kepadaku berupa nasihat, peringatan, dan apa-apa yang aku telah diutus dengannya. Hal ini merupakan dorongan bagi para shahabat untuk melakukan dan menjaga hal-hal yang disebutkan dalam haditsnya, karena beliau diperintahkan untuk memberi peringatan kepada mereka.

Perkataannya, "Maka beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar menuju masjid, lalu berdiri untuk melakukan shalat dan bertakbir, sementara orang-orang membentuk shaf di belakangnya." Merupakan dalil tentang shalat gerhana dan dianjurkan untuk melakukannya di masjid yang digunakan untuk shalat Jumat. Sahabat-sahabat kami menuturkan, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak keluar menuju ke mushalla (tanah lapang), karena khawatir tidak sempat melakukan shalat gerhana jika matahari sudah terlihat kembali, maka disunnahkan untuk melakukan shalat gerhana dengan segera." Hadits ini juga menjelaskan bahwa dianjurkan melakukan shalat gerhana dengan berjamaah, boleh juga dilakukan dengan sendiri-sendiri. Di samping itu, shalat ini juga disyariatkan bagi kaum perempuan, budak, musafir, dan semua yang tidak mempunyai udzur (halangan) untuk melakukan shalat.

Perkataan Aisyah, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kepalanya sambil mengucapkan, "Sami'allahu liman hamidah, Rabbana walakal hamdu." Merupakan dalil untuk membaca dua lafazh tersebut ketika i'tidal. Ini adalah madzhab Imam Syafi'i dan orang yang sependapat dengannya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya tentang tata cara melaksanakan shalat, yang menurut kami, lafazh tersebut dianjurkan untuk imam, makmum, dan orang yang shalat sendiri sehingga setiap orang yang shalat dianjurkan untuk membaca tersebut. Di dalam hadits itu terdapat dalil tentang anjuran untuk membaca lafazh tersebut pada setiap bangkit dari rukuk di waktu shalat gerhana, baik pada rukuk yang pertama maupun kedua.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika kalian melihatnya, maka bergegaslah melakukan shalat," Beliau juga bersabda, "Shalatlah hingga Allah menghilangkannya dari kalian." Maksudnya, bergegaslah untuk melakukan shalat hingga gerhana ini hilang dari kalian karena hal tersebut dikhawatirkan sebagai awal dari azab bagi kalian.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *عِنْدَ رَأَيْتُونِي سَعَيْتُ* *عِنْدَ* "pada saat kalian melihatku, aku mulai mendahului" Kata *عِنْدَ* dibaca dengan men-dhammah-kan hamzah, mem-fathah-kan qaf, dan meng-kasrah-kan dal yang ber-tasydid. Maksudnya, aku memajukan diriku atau melangkahkan kakiku terlebih dahulu. Begitu juga Al-Qadhi Iyadh membacanya dengan *عِنْدَ*. Sebagian ulama membacanya *عِنْدُ* dengan mem-fathah-kan hamzah, men-sukun-kan qaf dan men-dhammah-kan dal, diambil dari kata *عِنْدُ* dengan arti yang sama, dan keduanya adalah benar.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sungguh aku telah melihat neraka Jahanam" hadits ini menjelaskan bahwa neraka Jahanam sudah diciptakan, iri adalah madzhab ahlus sunnah wal jama'ah. Maksud, "yang menghancurkan satu sama lainnya" adalah karena keras kobaran dan guncangannya, yang diumpamakan seperti ombak lautan yang saling memecahkan satu sama lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan aku melihat Ibnu Lulaisy berada di dalamnya." Merupakan dalil bahwa sebagian manusia pada hari iri sedang diazab di dalam neraka Jahanam. Semoga Allah mengampuni kita dan seluruh kaum muslimin.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Pada saat kalian melihatku, aku pun mundur." Beranjak mundur dari tempat-tempat azab dan kebinasaan.

Perkataannya, "lalu beliau mengutus seseorang untuk menyeru, "Ash-Shalatu Jami'ah (Mari shalat berjamaah)." Ini dijadikan dalil oleh Imam Syafi'i dan orang yang sependapat dengannya bahwa dianjurkan mengajak orang-orang untuk shalat gerhana dengan ucapan "Ash-Shalatu Jami'ah (Mari shalat berjamaah)" Mereka sepakat bahwa tidak ada adzan dan iqamah untuk shalat tersebut.

Perkataannya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengeraskan bacaan pada waktu shalat gerhana." Inilah menurut sahabat-sahabat kami dan jumbuh ulama bahwa ketika shalat gerhana bulan, bacaannya dikeraskan. Menurut madzhab kami, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Al-Laits bin Saad, dan mayoritas ulama fikih bahwa bacaan pelan adalah pada saat shalat gerhana matahari, sedangkan pada saat shalat gerhana bulan, bacaannya dikeraskan. Abu Yusuf, Muhammad bin Al-Hasan, Ahmad, Ishaq, dan lainnya mengatakan, bacaan shalat dikeraskan pada waktu shalat gerhana matahari dan bulan, yang mereka mengacu kepada hadits ini. Ulama lain berpendapat, para shahabat hanya menduga bacaan tersebut seukuran surat Al-Baqarah dan atau surat lainnya, jika bacaannya dikeraskan tentu akan diketahui ukurannya dengan jelas dan bukan berdasarkan dugaan. Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Bacaan dengan keras atau pelan sama saja."

Perkataannya, حَدَّثَنِي مَنْ أَصَدَّقُ حَبِثُهُ يُرِيدُ غَابِثَةً "Orang yang aku percayai telah memberitahukan kepada saya -kata Atha-, "Aku memperkirakan yang dimaksud adalah Aisyah-" Demikianlah yang terdapat pada naskah di negeri kami, begitu juga yang dinukil oleh Al-Qadhi dari jumbuh ulama.

Sebagian perawi mengatakan, *مَنْ أَصَدَّقَ حَدِيثَهُ يُرِيدُ عَائِشَةَ* "orang yang aku percayai pemberitaannya -yang dimaksud adalah Aisyah." Dua bacaan ini berbeda. Berdasarkan riwayat jumhur ulama, hadits ini berstatus *mursal*. Jika kita berpegang dengan pendapat jumhur ulama, maka orang yang meriwayatkan pada hadits lainnya dengan mengatakan, "Orang yang dipercaya telah mengabarkan kepada saya", tidak bisa dijadikan hujjah.

Perkataannya, "Dua rakaat, masing-masing tiga rukuk" maksudnya pada setiap rakaat, beliau rukuk tiga kali.

Perkataannya, "Nabi Allah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat dengan enam rukuk dan empat sujud." Maksudnya, beliau shalat dua rakaat pada setiap rakaatnya dilakukan tiga kali rukuk dan dua kali sujud.

(2) Bab Menyebutkan Azab Kubur pada Waktu Shalat Gerhana.

٢٠٩٥. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنْ يَحْيَى عَنْ عَمْرَةَ أَنَّ يَهُودِيَّةً أَتَتْ عَائِشَةَ نَسَّأَلَهَا فَقَالَتْ أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْعَذِبُ النَّاسُ فِي الْقُبُورِ قَالَتْ عَمْرَةَ فَقَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ثُمَّ رَكِبَتْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ عِدَاهُ مَرْكَبًا فَخَسَفَتِ الشَّمْسُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَخَرَجْتُ فِي نِسْوَةٍ بَيْنَ ظَهْرِي الْحَجَرِ فِي الْمَسْجِدِ فَأَنَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَرْكَبِهِ حَتَّى انْتَهَى إِلَى مُصَلَاةِ الَّذِي كَانَ يُصَلِّي فِيهِ فَقَامَ وَقَامَ النَّاسُ وَرَأَيْتُ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ فَرَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ ذَلِكَ الرَّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ وَفَدَّ تَحَلَّتِ الشَّمْسُ فَقَالَ إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ كَقَبْتَةِ الدَّجَالِ قَالَتْ عَمْرَةَ فَسَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُولُ فَكُنْتُ أَسْمَعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ النَّارِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ

2095. Abdullah bin Maslamah Al-Qa'nabiy telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman –Ibnu Bilal– telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya dari Amrah, bahwasanya seorang perempuan Yahudi datang menemui Aisyah dan bertanya kepadanya, perempuan tersebut berkata, "Mudah-mudahan Allah melindungimu dari azab kubur." Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah manusia akan diazab di alam kubur?" Lalu Aisyah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku berlindung kepada Allah." Kemudian pada suatu pagi Rasulullah menaiki kendaraannya, lalu terjadi gerhana matahari. Setelah itu, aku keluar lewat di antara kamar-kamar yang ada di masjid. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang dari kendaraannya hingga beliau sampai ke tempat shalat yang mana beliau sering shalat di sana. Beliau berdiri dan orang-orang berdiri di belakangnya." Aisyah berkata, "Beliau berdiri lama kemudian rukuk dengan rukuk yang lama, kemudian bangkit dari rukuk. Lalu beliau berdiri lama, tetapi lebih singkat dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk dengan lama, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama, Kemudian mengangkat kepalanya, sementara matahari sudah mulai tampak." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku melihat kalian mendapatkan cobaan di alam kubur seperti fitnah (cobaan) Dajjal."

Amrah berkata, "Aku mendengar Aisyah berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam setelah itu berlindung diri kepada Allah dari azab Neraka dan azab kubur."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: At-Ta'awudz min Adzab Al-Qabri fi Al-Kusuf (nomor 1049 dan 1050), Bab: Shalah Al-Kusuf fi Al-Masjid (nomor 1055).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: Na'un Akhar min 'an Aisyah (nomor 1474), Bab: Al-Qu'ud 'ala Al-Mimhar ha'da Shalah Al-Kusuf (nomor 1498). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 17936).

٢٠٩٦. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ح وَحَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي
 عُمَرَ حَدَّثَنَا شُعْبَانُ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِ
 مَعْنَى حَدِيثِ شُعْبَانَ بْنِ بِلَالٍ

2096. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Abdul Wahhab telah memberitahukan kepada kami, (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Yahya bin Saïd, di dalam sanad ini seperti hadits riwayat Sulaiman bin Bilal.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2095.

- **Tafsir Hadits: 2095-2096**

Perkataannya, *بَيْنَ ظَهْرِي الْحَجَرِ* artinya di antara kamar-kamar.

Perkataannya, "hingga beliau sampai ke tempat shalat" maksudnya tempat shalat beliau di dalam masjid. Hal ini menjelaskan bahwa perbuatan yang sesuai dengan sunnah adalah shalat gerhana dilakukan di masjid dengan berjamaah.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya aku melihat kalian mendapatkan cobaan di alam kubur seperti cobaan Dajjal." Hal ini menjelaskan adanya azab kubur dan fitnah (cobaan) di dalam kubur. Ini adalah madzhab yang benar. Kata *نُفْتَوْنَ* artinya kalian akan mendapatkan ujian. Ketika itu, orang-orang akan ditanya, "Apa yang kamu ketahui tentang orang ini?" Orang mukmin menjawab, "Dia adalah Rasulullah." Sedangkan orang munafik menjawab, "Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun ikut mengatakannya." Demikianlah sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Ash-Shahih*.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Seperti fitnah (cobaan) Dajjal" Cobaan yang sangat keras, dan ujian yang mengerikan, tetapi Allah memantapkan hati orang-orang yang beriman dengan perkataan yang benar, yaitu tauhid.

**(3) Bab pada Saat Shalat Gerhana, Surga dan Neraka
Diperlihatkan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.**

٢٠٩٧. وَحَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ النَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ
هِشَامِ الدَّسْتَوَائِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَوْمٍ
شَدِيدِ الْحَرِّ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَصْحَابِهِ فَأَطَالَ
الْقِيَامَ حَتَّى جَعَلُوا يَجْرُونَ ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ ثُمَّ رَكَعَ
فَأَطَالَ ثُمَّ رَفَعَ فَأَطَالَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ قَامَ فَصَنَعَ نَحْوًا مِنْ
ذَلِكَ فَكَانَتْ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ وَأَرْبَعَ سَجَدَاتٍ ثُمَّ قَالَ إِنَّهُ عَرَضَ عَلَيَّ
كُلُّ شَيْءٍ تَوْلَجُونَهُ فَعَرِضْتُ عَلَيَّ الْحَيْثُ حَتَّى لَوْ تَنَاوَلْتُ مِنْهَا قِطْفًا
أَعَدْتُهُ أَوْ قَالَ تَنَاوَلْتُ مِنْهَا قِطْفًا فَفَضَرْتُ يَدِي عَنْهُ وَعَرِضْتُ عَلَيَّ
النَّارَ فَرَأَيْتُ فِيهَا امْرَأَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ تُعَذِّبُ فِي هِرَّةٍ لَهَا رَنْطُنْهَا
فَلَمْ تَطْعَمْهَا وَلَمْ تَدْعُهَا تَأْكُلُ مِنْ عَشَائِرِ الْأَرْضِ وَرَأَيْتُ أَبَا نُفَامَةَ
عَمْرُو بْنَ مَالِكٍ يَحْرُ قُضْبَهُ فِي النَّارِ وَإِنَّهُمْ كَانُوا يَقُولُونَ إِذْ الشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ لَا يَخْسِفَانِ إِلَّا لِمَوْتِ عَظِيمٍ وَإِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ
يُرِيكُمُوهُمَا فَإِذَا خَسَفَا فَصَلُّوا حَتَّى تَنْحَلِّي

2097. Ya'qub bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada saya, Ismail bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam Ad-Dastaw'i, ia berkata, Abu Az-Zubair telah memberitahukan kepada kami, dari Jabir bin Abdillah, ia berkata, pada hari yang sangat panas di masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah terjadi gerhana matahari, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat dengan shahabat-shahabatnya. Beliau memperlama berdirinya hingga membuat mereka jatuh, kemudian beliau rukuk dengan lama, kemudian bangkit dari rukuk dan berdiri dengan lama, kemudian kembali rukuk dengan lama, kemudian bangkit dari rukuk dan berdiri dengan lama, kemudian sujud sebanyak dua kali. Kemudian beliau berdiri lalu melakukan hal yang sama. Shalat tersebut adalah empat kali rukuk dan empat kali sujud. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku segala sesuatu yang akan kalian masuki. Telah diperlihatkan Surga kepadaku, hingga jika aku mengulurkan kedua tanganku untuk mengambil satu tandan buah dari Surga - atau dia mengatakan, "aku mengulurkan kedua tanganku untuk mengambil satu buah darinya"- kedua tanganku tidak bisa memetikinya. Dan Neraka telah diperlihatkan kepadaku sehingga aku dapat melihat seorang perempuan dari Bani Israil sedang disiksa karena seekor kucing miliknya. Ia mengikat kucing tersebut dan tidak memberinya makan dan tidak juga membiarkannya makan serangga-serangga tanah. Dan aku juga melihat Abu Tsumamah Amr bin Malik, ususnya diseret di dalam Neraka. Sesungguhnya mereka mengatakan, "Tidak terjadi gerhana matahari dan bulan melainkan karena kematian orang yang mulia." Sesungguhnya keduanya adalah termasuk di antara tanda-tanda kebesaran Allah yang Dia perlihatkan kepada kalian. Jika terjadi gerhana, maka shalatlah kalian hingga sirna gerhana tersebut."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Man Qaala; Arba'u Rakaa't, (nomor 1179) secara ringkas.
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: Na'un Akhar (nomor 1477) secara ringkas, Tuhfat Al-Asyraf (nomor 2976).

٢٠٩٨. وَحَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمِسْمَعِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ

هَشَامٍ بِهَذَا الْإِسْتِثْنَاءِ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ وَرَأَيْتُ فِي النَّارِ امْرَأَةً حِمَيْرِيَّةً
سَوْدَاءَ طَوِيلَةً وَلَمْ يَقُلْ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ

2098. Abu Ghassan Al-Misma'i telah memberitahukan kepada saya, Abdul Malik bin Ash-Shabbah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam dengan sanad seperti ini, tetapi disebutkan bahwa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku melihat di dalam Neraka seorang perempuan berkulit hitam dan berbadan tinggi dari kabilah Himyar." Beliau tidak mengatakan, "Dari Bani Israil."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2097.

٢٠٩٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَتَعَارَفَا فِي اللَّفْظِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا
عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ ابْنُ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ النَّاسُ إِنَّمَا انْكَسَفَتِ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ
فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِالنَّاسِ سِتَّ رَكَعَاتٍ بِأَرْبَعِ
سُجُودَاتٍ بَدَأَ فَكَبَّرَ ثُمَّ قَرَأَ فَأَطَالَ الْقِرَاءَةَ ثُمَّ رَكَعَ نَحْوًا مِمَّا قَامَ ثُمَّ
رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَرَأَ قِرَاءَةً دُونَ الْقِرَاءَةِ الْأُولَى ثُمَّ رَكَعَ نَحْوًا
مِمَّا قَامَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَرَأَ قِرَاءَةً دُونَ الْقِرَاءَةِ الثَّانِيَةِ ثُمَّ
رَكَعَ نَحْوًا مِمَّا قَامَ ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ ثُمَّ انْحَدَرَ بِالسُّجُودِ
فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ أَيْضًا ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ لَيْسَ فِيهَا رَكَعَةٌ
إِلَّا النَّبِيُّ قَبْلَهَا أَطْوَلُ مِنَ النَّبِيِّ بَعْدَهَا وَرُكُوعُهُ نَحْوًا مِنْ سُجُودِهِ ثُمَّ
تَأَخَّرَ وَتَأَخَّرَتِ الصُّفُوفُ خَلْفَهُ حَتَّى اتَّهَيْتَنَا وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ حَتَّى
انْتَهَى إِلَى النِّسَاءِ ثُمَّ تَقَدَّمَ وَتَقَدَّمَ النَّاسُ مَعَهُ حَتَّى قَامَ فِي مَقَامِهِ

فَانصَرَفَ حِينَ انصَرَفَ وَقَدْ أَضَتْ الشَّمْسُ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا
 الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَإِنهُمَا لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ
 مِنَ النَّاسِ وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ لِمَوْتِ بَشَرٍ فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَصَلُّوا
 حَتَّى تَخْلُيَ مَا مِنْ شَيْءٍ تُوعَدُونَهُ إِلَّا قَدْ رَأَيْتُهُ فِي صَلَاتِي هَلِيبٌ لَقَدْ
 جِيءَ بِالنَّارِ وَذَلِكَكُمْ حِينَ رَأَيْتُمُونِي تَأَخَّرْتُ مَخَافَةَ أَنْ يُصِيبَنِي مِنْ
 لَفْحِهَا وَحَتَّى رَأَيْتُ فِيهَا صَاحِبَ الْمِخْنِ بِخُرِّ قُضْبِهِ فِي النَّارِ كَانَ
 يَسْرِقُ الْحَاجَّ بِمِخْنِهِ فَإِنْ فُطِنَ لَهُ قَالَ إِنَّمَا تَعَلَّقَ بِمِخْنِي وَإِنْ
 غُمِلَ عَنْهُ ذَهَبَ بِهِ وَحَتَّى رَأَيْتُ فِيهَا صَاحِبَةَ الْهَرَّةِ الَّتِي رَبَطْتَهَا فَلَمْ
 تُطْعِمْهَا وَكَمْ نَدَعَهَا تَأْكُلُ مِنَ حَشَاشِ الْأَرْضِ حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا ثُمَّ
 جِيءَ بِالْحَنَبَةِ وَذَلِكَكُمْ حِينَ رَأَيْتُمُونِي تَقَدَّمْتُ حَتَّى قُمْتُ فِي مَقَامِي
 وَلَقَدْ مَدَدْتُ يَدِي وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أَتَاوَلَ مِنْ شَرِّهَا لِتَنْظُرُوا إِلَيْهِ ثُمَّ بَدَأَ
 لِي أَنْ لَا أَفْعَلَ قَمَا مِنْ شَيْءٍ تُوعَدُونَهُ إِلَّا قَدْ رَأَيْتُهُ فِي صَلَاتِي هَلِيبٌ

2099. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, (H) Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, - kedua lafazhnya hampir mirip - ia berkata, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik telah memberitahukan kepada kami, dari Atha' dari Jabir, ia berkata, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, di hari kematian Ibrahim anak laki-laki Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah terjadi gerhana matahari, lalu orang-orang berkata, "Gerhana ini terjadi karena kematian Ibrahim." Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri melakukan shalat bersama orang-orang sebanyak enam kali rukuk dan empat kali sujud. Beliau memulainya dengan takbir, kemudian membaca dan memanjangkan bacaannya, kemudian rukuk seukuran dengan lamanya beliau berdiri. Kemudian lungkit dari rukuk lalu membaca bacaan yang lebih singkat dari bacaan pertama, kemudian rukuk seukuran dengan lamanya beliau berdiri. Kemudian bangkit dari rukuk lalu membaca bacaan yang lebih singkat dari yang kedua, kemudian rukuk seukuran dengan lamanya

beliau berdiri. Kemudian bangkit dari rukuk, lalu turun untuk sujud. Beliau sujud dua kali, lalu berdiri, lalu rukuk juga sebanyak tiga kali rukuk. Tidak ada satu rukuk pun melainkan rukuk yang sebelumnya lebih lama dari pada yang setelahnya, dan lama rukuknya sama dengan lama sujudnya. Kemudian beliau mundur dan shaf yang ada di belakangnya juga ikut mundur hingga kami sampai— Abu Bakar berkata, "Hingga sampai"— pada shaf perempuan. Kemudian beliau maju dan orang-orang maju bersamanya hingga beliau berdiri di tempatnya semula, lalu beliau pergi. Pada saat beliau pergi matahari sudah kembali seperti sediakala. Beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah Ta'ala, sesungguhnya tidak terjadi gerhana karena kematian seseorang — Abu Bakar berkata, "Karena kematian manusia" — maka jika kalian melihat sesuatu darinya, lakukanlah shalat hingga sirna gerhana tersebut. Dan tidaklah ada sesuatu yang telah dijanjikan kepada kalian, melainkan aku telah melihatnya di shalatku ini. Sungguh Neraka telah diperlihatkan, yaitu pada saat kalian melihatku mundur karena takut khabaran apinya akan mengenai diriku, hingga aku melihat pemilik tongkat diseret ususnya di dalam Neraka karena dulu ia mencuri (harta) orang yang pergi haji dengan tongkatnya. Jika dia kepergok, maka ia mengatakan, barang ini terkait pada tongkatku. Dan jika orang yang dicuri itu tidak menyadarinya, maka ia akan pergi membawanya. Aku juga melihat di dalamnya seorang pemilik kucing yang telah mengikatnya dan tidak memberinya makan, juga tidak membiarkannya makan serangga-serangga tanah hingga kucing tersebut mati dalam keadaan kelaparan. Kemudian diperlihatkan Surga yaitu pada saat kalian melihatku maju, hingga aku berdiri kembali di tempatku ini. Sungguh aku telah mengulurkan kedua tanganku dan aku ingin mengambil buah-buahnya agar kalian dapat melihatnya, dan ternyata aku tidak sanggup mengerjakannya. Dan tidaklah ada sesuatu yang telah dijanjikan kepada kalian, melainkan aku sudah melihatnya di dalam shalatku ini."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Abu Dawud di dalam Kitab: Ash-Shalah, Bab: Man Qaala Arba'u Raka'at (nomor 1178). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 2438).

٢١٠٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ لُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ

فَاطِمَةَ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ حَصَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ تُصَلِّي فَقُلْتُ مَا شَأْنُ النَّاسِ يُصَلُّونَ فَأُنَازِلَتْ بِرَأْسِهَا إِلَى السَّمَاءِ فَقُلْتُ آيَةُ قَالَتْ نَعَمْ فَأَطَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيَامَ جِدًّا حَتَّى تَخَلَّيْتِي الْعَيْشِيُّ فَأَخَذْتُ قِرْبَةً مِنْ مَاءٍ إِلَى جَنْبِي فَحَفَعْتُ أَصْبُ عَلَى رَأْسِي أَوْ عَلَى وَجْهِي مِنَ الْمَاءِ قَالَتْ فَانصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ نَحَلَتِ الشَّمْسُ فَخَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدُ مَا مِنْ شَيْءٍ لَمْ أَكُنْ رَأَيْتُهُ إِلَّا قَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا حَتَّى الْحِجَّةَ وَالشَّارَ وَإِنَّهُ قَدْ أُوجِي إِلَيَّ أَنْكُمْ تُفْتَنُونَ فِي الْقُبُورِ قَرِيبًا أَوْ مِثْلَ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ لَا أَذْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيُوتَى أَحَدُكُمْ فَيَقَالُ مَا عَلِمْتَ بِهَذَا الرَّجُلِ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ أَوْ الْمُؤْمِنَةُ لَا أَذْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ هُوَ مُحَمَّدٌ هُوَ رَسُولُ اللَّهِ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى فَأَحْبَبْنَا وَأَطَعْنَا ثَلَاثَ مِرَارٍ فَيَقَالُ لَهُ نِمَ قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ إِنَّكَ لَتُؤْمِنُ بِهِ فَتَمَّ صَلَاتُهَا وَأَمَّا الْمُتَافِقُ أَوْ الْمُتَرَاتِبُ لَا أَذْرِي أَيَّ ذَلِكَ قَالَتْ أَسْمَاءُ فَيَقُولُ لَا أَذْرِي سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُ

2100. Muhammad bin Al-'Ala' Al-Hamdani telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami, Hisyam telah memberitahukan kepada kami, dari Fathimah dari Asma', ia berkata, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah terjadi gerhana matahari, lalu aku masuk ke rumah Aisyah, sementara itu sedang shalat, saya bertanya, "Ada apa gerangan dengan orang-orang yang sedang melakukan shalat? Lalu Aisyah mengisyaratkan dengan kepalanya ke langit, aku katakan, "Apakah ini adalah satu tanda?" Aisyah menjawab (dengan isyarat), "Ya." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dengan sangat lama, hingga pandanganku mulai berkunang-kunang.

Maka aku mengambil ember berisi air yang aku letakkan di sampingku, lalu aku mulai menuangkannya di atas kepalaku atau pada wajahku. Asma' berkata, "Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pergi dan matahari sudah mulai terlihat. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah kepada manusia, memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian beliau bersabda, "Amma ba'du, segala sesuatu yang belum pernah aku lihatnya sebelumnya telah aku telah lihat di tempatku ini, hingga Surga dan Neraka. Bahwasanya telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan dicoba di alam kubur sebentar lagi atau seperti fitnah Masih Ad-Dajjal - Asma' berkata, "Aku tidak mengetahui apakah itu" - salah seorang di antara kamu akan didatangi lalu ditanya, "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini? Adapun orang mukmin atau orang yang yakin - Asma' berkata, "Aku tidak mengetahui apakah itu" - ia menjawab, "Dia adalah Muhammad dan dia adalah Rasulullah, datang kepada kami dengan membawa penjelasan dan petunjuk lalu kami memenuhi ajakannya dan kami menaatinya, (dibaca) tiga kali berturut-turut. Sehingga dikatakan kepadanya, "Tidurlah kamu. Sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu pasti akan beriman kepadanya, maka tidurlah dengan nyaman." Adapun orang munafik atau orang yang ragu - Asma' berkata, "Aku tidak mengetahui apakah itu" - maka dia akan mengatakan, "Aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku mengikuti perkataannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Ilmi, Bab: Man Ajaaba al-futya bi isyarat al-yad wa ar-ra's (nomor 86), Kitab: Al-Wudhu', Bab: Man lam yatawadhaha' illa min al-ghasyi al-mutsqil (nomor 184), Kitab: Al-Jumu'ah, Bab: Man Qala fi Al-Khutbah ba'da ats-tsana', amma ba'du (nomor 922), Kitab: As-Sakw, Bab: Al-Isyarat fi Ash-Shalah (nomor 1235) secara ringkas, Kitab: Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah, Bab: Al-Iqtida' bi sunani Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam (nomor 7287), Kitab: Al-Kusuf, Bab: Shalah An-Nisa' mu'a Ar-Rijal fi Al-Kusuf (nomor 1053). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15750).

٢١٠١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَآبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ
هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ فَاطِمَةَ عَنْ أُسْمَاءَ قَالَتْ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَإِذَا النَّاسُ

قِيَامٌ وَإِذَا هِيَ تَصَلِّي فَقُلْتُ مَا شَأْنُ النَّاسِ رَاقَصُوا الْحَدِيثَ بِخَوْرِ
 حَدِيثِ ابْنِ نَعْمَانَ عَنْ هِشَامٍ

2101. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari Fathimah, dari Asma', ia berkata, "Aku mendatangi Aisyah, sementara orang-orang sedang melakukan shalat dan Aisyah pun sedang shalat, lalu saya berkata, "Apakah gerangan yang terjadi dengan orang-orang ini?" kemudian disebutkan hadits yang sama seperti riwayat Ibnu Numair dari Hisyam.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2100.

٢١٠٢. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ
 قَالَ لَا تَقُلْ كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَلَكِنْ قُلْ كَسَفَتِ الشَّمْسُ

2102. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Sufyan bin Uyainah telah mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri dari Urwah, ia berkata, "Jangankan kamu katakan, "Kasafat asy-syamsu" tapi katakan, "Khasafat asy-syamsu."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 19017).

٢١٠٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْخَارِجِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ حَدَّثَنَا ابْنُ
 جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي مَنْصُورُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ
 أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّهَا قَالَتْ فَرِحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ
 قَالَتْ تَعْبِي يَوْمَ كَسَفَتِ الشَّمْسُ فَأَخَذَ دِرْعًا حَتَّى أَذْرِكَ بِرِدَائِهِ فَقَامَ
 لِلنَّاسِ قِيَامًا طَوِيلًا لَوْ أَنَّ إِنْسَانًا أَتَى لَمْ يَشْعُرْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ رَكَعَ مَا حَدَّثَ أَنَّهُ رَكَعَ مِنْ طَوِيلِ الْقِيَامِ

2103. Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Harits telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, Manshur bin Abdurrahman telah memberitahukan kepada saya, dari ibunya, Shafiyah binti Syaibah, dari Asma' binti Abu Bakar, bahwasanya ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam ketakutan, yakni pada saat terjadi gerhana matahari, lalu beliau mengambil pakaian perang (karena tergesa-gesa). Kemudian ada orang yang mengantarkan jubah beliau. Lalu beliau berdiri lama sekali mengimutmi orang-orang, jika seseorang datang dia tidak dapat merasakan bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam akan rukuk, dan tidak mengatakan bahwa beliau akan rukuk, disebabkan berdirinya yang lama."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15741).

٢١٠٤. وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى الْأُمَوِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ بِهَذَا
الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالَ قِيَامًا طَوِيلًا يَقُومُ ثُمَّ يَرْكَعُ وَزَادَ فَحَمَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى
الْمَرْأَةِ أَسَنَّ مِنِّي وَإِلَى الْأُخْرَى هِيَ أَسَقَمُ مِنِّي

2104. Said bin Yahya Al-Limaii telah memberitahukan kepada saya, ayahnya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Juraij telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad seperti ini. Dan ia mengatakan, "Beliau berdiri lama, lalu rukuk." Dan ia menambahkan dalam riwayatnya, "Aku melihat seorang perempuan yang lebih tua dariku dan perempuan lain yang lebih sakit dariku."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 15741).

٢١٠٥. وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الدَّارِمِيُّ حَدَّثَنَا حَبَابٌ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا
مَنْصُورٌ عَنْ أُمِّهِ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ كَسَفَتِ الشَّمْسُ
عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَرِعَ فَأَسْطَأَ بِدِرْعِ حَتَّى

أَدْرَكَ بَرْدَائِهِ بَعْدَ ذَلِكَ قَالَتْ فَقَضَيْتُ حَاجَتِي ثُمَّ جِئْتُ وَدَخَلْتُ
 الْمَسْجِدَ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمًا فَقُمْتُ نَعْمًا
 فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى رَأَيْتَنِي أُرِيدُ أَنْ أَجْلِسَ ثُمَّ أَلْتَمَيْتُ إِلَى الْمَرْأَةِ
 الضَّعِيفَةِ فَأَقُولُ هَذِهِ أضعفُ مِنِّي فَأَقُومُ فَرَكَعَ فَأَطَالَ الرُّكُوعَ ثُمَّ رَفَعَ
 رَأْسَهُ فَأَطَالَ الْقِيَامَ حَتَّى لَوْ أَنَّ رَجُلًا حَاءَ خَيْلٍ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَمْ يَرَكَعَ

2105. Ahmad bin Saïd Ad-Darimi telah memberitahukan kepada saya, Habban telah memberitahukan kepada kami, Wuhaib telah memberitahukan kepada kami, Manshur telah memberitahukan kepada kami, dari ibunya dari Asma` binti Abu Bakar, ia berkata, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah terjadi gerhana matahari, beliau merasa ketakutan lalu mengambil pakaian perang karena tergesa-gesa, kemudian ada orang yang mengantarkan jubah beliau." Asma` berkata, "Setelah memenuhi keperluanku, aku datang masuk masjid, maka aku melihat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sedang berdiri shalat lalu aku berdiri untuk shalat mengikutinya. Beliau berdiri dengan lama, hingga aku berniat untuk duduk, kemudian aku menoleh kepada seorang perempuan yang lemah, aku berkata dalam diriku, perempuan ini lebih lemah dariku, maka aku pun tetap berdiri. Kemudian beliau rukuk dan memperlama rukuknya, kemudian bangkit dari rukuk dan memperlama berdirinya, hingga jika ada seseorang yang datang, maka dia membayangkan bahwa beliau belum melakukan rukuk."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 15741).

٢١٠٦. حَدَّثَنَا سُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ
 أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَنْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى
 عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ مَعَهُ قِيَامًا قِيَامًا طَوِيلًا قَدَرْنَا نَحْوَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ ثُمَّ
 رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا ثُمَّ رَفَعَ قِيَامًا قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ

ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ قَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَفَعَ فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ ثُمَّ رَكَعَ رُكُوعًا طَوِيلًا وَهُوَ دُونَ الرُّكُوعِ الْأَوَّلِ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ انصَرَفَ وَقَدْ انْحَلَّتِ الشَّمْسُ فَقَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَتَكْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ رَأَيْتَكَ تَنَاقَلْتَ شَيْئًا فِي مَقَامِكَ هَذَا ثُمَّ رَأَيْتَكَ كَفَفْتَ فَقَالَ إِنِّي رَأَيْتُ الْحَيَّةَ فَتَنَاقَلْتُ مِنْهَا عُقْرُودًا وَلَوْ أَخَذْتَهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا وَرَأَيْتُ النَّارَ فَلَمْ أَرَ كَالْيَوْمِ مَنظَرًا قَطُّ وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ قَالُوا بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِكُفْرِهِنَّ قِيلَ أَلَيْسَ كُفْرُنَّ بِاللَّهِ قَالَ بِكُفْرِ الْعَشِيرِ وَبِكُفْرِ الْإِحْسَانِ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِخْدَانِهِنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ عَجِيزًا قَطُّ

2106. Suwaid bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, Hafsh bin Maisarah telah memberitahukan kepada kami, Zaid bin Aslam telah memberitahukan kepada saya, dari Atha' bin Yasar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam terjadi gerhana matahari, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam shalat bersama orang-orang. Beliau berdiri lama seukuran lamanya membaca surat Al-Baqarah, kemudian rukuk dengan lama, lalu bangkit dari rukuk dan berdiri dengan lama, tetapi lebih singkat dari berdiri yang pertama. Kemudian rukuk dengan lama, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama kemudian sujud. Kemudian bangkit dan berdiri dengan lama, tetapi lebih singkat dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk dengan lama, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama, kemudian bangkit dari rukuk dan berdiri lama, tetapi lebih singkat dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk dengan lama, tetapi lebih singkat dari rukuk yang pertama, kemudian sujud. Lalu beliau pergi, sementara matahari sudah terlihat kembali. Beliau bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, gerhana

tidak terjadi pada keduanya karena kematian atau kehidupan seseorang, jika kalian melihatnya, maka berdzakirlah kepada Allah." Mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah, kami melihat engkau mengambil sesuatu di tempatmu ini, kemudian kami melihat engkau berhenti." Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku melihat Surga, maka aku mengambil satu tandan darinya, jika aku mengambilnya, niscaya kalian memakannya selama dunia ini masih ada. Lalu aku melihat Neraka, dan aku sama sekali tidak pernah melihat pemandangan seperti itu, aku melihat kebanyakan penduduknya adalah perempuan." Mereka bertanya, "Kenapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena kekufuran mereka." Beliau ditanya, "Apakah mereka kufur terhadap Allah?" Beliau menjawab, "Mereka kufur (tidak berterima kasih) kepada suami dan tidak mengakui kebaikan, jika kamu berbuat baik kepada salah seorang dari mereka selama satu tahun, kemudian dia melihat sesuatu yang jelek pada dirimu, maka dia akan mengatakan, "Aku sama sekali tidak melihat kebaikan pada dirimu."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Shalah Al-Kusuf Jama'ah* (nomor 1052), Kitab: *An-Nikah*, Bab: *Kufrun al-Asyir* (nomor 5197), Kitab: *Al-Iman*, Bab: *Kufrun Al-Asyir wa Kufrun duuna kufrin* (nomor 29), Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Shalla wa Qadaamuhu tanawwara au naara au sya` mimma ya`budu fa aranda bihi Allah* (nomor 431), Kitab: *Al-Adzan*, Bab: *Raf'u Al-Bashar ila Al-Imam fi Ash-Shalah* (nomor 748), Kitab: *Bad'u Al-Khalq*, Bab: *Shifat Asy-Syams wa Al-Qamar*, (nomor 3202).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Al-Qira'ah fi Shalah Al-Kusuf* (nomor 1189) secara ringkas.
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Qadru Al-Qira'ah fi Shalah Al-Kusuf* (nomor 1492). *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 5977).

٢١٠٧. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى أَخْبَرَنَا
مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ فِي هَذَا الْإِسْنَادِ بِمِثْلِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ ثُمَّ زَأَيْتَكَ
تَكْتَمُكَتْ

2107. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Ishaq -Ibnu

Isa- telah memberitahukan kepada kami, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam di dalam sanad ini, hadits yang sama, tetapi ia berkata, "Kemudian kami melihatmu mundur."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2106.

• **Tafsir Hadits: 2097-2107**

Perkataannya, Di dalam riwayat Abu Az-Zubair dari Jabir, *"Kemudian beliau rukuk dengan lama, kemudian bangkit dari rukuk dan berdiri dengan lama, kemudian kembali rukuk dengan lama, kemudian bangkit dari rukuk dan berdiri dengan lama, kemudian sujud sebanyak dua kali."* Pada zhahurnya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memperlama berdiri ketika i'tidal yang sebelum sujud, dan hal ini tidak disebutkan di dalam riwayat-riwayat yang lain dan tidak juga di dalam riwayat Jabir dari selain Abu Az-Zubair. Al-Qadhi menukikkan kesepakatan ulama bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memperlama berdiri i'tidal yang sebelum sujud. Hal ini bisa dijawab dengan dua poin. *Pertama*, bahwa riwayat tersebut cacat dan bertentangan dengan riwayat mayoritas, maka tidak dapat digunakan. *Kedua*, bahwa yang dimaksud dengan memperlama di sini, berdiri i'tidal dengan sebentar waktunya tidak lama, bukan memperlama seperti lamanya rukuk.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku segala sesuatu yang akan kalian masuki."* Artinya kalian memasukinya, yaitu surga, neraka, kuburan, padang mahsyar, dan sebagainya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Telah diperlihatkan Surga kepadaku dan diperlihatkan Neraka kepadaku,"* Al-Qadhi Iyadh mengatakan bahwa para ulama berpendapat, ada kemungkinan beliau melihat keduanya dengan mata kepala sendiri, Allah *Ta'ala* menyingkapkannya dan menghilangkan penghalang antara beliau dengan kedua tempat tersebut, sebagaimana Dia telah memperlihatkan masjid Al-Aqsha pada saat beliau menceritakan bentuknya sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pada sisi ini ada dinding."* Ataupun adanya gambaran masjid itu untuk dapat melihatnya. Kemungkinan lain, penglihatan di sini adalah dengan ilmu, penamparan wahyu tentang hal itu dan beliau mengetahui bentuknya secara rinci, yang sebelumnya tidak beliau ketahui. Karena besarnya dua perkara

tersebut, bertambahlah pengetahuan beliau tentangnya, bertambah pula perasaan takut, sikap hati-hati, dan senantiasa berdzikir kepada Allah, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun bersabda, "Jika kalian mengetahui apa yang telah aku ketahui niscaya kalian akan banyak menangis dan sedikit tertawa." Al-Qadhi berkata, "Penafsiran pertama lebih utama dan serupa dengan lafadh hadits, karena hadits menjelaskan tentang penglihatan dengan mata, seperti Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengulurkan tangannya untuk mengambil satu tandan, dan beliau mundur karena takut terkena kobaran api neraka.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *فَرَضْتُ عَلَيَّ الْخَيْطَ حَتَّىٰ لَوْ تَكَرَّرْتُ مِنْهَا قِطْعًا أَخَذْتُهُ* "Telah diperlihatkan Surga kepadaku, hingga jika aku mengulurkan kedua tanganku untuk mengambil satu tandan buah dari Surga" Kata *كَارَرْتُ* artinya aku ulurkan kedua tanganku untuk mengambilnya. Kata *قِطْعًا* dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf qaf, sinonimnya *عُتُقُودًا* (tandan). Hadits ini menjelaskan bahwa surga dan neraka yang sudah ada pada saat ini, dan di dalam Surga terdapat buah-buahan. Ini semua adalah madzhab sahabat-sahabat kami dan seluruh ahlu sunnah wal jama'ah, berbeda halnya dengan kelompok Muktazilah.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Aku dapat melihat seorang perempuan dari Bani Israil sedang disiksa karena seekor kucing miliknya. Ia mengikat kucing tersebut." Perempuan itu masuk neraka karena seekor kucing.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ*, "makan serangga-serangga tanah." Kata *خَشَاشِ*, dibaca dengan mem-fathah-kan huruf kha, artinya serangga. Ada yang mengartikan, burung-burung kecil. Al-Qadhi meriwayatkan dengan *خَشَاشِ*, *خَشَاشِ* dan *خَشَاشِ*. Namun, bacaan dengan *خَشَاشِ* lebih populer. Al-Qadhi menafsirkan hadits ini dengan mengatakan, "Perempuan itu diazab karena dosa-dosa kecil, bukan berarti perempuan tersebut diazab di neraka hanya karena kucing. Ada kemungkinan karena perempuan tersebut kafir sehingga ditambahkan azabnya karena kekafirannya." Ini adalah pendapat Al-Qadhi. Perkataan ini tidak benar, yang benar adalah sebagaimana yang dijelaskan di dalam hadits, bahwasanya perempuan tersebut diazab karena seekor kucing, yang berarti itu adalah perbuatan dosa besar karena dia telah mengikatnya terus-menerus yang menyebabkan kucingnya mati. Oleh karena itu, terus-menerus dalam melakukan perbuatan dosa kecil membuat dosa itu menjadi besar, sebagaimana

yang dijelaskan di dalam kitab-kitab fikih dan lainnya. Hadits ini bukan menunjukkan bahwa perempuan tersebut merupakan orang kafir.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يَحْرُ قُصْبُهُ فِي النَّارِ* "Ususnya diseret di dalam Neraka" Kata *قُصْب* dibaca dengan men-dhammah-kan huruf *qaf*, sinonimnya adalah *الأنثاء* (usus).

Perkataannya, "Kemudian beliau mundur dan shaf yang ada di belakangnya juga ikut mundur hingga kami sampai pada shaf perempuan. Kemudian beliau maju dan orang-orang maju bersamanya hingga beliau berdiri di tempatnya semula." Menunjukkan bahwa sedikit melakukan gerakan pada saat shalat tidak membatalkan shalat. Sahabat-sahabat kami menetapkan ukuran sedikitnya gerakan adalah kurang dari tiga langkah berturut-turut. Mereka mengatakan, tiga langkah berturut-turut dapat membatalkan shalat. Menurut mereka, langkah yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* hadits ini adalah terpisah-pisah, tidak berturut-turut. Tidak benar orang yang menafsirkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melangkah dua kali saja, karena perkataannya, "hingga kami sampai pada shaf perempuan" bertentangan dengan pernyataan itu. Hadits ini juga menjelaskan tentang anjuran untuk shalat gerhana bagi perempuan dan mereka berada di belakang laki-laki.

Perkataannya, *أَضَتْ الشَّمْسُ* "matahari sudah kembali seperti sediakala" Demikianlah seluruh perawi di negeri kami menetapkannya, yaitu kata *أَضَتْ* dibaca panjang, dan juga dibaca oleh Al-Qadhi. Para ulama mengatakan, maksudnya adalah matahari kembali seperti semula sebelum terjadinya gerhana. Kata *أَضَتْ* berasal dari kalimat *أَصَابَ يَصِينُ* yang berarti kembali.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *خَافَةَ أَنْ يُصِيبَنِي مِنْ لَفْجِهَا* "karena takut kobaran apinya akan mengenai diriku" Kata *لَفْجِهَا* artinya kobaran apinya. Kata ini juga disebutkan dalam firman Allah Ta'ala,

تَلْفَحُ وُجُوهُهُمْ النَّارُ ﴿١٠٤﴾

"Wajah mereka dibakar api neraka" (QS. Al-Mukminun: 104). Yaitu kobaran apinya.

Menurut para ulama, kata *تَلْفَحُ* berada di bawah *تَلْفَحُ*. Allah Ta'ala berfirman,

وَلَيْنَ نَسَّوْهُمُ نَفْحَةً مِّنْ عَذَابِ رَبِّكَ ﴿٤٦﴾

"Dan sesungguhnya, jika mereka ditimpa sedikit saja dari azab Tuhan-mu" (QS. Al-Anbiya': 46) Yaitu lebih kecil dari kobaran api. Ini dikatakan oleh Al-Harawi dan lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, رَأَيْتُ فِيهَا ضَاجِبَ الْمِخْنِ "aku melihat pemilik tongkat" Kata الْمِخْنِ artinya tongkat yang bengkok kepalanya.

Perkataan Asma', "Lalu Aisyah mengisyaratkan dengan kepalanya ke langit" Merupakan dalil bahwa tidak boleh berbicara pada saat shalat dan hanya dibolehkan memberikan isyarat. Tidak makruh hukumnya jika memang ada keperluan untuk itu.

Perkataan Asma', تَغَلَّبَنِي الْمُنَى "hingga pandanganku mulai berkunang-kunang". Kata الْمُنَى dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ghain dan men-sukun-kan huruf syin, diriwayatkan juga dengan meng-kastah-kan huruf ghain dan men-tasydid-kan huruf ya'. Keduanya berarti الْمُنَاذَة (berkunang-kunang). Ini biasa terjadi jika seseorang berdiri lama dengan kondisi yang panas atau karena sebab lainnya, maka Asma' menuangkan air ke kepalanya. Terdapat pelajaran bahwa ketika pandangan seseorang mulai berkunang-kunang, maka wudhu'nya tidak batal selagi masih sadar.

Perkataan Asma', "Maka aku mengambil ember berisi air yang aku letakkan di sampingku, lalu aku mulai menuangkannya di atas kepalaku atau pada wajahku." Dapat diartikan bahwa Asma' tidak melakukannya dengan sering dan tidak berturut-turut karena perbuatan yang dilakukan dengan sering dan berturut-turut dapat membatalkan shalat.

Perkataannya, "Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?" Yang bertanya seperti ini kepada mayat dalam kubur adalah dua malaikat. Mereka berdua tidak langsung mengatakan, "Rasulullah", sebagai ujian bagi orang yang ditanya sehingga ia merasa asing dengan laki-laki yang dimaksud. Di samping itu, agar orang itu tidak meniru ucapan malaikat yang memuliakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengangkat martabatnya, sehingga dia mengagungkannya karena taklid bukan berdasarkan keyakinan dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang mukmin akan menjawab, "Dia adalah Rasulullah." Sedangkan orang munafik menjawab, "Aku tidak tahu." Firman Allah *Ta'ala*,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Allah meneguhkan (imam) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat" (QS. Ibrahim: 27).

Perkataannya, "dari Urwah, ia berkata, "janganlah kamu katakan, "Kasafat asy-syamsu" tapi katakan, "Khasafat asy-syamsu." Perkataan ini memiliki takhrij tersendiri. Yang populer adalah apa yang telah kami kemukakan awal bab ini tentang perbedaan *khusuf* dan *kusuf*.

Perkataannya, فَرَعَ "beliau merasa ketakutan" Al-Qadhi berkata, "Kata فَرَعَ bisa diartikan dengan ketakutan terhadap sesuatu, sebagaimana di dalam riwayat lain, "Takut kalau terjadi kiamat." Dan ada kemungkinan, kata فَرَعَ maksudnya bersegera untuk melakukan sesuatu."

Perkataannya, فَأَخَذَ بِرِزْقٍ خَلِيٍّ أُنْزِلَتْ "latu mengambil pakaian perang karena tergesa-gesa, kemudian ada orang yang mengantarkan jubah beliau" Maksudnya, karena sangat tergesa-gesa dan sangat perhatian dengan peristiwa yang terjadi, sehingga ketika hendak mengambil jubahnya, tetapi yang beliau ambil adalah pakaian perang. Beliau tidak mengetahuinya karena hatinya sibuk dengan perkara gerhana, tatkala penghuni rumah mengetahui bahwa beliau meninggalkan jubahnya, maka seseorang menyusulnya.

Perkataannya, di dalam riwayat pertama dari Ibnu Abbas, فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا فَتَرَ نَعْرَ نَعْرٍ سُوْرَةَ الْبَقَرَةِ "Beliau berdiri lama seukuran lamanya membaca surat Al-Baqarah" Demikianlah yang ada pada naskah yaitu dua kata, نَعْرٍ نَعْرٍ. Ini adalah benar jika hanya menggunakan salah satu kata saja, itu juga benar.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam,

بِكُفْرِهِمْ قَبْلَ أَنْ يُكْفَرُوا بِاللَّهِ قَالَ بِكُفْرِ الْعَشِيرِ وَبِكُفْرِ الْإِحْسَانِ

"Karena kekufuran mereka." Beliau ditanya, "Apakah mereka kufur terhadap Allah?" Beliau menjawab, "Mereka kufur (tidak berterima kasih) kepada suami dan tidak mengakui kebaikan" demikianlah kami menetapkannya, yaitu بِكُفْرٍ (karena kufur) dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf ba', men-dhammah-kan huruf kaf dan men-sukun-kan fa'.

Hadits ini menunjukkan bolehnya menggunakan lafazh kufur terhadap seorang yang tidak memenuhi hak orang lain, meskipun orang tersebut tidak termasuk orang yang kafir terhadap Allah Ta'ala.

Sebelumnya, hal ini telah dijelaskan berulang kali. Kata **الغيب** artinya suami atau juga dengan arti yang lain. Dalam hadits ini terdapat celaan terhadap orang yang tidak memenuhi hak-hak orang lain.

Perkataannya, **تَكْفُكُكُ** artinya berhenti dan mundur. Al-Harawi dan selainnya berkata, dikatakan, **وَتَكْفُكُ . وَتَكْفُكُ . نَكَاحُ الرِّجُلِ**, artinya laki-laki itu mundur dan lakut.

(4) Bab Pendapat yang Mengatakan Bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Melakukan Rukuk Delapan Kali dan Sujud Empat Kali.

٢١٠٨. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ طَارُوقِ بْنِ عُبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ كَسَفَتِ الشَّمْسُ ثَمَانَ رُكْعَاتٍ فِي أَرْبَعِ سَجَدَاتٍ وَعَنْ عَلِيٍّ مِثْلَ ذَلِكَ

2108. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberituhukan kepada kami, Ismail bin Ulayyah, dari Sufyan dari Habib dari Tharwus dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melakukan shalat pada saat terjadi gerhana matahari sebanyak delapan kali rukuk dan empat kali sujud." Dan seperti itu pula yang diriwayatkan dari Ali.*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Man Qala Arba'u Rakaat*, (nomor 1183). hadits yang sama maksudnya.
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Maa Jaa'a fi Shalah Al-Kusuf* (nomor 560).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Kaija Shalah Al-Kusuf* (nomor 1466 dan 1467). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 5697).

٢١٠٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَادٍ كِلَاهُمَا عَنْ يَحْيَى

الْقَطَّانِ قَالَ ابْنُ الْمُسَيِّبِ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا حَبِيبٌ
عَنْ طَاوُسٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى
فِي كُسُوفٍ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ قَرَأَ ثُمَّ
رَكَعَ ثُمَّ سَجَدَ قَالَ وَالْأُخْرَى مِثْلَهَا

2109. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Abu Bakar bin Khallad telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Yahya Al-Qaththun. Ibnu Al-Mutsanna berkata, Yahya telah memberitahukan kepada kami, dari Sufyan, ia berkata, Habib telah memberitahukan kepada kami, dari Thawus, dari Ibnu Abbas dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, bahwasanya beliau melaksanakan shalat gerhana, dan beliau membaca surat kemudian rukuk, kemudian membaca kemudian rukuk kembali, kemudian membaca kemudian rukuk kembali, kemudian membaca kemudian rukuk kembali, kemudian membaca kemudian rukuk, setelah itu beliau sujud," Ia berkata, dalam riwayat yang lain juga disebutkan hal yang sama.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2108.

♦ Tafsir Hadits: 2108-2109

Perkataannya, "delapan kali rukuk dan empat kali sujud" Maksudnya, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam rukuk delapan kali, yang setiap satu rakaat empat kali rukuk. Dan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sujud dua kali dalam satu rakaat. Hal ini dijelaskan oleh riwayat yang kedua dalam bab ini.

(5) Bab Menyebutkan Seruan "Ash-Shalatu Jami'ah"
 untuk Shalat Gerhana

٢١١٠. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو الثَّغْبَرِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَهُوَ
 شَيْبَانُ التَّحَوْرِيُّ عَنْ يَحْيَى عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ
 الْعَاصِ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا يَحْيَى
 بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ قَالَ
 أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ خَبْرٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ
 الْعَاصِ أَنَّهُ قَالَ لَمَّا انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ بِالصَّلَاةِ جَامِعَةً فَرَكَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ ثُمَّ قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ ثُمَّ
 جَلَسَ عَنِ الشَّمْسِ فَقَالَتْ غَائِبَةٌ مَا رَكَعْتُ رُكُوعًا قَطُّ وَلَا سَجَدْتُ
 سَجُودًا قَطُّ كَانَ أَطْوَلَ مِنْهُ

2110. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada saya, Abu An-Nadhr telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah -Syaihan An-Nahwi - telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya dari Abu Salamah dari Abdullah bin Amr bin Ash. (H) Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Hassan telah mengabarkan kepada kami, Mu'awiyah bin Sulaim telah memberitahukan kepada kami, dari Yahya bin Abi Katsir, ia berkata, Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada saya, tentang apa

yang dikabarkan Abdullah bin Amr bin Ash, bahwasanya ia berkata, "Tatkala terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dipanggilah manusia dengan seruan "Ash-Shalatu Jami'ah." Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam rukuk dua kali dalam satu rakaat, kemudian berdiri lalu rukuk dua kali dalam satu rakaat, kemudian matahari telah tampak kembali. Aisyah berkata, "Aku tidak pernah sama sekali rukuk dan sujud yang lebih lama dari ini."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: Thulu as-sujud fi al-kusuf (nomor 1051), Bab: An-Nida' bi Ash-Shalatu Jaami'ah fi Al-Kusuf (nomor 1045).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Kusuf, Bab: Na'u aakhir (nomor 1478). Tuhfah Al-Asyraf (nomor 8963).

٢١١١. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتُ اللَّهِ يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِمَا عِبَادَهُ وَإِنَّهُمَا لَا يَنْكَبِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَصَلُّوا وَادْعُوا اللَّهَ حَتَّى يُكْشَفَ مَا بَكُمْ

2111. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Ismail dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Mas'ud Al-Anshari, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, Allah menakut-nakuti hamba-Nya dengan keduanya, dan tidak terjadi gerhana pada keduanya karena kematian salah seorang dari manusia, maka jika kalian melihatnya lakukanlah shalat, berdoalah kepada Allah, hingga tersingkap apa menutupi kalian."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf, Bab: Ash-Shalah fi Kusuf Asy-Syams* (nomor 1041), *Bab: Laa Tanakasisu Asy-Syamsu li ma'uti ahadin walaah ilhayaatihi* (nomor 1057), Kitab: *Bad'u Al-Khalqi, Bab: Shifat Asy-Syams wa Al-Qamar* (nomor 3204).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf, Bab: Al-Amru bi Ash-Shalah 'inda Kusuf Al-Qamar* (nomor 1461).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Iqamah Ash-Shalah wa As-Sunnah fiha, Bab: Maa Ja'a fi Shalah Al-Kusuf* (nomor 1261), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 10003).

٢١١٢. وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَمْرِيُّ وَيَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَسَّ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنَّهُمَا آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَقُومُوا فَصَلُّوا

2112. *Libaidullah bin Mu'adz Al-Anhariy dan Yahya bin Habib telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Mu'tamir telah memberitahukan kepada kami, dari Ismail dari Qais dari Abu Mas'ud. bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dari manusia, tetapi keduanya adalah termasuk dari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihatnya, maka berdirilah dan lakukanlah shalat."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2111.

٢١١٣. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ وَأَبُو أُسَامَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا حَرِيرٌ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَمَرْوَانَ كُلُّهُمُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِ سُفْيَانَ وَوَكَيْعٍ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمُ فَقَالَ النَّاسُ انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيمَ

2113. Abu Bakar bin Abu Syribah telah memberitahukan kepada kami, Waki' dari Abu Usamah serta Ibnu Numair telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Jarir dan Waki' telah mengabarkan kepada saya kami. (H) Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Sufyan dan Marwan telah memberitahukan kepada kami, semuanya dari Ismail dengan sanad ini. Dan di dalam hadits riwayat Sufyan dan Waki' disebutkan, "Pada hari kematian Ibrahim telah terjadi gerhana matahari, lalu orang-orang berkata, "Gerhana matahari terjadi karena kematian Ibrahim."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2111.

٢١١٤. حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ عِنْدَ اللَّهِ بْنِ بَرَادٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي زَمَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ فَرِحًا يَخْشَى أَنْ تَكُونَ السَّاعَةُ حَتَّى أَتَى الْمَسْجِدَ فَقَامَ يُصَلِّي بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوعٍ وَسُجُودٍ مَا رَأَيْتُهُ يَفْعَلُهُ فِي صَلَاةٍ قَطُّ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذِهِ الْآيَاتِ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ لَا تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يُرْسِلُهَا يُخَوِّفُ بِهَا عِبَادَهُ فَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْهَا شَيْئًا فَافْرَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ الْعَلَاءِ كَسَفَتِ الشَّمْسُ وَقَالَ يُخَوِّفُ عِبَادَهُ

2114. Abu Amir Al-Asy'ariy Abdullah bin Barrad dan Muhammad Al-Ala' telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Burdah dari Abu Musa, ia berkata, "Pada zaman Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam telah terjadi gerhana matahari, beliau segera berdiri karena takut terjadi kiamat hingga beliau mendatangi masjid. Lalu beliau melaksanakan shalat dengan memperlama berdiri, rukuk, dan sujud, tidak pernah aku melihatnya melakukan shalat seperti ini. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya ini adalah tanda-tanda yang Allah kirim, tidak terjadi karena kematian atau kehidupan seseorang. Allah mengirimnya

untuk menakut-nakuti para hamba-Nya, jika kalian melihatnya, maka bersegeralah untuk berdzikir berdoa dan beristighfar." Dan di dalam riwayat Ibnu Al-Ala' disebutkan, "Telah terjadi gerhana matahari. Dan ia berkata, "Untuk menakut-nakuti para hamba-Nya."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf, Bab: Adz-Dzikru fi Al-Kusuf* (nomor 1059).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf, Bab: Al-Amru bi Al-Istighfar fi Al-Kusuf* (nomor 1502). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9045).

٢١١٥. وَحَدَّثَنِي عَيْبُدُ اللَّهِ بْنُ عَمَرَ الْقَوَارِيرِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا
 الْحَرِيرِيُّ عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ حَيَّانَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ
 قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أُرْمِي بِأَسْهَمِي فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِذْ انْكَسَمَتِ الشَّمْسُ فَكَبَّرْتُهُنَّ وَقُلْتُ لَا أَنْظُرَنَّ إِلَيَّ مَا يَحْدُثُ لِرَسُولِ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي انْكِسَافِ الشَّمْسِ الْيَوْمَ فَأَتَوَيْتُ إِلَيْهِ
 وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ يَدْعُو وَيُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ وَيُهْلِلُ حَتَّى جُلِيَ عَنِ الشَّمْسِ
 فَقَرَأَ سُورَتَيْنِ وَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ

2115. Ubaidullah bin Umar Al-Qawairiy telah memberitahukan kepada saya, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, Al-Jurairiy telah memberitahukan kepada kami, dari Abi Al-Ala' Hayyan bin Umair, dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata, "Pada saat aku membidikkan anak panahku, di masa kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba terjadi gerhana matahari, maka aku menbuangnya, dan aku katakan pada diriku, "Aku pasti akan melihat kepada apa terjadi pada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat terjadi gerhana matahari sekarang ini. Lalu aku sampai kepadanya, sementara beliau sedang mengangkat kedua tangannya, berdoa, bertakbir, bertahmid, dan taktil hingga matahari telah nampak kembali. Beliau membaca dua surat dan shalat dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam *Kitab: Ash-Shalah, Bab: Man Qaala Yarka' Rak'ataini* (nomor 1195).
2. An-Nasa'i di dalam *Kitab: Al-Kusuf, Bab: At-Tasbih wa At-Takbir wa Ad-Du'a 'inda Kusuf Asy-Syams* (nomor 1459). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9696).

٢١١٦. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى عَنِ
الْجُرَيْرِيِّ عَنْ حَيَّانَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ وَكَانَ مِنْ
أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ أُرْتَبِي بِأَشْهُمِ
لِي بِالْمَدِينَةِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ كَسَفَتِ
الشَّمْسُ فَبَدَدْتُهَا فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَأَنْظُرَنَّ إِلَيَّ مَا حَدَّثَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ قَالَ فَأَتَيْتُهُ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ
رَافِعَ يَدَيْهِ فَحَمَلَ يُسَبِّحُ وَيُحَمِّدُ وَيُهَلِّلُ وَيُكَبِّرُ وَيَدْعُو حَتَّى حُسِرَ
عَنْهَا قَالَ فَلَمَّا حُسِرَ عَنْهَا قَرَأَ سُورَتَيْنِ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ

2116. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abdul A'la bin Abdul A'la telah memberitahukan kepada kami, dari Al-Jurairiy dari Hayyan bin Umair, dari Abdurrahman bin Samurah, dia termasuk salah seorang shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Aku sedang membidikkan anak panah milikku di Madinah, pada masa kehidupan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba terjadi gerhana matahari, maka aku membuangnya, dan aku katakan dalam diriku, "Demi Allah, aku pasti akan melihat apa yang terjadi dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam sehubungan dengan gerhana matahari ini. Lalu aku mendatangiinya sementara beliau sedang berdiri shalat sambil mengangkat kedua tangannya, lalu beliau mulai bertasbuh, bertahmid, bertahlil, bertakbir, dan berdoa, hingga matahari terlihat kembali. Tatkala matahari sudah terlihat kembali, beliau membaca dua surat dan shalat dua rakaat."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2115.

٢١١٧. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا سَالِمُ بْنُ نُوحٍ حَدَّثَنَا الْجُرَيْرِيُّ عَنْ
 حَبَّانَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَتْرَمِي
 بِأَسْهُمٍ لِي عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ خَسَفَتِ
 الشَّمْسُ ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَ حَدِيثَيْهَا

2117. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Salim bin Nuh telah memberitahukan kepada kami, Al-Jurairiy telah memberitahukan kepada kami, dari Hayyan bin Umair dari Abdurrahman bin Samurah, ia berkata, "Pada saat aku membidikkan anak panah milikku, pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba terjadi gerhana matahari." Kemudian ia menyebutkan seperti hadits yang sama dengan sebelumnya."

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2115.

٢١١٨. وَحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو
 بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْقَاسِمِ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ الْقَاسِمِ بْنِ
 مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الصُّدَيْقِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ كَانَ يُخْبِرُ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا
 يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ وَلَكِنَّهُمَا آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا
 رَأَيْتُمُوهُمَا فَصَلُّوا

2118. Harun bin Said Al-Ailyy telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya Abdurrahman bin Al-Qasim telah memberitahukannya dari ayahnya Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq dari Abdullah bin Umar bahwasanya, ia

mengabarkan dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bahwasanya beliau bersabda, "Sesungguhnya, tidaklah terjadi gerhana pada matahari dan bulan karena kematian atau kehidupan seseorang, tetapi keduanya adalah tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, jika kalian melihatnya, maka lakukanlah shalat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Fi Shalah Kusuf Asy-Syams* (nomor 1042), Kitab: *Bad'u Al-Khalq*, Bab: *Shifat Asy-Syams wa Al-Qamar* (nomor 3201).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Kusuf*, Bab: *Al-Amru bi Ash-Shalah 'inda Kusuf Asy-Syams* (nomor 1460), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 7373).

٢١١٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُضْعَبٌ وَهُوَ ابْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ عِلَاقَةَ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ قَالَ قَالَ زِيَادُ بْنُ عِلَاقَةَ سَمِعْتُ الْمُغْبِرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُولُ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَادْعُوا اللَّهَ وَصَلُّوا حَتَّى تَنْكَشِفَ

2119. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Mush'ab - Ibnu Al-Miqdam - telah memberitahukan kepada kami, Zaidah telah memberitahukan kepada kami, Ziyad bin 'Ilaqah telah memberitahukan kepada kami, - dan di dalam riwayat Abu Bakar ia berkata, Ziyad bin 'Ilaqah berkata, - Aku mendengar Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada hari kematian Ibrahim, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian atau kehidupan seseorang. Jika kalian

melihatnya, maka berdoaah kepada Allah dan shalatlah hingga matahari terlihat kembali."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Kusuf, Bab: Ash-Shalah fi Kusuf Asy-Syams*, (nomor 1043), Kitab: *yang sama Bab: Ad-Du'a fi Al-Khusuf* (nomor 1060), Kitab: *Al-Adab, Bab: Man Sumiya bi Asma' Al-Anbiya'* (nomor 6199) secara ringkas. *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 11499)

• Tafsir Hadis: 2110-2119

Perkataannya, di dalam hadits riwayat Abdullah bin Amr, *ثم قام فركع ركعتين في سجدة* "lalu rukuk dua kali dalam satu rakaat." Yang dimaksud dengan kata *سجدة* (sujud) di sini adalah rakaat. Sebelumnya sudah banyak disebutkan dalam hadits tentang penggunaan lafazh sujud untuk rakaat.

Perkataan Aisyah, "Aku tidak pernah sama sekali rukuk dan sujud yang lebih lama dari ini." Di dalam riwayat Abu Musa Al-Asy'ariy disebutkan, "Lalu beliau melaksanakan shalat dengan memperlama berdiri, rukuk, dan sujud, tidak pernah aku melihatnya melakukan shalat seperti ini." Terdapat dalil untuk madzhab terpilih, yaitu dianjurkan untuk memperlama sujud pada saat shalat gerhana dan hukumnya tidak berpengaruh dengan banyaknya riwayat yang tidak menyebutkan tentang memperlama sujud karena tambahan riwayat dari orang yang dipercaya dapat diterima di dalam hadits. Sebenarnya, berkaitan dengan memperlama sujud banyak terdapat di dalam riwayat di kalangan shahabat. Muslim menyebutkannya dari dua riwayat, Aisyah dan Abu Musa. Al-Bukhari meriwayatkannya dari riwayat kelompok perawi yang lain, sedangkan Abu Dawud meriwayatkan dari jalur yang lain pula. Sehingga banyaklah jalurnya, yang satu sama lainnya saling menguatkan, sehingga wajib untuk diamalkan.

Perkataannya, "Beliau segera berdiri karena takut terjadi kiamat" Seolah-olah ini menjadi rancu, apabila dilihat dari satu sisi bahwa kiamat memiliki banyak tanda dan harus itu pasti terjadi. Pada kenyataannya, itu belum terjadi, seperti terbit matahari dari sebelah barat, keluarnya binatang melata, munculnya Dajjal, keluarnya api, peperangan bangsa Turki, ditaklukkannya Syam, Irak, Mesir, dan selainnya, harta simpanan Kisra (Raja Persia) diinfakkan di jalan Allah Ta'ala, memerangi orang

Khawarij, dan perkara-perkara lainnya yang sudah populer di dalam beberapa hadits shahih. Hal ini bisa dijawab dalam beberapa poin. *Pertama*, barangkali gerhana ini terjadi sebelum pemberitahuan kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam tentang perkara-perkara tersebut.

Kedua, barangkali Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam takut gerhana tersebut sebagai salah satu tanda kiamat.

Ketiga, Perawi hadits menyangka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam takut kalau ini adalah kiamat, dan prasangka ini tidak harus diartikan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam benar-benar takut. Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam segera keluar karena perhatian beliau terhadap shalat dan hal lainnya yang berkaitan dengan urusan gerhana yang harus segera dilakukan. Barangkali Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam takut gerhana tersebut sebagai satu bentuk hukuman, sebagaimana sikap Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada saat ada angin berhembus kencang, yang mana dapat terlihat kemurungan di wajahnya, karena takut angin tersebut menjadi azab. Hal ini telah disebutkan di akhir kitab *Al-Istisqa'*. Perawi menyangka sebaliknya dan prasangkanya itu tidak bisa dijadikan acuan.

Perkataannya, *"Lalu aku sampai kepadanya, sementara beliau sedang mengangkat kedua tangannya, berdoa, bertakbir, bertahmid, dan tahlil hingga matahari telah nampak kembali. Beliau membaca dua surat dan shalat dua rakaat."* Di dalam riwayat lain, *"Lalu aku mendatanginya sementara beliau sedang berdiri shalat sambil mengangkat kedua tangannya, lalu beliau mulai bertasbih, bertahmid, bertahlil, bertakbir, dan berdoa, hingga matahari terlihat kembali. Tatkala matahari sudah terlihat kembali, beliau membaca dua surat dan shalat dua rakaat."* Ini termasuk permasalahan yang mengandung kerancuan. Pada zhahirnya, hadits ini dapat disangka bahwa shalat gerhana dimulai setelah matahari terlihat kembali, padahal bukan demikian karena tidak boleh memulai shalat gerhana setelah matahari sudah terlihat kembali. Oleh karena itu, maksud hadits ini bahwa nampaknya matahari adalah pada saat shalat sebagaimana yang ditegaskan di dalam riwayat kedua, kemudian perawi menyebutkan sekaligus dalam satu riwayat tentang seluruh yang terjadi pada saat shalat, berupa doa, takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan membaca dua surat pada saat berdiri di rakaat kedua.

Dua surat yang dibaca setelah matahari telah terlihat merupakan penyempurna bagi shalat itu sehingga genaplah shalat itu menjadi dua rakaat. Rakaat pertama dilakukan pada saat gerhana terjadi dan rakaat

kedua pada saat matahari sudah terlihat kembali. Apa yang telah aku sebutkan ini adalah merupakan gabungan dari maksud hadits pertama dan kedua, berdasarkan kaidah-kaidah fikih, dan juga disandarkan kepada riwayat-riwayat yang lain dari beberapa shahabat.

Al-Qadhi menukil dari Al-Maziri, bahwasanya ia mengartikan hal tersebut dengan shalat sunnah tersendiri setelah matahari mulai terlihat, karena ini adalah shalat gerhana matahari. Pendapat ini lemah karena bertentangan dengan riwayat kedua, *Wallahu A'lam*.

Perkataannya, "*Sementara beliau sedang berdiri shalat sambil mengangkat kedua tangannya, lalu beliau mulai bertashih, bertahmid, bertahlil, bertakbir, dan berdoa.*" Ini dijadikan dalil oleh sahabat-sahabat kami tentang mengangkat kedua tangan pada saat doa qunut, sekaligus bantahan bagi orang yang berpendapat bahwa tidak mengangkat tangan pada saat berdoa di dalam shalat.

Perkataannya, حَمِرَ عَنْهَا artinya terlihat kembali, maksudnya sama dengan riwayat pertama, yaitu حَلَّى عَنِ الشَّمْسِ "matahari telah nampak kembali"

Perkataannya, كُنْتُ أَرْبَعِي بِأَنْهَمُ "Aku sedang membidikkan anak panah" Kata أَرْبَعِي artinya membidik. Pada riwayat yang pertama disebutkan dengan أَرْبَعِي.

Perkataannya, وَيَذُورُ عِلَاقَةً "Ziyad bin 'Ulaqah" Kata عِلَاقَةً dibaca dengan meng-kasrah-kan huruf 'ain.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di dalam hadits-hadits yang terdapat pada bab ini, "*Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian atau kehidupan seseorang. Jika kalian melihatnya, maka berdoaalah kepada Allah dan shalatlah hingga matahari terlihat kembali.*" Merupakan dalil bagi Imam Syafi'i dan seluruh ulama fikih dari kalangan ahli hadits, tentang dianjurkan shalat gerhana bulan dengan gerakan seperti shalat gerhana matahari. Hal ini telah diriwayatkan dari sekelompok shahabat dan lainnya. Imam Malik dan Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak disunnahkan untuk shalat gerhana bulan dengan gerakan seperti shalat gerhana matahari, tetapi disunnahkan dengan melaksanakan shalat dua rakaat seperti shalat sunnah lainnya. *Wallahu A'lam*.

Syarah
Shahih Muslim

كتاب الجنائز

KITAB AL-JANA'IZ
(HAL-HAL YANG
BERHUBUNGAN
DENGAN JENAZAH)



(1) Bab Men-Talqin-kan²⁵ Orang yang Sekarat untuk Mengucapkan "La Ilaha Illallah "

٢١٢٠. وَحَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْخُذْرِيُّ فَضِيلُ بْنُ حُسَيْنٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ بَشْرِ قَالَ أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عُمَارَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُذْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

2120. Abu Kamil Al-Jahdari Fudhail bin Husain dan Utsman bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, keduanya dari Bisyr, Abu Kamil berkata, Bisyr bin Al-Mufadhhal telah memberitahukan kepada kami, Umarah bin Ghazriyyah telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Umarah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, "Aku mendengar Abu Saïd Al-Khudri berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Talqin-kanlah orang yang hampir meninggal di antara kamu untuk mengucapkan La Ilaha Illallah."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Fi At-Talqin* (nomor 3117).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Jaa'a fi Talqini Al-Maridh 'inda al-maut wa Ad-Du'a lahu 'indah* (nomor 976).

25 Talqin maksudnya mengajarkan atau mendiktekan (edt)

3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz, Bab: Talqin Al-Mayyit* (nomor 1825).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Jana'iz, Bab: Maa Jaa'a fi Talqin Al-Mayyit La Raha Illallah* (nomor 1445), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 4403).

٢١٢١. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي الدَّرَاوَرْدِيِّ ح ر
 حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ
 بْنُ بِلَالٍ جَمِيعًا بِهَذَا الْإِسْنَادِ

2121. Qutailah bin Said telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Mukhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dengan sanad ini.

▪ Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2120.

٢١٢٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ ح وَحَدَّثَنِي عُمَرُو النَّاقِدِ
 قَالُوا جَمِيعًا حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي
 حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَنُوا
 مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

2122. Abu Bakar dan Utsman, dua anak laki-laki Abu Syaibah, telah memberitahukan kepada kami, (H) Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada saya, mereka semua berkata, Abu Khalid Al-Ahmar telah memberitahukan kepada kami, dari Yazid bin Kaisan dari Abi Hazim, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Talqin-kantah orang yang hampir meninggal di antara kamu untuk mengucapkan La Raha Illallah.'"

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Ibnu Majah di dalam *Kitab: Al-Jana'iz, Bab: Maa Jaa'a fi Talqin Al-Mayyit Laa Ilaaha Illallah* (nomor 1444), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 13448).

• **Tafsir Hadits: 2120-2122**

Kata *الْجَنَازَة* diambil dari kata *خَتَرَ* artinya menutupi, ini disebutkan oleh Ibnu Faris dan lainnya. *Fi'il mudhari'* (kata kerja sekarang) adalah *يَخْتَرُ*. Kata *الْجَنَازَة* boleh dibaca dengan meng-*kasrah*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *jim*, tetapi bacaan dengan *kasrah* lebih fasih. Menurut sebuah pendapat, *الْجَنَازَة* digunakan untuk orang yang sudah meninggal, sedangkan *الْجَنَازَة* digunakan untuk keranda mayat, pendapat lain mengatakan hal sebaliknya. Ini diriwayatkan oleh penulis kitab *Al-Mathali'*. Bentuk jamaknya adalah *الْجَنَائِرُ*, tidak ada bentuk lainnya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "*Talqin-karlah orang yang hampir meninggal di antara kamu untuk mengucapkan La Ilaaha Illallah.*" Maksudnya adalah orang yang dalam keadaan sakaratul maut. Selain itu, dianjurkan bagi orang yang masih hidup untuk mengingatkan agar mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah* supaya kalimat tersebut merupakan kata terakhirnya. Sebagaimana yang ada di dalam hadits, "*Barangsiapa yang pada akhir ucapannya adalah Laa Ilaaha Illallah, niscaya ia masuk surga.*"

Perintah untuk men-*talqin*-kan adalah berupa anjuran. Para ulama sepakat dalam hal ini dan menurut mereka makruh hukumnya men-*talqin* orang yang hampir meninggal dengan sering dan dilakukan berturut-turut, hal ini dimaksudkan agar orang yang sedang sakit tersebut tidak gelisah dengan kondisinya yang sedang genting dan berada dalam kesusahan, yang dapat membuat hatinya membenci kalimat tersebut sehingga ia mengucapkan hal yang tidak pantas. Para ulama mengatakan bahwa jika orang yang sekarat itu sudah mengatakannya sekali, maka jangan mengulang *talqin* untuk kedua kalinya, kecuali jika setelahnya, ia berbicara kembali, maka hendaklah *talqin* diulang kembali tersebut agar kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah* menjadi ucapan terakhirnya.

Hadits ini berisi anjuran untuk hadir pada saat menjelang kematian seseorang, untuk mengingatkannya, bersikap ramah kepadanya,

memejalkan kedua matanya, dan menjalankan hak-haknya. Ini adalah perkara-perkara yang sudah disepakati oleh para ulama.

Perkataannya, "*Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz Ad-Darawardi telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Makhlad telah memberitahukan kepada kami, Sulaiman bin Bilal telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya meriwayatkan dengan sanad ini.*" Demikianlah yang terdapat pada seluruh naskah, ini adalah benar. Abu Ali Al-Ghassani dan lainnya mengatakan bahwa maksudnya adalah dari Umarah bin Ghaziyyah yang disebutkan pada sanad hadits yang pertama, yang Ad-Darawardi dan Sulaiman bin Bilal telah meriwayatkan darinya. Ini seperti yang dikatakan oleh Abu Ali, jika Muslim mengatakan, "*Seluruhnya dari Umarah bin Ghaziyyah dengan sanad ini*" niscaya itu lebih baik dan lebih jelas, sebagaimana kebiasaannya dalam penulisan sanad hadits di dalam kitabnya. Dalam hadits ini tidak disebutkan karena maksudnya sudah diketahui oleh pakar hadits.

(2) Bab Doa yang Diucapkan ketika Ditimpa Musibah

٢١٢٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ
إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي سَعْدُ بْنُ
سَعِيدٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ كَثِيرٍ بْنِ أَلْفَلَحِ عَنِ ابْنِ سُهَيْبَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا
قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ
تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ مَا أَمَرَهُ اللَّهُ { إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ } اللَّهُمَّ
أُحْزِنِي فِي مُصِيبَتِي وَأُخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أُخْلِفَ اللَّهُ لَهُ خَيْرًا
مِنْهَا قَالَتْ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ أَيُّ الْمُسْلِمِينَ خَيْرٌ مِنْ أَبِي
سَلَمَةَ أَرَأَيْتَ بَيْتَ هَاجَرَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ إِنِّي
قُلْتُهَا فَأُخْلِفَ اللَّهُ لِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ أُرْسَلُ
إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاطِبُ بْنُ أَبِي بَلْتَعَةَ يَخْطُبُنِي
لَهُ فَقُلْتُ إِنَّ لِي بَيْتًا وَأَنَا غَيُورٌ فَقَالَ أَمَا ابْتِئْهَا فَتَدْعُو اللَّهَ أَنْ يُغْنِيَهَا
عَنْهَا وَأَدْعُو اللَّهَ أَنْ يَذْهَبَ بِالْغَيْرَةِ

2123. Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, Ismail telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Sa'id telah mengabarkan kepada saya, dari Umar bin Katsir bin Aflah, dari Ibnu Safinah dari Ummu Salamah, bahwasanya ia berkata, aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah

seorang muslim yang tertimpa musibah lalu dia mengucapkan seperti yang telah Allah perintahkan kepadanya, *Inna Lillaahi wa Inna Ilaaihi Raaji'un. Allahumma jurni Fi Mushibati Wakhluf Li Khairan Minha* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini, dan berilah aku pengganti yang lebih baik dari musibah ini)"

Ummu Salamah berkata, "Tatkala Abu Salamah meninggal, aku katakan, "Siapa orang muslim yang lebih baik dari Abu Salamah? Rumah pertama yang hijrah kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian sungguh aku mengucapkan doa tersebut, lalu Allah memberikan pengganti yang lebih baik untukku, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Ummu Salamah berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengutus Hatib bin Abi Balta'ah untuk meminzangku, maka aku katakan, "Sesungguhnya aku mempunyai seorang anak perempuan dan aku seorang pencemburu," Ia berkata, "Adapun anaknya, maka kita memohon kepada Allah agar Dia mencukupkannya bagi dirinya, dan aku memohon kepada Allah agar menghilangkan kecemburuannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18248).

٢١٢٤. وَخَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ كَثِيرٍ بْنُ أَفْلَحٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ سَعْدَةَ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُولُ {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ} أَلَلَّهُمْ أَحْرَبِي فِي مُصِيبِي وَأَخْلَفَ لِي خَيْرًا مِنْهَا إِلَّا أَحْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبِي وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا قَالَتْ فَلَمَّا تَوَفَّى أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

2124. Abu Bakar bin Abu Syaikh telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin Sa'id, ia berkata, Umar bin Katsir bin Aflah telah mengabarkan kepada saya, ia berkata, aku mendengar Abu Saffnah memberitahukan, bahwasanya ia mendengar Ummu Salamah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidaklah seorang hamba yang tertimpa satu musibah, lalu dia mengucapkan, 'Inna Lillaahi wa Inna Ilaihi Raaji'un, Allahumma'urni Fi Mushibati Wakhluf Li Khairan Minha (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini, dan berilah aku pengganti yang lebih baik dari musibah ini), melainkan Allah akan memberikan pahala pada musibahnya itu dan Dia akan memberi pengganti yang lebih baik darinya.

Ummu Salamah berkata, "Tatkala kematian Abu Salamah, aku mengucapkan seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu Allah memberikan pengganti yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18248).

٢١٢٥. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَثِيرٍ عَنِ ابْنِ مَرْثَدَةَ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَبْنِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَزَادَ قَالَتْ فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ مَنْ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ عَزَمَ اللَّهُ لِي فَعَلَّيْتُهَا قَالَتْ فَتَزَوَّجْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

2125. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Saad bin Sa'id telah memberitahukan kepada kami, Umar -Ibnu Katsir - telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Saffnah pelayan Ummu Salamah, dari Ummu

Salamah istri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda." Disebutkan seperti hadits riwayat Abu Usamah, dan ia menambahkan, "Ummu Salamah berkata, "Tatkala Abu Salamah wafat, aku katakan, 'Siapakah orang yang lebih baik dari Abu Salamah, sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?' Kemudian Allah memantapkan hatiku, sehingga aku mengucapkan doa tersebut." Ummu Salamah berkata, "Lalu aku menikah dengan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18248).

• **Tafsir Hadits: 2123-2125**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidaklah seorang muslim yang tertimpa musibah lalu dia mengucapkan seperti yang telah Allah perintahkan kepadanya, *Inna Lillaahi Wa Inna Raiht Raaji'uun* (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali)" Di dalamnya terdapat penjelasan tentang keutamaan perkataan ini dan merupakan dalil bagi madzhab terpilih bahwa sesuatu yang dianjurkan adalah diperintahkan untuk dijalankan, karena Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam diperintahkan untuk melakukannya, padahal dalam ayat menyiratkan bahwa hal tersebut sebuah anjuran. Kaum muslimin sepakat dalam hal ini.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *اللَّهُمَّ اُخْرِي فِيْ مُصِيبِيْ* وَأُخْلِفْ لِيْ خَيْرًا مِنْهَا "Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini, dan berilah aku pengganti yang lebih baik dari musibah ini"

Al-Qadhi menuturkan, "Kata *اُخْرِيْ* boleh dibaca dengan memanjangkan atau memendekkan bacaan huruf *hamzah*, penulis kitab *Al-Af'al* telah meriwayatkan keduanya." Al-Asma'i dan mayoritas ahli bahasa mengatakan, "dibaca pendek, tidak dibaca panjang." Kalimat *اُخْرِيْ* artinya Allah memberikannya pahala sebagai balasan atas kesabarannya dan kesedihan yang dirasakan ketika mendapatkan musibah.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *وَأُخْلِفْ لِيْ* "dan berilah aku pengganti." Kata *أُخْلِفْ* dibaca dengan huruf *hamzah*, dan mengkasrahkan huruf *lam*. Pakar bahasa Arab mengatakan, "Kepada orang yang kehilangan harta, anak, kerabat, atau sesuatu yang dapat

diharapkan, hendaklah mengucapkan *أَشْفَعُ اللَّهُ عَلَيْكَ*, artinya semoga Allah menggantikan hal yang sama bagimu. Jika kehilangan sesuatu yang tidak ada harapan untuk penggantinya, seperti kehilangan orang tua, paman, atau saudara laki-laki yang tidak memiliki kakek dan tidak memiliki ayah, dikatakan *خَلَفَ اللَّهُ عَلَيْكَ*, artinya Allah adalah pengganti darinya untuk dirimu.

Perkataan Asma', وَأَنَا غَوْرٌ *"dan aku seorang pencemburu"* Dalam bahasa Arab disebutkan, اِنْرَاءَ غَوْرِي dan اِنْرَاءَ غَوْرٍ artinya perempuan pencemburu. Sedangkan untuk laki-laki pencemburu disebutkan, رَجُلٌ غَوْرٌ dan رَجُلٌ غَوْرَانٌ.

Bentuk yang sama juga disebutkan dalam kalimat lain, seperti

- اِنْرَاءَ غَرْوَسٍ (mempelai warita),
- اِنْرَاءَ غَرْوَبٍ (wanita Arab),
- اِنْرَاءَ ضَبْحُوكٍ (warita yang banyak tertawa),
- عَقَبَةُ كَوْزَةٍ (jalan di atas bukit sangat susah),
- اَرْضٌ صَعُوْدٌ (tanah yang menanjak),
- اَرْضٌ هَبِيْطٌ (tanah yang menurun),
- اَرْضٌ خَلُوْدٌ (tanah yang banyak batas-batasnya), dan lain sebagainya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, بِالْعَفْوَةِ وَأَذْعُرُ اللَّهُ أَنْ يَذْهَبَ بِالْعَفْوَةِ *"dan aku memohon kepada Allah agar menghilangkan kecemburuannya."* Dikatakan, ذَهَبَ اللَّهُ بِالشَّيْءِ dan أَذْعَبَ اللَّهُ الشَّيْءَ artinya Allah menghilangkan sesuatu, seperti firman Allah *Ta'ala*,

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ ﴿١٧﴾

"...Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka..." (QS. Al-Baqarah: 17).

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, إِلَّا أَنْزَرَهُ اللَّهُ *"melainkan Allah akan memberikan pahala"* Kata أَنْزَرُ boleh dibaca dengan memendekkan dan memanjangkan bacaan huruf hamzah. Sedangkan memendekkannya lebih fasih dan lebih populer, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Perkataan Asma', *Kemudian Allah memantapkan hatiku, sehingga aku mengucapkan doa tersebut.* Artinya Allah menciptakan tekad yang

kuat dalam diriku. Di awal kata pengantar Muslim, telah dijelaskan bahwasanya perbuatan Allah *Ta'ala* tidak dinamakan *'azman* (tekad kuat), karena tekad adalah munculnya sebuah keinginan yang belum ada sebelumnya dan Allah *Ta'ala* Mahasuci dari ini semua. Oleh karena itu, para ulama menafsirkan perkataan Ummu Salamah bahwa maksudnya adalah Allah menciptakan tekad yang kuat dalam diriku.

(3) Bab Doa yang Diucapkan di Sisi Orang Sakit dan Orang yang Meninggal Dunia.

٢١٢٦. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَمَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوْ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ قَالَتْ فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ وَأَعْقِبِي مِنْهُ عَقْبِي حَسَنَةً قَالَتْ فَقُلْتُ فَأَغْفِبِي اللَّهَ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

2126. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Abu Kurayb telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Syaqiq dari Ummu Salamah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apabila kalian menjenguk orang sakit atau orang yang meninggal, maka katakanlah hal yang baik karena para malaikat meng-amin-kan ucapan kalian." Ummu Salamah berkata, "Tatkala Abu Salamah meninggal, aku mendatangi Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam dan aku katakan, "Wahai Rasulullah, sungguh Abu Salamah telah meninggal." Beliau bersabda, "Ucapkanlah, 'Allahummaghfir Lii Wa Lahu Wa A'qibni Minhu 'Uqhaa Hasanah (Ya Allah, berilah ampunan kepadaku dan kepadanya, dan berilah aku pengganti yang lebih baik darinya.'" Ummu Salamah berkata, "Maka aku mengucapkan doa tersebut, lalu Allah

Azza wa Jalla memberikan kepadaku pengganti yang orang yang lebih baik darinya, yaitu Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Yustahabbu an yuqaalu 'inda al-mayyit min al-kalam* (nomor 3115).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Jaa'a fi Talqin al-maridh 'inda al-maut wa ad-du'a lahu 'indaku* (nomor 977).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Katsratu dzikri al-maut* (nomor 1824)
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Jaa'a fima yuqaalu 'inda al-maridh idza hadhara* (nomor 1447), *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 18162).

• **Tafsir Hadits: 2126**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Apabila kalian menjenguk orang sakit atau orang yang meninggal, maka katakanlah hal yang baik, karena para malaikat meng-amin-kan ucapan kalian." Terdapat anjuran untuk mengucapkan perkataan yang baik, berupa doa, memintakan ampunan untuknya, memohon kemudahan baginya, keringanan dari siksaan, dan lain sebagainya. Hadits ini juga menjelaskan bahwa pada saat itu para malaikat hadir dan meng-amin-kan doa para pelayat.

(4) Bab Memejamkan Kedua Mata Mayit dan Mendoakannya jika Sudah Meninggal.

٢١٢٧. حَدَّثَنِي زُهَيْرٌ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ الْقَزَّازِيُّ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ قَبِيصَةَ بِنِ دُوَيْبٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَتَّى بَصْرُهُ فَأَغْمَضَهُ ثُمَّ قَالَ إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قَبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَيَّ مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُقْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْعَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ

2127. Zuhair bin Harb telah memberitahukan kepada saya, Mu'awiyah bin Amr telah memberitahukan kepada kami, Abu Ishuq Al-Fazari telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid bin Al-Hadzdzan` dari Abu Qilabah dari Qabishah bin Dzu'aib, dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk ke rumah Abu Salamah, sementara matanya (Abu Salamah) masih terbuka (padahal ia sudah meninggal). Maka beliau memejamkannya, lalu bersabda, "Sesungguhnya, apabila roh dicabut, mata akan menyertainya." Maka orang-orang dari keluarga Abu Salamah merasa ketakutan, sehingga Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Janganlah kalian berdoa untuk diri kalian, kecuali dengan kebaikan, karena para malaikat mengaminkan ucapan kalian." Kemudian beliau berdoa, "Ya, Allah, berilah ampunan bagi Abu Salamah, angkatlah derajatnya di antara orang-

orang pendahulunya, berikantilah penggantinya bagi orang-orang yang masih hidup, ampunilah kami dan dia wahai Tuhan semesta alam, lapangkanlah kuburnya, dan berikantilah cahaya di dalam kuburnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Taghmiidhu al-mayyit* (nomor 3118).
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Ma' Jaa'a fi Taghmiidhi al-mayyit* (nomor 1454). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18205)

٢١٢٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ الْوَاسِطِيُّ حَدَّثَنَا الْمُتَشَّى بْنُ مُعَاذِ بْنِ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُيَيْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَسَنِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَاسْتَخْلَفَهُ فِي تَرْكِهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ أَرْسِعْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَلَمْ يَقُلْ أَمْسِجْ لَهُ وَزَادَ قَالَ خَالِدُ الْحَدَّاءُ وَدَعْوَةٌ أُخْرَى سَابِقَةٌ نَسِيْتُهَا

2128. Muhammad bin Musa Al-Qatthaaan Al-Wasithi telah memberitahukan kepada kami, Al-Mutsanna bin Mu'adz bin Mu'adz telah memberitahukan kepada kami, ayahku telah memberitahukan kepada kami, Ubaidullah bin Al-Hasan telah memberitahukan kepada kami, Khalid bin Al-Hadzdzaa' telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, hadits yang sama, tetapi disebutkan bahwa beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam berdoa, "Dan berilah pengganti bagi orang yang ditinggalkannya." Dan beliau berdoa, "Allahumma, Ausai' lahu fi qabrihi. (Ya Allah, lapangkanlah kuburnya." Tidak mengucapkan, "Ihsah lahu (Lapangkanlah baginya)" Ia menambahkan, Khalid Al-Hadzdzaa' berkata, "Dan masih ada perkara yang ketujuh di dalam doa itu yang aku lupa."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2127.

• Tafsir Hadits: 2127-2128

Perkataannya, شَقَّ بَعْرُهُ "sementara matanya terbuka" kata شَقَّ dibaca dengan mem-fathah-kan huruf syin. Derrukianlah yang kami tetapkan

kami dan bacaan ini sudah populer. Sebagian ulama menyebutkan kata *نَفْرَةٌ* dengan men-*dhammah*-kan huruf *shad*, ini juga benar. Adapun mengenai huruf *syin* yang dibaca dengan berbaris *fathah*, tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama. Al-Qadhi mengatakan, "Pemilik kitab *Al-A'raf* berkata, dalam bahasa Arab disebutkan, *شَقُّ نَفْرٍ* dan *شَقُّ النَّفْرِ*, artinya mata mayit itu terbuka atau terbelalak, sebagaimana disebutkan dalam riwayat lain." Ibnu As-Sikkit di dalam kitab *Al-Ishlah* dan Al-Jauhari berkata, "Dalam bahasa Arab disebutkan *شَقُّ نَفْرٍ* (mata mayit terbuka), tidak boleh mengatakan *شَقُّ النَّفْرِ* (mayit membuka matanya), karena ia sudah meninggal, sehingga diartikan bahwa ia melihat sesuatu sampai tidak dapat memejamkan matanya kembali.

Perkataan Ummu Salamah, "Maka beliau memejamkannya" merupakan dalil tentang anjuran untuk memejamkan mata mayit, kaum muslimin sepakat dalam permasalahan ini. Para ulama mengatakan, hikmahnya adalah jika matanya tidak dipejamkan, niscaya akan terlihat buruk.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya, apabila roh dicabut, mata akan menyertainya." Maksudnya adalah jika roh keluar dari jasad, mata mengikutinya dengan melihat ke mana roh itu pergi. Hadits ini merupakan dalil sahabat-sahabat kami dari kalangan ahli kalam dan orang yang sependapat dengan mereka bahwasanya roh adalah jasad lembut yang menyusup di tengah-tengah badan, kehidupan akan berakhir jika roh berpisah dari badan. Roh itu bukan jiwa, seperti yang dikemukakan dalam sebuah pendapat, dan juga bukan darah, sebagaimana pendapat lain mengatakan. Dalam permasalahan ini terdapat banyak subbagian yang dijelaskan oleh ahli kalam.

Perkataan Ummu Salamah, "beliau berdoa, "Ya, Allah, berilah ampunan bagi Abu Salamah... dan seterusnya." Menunjukkan anjuran untuk mendoakan mayit pada saat kematiannya, begitu juga untuk keluarga dan keturunannya, pada hal-hal yang berhubungan dengan urusan dunia dan akhirat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "berikanlah penggantinya bagi orang-orang yang masih hidup." artinya orang yang ditinggalkannya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

إِلَّا أُمَّرَأَةٌ كَانَتْ مِنْ الْغَائِبِينَ ﴿٨٣﴾

"...kecuali istrinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal" (QS. Al-A'raaf: 83).

(5) Bab Tentang Terbukanya Mata Mayit Karena Melihat Rohnya yang Keluar

٢١٢٩. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ حُجْرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ بْنِ يَعْقُوبَ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَمْ تَرَوْا الْإِنْسَانَ إِذَا مَاتَ شَخَّصَ
بَصْرَهُ قَالُوا بَلَى قَالَ فَذَلِكَ حِينَ يَتَّبِعُ بَصْرُهُ نَفْسَهُ

2129. Muhammad bin Rafi' telah memberitahukan kepada kami, Abdurrazag telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, dari Al-'Ala' bin Ya'qub, ia berkata, ayahku telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidakkah kalian memperhatikan, apabila seseorang meninggal dunia maka matanya terbuka? Mereka menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Itulah saat matanya mengikuti rohnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfat Al-Asyraf* (nomor 14084).

٢١٣٠. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ عَنْ
الْعَلَاءِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

2130. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukannya kepada kami, Abdul Aziz -Ad-Durawardi- telah memberitahukan kepada kami, dari Al-'Ala' dengan sanad ini.

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 14060).

• **Tafsir Hadits**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *شخصه بصره* Artinya, maka matanya terbuka dan tidak tertutup kembali.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *يتبع بصره نفسه* "matanya mengikuti rohnya." Kata *نفس* di sini adalah roh. Al-Qadhi berkata, "Di dalam hadits ini dijelaskan bahwa kematian bukan berarti menghilang atau simanya roh, tetapi perpindahan roh, perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Begitu juga, jasad manusia akan hancur ketika roh sudah keluar, kecuali tulang di pangkal ekor bagian belakang. Hadits ini juga merupakan terdapat hujjah bagi orang yang berpendapat bahwa roh dan jiwa mempunyai pengertian yang sama.

(6) Bab Menangisi Mayat

٢١٣١. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَالْإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ كُلُّهُمَا
عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ قَالَ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ لَمَاتِ أَبُو سَلَمَةَ قُلْتُ
غَرِيبٌ وَفِي أَرْضٍ غُرَبَاءَ لِأَبِكَيْتِهِ بَكَاءَ يَتَحَدَّثُ عَنْهُ فَكُنْتُ قَدْ نَهَيْتُ
لِلْبَكَاءِ عَلَيْهِ إِذْ أَقْبَلَتِ امْرَأَةٌ مِنَ الصَّعِيدِ تُرِيدُ أَنْ تُسَبِّحَنِي فَاسْتَقْبَلَهَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ أَرْتَرِيدِينَ أَنْ تُدْعِيَنِي الشَّيْطَانُ
بَيْنَا أُنْخَرَجَهُ اللَّهُ مِنْهُ مَرَّتَيْنِ فَكَفَفْتُ عَنِ الْبَكَاءِ فَلَمْ أَبْكُ

2131. Abu Bakar bin Abu Syaibah, Ibnu Numair dan Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Qutaibah, Ibnu Numair berkata, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari ayahnya dari Ubaid bin Umair, ia berkata, Ummu Salamah berkata, "Pada saat kematian Abu Salamah aku berkata, 'Dia orang asing dan berada di tempat yang asing, aku niscaya akan menangisinya agar diberitakan oleh orang-orang.' Aku telah mempersiapkan diri untuk menangisinya, tiba-tiba ada seorang perempuan yang datang dari anak buki hendak ikut menangis bersamaku, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menemuinya seraya bersabda, 'Apakah kamu hendak memasukkan setan ke dalam rumah yang telah Allah keluarkan darinya? Beliau mengucapkannya dua kali. Maka aku menahan diriku untuk tidak menangis dan aku tidak menangis sama sekali."

• **Takhrif Hadits**

Ditakhrif hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18195).

٢١٣٢. حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَاصِمِ
 الْأَحْوَلِ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ التُّهَدِيِّ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ إِحْدَى بَنَاتِهِ نَدْعُوهُ وَتُخْبِرُهُ
 أَنْ صَبِيًّا لَهَا أَوْ ابْنًا لَهَا فِي الصَّوْتِ فَقَالَ لِلرَّسُولِ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَأَخْبِرْهَا
 أَنْ لَكُمْ مَا أَحَدٌ وَلَهُ مَا أُعْطِيَ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى فَمَرَّهَا
 فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَعَادَ الرَّسُولُ فَقَالَ إِنَّهَا قَدْ أَقْسَمَتْ لَنَا بِئِهَا قَالَ
 فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَامَ مَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ
 جَبَلٍ وَأُطْلِقَتْ مَعَهُمْ فَرَفَعَ إِلَيْهِ الصَّبِيَّ وَنَفْسُهُ تَتَعَمَّقُ كَأَنَّهَا فِي شَيْءٍ
 فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ فَقَالَ لَهُ سَعْدُ مَا هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ هَذِهِ رَحْمَةٌ
 جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرَحِمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

2132. Abu Kamil Al-Jahdari telah memberitahukan kepada kami, Hammad –Ibnu Zaid- telah memberitahukan kepada kami, dari Ashim Al-Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Usamah bin Zaid, ia berkata, “Seorang putri Nabi mengirim utusan kepada beliau untuk menyampaikan bahwa anak laki-lakinya hampir meninggal dunia, lalu beliau berkata kepada utusan tadi, “Kembalilah kepadanya, dan sampaikan bahwa sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang diambil-Nya dan kepunyaan-Nya pula apa yang diberikan-Nya, dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang sudah ditentukan waktunya. Hendaklah ia bersabar dan mengharapakan pahala (dari Allah)” Utusan tersebut kembali menemui beliau dan mengatakan, “Sesungguhnya dia telah bersumpah, dan meminta agar engkau mendatangnya.” Usamah berkata, “Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri dan bersamanya ada beberapa orang, di antaranya Sa’ad bin Ubadah dan Mu’adz bin Jabal, dan aku pun ikut pergi bersama mereka. Lalu anak tersebut diangkat, sedangkan nafasnya terengah-engah seperti suara air di dalam ember, maka berlinanglah air mata beliau. Sa’ad berkata kepadanya, “Apa ini

waahai Rasullullah? Beliau bersabda, "Ini adalah kasih sayang yang dijadikan Allah kepada para hamba-Nya, dan Allah hanya mengasihani hamba-hamba-Nya yang memiliki kasih sayang."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Yu'adzdzabu al-mayyit bi ba'dhi buka'i ahlihi, (nomor 1284), Kitab: *Al-Maradh*, Bab: *'Iyaadah Ash-Shibyaan* (nomor 5655), Kitab: *Al-Qadar*, Bab: "Wa kaana amru Allahi Qadran maqduura" (nomor 6602), Kitab: *Al-Iman wa An-Nudzur*, Bab: *Qaul Allah Ta'ala*, "Wa Aqsamuu billahi Jahda aimasnihim" (nomor 6655), Kitab: *At-Tauhid*, Bab: *Qaul Allah Tabaraka wa Ta'ala*, "Qulid'uullaha awid'u Ar-Rahman Ayyammaa tad'u falahul asma' Ullhusna (nomor 7377), Bab: *Maa Jaa'a fi Qaul Allah Ta'ala*, "Inna Rahmatallahi Qariibun Ma'al Muksiniin, (nomor 7448).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Al-Amru bi Al-Ihtisab wa Ash-Shabr*: 'inda nuzuli musibah (nomor 1867).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Jaa'a fi Al-Bukaa' 'ala Al-Mayyit* (nomor 1588), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 98).

٢١٣٣. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ جَمِيعًا عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ غَيْرَ أَنْ حَدِيثَ حَمَّادٍ أَثْمَ وَأَطْوَلُ

2133. Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Fudhail telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari 'Ashim Al-Ahwal, dengan sanad ini, tetapi hadits riwayat Hammad lebih lengkap dan lebih panjang.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2132.

٢١٣٤. حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّدِيقِيُّ وَعَمْرُو بْنُ سَوَادٍ الْأَمِيرِيُّ قَالَا أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ امْتَشَكَيْ سَعْدُ بْنُ عَبْدِ عُبَادَةَ شَكْوَى لَهُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمُودُهُ مَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَسَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهِ وَجَدَهُ فِي غَشِيَةٍ فَقَالَ أَقْدَ قَضَى قَالُوا لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَبَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ الْقَوْمُ يُكَاؤُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكُؤَا فَقَالَ أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِسَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزَنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ يُعَذِّبُ بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ أَوْ يَرْحِمُ

2134. Yunus bin Abdul A'la Ash-Shadafi dan Amr bin Sawwad Al-'Amiriy telah memberitakukan kepada kami, mereka berdua berkata, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, Amr bin Al-Harits telah mengabarkan kepada saya, dari Sa'id bin Al-Harits Al-Anshari dari Abdullah bin Umar. ia berkata, Sa'ad bin Libadah menderita sakit, maka Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud. Ketika beliau masuk menemuinya, maka beliau mendapatinya sedang dikerumuni oleh keluarganya. Beliau berkata, "Apakah ia telah meninggal?" Mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasutullah." Rasutullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pun menangis, tatkala orang-orang melihat tangisan beliau, mereka pun ikut menangis, maka beliau bersabda, "Apakah kalian tidak mendengar? Sesungguhnya Allah tidak menyiksa mayat karena tetesan air mata dan tidak pula karena hati yang sedih, tetapi Dia menyiksanya karena ini - beliau menunjuk lidahnya- atau memberinya rahmat."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Al-Buka' Inda Al-Mariidh*, (nomor 1304), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7070).

(7) Bab Menjenguk Orang Sakit

٢١٣٥. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا
إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ حُمَارَةَ بِنْتِ عَرِيَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ
الْحَارِثِ بْنِ الْمُعَلَّى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ
عَلَيْهِ ثُمَّ أَذْبَرَ الْأَنْصَارِيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَخَا
الْأَنْصَارِ كَيْفَ أَحْيَى سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ فَقَالَ صَالِحٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُعَوِّدُهُ مِنْكُمْ فِقَامًا وَقَمْنَا مَعَهُ وَنَحْنُ بِضِعَّةٍ
عَشْرًا مَا عَلَيْنَا نِعَالَ وَلَا حِقَافَ وَلَا فَلَائِسَ وَلَا قُمْصَ نَسِيهِ فِي
تِلْكَ السَّبَاحِ حَتَّى جِئْتَاهُ فَاسْتَأْخَرَ قَوْمَهُ مِنْ حَوْلِهِ حَتَّى دَنَا رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابُهُ الَّذِينَ مَعَهُ

2135. Muhammad bin Al-Mutsanna Al-'Anaziy telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Jahdham telah memberitahukan kepada kami, Ismail -Ibnu Ja'far - telah memberitahukan kepada kami, dari Umarah -Ibnu 'Aziyyah- dari Said bin Al-Harits bin Al-Mu'alla dari Abdullah bin Umar, bahwasanya ia berkata, "Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, tiba-tiba seseorang dari kaum Anshar datang lalu mengucapkan salam kepada beliau, kemudian orang tersebut mundur, lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bertanya, "Wahai saudara dari kaum Anshar, bagaimana keadaan

saudaraku Sa'ad bin Ubadah?" Ia menjawab, "Keduaannya baik-baik saja." Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Siapakah di antara kalian yang mau menjenguknya?" Lalu beliau berdiri dan kami berdiri bersamanya, kami berjumlah sekitar belasan orang, kami tidak mengenakan sandal, sepatu, peci, ataupun gamis, berjalan pada tanah bertumpuk hingga kami mendatangnya. Lalu kaumnya menyingkir dari sekelilingnya, hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beserta para shahabat yang ikut bersamanya dapat mendekatinya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 7072).

- **Tafsir Hadits: 2131-2135**

Perkataan Ummu Salamah, "Dia orang asing dan berada di tempat yang asing" maksudnya, Abu Salamah adalah penduduk Mekah dan meninggal di Madinah.

Perkataan Ummu Salamah, *أَتَتْ نِزَاءَ مِنَ الصُّعَيْدِ* "Tiba-tiba ada seorang perempuan yang datang dari anak bukit" Kata الصُّعَيْدِ di sini maksudnya anak bukit yang ada di Madinah. Menurut asalnya, kata الصُّعَيْدِ adalah benda-benda yang ada di atas permukaan bumi.

Perkataan Ummu Salamah, *نَشِيعَتِي* maksudnya ikut serta dalam menangis dan meratap bersamaku.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang diambil-Nya dan kepunyaan-Nya pula apa yang diberikan-Nya, dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang sudah ditentukan waktunya." Maksudnya adalah anjuran untuk bersabar dan menerima ketentuan Allah Ta'ala. Semua yang telah diambil dari kamu adalah milik-Nya dan bukan milik kamu, Dia tidak akan mengambil, melainkan karena itu adalah milik-Nya. Oleh karena itu, sepiantasnya untuk tidak bersedih hari, layaknya seseorang yang tidak bersedih jika ada orang yang meminta barang titipan atau pinjamannya dikembalikan.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Dan kepunyaan-Nya pula apa yang diberikan-Nya" Maksudnya, apa yang telah Dia diberikan kepada kamu, maka hakikatnya itu adalah milik-Nya dan Dia Maha Berbuat sesuai dengan keherudak-Nya.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ajal yang sudah ditentukan waktunya." Maksudnya, bersabarlah kamu dan janganlah bersedih hati karena ajal dari segala sesuatu telah ditentukan sehingga mustahil untuk dipercepat atau diperlambat. Jika kamu sudah mengetahui semua permasalahan ini, bersabarlah dan berharaplah pahala terhadap apa yang telah menimpa dirimu. *Wallahu A'lam*.

Dalam hadits ini terdapat beberapa kaidah-kaidah dalam agama Islam yang mencakup beberapa bagian dari dasar ajaran agama dan cabangnya, serta etika dalam agama.

Perkataannya, *وَنَفْسُهُ تَفْقَعُ كَأَنَّهَا فِي شَيْءٍ* "sedangkan nafasnya terengah-engah seperti suara air di dalam ember" Kata *تَفْقَعُ* dibaca dengan memfathah-kan huruf *ta'* dan dua huruf *qaf*, artinya terengah-engah. Kata *شَيْءٍ* artinya ember basah. Maksudnya, nafas anak itu bergemuruh dan berbunyi di tenggorokan seperti suara air jika dituangkan ke dalam ember basah.

Perkataannya, "maka berlinanglah air mata beliau. Sa'ad berkata kepadanya, "Apa ini wahai Rasulullah? Beliau bersabda, "Ini adalah kasih sayang yang dijadikan Allah kepada para hamba-Nya, dan Allah hanya mengasihi hamba-hamba-Nya yang memiliki kasih sayang." Maksudnya, Sa'ad menyangka bahwa seluruh bentuk tangisan, haram hukumnya dan limangan air mata juga haram. Sehingga ia mengira bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lupa akan hal ini lalu ia mengingatkannya. Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberitahukan kepadanya bahwa hanya sekadar menangis dan berlinang air mata tidak haram dan tidak pula makruh hukumnya, tetapi itu adalah karunia dan keutamaan yang Allah berikan kepada hamba-Nya. Hal yang diharamkan adalah ratapan, rasa kesal, dan tangisan yang diiringi dengan dua hal tersebut atau salah satunya, sebagaimana yang ada disebutkan di dalam beberapa hadits, di antaranya, "Sesungguhnya Allah tidak menyiksa mayat karena tetesan air mata dan tidak pula karena hati yang sedih, tetapi Dia menyiksanya karena ini - beliau menunjuk lidahnya- atau memberinya rahmat." di dalam hadits lain disebutkan, "Air mata berlinang, hati bersedih, dan kita tidak mengatakan perkataan yang mendatangkan murka Allah." Di dalam hadits lain diterangkan, "Selama tidak mencela dan bersuara."

Perkataannya, *وَجَدْتُ فِي غَشِيَةٍ* "maka beliau mendapatinya sedang dikerumuni oleh keluarganya" Kata *غَشِيَةٍ* dibaca dengan mem-fathah-kan huruf ghain, meng-kasrah-kan huruf syin, dan men-tasydid-kan huruf ya'. Al-Qadhi berkata, "Beginilah riwayat dari banyak perawi. Sebagian mereka membacanya dengan *غَشِيَةٍ*. Di dalam riwayat Al-Bukhari disebutkan dengan, *فِي غَاشِيَةٍ*, seluruh bacaan tersebut adalah benar. Mengenai maksudnya, terdapat dua pendapat. *Pertama*, dikerumuni oleh anggota keluarganya. *Kedua*, ia diliputi oleh kesusahan yang dirasakan oleh orang yang akan meninggal dunia.

Perkataannya, "maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjenguknya bersama Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud." Di dalamnya terdapat anjuran untuk menjenguk orang sakit, kunjungan orang yang memiliki jabatan tinggi kepada orang yang berada di bawah kekuasaannya. Kunjungan seorang pemimpin, hakim, dan seorang ulama kepada para pengikutnya.

Perkataannya, "Kami tidak mengenakan sandal, sepatu, peci, ataupun gamis" Menjelaskan tentang sikap zuhud para shahabat *Radhiyallahu Anhum* terhadap kehidupan dunia, tidak banyak memakai perhiasan dunia, menjauhkan segala hal yang tidak pantas, dan tidak terlalu memperhatikan pakaian yang mewah, dan lain sebagainya. Hadits ini juga menjelaskan tentang bolehnya berjalan dengan tidak mengenakan alas kaki, kunjungan seorang pemimpin, dan seorang ulama kepada orang yang sedang sakit bersama para sahabatnya.

(8) Bab Sabar pada Awal Terjadinya Musibah

٢١٣٦. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ الْعَيْدِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
عَنْ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى

2136. Muhammad bin Basysyar Al-'Abdiy telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami dari Tsabit, ia berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sabar itu adalah di awal terjadinya musibah."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Qaul Ar-Rajul li al-mar'ah 'inda al-qabr*, "Ishbirii" (nomor 1252) secara ringkas, Bab: *Ziyarah Al-Qubur* (nomor 1283), Bab: *Ash-Shabru 'Inda Ash-Shadmati Al-Ulaa* (nomor 1302), Kitab: *Al-Ahkam*, Bab: *Maa Dzukira anna An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam lam yakum lahu bawwab* (nomor 7154).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Ash-Shabru 'Inda Ash-Shadmah* (nomor 3124).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Jaa'anna Ash-Shabru fi Ash-Shadmati Al-Ulaa* (nomor 988) secara ringkas.
4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Al-Amru bi Al-Ihtisab wa Ash-Shab 'Inda Nuzul Al-Musibah* (nomor 1868), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 439).

٢١٣٧. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عَمَرَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ
ثَابِتِ بْنِ أَبِي أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَتَى عَلَى امْرَأَةٍ تَبْكِي عَلَى صَبِيِّ لَهَا فَقَالَ لَهَا اتَّقِي اللَّهَ وَاصْبِرِي
فَقَالَتْ وَمَا تَبَالِي بِمُصِيبَتِي فَلَمَّا ذَهَبَ قِيلَ لَهَا إِنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذَهَا مِثْلَ النَّمُوتِ فَأَثَّتْ بَابَهُ فَلَمْ تَجِدْ عَلَى بَابِهِ
بِوَابِينَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَعْرِفَكَ فَقَالَ إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ أَوَّلِ
صَدْمَةِ أَوْ قَالَ عِنْدَ أَوَّلِ الصَّدْمَةِ

2137. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukan kepada kami, Utsman bin Umar telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah mengabarkan kepada kami, dari Tsabit Al-Bunani dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi seorang wanita sedang menangis karena kematian anaknya, beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Wanita tersebut berkata, "Apa pedulimu dengan musibahku." Tatkala beliau pergi, diberitakan kepadanya, bahwasanya beliau adalah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, maka wanita itu seperti ditimpa kematian. Lalu wanita tersebut datang kepadanya dan ia tidak menemukan penjaga pintu, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, aku belum mengenalmu." Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya kesabaran itu adalah di awal terjadinya musibah."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2136.

٢١٣٨. وَخَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ الْحَارِثِيُّ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْحَارِثِ
ح وَخَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ الْعَمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرِو ح
وَخَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ قَالُوا جَمِيعًا
خَدَّثَنَا شُعْبَةُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَ حَدِيثِ عُثْمَانَ بْنِ عَمَرَ بِقِصَّتِهِ وَفِي
حَدِيثِ عَبْدِ الصَّمَدِ مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِامْرَأَةٍ عِنْدَ قَبْرِ

2138. *Yahya bin Habib Al-Haritsi telah memberitahukan kepada kami, Khalid -Ibnu Al-Harits- telah memberitahukan kepada kami, (H) Uqbah bin Mukrim Al-'Anmiy telah memberitahukan kepada kami, Abdul Malik bin Anr telah memberitahukan kepada kami, (H) Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada saya, Abdush Shamad telah memberitahukan kepada kami, mereka semua berkata, "Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, seperti hadits riwayat Utsman bin Umar, beserta cerita yang ada di hadits tersebut." Dan di dalam hadits riwayat Abdush Shamad disebutkan, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kuburan."*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2136.

• Tafseir Hadits: 2136-2138

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *المُصْرَبُ بَعْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى*. "Sabar itu adalah di awal terjadinya musibah." Di dalam riwayat lain, sesungguhnya sabar itu maksudnya adalah kesabaran sempurna yang dapat menghasilkan pahala besar karena seseorang banyak menemukan kesusahan dalam kesabaran tersebut. Kata *الصَّدْمُ* pada asalnya, berarti benturan pada benda keras, kemudian digunakan dalam bentuk kiasan pada setiap hal yang tidak disukai yang terjadi dengan tiba-tiba.

Perkataannya, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendatangi seorang wanita sedang menangis karena kematian anaknya, beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah." Di dalamnya terdapat penjelasan tentang perintah untuk amar makruf dan nahi mungkar kepada setiap orang.

Perkataan wanita tersebut, *وَمَا تَأْتِي بِمُصِيبِي* "Apa pedulimu dengan musibahku." Kemudian pada akhirnya ia berkata, "Aku belum mengenalmu" Menjelaskan tentang permintaan maaf kepada orang mulia jika telah berbuat buruk kepada mereka. Hadits ini juga menjelaskan tentang bolehnya mengatakan *مَا أَهَابِي بِكُنَّا* "saya tidak peduli dengan ini." Selain itu, sekaligus bantahan terhadap orang yang tidak membolehkan menggunakan penetapan huruf *ba'* berbaris *kasrah* pada susunan kalimat tersebut, yang diperbolehkan adalah mengatakan *مَا تَأْتِي كُنَّا* "saya tidak peduli dengan ini." Ini adalah susunan kalimat yang keliru

dan pendapat yang benar adalah boleh memakai huruf *ba'* berbaris *kasrah* dan boleh juga tidak memakainya. Hal ini banyak didapat dalam beberapa hadits.

Perkataannya, "*Dan ia tidak menemukan penjaga pintu*" Menjelaskan tentang sikap tawadhu' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tidak sepatutnya bagi seorang pemimpin atau hakim untuk mempunyai penjaga pintu jika dia tidak membutuhkannya. Demikianlah yang dikatakan oleh sahabat-sahabat kami.

(9) Bab Mayat Disiksa Karena Ditangisi Keluarganya.

٢١٣٩. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ جَمِيعًا عَنِ ابْنِ بَشِيرٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعَبْدِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ حَفْصَةَ بَكَتْ عَلَى عُمَرَ فَقَالَ مَهْلًا يَا بِنْتُ أَلَمْ تَعْلَمِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْأَمْيَاتَ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهَا عَلَيْهِ

2139. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Ibnu Bisyr, Abu Bakar berkata, Muhammad bin Bisyr Al-'Abdiy telah memberitahukan kepada kami, dari Ubaidullah bin Umar berkata, Nafi' telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah, bahwasanya Hafshah menangisi Umar, maka beliau berkata, "Tenanglah nak. Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat disiksa karena ditangisi keluarganya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *An-Nahyu 'an Al-Buka' 'ala Al-Mayyit* (nomor 1847), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10556).

٢١٤٠. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَقْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا يَبِيعُ عَلَيْهِ

2140. Muhammad bin Basysyar telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Ja'far telah memberitahukan kepada kami, Syu'bah telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Qatadah memberitahukan dari Saïd bin Al-Musayyab dari Ibnu Umar, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Mayat diazab di kuburnya karena ia diratapi."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: Maa Yukrahu min An-Niyahah 'ala al-mayyit (nomor 1292).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: An-Niyahah 'ala al-mayyit (nomor 1852).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: Maa Jaa'a fi Al-Mayyit Yu'adzab bimaa niha 'alaihi (nomor 1953), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 10536).

٢١٤١. وَخَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ

عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ عَنِ الشَّيْبِيِّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِمَا يَبِيعُ عَلَيْهِ

2141. Muhammad bin Al-Mutsanna telah memberitahukannya kepada kami, Ibnu Abi Adiy telah memberitahukan kepada kami, dari Saïd dari Qatadah, dari Saïd bin Al-Musayyab dari Ibnu Umar dari Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Mayat diazab di kuburnya karena ia diratapi."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2140.

٢١٤٢. وَخَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ الشَّعْبِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ

عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ لَمَّا طَعِنَ عُمَرُ أُغْمِيَ عَلَيْهِ فَصِخَّ

عَلَيْهِ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ أَمَا عَلِمْتُمْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِكَيْفِ الْحَيِّ

2142. *Ali bin Hujr As-Sa'diy telah memberitahukan kepada saya, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Ibnu Umar, ia berkata, "Tatkala Umar ditikam beliau pingsan, lalu banyak orang yang berteriak, tatkala siuman beliau berkata, 'Tidakkah kamu mengetahui bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya mayat akan diazab karena langisan orang yang hidup.'"*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10517).

٢١٤٣. حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ عَنِ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ لَمَّا أَصِيبَ عُمَرُ جَعَلَ صَهَيْبٌ يَقُولُ وَآخَاهُ فَقَالَ
لَهُ عُمَرُ يَا صَهَيْبُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِكَيْفِ الْحَيِّ

2143. *Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada saya, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, dari Asy-Syaibaniy dari Abu Burdah, dari ayahnya, ia berkata, "Ketika Umar ditikam, Shuhaib berkata, "Wahai saudaraku!" Maka Umar berkata, "Wahai Shuhaib, tidakkah kamu tahu bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat diazab karena tangisan orang yang hidup.""*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Yu'adzdzabu al-mayyit bi ba'dhi bukaa'i ahliki 'alaihi idza kana an-nauh min sunnatih"* (nomor 1290), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 9094 dan 10585).

٢١٤٤. وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ صَفْوَانَ أَبُو يَحْيَى عَنْ عَبْدِ

الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
لَمَّا أُصِيبَ عُمَرُ أَقْبَلَ صُهَيْبٌ مِنْ مَنْزِلِهِ حَتَّى دَخَلَ عَلَى عُمَرَ فَقَامَ
بِحَالِهِ يَتَكَبَّرُ فَقَالَ عُمَرُ عَلَامَ تَبْكِي أَعَلَيْكَ تَبْكِي قَالَ إِي وَاللَّهِ لَعَلَّكَ
أَبْكِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ قَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يَتَكَبَّرَ عَلَيْكَ يُعَذَّبْ قَالَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِمُوسَى
بْنِ طَلْحَةَ فَقَالَ كَأَنَّكَ عَالِمَةٌ تَقُولُ إِنَّمَا كَانَ أَوْلَاكَ الْيَهُودَ

2144. Ali bin Hujr telah memberitahukan kepada saya, Syuraih bin Shafwan Abu Yahya telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Malik bin Umair, dari Abu Burdah bin Abu Musa, ia berkata, "Ketika Umar ditikam, Shuhaib keluar dari rumahnya hingga ia masuk menemui Umar, lalu ia berdiri di sisinya sambil menangis. Maka Umar berkata kepadanya, "Kenapa apa kamu menangis? Apakah karena aku? Ia menjawab, "Ya, demi Allah, sungguh aku menangis karena engkau wahai amirul mukminin." Beliau berkata, "Demi Allah, sungguh engkau telah mengetahui bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang ditangisi, maka dia akan diazab." Ia (Abdul Malik bin Umair) berkata, "Lalu aku menceritakan hal ini kepada Musa bin Thalhah, maka ia berkata, "Aisyah mengatakan, "Sesungguhnya mereka yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2143.

٢١٤٥. وَحَدَّثَنِي عُمَرُو النَّافِدُ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ
عَنْ نَابِغٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ لَمَّا طَمِعَ عَوَّلَتْ عَلَيْهِ
حَفْصَةُ فَقَالَ يَا حَفْصَةُ أَنَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ الْمُعْوَلُ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ وَعَوَّلَ عَلَيْهِ صُهَيْبٌ فَقَالَ عُمَرُ يَا صُهَيْبُ
أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْمُعْوَلُ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ

2145. *Amr An-Naujidi telah memberitahukan kepada saya, Affan bin Muslim telah memberitahukan kepada kami, Hammad bin Salamah telah memberitahukan kepada kami, dari Tsabit dari Anas, "Bahwasanya ketika Umar bin al-Khattab ditikam, Hafshah menangis sambil bersuara, maka Umar berkata, "Wahai Hafshah, apakah engkau tidak mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang ditangisi akan diazab.'" Shuhaib juga menangisinya, maka Umar berkata, "Wahai Shuhaib, tidakkah kamu tahu bahwa orang yang ditangisi akan diazab?"*

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 10414)

٢١٤٦. حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رُشَيْدٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُثَيْبٍ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا إِلَى حَنْبِ بْنِ عُمَرَ وَنَحْنُ نَنْتَظِرُ حَنَارَةَ أُمَّ أَبَانَ بِنْتِ عُثْمَانَ وَعِنْدَهُ عُمَرُو بْنُ عُثْمَانَ فَجَاءَ ابْنُ عَبَّاسٍ بَعْدَهُ فَاقْتَدَ فَأَرَاهُ أَحْبَبَهُ بِسَكَانِ ابْنِ عُمَرَ فَجَاءَهُ حَتَّى جَلَسَ إِلَيَّ حَنَبِيُّ فَكُنْتُ بَيْنَهُمَا فَإِذَا صَوْتٌ مِنَ الدَّارِ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ كَأَنَّهُ يَعْزُضُ عَلَيَّ عَمْرُو أَنْ يَقُومَ فَبَيْنَهُمَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِكَيْفِ أَهْلِهِ قَالَ فَأَرْسَلَهَا عَبْدُ اللَّهِ رَسُولًا فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ كُنَّا مَعَ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْتَاءِ إِذَا هُوَ بِرَجُلٍ نَارِلٍ فِي ظِلِّ شَجَرَةٍ فَقَالَ لِي إِذْ هَبْتَ فَأَعْلَمَ لِي مِنْ ذَلِكَ الرَّجُلِ فَدَهَبْتُ فَإِذَا هُوَ صُهَيْبٌ فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ إِنَّكَ أَمَرْتَنِي أَنْ أَعْلَمَ لَكَ مَنْ ذَلِكَ وَإِنَّهُ صُهَيْبٌ قَالَ مَرَّةً فَلْيَلْحَقْ بِنَا فَقُلْتُ إِنَّ مَعَهُ أَهْلَهُ قَالَ وَإِنْ كَانَ مَعَهُ أَهْلُهُ وَرُبَّمَا قَالَ أَيُّوبُ مَرَّةً فَلْيَلْحَقْ بِنَا فَلَمَّا قَدِمْنَا لَمْ يَبْسُتْ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ أُصِيبَ فَجَاءَهُ صُهَيْبٌ يَقُولُ يَا أَسْحَاءَ يَا صَاحِبَاءَ فَقَالَ عُمَرُ أَلَمْ نَعْلَمْ أَوْ لَمْ نَسْمَعْ قَالَ أَيُّوبُ أَوْ

قَالَ أَوْ لَمْ تَتَلَّمَّ أَوْ لَمْ تَسْمَعِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبَعْضِ بِيكَاءِ أَهْلِهِ قَالَ فَأَمَّا عَبْدُ اللَّهِ فَأَرْسَلَهَا مُرْسَلَةً
 وَأَمَّا عُمَرُ فَقَالَ بِيَعْضِ فَقُمْتُ فَدَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ فَحَدَّثْتَهَا بِمَا قَالَ
 ابْنُ عُمَرَ فَقَالَتْ لَا وَاللَّهِ مَا قَالَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطُّ
 إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبِيكَاءِ أَحَدٍ وَلَكِنَّهُ قَالَ إِنَّ الْكَافِرَ يَزِيدُهُ اللَّهُ بِبِيكَاءِ
 أَهْلِهِ عَذَابًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ { أَضْحَكَ وَأَبْكَى } { وَلَا تَرَرُ وَازْدَرَّةٌ وَرَزَّ
 أُخْرَى } قَالَ أَبُو ثَابِتٍ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ بْنُ مُحَمَّدٍ
 قَالَ لَمَّا بَلَغَ عَائِشَةُ قَوْلَ عُمَرَ وَابْنِ عُمَرَ قَالَتْ بِكُمْ لَتُحَدِّثُونِي عَنْ
 غَيْرِ كَاذِبِينَ وَلَا مُكْذِبِينَ وَلَكِنَّ السَّمْعَ يُحْطَى

2146. Dawud bin Rusyaid telah memberitahukan kepada kami, Ismail bin Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Abdullah bin Abi Mulaikah, ia berkata, "Aku duduk di samping Ibnu Umar, dan kami sedang menunggu jenazah Ummu Aban binti Utsman sementara di sampingnya ada Amir bin Utsman. Lalu Ibnu Abbas datang dituntun oleh seorang penuntun, kemudian ia diberi tahu tempat duduk Ibnu Umar, lalu datang dan duduk di sampingku, sehingga aku berada di antara mereka berdua. Tiba-tiba terdengar suara dari dalam rumah, maka Ibnu Umar berkata, - seakan-akan ia menuturkannya kepada Amir agar berdiri lalu melarang mereka-aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi keluarganya." Abdullah bin Abi Mulaikah berkata, Abdullah bin Umar mengatakan hal itu berlaku secara umum.

Ibnu Abbas berkata, "Kami sedang bersama Amirul Mukminin Umar bin Khatthab Radhiyallahu Anhu, hingga ketika kami berada di Baida", tiba-tiba ada seorang laki-laki sedang berlindung di bawah pohon. Umar berkata kepadaku, "Pergilah, dan beri tahukan kepadaku siapa laki-laki itu." Lalu aku pergi melihatnya, ternyata dia Shuhaib, lalu aku kembali kepadanya sambil kukatakan, "Engkau memerintahkanku untuk mencari tahu siapa laki-laki itu, dan dia adalah Shuhaib." Umar berkata, "Suruh dia agar ikut bersama kita." Aku katakan, "Dia bersama

istrinya." Umar berkata, "Meskipun dia bersama istrinya." – barangkali Ayyub berkata, "Suruh dia agar ikut bersama kita" – Tak lama setelah kami datang, Amirul Mukminin ditikam seseorang, lalu Shuhaib datang dan berkata, "Wahai saudaraku, wahai sahabatku." Umar berkata, "Tidakkah kamu mengetahui, atau tidakkah kamu mendengar – Ayyub berkata, "Umar berkata, 'Dan tidakkah kamu mengetahui atau tidakkah kamu mendengar – bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi oleh sebagian keluarganya."

Ibnu Abbas berkata, Abdullah (bin Umar) menyebutkan hadits secara umum, sedangkan Umar mengatakan, "oleh sebagian keluarganya."

Lalu aku (Ibnu Abbas) berdiri dan masuk menemui Aisyah untuk memberitahunya tentang perkataan Ibnu Umar. Aisyah berkata, "Tidak, demi Allah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengatakannya sama sekali "Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi seseorang." Akan tetapi, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menambah azab orang kafir karena ditangisi keluarganya, dan bahwasanya Dialah Allah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

Ayyub berkata, Ibnu Abi Mulaikah berkata, Al-Qasim bin Muhammad telah memberitahukan kepada saya, ia berkata, "Tatkala Aisyah mengetahui perkataan Umar dan Ibnu Umar, ia berkata, "Sesungguhnya kalian memberitahukan kepadaku tentang hadits yang diriwayatkan dua orang yang bukan pendusta dan bukan pula mendustakan, tetapi terkadang pendengaran bisa saja salah."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: Qaul An-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam "Yu'adzabul mayyit bi ba'dhi buka'i ahliki 'alaihi" (nomor 1286).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: An-Niyahuh 'ulu al-mayyit (nomor 1857), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7276).

٢١٤٧. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ قَالَ ابْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ تَوَفَّيْتُ

ابنة لِعُثْمَانَ بْنِ عَمْرٍاءَ بِمَكَّةَ قَالَ فَجِئْنَا لِنَشْهَدَهَا قَالَ فَحَضَرَهَا ابْنُ
عُمَرَ وَابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ وَابِي لِحَالِسٍ بَيْنَهُمَا قَالَ جَلَسْتُ إِلَى أَحَدِهِمَا
ثُمَّ حَاءَ الْآخَرَ فَحَلَسَ إِلَيَّ حَنِيئِي فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لِعُمَيْرِ بْنِ
عُثْمَانَ وَهُوَ مُوَاجِهُهُ أَلَا تَنْهَى عَنِ الْبُكَاءِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ التَّمِيْتُ لِيُعَذَّبَ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ
قَدْ كَانَ عُمَرُ يَقُولُ بَعْضُ ذَلِكَ ثُمَّ حَدَّثَ فَقَالَ صَدَرْتُ مَعَ عُمَرَ
مِنْ مَكَّةَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالْبَيْدَاءِ إِذَا هُوَ يَرْكَبُ نَحْتِ ظِلِّ شَجَرَةٍ فَقَالَ
أَذْهَبْ فَانظُرْ مَنْ هُوَ لِأَنَّ الرُّكْبَ فَتَنَظَّرْتُ فَإِذَا هُوَ صُهَيْبٌ قَالَ فَأَخْبَرْتُهُ
فَقَالَ ادْعُهُ لِي قَالَ فَرَجَعْتُ إِلَيَّ صُهَيْبٌ فَقُلْتُ ارْتَحِلْ فَالْحَقُّ أَمِيرُ
الْمُؤْمِنِينَ فَلَمَّا أَنْ أَصِيبَ عُمَرُ دَخَلَ صُهَيْبٌ يَبْكِي يَقُولُ يَا أَخَاهُ يَا
صَاحِبَةَ فَقَالَ عُمَرُ يَا صُهَيْبُ أَتَبْكِي عَلَيَّ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ التَّمِيْتُ لِيُعَذَّبَ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَقَالَ ابْنُ
عَبَّاسٍ فَلَمَّا مَاتَ عُمَرُ ذَكَرْتُ ذَلِكَ لِعَائِشَةَ فَقَالَتْ يَرْحِمُ اللَّهُ عُمَرَ لَا
وَاللَّهِ مَا حَدَّثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ اللَّهُ يُعَذِّبُ الْمُؤْمِنَ
بِبُكَاءِ أَحَدٍ وَلَكِنْ قَالَ إِنْ اللَّهُ يُرِيدُ الْكَافِرَ عَذَابًا بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ. قَالَ
وَقَالَتْ عَائِشَةُ خَسِبَكُمْ الْقُرْآنُ { وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى } (١٨) {
فَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ عِنْدَ ذَلِكَ وَاللَّهِ { أَضْحَكَ وَأَبْكَى } قَالَ ابْنُ
أَبِي مُلَيْكَةَ فَوَاللَّهِ مَا قَالَ ابْنُ عُمَرَ مِنْ شَيْءٍ

2147. Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Rafi' berkata, Abdurrazaq telah memberitahukan kepada kutmi, Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Abi Mulaikah telah mengabarkan kepada saya, ia berkata, "Seorang anak perempuan Utsman meninggal di Mekah, maka kami datang untuk melayatinya, ikut hadir juga Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, saat

itu aku duduk di antara mereka berdua. Atau ia berkata, aku duduk di dekat salah seorang di antara mereka, kemudian yang lain datang dan ia duduk di sampingku, "Abdullah bin Umar berkata kepada Amr bin Utsman sambil menatapnya, "Tidakkah engkau melurang menungis?, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi keluarganya."

Ibnu Abbas berkata, "Dahulu Umar mengatakan sebagian hal itu." Kemudian dia bercerita seraya berkata, "Suatu ketika aku berangkat dari Mekah bersama Umar, hingga ketika kami berada di Baido', tiba-tiba sekelompok orang berlindung di bawah satu pohon. Umar berkata, 'Pergilah dan lihat siapa mereka itu?' Aku pun melihatnya dan ternyata dia adalah Shuhaib, lalu aku memberitahukan hal itu kepadanya. Umar berkata, 'Panggilah ia untuk menemuiku!' Aku kembali kepada Shuhaib dan berkata, 'Berangkat dan temuilah Amirul Mukminin!' Ketika Umar ditikam, maka Shuhaib masuk sambil menungis dan berkata, 'Wahai saudaraku, wahai shahabatku!' Lalu Umar berkata, 'Wahai Shuhaib, mengapa engkau menungisiku, sementara Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam telah bersabda, 'Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi keluarganya.'"

Ibnu Abbas berkata, "Setelah Umar meninggal dunia, aku menceritakan hal itu kepada Aisyah, maka beliau berkata, 'Semoga Allah merahmati Umar. Demi Allah, Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam tidak mengatakan bahwa Allah mengazab orang mukmin karena ditangisi keluarganya, akan tetapi Rasulullah Shallallahu Ala'hi wa Sallam bersabda, 'Sesungguhnya Allah menambah azab orang kafir karena ditangisi keluarganya.' Cukuplah bagi kamu Al-Qur'an, "dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"(QS. Fathir: 22). "Ibnu Abbas berkata saat itu, "Allah-lah yang menjadikan orang tertawa dan menungis."

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Demi Allah, Ibnu Umar tidak mengatakan sesuatu tentang itu."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2146.

٢١٤٨. وَحَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ قَالَ عَمْرُو عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ كُنَّا فِي حَنَازَةَ أُمِّ أَبَانَ بِنْتِ عُمَانَ وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَلَمْ يُنْصَ

رَفَعَ الْحَدِيثَ عَنْ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا نَصَّهُ
أَبُو بَكْرٍ وَابْنُ جُرَيْجٍ وَحَدِيثُهُمَا أَتَمُّ مِنْ حَدِيثِ عُمَرَ وَ

2148. Abdurrahman bin Bisyr telah memberitahukan kepada kami, Sufyan telah memberitahukan kepada kami, Amr berkata, dari Ibu Abi Mulaikah ia berkata, "Kami sedang berada di dekat jenazah Ummu Aban binti Utsman," Lalu ia menyebutkan hadits yang sama, dan ia tidak menyebutkan tentang hadits riwayat Umar dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, sebagaimana disebutkan Ayyub dan Ibnu Juraij, dan hadits mereka berdua lebih lengkap daripada hadits riwayat Amr.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2146.

٢١٤٩. وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ
مُحَمَّدٍ أَنَّ سَالِحًا حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنْ أَلَمَّيْتَ يُعَذَّبُ بِكَأَيِّ الْحَيِّ

2149. Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah memberitahukan kepada kami, Amr bin Muhammad telah memberitahukan kepada saya, bahwasanya Salim telah memberitahukannya dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat diazab karena tangisan orang yang hidup."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 6786).

٢١٥٠. وَحَدَّثَنَا خَلْفُ بْنُ هِشَامٍ وَأَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ حَمِيَمًا عَنْ حَمَادٍ قَالَ
خَلَفٌ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ ذَكَرَ
عِنْدَ عَائِشَةَ قَوْلَ ابْنِ عُمَرَ أَلَمَّيْتُ يُعَذَّبُ بِكَأَيِّ أَهْلِيهِ عَلَيْهِ فَقَالَتْ رَجِمَ
اللَّهُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعَ شَبَابًا فَلَمْ يَحْفَظْهُ إِنَّمَا مَرَّتْ عَلَى رَسُولِ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَنَازَةً يَهُودِيٍّ وَهُمْ يَتَكُونُونَ عَلَيْهِ فَقَالَ إِنَّهُمْ
يَتَكُونُونَ وَإِنَّهُ لَيُعَذَّبُ

2150. Khalaf bin Hisyam dan Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Hummid, Khalaf berkata, Hammad bin Zaid telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, ia berkata, telah diceritakan kepada Aisyah tentang perkataan Ibnu Umar, bahwa mayat akan diazab karena ditangisi keluarganya. Maka Aisyah berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Abdurrahman, ia mendengar sesuatu, tetapi tidak menghafalnya." "Sesungguhnya jenazah orang Yahudi lewat di hadapan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, dan keluarganya menangisinya, maka beliau bersabda, "Sesungguhnya mereka menangis dan sungguh mayat itu akan diazab."

♦ Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Maghazi, Bab: Qatlu Abi Jahil (nomor 3978).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: fi An-Nauhi (nomor 3129).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: An-Niyahatu 'ala al-mayyit (nomor 1854), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7324).

٢١٥١. حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ ذُكِرَ عِنْدَ
عَائِشَةَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ يَرْفَعُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنْ الْعَبْتُ
بُعَذَّبُ فِي قَبْرِهِ بِنُكَاةٍ أَهْلِهِ عَلَيْهِ فَقَالَتْ وَهِيَ إِنْمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَيُعَذَّبُ بِحَطِيبَتِهِ أَوْ بِذَنبِهِ وَإِنْ أَهْلُهُ لَيَتَكُونُونَ عَلَيْهِ الْآنَ
وَذَلِكَ مِثْلُ قَوْلِهِ إِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ عَلَى الْقَلْبِ
يَوْمَ بَدْرٍ وَفِيهِ قَتْلَى بَدْرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَقَالَ لَهُمْ مَا قَالَ إِنَّهُمْ لَيَسْمَعُونَ
مَا أَقُولُ وَقَدْ وَهَلَ إِنْمَا قَالَ إِنَّهُمْ لَيَعْلَمُونَ أَنَّ مَا كُنْتُ أَقُولُ لَهُمْ حَقٌّ
ثُمَّ قَرَأَتْ { إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتِ } { وَمَا أَنْتَ بِسَمِيعٍ مَنْ فِي

الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ { يَقُولُ حِينَ تَوَعَّوْا مَفَاعِلَهُمْ مِنَ النَّارِ

2151. Abu Kuraib telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam dari ayahnya, ia berkata, telah diceritakan kepada Aisyah bahwa Ibnu Umar telah menyandarkan hadits kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya mayat akan diazab di dalam kuburnya karena ditargisi keluarganya." Aisyah berkata, "Ia keliru dan lupa, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya dia akan diazab karena kesalahannya atau dosanya, dan sesungguhnya keluarganya sedang menangisinya sekarang." Ini seperti perkataan Ibnu Umar yang meriwayatkan, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di atas sumur pada waktu perang Badar, dalam peperangan tersebut terdapat orang-orang yang mati dari kaum musyrikin, lalu beliau berkata kepada mereka seperti yang telah beliau katakan, "Sesungguhnya mereka benar-benar mendengar apa yang aku katakan." Dia (Ibnu Umar) keliru dan lupa, sesungguhnya beliau Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mereka benar-benar mengetahui bahwa yang telah aku katakan kepada mereka adalah kebenaran." Kemudian Aisyah membaca ayat, "Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar." (Q.S. An-Naml: 80). "Dan engkau (Muhammad) tidak akan sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar" (Q.S. Fathir: 22). Ia mengatakan, "Yaitu pada saat mereka menempati tempat duduknya dari Neraka."

• Takhrif Hadits

Ditakhrif oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Maghazi, Bab: Qatlu Abi Jahl (nomor 3978, 3980, dan 3981).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Jana'iz, Bab: Arcaahu al-mukminina wa ghairihim (nomor 2075), Tuhfah Al-Asyraf (nomor 7323 dan 16818).

٢١٥٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ بِمَعْنَى حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ وَحَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ أَنَّهُ

2152. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Urwah telah

memberitahukan kepada kami, dengan sanad ini, semakna dengan hadits riwayat Abu Usamah, tetapi riwayat Abu Usamah lebih lengkap.

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 1728).

٢١٥٣. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ فِيمَا قُرئَ عَلَيْهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ عَائِشَةَ وَذَكَرَ لَهَا أَنَّ عَيْدَ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِكَيْدِ الْبُحَيِّ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَغْفِرُ اللَّهُ لِأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَمَا إِنَّهُ لَمْ يَكْذِبْ وَلَكِنَّهُ نَسِيَ أَوْ أخطأَ إِنَّمَا مَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى يَهُودِيَّةٍ يُبْكِي عَلَيْهَا فَقَالَ إِنَّهُمْ لَيَتَكُونُونَ عَلَيْهَا وَإِنَّهَا لَتُعَذَّبُ فِي قَبْرِهَا

2153. Qutaibah bin Said telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari apa yang telah dibacakan kepadanya, dari Abdullah bin Abu Bakar, dari ayahnya, dari Amrah binti Abdurrahman ia telah mengabarkan kepadanya, bahwasanya Amrah telah mendengar Aisyah, dan telah diceritakan kepadanya bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Sesungguhnya mayat diazab karena fangisan orang yang hidup." Maka Aisyah berkata, "Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman, sesungguhnya dia tidak berdusta, tetapi dia lupa atau keliru. Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam melewati jenazah wanita Yahudi yang ditangisi oleh keluarganya. Maka beliau bersabda, "Sesungguhnya mereka menangisinya dan sesungguhnya ia diazab di kuburnya."

- **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Qaul Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam "Yu'adzdzabu al-mayyit bi ba'dhi buka'i ahlihi 'alaihi* (nomor 1289).

2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Jana'iz, Bab: Maa Jan'a fi Ar-Rukhsah fi al-huk' 'ala al-mayyit* (nomor 1006).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz, Bab: An-Niyahah 'ala al-mayyit* (nomor 1855). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 17948).

٢١٥٤. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ عُنَيْدِ الطَّائِفِيِّ وَمُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ قَالَ أَوَّلُ مَنْ نَبِحَ عَلَيْهِ بِالْكُوفَةِ قَرِظَةُ بْنُ كَعْبٍ فَقَالَ الْمُعْتِزَةُ بْنُ شُعْبَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ نَبِحَ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ يُعَذَّبُ بِمَا نَبِحَ عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

2154. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Waki' telah memberitahukan kepada kami, dari Sa'id bin 'Ubaid Ath-Tha'i dan Muhammad bin Qais, dari Ali bin Rabi'ah, ia berkata, "Mayat pertama kali yang diratapi di Kufah adalah Qarazhah bin Ka'ab, lalu Al-Mughirah bin Syu'bah berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa yang diratapi, maka dia akan diazab karena ratapan itu pada hari kiamat."*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya di dalam Mukaddimah, Bab: *Taghlizhu Al-Kadzibu 'alaiya fa innahu man yakdzibu 'alaiya yaliju an-naar* (nomor 5).

٢١٥٥. وَحَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السُّعَدِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قَيْسٍ الْأَسَدِيُّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الْأَسَدِيِّ عَنِ الْمُعْتِزَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ

2155. *Ali bin Hujr As-Sa'diy telah memberitahukan kepada saya, Ali bin Mushir telah memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Qais Al-Asadiy telah mengabarkan kepada kami. Dari Ali bin Rabi'ah Al-Asadiy, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama dengan sebelumnya.*

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2154.

٢١٥٦. وَحَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ أَبِي الْغَزَارِيِّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ
عَبْدِ الطَّائِبِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ

2156. Ibnu Abi Umar telah memberitahukannya kepada kami, Marwan Al-Fuzari- telah memberitahukan kepada kami, Sa'id bin Ubaid Ath-Tha'i telah memberitahukan kepada kami, dari Ali bin Rabi'ah dari Al-Mughirah bin Syu'bah dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, hadits yang sama.

- **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2154.

- **Tafsir Hadits: 2139-2156**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya mayat disiksa karena ditangisi keluarganya" Di dalam riwayat lain, "Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi oleh sebagian keluarganya" Di dalam riwayat lain, "Sesungguhnya mayat diazab karena tangisan orang yang hidup". Di dalam riwayat lain, "Mayat diazab di kuburnya karena ia diratapi" Di dalam riwayat lain, "Barangsiapa yang ditangisi, maka dia akan diazab" Seluruh riwayat ini adalah dari riwayat Umar bin Khatthab dan anaknya, Abdullah Radhiyallahu Anhumu. Aisyah mengingkari riwayat tersebut dan mengatakan bahwa mereka mengatakannya karena lupa dan samar meriwayatkan hadits ini, dan ia mengingkari bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan demikian. Beliau berhujjah dengan firman Allah Ta'ala,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٢٨﴾

"Dan seorang yang berdosa tidak akan menikul dosa orang lain." (QS. Fathir: 22).

Aisyah mengatakan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengatakan hal tersebut berkenaan dengan wanita Yahudi yang diazab dan keluarganya menangisinya. Maksudnya wanita tersebut diazab karena kekafirannya pada saat keluarganya menangisinya, bukan karena tangisan mereka.

Para ulama berselisih pendapat tentang beberapa hadits iri. Juhur ulama menafsirkan bahwa barangsiapa yang berwasiat agar dia ditangisi dan diratapi setelah kematiannya, lalu wasiatnya itu dijalankan, maka orang seperti ini diazab karena tangisan dan ratapan keluarganya karena ia yang mewasiatkan hal tersebut. Adapun jika keluarga mayat menangisi dan yang meratapinya bukan karena adanya wasiat dari dirinya, maka ia tidak diazab. Berdasarkan firman Allah Ta'ala, "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" (QS. Fathir: 22). Berwasiat untuk hal itu termasuk kebiasaan bangsa Arab, seperti yang dikatakan Tharatah bin Al-Abd,

"Jika aku mati, maka ratapilah aku dengan apa yang aku berhak mendapatkannya

Dan robeklah kantong bajumu demi aku, wahai anak keturunan Ma'bad"

Oleh karena itu, hadits muncul menerangkan kebiasaan mereka dalam hal itu. Beberapa ulama mengatakan, "Hadits-hadits ini berlaku bagi orang yang berwasiat agar ia ditangisi dan diratapi, dan bagi orang yang tidak berwasiat agar hal tersebut tidak dilakukan. Barangsiapa yang berwasiat untuk melakukannya ataupun tidak berwasiat agar perbuatan itu tidak dilakukan setelah ia meninggal dunia, maka ia diazab karena sikapnya tersebut. Adapun orang yang berwasiat agar perbuatan tersebut tidak dilakukan sepeninggalnya, maka dia tidak diazab. Kesimpulan dari pendapat ini, yaitu wajib berwasiat untuk tidak melakukan dua hal tersebut, barangsiapa yang melalaikannya, maka dia akan diazab."

Ulama lain mengatakan, "Maksud hadits-hadits ini adalah orang-orang meratapi mayat dan memperlihatkan penyesalannya, dengan cara menyebutkan perilaku dan kebaikan-kebaikannya menurut anggapan mereka. Menyebutkan perilakunya tersebut adalah perbuatan yang tidak baik menurut syariat sehingga mayat akan diazab karenanya. Di antara mereka, ada yang mengatakan, "Wahai sang peneguh hati, wahai orang yang membuat anak-anak menjadi yatim, wahai yang merobohkan bangunan, wahai yang berpisah dari teman-temannya." dan kalimat-kalimat lain yang mereka anggap sebagai keberanian dan kebanggaan. Ini jelas haram hukumnya secara syariat."

Ulama lain berpendapat, "Maksudnya adalah bahwa mayat diazab karena ia mendengar tangisan dan belas kasihan keluarganya." Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan lainnya berpendapat demikian.

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Ini adalah pendapat yang paling kuat, mereka berhujjah dengan beberapa hadits, yang di antaranya menerangkan bahwasanya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melarang seorang perempuan menangisi ayahnya, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya jika salah seorang dari kamu menangis, maka ia mengganggu sahabatnya. Wahai hamba-hamba Allah, janganlah kamu menyiksa saudara-saudara kamu." Aisyah Radhiyallahu Anha mengatakan, "Maksud hadits adalah orang kafir atau para pelaku dosa lainnya akan diazab pada saat keluarganya menangisnya karena dosanya tersebut, bukan karena tangisan mereka." Yang benar adalah pendapat yang telah dikemukakan, yaitu pendapat jumbuh ulama. Mereka semua bersepakat sekalipun berbeda madzhab bahwa yang dimaksud dengan menangis di sini adalah menangis dengan mengeluarkan suara yang disertai tatapan, bukan sekadar linangan air mata.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *بُعِدَتْ فِي قَبْرِهِ بِمَا يَبْحُ عَلَيْهِ*, "Mayat diazab di kuburnya karena ia diratap". Kalimat *بِمَا يَبْحُ عَلَيْهِ* boleh dibaca dengan menyertakan huruf ba' yang berbaris *kasrah* atau tidak membacanya, keduanya adalah bacaan yang benar. Di dalam satu riwayat disebutkan kalimat *بِمَا يَبْحُ عَلَيْهِ*, sedangkan di dalam riwayat lain tidak disebutkan.

Perkataannya, *فَنَامَ بِجَنَائِهِ* artinya lalu ia berdiri di sisinya.

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, *مَنْ يُنْكِي عَلَيْهِ بُعِدَتْ*, "Barangsiapa yang ditangisi, maka dia akan diazab." Demikianlah yang ada di dalam kitab inti, yaitu *يُنْكِي* yang dibaca dengan huruf ya'. Ini adalah bacaan yang benar. Kata *مَنْ* maksudnya adalah *الَّذِي* (barangsiapa).

Perkataannya, "Aku menceritakan hal ini kepada Musa bin Thalhah" Yang mengatakan adalah Abdul Malik bin Umair.

Perkataannya,

عَوَتْ عَلَيْهِ حَفْصَةُ فَقَالَ يَا حَفْصَةُ أَمَا سَمِعْتِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُعْوَلُ عَلَيْهِ يُعَذَّبُ

"Hafshah menangis sambil bersuara, maka Umar berkata, "Wahai Hafshah, apakah engkau tidak mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Orang yang ditangisi akan diazab' Para peneliti bahasa menuturkan, "Kata *عَوَتْ* boleh juga dibaca dengan *أَعْوَزَ*. Keduanya

adalah bacaan yang benar, artinya menangis dengan bersuara." Sebagian pendapat mengatakan bahwa tidak boleh membacanya selain dengan *أَعْرَجُ*. Hadits ini membantah pendapat tersebut.

Perkataannya, *"Dari Abdullah bin Abi Mulaikah, ia berkata, "Aku duduk di samping Ibnu Umar, dan kami sedang menunggu jenazah Ummu Aban binti Utsman, sementara di sampingnya ada Anur bin Utsman. Lalu Ibnu Abbas datang dituntun oleh seorang penuntun, kemudian ia diberi tahu tempat duduk Ibnu Umar, lalu datang dan duduk di sampingku, sehingga aku berada di antara mereka berdua."*

Merupakan dalil diperbolehkan dan dianjurkan untuk duduk dan berkumpul menunggu jenazah. Adapun posisi duduk Abdullah bin Mulaikah yang berada di antara Ibnu Umar dan Ibnu Abbas, yang mereka berdua adalah lebih utama dari dirinya dalam hal sebagai seorang shahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ilmu, kebaikan, keturunan, usia, dan sebagainya, padahal menurut etika yang benar, orang yang kedudukannya lebih rendah tidak duduk di antara dua orang yang memiliki keutamaan, kecuali karena ada udzur. Menurut para ulama, keadaan seperti ini karena ada udzur, bisa jadi karena tempat itu lebih nyaman bagi Ibnu Abbas atau karena alasan lain.

Perkataannya, *"Dari Ibnu Umar, ia berkata, 'Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi keluarganya." Abdullah bin Abi Mulaikah berkata, Abdullah bin Umar mengatakan hal itu berlaku secara umum."* Maksudnya Ibnu Umar menyebutkan riwayatnya secara mutlak, yaitu, *"Sesungguhnya mayat diazab karena tangisan orang yang hidup"* dan beliau tidak meriwayatkannya dengan kata-kata "Yahudi" sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah. Beliau juga tidak mengaitkan hal tersebut dengan wasiat seperti yang diriwayatkan perawi lain, ataupun seperti yang diriwayatkan ayahnya, Umar, yaitu *"Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi oleh sebagian keluarganya."*

Perkataannya, *"Tidak, demi Allah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak mengatakannya sama sekali "Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi seseorang."* Dalam hal ini, diperbolehkan bersumpah untuk menguatkan pendapat yang didasarkan pada dugaan yang kuat dan disertai dengan adanya indikasi ke arah itu, meskipun seseorang tidak memastikan kebenaran pendapatnya. Ini adalah madzhab kami. Dari sini para ulama mengatakan bahwa seseorang boleh bersumpah atas hutang si fulan yang ia lihat dari catatan ayahnya yang sudah meninggal

jika ia menduga demikian. Jika ada yang mengatakan, barangkali Aisyah tidak bersumpah berdasarkan prasangka, tetapi berdasarkan ilmu, maka berarti ia telah mendengarnya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di akhir-akhir kehidupan beliau. Kami katakan, pendapat ini jauh dari kebenaran jika ditinjau dari dua sisi:

Pertama, bahwa Umar dan Ibnu Umar telah mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Sesungguhnya mayat diazab karena ditangisi keluarganya.*"

Kedua, jika demikian persoalannya, niscaya Aisyah akan berargumen dengan hadits tersebut, dan mengatakan bahwa ia telah mendengar hadits itu di akhir kehidupan beliau *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Kenyataannya, Aisyah tidak berhujjah dengan hadits tersebut, tetapi berhujjah dengan menggunakan ayat *Wallahu A'lam*.

Perkataan Aisyah, *زَجِلَ* "keliru dan lupa" dibaca dengan mem-fathah-kan *waw*, meng-kasrah-kan atau mem-fathah-kan *ha'*. Adapun perkataannya yang mengingkari adanya pendengaran orang yang sudah meninggal dunia, akan dijelaskan di akhir kitab ini, yang Muslim menyebutkan beberapa hadits tentang itu.

(10) Bab Berlebihan dalam Meratap Mayat

٢١٥٧. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا أَبَانُ بْنُ يَزِيدَ ح
وَحَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا
أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنْ زَيْدًا حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَامٍ حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا مَالِكٍ
الْأَشْعَرِيَّ حَدَّثَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي
مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ لَا يَتْرُكُنَّهَا الْفَخْرُ فِي الْأَخْسَابِ وَالطَّمَعُ فِي
الْأَنْسَابِ وَالْإِسْتِسْقَاءُ بِالنُّجُومِ وَالنِّيَاحَةُ وَقَالَ الشَّيْخَةُ إِذَا لَمْ تَكُنْ فِي
مَوْتِهَا تَقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطْرَانٍ وَدَرْعٌ مِنْ حَرْبٍ

2157. *Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Affan telah memberitahukan kepada kami, Aban bin Yazid telah memberitahukan kepada kami, (H) Ishaq bin Manshur telah memberitahukan kepada saya –lafazh ini miliknya– Habban bin Hilal telah mengabarkan kepada kami, Aban telah memberitahukan kepada kami, Yahya telah memberitahukan kepada kami, bahwasanya Zaid telah memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Sallam telah memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Malik Al-Asy'ariy telah memberitahukan kepadanya, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Empat perkara yang ada pada umatku yang termasuk perkara jahitiyah, dan mereka tidak akan meninggalkannya: bangga dengan leluhur, mencerca keturunan, menyandarkan turunnya hujan kepada bintang, dan meratap." Beliau bersabda, "Orang yang meratap mayat jika belum bertaubat sebelum matinya, maka pada hari kiamat akan dibangkitkan sambil mengenakan pakatan dari aspal dan baju besi yang membuat gatal."*

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 12168).

٢١٥٨. وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ بَعْثَ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرْتَنِي عَمْرَةُ أُنْهَى سَمِعَتْ عَائِشَةَ تَقُولُ لَمَّا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتَلَ ابْنُ خَارِثَةَ وَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِفُ فِيهِ الْحَزْنَ فَالَتِ وَأَنَا أَنْظُرُ مِنْ صَائِرِ الْبَابِ شَقَّ الْبَابَ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ نِسَاءَ جَعْفَرٍ وَذَكَرَ بُكَائِهِنَّ فَأَمَرَهُ أَنْ يَذْهَبَ فَيَنْهَاهُنَّ فَذَهَبَ فَأَتَاهُ فَذَكَرَ أَنَّهُنَّ لَمْ يُطِيعْنَهُ فَأَمَرَهُ الثَّانِيَةَ أَنْ يَذْهَبَ فَيَنْهَاهُنَّ فَذَهَبَ ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ وَاللَّهِ لَقَدْ غَلَبْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ فَالَتِ فَرَعَمَتْ أَنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذْهَبْ فَاحْتِ فِي أَقْوَابِهِنَّ مِنَ التُّرَابِ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَرَعَمَ اللَّهُ أَنْعَكَ وَاللَّهِ مَا تَفْعَلُ مَا أَمَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا تَرَكْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَنَاءِ

2158. Muhammad bin Al-Mutsanna dan Ibnu Abi Umar telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Al-Mutsanna berkata, Abdul Wahab telah memberitahukan kepada kami, ia berkata, aku mendengar Yahya bin Said berkata, Amrah telah mengabarkan kepada saya, bahwasanya ia mendengar Aisyah berkata, "Ketika datang berita terbunuhnya Ibnu Haritsah, Ja'far bin Abi Thalib dan Abdullah bin Ruwahah, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam duduk dan terlihat kesedihannya padu dirinya. Aisyah berkata, "Aku melihat dari lubang pintu, beliau didatangi oleh seorang laki-laki dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kaum wanita dari keluarga Ja'far menangisinya.' Maka beliau memerintahkannya untuk pergi dan melarang mereka. Maka ia pun pergi, dan kembali lagi memberitahukan kepada beliau bahwa mereka tidak menaatinya, beliau memerintahkan untuk kedua kalinya agar melarang mereka, maka ia

pun pergi, dan kembali lagi seraya berkata, "Demi Allah, mereka telah mengalahkan kita wahai Rasulullah." Aisyah berkata, dan ia mengatakan bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pergilah dan sumbatlah mulut-mulut mereka dengan tanah.' Aisyah berkata, 'Aku katakan pada orang tersebut, "Celakalah kamu, engkau tidak melakukan apa yang telah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam perintahkan kepadamu, dan tidak pula membiarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beristirahat dari kelelahan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa Yunha min an-nauh wa al-bukaa' wa az-zajr 'an dzalika* (nomor 1305), Bab: *Man jalasa 'inda al-musibah yu'rafu fih al-hazn* (nomor 1299), Kitab: *Al-Maghazi*, Bab: *Ghazwatu Mu'tah min ardhil Asy-Syam* (nomor 4263).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Al-Julus 'inda al-musibah* (nomor 3122).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *An-na'hyu 'an al-bukaa' 'ala al-mayyit* (nomor 1846). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 179132).

٢١٥٩. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ ح وَحَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَشْبَهَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ ح وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بَغِيْبِي ابْنُ مُسْلِمٍ كُلُّهُمْ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَفِي حَدِيثِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَمَا تَرَكْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَيْ

2159. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukannya kepada kami, Abdullah bin Numair telah memberitahukan kepada kami, (H) Abu Ath-Thahir telah memberitahukan kepada saya, Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih. (H) Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi telah memberitahukan kepada saya, Abdush Shamad telah memberitahukan kepada kami, Abdul Aziz -Ibnu Muslim -

telah memberitahukan kepada kami, mereka semua dari Yahyu bin Saïd dengan sanad ini seperti itu, dan di dalam hadits riwayat Abdul Aziz disebutkan, "Dan engkau tidak membiarkan Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam beristirahat dari keletihan."

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2158.

٢١٦٠. حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزَّهْرَانِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ
 أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْبَيْتَةِ
 إِلَّا نَوَاحٍ فَمَا وَقَّتْ مِنَّا امْرَأَةً إِلَّا خَمْسٌ أُمَّ سُلَيْمٍ وَأُمُّ الْغَلَاءِ وَابْنَةُ أَبِي
 سَبْرَةَ امْرَأَةُ مُعَاذٍ أَوْ ابْنَةُ أَبِي سَبْرَةَ وَامْرَأَةُ مُعَاذٍ

2160. Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani telah memberitahukan kepada kami, Ham-mad telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah memberitahukan kepada kami, dari Muhammad dari Ummu 'Athiyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membat'at kami agar tidak meratapinya nyat dan tidak ada perempuan dari kami yang memenuhi bai'at tersebut, melainkan lima orang: Ummu Sulaim, Ummu Al-'Ala', anak perempuan Abu Sabrah istri Mu'adz, atau anak perempuan Abu Sabrah dan istri Mu'adz."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al-Jama'iz, Bab: Maa Yuntha min an-nauh wa al-buka' wa az-zajr 'an dzalika (nomor 1306).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: Al-Bai'ah, Bab: Bai'at an-nisa' (nomor 4191), secara ringkas. Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18097).

٢١٦١. حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا أَسْبَاطُ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ
 أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَخَذَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْتَةِ
 إِلَّا تَخْنُ فَمَا وَقَّتْ مِنَّا غَيْرَ خَمْسٍ مِنْهُنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ

2161. Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Asbath telah mengabarkan kepada kami, Misyam telah memberitahukan kepada kami, dari Hafshah dari Ummu Athiyyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membai'at kami agar tidak meratapi mayat, maka tidak ada yang memenuhi bai'at tersebut di antara kami, melainkan hanya lima orang perempuan, di antara mereka adalah Ummu Sulaim."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18140).

٢١٦٢. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَمِيصًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزِيمٍ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ آيَةُ {بَيِّعْنَاكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكَ بِإِلَهِ شَيْئًا وَلَا يَعْصِمَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ} قَالَتْ كَانَ مِنْهُ الْبَيْعَةُ فَأَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا آلُ فُلَانٍ فَإِنَّهُمْ كَانُوا أَشْعَدُّونِي فِي الْحَاهِلِيَّةِ فَلَا بُدَّ لِي مِنْ أَنْ أُسْعِدَهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا آلُ فُلَانٍ

2162. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb serta Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Abu Mu'awiyah, Zuhair berkata, Muhammad bin Hazim telah memberitahukan kepada kami, Ashim telah memberitahukan kepada kami, dari Hafshah, dari Ummu Athiyyah, ia berkata. tatkala turun ayat ini, "Untuk mengadakan janji setiap bahwa mereka tiada akan menyekutukan Allah sedikitpun... dan tidak akan mendurhakaimu dalam segala urusan yang baik " (QS. Al-Mumtahanah: 12) Ummu Athiyyah berkata, "Termasuk di dalamnya meratapi mayat." Ia berkata, "Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, kecuali keluarga fulan, mereka telah ikut meratapi mayat bersamaku pada masa jahiliyah, maka aku harus mengikuti mereka juga.' Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Kecuali keluarga fulan."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18129).

• **Tafsir Hadits: 2157-2162**

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Menyandarkan turunnya hujan kepada bintang" Telah lewat penjelasannya di dalam *Kitab: Al-Iman*, di dalam hadits "Kita diberi hujan disebabkan oleh bintang ini."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Orang yang meratap mayat jika belum bertaubat sebelum matinya" Ini adalah dalil diharamkannya meratap mayit dan ini merupakan kesepakatan ulama. Hadits ini juga menjelaskan bahwa taubat seseorang itu sah selama dia belum meninggal dan belum sampai nyawanya di kerongkongan.

Perkataananya, وَأَنَا أَنْظَرُ مِنْ صَابِرِ الْأَبِ شُقُّ الْأَبِ "aku melihat dari lubang pintu" demikianlah yang terdapat di dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim. Sebagian pendapat mengatakan, tidak boleh dikatakan صَابِرِ dan diperbolehkan mengatakan صَبْرٍ.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, اذْهَبْ فَاخْتِ فِي أَنْوَاهِهِمْ مِنْ الرَّابِ "Pergilah dan sumbutlah mulut-mulut mereka dengan tanah". Kata فَاخْتِ boleh dibaca dengan mem-dhammah-kan dan meng-kasrah-kan huruf *tsa'*. Berasal dari kata نَخْتِرُ - نَخْتًا dan نَخِيئِي - نَخِيئِي, yang merupakan dua bacaan yang benar. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan hal tersebut kepada orang tersebut, karena sangat mengingkari tangisan wanita-wanita itu dan melarang mereka untuk tidak menangis. Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah tangisan yang disertai ratapan dan teriakan, maka mereka dilarang melakukannya. Jika hanya sekadar linangan air mata, beliau tidak melarangnya karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga melakukannya dan mengatakan bahwa hal tersebut tidak haram hukumnya, tetapi itu berasal dari rasa kasih sayang yang ada di dalam diri. Sebagian ulama menafsirkan bahwa yang dimaksud dalam hadits ini adalah tangisan yang tidak disertai ratapan dan teriakan. Tidak mungkin para shahabiyat terus-menerus melakukan perbuatan tersebut setelah mereka dilarang berkali-kali. Itu adalah sekadar tangisan biasa, sedangkan larangan tersebut bersifat makruh dan tidak sesuai dengan etika seorang muslimah, bukan bersifat haram. Oleh karena itu, mereka terus menangis dan tidak berhenti.

Perkataananya, "Celakalah kamu, engkau tidak melakukan apa yang telah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* perintahkan kepadamu, dan tidak pula membiarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beristirahat dari kelelahan." Maksudnya, engkau adalah orang yang

tidak menjalankan kewajiban karena tidak melakukan apa yang telah diperintahkan kepadamu, berupa pengingkaran terhadap wanita-wanita tersebut karena kelemahan dan kekurangannya. Kamu juga tidak memberitahukan tentang ketidakmampuanmu itu kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sehingga beliau dapat mengutus orang lain selain kamu dengan demikian beliau dapat beristirahat dari kelelahan. Kata *الغناء* artinya kelelahan dan keletihan. Perkataan mereka, *أَرْغَمَ اللهُ* (celakalah dia). Kalimat ini secara bahasa diartikan, semoga Allah melekatkan hidungmu dengan tanah. Ini adalah kiasan dari kehinaan dan kerendahan.

Perkataannya, di dalam hadits riwayat Abdul Aziz,

رَمَا تَرَكْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَبِي

"Dan engkau tidak membiarkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beristirahat dari keletihan." Demikianlah pada sebagian besar naskah di negeri kami yaitu *العبي* artinya keletihan, Maksudnya sama dengan kata *الغناء* dalam riwayat sebelumnya. Al-Qadhi berkata, "Dalam sebagian naskah disebutkan dengan *الغنى*, ini adalah kesalahan dalam penulisan. Di sebagian naskah yang lain disebutkan *الغناء* dengan memanjangkan bacaan. Ini disandarkan sebagian besar perawi yang berbeda dengan riwayat Muslim. Ia meriwayatkan *الغناء* dalam riwayat yang pertama, kemudian juga meriwayatkannya pada riwayat kedua, dan ia mengatakan bahwa riwayat yang kedua sama dengan riwayat yang pertama, kecuali pada lafazh ini (*الغناء*).

Perkataan Umum Athiyyah, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membai'at kami agar tidak meratap mayat.", Di dalamnya terdapat hukum diharamkannya meratap mayat karena itu perbuatan yang sangat buruk. Hadits ini juga menganjurkan agar kita mempunyai perhatian yang penuh untuk mengingkarinya dan berhati-hati dari perbuatan tersebut, karena dapat membangkitkan kesedihan dan menghilangkan kessbaran. Di samping itu, meratap berarti tidak menerima ketentuan Allah Ta'ala dan tidak menaati perintah-Nya.

Perkataannya, "Dan tidak ada perenipuan dari kami yang memenuhi bai'at tersebut melainkan lima orang" Al-Qadhi berkata, "Maksudnya, di antara wanita yang ada bersama Umum Athiyyah, ketika kaum wanita berbai'at dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, hanya lima

orang wanita yang memenuhinya bai'at itu. Bukan berarti, di antara semua kaum muslimat yang tidak meratapi mayat, hanya lima orang ini."

Perkataannya, dari Ummu Athiyyah, pada saat wanita dilarang meratapi mayat, ia berkata, "Aku katakan, 'Wahai Rasulullah, kecuali keluarga fulan'" Ini adalah dimaksudkan pengecualian bagi Ummu Athiyyah terhadap keluarga si fulan secara khusus, sebagaimana dijelaskan dalam hadits ini. Selain itu, tidak boleh meratapi mayat yang lain dan tidak juga untuk Ummu Athiyyah itu sendiri, sebagaimana juga yang ditekankan dalam hadits. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berhak untuk mengkhususkan bagi seseorang dari hukum yang bersifat umum, sesuai dengan yang dikehendakinya. Ini adalah hukum yang benar yang diterangkan dalam hadits ini. Al-Qadhi Iyadh dan lainnya merasa ada kerancuan dalam hadits ini dan mereka mengatakan bahwa di dalamnya terdapat pendapat-pendapat yang asing. Maksud saya, agar berhati-hati supaya tidak terpengaruh oleh pendapat-pendapat tersebut. Sebagian ulama madzhab Malik mengatakan bahwa meratapi mayat tidak haram hukumnya berdasarkan hadits ini dan kisah perempuan dari keluarga Ja'far. Selain itu, yang diharamkan adalah jika terdapat sesuatu perbuatan yang termasuk perbuatan jahiliyah seperti merobek saku baju, mencakar pipi, dan seruan jahiliyah. Pendapat yang benar adalah apa yang telah kami sebutkan di awal bahwa meratapi mayat, haram hukumnya secara mutlak dan ini adalah madzhab seluruh ulama. Selain itu, pendapat yang dikemukakan oleh orang tersebut, tidaklah berdasarkan kepada dalil yang shahih. *Wallahu A'lam*.

(11) Bab Larangan bagi Kaum Wanita Mengikuti Jenazah

٢١٦٣. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَايْبَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُتَّبَعُ الْجَنَائِزُ وَلَمْ يُعْزَمَ عَلَيْهَا سِيرِينَ» قَالَ قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةٍ كُنَّا نُنْهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمَ عَلَيْنَا

2163. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, keduanya dari Hisyam dari Hafshah, dari Ummu Athiyyah berkata, "Kami dilarang mengikuti jenazah, tetapi beliau tidak mengharuskan kami untuk meninggalkan itu."

• Takbrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, *Tuhfah Al-Asyraf*, nomor (18098)

٢١٦٤. وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَايْبَةَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُتَّبَعُ الْجَنَائِزُ وَلَمْ يُعْزَمَ عَلَيْهَا سِيرِينَ» قَالَ قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةٍ كُنَّا نُنْهَى عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمَ عَلَيْنَا

2164. Abu Bakar bin Abu Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami. (H) Ishaq bin Ibrahim telah memberitahukan kepada kami, Isa bin Yunus telah mengabarkan kepada kami, mereka berdua dari Hisyam, dari Hafshah, dari Ummu Athiyyah, ia berkata, "Kami dilarang mengikuti jenazah, tetapi beliau tidak mengharuskan kami untuk meninggalkan itu."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Hadith, Ath-Thaib li al-mar'ati 'inda ghasliha min al-mahidh* (nomor 313) hadits yang sama, secara panjang lebar.
2. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Janaiz, Bab: Mao Jaa'a fi Ittiba' al-jaruz* (nomor 1577), *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18139)

• **Tafsir Hadits**

Perkataannya, "Kami dilarang mengikuti jenazah. Tapi beliau tidak mengharuskan kami untuk meninggalkan itu." Maksudnya, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kami dari perbuatan demikian bersifat makruh bukan bersifat haram. Menurut madzhab sahabat-sahabat kami, hukumnya adalah makruh dan tidak haram berdasarkan hadits ini. Al-Qadhi berkata, "Jumhur ulama berpendapat bahwa wanita dilarang untuk mengikut jenazah. Sementara itu, ulama Madinah mengatakan bahwa hukumnya boleh. Menurut Imam Malik, hukumnya boleh dan makruh bagi wanita yang masih muda.

(12) Bab Memandikan Mayat

٢١٦٥. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُمْ ذَلِكَ بِمَاءٍ وَمِسْكِ وَاجْعَلْنَ فِي الْأَجْرَةِ كَافُورًا أَوْ شَيْئًا مِنْ كَافُورٍ فَإِذَا فَرَعْتُمْ فَأَذِنِّي فَلَمَّا فَرَعْنَا أَذْنَاهُ فَأَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ فَقَالَ أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ

2165. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Ummu Athriyyah, ia berkata, "Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk kepada kami ketika kami sedang memandikan putrinya. Beliau bersabda, "Mandikanlah ia dengan menggunakan air dan daun bidura sebanyak tiga kali, atau lima kali, atau lebih banyak dari pada itu, jika kalian memandang perlu. Dan pada kali terakhir, berikanlah kapur barus atau sedikit darinya. Bila kalian telah selesai memandikannya, beri tahukanlah aku." Karena itu setelah selesai maka kami memberitahukannya, lalu beliau melemparkan kainnya kepada kami. Beliau bersabda, "Jadikanlah kain itu sebagai penutup badannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: Al Janatiz. Bab: Ghaslu Al-mayyit wa wudhu'uhu bi al-maa' wa as-sidr (nomor 1253), Bab: Maa yustahabbu

an yughsala witrān (nomor 1254), Bab: Yuj'atu al-kaafuur fi al-aakhirah (nomor 1258), Bab: Naqdhū sya'ri al-mar'ah (nomor 1260).

2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Kaifa ghaslu al-mayyit* (nomor 3142 dan 3146).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Ghaslu al-mayyit bi al-maa' wa as-sidr* (nomor 1880), Bab: *Ghaslu al-mayyit aktsar min khamsin* (nomor 1885), Bab: *Ghaslu al-mayyit aktsar min sab'atin*, (nomor 1886), Bab: *Al-kaafuur fi ghasli al-mayyit* (nomor 1889), Bab: *Al-isy'ar* (nomor 1892).
4. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Maa jaa' fi ghasli al-mayyit* (nomor 1458), Bab: *Maa jaa' fi ghasli al-mayyit* (nomor 1459). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18093).

٢١٦٦. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ مَشَطْنَاهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ

2166. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Zurai' telah mengabarkan kepada kami, dari Ayyub dari Muhammad bin Sirin dari Hafskah binti Sirin dari Ummu Athiyyah, ia berkata, "Kami menyisir rambutnya menjadi tiga kepang."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Kaifa ghaslu al-mayyit* (nomor 3143).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Jana'iz*, Bab: *Al-Kaafuur fi ghasli al-mayyit* (nomor 1890). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18133).

٢١٦٧. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الزُّهْرَانِيُّ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي عَدُوٍّ عَنْ أَبِي عَدُوٍّ عَنْ أَبِي يُونُسَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ تَوَقَّيْتُ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي حَدِيثِ

ابن عُلَيْبَةَ قَالَتْ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَفْسُ
 ابْنَتِهِ وَفِي حَدِيثِ مَالِكٍ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ حِينَ نُوقِفُ ابْنَتَهُ بِمَثَلِ حَدِيثِ يَزِيدِ بْنِ زُرَيْعٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ
 مُحَمَّدٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ

2167. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, dari Malik bin Anas. (H) Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dan Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, mereka berdua berkata, Hammad telah memberitahukan kepada kami. (H) Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Ayyub dari Muhammad dari Ummu Athiyyah, ia berkata, "Salah seorang putri Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal dunia."

Di dalam hadits riwayat Ibnu Ulayyah disebutkan, "Ummu Athiyyah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepada kami, sedangkan kami sedang memandikan putrinya.'"

Di dalam hadits riwayat Malik disebutkan, "Ummu Athiyyah berkata, 'Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam masuk kepada kami ketika putrinya meninggal dunia' sama seperti hadits riwayat Yazid bin Zurai', dari Ayyub, dari Muhammad, dari Ummu Athiyyah.

• Takhrij Hadits

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2165.

٢١٦٨. وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ
 عَطِيَّةَ بِنَحْوِهِ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ
 إِنْ رَأَيْتِ ذَلِكَ فَقَالَ حَفْصَةُ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ وَجَعَلْنَا رَأْسَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ

2168. Qutaibah bin Saïd telah memberitahukan kepada kami, Hammad telah memberitahukan kepada kami, dari Ayyub dari Hafshah dari Ummu Athiyyah, hadits yang sama, tetapi beliau bersabab, "Tiga kali, lima kali, tujuh kali, atau lebih banyak dari itu, jika kalian memarudang perlu." Hafshah berkata, dari Ummu Athiyyah, "Dan kami jalin rambut di kepalanya menjadi tiga kepang."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Maa yustahabbu an yaghsila witrān* (nomor 1254), Bab: *Maa yuj'alu al-kaafuur fi al-aakhirah* (nomor 1258).
2. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *ghaslu al-mayyit aksar min sab'atin* (nomor 1887).
3. Ibnu Majah di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Maa jaa'a fi ghasli al-mayyit* (nomor 1459). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18115).

٢١٦٩. وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ وَأَخْبَرَنَا أَيُّوبُ قَالَ وَقَالَتْ حَفْصَةُ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ اغْسَلْنَهَا وَتَرَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا قَالَ وَقَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ مَسَّحْنَاَهَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ

2169. Yahya bin Ayyub telah memberitahukan kepada kami, Ibnu Ulayyah telah memberitahukan kepada kami, Ayyub telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, Hafshah berkata dari Ummu Athiyyah, ia berkata, "Mandikanlah ia dalam jumlah ganjil, tiga kali, lima kali, atau tujuh kali." Ayyub berkata, lalu Ummu Athiyyah berkata, "Kami menyisir rambutnya menjadi tiga keping."

• **Takhrij Hadits**

Ditakhrij oleh Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Maa yustahabbu an yaghsila witrān* (nomor 1254), hadits yang semakna, dengan panjang lebar, Bab: *Yuj'alu al-kaafuur fi al-aakhirah* (nomor 1259) secara ringkas, Bab: *Naqdu sya'ri al-mar'ah* (nomor 1882), Bab: *Al-Kaafuur fi ghasli al-mayyit*, (nomor 1891). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18116).

٢١٧٠. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ حَمِيصًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَزِيمٍ أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا عَاصِمُ الْأَخْوَلُ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ لَمَّا مَاتَتْ رَتَبْتُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ اغْسِلْتَهَا وَثْرًا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا وَاجْعَلْنِي فِي الْخَامِسَةِ كَأَفْوَرًا
أَوْ شَيْئًا مِنْ كَأَفْوَرٍ فَإِذَا غَسَلْتَهَا فَأَغْسِلْنِي قَالَتْ فَأَخْلَعْتَاهُ فَأَعْطَانَا
حَفْوَهُ وَقَالَ أَشْعِرْتَهَا بِإِيَّاهُ

2170. Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, seluruhnya dari Abu Mu'awiyah, Amr berkata, Muhammad bin Hazim Abu Mu'awiyah telah memberitahukan kepada kami, Ashim Al-Ahwal telah memberitahukan kepada kami, dari Hafshah bin Sirin dari Ummu Athiyah, ia berkata, "Ketika Zainab, putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, meninggal dunia, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada kami, "Mandikanlah ia dalam jumlah ganjil, tiga kali atau lima kali, lalu berikanlah pada kali kelima kapur barus atau sesuatu darinya, apabila kalian selesai memandikannya, maka beri tahukanlah kepadaku." Ummu Athiyah berkata, "Lalu kami memberitahukannya, kemudian beliau memberikan kainnya seraya bersabda, "Jadikanlah kain itu sebagai penutup badannya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij hanya oleh Muslim, Tuhfah Al-Asyraf (nomor 18130).

٢١٧١. وَحَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ
عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ قَالَتْ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَغْسِلُ إِخْدَى بَنَانِهِ فَقَالَ اغْسِلْنَهَا وَثْرًا خَمْسًا أَوْ
أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ بِنَحْوِ حَدِيثِ أَيُّوبَ وَعَاصِمٍ وَقَالَ فِي الْحَدِيثِ قَالَتْ
فَصَفَرْنَا شَعْرَهَا ثَلَاثَةَ أَثْلَابٍ قَرْنَيْهَا وَنَاصِيَتَيْهَا

2171. Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada kami, Yazid bin Harun telah memberitahukan kepada kami, Hisyam bin Hassun telah mengabarkan kepada kami, dari Hafshah binti Sirin dari Ummu Athiyah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi kami, pada waktu itu kami sedang memandikan salah satu putrinya, lalu beliau bersabda, "Mandikanlah ia dalam jumlah ganjil, lima kali atau lebih banyak dari itu." Sama seperti hadits riwayat Ayyub dan Ashim, dan di sini

disebutkan bahwa beliau bersabda, "Lalu kami menjalin rambutnya menjadi tiga kepang, dua kepang di bagian samping dan satu kepang di ubun-ubunnya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Yulqi sya'ru al-mar'ati khalfahu*, (nomor 1263).
2. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Maa jaa'a fi ghasli al-mayyit* (nomor 990).
3. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *ghaslu al-mayyit witrin* (nomor 1884). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18135).

٢١٧٢. وَرَوَدْنَا يَحْيَىٰ بْنَ يَحْيَىٰ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ أَمَرَهَا أَنْ تَغْسِلَ ابْنَتَهُ قَالَ لَهَا ابْدَأْ بِتَيَامُهَا وَمَوَاضِعِ الوُضُوءِ مِنْهَا

2172. Yahya bin Yahya telah memberitahukan kepada kami, Husyaim telah mengabarkan kepada kami, dari Khalid dari Hafshah binti Sirin, dari Ummu Athiyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memerintahkannya untuk memandikan putrinya, beliau bersabda kepadanya, "Mulailah dari bagian kanannya serta anggota wudhunya."

• Takhrij Hadits

Ditakhrij oleh:

1. Al-Bukhari di dalam Kitab: *Al-Wudhu'*, Bab: *At-tayammun fi al-wudhu' wa al-ghasli* (nomor 167), Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Ibda'uu fi mayyamini al-mayyit* (nomor 1255), Bab: *Mawadhi' al-wudhu' min al-mayyit* (nomor 1256).
2. Abu Dawud di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Kaifa ghaslu al-mayyit* (nomor 3145).
3. At-Tirmidzi di dalam Kitab: *Al-Janaiz*, Bab: *Maa jaa'a fi ghasli al-mayyit* (nomor 990), secara panjang lebar.

4. An-Nasa'i di dalam Kitab: *Al-Janaiz, Bab: Mayamin al-mayyit wa ma'waadhi' al-wudhu' minhu* (nomor 1863). *Tuhfah Al-Asyraf* (nomor 18124).

٢١٧٣. حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَبِي أَيُّوبَ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ كُلُّهُمْ عَنِ ابْنِ عُثَيْبَةَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ ابْنُ عَلِيَّةَ عَنْ خَالِدٍ عَنْ حَفْصَةَ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهْنٌ فِي غَسْلِ ابْتِهِ إِذَا نَ بَمَامِيهَا وَمَوَاضِعَ الْوُضُوءِ مِنْهَا

2173. *Yahya bin Ayyub, Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Amr An-Naqid telah memberitahukan kepada saya, mereka seluruhnya dari Ibnu Ulaiyah, Abu Bakar berkata, Ismail bin Ulaiyah telah memberitahukan kepada kami, dari Khalid, dari Ummu Athiyyah, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepada mereka pada saat memandikan putrinya, "Mulailah dengan bagian sebelah kanan dari anggota wudhunya."*

• **Takhrij Hadits**

Telah ditakhrij sebelumnya, lihat hadits nomor 2172.

• **Tafsir Hadits: 2165-2173**

Sabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Mandikanlah ia sebanyak tiga kali, atau lima kali, atau lebih banyak daripada itu, jika kalian memandang perlu." Di dalam riwayat lain, "Tiga kali, lima kali, tujuh kali, atau lebih banyak dari itu, jika kalian memandang perlu." Di dalam riwayat lain, "Mandikanlah ia dalam jumlah ganjil, tiga kali atau lima kali." Di dalam riwayat lain, "Mandikanlah ia dalam jumlah ganjil, lima kali atau lebih banyak dari itu." Seluruh riwayat ini mempunyai maksud yang sama, meskipun lafazhnya berbeda-beda. Maksudnya, mandikanlah ia dengan jumlah ganjil, yaitu tiga kali. Jika kalian memandang perlu untuk menambahkannya agar bersih, maka lakukanlah lima kali, jika masih perlu untuk ditambahkan agar lebih bersih lagi, maka lakukanlah tujuh kali, demikianlah seterusnya. Kesimpulannya, jumlah ganjil dalam memandikan mayat adalah sebuah perintah, sedangkan tiga kali adalah perintah berupa sunnah. Jika membersihkan mayat dengan tiga

kali siraman, maka tidak disyariatkan untuk menyiram untuk keempat kalinya. Jika belum, maka ditambahkan air sampai bersih, tetapi dengan jumlah ganjil.

Hukum asal memandikan mayat adalah fardhu kifayah, demikian juga membawanya, mengafani, menshalatkan, dan menguburkannya. Hukum yang wajib dalam memandikan mayat adalah dengan satu kali siraman secara merata ke seluruh badan. Inilah ringkasan pembahasan dalam masalah ini.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika kalian memandangi perlu" Maksudnya, jika kalian membutuhkannya, dan bukan bermaksud memberikan pilihan dan membiarkan urusan itu dilakukan berdasarkan kehendak mereka. Ummu Athiyyah adalah seorang perempuan yang memandikan mayat. Ia termasuk salah seorang shahabat Anshar yang mulia, namanya adalah Nusaibah, ada yang mengatakan Nasaibah. Adapun putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dimandikan olehnya adalah Zainab *Radhiyallahu Anha*, demikianlah yang dikatakan oleh jumhur ulama. Al-Qadhi Iyadh mengatakan, "Sebagian pakar sejarah mengatakan, bahwa yang meninggal itu adalah Ummu Kultsum. Namun, yang benar adalah Zainab, sebagaimana yang ditegaskan oleh Muslim di dalam riwayatnya setelah ini."

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dengan air dan daun bidara." Terdapat dalil bahwa dianjurkan menggunakan daun bidara pada waktu memandikan mayat. Menurut kesepakatan ulama, hal ini adalah sunnah sebanyak satu kali. Ada yang mengatakan, boleh dua kali.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dan pada kali terakhir, berikanlah kapur barus atau sedikit darinya." Terdapat anjuran untuk menggunakan sedikit kapur barus pada saat terakhir memandikan, ini sudah merupakan kesepakatan kami dan hal ini juga dikemukakan oleh Imam Malik, Imam Ahmad, dan jumhur ulama. Sementara Abu Hanifah mengatakan bahwa hal tersebut tidak dianjurkan. Hujjah jumhur hadits ini karena hal tersebut dapat mengharumkan mayat, mengeraskan, dan mendinginkan badannya, dan badannya tidak cepat rusak. Hal itu juga menunjukkan sikap dalam memuliakan jenazah.

Perkataan Ummu Athiyyah, *فَأَتَىٰ إِيَّانَا خَفْرًا فَقَالَ أَشْرَبْنَا بِهَا* "Lalu beliau melemparkan kainnya kepada kami. Beliau bersabda, "jadikanlah kain itu sebagai penutup badannya." Kata *خَفْرًا* boleh dibaca dengan mem-fathah-

kan atau meng-*kasrah*-kan huruf *ha'*, yang artinya kain. Menurut asalnya, kata *خَرَّ* diartikan dengan ikat pinggang dan diartikan dengan kain sebagai bentuk majaz. Kalimat *أَلْبَسُونَهَا بِهَا* artinya jadikanlah kain itu sebagai penutup badannya. Hikmah dari menutupkan kain itu pada tubuhnya adalah dengan harapan mendapatkan berkah melalui kain tersebut. Di dalam hadits ini terdapat pelajaran, yaitu mengharapkan mendapat berkah melalui peninggalan orang-orang shalih dan pakaian mereka. Begitu juga, boleh mengafarui mayat perempuan dengan kain laki-laki.

Perkataan Ummu Athiyyah *سَطَّطْنَا ثَلَاثَةَ قُرُونٍ* "Kami menyisir rambutnya menjadi tiga kepong." Para shahabat tersebut menjadikan dua kepong rambut pada bagian sampingnya dan satu kepong di ubun-ubunnya, sebagaimana penjelasannya terdapat di dalam riwayat lain. Di dalamnya terdapat anjuran menyisir rambut mayat dan menjalinnya, pendapat ini dikatakan oleh Imam Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Al-Auza'i dan ulama Kufah berpendapat, tidak dianjurkan menyisir dan menjalin rambut, tetapi rambut tersebut dibiarkan terurai pada sisi-sisi kepala. Dalil kami adalah hadits di atas, dan pengawasan dan pemberian izin Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap perbuatan yang dilakukan shahabiyat. Hal itu juga dijelaskan dalam hadits lain tentang tata cara memandikan mayat.

Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Mulailah dari bagian kanannya serta anggota wudhu'nya." Di dalamnya terdapat anjuran untuk mendahulukan bagian sebelah kanan dalam hal memandikan mayat dan pada seluruh bentuk bersuci. Mendahulukan sebelah kanan dan diterapkan pada seluruh perbuatan yang termasuk ke dalam kategori sebuah keutamaan. Hadits-hadits senada dengan hadits ini sangat banyak terdapat di dalam kitab Shahih dan juga sudah populer.

Pelajaran berikutnya adalah dianjurkan untuk mewudhu'kan mayat, ini adalah madzhab kami, madzhab Imam Malik, dan jumbuh ulama. Abu Harifah berpendapat, "Tidak dianjurkan." Menurut madzhab kami, wudhu' dilakukan sebelum mandi sebagaimana wudhu'nya orang yang mandi junub (mandi besar).

Hadits riwayat Ummu Athiyyah juga merupakan dalil bagi salah satu pendapat dari madzhab kami, yaitu kaum wanita lebih berhak untuk memandikan mayat wanita daripada suaminya sendiri. Meskipun demikian, pendapat itu tidak kuat karena suami Zainab hadir pada

waktu kematiannya, tidak ada halangan baginya untuk memandikan istrinya itu, dan bahwasanya dia tidak menyerahkan urusan tersebut kepada kaum wanita. Menurut madzhab kami dan madzhab jumhur ulama bahwa dia berhak untuk memandikan istrinya. Asy-Sya'bi, Ats-Tsauri, dan Abu Harifah mengatakan, tidak boleh baginya untuk memandikan istrinya. Mereka sepakat bahwa istri berhak memandikan suaminya. Sebagian ulama berargumen dengan hadits ini bahwasanya tidak wajib mandi bagi orang yang telah memandikan mayat, sisi pendalilannya bahwa ini adalah momen untuk pembelajaran. Jika memang diwajibkan, niscaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* akan mengajarkannya. Menurut madzhab kami dan jumhur ulama, tidak wajib mandi bagi orang yang telah memandikan mayat, tetapi hanya dianjurkan.

Al-Khathabi berkata, "Aku tidak mengetahui ada seseorang yang berpendapat bahwa hal itu adalah wajib. Sementara itu, menurut Ahmad dan Ishaq, wajib hukumnya berwudhu' setelah memandikan mayat. Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa hal tersebut adalah sunnah. Sebuah pendapat dalam madzhab kami menyatakan bahwa hal tersebut adalah wajib, pendapat ini tidak kuat. Hadits mengenai hal ini, yang diriwayatkan dari riwayat Abu Hurairah, yang berbunyi, "*Barangsiapa yang memandikan mayat hendaknya ia mandi, dan barangsiapa yang menyentuhnya hendaknya ia berwudhu'.*" adalah hadits lemah menurut para ulama.

Indeks

A

- Abdah bin Sulaiman 233, 271, 691, 719
Abdullah bin Al-Mukhtar 21
Abdullah bin Amr bin Al-'Ash 424
Abdurrahman bin Al-Mahdi 376
Abdurrahman bin Ishaq 405
Abu Tsamamah Amr bin Malik 801
Al-Bathalah 476
Al-Ghadah 100, 199
al-hanzhalah 458
Al-Harawi 384, 446, 664, 670, 815, 817
Al-Haula' bintu Tuwait 427, 430
Al-Maqshurah 699, 700, 701
Al-Mu'awwidzain 493, 495
Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Baqilaniy 510
al-utrujah 458
Al-Wafiq 97
Amr Tamr 162
ar-raihanah 458
Az-Zahratain 475, 477

B

- Bani Salimah 39, 40, 45
Bani Tamim 178, 183
Bashrah 107, 112, 166, 465, 536, 540, 710, 768

- Bi'r Ma'unah* 69, 73
Bu'ats 735, 738, 741
Bukhtah 107
Bukaik bin Al-Asyaj 354, 597
Busr bin Sa'id 413, 414

D

- Dajjal 484, 496, 798, 799, 806, 828
Dar Qadhu' Dain Umar 764
Dhajnah 148, 154
Dhumalr bin Saad Al-Himyari 27
Dumin 125, 143
Dustar Riqah 575, 576, 577, 581, 582
Dzul Hulaifah 122, 123, 125, 140, 141, 142

E

- encok 263

F

- Fakhitah* 224
Fathu Makkah 216, 217, 218, 219, 227, 228, 449, 450
Fatimah 402, 405

G

- ghasamatnan* 475, 477
Ghathafim 581
ghayayataan 475, 477

Ghundar 124, 358, 364, 507, 699,
730, 775

H

Habaasyah 737, 739, 740, 741, 744,
745, 746
Ha'fsh bin Ashim 120, 121, 130, 139,
194, 195
Hajaj bin Asy-Sya'ir 38, 219, 329,
334, 366, 454
Harmalah bin Yahya At-Tujibi 83,
555
Harun bin Said Al-Aili 280, 330,
363
Hilal bin Yasaf 261, 265
Himsh 125, 143, 470
Himyar 802
Hunan 97, 222, 229

I

Ibnu Barrad 437
Ibnu Hudhair 455
Ibnu Labi'ah 405
Imamul mubtahirin 135
Imran Al-Qashir 370
Imran bin Hudair 179, 307
Ishaq bin Rasyid 405
Isim Alladzi La Yarsharif 143
Isim Tsulatsi 143
Isra I 371, 387
istijmar 103
istirja' 131, 145
Itnam 135, 136

J

Jabir bin Ismail Al-Hadhrami Al-
Mishri 182
Ja'far bin Amr bin Hurais 469
Jaisyah 540
Jarir Razi 471
Jibril 105, 387, 479, 504, 507, 508,
511, 573

K

Khaibar 83, 158, 162, 165
Khalaf bin Hisyam 57, 122, 313, 871
Khawarij 701, 829
Kibar 318
Kirman 282, 292
Kufah 107, 136, 188, 202, 291, 399,
403, 471, 521, 528, 529, 686, 730,
768, 790, 874, 898

L

Lahiq bin Hamid 310
Lailatul Qadar 338, 343, 346, 347,
348, 615, 619

M

Maimunah binti Al-Harits 354
Majusi 389
Maroko 182
Marwan bin Al-Hakam 720
Masyaqqah 184
Mikail 371, 387
mukallaf 104, 153
Musa bin Harun 404

N

Na' bin Jubair 699
Nabik bin Sinan 516, 517, 519
nasyid 742
nabuwah 111

P

Persia 253, 262, 263, 740, 746, 828

Q

Qais bin Said 370
Qarah 761, 768
Qarazah bin Ka'ab 874
Quba' 303
Qurrah bin Khalid 175

R

Ri'î 65, 69, 70, 71, 74, 76, 77
 Risydin 359, 381
 Romawi 295
 rubshak 153, 424, 592

S

Salamah bin Kuhil 350
 Salm bin Zarir Al-Utharidh 91, 108
 Shighar 318
 Sulaik Al-Ghathafariy 679, 680,
 681
 Sultman bin Bilal 200, 201, 280,
 330, 635, 654, 660, 687, 750, 799,
 833, 835
 Syadz 165, 166
 Syaiban bin Farrukh 19, 87, 214,
 220, 310, 370, 426, 518, 565, 683
 Syam 162, 166, 527, 529, 544, 643,
 646, 828, 882
 Syarik bin Abu Namir 360, 759
 Syalah 392

T

Tabuk 174, 175, 182
 Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat 110
 Tasyahhud 344, 375, 376, 786
 Tharafah bin Al-Abd 876
 tharuf qadam 207
 Turki 828

U

Ubaidullah bin Abu Ziyad 405
 Uhud 296, 298, 299, 408
 Ummu Aban binti Usman 866,
 870, 878
 Ummu Haram 20, 27
 Ummul Qur'an 234, 241
 Ummu Sulaim 27, 883, 884
 Urwah bin Az-Zubair 114, 115, 255,
 259, 269, 270, 279, 340, 427, 501,
 503, 591, 737, 783

W

Wahm 166
 wahimah Al-Urs 24
 Washil Al-Ahdab 518, 615
 Washil bin Abdurrahman 383

Y

Yahya bin Abu Unaisah 405
 Yahya bin Mu'in 38, 391
 Yaman 499, 509, 540, 546
 Yatsrib 545
 Yunus bin Yazid 64, 301, 318, 340
 Yusuf Al-Maajisyun 373, 388

Z

Zaid bin Arqam 302, 303
 Zaid bin Khalid 283, 365, 382
 Zaid bin Tsabit 413, 414
 Zainab binti Mazh'um 145
 zhulaiman 477, 478
 Ziyad bin 'Ilaqah 827, 830